

BREATH OF SCANDAL

L U K A M A S A L A L U

SANDRA BROWN

LUKA MASA LALU

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SANDRA BROWN

LUKA MASA LALU



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

BREATH OF SCANDAL

by Sandra Brown

By arrangement with Maria Carvainis Agency, Inc.

Translated from the English **BREATH OF SCANDAL**

Copyright © 1991 by Sandra Brown

First published in the United States

by Warner Books, Inc., New York

All rights reserved.

LUKA MASA LALU

oleh Sandra Brown

618184007

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Monica Dwi Chresnayani

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Maret 2004

Cetakan keempat: April 2018

www.gpu.id

680 hlm; 18 cm

ISBN 9786020384689

9786020384696 (Digital)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

New York City, 1990

IA akan kembali ke Palmetto.

Berdiri di depan jendela kantornya, Jade Sperry membuka bilah-bilah kerai jendela dan memandangi hiruk-pikuk lalu lintas yang padat di sekitar Lincoln Center, dua puluh tingkar di bawah. Angin dingin bertiup di sudut-sudut jalan, persis seperti bus-bus kota menghamburkan asap knalpot ke udara yang sudah terpolusi. Bagaikan serombongan kumbang kuning mondar-mandir, taksi-taksi meluncur dari satu lajur jalan yang padat ke lajur jalan lain. Para pejalan kaki terus saja melangkah tanpa berhenti sedikit pun, menggenggam erat barang bawaan masing-masing.

Waktu pertama kali pindah ke New York, wanita itu merasa sukar beradaptasi dengan irama hidup yang begitu cepat dan terus-menerus. Pada mulanya, persimpangan jalan terbukti sangat membahayakan. Tidak ada yang lebih mengerikan daripada berdiri di pinggir jalan raya yang sibuk di pusat kota Manhattan, bertanya-tanya manakah yang akan melibasnya lebih dulu—taksi yang melaju secepat kilat, bus kota yang bergerak lamban, atau kerumunan orang yang mende-saknya dari belakang dan tak sabar menghadapi orang

udik yang cara berbicaranya saja lamban, seperti langkah-langkah kakinya yang serbaragu.

Seperti gayanya menghadapi setiap rantangan, Jade menghadapinya dengan santai. Gerakannya memang tidak segecit warga asli, begitu juga pendengaran dan cara bicaranya, tapi ia sama sekali tidak merasa terintimidasi—hanya berbeda, itu saja. Ia memang tidak terbiasa melakukan segala sesuatu dengan tergopoh-gopoh. Jade Sperry dibesarkan di lingkungan tempat aktivitas individu paling giat yang dilakukan pada suatu malam musim panas hanyalah seekor capung yang terbang melintasi rawa yang sedang pasang.

Begitu menjejakkan kaki di New York, Jade menjadi terbiasa dengan kerja keras dan pengorbanan diri. Jadilah ia menyesuaikan diri dan bisa bertahan, karena harga diri merupakan salah satu sifat khas orang South Carolina, sama seperti caranya berbicara.

Hari ini, kerja kerasnya membuahkan hasil. Ribuan jam yang dihabiskannya untuk menyusun rencana, mengatur langkah, dan bekerja keras, akhirnya membawa hasil. Tidak ada yang tahu berapa lama waktu yang sudah ia habiskan dan air mata yang sudah ia kucurkan untuk menanam "modal" guna mempersiapkan kepulangannya ke kampung halamannya.

Ia akan kembali ke Palmetto.

Di sana, banyak sekali orang yang harus menebus dosa mereka terhadapnya, dan Jade akan memastikan bahwa mereka melakukannya. Pembalasan dendam yang diimpi-impikannya selama ini sudah terbayang di pelupuk mata. Sekarang ia memiliki kekuasaan untuk mewujudkannya.

Jade masih terus memandang ke luar jendela,

namun matanya tidak benar-benar melihat. Ia justru melihat rumput-rumput tinggi bergoyang-goyang di tepi rawa. Hidungnya mencium bau tajam menusuk udara yang lengket dan semak-semak *magnolia*. Lidahnya mengecap rasa masakan khas pedesaan. Gedung-gedung pencakar langit berubah menjadi pohon-pohon pinus tinggi menjulang; lorong-lorong jalan raya yang lebar menjadi kanal-kanal yang aliran airnya lambat. Ia ingat bagaimana rasanya menghirup udara yang begitu berat dan kental, yang bahkan tak mampu menggoyangkan lumut Spanyol abu-abu yang menjuntai lemas dari dahan-dahan pohon ek tua yang besar.

Ia akan kembali ke Palmetto.

Dan sesampainya ia di sana, akan pecah kegemparan besar di kota itu.

BAB SATU

Palmetto, South Carolina, 1976

"AH, yang benar saja!"

"Sumpah."

"Kau ini tukang bohong, Patchett."

"Bagaimana menurutmu, Lamar? Aku bohong, tidak? Betul tidak bahwa pelacur yang hebat bisa memasang kondom di 'anu'-mu dengan hanya menggunakan mulutnya?"

Lamar Griffith memandang kedua temannya, Hutch Jolly dan Neal Patchett, berganti-ganti dengan tatapan bingung. "Entahlah, Neal. Bisa atau tidak?"

"Buat apa aku bertanya padamu," dengus Neal. "Kau kan tidak pernah begituan dengan pelacur."

"Dan kau pernah?" tanya Hutch sambil tertawa terbahak-bahak.

"Sudah dong. Sering, malah."

Ketiga siswa SMU itu sedang duduk-duduk mengobrol di salah satu bilik yang ada di restoran Dairy Barn. Hutch dan Lamar duduk di salah satu bangku berlapis vinil yang ada di sana, sementara Neal berselonjor di bangku satunya, dipisahkan meja berlapis formika warna pink.

"Aku tidak percaya," tukas Hutch.

"Ayahku yang mengajakku ke pelacur."

Lamar meringis membayangkannya. "Apa kau tidak malu?"

"Tidak dong."

Hutch menatap Lamar dengan sikap mengejek. "Dia bohong, tolol." Lalu Hutch berpaling pada Neal. "Memangnya di mana ada pelacuran?"

Neal melirik sekilas bayangannya yang terpantul di jendela kaca yang terpasang di pojok bilik. Wajahnya yang tampan membalas tatapannya. Sedikit poni pirang gelap menjuntai menutupi alis, tepat di atas matanya yang hijau seksi. Jaket merah marun-putihnya yang berhiaskan inisial nama sekolah tampak nyaman dipakai dan pas di kedua bahunya.

"Aku kan tidak bilang ayahku membawaku ke pelacuran. Aku tadi bilang bahwa ayahku mengajakku ke pelacur."

Secara fisik, Hutch Jolly tidak semenarik temannya, Neal. Tubuhnya besar dan canggung, dengan tulang bahu menonjol dan rambut merah manyala. Telinganya mencuat dari kedua sisi kepalanya. Pemuda itu mencondongkan badan dan menjilat bibirnya yang tebal. Suaranya pelan dan bernada seperti mengajak berkomplot. "Maksudmu, di kota kita ini ada pelacur? Siapa dia? Siapa namanya? Tinggal di mana?"

Neal menyunggingkan senyum malas. "Memangnya kaupikir aku mau berbagi rahasia seperti itu dengan kalian berdua? Jangan-jangan nanti kalian datang ke rumahnya dan membuat onar. Aku bakal malu mengakui kalian sebagai teman nanti."

Ia memberi isyarat pada pelayan restoran dan memesan Cherry Coke lagi. Setelah minuman pesanan mereka datang, Neal secara sembunyi-sembunyi mengeluarkan sebuah botol minuman kecil yang terbuat dari perak dari dalam sakunya, lalu menuangkan isinya banyak-banyak ke dalam gelas minuman sebelum menawarkannya pada yang lain. Hutch menuangkan *bourbon* itu ke dalam minumannya.

Lamar menolak. "Tidak, terima kasih. Sudah cukup."

"Pengecut," ejek Hutch sambil menyikur rusuk temannya.

Neal menyimpan botol kecil itu kembali ke saku jaket. "Ayahku bilang, laki-laki tidak akan pernah puas dalam dua hal. Minuman keras dan wanita."

"Amin." Hutch memang selalu menyetujui apa saja yang dikatakan Neal.

"Kau setuju tidak, Lamar?" ledek Neal.

Remaja berambut gelap itu mengangkat bahu. "Tentu."

Dengan kening berkerut tidak suka, Neal mengempaskan punggungnya ke dinding bilik. "Sekarang kau terlalu serius, Lamar. Kalau kau tidak bisa diajak-ajak, kami mungkin akan terpaksa meninggalkanmu."

Bola mata Lamar yang gelap berkilat khawatir. "Apa maksudmu dengan 'tidak bisa diajak-ajak'?"

"Maksudku mau diajak berbuat onar. Main cewek. Mabuk-mabukan."

"Ibunya tidak suka kalau dia nakal." Dengan sikap yang dibuat-buat seperti banci, Hutch melipat kedua tangannya yang besar dan kasar di bawah dagu dan mengerjap-ngerjapkan mata dengan genit. Suaranya yang dikecil-kecilkan membuatnya tampak dan terdengar menggelikan. Lamar menanggapi kata-kata Neal tadi dengan serius.

"Malam Sabtu kemarin aku juga muntah seperti kalian!" protesnya. "Dan bukankah aku yang mencuri semangka-semangka itu musim panas lalu seperti yang kausuruh, Neal? Dan bukankah aku yang membeli cat semprot yang kita gunakan untuk mencoret-coret kantor pos?"

Hutch dan Neal menertawakan kengototan Lamar. Neal mengulurkan tangan dan menepuk pipi Lamar.

"Kau bagus kok, Lamar. Bagus sekali." Tak mampu menahan diri untuk tetap bersikap serius, tawa Neal pun pecah.

Bahu Hutch yang kurus terguncang-guncang karena tertawa. "Muntahanmu jauh lebih banyak daripada muntahan kami berdua dijadikan satu, Lamar. Apa kata ibumu waktu kepalamu pusing sehabis bangun tidur kemarin pagi?"

"Dia tidak tahu kepalaku pusing. Soalnya aku tidur terus."

Ketiga remaja itu merasa bosan. Minggu malam memang selalu membosankan. Gadis-gadis nakal beristirahat setelah berhura-hura semalaman hari Sabtu-nya dan sedang tak ingin diganggu. Gadis-gadis baik pergi ke gereja. Selain itu juga tidak ada jadwal pertandingan olahraga untuk Minggu malam. Mereka juga sedang tidak ingin pergi mencari kepiting atau memancing ikan malam itu.

Jadi Neal, yang selalu bertindak sebagai pemimpin dan pengatur strategi, menjemput kedua temannya dengan mobil sport miliknya dan mengendarainya menyusuri jalan-jalan utama kota Palmetto, mencari-cari kegiatan yang bisa dilakukan untuk menyenangkan hati mereka. Namun setelah mondar-mandir di jalan utama beberapa kali, mereka tetap tidak menemukan apa-apa.

"Mau ke Walmart dan melihat-lihat?" Lamar mengusulkan.

Kedua temannya menyahut berbarengan, "Tidak."

"Aku tahu," seru Neal, tiba-tiba mendapat ilham. "Ayo kita ke gereja negro saja. Di sana selalu ada keramaian."

"Tidak mau, ah," tolak Hutch sambil menggeleng-gelengkan kepalanya yang merah manyala. "Ayahku

bilang, dia akan mengulitiku hidup-hidup kalau kita berani melakukannya lagi: Waktu kita ke sana dulu, hampir saja terjadi kerusuhan rasial." Ayah Hutch, Fritz, adalah *sheriff* di wilayah itu. Sudah sering kali Fritz Jolly bertindak sebagai hati nurani bagi ketiga pemuda itu.

Pilihan terakhir mereka tinggal Dairy Barn, dengan harapan di sana mereka bakal menemukan keasyikan. Asalkan terus memesan minuman dan tidak bertingkah yang aneh-aneh, manajemen restoran tidak akan mengusir mereka. Tentu saja mereka akan marah besar kalau tahu Neal membawa minuman keras di dalam saku jaketnya.

Saat hendak meninggalkan rumah, ayah Neal, Ivan, memintanya untuk tidak membawa bir. "Memangnya kenapa?" tanya Neal.

"Karena kemarin pagi Fritz menelepon. Dia mengaum dan marah sekali. Katanya Hutch pulang dalam keadaan mabuk berat dan kaulah yang memberinya bir. Dia bilang, sebagai *sheriff*, dia tidak ingin putranya berkeliaran di dalam kota dalam keadaan mabuk dan membuat keonaran. Dora Jolly juga marah sekali. Kubilang padanya bahwa aku akan mengawasimu."

"Dan?"

"Dan sekarang aku melakukannya!" bentak Ivan dengan suara menggelegar. "Malam ini jangan membawa bir."

"Brengsek." Neal membanting pintu rumah. Sesampainya di dalam mobil, ia berdecak dan menepuk-nepuk saku bagian dalam jaketnya, tempat ia menyembunyikan botol perak berisi *bourbon* mahal milik Ivan. Ayahnya itu tidak bakal menyadari bahwa minumannya berkurang sedikit.

Tetapi sekarang, keasyikan yang didapat dari keberha-

silannya menilai minuman keras ayahnya sudah tidak terasa mengasyikkan lagi. Hutch sedang asyik melahap hamburgernya yang kedua. Cara temannya itu makan membuat Neal jijik. Hutch selalu makan dengan rakus, seolah-olah itu makanannya yang terakhir. Gigitannya besar-besar, dan ia menelan makanannya dengan suara berisik. Saat mengunyah pun ia tidak merasa perlu berhenti bicara.

Sementara Lamar pemuda pengecut yang menyebalkan. Dia selalu saja mencemaskan berbagai hal. Neal mau bermain dengannya hanya karena ia bisa seenaknya mengejek Lamar. Asyik juga rasanya ada orang yang bisa dijadikan bulan-bulanan dan menjadi sasaran ledekan. Lamar sebenarnya baik dan sopan, wajahnya juga di atas rata-rata, tapi kehadirannya dalam kelompok mereka tidak lebih sebagai samsak Neal saja.

Malam ini, sikap Lamar tetap semuram dan segugup biasanya. Setiap kali ada yang berbicara padanya, ia terlonjak kaget. Neal menduga, kebiasaan Lamar yang suka kaget itu akibat tinggal serumah dengan ibunya. Kelelawar tua itu sudah cukup membuat siapa saja terkaget-kaget.

Myrajane Griffith menganggap dirinya hebat karena nama keluarganya semasa gadis adalah Cowan. Dulu, keluarga Cowan merupakan pengusaha kapas terbesar yang ada di antara Savannah dan Charleston. Tapi kejayaan mereka sudah lama sekali berlalu sehingga kebanyakan orang sudah tidak ingat lagi. Keluarga Cowan mengalami masa-masa susah; sebagian besar anggotanya sudah meninggal. Rumah perkebunan lama yang terletak dekat pantai masih berdiri sampai sekarang, tapi sudah lama ditutup dan diapkir.

Namun tetap saja Myrajane ngotot mempertahankan nama gadisnya. Seperti sebagian besar warga di daerah-

daerah sekitar Palmetto, ia juga bekerja di Patchett Soybean Plant, pabrik pengolahan kedelai milik keluarga Patchett. Ia juga bergaul dengan kaum kulit berwarna dan orang-orang yang tidak bakal dilirikinya kalau saja keluarganya masih jaya. Ia membuat hidup suaminya sengsara sampai mati. Waktu Ivan melihat jenazah ayah Lamar dalam peti matinya, ia berkomentar bahwa bangsat malang itu tersenyum untuk pertama kali dalam hidupnya.

Ya Tuhan, pikir Neal, pantas saja Lamar jadi penggugup begitu. Ibunya cerewet sekali.

Neal senang ibunya meninggal sewaktu ia masih bayi. Entah sudah berapa banyak pengasuh, kebanyakan wanita kulit berwarna dari daerah-daerah di sekitar Palmetto, yang membesarkannya, sampai ia terlalu besar untuk ditampar dan mulai bisa balas menampar. Almarhumah ibunya, Rebecca Flory Patchett, berambut pirang, berwajah pucat, dan merupakan wanita paling dingin yang pernah dijajal Ivan di tempat tidur, atau begitulah kata Ivan pada Neal waktu anaknya itu bertanya mengenai ibunya.

"Rebecca itu cantik sekali, tapi bercinta dengan dia sama saja seperti bercinta dengan gunung es. Tapi bagaimanapun juga, dia memberiku apa yang kuinginkan." Sambil berkata begitu Ivan meninju pelan dagu Neal. "Seorang anak laki-laki."

Dalam pikiran Neal, harus menaati aturan yang ditetapkan oleh satu orangtua saja sudah cukup memuaskan, padahal sikap Ivan padanya cenderung lunak dan sering pura-pura tidak tahu melihat kenakalannya. Tanpa banyak cakap, Ivan selalu membayar denda tilang yang dihasilkan Neal dan mengganti harga barang-barang yang dirusak atau dicurinya.

"Demi Tuhan, kau tidak tahu ya, siapa ayahku?"

bentak Neal pada seorang pelayan toko barang-barang kebutuhan yang belum lama ini memergokinya mengutil.

Sheriff Fritz Jolly memanggil Ivan ke tempat kejadian perkara untuk membereskan masalah. Neal melenggang dengan santai meninggalkan toko itu sambil membawa pisau berburu yang tadi dikutilnya, lengkap dengan senyum penuh kemenangan yang membuat geram pelayan toko yang frustrasi melihat sikapnya. Belakangan, pelayan itu mendapati keempat ban mobilnya hancur disayat-sayat.

Neal berharap mereka bisa melakukan hal yang seasyik itu lagi malam ini.

"Gereja sudah bubar." Ucapan Lamar itu menyentak Neal dari lamunannya.

Serombongan anak muda memasuki Dairy Barn. Para pemudanya langsung dicap oleh Neal sebagai sok alim, sehingga tidak pantas diperhatikan. Tapi ia sengaja mengerling dengan tatapan menggoda kepada setiap gadis yang lewat. Itu saja sudah cukup membuat ego seorang gadis melambung tinggi dan membuatnya mimpi indah malam nanti.

Bagaimanapun juga, tidak ada salahnya menyiapkan "ladang" baru untuk "dibajak" di masa yang akan datang. Siapa tahu suatu saat nanti ia kesepian dan membutuhkan salah seorang dari gadis-gadis ini. Jika dan sewaktu ia menelepon nanti, si gadis pasti akan teringat pada lirikan mautnya sekarang. Neal pernah sesumbar bahwa ia bisa membuat seorang gadis baik-baik berubah menjadi pelacur hanya dalam tempo lima menit. Dan itu bukan omong kosong.

"Hai, Neal. Hai, Lamar. Hai, Hutch."

Donna Dee Monroe berhenti di bilik mereka. Seperti sudah menjadi kebiasaannya selama ini, mata Neal

menjelajahi tubuh Donna Dee dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi. "Hai, Donna Dee. Kau sudah diselamatkan malam ini?"

"Aku sudah diselamatkan. Tapi mengenai kau, aku yakin kau bakal dibakar di neraka, Neal Patchett."

Neal terbahak. "Tepat sekali. Aku sudah tidak sabar lagi ingin segera ke sana. Hai, Florene."

Salah seorang gadis yang bersama Donna Dee malam itu juga hadir dalam acara dansa Valentine yang diadakan di *country club* beberapa minggu yang lalu. Pilihan malam itu tidak seberapa banyak, jadi Neal bergenit-genit dengannya, padahal kalau dalam keadaan normal, ia mungkin tidak akan memperhatikan gadis itu. Ia berdansa dengan Florene sampai gadis itu meleleh—secara harfiah. Waktu ia mengajak Florene dan menyelipkan tangannya di balik gaun gadis itu, di antara kedua pahanya, jari-jarinya basah. Sayang, sewaktu mereka baru hendak berasyik-masyuk, ayah si gadis keburu datang mencarinya.

Kini Neal menurunkan kelopak matanya dan, dengan nada bergairah, bertanya, "Kau punya dosa-dosa yang harus kauakui malam ini, Florene? Sering berpikir yang jorok-jorok belakangan ini?"

Wajah Florene kontan merah padam hingga ke akar rambut. Sambil bergumam tidak jelas, ia bergegas menyusul rombongan teman-teman gereja yang datang ke tempat itu bersamanya.

Donna Dee belum beranjak dari meja mereka. Dia gadis yang tebal muka, dengan mata yang suka jelalatan dan mulut yang tangkas dan terkadang jenaka. Sayangnya, penampilannya termasuk biasa-biasa saja. Rambutnya lurus dan tipis. Rambutnya dibelah tengah, bukan karena ia ingin menyisir dengan model seperti itu, tapi karena rambutnya memang hanya bisa dimodel seperti

itu. Ujung hidungnya menyentuh bibir atasnya. Dengan bibir atas yang menonjol dan mata yang suka jelalatan, Donna Dee jadi mirip tikus yang ramah. Gadis itu naksir Hutch, tapi, seperti biasa, Hutch tidak mengacuhkannya.

"Lihat siapa yang datang," kata Hutch, menggugah perhatian Neal ke lapangan parkir di balik jendela. "Sang Ketua OSIS."

Mereka bertiga mengawasi Gary Parker memarkir mobil di tempat yang lowong di lapangan parkir. Pacar tetapnya, Jade Sperry, duduk di kursi depan, berdekatan dengannya.

"Dan dia membawa cewek dengan bodi paling yahud di sekolah."

Neal melayangkan pandangan tajam pada Lamar, tidak tahu apakah temannya itu meledeknya dengan perkataannya barusan. Tentu saja tidak. Tidak ada temannya yang tahu bahwa diam-diam ia menyukai Jade Sperry.

"Mobil yang dipakainya itu sudah bobrok," Hutch berkomentar, entah pada siapa.

"Tapi bagi Jade, kelihatannya itu bukan masalah," sahut Lamar.

"Tentu saja tidak, tolol," tukas Donna Dee. "Jade kan cinta padanya. Dia tidak peduli bila Gary melarat. Aku akan menemui mereka. Sampai nanti."

Neal melontarkan pandangan garang ke jendela saat melihat Gary dan Jade bersama-sama. Gary pasti mengatakan sesuatu yang lucu, karena Jade tertawa dan menyandarkan badan pada Gary dan menggosok-gosokkan pelipisnya ke dagu pemuda itu.

"Brengsek, si Jade itu cantik sekali," erang Hutch. "Sementara si Gary cuma petani miskin. Apanya yang menarik?"

"Otaknya," jawab Lamar.

"Atau mungkin dia tertarik pada 'anu'-nya yang besar," canda Hutch.

Lamar tertawa. Neal tetap membungkam dengan hati panas. Tanpa bergerak dan dengan tatapan tajam menusuk, ia melihat Gary mengecup lembut bibir Jade sebelum membuka pintu mobil dan turun. Ciumannya kecil dan ringan. Dalam hati Neal ingin tahu, dan itu bukan untuk yang pertama kalinya, apakah Jade pernah dicium habis-habisan oleh seseorang yang memang ahli—seseorang seperti dirinya.

Tak terbantahkan lagi, Jade memang gadis tercantik di Palmetto High School. Gadis tercantik di sekolah seharusnya menjadi milik Neal Patchett, sama halnya dengan pakaian terbagus dan mobil termewah. Ayah Neal orang paling kaya dan paling berkuasa di daerah ini. Itu saja sudah membuat Neal berhak mendapatkan segala sesuatu yang ia inginkan. Tapi rupanya tidak ada yang menginformasikan hal itu pada Ms. Jade Sperry.

Tidak peduli Gary punya IQ tinggi, Neal tidak pernah benar-benar bisa mengerti mengapa Jade justru lebih menyukai petani gembel seperti Gary daripada dirinya. Bukan hanya tidak pernah menunjukkan rasa tertariknya pada Neal, Neal bahkan mendapat kesan bahwa Jade jijik padanya. Dengan sikap angkuh yang sebenarnya terbalik, Jade memandang rendah Neal. Oh, sikapnya memang selalu sopan—Jade baik dan sopan pada siapa saja—namun di balik sikap manisnya itu, Neal mendeteksi adanya sikap tidak suka yang membuatnya merasa sangat terganggu.

Mungkin Jade tidak mengetahui kelebihan-kelebihan Neal, jadi gadis itu tidak tahu bahwa sebenarnya dia rugi besar. Mungkin dia cuma belum sadar bahwa cowok pilihannya itu sebenarnya bukan yang terbaik.

Mungkin sekarang sudah saatnya dia mengetahui hal itu.

"Ayo," ajak Neal tiba-tiba sambil menyusup keluar dari bilik. Ia melemparkan sejumlah uang ke atas meja untuk membayar minuman mereka dan hamburger Hutch, lalu melenggang ke pintu.

Sesampainya di luar, ia berjalan menuju loket tempat para pengunjung memesan makanan untuk dibawa pulang. Ia tidak merasa perlu bertanya pada Hutch atau Lamar apakah mereka ingin ikut dengannya. Dan, seperti yang sudah diketahuinya, tanpa banyak tanya lagi kedua temannya itu langsung mengekor di belakangnya.

Donna Dee membuka pintu mobil Gary Parker yang terparkir di halaman restoran, lalu menyusup masuk ke samping Jade. "Ternyata kau ke sini juga," kata Jade. "Tahu begitu, tadi kau bisa ikut bersama kami dari gereja."

"Dan menjadi kambing congek? Tak usah, ya."

Tak setitik pun terdengar nada kesal dalam suara Donna Dee. Kedua gadis itu memang tak terpisahkan sejak hari pertama mereka masuk TK. Siapa pun yang melihat mereka bersama pasti berpendapat bahwa Jade jauh lebih bersinar ketimbang temannya, tapi Donna Dee tidak pernah menyimpan perasaan iri pada sahabatnya yang lebih menarik dan lebih pintar itu.

"Apa pendapatmu tentang khotbah malam ini?" Donna Dee bertanya. "Apakah kau merasa seolah-olah Tuhan menegurmu secara langsung setiap kali pendeta mengucapkan kata *zina*?"

Jade memang merasa tidak enak mendengar tema khotbah malam ini, tapi dengan nada datar ia menjawab, "Aku toh tidak punya kesalahan apa-apa."

"Belum," tukas Donna Dee.

Jade mendesah dengan sikap khawatir. "Semestinya aku memang tidak mengaku padamu bahwa Gary dan aku sedang mempertimbangkan hal itu."

"Astaga, yang benar saja," seru Donna Dee. "Kalian toh sudah tiga tahun berpacaran. Semua orang mengira kalian sudah jutaan kali melakukannya."

Jade menggigit bibir bawahnya. "Termasuk ibuku. Kami tadi bertengkar sebelum Gary menjemputku malam ini."

"Memangnya kenapa?" Donna Dee mencomot lipstik Jade dari dalam tas dan mengoleskannya ke bibir. "Kau memang selalu bertengkar dengan ibumu. Sebenarnya aku tidak suka mengatakannya, Jade, tapi ibumu benar-benar menyebalkan."

"Dia tidak mengerti bahwa aku mencintai Gary."

"Tentu saja dia mengerti. Justru di situlah masalahnya. Dia tidak ingin kau mencintai Gary. Menurutny, kau bisa mendapat cowok lain yang jauh lebih baik daripada dia."

"Tidak ada yang lebih baik daripada Gary."

"Kau mengerti maksudku," kata Donna Dee sambil terus mengaduk-aduk isi tas Jade. "Ibumu ingin kau berpacaran dengan cowok yang kaya dan berpengaruh, kau tahu, kan—cowok seperti Neal."

Jade menggeletar jijik. "Tidak akan."

"Menurutmu, apa benar Neal menggerayangi Florene waktu pesta Valentine di *country club* dulu itu? Atau Florene omong besar? Dia kadang-kadang memang suka sok membanggakan diri."

"Menurutku, digerayangi Neal Patchett bukanlah sesuatu yang pantas dibanggakan."

"Well, cuma kau yang berpendapat begitu."

"Syukurlah."

"Neal ganteng kok," Donna Dee mengamati.

"Aku tidak suka padanya. Coba kau lihat saja dia sekarang. Dia mengira dirinya keren sekali."

Kedua gadis itu memperhatikan Neal dan teman-temannya mengelilingi Gary yang sedang antri untuk memesan makanan. Neal meninju bahu Gary beberapa kali, dan waktu Gary menyuruhnya berhenti, cowok itu malah memasang kuda-kuda bak seorang petinju.

"Dia sangat menjengkelkan," kata Jade dengan sikap sebal.

"Memang. Seandainya saja Hutch tidak bergaul terlalu akrab dengannya."

Sudah bukan rahasia lagi bahwa Donna Dee jatuh hati pada Hutch Jolly. Ia terang-terangan menunjukkan perasaannya itu. Dalam hati Jade berpendapat bahwa Hutch berpenampilan dan bertingkah kampungan, tapi, karena tidak ingin menyakiti hati Donna Dee, ia tidak pernah mengutarakan pendapatnya itu.

Jade juga tidak pernah menceritakan pada Donna Dee bahwa Hutch beberapa kali meneleponnya untuk mengajak kencan. Ia menolak karena Gary. Tapi seandainya ia belum punya pacar tetap sekalipun, ia tidak akan pernah mau berkencan dengan Hutch karena tidak mau menyakiti perasaan Donna Dee.

"Kau juga tidak suka pada Hutch kan, Jade?" Donna Dee bertanya padanya.

"Suka kok." Padahal, sejujurnya, Hutch membuat Jade merasa gelisah. Mereka satu kelas dalam pelajaran trigonometri, dan Jade sering memergoki pemuda itu memandangnya. Setiap kali tepergok, wajah Hutch langsung merah padam, lalu memasang tampang angkuh untuk menutupi rasa malunya.

"Memangnya apa yang tidak kausukai darinya?" Suara Donna Dee bernada membela diri.

"Tidak ada. Sungguh. Tidak ada, kecuali teman-teman sepergaulannya."

"Apa menurutmu dia akan mengajakku ke pesta dansa, Jade? Aku bisa mati kalau dia tidak mengajakku."

"Tidak, kau tidak akan mati," tukas Jade letih. Donna Dee tampak sangat kecewa melihat sikap Jade yang tidak berempati, sehingga Jade cepat-cepat mengubah nada suaranya. "Maafkan aku, Donna Dee. Mudah-mudahan saja Hutch mengajakmu. Aku benar-benar berharap begitu."

Pesta dansa khusus untuk murid kelas tiga SMU, yang akan diselenggarakan pada bulan Mei nanti, belum-belum sudah dirasa Jade sebagai sesuatu yang remeh dan kekanak-kanakan. Bagi Jade, pesta itu hanya berarti penundaan bagi dirinya dan Gary untuk selekasnya menata hidup. Ia tidak menganggap pesta itu sebagai sesuatu yang patut digembar-gemborkan, walaupun mungkin itu karena ia sudah punya pendamping tetap, yaitu Gary. Tidak seperti Donna Dee, ia tidak perlu takut merasa malu karena tidak punya pendamping pada malam yang sangat bersejarah itu.

"Bukankah tidak ada lagi gadis lain yang bakal diajak Hutch?" tanya Donna Dee waswas.

"Memang tidak ada." Jade melirik jam tangannya. "Mengapa Gary lama sekali? Aku sudah harus sampai di rumah jam sepuluh. Kalau tidak, ibuku pasti akan ngamuk lagi."

"Padahal kalian masih harus menyisihkan waktu untuk bermesraan, kan?" Donna Dee melirik sahabatnya dan berbisik, "Waktu kau bermesraan dengan Gary, tidakkah kau merasa kepingin mati saja karena begitu terangsang?"

"Ya," Jade mengakui sambil sedikit bergidik. "Dan karena kami harus berhenti."

"Kalian tidak harus berhenti."

Alis Jade yang tebal dan hitam bertaut. "Bila Gary dan aku saling mencintai, mengapa kami tidak boleh melakukannya, Donna Dee?"

"Aku tidak pernah bilang itu tidak boleh."

"Tapi menurut pendeta begitu. Menurut Alkitab juga begitu. Demikian juga ibuku. Dan semua orang lain."

"Semua orang bilang bahwa zina itu—"

"Jangan gunakan kata itu. Kedengarannya kotor sekali."

"Kalau begitu, kau akan menggunakan istilah apa?"

"Bercinta."

Donna Dee mengangkat bahu. "Sama saja. Begini, semua orang berkata bahwa bercinta sebelum menikah itu dosa, tapi apakah orang-orang meyakinkannya?" Donna Dee menggeleng-gelengkan kepalanya yang berambut hitam lurus. "Menurutku tidak. Menurutku, semua orang, kecuali kita, ramai-ramai berbuat dosa dan sangat menikmatinya. Kalau saja ada kesempatan, aku akan melakukannya juga."

"Benarkah?" tanya Jade, ingin mendengar penegasan temannya.

"Bila Hutch mengajakku, aku pasti mau."

Jade memandang Gary dari balik kaca mobil dan merasakan kehangatan menjalari hatinya, bercampur dengan perasaan resah. "Mungkin itu bukan dosa. Mungkin sudah saatnya Gary dan aku berhenti mendengarkan kata-kata pendeta dan menuruti insting kami saja. Oh, entahlah," erangnya. "Kami terus-menerus membicarakannya, tapi itu hanya membuat kami semakin frustrasi."

"Oh, ya ampun," gerutu Donna Dee. "Aku mau kembali ke dalam. Sampai nanti."

"Tunggu, Donna Dee," cegah Jade sambil menarik lengan temannya. "Kau marah, ya?"

"Tidak."

"Tapi kedengarannya kau marah."

"Yeah, Jade, seandainya saja aku juga memiliki masalah yang sama denganmu. Seandainya saja aku memiliki rambut ikal alami dan kulit mulus seperti kau. Seandainya saja mataku biru dan bulu mataku lentik. Seandainya saja aku punya pacar yang sangat memuja tubuhku tapi tetap menghormatiku. Seandainya saja otakku cemerlang dan aku mendapatkan beasiswa penuh untuk kuliah."

"Aku belum mendapatkan beasiswa itu," bantah Jade, sengaja mengecilkan pujian-pujian Donna Dee yang dilontarkan sembari menyindir.

"Oh, tapi kau pasti akan mendapatkannya. Ini hanya soal waktu. Segala sesuatu pasti berakhir baik untukmu, Jade. Makanya, menjengkelkan sekali mendengarmu mengeluh. Padahal apa sebenarnya yang perlu kaukeluhkan?"

"Kau memang sudah dari sananya cantik. Kau pintar. Populer. Kau mungkin akan menjadi lulusan terbaik di kelas kita, dan kalau bukan kau, cowok yang sekarang menjadi pacarmulah yang akan menjadi lulusan terbaik. Kalau kau ingin bercinta, lakukan saja. Kalau tidak, ya tidak usah. Tapi tidak perlu mengeluh, oke?"

Setelah selesai mengeluarkan unek-uneknya, Donna Dee memaki pelan. "Semestinya kau menggajiku untuk menjadi sahabatmu, Jade. Ini bukan pekerjaan mudah, tahu."

Donna Dee merenggut tasnya dan turun dari mobil, lalu menutup pintunya.

"Hai, Gary," Neal menyapa dengan nada yang sengaja

dibuat terdengar ramah. Lamar dan Hutch ikut-ikutan menyapa.

"Halo, semua." Senyum Gary terbuka dan tanpa prasangka. "Apa saja kegiatan kalian?"

"Tidak banyak," jawab Neal. "Sudah ada kabar tentang beasiswa itu?"

"Belum. Jade juga belum. Mungkin kami akan menerima kabarnya beberapa hari lagi."

"*Sundae*-nya pakai kacang atau tidak, Gary?" tanya pelayan yang berjaga di loket.

"Tentu."

"Tentu," tiru Neal dengan gaya meledek. Ia berpaling ke mobil tempat Jade duduk menunggu. "Jade kan suka kacang. Apalagi yang besar-besar."

Tawa Hutch meledak. Lamar terkekeh-kekeh.

Senyum Gary langsung lenyap. "Jangan macam-macam, Neal," tukasnya tersinggung. Ia berpaling dan melirik ke arah mobil.

Dengan lagak seolah tanpa dosa, Neal mengangkat kedua tangannya. "Cuma bercanda. Masa kau tidak bisa diajak bercanda sih?" Seolah main-main, ditonjoknya bahu Gary.

Gary menepiskan bahunya dengan marah. "Tidak kalau terkait dengan Jade."

"Ini *sundae*-nya, Gary," kata si pelayan sambil menyorongkan dua es krim pesanan Gary melalui jendela loket. "Satu *butterscotch sundae* dan satu cokelat. Semuanya satu dolar lima puluh sen."

"Terima kasih." Gary membayar pesannya, lalu mengambil dua lembar serbet kertas dari tempat serbet dan memegang kedua es krim itu di masing-masing tangan. Ia berbalik dari depan loket, tapi Neal menghalangi jalannya, diapit oleh Hutch dan Lamar.

"Punya Jade yang mana?"

Karena merasa pertanyaan Neal itu tidak berbahaya, Gary hanya mengangkat bahu. "Yang *butterscotch*."

Masing-masing puncak *sundae* dihiasi dengan sebutir ceri merah besar. Neal mencomot ceri milik Jade dari atas gunung krim kocok. Ia mengisap buah itu, kemudian dengan sikap dramatis mengeluarkan batangnya dari dalam mulut. Ia memutar-mutar buah ceri itu di dalam mulut sebelum menggigitnya di antara deretan gigi depannya. Sambil menatap lurus-lurus ke arah Jade, ia meremukkan buah itu dengan giginya dan mengunyah-ngunyahnya dengan penuh kenikmatan sebelum akhirnya menelannya.

Lalu ia menghadap ke arah Gary, dan sambil tersenyum mengejek ia berkata, "Bilang pada pacarmu aku sangat menikmati cerinya."

Gary marah sekali. *Ceri* juga merupakan istilah untuk keperawanan. "Dasar bangsat jahanam. Makan ini."

Gary menghantamkan salah satu *sundae*-nya ke wajah Neal yang menyeringai puas. Neal, yang sama sekali tidak menduga bakal diserang, terhuyung-huyung mundur, tersedak es krim lengket yang menutupi wajahnya. Gary memanfaatkan kesempatan itu. Ia mengaitkan kakinya ke kaki Neal, lalu menyentakkannya keras-keras sehingga pemuda itu terjatuh. Neal terjerembap menghantam tanah.

Gary berdiri di atasnya. "Tutup mulutmu yang kotor itu mengenai Jade." Gary membuang *sundae* yang kedua ke pangkuan Neal, lalu menghambur ke mobilnya.

Neal melompat berdiri, menghamburkan sumpah serapah. "Kubunuh kau nanti, Parker. Tidak ada orang yang bisa memperlakukan aku seenaknya seperti ini." Saat itu barulah ia sadar bahwa dirinya menjadi tontonan yang menggelikan bagi orang-orang yang ada di situ, dan langsung mengalihkan amarahnya pada kedua te-

manya. "Dasar tolol!" makinya kepada kedua temannya, yang terbungong-bungong menyaksikan Neal dikalahkan seperti itu. "Apa kalian hanya akan berdiri bungong seperti itu tanpa melakukan apa-apa? Bantu aku."

Hutch dan Lamar bergegas maju, menyodorkan saputangan dan serbet kertas. Setelah menyeka wajahnya sampai bersih, Neal memelototi bagian belakang mobil Gary yang melesat pergi. Mungkin petani sialan itu mengira dirinya sudah berhasil mengalahkan Neal, tapi pikiran itu keliru. Tunggu saja pembalasannya nanti.

BAB DUA

"MESTINYA kuhajar dia sampai babak belur."

"Aku mengerti maksudmu, Gary." Jade tertawa saat mengingat wajah Neal yang terperangah ketika es krim dingin lembut itu menetes-netes dari puncak hidungnya.

"Kenapa tidak kuberikan saja sekalian apa yang memang pantas didapatnya?"

"Karena kau bukan manusia Neanderthal seperti dia. Kau tidak biasa main pukul. Di samping itu, kau sendirian, sementara mereka bertiga. Kalau kau menghajarnya, kau juga harus menghadapi Hutch dan Lamar."

"Aku tidak takut pada mereka!"

Menurut Jade, konyol rasanya menghabiskan begitu banyak waktu hanya untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan ego laki-laki, namun ia berusaha sebaik mungkin mengelus-elus ego Gary. "Sudahlah, jangan diributkan lagi. Tidak ada untungnya membicarakan Neal." Setelah terdiam sejenak, Jade bertanya, "Memangnya, dia bilang apa sehingga kau bisa semarah itu?"

"Biasalah, kau tahu sendiri bagaimana dia," jawab Gary, menolak membahasnya lebih lanjut. "Dia kan suka mengatakan hal-hal yang menjurus. Pikirannya kotor, persis *septic tank*. Pokoknya, dia menghinamu." Gary menghantamkan tinjunya ke telapak tangan. "Ya Tuhan, dia benar-benar bangsat. Aku tidak peduli betapapun kayanya dia, yang jelas dia itu penyakit."

"Sudah tahu begitu, kenapa kau membiarkan dia merusak kebersamaan kita? Sebentar lagi aku harus pulang."

Rambut Gary cokelat muda dan matanya cokelat kekuningan lembut. Rasanya ia lebih pantas terlihat lemah lembut daripada marah. Mendengar teguran Jade, wajahnya yang semula tegang langsung melembut dan kembali tampak tenang. Diusap-usapnya pipi Jade dengan punggung jemarinya. "Kau benar. Neal pasti senang sekali kalau tahu dia berhasil mengacaukan kebersamaan kita. Aku cuma tidak suka mendengar namamu terlontar dari mulutnya yang kotor itu."

Jade menyusupkan jemarinya ke rambut Gary dan membelai-belainya. "Aku cinta padamu, Gary Parker."

"Aku juga cinta padamu."

Gary mencium Jade dengan penuh semangat dan gairah, menempelkan telapak tangannya erat-erat ke bagian bawah punggung Jade, sedapat mungkin berusaha menempelkan tubuh mereka di dalam mobil yang sempit itu. Ia sengaja memarkir mobilnya di tempat sepi di pinggir jalan yang berada di tepi rawa banjir.

Di luar, cuaca malam bulan Februari terasa sejuk dan lembap. Di dalam mobil, suasana hangat dan semakin bertambah hangat. Dalam tempo beberapa menit saja, kaca-kaca jendela mobil mulai berkabut. Jade dan Gary sama-sama terengah-engah, tubuh mereka yang muda dan kukuh terbakar gairah yang dikutuk pendeta dalam khotbahnya tadi. Gary mengubur wajahnya di rambut Jade yang tebal dan hitam bagai tinta itu. Ia menyelipkan tangannya yang lain ke balik sweter Jade. "Jade?" Gadis itu menengadah, memandangnya dengan mata berlumur gairah. "Kau tahu kan, bahwa aku mencintaimu?"

Jade meraih tangan Gary dan membimbingnya ke payudaranya. "Aku tahu kau cinta padaku."

Mereka mulai berkencan saat kelas dua SMU. Sebelum itu, setiap kali pergi ke pesta-pesta dansa sekolah, Jade selalu didampingi cowok-cowok yang orangtuanya bertugas mengawasi mereka. Ia juga kerap bertemu cowok-cowok di bioskop pada hari Jumat malam, tapi ia selalu ditemani Donna Dee. Selain sesekali berpegangan tangan dan mendapat ciuman selamat malam yang sopan, Jade sama sekali belum pernah bersentuhan dengan lawan jenis sampai ia berkencan dengan Gary. Sebenarnya ia tidak menginginkannya.

Pada kencan mereka yang kedua, Gary menyusupkan lidahnya di antara bibir Jade dan menciumnya penuh nafsu. Jade pernah mendengar sebagian teman wanitanya mengatakan bahwa mereka menyukai ciuman yang seperti itu, namun ada juga yang malah menganggapnya sangat menjijikkan. Setelah peristiwa malam itu, Jade yakin sepenuhnya bahwa mereka yang tidak menyukainya adalah mereka yang tidak pernah merasakan ciuman seperti itu. Merasakan lidah Gary bergerak di dalam mulutnya merupakan sensasi terindah yang pernah dirasakannya.

Selama beberapa bulan, ciuman penuh gairah yang sangat memuaskan itu adalah hal terjauh yang mereka lakukan setiap kali berkencan. Lambat laun, keintiman mereka semakin berkembang saat ketertarikan fisik di antara mereka meningkat menjadi sesuatu yang lebih kuat. Jade sudah sangat ingin merasakan belaian tangan Gary di dadanya jauh sebelum pemuda itu berani melakukannya. Dari hanya menyentuh dari luar baju, Gary mulai berani menyusupkan tangannya ke balik baju dan menyentuh tubuh Jade secara langsung. Kini,

Jade membiarkan dadanya diremas-remas dengan lembut oleh Gary. Mereka sedikit mengurangi intensitas ciuman agar bisa lebih menikmati belaian-belaian itu. Gary membelai sekilas bibir Jade dengan bibirnya sementara gadis itu mengulurkan tangan ke jaketnya dan melucuti kancing-kancing kemejanya. Tangan Jade menjelajahi dada Gary yang halus dan keras. Tangan Gary bergerak ke punggung Jade dan, dengan gerakan tangkas yang tercipta karena sudah terbiasa, membuka pengait bra yang dipakai gadis itu. Selanjutnya tangan Gary menyentuh payudara Jade. Belaian lembutnya membuat payudara itu mengeras.

Jade bergumam senang. Sewaktu Gary menempelkan bibirnya yang terbuka ke sana dan mulai menjilati payudaranya, Jade mengerang pelan penuh kerinduan. "Gary, aku ingin bercinta denganmu."

"Aku tahu, aku tahu."

Pantyhose yang dipakai Jade sangat ketat, namun entah bagaimana Gary berhasil menyusupkan tangannya dan menggerayangi kewanitaannya. Baru beberapa minggu terakhir ini mereka berani berbuat sejauh itu. Bagi Jade, belaian lembut jemari tangan Gary di bagian tubuhnya yang paling rahasia masih terasa bagaikan sensasi baru yang aneh namun menyenangkan.

Jade menggigit bibir untuk menahan erangan nikmat yang nyaris terlontar. Payudaranya mengeras, bagian puncaknya sangat sensitif saat Gary dengan mesra menciuminya. Jade ingin menangis saking bahagianya, bisa berbagi keintiman dengan Gary. Malam ini ia memutuskan akan membalas kebaikan Gary yang sudah memberinya begitu banyak kenikmatan dengan cara yang tidak egois. Ia begitu kagum pada tubuh Gary yang tinggi, kokoh, dan kekar bagai atlet, dan ingin mengenalnya lebih intim lagi. Tangannya terulur ke sela-sela

paha Gary. Dengan canggung ia menempelkan telapak tangannya ke kancing celana pemuda itu.

Gary serta-merta mengangkat kepalanya. Napasnya terkesiap. Tangannya yang sedari tadi asyik membelai-belai kini terkulai di bawah *pantybose* yang dipakai Jade.

"Jade?"

Jade merasa malu, tapi dengan penuh tekad tetap meletakkan tangannya di sana, tidak menariknya kembali. "Hmm?"

"Kau tidak perlu melakukan itu. Maksudku, aku tidak mau kau mengira aku mengharapkannya."

"Aku tahu. Tapi aku menginginkannya." Telapak tangannya menekan lebih keras lagi.

Sambil membisikkan namanya berulang-ulang, Gary tergopoh-gopoh membuka sabuk, kancing celana, lalu ritsleting celananya. Kemudian, pelan-pelan dibimbingnya tangan Jade masuk ke bagian dalam celana panjangnya. Di balik celana dalamnya, kulit pemuda itu terasa panas. Kejantanannya keras. Gary meletakkan jari tangan Jade di atasnya. Jade kaget saat menyadari betapa besarnya kejantanan pemuda itu. Ia sudah menduganya, tentu saja, namun merasakan "benda" itu menempel di perutnya melalui baju tentu sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan memegangnya secara langsung.

Sementara Gary menciuminya dengan ganas, Jade dengan malu-malu menjelajahi kejantanannya. Tangannya membuat gerakan erotis yang membuat Gary berhenti bernapas. Pemuda itu mengerang, memanggil namanya, dan balas membelai kewanitaannya Jade dengan gerakan lembut.

Gerakan itu menghasilkan sensasi baru yang belum pernah dirasakan Jade selama ini. Ia mengangkat ping-

gulnya tinggi-tinggi, mencoba merengkuh Gary, merengkuh sesuatu yang terlepas darinya. Gary menggerakkan jarinya lagi. Rasanya seperti ada kembang api besar meledak di hadapan Jade. Sekujur tubuhnya menggeletar.

"Gary?" Ini hal baru yang sangat menakjubkan. Ia ingin menceritakannya pada Gary, membaginya dengan pemuda itu. "Gary?" Tangannya mencengkeram kejan-tanan pemuda itu kuat-kuat.

Dengan erangan rendah penuh frustrasi, Gary melepaskan diri dari pelukan Jade dan terduduk tegak. Ditepiskannya tangan Jade dari pangkuannya. "Hentikan. Kalau tidak, aku bisa 'keluar' nanti."

"Aku tidak peduli," bisik Jade.

"Tapi aku peduli." Sambil menyilangkan kedua tangannya di atas setir, Gary menempelkan dahi ke buku-buku jarinya yang memutih. "Jade, aku sudah muak dengan semua ini. Aku sangat ingin melakukannya."

Geletar yang tadi menjalari tubuhnya kini meredup dan lenyap. Jade menyesalinya. Sensasi itu begitu menakjubkan, mendebarkan, hampir menakutkan, namun ia berharap dirinya sempat mengetahui ke arah mana sensasi itu akan berkembang. Apakah itu tadi yang namanya orgasme?

Tapi keprihatinannya yang utama adalah Gary, yang ia tahu jauh lebih frustrasi daripada dirinya. Ia beringsut mendekati pemuda itu dan membelai-belai rambutnya.

"Entahlah mana yang lebih parah," ucap Gary dengan suara parau. "Tidak menyentuhmu sama sekali, atau menyentuhmu hingga sebatas ini, kemudian merasa sangat menginginkanmu hingga seluruh tubuhku sakit."

"Kurasa yang lebih parah adalah tidak saling menyentuh sama sekali. Paling tidak menurutku begitu."

"Aku pasti juga akan merasakan hal yang sama. Tapi kita tidak bisa terus-terusan begini."

"Kalau begitu ya tidak usah."

Gary mengangkat wajahnya dan memandangi Jade. Selama beberapa saat, mata cokelatnyanya mengamati wajah gadis itu. Lalu ia menunduk dan menggelengkan kepala dengan sikap menyesal. "Kita tidak bisa melakukannya, Jade. Kau milikku yang paling berharga. Aku tidak mungkin merusakkannya."

"Bagaimana bisa, bercinta berarti merusakkannya?"

"Bagaimana kalau kau hamil?"

"Tidak akan. Asal kita berhati-hati, tidak akan."

"Tapi tetap saja itu bisa terjadi. Dan bila itu terjadi, kesempatan kita untuk keluar dari tempat ini," Gary menggerakkan dagunya ke arah kaca depan mobil, "akan hancur berantakan. Aku paling-paling hanya akan menjadi buruh Ivan Patchett di ladang kedelainya, dan kau akan bekerja di pabriknya yang brengsek itu. Semua orang akan berkata bahwa aku tidak lebih pintar daripada ayahku, dan itu memang benar."

Karena jumlah anaknya yang terus bertambah hampir setiap tahun, beredar lelucon di kota itu bahwa ayah Gary, Otis, tidak tahu kapan harus berhenti. Itu hanyalah satu dari sekian banyak stigma yang ingin dilepaskan Gary dari dirinya.

Pemuda itu merengkuh Jade dan menumpukan dagunya ke puncak kepala gadis itu. "Kita tidak bisa mempertaruhkan kesempatan kita untuk bisa hidup lebih baik."

"Bercinta sekarang tidak berarti masa depan kita akan sengsara."

"Tapi aku tidak berani bermain dengan nasib. Satu-satunya saat aku merasa benar-benar bahagia adalah bila bersamamu, Jade. Di waktu-waktu yang lain, aku

merasa sangat kesepian. Kedengarannya sinting, bukan? Bagaimana mungkin aku merasa kesepian padahal ada enam adik laki-laki dan perempuan mengeroyokku di rumah? Tapi begitulah kenyataannya.

"Terkadang aku berpikir bahwa jangan-jangan aku anak angkat, bahwa aku sebenarnya bukan anak kandung orangtuaku. Ayahku pasrah saja hidup bergulat dengan tanah berlumpur dan tanaman yang membusuk, lalu menjual hasil panennya ke kota feodal seperti Palmetto ini. Dia tidak suka menjadi miskin dan bodoh, tapi tidak melakukan apa-apa untuk membantu dirinya sendiri. Dia mau saja diperlakukan seenaknya oleh Ivan Patchett dan senang menerima perlakuan seperti itu.

"Yeah, aku juga miskin, tapi aku tidak bodoh. Aku tidak takut pada keluarga Patchett. Aku tidak mau menjadi seperti ayahku, pasrah saja menerima keadaan hanya karena sejak dulu memang sudah seperti itu. Aku bertekad membuat diriku berhasil.

"Aku tahu aku mampu, Jade, asalkan ada kau yang menyemangatiku." Gary meraih tangan Jade dan menempelkan telapak tangan gadis itu di bibirnya, membiarkannya di sana selagi ia berbicara. "Tapi sementara itu, aku takut akan membuatmu kecewa."

"Kau tidak mungkin membuatku kecewa."

"Siapa tahu kau nanti akan berpikir bahwa percuma saja berjuang mati-matian. Mungkin saja kau nanti menginginkan seseorang yang tidak perlu bersusah payah lagi, yang tidak perlu membuktikan apa-apa dalam hidupnya. Seseorang seperti Neal."

Jade menarik tangannya dari genggamannya Gary dan mengerjapkan mata dengan marah. "Jangan pernah berbicara seperti itu lagi. Kedengarannya mirip dengan apa yang selalu didengung-dengungkan ibuku, dan kau

tahu betapa marahnya aku bila dia sudah mulai mencoba mengatur-atur hidupku."

"Mungkin apa yang dikatakan ibumu ada benarnya, Jade. Gadis secantik kau pantas mendapatkan pria yang kaya dan punya status sosial yang tinggi, pria yang mampu memberikan seluruh isi dunia ini kepadamu. Itulah yang ingin kulakukan. Tapi bagaimana bila kau kehilangan kesabaran sebelum aku sanggup melakukannya?"

"Dengarkan aku, Gary Parker. Aku tidak peduli pada status sosial. Aku juga tidak menginginkan hidup mewah. Aku memiliki ambisi sendiri, yang tidak tergantung pada apakah aku mencintaimu atau tidak. Memperoleh beasiswa hanyalah langkah pertama dari langkah-langkah selanjutnya. Sama seperti kau, aku juga memiliki latar belakang keluarga yang kelam, yang ingin kutinggalkan. Aku hanya menginginkan dunia yang bisa kuciptakan sendiri untukku." Jade melembutkan nada suaranya dan mengalungkan kedua lengannya di leher Gary. "Dunia yang kita ciptakan bersama."

"Tahukah kau bahwa kau ini benar-benar hebat?" Gary memejamkan matanya rapat-rapat dan berbisik dengan penuh haru, "Ya Tuhan, aku senang kau memilihku."

Rumah yang ditempati Jade bersama ibunya dibangun tak lama setelah Perang Dunia II untuk menampung gelombang personel militer yang ditempatkan di sekitar jalur-jalur pengapalan. Dalam kurun waktu tiga puluh tahun sesudahnya, lingkungan perumahan yang penuh rumah petak dari papan putih itu berubah menjadi lingkungan kumuh. Kusen-kusennya yang dicat warna pastel tak lagi tampak ceria dan manis, tapi jelek dan murahan.

Namun, tidak seperti rumah-rumah tetangganya yang lain, kebersihan rumah keluarga Sperry tetap terjaga. Rumah itu kecil dan hanya memiliki dua kamar tidur serta satu kamar mandi. Ruang tamunya berbentuk empat persegi panjang, dengan jendela-jendela yang diberi tirai tebal. Itulah satu-satunya ruangan yang diberi karpet. Perabotannya tidak mahal, tapi semua bersih tak berdebu karena Velta Sperry sangat membenci debu dalam segala bentuknya. Ia bahkan tidak mengizinkan ada tanaman dalam rumah, karena tanaman tumbuh di dalam pot terbuka yang diisi tanah. Satu-satunya kemewahan dalam ruang tamu itu hanyalah televisi berwarna, dan dibeli Velta secara mencicil dari Sears.

Ia sedang duduk di kursi santai sambil menonton televisi ketika Jade pulang. Velta mengamati putrinya dengan pandangan kritis, mencari tanda-tanda yang dapat memberitahukan bahwa Jade berbuat yang tidak-tidak dengan pemuda Parker itu. Namun ia tidak dapat menemukan kejanggalan apa pun, tapi Jade cukup pintar untuk menutupi segala bukti.

Bukannya menyapa Jade, ia malah berkata, "Nyaris saja kau melanggar jam malammu."

"Aku tiba tepat waktu kok. Sekarang kan baru jam sepuluh."

"Gereja sudah bubar sejak berjam-jam yang lalu."

"Kami pergi ke Dairy Barn. Semua orang juga pergi ke sana."

"Dia mungkin ngebut ke sini supaya kau bisa tiba di rumah tepat waktu." Velta tidak menyukai pacar tetap Jade dan, kalau memang bisa, tidak pernah mau menyebut namanya.

"Dia tidak ngebut. Gary selalu menyetir dengan hati-hati. Mama sendiri tahu itu."

"Jangan mendebatku terus," bentak Velta dengan suara meninggi.

"Kalau begitu, berhentilah mengkritik Gary."

Velta tidak menyukai Gary karena, menurutnya, Jade terlalu banyak menghabiskan waktu dengan pemuda itu—padahal waktu itu bisa mereka habiskan bersama. Kenyataannya, ia tidak menyukai Gary karena latar belakang keluarganya. Gary anak petani kedelai. Keluarga Parker juga memiliki terlalu banyak anak dan, yang menjijikkan, terus saja melahirkan bayi baru kira-kira setiap sepuluh bulan sekali.

Otis Parker juga selalu berutang pada bagian kredit perusahaan. Velta tahu tentang hal itu karena ia bekerja di bagian kredit sebagai juru ketik dan petugas administrasi. Velta selalu memandang sebelah mata pada orang yang tidak punya uang.

Sangat mungkin pemuda Parker itu akan menghamili Jade. Velta berharap mudah-mudahan saja Jade terlalu pintar untuk membiarkan hal itu terjadi, tapi sayangnya, selain wajah yang menawan, Jade juga mewarisi sikap romantis dan penuh gairah dari almarhum ayahnya.

Bola mata Velta bergerak ke bingkai foto yang berdiri tegak di ujung meja. Mata biru Ronald Sperry yang selalu tertawa—mirip sekali dengan mata Jade—membalas tatapannya. Topi prajuritnya dipasang dengan bergaya di atas rambut hitamnya yang ikal. Di lehernya tergantung Congressional Medal of Honor. Medali-medali penghargaan lain tersemat di saku depan seragam militernya, semakin mempertegas keberanian dan kegagahan yang ditunjukkannya dalam perang saudara di Korea.

Velta baru berumur enam belas tahun ketika pahlawan perang yang gagah berani itu pulang kembali ke Palmetto. Kota kecil ini belum pernah mendapat

kehormatan sebesar itu. Seluruh warga kota berduyun-duyun datang ke stasiun kereta untuk menyambut kepulangannya. Karpet merah dibentangkan bagi putra terbaik kota ini, yang datang langsung dari Washington, D.C., tempatnya menghadiri jamuan makan kenegaraan. Ronald bahkan sempat bersalaman dengan presiden.

Velta diperkenalkan padanya di pesta dansa yang dihadiri seluruh warga kota untuk menghormati sang pahlawan di Veteran of Foreign War Hall, gedung pertemuan milik lembaga veteran perang asing. Malam itu juga, saat mereka berdansa diiringi tembang-tembang indah yang dilantunkan Patti Page dan Frank Sinatra, Velta bertekad bisa menikah dengan Ronald Sperry.

Selama dua tahun berikutnya, Velta dengan gigih dan tanpa malu mengejar-ngejar Ronald sampai pemuda itu melamarnya. Karena tidak ingin Ronald berubah pikiran, Velta memastikan pernikahan mereka dilaksanakan hanya satu minggu setelah lamaran.

Sayangnya, tidak ada kaum Komunis Korea Utara di Palmetto. Hingga beberapa tahun setelah kepulangannya yang gegap gempita, Ronald masih belum tahu secara persis apa yang hendak ia lakukan dalam hidup ini. Ia tak punya ambisi sama sekali. Sekalipun luar biasa tampan, ia tidak berniat menggunakan medali kehormatannya sebagai modal meraih kepopuleran seperti Audie Murphy. Ia tidak tertarik menjadi bintang film.

Sebagai yatim-piatu yang tidak punya uang, Ronald memilih menjadi tentara karena di sana ia bisa makan dan tidur gratis. Ia bisa menjadi prajurit andal karena di ketentaraan selalu ada orang yang memberinya perintah, apa yang harus dilakukan dan kapan harus melakukannya. Atasan-atasannya memerintahkannya membidik dan membunuh para komunis, dan karena Ronald sangat lihai dalam membidik, itulah yang dia

lakukan. Pada hari ia memberondong habis dua puluh dua orang Korea, tak terpikir sama sekali olehnya bahwa tindakan itu akan membuatnya meraih medali penghargaan.

Ia populer di kalangan banyak orang. Ia memiliki karisma dan daya tarik yang membuat orang-orang secara alamiah terpicat padanya. Semua orang suka pada Ron Sperry. Namun, bergaul dengan banyak orang sambil menuturkan cerita-cerita lucu di rumah biliar tidaklah menghasilkan apa-apa. Ia berpindah-pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain yang tak berarti dan tak memiliki masa depan.

Setiap kali Ron akan memulai satu pekerjaan baru, semangat Velta membubung tinggi. Inilah pekerjaan yang akan membuat mereka kaya. Medal of Honor memang membuat mereka mendapatkan penghormatan, tapi bu-kan kekayaan dan status sosial yang justru sangat diidam-idamkan Velta. Bahkan Medal of Honor tak mampu membuat seseorang diterima dalam lingkup pergaulan masyarakat Selatan kelas atas bila orang itu tidak memiliki latar belakang keluarga yang terhormat dan harta keluarga yang melimpah ruah.

Velta anak keempat dari sembilan bersaudara. Ayahnya petani yang menggarap ladang orang lain hingga ajalnya berakhir di belakang sapi yang menarik bajak, meninggalkan istrinya dalam keadaan melarat bersama semua anaknya yang belum menikah. Keluarga mereka terpaksa bergantung pada kebaikan hati orang lain untuk mendapatkan makanan dan tempat berteduh.

Lebih dari kemiskinan dan kelaparan, yang paling ditakuti Velta adalah penghinaan.

Ketika pamor Ron mulai memudar, Velta menduga orang-orang menertawakan mereka di balik punggung mereka. Dicacimaknya Ron yang dianggapnya menyia-

nyiakan satu-satunya kesempatan mereka untuk bisa kaya dan terkenal. Ia mengancam dan membujuknya, tapi Ron sama sekali tidak punya inisiatif untuk mencari nafkah. Velta melarangnya masuk lagi ke ketentaraan. Itu sangat memalukan, sama saja dengan mengaku kalah, katanya pada suaminya itu.

Setelah kehabisan akal, Velta sudah memutuskan akan menceraikan Ron ketika tahu-tahu ia hamil setelah enam tahun mandul. Saat itu Velta berharap kelahiran anak mereka akan mendorong suaminya melakukan sesuatu yang berarti, seperti kesuksesannya dulu sebagai prajurit. Namun setelah Jade lahir, justru Velta-lah yang kemudian bekerja di pabrik milik Ivan.

Masa sepuluh tahun terakhir hidup Ron ditandai dengan bermacam-macam pekerjaan yang dilakoni tapi kemudian ditinggalkannya, impian-impian besar yang tak pernah terwujud, janji-janji kosong yang tak pernah ditepati karena semakin banyaknya alkohol yang ia konsumsi.

Suatu hari, ketika Jade sedang di sekolah dan Velta bekerja, Ron tewas saat membersihkan senapannya. Yang melegakan, Sheriff Jolly menyimpulkan bahwa kejadian itu murni kecelakaan. Lembaga veteran perang asing setempat memberi uang kepada Velta dan Jade agar mereka bisa mengikuti upacara pemakaman Ronald Sperry sebagai pahlawan di Arlington National Cemetery.

Memandangi foto almarhum suaminya itu sekarang, Velta tidak sedikit pun merasa rindu padanya. Hingga akhir hidupnya, Ronald tetap ganteng, manis, dan penuh gairah, namun apa gunanya itu semua bagi Velta?

Sebaliknya dengan Jade. Gadis itu selalu merindukan ayahnya, bahkan hingga hari ini. Velta tidak suka Jade mengenang ayahnya dengan penuh cinta seperti itu,

sama seperti ia cemburu pada hubungan mereka yang akrab dan saling menyayangi ketika Ron masih hidup.

Dulu Ron sering memangku Jade dan berkata kepadanya, "Kau pasti berhasil, boneka kecil. Kau mewarisi ketampananku dan kegigihan ibumu. Tak perlu takut, kau pasti baik-baik saja."

Jade akan menjadi lebih dari sekadar baik. Bila Velta bisa menyetirnya, Jade akan menikah dengan orang yang jauh lebih baik daripada dia dulu.

"Neal Patchett meneleponmu beberapa waktu yang lalu," kata Velta, tersenyum untuk yang pertama kalinya semenjak Jade datang. "Anak itu sangat menawan."

"Dia busuk."

Velta terperanjat mendengar nada benci dalam suara Jade. "Tidak baik berkata begitu."

"Neal jelek."

"Jelek? Wah, kalau begitu mengapa separuh gadis-gadis di SMU rela kehilangan sebelah tangan mereka untuk mendapatkan perhatiannya?"

"Kalau begitu, biar saja mereka mendapatkannya."

"Aku yakin sekarang belum terlambat untuk membalas teleponnya."

Jade menggeleng. "Masih ada satu bab dalam buku sejarah yang harus selesai kubaca sebelum besok."

"Jade," panggil Velta dengan nada tegas saat Jade melangkah menuju kamarnya. "Tidak ada salahnya membalas telepon orang, apalagi bila dari orang seperti Neal."

"Aku tidak mau berbicara pada Neal, Mama."

"Kau mengobrol selama berjam-jam dengan anak si Parker itu."

Jade mengulum bibirnya selama beberapa detik sebelum menjawab, "Aku harus belajar. Selamat malam."

Velta mematikan televisi dan mengikuti Jade masuk ke kamar, menahan pintunya supaya tidak bisa ditutup. "Kau terlalu banyak belajar. Itu tidak sehat."

Jade membuka rok dan sweternya, lalu dengan cermat menggantungnya di lemarnya yang sempit. "Aku harus tetap mempertahankan nilai-nilaiku yang tinggi kalau aku memang ingin mendapatkan beasiswa."

"Beasiswa," desis Velta. "Hanya itu saja yang kau pikirkan."

"Karena hanya itu satu-satunya cara aku bisa kuliah."

"Yang menurut pendapatku itu buang-buang waktu saja bagi seorang gadis seperti kau."

Jade berbalik membelakangi lemari dan menghadapi ibunya. "Mama, aku tidak mau memperdebatkan masalah ini lagi. Aku akan tetap kuliah, terlepas dari apakah Mama menyetujuinya atau tidak."

"Ini bukan masalah setuju atau tidak. Aku hanya berpendapat bahwa itu tidak perlu."

"Perlu, bila aku ingin berkarier."

"Kau cuma akan membuang-buang waktu dan biaya, padahal paling-paling kau akan menikah juga."

"Zaman sekarang ini, wanita dapat memiliki keduanya."

Velta melintasi kamar, merenggut dagu Jade dengan jari-jarinya, dan menengadahkan kepala anaknya sehingga bekas merah samar di leher Jade terlihat. Ia mengarahkan pandangan tidak suka, baik pada bekas itu maupun pada putrinya. "Bagaimana mungkin kau bisa mendapat suami orang baik-baik kalau kau sudah hamil duluan oleh anak si Parker itu?"

"Gary tidak akan menghamiliku. Dan dia orang paling baik yang kukenal. Aku akan menikah dengan Gary, Mama."

"Jade, anak laki-laki membujuk anak perempuan

untuk melakukan apa yang seharusnya tidak mereka lakukan dengan mengatakan bahwa mereka mencintai kalian. Kalau kau memberikan kegadisannya kepada anak ini, tidak ada lelaki baik-baik yang mau denganmu."

Jade merosot ke pinggir tempat tidur dan, sambil menengadahkan wajah, ia menggeleng sedih. "Aku belum memberikan kegadisanku pada siapa-siapa, Mama. Dan bila saatnya tiba, aku akan memberikannya kepada Gary, dan itu karena kami saling mencintai."

Velta mendengus. "Kau terlalu muda untuk tahu apa itu cinta."

Bola mata Jade berubah warna menjadi biru tua, tanda bahwa amarahnya mulai menggelegak. "Mama tidak akan berkata begitu kalau saja aku mengatakan bahwa aku mencintai Neal Patchett. Mama pasti malah akan menyuruhku menjebaknya dengan cara apa saja yang bisa kulakukan... bahkan bila itu berarti tidur dengannya."

"Paling tidak dengan begitu kau bisa jadi 'orang' di kota ini."

"Aku bisa jadi 'orang' dengan diriku sendiri!"

Velta mengepalkan kedua tangannya erat-erat. "Kau persis ayahmu—tukang berkhayal, sok idealis."

"Tidak ada salahnya memiliki cita-cita."

"Cita-cita?" dengus Velta. "Lucu juga, menyebut kata 'cita-cita' saat sedang membicarakan ayahmu. Dia tidak pernah berhasil mewujudkan satu pun cita-citanya dalam hidup ini. Selama sekian tahun kami menikah, tak satu kali pun dia pernah melakukan perbuatan yang berarti."

"Dia mencintaiku," tukas Jade. "Atau Mama tidak menganggap itu sebagai sesuatu yang berarti?"

Velta berbalik dan berjalan dengan kaku ke pintu. Sebelum pergi, ia berkata, "Ketika aku seumurmu dulu,

aku menikah dengan pahlawan kota ini. Sekarang, itulah Gary-mu. Dia tampan, bintang olahraga, ketua OSIS, pokoknya, semua yang didambakan seorang gadis."

Velta menyinggung. "Percayalah padaku, pahlawan itu hanya sementara, Jade. Lama-kelamaan pamor mereka akan memudar, seperti kain gorden murahan. Satu-satunya hal yang benar-benar berarti adalah uang. Tidak peduli seberapa banyak penghargaan yang diraih oleh anak si Parker itu, dia hanya akan menjadi anak sulung Otis Parker. Aku ingin kau mendapatkan yang lebih dari itu."

"Tidak, Mama," bantah Jade lirih. "Mama menginginkannya untuk diri Mama sendiri."

Velta membanting pintu kamar.

Jade duduk di kursi tinggi sambil menggigiti sepotong kue kering. Tumit sepatunya dikaitkan di lingkaran krom yang mengelilingi kaki bangku yang didudukinya. Buku kimianya terbuka lebar di atas pangkuan.

Setiap hari sepulang sekolah dan setengah hari pada hari Sabtu, Jade bekerja di toko kelontong milik Jones bersaudara. Selama hari-hari sekolah, ia masuk pukul empat sore dan bekerja di sana sampai Velta menjemputnya sepulang dari bekerja di pabrik, biasanya sekitar jam enam.

Jam kerjanya memang tidak lama, namun waktu yang singkat itu dapat dipergunakan Pete, satu-satunya anggota Jones bersaudara yang masih hidup, untuk menengok istrinya yang sedang sakit di sebuah panti jompo, sekaligus memberi Jade kesempatan untuk mendapat sedikit uang saku.

Dewasa ini jarang sekali ada toko yang seperti itu.

Lantainya yang terbuat dari papan keras tampak berminyak karena entah sudah berapa dekade dipel dengan kain pel yang berlumur minyak lemon. Di siang hari musim dingin yang paling menggigit, lelaki-lelaki tua sering berkumpul di depan tungku gendut yang ada di ruang belakang, mendiskusikan apa saja, mulai dari politik dunia sampai permainan domino. Garpu rumput tergantung dalam posisi gigi garpu di bawah dari kaitannya yang tertancap kuat di langit-langit. Barang apa saja ada di toko ini, mulai dari perlengkapan kuda sampai perlengkapan bayi. Orang juga bisa membeli mulai dari satu pak kartu, dadu, sampai Alkitab. Beraneka ragam jenis barang dan pembeli membuat pekerjaan ini menarik.

Jade berusaha berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dibacanya, namun pikirannya berkelana dari kimia ke masalah pribadi, terutama persoalan dengan ibunya, yang menolak mengakui cinta Jade terhadap Gary, atau keinginan ibunya yang menggebu-gebu untuk memiliki kehidupan yang lebih dari biasanya—suami, rumah tangga, dan anak-anak.

Keluarga memang penting dan Jade ingin berumah tangga. Tapi bukan hanya itu yang ia inginkan. Sebagian besar murid wanita sekelasnya sudah pasrah pada nasib dan memilih bekerja di pabrik milik Ivan Patchett sampai mereka menikah dan punya anak, yang pada akhirnya nanti mereka juga akan bekerja untuk Neal.

Entah disengaja atau tidak, Ron Sperry telah menganiakan keberanian dalam diri putrinya, keberanian yang tidak dimiliki pria itu semasa hidup, dan menamakan kepada Jade hasrat untuk meraih kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri daripada yang pernah dicapai kedua orangtuanya. Paling tidak, dalam hal itu Jade dan ibunya sependapat. Hanya tujuan utama mereka

yang berbeda... serta cara-cara untuk mencapainya. Jade takut perbedaan-perbedaan itu tidak akan pernah dapat didamaikan, terutama bila terkait dengan Gary.

Jade juga sedang mencemaskan Gary di sore yang muram ini. Mereka berdua sama-sama belum mendapat kabar apa pun dari universitas tempat mereka mengajukan permohonan beasiswa. Itu, ditambah dengan rasa frustrasi mereka yang semakin memuncak karena tidak bisa berhubungan intim, dan keributan yang ditimbulkan Neal di sekolah gara-gara insiden di Dairy Barn kemarin telah membuat mereka berdua kesal dan cepat marah.

Mereka membutuhkan suasana yang berbeda untuk mengalihkan perhatian dari semua masalah ini. Mungkin, bila cuaca akhir minggu ini hangat, mereka bisa membakar ikan di pantai, atau jalan-jalan naik mobil ke tempat yang jauh. Pokoknya, melakukan kegiatan yang bisa membuat mereka berdua merasa rileks dan kembali bisa berpikir jernih.

Jade masih sibuk memikirkan hal itu ketika bel di atas pintu masuk berdenting, tanda ada orang yang datang. Jade menengadahkan wajah dari buku di pangkuannya dan melihat Donna Dee menghambur masuk ke dalam toko. Pipi Donna Dee merah padam dan dadanya naik-turun saat ia terengah-engah.

Jade terlonjak kaget, buku kimianya langsung terjatuh ke lantai dengan suara keras. "Ada apa? Ada masalah apa?"

Donna Dee mengibas-ngibaskan kedua tangannya di depan wajah dan menarik napas dalam-dalam beberapa kali. "Aku baru saja datang dari sekolah. Mr. Patterson menyuruhku untuk tidak pulang dulu dan membantunya membereskan berkas-berkas."

"Dan?"

"Kau berhasil mendapatkannya. Beasiswamu."

Jantung Jade langsung terlonjak hingga ke tenggorokan. Ia tidak berani memercayai pendengarannya, jadi ia mengulangi kata-kata Donna Dee. "Aku berhasil mendapatkannya? Beasiswa?"

Donna Dee mengangguk-anggukkan kepala dengan cepat. "Ke South Carolina State University."

"Bagaimana kau bisa tahu? Apakah kau yakin?"

"Aku melihat suratnya tergeletak di atas meja Mr. Patterson. Kelihatannya resmi sekali, dengan segel emas, gambar gulungan, dan sebagainya. Aku melihat namamu tertera di sana, dan aku sengaja menyengolnya supaya terjatuh ke lantai waktu aku sedang mengulurkan tangan untuk meraih map yang seharusnya ku—"

"Donna Dee!"

"Oke. Pokoknya, aku lantas membaca surat itu. Si dekan atau siapalah yang mengirimkan surat itu mengucapkan selamat kepada kepala sekolah kira karena berhasil mendidik dua murid yang pandai-pandai di Palmetto High School."

Mata Jade terbelalak. "*Dua?*"

Donna Dee membentangkan kedua lengannya lebar-lebar dan memekik, "Gary juga berhasil mendapatkan beasiswa."

Mereka berdua sama-sama terpekik. Sambil berpeleukan erat, keduanya melompat-lompat kegirangan sampai stoples-stoples kaca berisi kacang jeli yang ada di atas meja konter beradu dan menimbulkan suara berdenting.

"Oh, Tuhan. Oh, rasanya aku tidak percaya! Berapa banyak? Apakah dalam surat itu tertera jumlah beasiswa yang kami terima?"

"Tulisannya hanya 'beasiswa akademis penuh'. Apa itu bukan berarti sudah meliputi semuanya?"

"Entahlah. Mudah-mudahan saja begitu. Oh, tapi

aku sangat bersyukur, apa pun bentuknya," kata Jade dengan napas terengah-engah. "Aku harus memberitahu Gary. Apakah dia masih di sekolah? Kau bertemu dengannya tidak di lapangan olahraga?" Tim olahraga sedang bersiap menghadapi musim kompetisi dengan berlatih setiap hari seusa sekolah.

"Tidak. Kubilang pada Mr. Patterson bahwa aku merasa tidak enak badan dan harus pulang. Kemudian aku langsung kabur ke stadion dan mencari Gary. Tadinya aku berniat mengajaknya ke sini untuk sama-sama menyampaikan kabar baik ini padamu."

"Mungkin dia sedang berada di ruang ganti."

Donna Dee menggeleng. "Sudah kutanya. Kata Marvie Hibbs, dia melihatnya pulang."

Jade mengawasi jam berpendulum yang tergantung di dinding. Benda itu dikelilingi jam-jam kukuk, yang seluruhnya hampir menunjukkan pukul setengah enam sore. "Kadang-kadang Mr. Jones kembali ke sini sebelum jam enam. Aku yakin dia pasti mengizinkan aku pulang beberapa menit lebih awal hari ini."

"Untuk apa?"

"Memberitahu Gary."

"Mengapa tidak kautelepon saja?"

"Aku ingin memberitahukannya secara langsung. Maukah kau mengantarkan aku ke rumah Gary? *Please*, Donna Dee?"

"Mungkin dia sudah tahu," kata Donna Dee. "Aku yakin dekan itu pasti juga sudah mengirimkan surat kepada kalian. Mungkin sekarang suratnya sudah sampai di rumahmu."

"Benar. Tapi keluarga Parker tinggal jauh di luar rute pos. Kadang-kadang surat untuk mereka terlambat satu hari. Selain itu, aku juga ingin bertemu Gary. Hari ini. sekarang. *Please*, Donna Dee."

"Oke. Tapi bagaimana dengan ibumu? Apa yang akan terjadi bila dia nanti datang ke sini menjemputmu?"

"Mr. Jones bisa memberitahunya ke mana aku pergi."

"Dia pasti marah kalau kau menemui Gary sebelum memberitahu dia."

"Biar saja dia marah. Gary harus menjadi orang pertama yang tahu tentang beasiswa ini."

Mr. Jones tua tidak bisa berkata apa-apa sewaktu beberapa menit kemudian ia memasuki tokonya dan langsung disambut oleh Jade Sperry yang menghambur ke arahnya dengan kedua lengan terbentang lebar. Gadis itu merangkulnya erat-erat dan mengecup pipinya yang keriput.

"Mr. Jones, aku ada urusan yang sangat penting. Aku tahu sekarang belum waktunya pulang, tapi bolehkah aku pulang sekarang? Aku akan mengganti kekurangan waktunya di malam yang lain. *Please?*" Bicaranya cepat, kata-katanya susul-menyusul nyaris tanpa jeda.

"*Well*, karena kulihat kau sudah hampir meledak, boleh saja."

"Terima kasih! Terima kasih!"

Jade mengecup pipi Mr. Jones lagi, lalu masuk kembali ke ruang belakang untuk mengambil tas, mantel, dan buku-buku sekolahnya. Saking gembiranya, Jade bahkan tidak merasa kedinginan, jadi ia hanya melipat mantelnya di dada, menyambar buku kimianya dari lantai, dan berlari kembali ke bagian depan toko. Donna Dee sedang memperhatikan rak yang memajang koleksi *eyeshadow* baru dengan warna-warna mengilat. Jade bergegas menggiring temannya itu ke pintu.

"Sampai besok, Mr. Jones. Kalau ibuku datang nanti, tolong beritahu dia bahwa aku pergi bersama Donna Dee dan akan sampai di rumah kira-kira satu jam lagi."

Dan tolong katakan padanya bahwa ada kabar gembira."

"Baiklah."

"Terima kasih sekali lagi. Selamat tinggal!"

"Hati-hati, kalian dengar?"

Sambil berlari dengan langkah tersandung-sandung, Donna Dee dan Jade bergegas ke luar pintu dan menuju pinggir jalan tempat Donna Dee memarkir mobilnya. Jade melemparkan begitu saja barang-barang bawaannya ke kursi belakang dan naik ke mobil sementara Donna Dee menyusup di belakang setir.

Gadis itu menjalankan mobilnya melewati segelintir lampu lalu lintas yang ada di kota itu, dan dalam tempo beberapa menit, mereka sudah meluncur di jalan raya dua lajur yang menuju ke luar kota. Cuaca malam itu suram dan berkabut, tapi mereka membiarkan jendela mobil terbuka dan menyalakan radio dengan suara keras.

Semakin jauh dari batas kota, keadaan di sekeliling mereka semakin menyedihkan. Mereka melewati gubuk-gubuk kumuh yang tidak pantas disebut rumah. Atap dan terasnya reyot. Jendela-jendelanya yang bolong ditutupi kertas koran dan penutupnya dibiarkan rusak tanpa perbaikan. Mobil-mobil kuno dan peralatan bertani yang tidak terpakai teronggok dimakan karat di halaman depan, dan menjadi sarang bagi kawanan burung yang kurus kering. Seperti inilah pemandangan yang terlihat di sepanjang jalan hingga ke tepi pantai, beberapa kilometer jauhnya. Di balik garis pantai, Samudra Atlantik membentang luas, dengan beberapa pulau kecil di sana-sini.

Komunitas yang terasing di sana seakan bukan berasal dari abad dua puluh satu. Kemiskinan merajalela. Sering kali rumah mereka bahkan tidak memiliki keran

yang mengalirkan air. Di antara pulau-pulau dan pantai terdapat rawa-rawa banjir, sarang berkembang biaknya aneka jenis serangga pembawa penyakit yang semakin menyiksa warga komunitas Selatan yang sudah sejak awal hidup menderita. Penyakit-penyakit yang timbul akibat kekurangan gizi dan kondisi lingkungan yang tidak sehat, yang sudah tidak ditemukan lagi di sebagian besar negara-negara Barat, masih bisa ditemukan di sini.

Menurut pemikiran Jade, iklim ekonomi di daerah ini sangatlah menyedihkan. Tak heran bila Gary sering sedih melihat jurang perbedaan yang begitu mencolok. Keluarga Parker tergolong miskin, tapi mereka hidup bagaikan raja bila dibandingkan banyak warga lain.

Industri-industri yang berkembang pesat di Piedmont, di bagian barat daya South Carolina, di sini masih harus berjuang mencari pijakan untuk bisa sekadar bertahan. Pariwisata merupakan industri utama di sepanjang pesisir pantai, namun para pengembang kawasan-kawasan peristirahatan biasanya menolak pendirian kawasan industri karena mengkhawatirkan timbulnya pencemaran lingkungan yang akan membuat para tamu kaya mereka enggan datang lagi. Petani-petani kecil seperti Otis Parker mati-matian mengais rezeki dari tanahnya yang sudah tidak subur lagi karena terlalu sering ditanami dan banjir, sementara penguasa lalim seperti Ivan Patchett justru menjadi tambun dengan mengambil keuntungan dari semua orang.

Pola seperti itu harus diubah. Mungkin Jade dan Gary bisa menjadi pelopor, generasi pertama dari masyarakat Selatan yang baru, pionir—

"Oh, sialan!"

Makian Donna Dee itu menyentak Jade dari lamunannya yang mulia. "Ada apa?"

"Kita kehabisan bensin."

"Apa?" Jade melirik indikator bensin dengan sikap tidak percaya.

"Apa belum jelas juga? Kita kehabisan bensin."

Donna Dee membiarkan mobilnya meluncur ke bahu jalan yang sempit hingga berhenti sendiri. Jade menatap temannya dengan mulut ternganga tak percaya. "Bagaimana bisa kehabisan bensin?"

"Saking semangatnya, aku sampai lupa memeriksa indikator bensin sebelum kita meninggalkan kota tadi."

"Sekarang bagaimana?"

"Kurasa kita terpaksa menunggu mobil lewat."

"Oh, hebat benar!" Jade mengempaskan punggung ke sandaran kursi dan mengurut-urut bagian atas hidungnya dengan dua jari.

Setelah terdiam sejenak, Donna Dee berkata, "Dengar, aku memang bersalah, oke? Semua orang di dunia ini, kecuali kau, sekali-sekali boleh berbuat salah. Aku tahu kau ingin sekali segera bertemu Gary, dan aku bisa memahaminya. Maafkan aku."

Permintaan maaf Donna Dee itu membuat Jade malu. Kalau bukan karena Donna Dee, sekarang ia bahkan belum tahu bahwa ia mendapat beasiswa.

"Tidak, akulah yang seharusnya minta maaf." Disenggolnya lengan Donna Dee sampai gadis itu menoleh dan memandangnya. Jade menyunggingkan senyum minta maaf. "Aku tidak bermaksud mengkritikmu."

Mulut Donna Dee, yang terlalu kecil untuk giginya, terkuak membentuk seringai. "Tidak apa-apa." Lalu kedua gadis itu mulai tertawa. "Benar-benar kacau!" seru Donna Dee. Ia menjulurkan kepala melalui jendela yang terbuka, dan berteriak-teriak dengan gaya lucu. "Tolong! Tolong! Dua gadis cantik membutuhkan pertolongan!"

"Dasar goblok, cepat masukkan kepalamu ke dalam mobil. Rambutmu basah."

Donna Dee mematikan lampu mobil untuk menghemat aki, dan mereka pun duduk menunggu mobil pertama yang lewat. Matahari sudah terbenam sebelum mereka meninggalkan kota tadi. Kini jalan pedesaan mulai gelap. Setelah lima belas menit berlalu tanpa satu mobil pun lewat, Jade mulai cemas.

"Hawa tidak begitu dingin dan hujan juga sudah berhenti. Mungkin sebaiknya kita berjalan kaki saja kembali ke kota."

Donna Dee menatapnya dengan pandangan seolah-olah Jade sudah gila. "Kota jauhnya beberapa kilometer dari sini."

"Paling tidak kita bisa pergi ke rumah terdekat yang memiliki telepon."

Dengan sikap takut-takut, Donna Dee menoleh ke belakang. "Kau berani berjalan ke rumah-rumah orang Negro itu? Tidak, aku tidak mau. Kita tidak bakal bisa keluar dari sana hidup-hidup."

"Hanya karena mereka berkulit hitam bukan berarti mereka berbahaya. Itu tidak lebih berbahaya daripada menghentikan mobil di pinggir jalan. Kau tidak tahu siapa yang bakal lewat."

"Biar saja, itu sudah risiko."

Mereka terus berdebat sampai Donna Dee menudingkan jarinya ke arah jalan. "Lampu mobil!" Serta-merta gadis itu mendorong pintu mobilnya hingga terbuka, meloncat ke tengah jalan, melambai-lambaikan tangan di atas kepala, dan berteriak-teriak. "Heeeiii!!! Hei! Stop!"

Pengemudi mobil sport yang hendak dicegatnya itu malah tancap gas. Kaki Donna Dee tetap berpijak pada marka pemisah jalan dan tidak beranjak sedikit pun.

Mobil itu berhenti dengan suara ban berdecit nyaring, hanya beberapa meter dari Donna Dee.

"Neal Patchett, dasar bajingan," teriak Donna Dee. "Kau bisa membunuhku tadi."

Neal mengangkat kakinya dari pedal rem dan membiarkan mobilnya meluncur ke depan hingga bempunya menyanggol kaki Donna Dee yang kurus. Gadis itu terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Dari dalam mobil, terdengar suara Hutch dan Lamar tertawa terbahak-bahak.

Neal melihat Jade dari balik jendela mobil Donna Dee yang terbuka. "Apa yang sedang kalian lakukan di sini?"

"Kami hendak pergi ke rumah Gary, tapi mobilku kehabisan bensin," Donna Dee menjelaskan. "Kalian punya bensin cadangan tidak?"

Hutch bersendawa dengan suara keras. "Tidak lagi."

Donna Dee melirikinya dengan pandangan tajam. "Kalau begitu, boleh tidak kami menumpang sampai ke pompa bensin di kota? Dari sana aku akan menelepon ayahku, dan dia bisa mengantarkan kami pulang."

Hutch membuka pintu mobil dan mengeluarkan tubuhnya yang tinggi dari kursi mobil yang sempit. "Bilang dulu 'Kami mohon' dengan manis," godanya.

Lamar, yang seperti biasanya selalu duduk di belakang, menjulurkan badan ke depan. "Kami tidak memberi tumpangan gratis lho."

"Lucu benar kalian semua," sindir Donna Dee. "Aku sampai nyaris tidak bisa menahan tawa."

Dengan hati kecut Jade melihat Neal turun dari mobilnya dan melenggang mengitari bagian depan mobil Donna Dee. Tanpa memedulikan lumpur yang membatasi bahu jalan, ia mendekati pintu mobil di samping kursi pengemudi dan membukanya.

"Turunlah."

"Napasmu bau alkohol," komentar Jade sambil turun dari mobil.

"Kami minum beberapa kaleng bir setelah bubar sekolah tadi. Pergi memancing."

"Ada yang berhasil kautangkap?"

"Baru sekarang dapat."

Jade tidak suka mendengar jawaban Neal, tapi memilih tidak menanggapi. Berhati-hati agar tidak menyentuh pemuda itu, ia berjalan mengitari Neal dan mencari jalan sendiri untuk mencapai tempat teman-temannya yang lain berada. Sejak peristiwa di Dairy Barn malam itu, Neal tambah gencar melakukan provokasi terhadap dirinya, lebih dari biasanya. Berkali-kali menelepon ke rumahnya dan sengaja menghadangnya di lorong-lorong sekolah. Sebisa mungkin, Jade berusaha menghindari pemuda itu. Neal membuatnya gelisah, dan, setelah kejadian hari Minggu malam itu, Jade tidak lagi berusaha menyembunyikan rasa tidak sukanya.

Neal Patchett dilahirkan dengan begitu banyak kesempatan yang bukan cuma disia-siakan, tapi juga dibuang begitu saja. Jade tidak bisa menolerir sikap yang seenaknya saja membuang-buang kesempatan emas seperti itu, apalagi bila melihat Gary yang begitu cermat harus mengais-ngais untuk memperoleh setiap peluang yang ada. Neal malas dan gemar berbuat onar di sekolah, semuanya dilakukan untuk menantang para guru, untuk melihat apakah mereka berani mendisiplinkan atau tidak meluluskan dia. Neal tahu mereka tidak mungkin berani. Sebagian besar dari mereka memiliki suami, istri, atau kerabat yang bekerja, baik secara langsung maupun tidak, pada Ivan.

Jade yakin kenakalan Neal bukan sekadar kenakalan

remaja biasa pada umumnya. Beberapa ulahnya tidak bisa dikategorikan sebagai keisengan lagi, namun sudah menjurus ke kejahatan. Setiap hal atau perkataan yang dilakukan dan diucapkannya selalu mengandung kejahatan yang memang sudah ada dalam dirinya sejak dia lahir. Dia lebih berbahaya dari yang diduga orang banyak, pikir Jade. Sebagian perasaan benci yang ia rasakan terhadap pemuda itu mungkin berasal dari naluri alamiahnya yang takut pada kekejaman Neal.

"Bagaimana kita semua bisa masuk ke sana?" tanya Donna Dee sambil mengintip ragu melalui kaca depan ke bagian dalam mobil sport Neal yang sempit.

"Bisa diatur," jawab Neal. Didorongnya kursi pengemudi ke arah depan. "Masuklah, duduk di belakang sana bersama Lamar," katanya pada Jade.

Di belakang tidak ada kursi, hanya ruangan sempit di antara kursi depan dan jendela belakang yang melandai. Jade ragu-ragu. "Mungkin sebaiknya aku menunggu saja di mobil Donna Dee."

"Sendirian?" pekik Donna Dee ngeri.

"Paling-paling tidak lama," kata Jade. "Setengah jam paling lama. Aku tidak keberatan kok, sungguh."

"Masuk," kata Neal tegas.

"Neal benar, Jade," bujuk Donna Dee. "Kau tidak bisa menunggu sendirian di sini malam-malam begini. Duduklah di belakang bersama Lamar. Aku akan duduk di pangkuan Hutch." Kedengarannya ia senang dengan pengaturan itu.

Jade tidak seantusias sahabatnya. Entah mengapa, ia merasa resah, tapi kemudian memutuskan bahwa perasaannya itu konyol. Cara Neal menyetir memang gila-gilaan, tapi ia mungkin lebih aman pergi bersama mereka daripada duduk menunggu di sini sendirian di malam berhujan seperti ini.

Maka Jade pun naik dan menyusupkan badannya ke ruangan sempit di belakang mobil bersama Lamar, yang berusaha sebisa mungkin menyisihkan tempat untuknya. "Hai, Jade."

"Hai." Jade tersenyum pada Lamar. Pemuda itu selalu tampak seperti ingin meminta maaf dan ingin menyenangkan hati orang lain, dan Jade kasihan padanya. Jade sama sekali tidak mengerti mengapa Lamar mau bergaul dengan orang seperti Neal.

Neal naik, duduk di balik kemudi, dan menutup pintu. "Hutch, naiklah."

Hutch langsung menurut.

Donna Dee bergerak mendekati pintu tempat duduk penumpang. Sebelum ia sempat naik, Neal berkata kepada Hutch, "Tutup pintunya."

Hutch menutup pintu dan menatap Neal dengan sikap curiga. "Bagaimana dengan Donna Dee?"

Neal menyalakan mesin mobilnya dengan suara me-raung. "Dia tinggal di sini."

Donna Dee menyambar pegangan pintu, tapi Neal cepat-cepat mengulurkan tangan melewati dada Hutch dan menekan tombol pengunci.

"Buka pintunya, brengsek!" teriak Donna Dee sambil menggedor-gedor jendela.

Dengan hati-hati, Hutch berkata, "Neal, kita tidak seharusnya meninggalkan dia—"

"Tutup mulutmu!"

"Biarkan dia masuk!" Jade menerjang di antara kedua kursi depan dan mencondongkan badan di atas pangkuan Hutch, mencoba meraih pegangan pintu. "Buka pintu, Donna Dee! Cepat!" Dibukanya kunci pintu, tapi sebelum Donna Dee sempat membuka pintu, Neal memasukkan gigi dan mobilnya melonjak ke depan. "Kalau dia tidak ikut, aku juga tidak ikut!" teriak Jade.

Lebih terdorong oleh keinginan untuk keluar daripada menaikkan Donna Dee, Jade mencoba meraih pegangan pintu lagi.

"Pegangi tangannya, Lamar." Walaupun saat itu Neal membelokkan mobilnya dengan tajam ke arah sebaliknya di jalanan yang basah dan licin karena hujan dan ceceran minyak, namun Neal tidak meninggikan suaranya. Sikapnya yang tenang dan dingin membuat Jade ngeri.

"Tidak!" Jade mulai meronta-ronta, melawan upaya Lamar memegangnya. Ia melambai-lambaikan kedua tangannya, menampari tangan Lamar, dan berusaha menyusup di antara dua kursi depan supaya paling tidak ia bisa meraih pegangan pintu.

Sikunya menghantam telinga Neal. "Ya ampun! Masa kau tidak bisa memegangnya, Lamar? Aku sedang menyetir, brengsek."

Lamar menyambar pergelangan tangan Jade. Jade menjerit-jerit dan menendang-nendangkan tumitnya ke jendela belakang. Tangannya meraih tongkat persneling, tapi Neal memukul pergelangan tangannya dengan pukulan karate, membuat tangan Jade langsung terasa lumpuh. Jade melihat lampu mobil sesaat menyinari Donna Dee. Temannya itu berdiri di pinggir jalan dengan mata berkedip-kedip cepat.

"Donna Dee, tolong!"

Hutch menyambar pergelangan tangan Jade dan memegangnya erat-erat, sementara kedua tangan Lamar melingkari pinggangnya. Mobil melesat maju, menembus kegelapan malam.

"Turunkan aku di sini!"

"Apa yang kita lakukan, Neal?" tanya Hutch.

"Bersenang-senang sedikit." Neal memindahkan tongkat persneling ke gigi lima, melarikan mobilnya lebih cepat lagi.

"Tidak lucu, bangsat!" maki Jade. "Kembalikan aku ke Donna Dee. Kau tidak boleh meninggalkan dia sendirian di sana. Dia pasti takut."

"Lagi pula di luar sana gelap sekali, Neal," Lamar berkomentar dengan resah.

"Kau ingin turun di sini?"

"Tidak, aku hanya—"

"Kalau begitu, tutup mulut!"

Kedua teman Neal dengan patuh langsung terdiam. Jade berusaha menenangkan diri dan meredam rasa takutnya. Pemuda-pemuda ini bukan orang asing baginya—sejak kecil ia sudah mengenal mereka. Lamar dan Hutch memang tolol, tapi pada dasarnya cukup baik. Sedangkan Neal, dia memang bisa jadi sangat kejam.

"Kita tidak sedang menuju kota, Neal," ujar Hutch. "Kau mau membawanya ke mana?"

"Dia akan ke rumah Gary, bukan?"

"Jadi kita akan pergi ke rumah Gary?" Lamar bertanya ragu.

"Hutch, bisa tolong lepaskan pergelangan tanganku?" pinta Jade dengan tenang. "Kau menyakitiku."

"Maaf." Hutch melepaskan pegangannya, demikian juga Lamar.

"Kami hanya akan mengantarmu ke rumah Gary, Jade," kata Lamar sambil tertawa pendek. "Lalu dia bisa mengantarmu kembali ke mobil Donna Dee. Ayah Gary mungkin punya kaleng bensin yang biasa dia gunakan untuk traktornya."

Jade memandang Lamar, namun tidak membalas senyumnya yang lemah. Semua orang yang ada di dalam mobil itu terdiam. Bila ini perjalanan biasa, mereka pasti akan bersenda gurau, saling melontarkan ejekan, mendiskusikan ulangan kimia besok pagi. Kebisuan mereka membuat kegelisahan Jade semakin men-

jadi-jadi. Bila kedua sobat Neal saja sudah gelisah seperti itu, ia memiliki alasan kuat untuk merasa takut.

"Sebentar lagi kau sampai di belokannya," Hutch berkata. Tapi Neal tidak mengurangi kecepatan sedikit pun. "Kira-kira lima meter lagi di sebelah kananmu, Neal."

Mobil melesat melewati jalan desa sempit yang berakhir di tanah pertanian keluarga Parker.

"Apa-apaan kau ini?" tuntutan Jade pada profil Neal yang tampan. "Turunkan aku di sini. Aku akan berjalan dari persimpangan."

"Neal, kenapa kau?" tanya Hutch.

"Aku ingin mampir dulu di suatu tempat."

Jantung Jade mulai berdebar ketakutan. Satu jam yang lalu ia merayakan kabar gembira mengenai keberhasilannya memperoleh beasiswa; kini kedua telapak tangannya basah dan dingin karena takut.

Neal membelokkan mobilnya ke kiri, memasuki jalan kecil yang sebenarnya tidak pantas disebut jalan. Batang-batang ilalang mati memenuhi alur-alur bekas roda mobil di jalanan yang tidak beraspal dan sangat bergeombang itu. Lampu mobil naik-turun bagaikan lampu pelampung di laut lepas.

"Apakah kita akan kembali ke rawa?" tanya Lamar.

"Ya."

"Mengapa?"

"Ada yang ketinggalan."

Hutch memandang temannya dengan sikap tak percaya, tapi tidak berkata apa-apa. Tanah di bawah ban mobil mulai berubah menjadi tanah lembek saat mereka semakin dekat ke tepi rawa. Neal menghentikan mobilnya. Ia mematikan mesin, tapi membiarkan lampu depan mobil tetap menyala. "Semuanya turun."

Ia membuka pintu dan menjejakkan kakinya ke tanah yang berlumpur. Hutch tampak ragu sebelum melakukan hal yang sama. Jade mendengarnya bertanya, "Apa yang akan kita lakukan di sini, Neal? Kau ketinggalan apa?"

Lamar menyenggol Jade dengan sikunya. "Sebaiknya kita turun. Kalau Neal sudah menginginkan sesuatu, lebih baik kita menurutinya. Kalau tidak, dia bisa mengamuk."

"Dia boleh mengamuk padaku sesukanya. Aku tidak peduli."

Neal bergerak ke bagian belakang mobil, membuka kunci dinding belakang mobil, dan menaikkannya. "Sudah kubilang, turun semua."

"Tidak mau."

"Lamar, bantu aku."

Neal menyambar lengan Jade. Gadis itu sama sekali tidak mengira akan diperlakukan seperti itu, dan menyerit kesakitan saat Neal menyentak tangannya ke depan. Lamar mendorong pantatnya. Kalau saja kakinya belum menjejak ke tanah, Jade pasti sudah tersungkur mencium lumpur.

Jade menegakkan badan dan memelototi Neal, melepaskan lengannya dari pegangan pemuda itu. "Lepaskan tanganku."

"Kalau tidak, kau mau apa? Apa pacarmu akan memukuliku dengan dua es krim *sundae* lagi?" Neal mengumandangkan suara bernada mengejek, lalu berbalik memunggungi Jade dan berjalan menghampiri kotak pendinginnya yang tersembunyi sebagian di balik rumput-rumput mati. "Mau bir?"

"Tidak."

"Hutch? Lamar?"

Neal membuka kotak pendingin, mengeluarkan tiga

kaleng bir, dan, tanpa menunggu jawaban teman-temannya, ia melemparkan masing-masing satu kaleng kepada mereka. Ia membuka kalengnya dan mereguk isinya banyak-banyak. Seperti pemain pantomim, Hutch dan Lamar melakukan hal yang sama.

Jade bersandar pada bumper belakang mobil, berhati-hati untuk tidak mengacuhkan mereka dan menggosok-gosok kedua lengannya untuk melawan hawa dingin. Tidak terpikir olehnya tadi untuk membawa mantel dan buku-bukunya dari mobil Donna Dee.

Malam ini gelap gulita. Awan gelap bergelayut rendah di langit, menghalangi cahaya bulan. Di dekatnya, Jade mendengar suara air bergerak pelan, tapi ia tidak bisa melihat apa-apa kecuali sepetak kecil tanah yang diterangi lampu mobil. Angin bertiup sepoi-sepoi, namun hawa dingin terasa menusuk tulang.

Neal menenggak habis birnya. Diremasnya kaleng itu dengan kepalan tangan, lalu dibuangnya ke semak-semak yang tumbuh di tepi rawa yang sempit. Di tanah berserakan kaleng-kaleng yang sama.

"Bisakah kita pulang sekarang?" Jade berusaha membuat suaranya terdengar angkuh, walaupun badannya menggigil setengah mati.

Neal melenggang menghampirinya. "Tidak."

"Mengapa tidak?"

"Karena sebelum kita pulang," jawab Neal dengan sikap dibuat-buat, "kami bertiga akan menggagahimu dulu."

BAB TIGA

DONNA DEE MONROE kebingungan. Ia resah karena sekarang ia sudah sampai di rumah dengan selamat, sementara keberadaan Jade masih belum diketahui. Tentu saja bila saat ini temannya itu sudah sampai di rumah, Jade pasti akan meneleponnya.

Donna Dee duduk menunggu sendirian di dalam mobilnya yang mogok selama lima menit sebelum akhirnya ditolong oleh sebuah keluarga petani yang lewat dengan mobil *station wagon* dan mengantarkannya sampai ke kota. Ayahnya datang menemuinya di pompa bensin, mengisi kaleng penuh-penuh dengan bensin, lalu mengantarkannya kembali ke mobilnya. Ia sudah sampai kembali di Palmetto kurang dari dua puluh menit setelah ketiga pemuda itu menghilang bersama Jade.

Ia masih kesal memikirkan ulah mereka yang meninggalkannya sendirian di tengah jalan. Tega-teganya mereka pergi begitu saja dan membiarkannya telantar seperti itu. Dan mengapa pula Neal tidak mau menu-runkan Jade padahal temannya itu sudah jelas-jelas tidak mau pergi bersama mereka sendirian? Neal Patchett memang sudah sepatasnya dihadapkan ke regu tembak dan ditembak jidatnya.

Seperti biasa, Hutch menuruti apa kata Neal tanpa protes sedikit pun. Donna Dee jengkel sekali memikirkan ketidakpedulian Hutch terhadapnya, yang sama

sekali tidak tampak khawatir menelantarkannya sendirian di tengah jalan yang sepi, menjadi mangsa empuk bagi makhluk jahat mana saja yang kebetulan melintas. Tentu saja, bayangan dirinya diculik dan dibawa kabur di tengah malam buta oleh Hutch Jolly dianggapnya sebagai sesuatu yang sangat romantis. Ia sering mengkhayalkan hal itu. Walaupun dalam bayangannya tidak ada Neal dan Lamar ketika Hutch menculiknya, tak urung Donna Dee merasa iri membayangkan keasyikan Jade "diculik".

Sekarang, sendirian di dalam kamarnya, Donna Dee berusaha menduga-duga nasib Jade. Apakah Neal mencoba mengembalikan Jade ke tempat mereka terdampar tadi, membawanya kembali ke kota, atau mengantarkannya langsung ke rumah Gary? Hanya ada satu cara untuk mencari tahu. Donna Dee meraih pesawat telepon dan mulai memutar nomor telepon rumah keluarga Parker. Tapi bagaimana kalau Jade tidak ada di sana? Mengingat perkelahian mereka dulu di Dairy Barn, Gary pasti akan langsung melesat dengan mobilnya mencari tahu apa yang telah diperbuat Neal terhadap Jade.

Donna Dee tidak ingin membuat Jade bertengkar dengan ibunya atau Gary. Ia tidak mau ada yang marah padanya. Tapi ia juga tidak akan bisa tenang sebelum tahu apa yang terjadi. Akhirnya, setelah memikirkannya baik-baik, tangannya meraih gagang telepon.

"Sudah pergi?"

"Benar, Velta," Pete Jones berkata. "Aku kembali dari panti jompo jam enam kurang. Jade dan temannya, yang putri keluarga Monroe itu, tampak sangat kegirangan, entah karena apa. Waktu aku mengizinkan Jade pulang lebih cepat, mereka langsung pergi dari

sini. Jade menyuruhku memberitahumu bahwa satu jam lagi dia pulang, membawa kabar gembira."

Velta tidak menyukai kejutan, bahkan yang membahagiakan sekalipun. Apalagi malam ini. Ia lelah. Punggung bawahnya terasa sakit karena membungkuk di belakang meja seharian. Perutnya juga lapar. Ia ingin pulang, makan, mandi berendam lama-lama, sesudah itu tidur.

Velta belum lagi genap empat puluh tahun, namun ia sudah tampak tua, apalagi sekarang, saat ia mengerutkan bibirnya yang tipis dengan kesal. "Tidak biasanya Jade pergi tanpa pamit padaku seperti itu."

Pete Jones mendecakkan lidah. "Kelihatannya dia sangat gembira. Kakinya seperti tidak menjejak ke tanah."

"Apakah dia memberitahumu apa kabar gembiranya?"

"Tidak."

"Well, sebentar lagi dia pulang," ujar Velta dengan sikap tidak peduli yang dipaksakan. Tidak ada untungnya menunjukkan sikap yang hanya akan menimbulkan gosip. "Terima kasih, Mr. Jones. Selamat malam."

Dalam perjalanan pulang, Velta membuka mata lebar-lebar, mencari-cari mobil Donna Dee. Bisa jadi, Jade pergi karena diajak Donna Dee. Sejak Donna Dee dihadiahi orangtuanya mobil usang itu, mereka berdua jadi terlalu sering keluyuran. Itulah sebabnya mengapa Velta tidak pernah mengizinkan Jade membawa mobilnya, kecuali anak itu memberitahu akan pergi ke mana dan berapa lama. Orang cenderung menganggap jelek gadis-gadis yang dibiarkan lepas tanpa kendali.

Setibanya di rumah, amarah Velta sudah mencapai titik didih. Kotak suratnya penuh surat, padahal malam ini ia terlalu letih dan marah untuk menyortirnya. Tanpa melirikya lagi, dilemparkannya begitu saja surat-

surat itu di meja dapur. Lalu ia memanaskan sup untuk makan malam. Ia baru saja selesai mandi ketika telepon berdering. "Halo?"

"Halo, Mrs. Sperry. Ini Donna Dee. Boleh aku bicara dengan Jade?"

"Kata Mr. Jones, dia pergi denganmu!"

"Eh, ya, benar. Mulanya memang begitu. Jadi dia belum pulang?"

"Donna Dee, aku menginginkan penjelasan yang selengkapnyanya, sekarang juga. Jade meninggalkan toko sebelum jam enam, dan sekarang sudah hampir jam sembilan. Di mana dia?"

"Kami sedang dalam perjalanan ke rumah Gary ketika tahu-tahu mobilku kehabisan bensin."

"Mengapa kalian pergi ke rumah keluarga Parker malam-malam begitu?"

"Jade ingin menyampaikan sesuatu pada Gary."

"Apa tidak bisa melalui telepon saja?"

"Mrs. Sperry, jangan paksa aku menjawabnya, oke?" pinta Donna Dee. "Anda harus menanyakannya sendiri pada Jade. Yang jelas, kira-kira separo perjalanan ke sana, kami kehabisan bensin. Neal Patchett kebetulan lewat, bersama Hutch dan Lamar. Mereka, eh, mereka membawa Jade pergi."

"Membawanya ke mana?"

"Entahlah. Mereka pergi begitu saja, meninggalkanku sendirian. Kurasa mereka hanya bercanda, tapi sekali ini Neal benar-benar keterlaluan."

"Kau sekarang sudah di rumah?"

"Aku sudah lama sampai." Donna Dee menjelaskan bagaimana ia bisa pulang. "Kukira Jade sekarang pasti sudah pulang—Anda tahu, mungkin Neal atau Gary mengantarnya. Terakhir kalinya aku melihat mereka, mereka menuju tanah pertanian keluarga Parker."

"Well, dia belum pulang. Aku belum mendapat kabar apa-apa darinya."

"Apakah menurut Anda Jade baik-baik saja?" tanya Donna Dee khawatir.

"Kalau Neal memang mengantarkannya ke rumah Gary, Jade mungkin cuma lupa waktu. Belakangan ini aku sering menegurnya karena dia sering terlambat pulang."

"Tapi mengapa dia tidak menjemputku?"

"Berapa lama kau sendirian di sana?"

"Tidak lama."

"Kalau begitu, kau mungkin sudah dalam perjalanan pulang ketika dia sampai di sana."

"Kurasa begitu, tapi mungkin salah seorang dari kita sebaiknya menelepon ke rumah Gary dan memastikan Jade memang ada di sana. Aku tidak meneleponnya, karena Gary dan Neal saling membenci. Gary pasti tidak suka bila tahu Jade menumpang mobil Neal."

"Well, kalau Jade ada di sana, Gary pasti sudah mengetahuinya, bukan?"

"Benar juga," jawab Donna Dee, lambat laun menyadarinya. "Mungkin Gary marah dan Jade berusaha menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya."

"Jangan khawatir, Donna Dee. Aku sendiri yang akan menelepon ke rumah keluarga Parker. Selamat malam."

Velta menimbang-nimbang apakah sebaiknya dia menelepon keluarga Parker atau tidak, tapi lalu memutuskan untuk tidak melakukannya. Bila Jade sedang bersama Gary, itu berarti dia aman. Tapi bila putrinya itu sedang bersama Neal Patchett, untuk apa Jade membuat Gary marah? Gary toh tidak akan marah bila dia tidak tahu masalahnya.

Kedua sudut bibir Velta terangkat, membentuk senyum. Bola matanya yang berwarna abu-abu bersinar-

sinar, sesuatu yang sangat jarang terlihat. Pergi bersama Neal mungkin dapat mengubah pikiran Jade. Gadis itu mungkin akan menyadari betapa pentingnya bergaul dengan orang yang tepat, dan betapa menyenangkannya jatuh cinta pada orang kaya daripada dengan orang miskin.

Bila ditimbang-timbang lebih jauh lagi, mungkin ini hal terbaik yang bisa terjadi.

Bila disuruh memilih, Jade mungkin memilih berbaring terus di tanah berlumpur dekat rawa sampai mati kelaparan, kehausan, atau termakan cuaca. Namun, naluri pertahanan dirinya terlalu kuat. Entah sudah berapa lama ia terbaring di dalam gelap, bergelung dalam posisi defensif seperti janin dalam kandungan, perasaannya lumpuh karena perbuatan brutal yang baru saja dialaminya.

Awan ikut menangis bersamanya. Kabut yang turun tanpa henti sepanjang hari tadi kini berubah menjadi hujan. Kedinginan, malu, dan marah, Jade akhirnya mengubah posisi dan berhasil mengangkat badannya dalam posisi merangkak.

Setelah merangkak beberapa meter, ia menemukan sebelah sepatunya yang, saat serangan terjadi, terlepas dari kakinya. Tangannya meraba-raba, mencari sepatu yang sebelah lagi, tapi tidak dapat menemukannya. Tidak masalah. Tidak ada lagi yang berarti dalam hidupnya. Ia lebih baik mati daripada hidup.

Tidak, itu tidak sepenuhnya benar. Karena yang lebih besar dari kegigihannya bertahan hidup adalah tekad untuk memastikan bahwa Hutch Jolly, Lamar Griffith, dan Neal Patchett dihukum atas apa yang telah mereka perbuat terhadapnya.

Pikiran itu berkobar bagaikan obor dalam jiwanya, dan Jade berusaha berdiri dengan susah payah, dengan lemah berusaha menyatukan bagian depan blusnya. Kancing-kancingnya sudah terlepas. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengancingkan kembali bra-nya. Payudaranya terasa sakit.

Awan di atas kepalanya menghalangi cahaya bulan. Suasana gelap gulita, tidak ada penerangan secuil pun. Dengan kedua tangan terulur ke depan, Jade merabara-raba keadaan di sekitarnya, mencoba mencari jalan seperti orang buta, dan baru berhasil menemukan arah ketika kakinya tersandung jejak ban mobil Neal yang dalam di tanah berlumpur.

Jade menjatuhkan dirinya lagi ke tanah dalam posisi merangkak, meraba-raba jejak ban itu, tahu bahwa bila ia mengikutinya, akhirnya ia akan sampai di jalan besar. Seekor hewan malam merayap keluar dari bawah semak dan melintasi jalan di depannya. Jade cepat-cepat menarik tangannya, ia ketakutan, menahan napas, memasang telinga. Beberapa menit berlalu. Setelah tidak mendengar apa-apa kecuali debar jantungnya yang kencang, atau merasakan adanya gerakan di rumput tinggi yang membatasi sisi kiri dan kanan jalan kecil itu, Jade meneruskan upayanya merangkak keluar dari tempat itu. Yang ia pikirkan hanyalah meletakkan telapak tangan yang satu, disusul dengan telapak tangan yang lain, di atas tanah yang dingin dan becek. Diseretnya kakinya sampai kedua lututnya sakit, seperti anggota tubuhnya yang lain. Hujan turun rintik-rintik, membasahi kerah dan mengalir menuruni punggung, membuat rambutnya lengket ke kulit kepalanya.

Berkali-kali Jade tergoda untuk menyerah. Ia ingin membaringkan diri dan mati, karena hanya dalam tempo beberapa jam, hidupnya berubah menjadi muram dan

hancur. Ia tidak ingin mengakui apa yang telah terjadi pada dirinya atau berurusan dengan akibat buruk yang akan terjadi setelah peristiwa ini.

Tapi bila ia menyerah, para pemerkosanya akan bebas.

Jadi ia tetap bertahan. Tangan, lutut, tangan, lutut, tangan, lutut...

Setelah rasanya waktu berlalu berjam-jam, akhirnya Jade tiba di selokan yang ada di sepanjang sisi jalan raya. Sambil terus merangkak maju, ia mengulurkan tangan untuk menyentuh jalan aspal. Dengan tangis parau dan bahagia, ia merangkak naik dan membaringkan diri di sana seperti hendak merangkul jalan, bagaikan peziarah yang berhasil mencapai kuil suci yang menjadi tujuannya. Permukaan jalan terasa keras di bawah pipinya, namun ia menelungkupkan muka untuk beristirahat.

Kalau ia bisa merangkak sampai di sini, ia juga bisa kembali ke kota, ke rumah sakit, ke kantor *sheriff*. Syukurlah ia selamat, jadi bisa melaporkan kejahatan ini. Keberadaan Hutch, Lamar, dan Neal tidak akan sukar dicari. Tergantung pada berapa lama Jade bisa kembali ke kota. Dalam waktu beberapa jam saja, ketiga pemuda itu sudah akan berada di balik jeruji besi.

Jauh sebelum merasa cukup beristirahat dan siap bangkit, Jade sudah memaksa dirinya untuk berdiri. Terdorong keinginan untuk menghukum orang-orang yang telah berbuat jahat padanya, ia berjalan dengan langkah tersaruk-saruk ke tengah jalan. Mengikuti marka jalan yang putih dan terputus-putus tentu tidak sebahaya merangkak di bahu jalan yang tidak rata sambil meraba-raba kian kemari.

Sambil bergerak maju, Jade berusaha memperhitungkan berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk sampai ke Palmetto. Atau apakah sebaiknya ia mencoba berjalan

hingga sampai ke rumah yang terdekat saja? Dari sana ia bisa menelepon meminta bantuan.

Sekarang ini ibunya pasti cemas memikirkannya. Velta selalu ingin mengetahui keberadaan Jade hampir setiap waktu. Donna Dee pasti sudah memberitahu seseorang bahwa Jade diculik—kecuali bila Donna Dee juga diperkosa.

"Oh, Tuhan, tolong, jangan biarkan itu terjadi," gumamnya pada diri sendiri.

Dengan penuh harap, Jade membayangkan para sukarelawan mulai mencari mereka, menyisir ke seluruh sudut daerah. Mungkin sesampainya ia di kota nanti, ketiga pemerkosanya malah sudah ditangkap.

Mobil itu sudah hampir mendekatnya sebelum Jade sadar bahwa ada mobil datang. Ia begitu tenggelam dalam pikirannya sampai-sampai tidak menyadari cahaya lampu yang lemah itu adalah cahaya lampu mobil.

Neal! Pemuda itu kembali untuk mencarinya. Ternyata dia belum ditangkap. Neal kembali untuk menyakitinya lagi, mungkin bahkan membunuhnya supaya ia tidak bisa memberikan kesaksian yang memberatkan.

Tersandung-sandung, Jade berlari menyeberang jalan dan meloncat ke dalam selokan. Di dasar selokan ada genangan air setinggi lutut. Baunya busuk. Sesuatu yang licin dan dingin menjalar di antara jari-jari kaki Jade yang telanjang. Namun, rasa jijiknya dikalahkan oleh rasa takut yang luar biasa.

Sambil merintih panik, Jade menerjang rumput-rumput tinggi dan semak-semak yang seakan mencengkeram bagian bawah roknya. Ketika sampai di pagar kawat berduri, ia meringkuk di samping tonggak pagar, bersembunyi, berusaha tidak terlihat.

Mobil itu memperlambat lajunya dan merayap ke

bahu jalan. Ketika sorot lampunya menerpa Jade, mobil itu berhenti.

"Tidak, tidak." Jade menundukkan kepala di bahu jalan dan melindungi perutnya dengan kedua tangan yang disilangkan. Kedua tangannya berdarah karena tergores semak tajam di selokan tadi.

"Missy, Missy, kenapa malam-malam begini ada di sini?" Dari aksennya, kentara sekali suara itu milik orang kulit hitam. Begitu juga dengan tangan-tangan yang terulur ke arahnya. "Missy, kau terluka?"

Pria itu menyentuh bahunya. Jade tersentak. Orang itu cepat-cepat menarik kembali tangannya. "Aku tidak akan menyakitimu, Missy. Memangnya kau kenapa?"

Membelakangi lampu mobil yang menyala terang, pria itu hanya tampak sebagai sesosok siluet, tapi Jade bisa melihat bahwa pria itu mengenakan *overall* dan topi *felt* usang. Pria itu mengulurkan tangannya lagi. Kali ini Jade tidak takut. Pria itu melingkarkan tangannya di bawah ketiak Jade dan dengan hati-hati mundur, menarik Jade bersamanya, keluar dari selokan.

Dengan sebelah tangan memegang bagian bawah ketiak Jade, pria itu membuka pintu mobil *pickup* tuanya dan membantu Jade naik. Pintu tertutup dengan suara nyaring karena berkarat, menyentak Jade. Di dalam mobil kering, namun tidak ada pemanas. Sekujur tubuh Jade mulai gemetar tak terkendali.

"Mau ke mana, Missy?" tanya pria itu sambil naik ke mobilnya. "Kau tinggal dekat-dekat sini?"

"Bisa tolong antarkan saya ke rumah sakit?" Jade tidak mengenali suaranya sendiri. Suaranya parau karena terlalu banyak menjerit-jerit. Neal menamparnya bila ia menjerit. Hutch membekap mulutnya dengan tangannya yang besar. Jeritan-jeritannya membuat Lamar cemas.

"Rumah sakit? Tentu saja, Missy. Kau istirahat saja sekarang. Semua pasti beres."

Jade menuruti saran pria itu. Ia menyandarkan kepalanya di kursi dan memejamkan mata. Ia aman sekarang. Air mata hangat merembes keluar dari matanya yang terpejam dan mengalir menuruni pipi. Ia menangis diam-diam saat *pickup* tua itu terguncang-guncang menyusuri jalan yang bergelombang.

Jade tidak tahu apakah ia tertidur sebentar atau pingsan, karena rasanya hanya dalam sekejap mata ia merasa mobil yang ditumpangnya melambat dan kemudian berhenti. Pria itu turun dan membukakan pintu untuknya.

"Terima kasih," bisik Jade ketika pria itu membantunya turun dari mobil. Sewaktu menjejakkan kakinya di tanah, bagian bawah tubuhnya mulai berdenyut-denyut sakit. Tubuh Jade limbung sehingga ia harus cepat-cepat berpegangan pada tiang penyangga. Sambil memejamkan mata, ia menempelkan pipinya ke permukaan tiang besi yang dingin itu sampai pusingnya berkurang. "Terima kasih," ulangnya.

Ia berpaling para pria yang telah berbaik hati menyelamatkannya, tapi mobil pria itu sudah mundur menjauhinya. "Jangan, tunggu dulu." Ia menaungi matanya, menahan terang cahaya lampu, tapi tidak dapat melihat wajah ataupun warna mobil itu. Di bagian depannya juga tidak ada pelat nomor. Sesampainya di jalan utama, si pengemudi mobil memasukkan gigi satu, dan *pickup* pun menderu pergi dalam kegelapan malam yang berhujan. Dugaan Jade, alasan kepergian si pria kulit hitam yang begitu cepat itu pasti karena dia enggan berurusan dengan orang-orang yang akan langsung mengaitkan keberadaannya di sana dengan si korban perkosaan yang berkulit putih. Sangat disayang-

kan bahwa di Palmetto masih banyak orang yang, bila melihat keadaan saat itu, akan bertindak lebih dulu baru bertanya belakangan.

Ragu-ragu Jade berjalan mendekati pintu geser dari kaca. Di pintu itu terpasang tulisan UNIT GAWAT DARURAT dari lampu neon merah. Pintu itu terbuka lebar. Di baliknya, sinar lampu neon biru-putih tampak sangat menyilaukan. Jade takut membayangkan dirinya diterangi cahaya seterang itu, jadi ia hanya berdiri di ambang pintu, menunggu ada orang yang melihat. Di balik meja, duduk dua orang perawat dan seorang laki-laki yang tampaknya petugas kebersihan, sedang mengobrol dan tertawa-tawa.

Tadinya Jade mengira ia tidak akan ragu melaporkan peristiwa ini, tapi setelah hal itu ada di depan mata, hatinya malah ciut. Ini hanyalah satu dari sekian banyak langkah sulit yang harus diambilnya untuk memastikan bahwa keadilan akan ditegakkan. Namun, demi mencapai tujuannya itu, ia rela menanggung semua kesulitan dan rasa malu yang mungkin bakal dialaminya.

Dengan meninggalkan jejak kaki berlumpur di belakangnya, Jade memberanikan diri berjalan menghampiri meja. "Permisi." Tiga pasang mata tertuju ke arahnya. "Bisakah Anda membantuku?"

Begitu melihatnya, wajah ketiga orang itu menunjukkan kekagetan. Lalu si petugas kebersihan buru-buru berdiri, dan salah seorang perawat meraih telepon, sementara yang satu lagi dengan sigap langsung berlari mengitari meja dan memegang lengan Jade dengan sikap membantu.

"Apa yang terjadi padamu, Sayang? Kau mengalami kecelakaan?"

"Aku diperkosa."

Perawat itu menatapnya dengan pandangan tajam. "Diperkosa? Di sini, di Palmetto?"

"Di samping rawa-rawa, tak jauh dari jalan raya yang menuju tepi pantai."

"Ya Tuhan."

Jade merasa terusik karena si petugas kebersihan—yang mendengar setiap patah kata yang keluar dari mulutnya—memandangi payudaranya yang terlihat dari balik blusnya yang terbuka dengan mulut ternganga. Perawat yang lain berbicara di telepon. "Dr. Harvey, kami membutuhkan Anda di UGD. Di sini ada seorang gadis. Katanya dia diperkosa."

"Aku memang diperkosa." Suara Jade pecah. Tangisnya hampir meledak. Ia berharap si petugas kebersihan berhenti memandangnya.

"Ayolah, Sayang, masuklah ke sini sembari menunggu dokter datang. Kau ingin aku meneleponkan seseorang?"

"Nanti saja kalau aku sudah membersihkan diri."

Perawat itu mengajaknya masuk ke ruang pemeriksaan berukuran kecil. Tirai yang ditariknya mengelilingi meja tipis dan bergelembung-gelembung, bagaikan parasut kuning. "Ya ampun, ya ampun, kau kotor sekali. Buka bajumu. Semuanya. Dokter akan melakukan pemeriksaan dalam, kau tahu. Pakai ini." Ia mengulurkan sehelai baju rumah sakit yang terbuat dari katun biru bergaris-garis putih.

"Apa tidak bisa Anda saja yang melakukannya?" tanya Jade dengan suara bergetar.

"Melakukan apa, Sayang?" Perawat itu sedang menata peralatan *stainless steel* di atas meja. Alat-alat itu tampak menjijikkan dan mengerikan.

"Pemeriksaan." Jade tak ingin ada laki-laki di dekatnya, menyentuhnya. Rasanya ia tak sanggup membuka kedua kakinya di hadapan seorang laki-laki.

"Maafkan aku, Sayang, tapi aku tidak bisa. Apakah cakaran-cakaran di lenganmu itu dilakukan olehnya?"

"Mereka. Aku diperkosa tiga orang."

Perawat itu tampak ngeri. "Orang kulit hitam?" bisiknya.

"Tidak, kulit putih."

Perawat itu tampak lega. "Aku akan menelepon kantor *sheriff*. Dokter akan segera datang."

Perawat itu menyibakkan tirai dan keluar, meninggalkan Jade sendirian. Dengan gerakan lamban dan penuh kesakitan, Jade membuka seluruh pakaiannya. Ia menumpukkan blusnya yang basah dan compang-camping, rok, serta bra-nya, menjadi satu onggokan di lantai. Celana dalam dan *panty hose*-nya sudah lenyap, begitu juga sepatunya.

Di bawah cahaya lampu yang terang benderang, Jade menunduk, mengamati tubuhnya. Ia menjejalkan kepala tangannya ke mulut agar tidak menjerit. Tubuhnya benar-benar kotor. Dari lutut ke bawah, kedua kakinya tertutup lumpur. Lengannya dipenuhi goresan panjang dan berdarah. Lutut dan telapak tangannya luka dan berdarah di balik beberapa lapis lumpur.

Yang paling parah, di bagian perut dan kulit di antara kedua pahanya, terdapat semacam cairan putih lengket yang bersemu merah karena bercampur darahnya sendiri. Jade merasa dirinya lebih kotor daripada kotoran. Cepat-cepat diraihnya wadah *stainless steel* yang ada di atas meja dan dimuntahkannya isi perutnya ke sana.

"Miss, eh, Sperry?"

Terdengar suara seorang laki-laki dari balik tirai. Siluetnya terlihat nyata di balik tirai yang tipis. Jade tersedak muntahannya sendiri, terbatuk-batuk, lalu membersihkan kerongkongannya yang panas membara.

"Saya harus memeriksa Anda sekarang, Ms. Sperry."

"Tunggu... tunggu dulu sebentar." Tangan Jade meraba-raba mencari baju rumah sakit dan akhirnya bisa juga memakainya. Ujung bawah baju itu hanya mencapai bagian atas pahanya. Jade naik ke atas meja periksa dan menutupi pinggulnya dengan kain, berusaha sedapat mungkin menutupi badannya. "Oke."

Lagi-lagi Jade harus menerima kejutan yang tidak menyenangkan. Dokter itu ternyata masih sangat muda. Wajahnya yang segar tampak seperti tidak pernah membutuhkan pisau cukur. Matanya cemerlang dan menyorotkan tanda tanya. Padahal radinya Jade mengharapkan dokter yang mirip dengan gambaran dokter keluarga yang baik di lukisan-lukisan Norman Rockwell yang terkenal itu—pria tua berambut ubanan, berperut gendut, dan berkacamata.

Dokter itu pasti bisa merasakan keengganan Jade terhadapnya. Ia berusaha sebisa mungkin menunjukkan sikap kasihan, mungkin karena ia tak ingin Jade menjadi histeris. "Pemeriksaan ini mungkin tidak akan menge-nakkan bagi Anda, Ms. Sperry. Saya akan memeriksa Anda, memotret Anda dengan kamera Polaroid, mengajukan sejumlah pertanyaan. Perlu saya beritahu bahwa beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan nanti mungkin akan membuat Anda malu. Jadi lebih baik kita mulai saja sekarang, oke?"

Dokter itu memulai prosedur pemeriksaan dengan membuka sampul metal sebuah buku catatan medis dan mengeluarkan sebatang bolpoin dari saku jas putihnya.

"Nama lengkap?"

"Jade Elizabeth Sperry."

"Umur?"

"Delapan belas."

"Tanggal lahir?"

Dokter itu menuliskan jawaban atas informasi yang diminta di kolom-kolom yang tersedia dalam formulir resmi itu; kemudian, seperti yang telah diperingatkannya tadi, pertanyaan-pertanyaannya mulai membuat Jade malu. "Tanggal menstruasi terakhir?"

"Aku tidak ingat."

"Saya perlu mengetahuinya. Paling tidak perkiraannya."

Sambil mengurut-urut pelipisnya, Jade berusaha mengingat-ingat kembali. Ia menyebutkan tanggal perkiraan yang kira-kira paling tepat. Dokter itu menuliskannya.

"Ada penyakit kelamin yang Anda derita?"

Pertanyaan itu membuat Jade terperangah.

"Pernakah Anda menderita penyakit kelamin atau berhubungan badan dengan orang yang berpenyakit kelamin?"

Sampai di situ, pertahanan diri Jade runtuh dan dengan marah ia berteriak, "Sampai malam tadi aku masih perawan!" Saat itulah Jade tahu bahwa malam ini ia sudah kehilangan keluguannya, bukan hanya keperawanannya.

"Begini. Oke." Dokter itu membuat catatan dalam bukunya. "Apakah lelaki itu—"

"Tiga laki-laki. Aku sudah mengatakan pada si perawat tadi bahwa aku diperkosa tiga laki-laki. Apakah dia tidak memberitahu Anda?"

"Tidak, maafkan saya, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Tiga orang?"

"Tiga orang."

"Apakah ketiga-tiganya berhasil melakukan penetrasi?"

Bibir bawah Jade mulai bergetar. Ia menggigitnya. "Ya."

"Anda yakin?"

"Ya!"

"Apakah ketiga-tiganya ejakulasi?"

Jade nyaris muntah lagi. Ditelannya kembali cairan pahit yang naik dari perutnya dan dengan suara parau menjawab, "Ya."

"Anda yakin, Ms. Sperry?" dokter itu bertanya dengan nada skeptis. "Maksud saya, kalau Anda masih perawan, Anda mungkin tidak bisa mengetahuinya secara pasti."

Jade menatap dokter itu dengan garang tapi tidak sanggup mengumpulkan tenaga untuk marah-marah terus. Bahunya terkulai lemas. "Mereka bertiga... melakukannya."

Dokter itu menutup bukunya dan mengantongi kembali bolpoinnya. Kemudian ia menjulurkan kepala melalui tirai dan berseru memanggil perawat untuk membantunya. Perawat itu membantu Jade berbaring, lalu membimbing kedua kakinya ke atas penyangga kaki yang terbuat dari metal dingin. Si dokter sibuk memasang sarung tangan karet ke pergelangan tangannya. Lalu ia duduk di sebuah bangku rendah dekat meja periksa dan mengatur posisi sebuah lampu yang terang menyilaukan. Disentuhnya paha Jade yang memar-memar dan dibukanya lebih lebar lagi. Jade terpekik pelan sebagai tanda protes.

"Saya tadi sudah mengatakan bahwa pemeriksaan ini mungkin akan terasa tidak mengenakan bagi Anda, Ms. Sperry. Akan saya usahakan untuk tidak menyakiti Anda."

Jade merasa tidak sanggup menatap mata si dokter yang memandangnya dari antara kedua pahanya yang terbuka lebar. Jadi ia hanya memejamkan mata rapat-rapat, merasakan dokter itu memasukkan sesuatu yang dingin, keras, dan menyakitkan ke dalam vaginanya.

Kedua tangannya mencengkeram pinggiran meja yang berpelapis.

"Cobalah rileks. Tindakan Anda tepat sekali. Anda tidak pulang dan mandi dulu sebelum datang ke sini."

Jade tidak ingin bercakap-cakap, apalagi dalam keadaan telanjang seperti ini, di hadapan dokter dan perawat. Kulitnya dingin dan lembap bila disentuh, namun sebenarnya ia merasakan aliran darah panas karena malu memenuhi urat-urat nadinya. Kepalanya berdentam-dentam dan ia bisa merasakan setiap detak jantungnya seakan menghantam gendang telinganya.

"Apakah Anda bisa mengidentifikasi ketiga orang itu?"

"Oh, ya. Aku bisa mengidentifikasi mereka."

"Well, bagus, setidaknya begitu. Mereka akan mendapatkan hukuman setimpal. Itu kalau Anda tidak kehilangan keberanian dan mencabut tuntutan sebelum kasusnya sampai ke pengadilan."

"Aku tidak akan kehilangan keberanian," Jade bersumpah, rahangnya mengeras penuh tekad.

"Nah, selesai sudah. Kecuali bagian rambut kemaluan. Tidak semua yang ada di sana milik Anda. Akan saya ambil dulu beberapa. Ini juga akan dibawa ke laboratorium."

Jade merasa ngeri dan tetap memejamkan matanya rapat-rapat sampai ia merasakan tangan perawat menurunkan kedua kakinya dari penyangga, dan membantunya duduk. Dokter membersihkan bagian bawah kuku-kuku jemari Jade dengan menggunakan sebatang kayu kecil. Sesudah itu ia melepas sarung tangannya dan membuangnya ke keranjang sampah.

"Berdirilah di depan cerai itu," dokter berkata kepada Jade sambil meraih sebuah kamera Polaroid. Disuruhnya perawat untuk merapikan baju Jade.

Selama beberapa menit berikutnya, Jade difoto dari bagian depan dan belakang. Ia memang tidak pernah difoto dalam keadaan telanjang bulat, namun seperti itulah rasanya. Dokter itu memotret wajah, bahu, payudara, perut, paha, pantat, pendek kata, semua tempat yang ada bekas cakaran atau memar. Tidak banyak memang. Neal cukup berhati-hati dalam hal itu.

"Bagaimana dengan goresan-goresan di lengan dan lutut?"

Jade menggeleng. "Itu kudapat belakangan, karena merangkak di jalanan."

"Baiklah. Aku akan membuat laporan dan membawa semua ini ke laboratorium. Malam-malam begini tidak ada yang bertugas di sana, tapi mereka dapat mulai menelitinya besok, pagi-pagi sekali. Perawat akan mengantarmu ke kamar mandi. Kami akan memberikan baju operasi untuk kaupakai. Baju-bajumu juga akan dibawa ke laboratorium."

Jade mengangguk. "Terima kasih."

Dokter itu pergi sambil membawa semua barang bukti.

"Ikutlah denganku, Sayang." Perawat itu membuka tirai dan bergerak ke arah pintu.

Jade ragu-ragu, tangannya menarik-narik ujung bagian bawah baju rumah sakit yang dipakainya dengan kikuk. "Begini saja? Baju ini nyaris tidak bisa menutupi pantatku."

"Ini rumah sakit. Tidak akan ada yang memperhatikan."

Kecuali si petugas kebersihan, pikir Jade. Tapi kelihatannya tidak ada pilihan lain. Jade berjalan mengikuti perawat itu menyusuri koridor rumah sakit. Langkahnya pendek-pendek, supaya ujung bawah bajunya tidak tersingkap.

"Kau beruntung, Dokter Harvey dari rumah sakit besar di kota dan sedang bertugas di sini. Jadi dia tahu harus melakukan apa," komentar si perawat.

Mereka masuk ke ruangan yang dibatasi sepaang pintu ayun bertuliskan KHUSUS KARYAWAN RUMAH SAKIT. Ternyata itu ruang duduk karyawan, dan di sana tampak sejumlah perawat sedang minum kopi dan makan makanan ringan yang dibeli dari mesin penjual makanan yang ada di sana. Mereka semua mendongak dengan sikap ingin tahu waktu melihat Jade berjalan melintasi ruangan di belakang perawat yang mengajaknya.

"Kamar mandinya di sana," ujar perawat itu sambil membukakan pintu ruang ganti wanita. "Handuk dan semua perlengkapan lain bisa kauambil dari lemari di samping bilik pancuran. Di sana juga ada semprotan vagina sekali pakai."

Jade berharap perawat itu memelankan suaranya. Semua orang yang ada di ruangan itu memandangnya. "Aku tidak pernah menggunakan semprotan vagina," bisik Jade.

"Biasa saja kok. Petunjuk lengkapnya bisa kaubaca di kemasannya."

Jade menyelinap masuk ke kamar mandi. Seperti yang dikatakan perawat tadi, semua yang ia butuhkan memang ada di dalam lemari yang dimaksud. Ia membuka baju rumah sakit yang dipakainya dan melangkah masuk ke bilik pancuran. Syukurlah, airnya panas. Jade memutar keran air hingga airnya menjadi sangat panas, sepanas yang bisa ditahannya. Dinikmatinya kucuran air yang menderas menghujani tubuhnya. Rasanya air itu membersihkan dan menyucikan dirinya. Ia ingin membilas hingga tuntas semua jejak dan bekas yang ditinggalkan ketiga pemuda itu di tubuhnya. Entah

bagaimana ia bisa tahan membiarkan semua itu menempel di kulitnya begitu lama tanpa kehilangan kewarasannya.

Setelah menyabuni tubuhnya tiga kali, Jade meletakkan sebelah kakinya di wadah sabun yang terpasang di dinding dan mencuci daerah di antara kedua pahanya. Sakitnya luar biasa sampai-sampai air matanya merebak, tapi ia menggosok dan menggosok terus daerah itu hingga kulitnya terasa pedih. Dengan kikuk ia memakai semprotan vagina dan merasa senang setelah menggunakannya. Akhirnya, ia mengeramasi rambutnya, membersihkannya dari lumpur, lalu membilas mulutnya beberapa kali dengan air panas.

Sesudahnya ia merasa lebih nyaman, walaupun tahu ia takkan pernah lagi merasa benar-benar bersih. Ia telah dinodai—baik secara mental, fisik, maupun emosional. Ia takkan pernah bisa menjadi seperti dulu lagi. Pikiran itu membuatnya sedih sekaligus marah.

Jade mengeringkan badan, lalu membungkus rambutnya yang basah dengan sehelai handuk kasar. Di rak paling atas tersimpan beberapa helai baju hijau yang dilipat rapi. Baju yang kedua tampaknya pas untuknya. Sepatu kertas yang ada seharusnya dikenakan di atas sepatu, tapi Jade menalikannya ke kakinya yang telanjang.

Malu-malu, ia membuka pintu dan mengintip ke arah ruang duduk. Ternyata hanya ada si perawat tadi, sendirian di sana, duduk di sofa sambil menonton acara bincang-bincang di televisi. Waktu melihat Jade, ia berdiri. "Kau mau minum? Coca Cola? Kopi?"

"Tidak, terima kasih."

"Mereka memanggilmu dari ruangan depan. Deputi Sheriff sudah datang untuk menanyaimu."

"Aku sudah siap."

Sepatu kertasnya menimbulkan suara gemeresik pelan di lantai. Ketika Jade dan si perawat sampai di meja UGD, deputi itu tampak sedang mengobrol bersama petugas kebersihan dan Dr. Harvey. Si petugas hukum itu mendorong topinya ke belakang, memasang sikap berwibawa, dan menatap Jade dengan pandangan curiga.

"Miss Sperry?"

"Benar."

"Mari, silakan duduk di sini."

Hati-hati Jade duduk di pinggir dipan yang berlapis vinil berwarna lembayung. Deputi Sheriff mengenyakan badan di kursi yang berhadapan dengannya. Sementara Dr. Harvey berdiri di ujung dipan. Si deputi, yang tidak lebih tua dari si dokter, mengeluarkan sebuah buku catatan kecil dari saku depan jaket seragamnya.

"Menurut Dr. Harvey, kau mengatakan bahwa kau diperkosa malam ini."

Jade menatap kedua orang itu berganti-ganti dengan sikap tak percaya. "Mengapa semua orang selalu saja mengatakan bahwa aku 'berkata' begini atau aku 'berkata' begitu? Aku diperkosa. Memangnyaku aku bohong?"

"Tunggu sebentar. Tidak ada yang menuduhmu berbohong. Aku hanya mencoba mencari tahu apa yang terjadi. Tenanglah, oke?"

Jade menenangkan diri. Itu tidak mudah. Ia harus mengerahkan segenap upaya untuk tidak menjerit-jerit. Si petugas kebersihan dan kedua perawat sudah duduk kembali di tempat mereka semula, di belakang meja yang ada di dekat situ. Jade yakin ia tidak paranoid waktu menduga mereka berbisik-bisik membicarakannya. Sesekali, salah seorang di antara mereka atau bahkan ketiga-tiganya melirik ke arahnya, lalu cepat-cepat memalingkan muka dan meneruskan obrolan sembunyi-sembunyi mereka.

"Siapa nama lengkapmu?" deputi itu bertanya.

Pandangan mata Jade mulai mengabur. Sadarlah ia bahwa air matanya menggenang. "Aku diperkosa," ia menegaskan. "Para pemerkosaku masih berkeliaran dengan bebasnya di luar sana sementara aku di sini dipermalukan dan dihina." Ia menarik napas dengan susah payah. "Aku sudah memberikan nama lengkapku pada dokter, juga alamat, tanggal lahir, dan sebagainya. Apakah tidak sebaiknya kau bertanya saja tentang peristiwa yang terjadi padaku malam ini dan siapa yang melakukannya?"

"Kita akan sampai di sana nanti," deputi itu menjawab, tampak tak terpengaruh pernyataan Jade yang disampaikan dengan berlinang air mata. "Aku menggunakan prosedur standar kepolisian dalam merespons laporan ini. Bila kasusnya sampai di pengadilan, kau tentu tidak ingin para pelaku dibebaskan hanya karena ada kesalahan teknis dalam proses penanganannya, bukan?"

"Mengapa tidak Anda jawab saja pertanyaan-pertanyaannya, Miss Sperry?" saran si dokter dengan nada lembut dan sopan. "Itu akan memperlancar proses tanya-jawab. Mungkin Anda ingin minum sesuatu?"

"Tidak, terima kasih."

"Saya bisa memberikan obat penenang bila Anda memang menginginkannya."

Jade menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Ia mengalihkan perhatiannya kembali pada si deputi dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan rutin yang diajukannya.

"Sekarang, mengenai kejadian malam ini," kata si deputi setelah berdeham sejenak. "Kau mengatakan kepada Dr. Harvey bahwa kau diserang tiga laki-laki dan dipaksa berhubungan badan dengan mereka."

"Benar."

"Apakah mereka bersenjata?"

"Tidak."

"Tidak? Mereka tidak menodongmu dengan pistol atau senjata lainnya?"

"Mereka lebih kuat daripada aku dan memegangiku di tanah."

"Hmm. Apakah mereka semua berhasil melakukan penetrasi?"

"Itu sudah ada dalam laporanku, Deputy," sela Dr. Harvey dengan sikap membantu.

"Aku yang melakukan tanya-jawab, Dok, terima kasih. Jawab pertanyaanku tadi, Miss Sperry."

"Ya," jawab Jade. "Mereka semua... melakukan penetrasi dan... menyelesaikannya."

"Apakah kau juga disodomi?"

"Tidak." Lagi-lagi si dokter yang menjawab ketika melihat Jade tampak terlalu terperangah untuk bisa berbicara.

"Apakah kau dipaksa untuk melakukan seks oral?"

Jade menggelengkan kepala setelah lambat laun akhirnya bisa menerima juga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. "Tidak."

"Di mana serangan ini diduga terjadi?"

Diduga? Jade jengkel mendengarnya, tapi dijawabnya saja pertanyaan itu. "Dekat rawa-rawa, tak jauh dari jalan yang menuju ke pantai. Kurasa, tempat itu tidak memiliki nama. Jalan masuknya hanya berupa jalan setapak. Aku bisa mengantarmu ke tempat itu. Kecuali sudah diambil oleh mereka, kau bisa menemukan sebagian bajuku di sana."

"Dapatkah kau memberi gambaran orang-orang yang diduga sebagai pelakunya kepada kami?"

"Malah lebih dari hanya sekadar gambaran, Deputy. Aku bisa menyebutkan nama-nama mereka."

"Kau mengetahui nama-nama mereka?"

"Oh, ya."

"Well, hei, bagus kalau begitu. Silakan." Si deputi menunggu dengan sikap bersemangat, pensilnya tegak dalam posisi siap menulis di atas buku.

"Lamar Griffith."

Terdengar suara pensil menggores kertas dengan berisik. Kemudian, sambil menelengkan kepalanya ke satu sisi dengan sikap bingung, deputi itu membaca nama yang baru ditulisnya. Ia menengadahkan dan menatap Jade.

"Anak Myrajane Griffith?"

"Lamar Griffith," ulang Jade tegas. "Neal Patchett." Darah seakan surut dari wajah si deputi. Dengan sikap gugup, si deputi menjilat bibirnya. "Dan Hutch Jolly."

Deputi itu memandangnya selama beberapa saat. Kemudian, dalam posisi badan condong ke depan, deputi itu mendekatkan wajahnya ke wajah Jade dan berbisik, "Kau bercanda, kan?"

Jade merenggut buku catatan dan pensil dari tangan si deputi dan menuliskan ketiga nama yang sudah disebutkannya tadi di halaman buku yang bergaris-garis. Dipukulkannya mata pensil keras-keras ke atas tulisannya dan berteriak, "Inilah nama-nama orang yang memerkosaku. Tugasmu adalah memastikan mereka ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara."

Deputi itu menelan ludah dengan susah payah dan melirik ke arah si dokter, seolah-olah meminta tolong. "Miss, eh, eh—"

"Sperry," teriak Jade.

"Miss Sperry, kau pasti tidak bersungguh-sungguh."

"Aku bersungguh-sungguh dengan setiap perkataan; ku."

"Kau pasti keliru."

"Neal, Hutch, dan Lamar menculikku dari mobil teman wanitaku, membawaku ke tempat sepi, lalu mereka bertiga bergantian memerkosa aku. Sesudahnya, mereka meninggalkan aku begitu saja di sana." Jade meloncat berdiri. "Mengapa kau hanya duduk-duduk saja di sana dengan wajah tolol seperti itu? Cari tahu mengenai Donna Dee! Cari anak-anak itu! Borgol mereka! Bawa mereka ke penjara!"

"Miss Sperry." Dokter itu meraih lengan Jade, lalu membimbingnya duduk di sofa dan memberi isyarat pada salah seorang perawat untuk datang. "Mungkin sebaiknya kauberi dia valium."

"Aku tidak akan meminumnya," bentak Jade sambil menepiskan tangan dokter itu. Kepada si deputi ia berkata, "Kalau kau tidak bisa menangkap ketiga penjahat itu, panggil saja orang yang bisa."

"Yang benar saja, Lady. Kau menyebutkan nama anak atasanku sebagai pemerkosa."

"Benar. Hutch mendapat giliran kedua. Dia yang paling kasar. Dan paling besar. Dia hampir saja membuatku mati kehabisan napas." Jade tidak sadar kedua tangannya mengempal kuat, sampai ia merasa sakit. Ia menunduk dan melihat empat cetakan kuku membekas di telapak tangannya yang luka.

"Sebaiknya kautelepon saja Sheriff," saran si dokter kepada deputi.

"Ya Tuhan," ucap deputi itu sambil berdiri dengan sikap enggan. Ia mengusap wajahnya yang muda dan tembam itu. "Aku sebenarnya segan melakukannya. Pasti bakal pecah kehebohan kalau aku memberitahu Sheriff Jolly bahwa anaknya dan anak Ivan Patchett dituduh memerkosa."

* * *

Satu jam kemudian, Jade duduk sendirian di ruang interogasi. Ruangan itu bau apak karena asap rokok dan keringat. Ia diantar langsung oleh Deputy Sheriff dari rumah sakit ke gedung pengadilan, dan sesampainya di sana, si deputy langsung meninggalkannya di ruangan ini seolah-olah cuci tangan dari semua masalah pelik ini.

Jade yakin, sebelum masalah ini tuntas, persoalan pasti akan bertambah pelik. Urusan hukumnya saja pasti akan sangat memusingkan, tapi itu masih belum sebanding dengan persoalan pribadi yang harus dihadapinya. Bagaimana caranya memberitahu Gary tentang hal ini?

Jade merasa bila ia memikirkan masalah itu sekarang, ia bisa gila. Apa yang ada di depannya saat ini, itulah yang harus ia pikirkan lebih dulu—mengenai Donna Dee, misalnya. Jade mengkhawatirkan keselamatan sahabatnya itu. Mungkin saja setelah meninggalkannya di sana, pemuda-pemuda itu kembali dan melakukan hal yang sama terhadap Donna Dee. Mungkin begitulah rencana Neal—memisahkan mereka dan membuat mereka praktis tidak berdaya. Bisa jadi Donna Dee sekarang luka parah, tergeletak pingsan di suatu tempat di jalan raya. Atau bahkan sudah mati.

Pikiran-pikiran yang meresahkan itu buyar ketika Sheriff Fritz Jolly memasuki ruangan. Pria itu tidak mengenakan seragam, melainkan celana jins dan atasan piama dari flanel yang disamarkan di balik rompi berburu. Jelas ia terbangunkan dari tidur. Di dagu dan pipinya menyemak rambut-rambut pendek warna merah.

"Malam, Jade."

"Halo, Sheriff Jolly."

Jade sering melayani Sheriff Jolly yang datang membeli tembakau kunyah di toko tempatnya bekerja.

Mereka selalu saling menyapa dengan ramah. Kini, lelaki itu mendudukkan badannya yang besar dan mengesankan itu di kursi yang ada di hadapan Jade, dan melipat kedua tangannya di atas meja yang permukaannya tergores-gores. "Aku mendengar kabar malam ini kau mendapat masalah."

"Aku tidak mendapat masalah, Sheriff Jolly."

"Ceritakan padaku."

"Bolehkah aku menunggu sampai ibuku datang ke sini?" Jade tidak ingin mengulangi ceritanya lebih dari satu kali. "Dokter di rumah sakit sudah berjanji akan menelepon ibuku dan menyuruhnya menemui di sini." Si deputi sama sekali tidak memberi kesempatan pada Jade untuk menelepon sendiri.

"Velta sudah ada di ruang polisi, sedang makan," katanya. "Tapi aku ingin mendengar ceritamu dulu sebelum membawanya ke sini."

"Mengapa aku ditempatkan di ruang interogasi?"

"Karena ruangan ini tertutup sehingga kita bisa bebas berbicara."

Jade menatapnya dengan sikap tidak percaya. "Aku tidak melakukan kesalahan apa-apa."

"Tidak ada yang mengatakan kau salah. Apa yang terjadi?"

Mereka berpandangan selama beberapa saat. Akhirnya Jade mengalah, menunduk dan memandangi tangannya yang terlipat erat di pangkuan. Ditariknya napas dalam-dalam. "Neal, Lamar, dan Hutch bertemu denganku dan Donna Dee sewaktu mobil kami kehabisan bensin. Lalu, di luar kehendakku, mereka melarikan aku dengan mobil Neal. Mereka pergi ke tempat sore tadi mereka memancing sambil minum bir, lalu..." Jade menengadah dan menatap mata Fritz. "Mereka bergiliran memerkosa aku."

Fritz memandangi Jade lama sekali tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Aku takut Donna Dee juga mengalami hal yang sama," Jade menambahkan.

"Deputi menceritakan kepadaku bahwa kau menanyakan dia. Aku sudah menelepon rumahnya. Dia sudah pulang. Selamat."

Jade mengembuskan napas lega. "Puji Tuhan."

Ketika berbicara lagi, suara Fritz bernada rendah dan penuh percaya diri. "Tuduhan yang kaulontarkan kepada mereka adalah tuduhan yang sangat serius, Jade."

"Perkosaan merupakan kejahatan yang serius."

"Sukar bagiku untuk percaya bahwa mereka tega berbuat seperti itu."

"Aku juga sulit memercayainya. Kemarin pun aku tidak mungkin percaya hal semacam ini bisa terjadi."

"Baiklah kalau begitu," ujar Fritz. "Bagaimana kalau kau mulai menceritakan padaku apa yang sebenarnya terjadi?"

BAB EMPAT

KAMAR Neal masih gelap ketika ayahnya membuka pintu kamarnya dengan kasar dan menghambur masuk. Ivan langsung menuju tempat tidur, merenggut selimut, dan memukul pantat Neal yang telanjang.

"Dasar bajingan!"

Neal berguling ke sisi lain tempat tidur dan meloncat berdiri. Ayah dan anak berhadapan, tempat tidur acak-acakan ada di antara mereka. Neal telanjang. Ivan mengenakan celana pendek dan kaus oblong putih model kuno. Rambut abu-abunya tegak di beberapa tempat. Walaupun begitu, ia sama sekali tidak tampak lucu. Geramannya sangat menakutkan.

"Apa-apaan sih?" tuntutan Neal, meletakkan tangannya di pinggangnya yang ramping. Rambutnya kusut masai, mukanya mengantuk dan cemberut. Tubuhnya bagus dan keras karena keturunan, bukan hasil kerja kerasnya berolahraga. Memiliki badan seperti itu berarti bisa berprestasi baik di arena-arena olahraga, tapi Neal tidak memanfaatkannya kecuali bila benar-benar perlu. Fisiknya yang kuat dan ramping dianggapnya sebagai sesuatu yang memang sudah semestinya.

"Aku baru saja mendapat telepon dari Fritz," kata Ivan padanya.

"Memangnya kenapa? Sekarang masih tengah malam. Aku mau tidur lagi."

"Tidak boleh."

Kepala Neal sudah hampir menyentuh bantal ketika Ivan menjambak rambut putranya dan menariknya hingga berdiri. Ditendangnya pantat pemuda itu keras-keras. Neal terdorong ke dinding. Ia langsung berbalik, mengepalkan tinju, siap berkelahi.

"Benar kemarin malam kau memerkosa seorang gadis?"

Neal serta-merta menurunkan tinjunya. "Aku tidak mengerti Daddy bicara apa."

"Aku bicara tentang Jade Sperry, yang sekarang sedang berada di gedung pengadilan, menuduhmu memerkosanya. Itu yang kumaksud." Ivan menudingkan telunjuknya ke dada Neal. "Sebaiknya kau mengatakan yang sebenarnya, Nak." Rasanya raungan Ivan bisa membangkitkan orang mati.

Mata Neal jelalatan mengitari kamarnya yang remang-remang, hinggap sekilas di beberapa tempat sebelum akhirnya berhenti di wajah Ivan yang garang. "Kalau menurutnya itu perkosaan, berarti dia berbohong."

"Jadi sebenarnya sejak tadi kau mengerti apa yang kubicarakan, dasar bangsat pembohong."

"Aku tidak bohong!" teriak Neal. "Hutch, Lamar, dan aku membawanya naik mobil ke tempat pemanjangan. Di sana kami minum bir. Bersenda gurau. Dia jadi ramah—maksudku ramah sekali, Daddy. Karena dia minta, maka dia mendapatkannya."

Ivan memelototinya, matanya yang cerdas memantulkan cahaya matahari subuh bagaikan kepingan-kepingan kaca. "Omong kosong. Gadis Sperry itu bukan gadis gampang. Dia sudah seperti amplop dan prangko dengan anak si Parker itu. Untuk apa dia bergaul dengan badut-badut seperti kalian?"

Neal memaki pelan dan mengacak-acak rambutnya

yang berantakan. "Begini, Daddy, dia memang menginginkannya. Dia sengaja berlagak seolah-olah dia mencintai Parker dan bukan orang lain, padahal setiap kali ada kesempatan, dia selalu menggodaku. Kemudian, kalau pacarnya muncul, dia akan kembali berlagak sombong dan memperlakukan aku sepertinya aku ini kotor busuk.

"Memangnya Daddy kira aku mau diperlakukan seperti itu oleh seorang cewek? Enak saja! Makanya, kemarin malam aku memutuskan untuk memberinya kesempatan mencicipi apa yang namanya lelaki sejati. Kalau menurutnya itu perkosaan, itu masalah dia."

"Dasar tolol!" Ivan mendengarkan penjelasan Neal barusan dengan kesabaran yang mengejutkan. Kini ia mengertakkan gigi dengan geram. "Itu bukan cuma masalah si gadis Sperry itu. Sekarang itu sudah jadi masalah *sheriff*. Dan masalahku juga."

Malas-malasan, Neal menggaruk selangkangannya. "Jadi, apa yang akan Daddy lakukan?"

"Tidak ada."

"Hah?" Sikap congkak Neal langsung lenyap.

"Aku tidak mau melakukan apa-apa sampai kau jujur padaku dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Benar kau memaksa gadis itu berhubungan intim denganmu?"

Neal mengangkat bahu dengan tegang. "Memang jadi agak sedikit kasar." Cepat-cepat ia menambahkan, "Tapi aku tahu dia memang menginginkannya."

"Bagaimana dengan Hutch dan Lamar?"

"Mereka juga minta bagian." Neal menyeringai. "Aku kan tidak egois."

Nyaris saja Ivan menampar Neal karena kekurangajarannya itu, tapi ia memutuskan untuk tidak membuang-buang tenaga. Diturunkannya tangannya yang

sudah terangkat. "Kalau Hutch, aku masih bisa mengerti. Tapi aku tidak habis pikir bagaimana anak Myrajane yang penakut itu bisa memaksa seorang gadis berbuat itu dengannya."

"Awalnya Lamar memang mesti didorong-dorong dulu, tapi sesudahnya dia bisa kok."

Terdengar suara pintu diketuk. Mereka berpaling dan melihat pengurus rumah tangga, Eula, berdiri di ambang pintu. "Apakah Anda menginginkan kopi pagi Anda dihidangkan sekarang, Mr. Patchett?"

"Tidak!" bentak Ivan. "Aku sendiri yang akan menentukan kapan aku ingin minum kopi."

"Baik, Sir. Cuma bertanya."

Eula pun pergi. Selama beberapa saat, Ivan memandang ambang pintu yang kosong itu, lalu berkata kepada Neal, "Mengapa kalian tidak pergi saja ke perkampungan negro dan mencari cewek di sana yang tidak akan berani membuka mulut? Mengapa harus gadis Sperry itu yang kalian pilih?"

"Kebetulan saja ada dia."

"Ya ampun, kacau-balau jadinya."

Neal, yang tampaknya sama sekali tak peduli, menghampiri tempat tidur dan memakai jins yang tadi malam disampirkannya di kaki ranjang. "Apa yang akan kaulakukan, Daddy?"

"Aku belum tahu. Biarkan aku berpikir dulu." Ivan mondar-mandir di sepanjang sisi tempat tidur. "Kau bisa dipenjara cukup lama untuk kasus perkoasaan, tahu."

"Wah, itu tidak mungkin," bantah Neal tergagap. "Itu omong kosong. Mana mungkin mereka bisa menjarakan orang karena meniduri cewek yang memang ingin ditiduri."

"Aku tahu itu dan kau tahu itu," bentak Ivan. "Kita

hanya harus memastikan bahwa semua orang merasakan hal yang sama dengan kita."

"Well, yang jelas, aku tidak mau dipenjara. Di penjara, orang-orang negro 'mengerjai' cowok-cowok kulit putih. Kau harus melakukan sesuatu, Daddy."

"Tutup mulutmu dan biarkan aku berpikir!" teriak Ivan. Tiba-tiba tangannya melayang, menampar wajah Neal keras-keras. "Dasar bajingan kecil. Kau benar-benar mengacaukan hidupku."

Jade meletakkan kepalanya di kedua lengannya yang terlipat di atas meja ruang interogasi. Kelopak matanya panas dan gatal. Semalaman ia tidak tidur. Ia hanya diperbolehkan pergi ke toilet satu kali, itu pun pulang-pergi diantar oleh Deputi. Seolah-olah ia ditahan, padahal, sepanjang pengetahuannya, tidak ada tindakan apa pun yang dilakukan terhadap para pemerkosanya.

Ia sudah dua kali menuturkan ceritanya pada Sheriff Jolly, dengan penggambaran yang tepat sama. Saat menceritakan untuk kedua kalinya, tidak ada satu kata pun yang berubah dari keterangannya yang pertama. Ingatannya yang kuat membuatnya selalu mendapat nilai bagus di sekolah. Malam ini, ia menggunakannya untuk menceritakan secara terperinci mengenai perkosaan yang dialaminya. Walaupun detail peristiwa itu sangat memalukan, tidak ada yang ia tutup-tutupi.

Tanpa bersikap menghina, Sheriff Jolly sempat berusaha mengacaukan keterangannya. "Jade, Hutch ada di rumah ketika aku pergi beberapa saat yang lalu."

"Aku tidak tahu dia berada di mana sekarang. Yang aku tahu hanyalah di mana dia tadi, dan apa yang dia lakukan pada kira-kira jam tujuh malam ini."

"Itu saat menurutmu peristiwa itu terjadi?"

"Memang saat itulah peristiwa itu terjadi. Hutch tidak ada di rumah, bukan, pada saat itu?"

"Dia pulang sekitar jam sembilan, katanya habis pergi bersama Neal dan Lamar."

"Memang benar. Mereka memerkosa aku."

Fritz mengusap wajahnya yang kasar dengan tangannya yang besar, menggaruk-garuk kulitnya yang menggelambir. "Bagaimana dengan jeda waktu antara jam tujuh, ketika dugaan perkosaan itu terjadi, dan jam ketika kau tiba di rumah sakit, yaitu..." Diperiksanya catatan yang dibuat oleh deputinya. "Kau sampai di rumah sakit pada jam sebelas lewat tiga puluh empat menit."

"Aku tergeletak lama sekali di sana setelah mereka meninggalkan aku. Lalu aku merangkak ke jalan besar. Ketika ada mobil muncul di belakangku—"

"Katamu tadi itu *pickup*."

"Memang benar. Mobilnya *pickup*. Tapi mulanya aku mengira itu mobil Neal. Aku panik dan mencoba bersembunyi di selokan. Lelaki kulit hitam itu membujukku untuk keluar dari selokan dan naik ke mobilnya. Lalu dia mengantarkan aku ke rumah sakit."

"Dia tidak memberitahukan namanya padamu?"

"Tidak."

"Dan kau tidak bisa memberi gambaran tentang dia?"

"Saat itu gelap gulita. Yang kutahu hanyalah dia memakai topi dan *overall*."

"Deskripsi itu bisa menggambarkan lelaki mana saja di wilayah Selatan ini. Anah, kalau dia memperlakukanmu dengan begitu baik, lantas mengapa dia tidak ikut masuk ke rumah sakit bersamamu? Mengapa dia malah pergi begitu saja?"

"Seandainya Anda orang kulit hitam yang berasal

dari daerah sekitar sini dan membawa gadis kulit putih—yang jelas-jelas merupakan korban perkosaan—ke unit gawat darurat, apakah Anda juga akan ikut mengantarnya, Sheriff Jolly?”

Sheriff Jolly tampak malu mendengarnya. Lalu ia berkata, “Ada beberapa wanita kulit putih yang memilih mati saja daripada harus diperkosa lelaki kulit hitam.”

Jade bangkit dari kursi, berjalan mengitarinya, dan mencengkeram sandaran bagian atas, menantang Sheriff Jolly yang duduk di seberang meja. “Jadi Anda kira aku dibawa pergi oleh lelaki kulit hitam, diperkosa olehnya, lalu menuduh anak Anda dan kedua orang temannya sebagai kambing hitam? Begitu teori Anda?”

“Aku harus menelaah dari semua sisi, Jade. Apalagi bila yang dituduh melakukan kejahatan itu anak lelakiku sendiri.”

“Well, daripada mendesakku terus, mengapa Anda tidak menanyai Hutch saja?”

“Aku memang sudah berniat melakukannya.”

Tak lama setelah pembicaraan itu, Sheriff Jolly memperbolehkan Velta menemui Jade. Velta selalu tampak tenang dan tertata, jadi Jade kaget sekali waktu melihat ibunya dalam keadaan panik dan awut-awutan. Dia menghambur masuk ke ruang interogasi, begitu tergesa-gesanya hingga nyaris menabrak Sheriff Jolly.

“Jade! Apa yang terjadi? Tidak ada yang mau menceritakan hal yang sesungguhnya padaku. Dari mana saja kau?”

Saat itu, yang paling tidak diinginkan Jade adalah menjawab pertanyaan lagi. Ia butuh dipeluk dan dihibur. Ia butuh penerimaan tanpa syarat. Tapi ibunya malah menuntut penjelasan. Dalam posisinya saat ini, Jade

merasa ia juga bisa bereaksi yang sama, tapi itu tidak membuatnya merasa lebih lega.

Wajah Velta tidak menunjukkan reaksi apa pun ketika Jade menceritakan apa yang terjadi. Setelah beberapa detik terdiam dengan tatapan kosong, Velta mengulangi perkataan Jade dengan sikap tolol, "Diperkosa?"

"Ya, Mama."

Dengan kikuk Velta mengulurkan tangan untuk merapikan anak-anak rambut Jade yang sudah mengering membentuk ikal tak beraturan di sekeliling wajahnya. "Siapa yang melakukannya?"

Waktu Jade menyebutkan nama-nama para pemeriksa, Velta serta-merta menarik tangannya, seolah-olah rambut Jade membuatnya kesetrum. "Itu... itu gila, Jade. Kau mengenal mereka semua sejak kecil. Tidak mungkin mereka sanggup berbuat begitu."

"Tapi mereka melakukannya." Air mata Jade merebak. "Masa kau tidak percaya padaku, Mama?"

"Tentu saja, Jade. Tentu saja aku percaya padamu."

Jade meragukan ucapan ibunya, tapi ia sudah tidak punya tenaga lagi untuk membuatnya percaya. Karena diminta oleh Sheriff, Jade mengulangi kembali ceritanya untuk ibunya. Setelah ia selesai, Sheriff Jolly pergi meninggalkan mereka sambil berkata bahwa sebentar lagi dia akan kembali.

Sejak ditinggal sendirian, Jade dan ibunya hanya berbicara seperlunya. Velta menanyakan apakah dia baik-baik saja, dan Jade, mendengar pertanyaan konyol itu, langsung mengiyakannya. Sejak membelai rambutnya tadi, Velta tidak pernah lagi menyentuhnya.

Saat matahari terbit, seorang deputi muncul dan menawarkan secangkir kopi lagi untuk Velta. Jade meminta soda untuk membasahi kerongkongannya yang

kering. Tenggorokannya sakit ketika menelan, sebagian karena terlalu banyak menahan tangis.

Mendadak, pintu ruang interogasi terbuka. Jade mengangkat kepala, menyadari ia tadi pasti tertidur saking lelahnya. Ia memekik kecil karena takut waktu melihat orang pertama yang melewati ambang pintu adalah Neal Patchett.

Napas Jade langsung terengah-engah seperti habis berlari. "Apa yang dilakukannya di sini?"

Ivan Patchett dan Sheriff Jolly mengekor di belakang Neal. "Tuduhan yang kaulontarkan itu bukan main-main, Miss," Ivan berkata kepadanya. "Waktu Fritz menelepon dan memberitahu aku mengenai apa yang terjadi, aku menuntutmu untuk menuduh anakku secara langsung di hadapannya. Hai, Velta."

Reaksi ibu Jade melihat kedatangan Ivan kurang-lebih sama dengan reaksi Jade saat melihat Neal. "Halo, Ivan."

"Dua anak muda ini benar-benar membuat heboh pagi ini, ya?"

"Ya."

"Aku tidak berbuat apa-apa!" Jade tidak suka melihat Ivan berusaha membuat ibunya merasa bahwa mereka senasib, sama-sama direpotkan oleh kenakalan anak masing-masing. "Aku yang justru menjadi korban. Aku tidak melakukan apa-apa."

"Oh, ayolah, Jade," tukas Neal, untuk pertama kalinya angkat bicara. "Demi Tuhan, masa kau kira kau bisa mengharapkan orang-orang percaya bahwa kau diperkosa?"

"Tidak ada yang percaya padaku. Tapi mereka bisa melihat foto-fotoku yang diambil oleh pihak rumah sakit. Bukti laboratorium juga akan membuktikan bahwa perkataanku benar."

Neal duduk di sudut meja. "Aku kan tidak bilang bahwa itu tidak terjadi," tukasnya luwes. "Maksudku adalah, bahwa kita melakukannya atas dasar suka sama suka."

"Itu tidak benar!" Jade pasti sudah mundur lebih jauh lagi kalau saja punggung kursinya bisa didorong lebih ke belakang. Walaupun Neal tampan, Jade benar-benar jijik padanya.

"Oke, mari segera kita tuntaskan," kata Sheriff Jolly, mengambil alih kendali. "Neal, tolong pindah ke sini." Ia menunjuk ke suatu tempat di dinding. "Ivan, duduklah di kursi itu."

Ivan duduk. Matanya melirik Velta. "Hari ini kau mendapat izin tidak masuk kerja, tanpa potongan."

"Terima kasih."

Jade menatap ibunya dengan garang, marah melihat sikap hormat yang ditunjukkan Velta pada Ivan.

"Sekarang, Jade," Fritz berkata, mengalihkan perhatian semua orang kembali padanya, "tolong ceritakan kembali ceritamu, supaya Ivan dan Neal mendengarnya."

Itu permintaan yang menakutkan. Jade tidak tahu apakah dirinya sanggup mengungkapkan detail-detail intim perkosaan itu di hadapan Neal dan ayahnya. Namun, bila kasus ini sampai ke pengadilan, ia harus menceritakannya di hadapan lebih banyak orang.

Ivan menatapnya dengan sikap sabar, tapi Jade dapat melihat kilatan kebencian membayang di balik sorot matanya yang ramah. Neal bersandar di dinding yang ada di hadapannya. Kedua lengannya dilipat di dada. Bibirnya menyunggingkan senyum mengejek.

"Yeah, Jade. Aku ingin sekali mendengar ceritamu tentang bagaimana aku memerkosamu."

Perkataan Neal yang bernada mengejek itu membuat keberanian Jade timbul. Neal tidak akan bisa lolos

begitu saja bila Jade bisa menuturkan kembali apa yang terjadi, seribu kali lagi pun boleh.

Setelah menyesap soda yang dibawakan deputy untuknya tadi, Jade mulai dengan cerita tentang mobil Donna Dee yang kehabisan bensin, dan diakhiri dengan dirinya sampai di rumah sakit. "Keterangan selanjutnya," Jade mengakhiri dengan tenang, "bisa kalian lihat sendiri dalam catatan Sheriff."

"Kau sudah menemukan negro misterius itu?" tanya Ivan pada Fritz.

Sheriff Jolly menggeleng. "Jade tidak dapat memberikan keterangan apa pun tentang dia."

"Hmm." Bibir Ivan menyunggingkan senyum puas.

"Orang itu benar-benar ada," Jade berkeras. "Dalam kondisiku saat itu, tidak mungkin aku bisa berjalan sejauh itu kembali ke kota."

"Justru itulah yang dimaksud Daddy," tukas Neal. "'Kondisi'-mu sebenarnya tidak separah yang kau ceritakan. Kau punya banyak waktu untuk berjalan kembali ke kota, dan itulah yang kaulakukan. Dalam perjalanan ke sini, mendadak kau ketakutan. Kau pasti memikirkan si Parker dan apa pendapatnya tentang dirimu kalau dia sampai tahu mengenai pesta kecil kita kemarin."

Jade meloncat berdiri dari kursinya. "Jangan berani-berani mengucapkan namanya! Kau tidak berhak. Aku lebih memilih kau memerkosaku lagi daripada membawa-bawa Gary ke dalam masalah ini!"

"Jade, demi Tuhan, duduk." Velta menyambar lengan Jade dan menariknya kembali ke kursi.

Ivan menyalakan cerutu dan mengibaskan batang korek api dengan sikap seenaknya sebelum melemparkannya ke lantai.

Sheriff Jolly berkata, "Neal, kau tidak perlu menjelaskan semua tuduhan yang dilontarkan padamu."

"Aku tidak keberatan. Dia bohong kok."

"Ivan, apa kau yakin kau tidak mau menelepon pengacaramu?"

"Kami sudah mengabaikan hak itu, Fritz. Untuk apa mengganggu pagi-pagi begini? Kami toh tidak menyembunyikan apa-apa. Kau boleh menanyakan apa saja pada anakku."

Kini Fritz berbicara pada Neal. "Apa yang terjadi ketika kau bertemu Donna Dee dan Jade?"

"Persis seperti yang diceritakan Jade tadi," jawab Neal. "Kami menawarkan rumpangan padanya. Dia naik ke mobilku atas kemauannya sendiri. Dia bahkan sampai harus meloncati kursi depan untuk bisa duduk di belakang bersama Lamar."

"Kau tidak memaksanya untuk ikut?"

"Astaga, tentu tidak."

"Itu karena aku mengira Donna Dee juga ikut," jelas Jade segera. "Waktu aku melihat mereka bermaksud meninggalkannya, aku berusaha keluar. Tapi mereka memegangiku. Mereka mencegah Donna Dee masuk dan mencegahku keluar."

Neal tertawa. "Semua itu hanya untuk lucu-lucuan. Penculikan pura-pura, mengerti, kan? Kami hanya bercanda."

Neal melanjutkan ceritanya dan menuturkan ketika mereka sampai di dekat rawa itu. "Jade turun dan duduk di sana sementara kami minum bir."

"Itu karena aku tidak bisa pergi ke mana-mana," Jade menjelaskan. "Waktu kau mengatakannya padaku, dan aku menyadari bahwa kau memang berniat melakukannya, aku lari. Ceritakan pada mereka, Neal. Kau tahu bahwa kata-kataku ini benar. Aku berusaha lari dari kalian."

"Neal, apa yang kaukatakan padanya?" tanya Fritz.

"Kubilang padanya bahwa kami akan menggagahinya."

Velta meletakkan tangannya di dada dan menyilangkan kedua kaki. Ivan mengepulkan asap cerutnya. Fritz memijat-mijat pelipisnya. "Itu berarti mengukuhkan keterangan Jade."

"Saat itulah aku berbalik dan lari ke arah jalan," sambung Jade. "Tapi sebelum jauh, Neal mengejar dan menjambak rambutku, lalu menjeratuhkan aku ke tanah."

Neal mengangkat bahu dengan sikap acuh. "Dia mengucapkan kata-kata yang intinya mengatakan 'Enak saja', tapi dia tertawa."

"Aku tidak pernah berkata begitu, dan aku sama sekali tidak tertawa. Aku justru sangat ketakutan."

"Takut pada teman-temanmu sendiri?" dengus Ivan tak percaya.

"Dia memang lari," ujar Neal, "tapi tidak sungguh-sungguh, tidak mengesankan seperti orang yang ketakutan. Aku memang menjambak rambutnya. Kami sempat bergumul. Dia melawan—tapi semua itu cuma sandiwara."

"Bohong," bisik Jade parau sambil menggeleng-gelengkan kepala, membantah semua ucapan Neal. "Itu bohong. Dia menyakitiku. Dia mengoyak—" Sebuah pikiran melintas di kepala Jade. Matanya menatap celana jins Neal yang bernoda lumpur—celana yang dipakai pemuda itu kemarin malam. "Dia mengoyak *pantyboseku*, lalu celana dalamku. Kemudian dia memasukkannya ke saku celana jinsnya. Coba periksa sakunya."

"Neal?" Fritz menggerakkan kepala sebagai tanda agar Neal melakukan apa yang diminta Jade.

Ivan menoleh dan memandang ke arah Neal sementara anaknya itu merogohkan tangan ke saku sebelah kanan celana jinsnya. Neal mengeluarkan sehelai celana

dalam berwarna kuning. Velta, yang mengenali celana itu, menutup mulut untuk menahan seruan kaget.

Neal memandang Jade penuh penyesalan. Dengan lirik ia berkata, "Kau menyuruhku menyimpannya sebagai tanda mata, Sayang. Ingat?"

"Dia bohong!" Jade melompat dari kursinya dan menghambur mengitari meja, jari-jarinya melengkung membentuk cakar dan terarah ke wajah Neal yang sengit. Fritz menangkap pergelangan tangan Jade dan menahannya.

Pintu terbuka dan seorang deputi melongok ke dalam. "Sheriff, apakah semuanya baik-baik saja di sini?"

"Semua beres," jawab Sheriff, meyakinkan si deputi.

"Eh, Sheriff, mengenai bukti-bukti yang dikirimkan ke laboratorium."

"Ya, aku ingin segera membaca laporan resminya."

"Justru itu, Sheriff Jolly." Si deputi bergerak-gerak gelisah. "Justru karena itu saya datang ke sini. Hasil lab dan bukti-bukti lain terbuang tanpa sengaja. Seluruh bukti yang berkaitan dengan laporan Miss Sperry habis terbakar di tempat pembuangan sampah rumah sakit pagi tadi."

Begitu mendengar kata-kata si deputi, seluruh perlawanan Jade langsung padam. Tangannya terkulai dalam genggamannya Fritz dan ia membiarkan dirinya dibawa kembali ke kursinya. Sambil menangis pedih, ia merosot lemas ke depan, menelungkupkan wajah ke atas meja. Seluruh bukti fisik perkosaan musnah. Bahkan bila dokter UGD bersedia memberi kesaksian untuknya, keterangannya hanya bisa memastikan bahwa ia memang terbukti melakukan hubungan seksual dan bahwa—tampaknya—hubungan itu dilakukan secara agak kasar. Dalam sesi tanya-jawab dengan pengacara Neal, kesaksiannya bisa dimentahkan. Di samping itu, dokter

juga tidak bisa mengidentifikasi para pelaku perkosaan.

Tak satu hal pun yang dibicarakan dalam ruangan ini dapat dijadikan bukti di pengadilan—bahkan pernyataan Neal yang mengakui dirinya telah berhubungan intim dengan Jade. Neal bisa saja mengubah seluruh ceritanya dan menyangkal pernah terlibat dalam insiden itu. Karena tidak ada bukti, masalahnya hanyalah keterangan Jade melawan keterangan mereka.

Namun, di tengah gelombang keputusan yang nyaris menenggelamkannya, muncul setitik harapan baru. Tiba-tiba Jade mengangkat kepalanya. "Donna Dee."

"Apa?" Sheriff Jolly menoleh padanya.

"Telepon Donna Dee. Dia akan menceritakan kepada kalian bahwa aku menolak. Dia meliharku memberontak, berusaha mati-matian keluar dari mobil Neal. Dia akan membenarkan ceritaku bahwa aku tidak ikut dengan mereka secara sukarela."

Fritz melirik jam tangannya, lalu berkata kepada deputinya. "Telepon rumah Joe Monroe. Suruh anak perempuannya datang ke sini, sebelum dia berangkat ke sekolah. Katakan padanya aku ingin dia mampir ke sini, tapi jangan katakan ada apa."

Deputi itu mengangkat topinya dan bergegas keluar. Mereka lantas menunggu. Velta mengambil celana dalam Jade dari atas meja dan menjejalkannya ke dalam tas. Ivan meminta kopi, yang dihidangkan oleh seorang pegawai wanita berwajah muram. Neal pergi sebentar untuk membeli Coca Cola dari mesin penjual minuman di ruang polisi. Supaya tidak melihat pemuda itu, Jade meletakkan kepalanya di atas lengannya yang terlipat di meja dan memejamkan mata rapat-rapat.

Jade ingin sekali bisa tidur. Ia ingin melepas baju operasi hijau dan sepatu kertas yang konyol ini. Ia

ingin menyisir rambut dan menggosok gigi. Ia juga ingin ditinggal sendirian untuk menangisi miliknya yang sudah hilang dan takkan bisa kembali lagi—keperawanannya.

Gary, Gary, erang Jade dalam hati. Pemuda itu tidak akan menyalahkannya atas perkosaan ini, tapi Jade tidak senaif itu dengan meyakini bahwa peristiwa ini tidak akan mempengaruhi hubungan mereka. Memikirkan akibatnya jauh ke depan terasa begitu memilukan sehingga Jade berusaha memusatkan pikirannya pada hal lain saja.

"Sudah berapa lama kau bekerja di perusahaanku, Velta?" Jade mendengar Ivan bertanya pada ibunya. Lelaki itu masih saja mengepulkan asap cerutunya yang berbau menyengat. Asapnya membuat Jade mual.

"Lama sekali."

"Sayang bukan, bila hubungan yang sudah begitu lama terjalin harus putus begitu saja karena kesalahpahaman ini."

Jade menengadahkan wajah, memandangi Ivan. "Jangan coba-coba mengintimidasi dia, Mr. Patchett. Aku berharap semoga saja ibuku tidak perlu bekerja lagi di perusahaan Anda yang brengsek itu. Aku tidak menginginkan uang yang didapatnya dari sana digunakan untuk membeli makanan yang kumakan dan pakaian yang kupakai."

Dalam keadaan normal, Jade tidak mungkin berbicara sekurang ajar itu pada orang dewasa. Tapi ia sudah menjadi korban serangan yang kejam dan menyakitkan, dan, seperti hewan terluka, ia berusaha melawan.

Ivan menjentikkan abu cerutu ke lantai. Dahinya berkerut tidak senang. "Mestinya kauberangus mulut anakmu itu, Velta. Tajam sekali kata-katanya."

Velta berpaling pada Jade dan berbisik, "Hus! Mengapa kau membuat masalah jadi tambah ruwet?"

Saat itulah Sheriff Jolly masuk sambil membawa Donna Dee. Malu-malu, gadis itu ragu-ragu sebentar di ambang pintu sebelum melangkah masuk. Bola matanya yang gelap beralih dari satu wajah ke wajah lain. Mata itu akhirnya mendarat di wajah Jade. "Ada apa? Apa yang terjadi? Mengapa kau berpakaian seperti itu?"

"Silakan masuk, Donna Dee." Sheriff Jolly menyengol gadis itu supaya meneruskan langkah dan menarik satu-satunya kursi yang tersisa untuknya. "Duduklah. Kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan padamu."

"Tentang apa?" Suara Donna Dee bergetar karena takut membayangkan apa yang tidak diketahuinya. "Ada masalah apa? Apakah ada yang terbunuh atau apa?"

"Bukan begitu," jawab Fritz, berusaha menenangkan gadis yang ketakutan itu. "Kemarin malam terjadi sesuatu. Kau mungkin bisa meluruskan beberapa fakta kepada kami."

"Aku? Masalah apa?"

"Sesuatu terjadi setelah mobilmu kehabisan bensin kemarin malam," terang Fritz.

"Aku sampai di rumah dengan selamat."

"Tapi Jade tidak."

Donna Dee menoleh ke arah Jade. "Apa yang terjadi? Kau kelihatan kacau."

"Aku diperkosa."

Donna Dee terkesiap kaget. Matanya yang kecil itu terbelalak selebar-lebarnya. "Diperkosa? Oh, Tuhan, Jade, benarkah? Diperkosa?"

"Begitulah katanya," ucap Neal.

Dengan cepat, kepala Donna Dee beralih memandang Neal. "Dia bersamamu. Bagaimana dia bisa diperkosa?"

"Karena dia yang melakukannya! Dia, Hutch, dan Lamar memerkosa aku."

Untuk kedua kalinya dalam kurun waktu hanya beberapa detik, Donna Dee kembali terperanjat kaget. "Hutch memerkosamu?" tanyanya dengan suara tercekik.

"Dia bohong," timpal Neal.

"Tutup mulut!" bentak Sheriff Jolly dengan suara tajam bagaikan cambuk. "Kalian semua diam. Ini kantorku. Aku yang berkuasa di sini. Aku yang mengajukan pertanyaan." Ia terdiam sebentar untuk memastikan bahwa Jade dan Neal sudah sama-sama tenang sebelum beralih pada Donna Dee, yang memandangi Jade sambil mendedip-ngedipkan mata dengan cepat.

Jade melihat bola mata temannya itu mengamati rambutnya yang awut-awutan, goresan-goresan di lengan, dan baju rumah sakit yang dipakainya.

"Diperkosa?" Mulut Donna Dee bergerak-gerak, membentuk kata itu, tapi tidak ada suara yang keluar, entah karena takut pada Sheriff atau karena benar-benar tidak percaya. Tenggorokan Jade tersumbat karena emosi. Dengan sedih ia mengangguk.

"Donna Dee?" Sheriff Jolly menunggu hingga perhatian gadis itu kembali padanya. "Menurut cerita Jade, ketiga anak itu datang ketika kalian berdua terdampar di tengah jalan karena mobilmu kehabisan bensin. Kata Jade, mereka membujuknya naik ke mobil Neal, tapi kemudian Neal tidak mau menurunkannya ketika Jade melihatmu ditinggalkan oleh mereka. Jade berkata bahwa dia berusaha mati-matian keluar dari mobil. Katanya dia menjerit-jerit dan menendang-nendang jendela belakang mobil. Tapi kata Neal, mereka

cuma bercanda. Menurut dia, Jade tahu itu semua hanya guyonan.

"Sekarang, aku tahu kau tidak bisa memberi kesaksian mengenai apa yang terjadi sesudahnya, tapi aku ingin mendengar keteranganmu tentang suasana hati kalian ketika pemuda-pemuda itu melarikan Jade dengan mobil Neal."

Ivan mencondongkan badan ke meja dan meletakkan tangannya di lengan Donna Dee. "Kau harus mengerti, kami tidak menyangkal fakta bahwa pemuda-pemuda itu memang meniduri Jade." Tatapan mata Donna Dee beralih ke Jade. Sorot matanya tajam menusuk. "Mereka melakukannya secara bergiliran. Neal mengakui hal itu. Tapi setelah berpikir-pikir lagi, Jade berubah pikiran dan menuduh ketiga pemuda itu memaksanya melakukannya. Apakah menurutmu itu adil?"

"Ivan," sergah Fritz tajam. "Biar aku saja."

Dengan kecemasan yang semakin menjadi-jadi, Jade melihat ekspresi Donna Dee lambat laun berubah. Ketika pertama datang tadi, gadis itu terkejut dan bingung. Kemudian, sewaktu mendengar tentang nasib yang menimpa Jade, Donna Dee menatapnya dengan pandangan kasihan. Namun, kini, sahabatnya itu malah menatapnya dengan ekspresi menjurus curiga. Ivan Patchett sengaja menanamkan benih kecurigaan dengan memberikan kesan bahwa apa yang terjadi merupakan perbuatan seksual yang dilakukan atas dasar suka sama suka, dan sengaja mengesampingkan unsur kekerasannya. Ivan, seperti orang-orang lain, tahu bahwa Donna Dee naksir Hutch, dan berhasil mengobarkan api cemburu dalam diri gadis itu.

"Donna Dee, aku sama sekali tidak bersalah," Jade berkata sungguh-sungguh, suaranya pecah. "Aku tidak melakukan apa-apa yang sifatnya mendorong mereka

untuk berbuat begitu. Aku bahkan tidak ingin ikut mereka. Kau ada di sana. Kau tahu itu. Mereka memaksaku."

"Donna Dee?"

Tatapan gadis itu terpaku pada wajah Jade yang menatapnya dengan sikap memohon, bahkan setelah kepalanya menoleh ke arah Sheriff Jolly. Akhirnya, Donna Dee mengalihkan matanya ke sana. "Mereka habis minum-minum, kurasa."

"Neal juga sudah mengakui hal itu. Apakah sikap mereka kasar? Menyerang? Mengancam dalam bentuk apa pun juga?"

Donna Dee menjilat bibirnya dengan gugup. "Tidak. Sikap mereka biasa saja. Jail dan iseng. Anda tahu. Seperti biasanya."

"Ceritakan pada mereka setelah aku naik ke mobil," desak Jade. "Kau melihatku memberontak, Donna Dee."

Donna Dee melayangkan pandangan tidak sabar ke arah Jade sebelum berkata, "Dia benar."

Badan Jade lemas saking leganya. Ia memejamkan mata dan, untuk pertama kalinya selama beberapa jam terakhir, menarik napas panjang, menenangkan dirinya. Akhirnya, ada juga orang yang berpihak padanya dan membenarkan ceritanya.

"Setelah Jade naik ke mobil, dia mulai memukul-mukul kaca jendela," cerita Donna Dee.

"Benar. Aku sudah menceritakannya, ingat?"

"Apakah menurutmu itu karena dia memberontak ingin turun?" tanya Sheriff Jolly, tidak mengacuhkan komentar Jade.

"He-eh. Lamar memegangnya di belakang. Jade berusaha menerjang di antara kedua kursi depan dan menyambar pegangan pintu atau tongkat persneling.

Neal menampari tangannya. Kurasa Hutch memegangi pergelangan tangannya."

"Memang benar. Lihat." Jade menyodorkan kedua tangannya. Tampak bekas memar melingkar di pergelangan tangan.

Waktu melihat pergelangan tangan Jade, Sheriff Jolly mengerutkan kening. Kepalanya tertunduk, matanya memandang ubin di antara kedua sepatu botnya, sambil menggigit bibir bawahnya keras-keras. Kemudian ia mendongak, menatap Ivan. "Kalau begitu, memang benar mereka memaksanya."

"Ya!" pekik Jade.

"Aku tidak berkata begitu."

Sorak kegembiraan Jade langsung disusul bantahan Donna Dee yang diucapkan dengan nada datar.

"Apa?" Jade menatap Donna Dee kecewa.

"Dia memang meronta-ronta di dalam mobil," Donna Dee cepat-cepat menjelaskan. "Tapi ketiga anak lelaki itu cuma bercanda, kalian tahu, kan? Mereka menggoda Jade seperti mereka menggodaku dengan meninggalkan aku di sana."

Jade serta-merta berdiri. "Apa maksudmu, Donna Dee?"

"Duduklah, Jade."

"Sudahlah, tidak bisa tenang sedikit, ya?" komentar Neal dengan nada bosan.

"Jade, sikapmu itu tidak rasional," imbuhi Velta.

"Apa yang dikatakannya itu tidak benar dan dia tahu itu!" Jade, yang saking kecewanya, tidak dapat menahan diri lagi. Ia menudingkan jari telunjuknya dengan sikap menuduh pada Donna Dee.

Karena bukti-bukti fisik sudah musnah—dan Jade yakin itu bukan kecelakaan—satu-satunya harapan orang akan percaya padanya adalah adanya saksi mata. Donna

Dee memang tidak menyaksikan secara langsung serangan yang terjadi pada dirinya, tapi sahabatnya itu dapat meneguhkan pengakuan Jade yang menyatakan bahwa ia dibawa pergi secara paksa oleh Neal. Itu, ditambah dengan kesaksian dari dokter, sudah cukup untuk membuat juri mana pun mempertimbangkan kasusnya.

Jade menghantamkan telapak tangannya yang lecet-lecet ke atas meja dan membungkukkan badan ke arah Donna Dee. "Aku tahu kau berusaha melindungi Hutch, tapi dia pemerkosa. Dia memerkosa aku," katanya, menekankan setiap kata yang diucapkannya.

"Hutch tidak mungkin melakukannya."

"Dia melakukannya!"

Donna Dee mundur menjauhi Jade dan dengan cemas melirik Sheriff Jolly. "Bolehkah aku pergi sekarang?"

"Donna Dee, jangan lakukan ini," pinta Jade ketika Sheriff menghalanginya dan membantu Donna Dee berdiri dari kursinya. Tangan Jade mencoba meraih lengan Donna Dee, namun gadis itu menepiskannya. "Hutch tidak pantas kaulindungi," jerit Jade. "Dia menodai aku. Demi Tuhan, Donna Dee, katakan yang sebenarnya pada mereka."

Donna Dee berbalik, matanya berkilat-kilat. "Yang sebenarnya? Oke, akan kukatakan yang sebenarnya." Gadis itu menghadapkan wajahnya ke arah orang-orang lain. "Beberapa minggu yang lalu, Jade berkata dia sudah lelah menunggu sampai menikah untuk bisa berhubungan seks. Katanya, dia ingin bisa membujuk Gary Parker untuk melakukannya." Donna Dee melayangkan pandangan penuh kebencian pada Jade. "Jadi kau sudah merasakannya kemarin malam, bukan? Tiga kali, lagi! Sekali dengan Neal. Sekali dengan Lamar. Dan sekali dengan... dengan Hutch."

Jade membuka mulut untuk bicara, namun perasaannya terlalu terguncang untuk bisa bersuara. Sekali lagi Donna Dee melayangkan tatapan benci padanya sebelum membuka pintu dan keluar.

Setelah gadis itu membanting pintu, kesunyian yang tercipta seakan memekakkan telinga. Neal yang pertama kali buka mulut. "Sudah kubilang dia memang kepingin."

Sheriff Jolly memandang marah pada Neal, tapi perasaan Jade terlalu lumpuh sehingga tidak memperhatikan. "Neal," kata Fritz, "kau sudah boleh pergi. Ivan, tunggu aku di luar. Aku ingin bicara denganmu sebelum kau pergi."

Sambil berdiri, Ivan meletakkan tangannya di bahu Velta dengan sikap menghibur. "Benar-benar memalukan kelakuan anak-anak kita, ya?" Lalu ia berjalan menyusul Neal.

"Kau masih punya pilihan untuk mengajukan tuntutan resmi, Jade."

Cukup lama Jade baru bisa mencerna kata-kata Sheriff Jolly. Ia masih sangat terguncang karena pengkhianatan Donna Dee. "Apa?"

"Apakah kau ingin secara resmi menuntut ketiga anak ini dengan tuduhan perkosaan?"

"Ya."

Fritz menatap Velta sekilas, lalu kembali memandangi Jade. "Pikirkan dulu semuanya baik-baik sebelum kau menandatangani berkas-berkasnya."

"Aku tidak perlu memikirkannya lagi," tukas Jade. "Mereka memang memerkosa aku. Mereka harus merasakan kesakitan seperti yang kualami." Pengkhianatan Donna Dee barusan hampir sama menyakitkannya dengan perkosaan itu sendiri. Dalam hati, ia memasukkan nama Donna Dee sewaktu berkata, "Mereka harus menerima balasan yang setimpal atas perbuatan mereka."

Fritz mengembuskan napas letih dan beranjak ke pintu. "Baiklah kalau begitu. Pulanglah. Aku akan mengurus berkas-berkasnya dan mengirimkannya padamu nanti."

BAB LIMA

SHERIFF JOLLY berjalan menembus keramaian di ruang kerja polisi, yang sekarang ramai karena *shift* pagi sudah dimulai. Karena bisa merasakan kegusaran sang bos, tak ada yang berani menghalangi jalannya. Semua orang yang ada di situ malah sengaja menghindarinya dan pura-pura melihat ke arah lain saat Sheriff Jolly melewati mereka menuju ruang kerja pribadinya, tempat Ivan Patchett menunggu.

Fritz masuk dan menutup pintu. Ivan sedang mengunyah donat dengan lahap. Dichelupkannya donat itu ke dalam kopi dan digigitnya sepertiga bagian dalam sekali suap. "Donatnya enak sekali, Fritz."

"Apa hanya itu yang ada dalam pikiranmu pagi ini, Ivan? Donat?"

Fritz mengenyakkan badannya ke kursi. Sambil menyangga kedua sikunya di atas meja, ia menyapukan kesepuluh jari tangannya di rambutnya yang tebal dan bergelombang. Semasa SMP dulu, ada seorang anak yang iseng menggoda Fritz dengan seruan, "Hei, Merah!" Akibatnya, anak itu babak belur dihajarnya. Sejak saat itu, tidak ada orang yang berani memanggilnya dengan julukan itu.

Namun Ivan Patchett sama sekali tidak merasa terintimidasi oleh kegarangan Fritz ataupun jabatannya. Satu keluhan kecil saja yang diembuskan Ivan dapat

membuat Fritz diangkat atau dicopot dari jabatannya. Mereka berdua sama-sama menyadari hal itu.

Dari segi fisik, Ivan sebenarnya kurang meyakinkan. Rambut kelabunya mulai menipis, walaupun tidak secara drastis. Ia memiliki tinggi dan berat badan rata-rata. Sekalipun tubuhnya tidak berotot, ia juga tidak tampak lembek. Baju-bajunya tidak konservatif, tapi juga tidak flamboyan. Pokoknya, asal nyaman dipakai.

Namun, segala kesederhanaan itu berakhir di matanya. Mata itu mamantulkan sifat Ivan yang sebenarnya: keangkuhan yang timbul dari keyakinan bahwa ia adalah orang paling kaya dan berpengaruh di tiga *county* yang ada di sekitar Palmetto, dan kalau mau, ia bisa memerintah layaknya raja. Matanya berkilat-kilat dingin bagai es, ditingkahi kobaran api. Api itu manifestasi keserakahan yang menguasainya.

Ivan Patchett menyukai keadaannya sekarang dan bersedia melakukan apa saja untuk mempertahankan kelaliman dan kekuasaan yang dimilikinya di kerajaannya. Ia senang bila orang-orang takut padanya, lebih daripada ia menyukai seks, berjudi, bahkan uang. Anak-nya dibesarkan untuk menjadi serupa dengannya.

Ivan mengisap lapisan gula yang melekat di jari-jarinya yang polos tanpa cincin. Dalam pandangan Ivan, cuma banci yang mengenakan perhiasan. "Aku tidak keberatan mengatakan padamu, Fritz, bahwa aku tidak menyukai apa yang kulihat."

"Apa itu?"

"Alismu berkedut-kedut. Setiap kali kau mengkhawatirkan sesuatu, alismu langsung berkedut-kedut."

"Well, sayang sekali, Ivan," Fritz menyahut kesal. "Tapi aku cenderung khawatir bila anak lelakiku dituduh memerkosa seorang gadis. Itu membuatku benar-benar khawatir."

"Tuduhan itu tidak akan terbukti."

"Bisa saja. Rasa-rasanya aku percaya pada gadis itu. Jade bukan gadis gampang yang berusaha mendapat keuntungan dari menuduh tiga pemuda terkemuka. Untuk apa dia mengarang cerita seperti itu? Dia cantik, cerdas, dan memiliki masa depan yang cerah. Apa untungnya bagi dia melakukan ini semua kalau memang tuduhannya tidak benar?"

"Mana aku tahu?" bentak Ivan, untuk pertama kalinya menunjukkan bahwa ia marah. "Untuk mendapat perhatian, mungkin. Atau mungkin dia marah pada pacarnya dan melihat ini sebagai cara untuk memberinya pelajaran."

"Kau sendiri sebenarnya juga tidak memercayai hal itu, Ivan. Kau tahu pasti bahwa ini bukan sekadar ulah iseng anak-anak yang sedikit kebablasan." Fritz menatapnya lekat-lekat. "Ada orang di rumah sakit yang berutang budi padamu, bukan? Dan pagi tadi kau menyuruhnya membakar semua bukti itu."

Ivan tidak mengedipkan matanya sedikit pun. "Kau yakin kau ingin menanyakannya, Sheriff? Kau yakin kau ingin tahu?"

"Aku tidak senang membayangkan ada orang merusak bukti-bukti milik kepolisian. Itu membuatku ingin muntah."

Ivan mencondongkan badan. Matanya bersinar-sinar. "Jadi kau ingin nama Hutch dikait-kaitkan dengan tuduhan perkosaan?"

"Brengsek, tentu saja tidak."

"Kalau begitu, santai sajalah." Untuk menegaskan kata-katanya, Ivan bersandar ke kursi dan menyesap kopinya lagi. "Semuanya sudah diatur. Satu-dua hari lagi, peristiwa ini akan menguap sendiri."

Fritz melirik ke pintu dengan sikap cemas. "Gadis itu berniat mengajukan tuntutan resmi."

"Dia akan berubah pikiran."

"Bagaimana kalau tidak?"

"Pasti."

"Bagaimana kalau tidak?" ulang Fritz, nyaris berteriak.

Ivan berdecak pelan. "Kalau dia tetap ngotot, aku akan membuatnya menjadi pelacur pembohong."

Perut Fritz terasa mual. "Siapa yang bakal percaya bahwa Jade seperti itu?"

"Kau lihat saja nanti," sungut Ivan sambil mengerling dengan sikap berbahaya. "Tahu-tahu akan banyak bermunculan para lelaki dari seluruh penjuru *county* ini yang mengaku pernah tidur dengan Jade. Orang-orang pasti gatal ingin mengetahui setiap detail mesum tentang gadis itu."

Fritz muak. Ia harus keluar untuk menghirup udara segar. Sambil berdiri, ia berkata, "Aku permisi dulu, Ivan. Aku sudah berada di sini sejak lewat tengah malam tadi. Sekarang aku mau pulang dulu untuk mandi dan makan."

Ivan juga berdiri. "Tahukah kau apa yang menurutku paling sukar dipercaya dalam hal ini? Bahwa si banci kecil Lamar itu bisa benar-benar melakukannya. Aku mau saja membayar untuk bisa menyaksikannya sendiri." Sambil tertawa, ditepuk-tepuknya punggung Fritz. Fritz harus berjuang sekuat tenaga menahan diri untuk tidak bergidik dan menepiskan tangan Ivan. "Kata Neal, Hutch menggagahi cewek itu seperti binatang yang sedang berahi. Apa kata anakmu tentang dirinya sendiri?"

"Aku belum bicara dengannya. Aku sudah menelepon Dora, menyuruhnya melarang Hutch ke sekolah. Itu juga alasan mengapa aku ingin cepat-cepat pulang.

Aku ingin mendengar Hutch berkata bahwa dia sama sekali tidak memaksa gadis itu."

Ivan menyambar lengan Fritz dan membalikkan bahunya, padahal Fritz jauh lebih besar daripada dirinya. "Dengar aku baik-baik, Sheriff," desisnya. "Aku tidak peduli apa kata Hutch padamu. Pokoknya, aku tidak mau ada pengakuan publik apa pun—tidak di kursi saksi, tidak di depan altar gereja Baptis, tidak di mana pun juga. Kau dengar? Kau sudah mengerti maksudku?"

"Ivan, kalau mereka memang bersalah—"

"Bersalah gundulmu. Bersalah apa? Karena meniduri cewek? Sejak kapan meniduri cewek dianggap sebagai kejahatan? Sehabis melakukannya, cewek itu jadi sedikit ketakutan, itu saja." Ivan mengangkat bahu. "Itu wajar saja, kurasa. Anak-anak kita mungkin tidak melakukannya secara halus. Tapi gadis itu kan tidak cedera apa-apa. Nanti juga dia bisa menerimanya. Kalau anak-anak kita dipenjara, hidup mereka bisa berantakan."

Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Fritz. "Aku tidak mau anak lelakiku melewatkan satu hari saja di penjara hanya gara-gara cewek. Aku tidak peduli bila Hutch tersiksa oleh hati nuraninya sendiri, atau bila kau merasa dirimu sangat bermoral, pokoknya kau harus mengubur insiden ini, Fritz. *Sekarang juga.*"

Ivan melepaskan Fritz dan melangkah mundur. Tangannya mengelus rambutnya yang licin karena krim rambut. Ia menggerak-gerakkan bahunya supaya rileks. Kemudian, setelah menyunggingkan seringai lebar dan ramah, ia membuka pintu dan melenggang pergi.

Fritz mengawasi kepergian Ivan dengan hati bergolak benci melihat sikapnya yang sombong dan tak bermoral, tapi sekaligus juga mengaguminya atas keberaniannya yang luar biasa. Fritz meneriakkan sebuah nama. Dalam

tempo beberapa detik, seorang petugas muncul di hadapannya.

"Ya, Sir?"

"Begini kau selesai mengetik laporan itu, bawa ke rumah keluarga Sperry dan berikan kepada mereka." Sambil memasang wajah merengutnya yang paling menakutkan, Fritz menatap lurus-lurus ke mata petugas itu dan berkata, "Lalu lupakan. Kalau aku sampai mendengarmu menceritakan satu patah kata saja isi laporan itu kepada orang lain, kau akan benar-benar menyesal—dan yang kumaksud adalah kau akan menyesalnya seumur hidupmu."

Petugas itu menelan ludah dengan gugup. "Baik, Sir."

Fritz mengangguk, tahu bahwa petugas itu sudah mengerti secara implisit arti kata-katanya. "Kalau ada yang tanya, bilang satu jam lagi aku kembali."

Ia hanya butuh beberapa menit untuk sampai ke rumah. Tempat tinggalnya hanya beberapa blok dari distrik utama kota Palmetto, tempat gedung "pencakar langit" tertinggi kota itu berada, Citizens First National Bank, yang hanya memiliki enam lantai. Resminya, penduduk kota itu berjumlah sepuluh ribu jiwa, namun paling tidak sepuluh kali lipat dari jumlah itu mendiami daerah-daerah luar kota.

Rumah keluarga Jolly berada di lingkungan tua dan nyaman. Fritz dan Dora membeli rumah itu ketika mereka masih pengantin baru, sebagai persiapan untuk menyambut kehadiran anak-anak mereka yang akan mereka tempatkan di kamar-kamar yang jumlahnya cukup banyak. Sayangnya, Dora diketahui menderita tumor rahim, tak lama setelah Hutch lahir, sehingga harus menjalani operasi pengangkatan rahim. Karena tidak bisa punya anak lagi, salah satu dari banyak kamar

yang tidak terpakai kini diubah Dora menjadi kamar menjahit, sementara Fritz dan Hutch menggunakan kamar yang lain sebagai tempat menyimpan peralatan memancing dan berburu.

Dora sedang mencuci piring di dapur ketika Fritz masuk melalui pintu belakang dan membuka rompinya. "Hai. Mesin pembuat kopinya masih dinyalakan?"

Dora Jolly bertubuh tinggi dan ramping. Pembawaannya yang dulu periang kini berubah pasrah dan pendiam karena harus menjalani sterilisasi sebelum waktunya. Sebagai istri, dia cekatan dan efisien dalam mengurus rumah, tapi dia bukan lagi gadis manis periang yang dinikahi Fritz dulu.

Dora mengeringkan tangannya yang basah dengan lap. "Ada apa, Fritz? Mengapa kau dipanggil ke gedung pengadilan malam-malam? Dan mengapa kau menyuruhku melarang Hutch ke sekolah?"

Fritz menuangkan kopinya. "Di mana dia?"

"Di atas, di kamarnya. Tingkahnya sama anehnya denganmu. Aku membuatkan sarapan untuknya, tapi dia nyaris tidak menyentuhnya. Pasti ada yang tidak beres pada kalian berdua. Aku ingin tahu ada masalah apa."

"Tidak, kau pasti tidak ingin mengetahuinya, Dora. Percayalah padaku—kau tidak akan mau tahu. Biarkan saja seperti itu."

Fritz meletakkan cangkir kopinya yang belum habis diminum di atas meja dapur yang berlapis porselen, lalu keluar dari dapur. Pintu kamar Hutch yang terletak di lantai atas tertutup. Fritz mengetuk satu kali keras-keras, lalu membuka pintu dan masuk.

Hutch sudah berpakaian, tapi tidak bersepatu. Ia duduk di tempat tidurnya yang masih acak-acakan, bersandar pada kepala tempat tidur, tatapannya mene-

rawang muram. Di balik bintik-bintik yang memenuhi wajahnya, kulitnya tampak lebih pucat daripada biasanya. Kemarin malam ia mengatakan bahwa goresan panjang yang ada di pipinya itu akibat sabetan ranting pohon. Tapi sekarang, setelah Fritz tahu hal yang sebenarnya, pemandangan itu membuatnya mual.

Dengan kecut Hutch memandangi ayahnya yang datang menghampiri tempat tidur dan duduk di pinggirnya. "Kata ibumu, kau tadi tidak memakan sarapanmu."

"Memang tidak."

"Kau sakit?"

Hutch mempermainkan rumbai-rumbai penutup tempat tidur dan mengangkat bahunya sekilas. Fritz sudah terlalu sering menanyai tersangka sehingga bisa melihat apakah seseorang itu bersalah atau tidak. Isi perutnya bergolak makin hebat.

"Well, kalau begitu, ada masalah apa?"

"Tidak ada masalah apa-apa."

"Mengapa tidak kita hentikan saja basa-basi ini?" sergah Fritz kaku. "Ceritakan semuanya padaku."

"Ceritakan apa?"

Habis sudah kesabaran Fritz. "Aku berusaha sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menghajarmu. Sekarang jangan macam-macam lagi dan mulailah berbicara. Jangan sampai aku terpaksa menghajarmu, walau aku takut jangan-jangan kau memang pantas mendapatkannya."

Pertahanan diri Hutch serta-merta hancur. Ia mulai menelan ludah dengan gugup. Badannya berguncang-guncang. Bahunya yang lebar mulai bergetar. Ia seperti mau menangis atau muntah. Akhirnya, keluar juga kata-kata itu dari mulutnya. "Jadi rupanya Daddy sudah tahu tentang Jade."

"Yang aku tahu adalah kemarin dia datang ke rumah sakit jam setengah dua belas malam."

"Setengah dua belas!" pekik Hutch.

"Dia berkata bahwa seorang lelaki kulit hitam yang tidak dikenal mengeluarkannya dari dalam selokan di pinggir jalan raya yang menuju tepi pantai dan mengantarkannya ke rumah sakit. Dia mengatakan bahwa kau, Neal, dan Lamar memerkosanya beramai-ramai."

Hutch melipat kedua lutut, menyandarkan kedua sikunya di sana, lalu menggosok-gosokkan punggung tangannya ke mata. "Aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku, Daddy. Sumpah, aku tidak menyadari apa yang kulakukan hingga semuanya berakhir."

Tiba-tiba saja dada Fritz terasa seperti ditimpa sekurung beton. Secerach harapan yang masih tersisa bahwa Jade berbohong kini menggeletar dan padam. Dengan letih, Fritz mengusap-usap wajahnya. "Jadi kau memerkosa gadis itu?"

"Sebenarnya aku tidak bermaksud begitu," isak Hutch. "Entah apa yang merasuki aku, merasuki kami semua. Rasanya seolah-olah aku berdiri agak jauh dan menonton diriku sendiri melakukannya. Aku tidak percaya aku sanggup berbuat begitu, tapi aku juga tidak bisa menghentikan diriku sendiri."

Fritz mendengarkan anaknya menjelaskan insiden itu sambil menangis. Setiap kata yang diucapkan Hutch terasa bagaikan paku yang dihantamkan ke kepala Fritz. Cerita Hutch hampir tepat kata per kata dengan keterangan Jade.

"Jadi kalian meninggalkannya begitu saja di sana?" tanya Fritz ketika akhirnya Hutch berhenti berbicara.

"Apa lagi yang bisa kami lakukan? Kata Neal—"

"Kata Neal," bentak Fritz. "Apa hanya itu yang bisa kaulakukan—mengikuti apa kata Neal? Apa kau

tidak bisa berpikir sendiri? Hanya karena Neal berkata, 'Ayo kita perkosa Jade Sperry,' tanpa bertanya lagi kau langsung mengeluarkan penisimu. Bila Neal berkata, 'Sekarang potong buah zakarmu dan makan, Hutch,' apa kau juga akan langsung menurutinya?"

"Well, begitu juga kan, antara Daddy dan Ivan?"

Hampir saja Fritz menampar mulut anaknya. Ia bahkan sudah mengangkat tangan, tapi lalu menariknya kembali. Kebenaran kata-kata Hutch-lah yang membuatnya mengurungkan niatnya. Untuk siapa sebenarnya tamparan itu ia tujukan? Apakah ia ingin menghukum Hutch, atau dirinya sendiri dan hati nuraninya yang terusik karena perasaan bersalah? Dengan kesal, ia menurunkan tangannya dan menunduk.

Beberapa saat kemudian, Hutch berkata, "Maafkan aku, Daddy. Sebenarnya aku tidak bermaksud berkata begitu."

"Tidak apa-apa, Nak. Pagi ini bukan waktunya untuk menghindar dari kebenaran, walau betapapun pahitnya kebenaran itu."

"Apakah Daddy menceritakan pada Mama mengenai... Jade?" Fritz menggeleng. "Apakah aku akan dipenjara?"

"Tidak bila aku bisa mengusahakannya. Aku tidak ingin penghuni sel lain memperlakukanmu seperti apa yang kau dan teman-temanmu lakukan terhadap gadis itu kemarin malam."

Wajah Hutch yang besar dan maskulin itu berkerut seperti wajah bayi. Tangisnya pecah, dan ia menangis tersedu-sedu dengan suara keras dan parau. Dengan canggung Fritz memeluk dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Aku tidak bermaksud berbuat begitu, Daddy. Sumpah, demi Tuhan. Maafkan aku."

Fritz memercayainya. Ia bahkan curiga bahwa sebenarnya diam-diam Hutch naksir Jade dan hal terakhir yang ingin dilakukan Hutch adalah menyakiti gadis itu. Sebenarnya Hutch tidak jahat. Dalam keadaan sendirian, dia tak mungkin sanggup melakukan kejahatan apa pun. Tapi kemarin dia bersama Neal. Neal-lah otak dari semuanya. Begitulah selalu. Sebenarnya sudah sejak lama Fritz mendapat firasat bahwa akan terjadi masalah besar. Ia hanya tidak tahu seperti apa bentuk masalah itu. Tetapi, bahkan dalam pemikirannya yang terliar sekalipun, ia tidak pernah meramalkan bahwa kejadian itu akan separah ini.

Jiwa Neal sakit. Ivan telah menjejalkan pemikiran ke dalam kepala Neal bahwa anak itu istimewa, dan sekarang Neal memercayainya. Tidak ada yang bisa menghalangi anak itu mendapatkan keinginannya. Apa pun yang dia inginkan, akan diambilnya, dan dia tidak pernah dimintai pertanggungjawaban dalam hal apa pun. Akibatnya, Neal yakin bahwa, tidak seperti orang lain, dirinya berada di luar jangkauan hukum.

Fritz tidak heran Neal memilih Hutch dan Lamar sebagai sahabat-sahabatnya. Pertama, karena cuma merekalah teman lelaki sekelas Neal yang tunduk padanya. Kedua, karena keduanya memiliki kepribadian yang lembek. Tanpa pernah melawan, mereka melakukan apa saja yang diperintahkan Neal. Mereka lebih takut pada Neal daripada pada figur otoritas lain, termasuk orangtua mereka sendiri. Dengan liciknya Neal berhasil memanfaatkan ego dan ketidakpercayaan diri kedua temannya untuk membuat mereka menjadi sangat loyal dan patuh tanpa syarat.

Fritz tahu Ivan pasti sanggup mengubur insiden ini. Ia sudah terlalu sering melihat hasil perbuatan kotor Ivan sehingga tidak lagi meragukan kekuasaan pria itu.

Bahkan bila kasusnya sampai ke pengadilan—dan kecil kemungkinan kasus ini bisa mencapai tahap sejauh itu—anak-anak ini tidak mungkin dinyatakan terbukti bersalah di Palmetto County. Paling tidak separo jurinya adalah pegawai di perusahaan Patchett, dan yang separo lagi akan disogok Ivan. Reputasi Jade Sperry akan dibantai beramai-ramai di hadapan publik.

Tidak, Hutch tidak mungkin sampai masuk penjara. Namun kesalahan sebesar ini tidak dapat dengan mudah dihapus begitu saja, seperti coretan kapur di atas papan tulis. Keyakinan beragama Fritz cukup kuat untuk meyakini adanya neraka. Tapi ia juga tak yakin orang harus mati dulu untuk bisa sampai ke sana. Seorang pendosa juga dapat merasakan neraka itu semasa masih hidup di bumi.

"Kurasa kau akan sangat menyesali peristiwa ini seumur hidupmu, Nak. Dan aku tidak suka membayangkan itu terjadi padamu."

Fritz tahu bahwa apa yang dilakukannya sekarang, dalam jangka panjang, akan berakibat buruk pada putranya dan membuatnya berdosa terhadap gadis itu. Namun satu-satunya alternatif lain adalah membiarkan hidup Hutch hancur karena kesalahan tolol ini. Adakah orangtua yang tega memilih itu? Itu sangat tidak mungkin. Yang bisa diharapkan Fritz hanyalah semoga kelak ia sudah mati bila tiba saat Hutch menebus dosa-dosanya.

"Pokoknya, tutup mulutmu rapat-rapat," pesannya kepada Hutch. "Jangan bicarakan dengan siapa pun. Semakin sedikit yang tahu, semakin baik. Ivan dan aku akan membereskannya."

Sinar matahari yang lemah menembus awan-awan tipis

yang menggelayut di angkasa, namun ketika Jade dan Velta tiba kembali ke rumah, suasana di dalam remang-remang dan sejuk. Jade menyalakan pemanas. Embusan udara hangat yang mulai bertiup melalui kisi-kisi pemanas yang terpasang di langit-langit berbau seperti debu gosong.

Jade berjalan menyusuri lorong rumah hingga mencapai kamar tidurnya. Dari ambang pintu, ia melayangkan pandangannya ke dalam ruangan yang sudah terasa sangat familier baginya. Selama dua puluh empat jam meninggalkannya, kamar ini tetap tidak tersentuh, sementara dirinya mengalami perubahan besar dan tidak mungkin bisa kembali seperti dulu lagi.

Kesadaran akan besarnya kehilangan yang ia alami menghantamnya dengan kekuatan penuh, bagaikan gelombang laut yang dahsyat. Hantaman penyesalan seperti ini mulai terasa familier baginya, namun masih terasa begitu baru sehingga masih meninggalkan dampak yang cukup dalam. Ia harus belajar mempersiapkan diri menghadapi munculnya perasaan-perasaan semacam itu dan bertahan.

"Jade, kau ingin aku membuatkan sesuatu untukmu? Cokelat panas? Atau makanan?"

Jade berbalik dan memandangi ibunya. Wajah Velta kelihatan tenang, namun sorot matanya kosong. Sikap baiknya itu ia tunjukkan hanya karena ia memang perlu berbuat begitu. Jade merindukan kehadiran ayahnya, yang dulu sering memangkunya dan mengajaknya berayun-ayun di kursi goyang tuanya yang berderit-derit. *Jangan pernah merasa takut, Jade.*

"Tidak, terima kasih, Mama. Nanti saja, setelah aku mandi dan ganti pakaian."

"Kurasa kita perlu bicara."

"Benarkah begitu?"

"Jangan kurang ajar, Jade," bentak Velta, menegakkan badan dengan sikap tersinggung. "Aku akan menunggumu di dapur." Ia berbalik dan bergegas menyusuri lorong.

Jade menutup pintu kamar tidurnya dan melucuti baju operasi. Tanpa sengaja tatapannya tertumbuk pada bayangan dirinya di cermin meja rias. Karena ingin menyembunyikan tubuhnya yang telanjang dari matanya sendiri, ia pun meraih jubah mandi dari dalam lemari dan membungkus dirinya rapat-rapat.

Di kamar mandi, ia mengisi bak mandi dengan air panas, menyusupkan badan ke dalam bak hingga sebatas dagu, lalu membenamkan kepalanya. Dalam hati ia berharap dirinya bisa menarik napas dalam-dalam, mengisi paru-parunya dengan air yang sangat panas ini, dan mengakhiri hidupnya.

Tapi tentu saja ia tidak bisa. Sebenarnya, ia bukan tidak memiliki keberanian untuk bunuh diri, tapi ia tidak memiliki kedamaian hati untuk melakukannya. Sampai kapan pun, ia tidak akan bisa berdamai dengan dirinya sendiri sebelum mendapatkan keadilan. Menyadari hal itu, tindakan apa yang akan diambilnya pun menjadi jelas.

Velta menepati kata-katanya tadi. Ketika Jade keluar dari kamar mandi, ibunya itu sudah menunggunya di dapur. Ia duduk di meja segi empat kecil warna hijau yang ada di dapur, menuangkan gula ke cangkir yang berisi kopi instan. Setelah menuangkan segelas susu untuk dirinya sendiri, Jade ikut duduk di sana.

"Tadi ada deputi *sheriff* datang membawakan ini. Katanya, kau harus membacanya dulu sebelum kembali ke gedung pengadilan."

Jade menatap amplop putih panjang yang tergeletak di atas meja di antara mereka, namun tidak berkata apa-apa.

"Aku tidak mengerti kenapa kau bisa terlibat dalam segala kekacauan ini, Jade," Velta memulai. "Aku benar-benar tidak mengerti."

Jade menyesap susunya.

"Tapi seharusnya kau tidak semakin memperburuk keadaan dengan menuntut anak-anak itu." Velta memcomot selembar serbet kertas dari wadah plastik yang ada di tengah-tengah meja dan mengeringkan tumpahan kopi yang tercecer di atas tatakan.

Jade memusatkan perhatiannya ke gelas susu yang ada di hadapannya dan membiarkan kata-kata ibunya radi mengalir bagaikan air deras menerpa batu. Satu-satunya cara ia bisa melewati cobaan ini adalah dengan mengeluarkan dirinya dari masa sekarang dan mengalihkan pikirannya ke suatu titik di masa yang akan datang, di mana keadaan sudah berbeda.

"Dapatkah kaubayangkan dampak persidangan perkosaanmu itu pada diri kita?" Velta menggosok-gosok kedua lengannya seolah-olah bergidik membayangkan kemungkinan itu. "Selama sisa hidupmu, hanya itulah yang akan diingat oleh orang-orang mengenai dirimu. Mereka akan lupa bahwa ayahmu mendapat medali kehormatan. Setiap kali mendengar namamu disebut, yang akan mereka ingat hanyalah insiden memalukan ini."

Kata-kata ibunya yang bernada meremehkan itu membuyarkan konsentrasi Jade. Ia memejamkan mata dan membiarkan kepalanya terkulai ke belakang. Dengan mengerahkan segenap kemampuan, ia bisa menahan diri untuk tidak memuntahkan kata-kata penuh amarah yang menyesaki dadanya dan memohon untuk dikeluarkan.

"Dalam banyak hal, kata-kata Sheriff memang benar, Jade. Aku yakin dia mengungkapkannya demi kebaikan-

mu sendiri. Sungguh. Membesar-besarkan masalah ini dan membukanya ke hadapan publik hanya akan merepotkan semua pihak. Anak-anak itu bisa saja menceritakan hal yang jauh berbeda dari ceritamu, Jade. Itu berarti versimu melawan versi mereka. Tiga melawan satu. Menurutmu, orang-orang akan lebih memercayai siapa? Mereka pasti akan menuduhmu sengaja mencari perkara dengan naik ke mobil Neal bersama mereka bertiga."

Velta mengetuk-ngetukkan ujung jari telunjuknya ke atas meja. "Seorang korban perkosaan selalu saja disalahkan. Belum tentu itu benar, tapi memang begitulah kenyataannya. Orang-orang pasti akan berkata bahwa kau cantik dan kau menyadarinya. Mereka akan menuduhmu sengaja menggoda anak-anak itu sehingga mereka lepas kendali.

"Sementara mereka yang dulu menganggapmu sebagai pelajar teladan dan penganut Kristen taat akan mulai memandangmu dengan pandangan berbeda. Beberapa malah akan mulai menyebarkan kebohongan tentang dirimu, hanya supaya mereka bisa menjadi sumber gosip yang penting. Dalam sekejap saja, kita berdua akan sama-sama kehilangan harga diri di kota ini."

Velta mendesah. "Sesudah kejadian ini, kau sudah tidak bisa lagi berharap bakal menikah dengan orang penting. Seandainya saja kau memikirkan hal itu masak-masak sebelum kau membeberkan semua kejadian ini."

Jade berdiri, pergi ke bak cuci piring, dan menuangkan sisa susunya ke dalam saluran pembuangan air. Lalu ia berbalik menghadapi ibunya. "Aku berubah pikiran, Mama. Aku tidak akan membawa masalah ini ke pengadilan."

Bibir Velta ternganga, nyaris membentuk senyum. "Oh, Jade, aku—"

"Tunggu, Mama, sebelum kau mengatakan apa-apa, aku ingin memastikan bahwa Mama tahu alasan sebenarnya aku tidak jadi menuntut. Aku tidak berubah pikiran karena nasihat apa pun yang kuterima dari Mama ataupun Sheriff Jolly. Dan aku tidak peduli bila Ivan Patchett memecat Mama sore ini juga. Malah, seandainya Mama tidak berani menghadapi dia dan berhenti dari kantornya, aku lebih senang bila dia memecat Mama saja. Aku tidak suka membayangkan diriku tergantung padanya dalam hal apa pun.

"Aku juga tidak peduli apakah sidang nanti akan menghancurkan reputasiku atau reputasi Mama. Aku tidak peduli pada pemikiran orang lain. Bila ada yang percaya pada kebohongan sekeji itu mengenai aku, berarti pendapatnya juga tidak pantas kuhargai.

"Satu-satunya alasan aku tak ingin ada persidangan adalah Gary. Hubungan kami nanti akan menjadi santapan publik. Orang-orang akan membicarakannya sambil menjemur pakaian. Aku tak sanggup membayangkan sesuatu yang begitu bersih dan murni seperti cinta kami diubah menjadi sesuatu yang buruk dan memalukan, yang dijadikan bahan olok-olok.

"Aku terlalu mencintai Gary sehingga tak ingin dia mengalami kejadian seburuk ini. Dapatkah Mama bayangkan bagaimana perasaannya bila tahu bahwa tiga pemuda itu telah... telah... menodai aku?" Air mata mengalir turun di pipi Jade. Dadanya seakan terkuak, bagai retakan menjalar di atas tanah, dan Jade mengerang. "Tidak, Mama, Mama pasti tidak bisa membayangkan akibatnya pada Gary, tapi aku bisa. Itu pasti membuatnya ingin membunuh mereka. Bisa jadi dia bahkan akan mencobanya, dan akhirnya itu hanya akan menghancurkan masa depannya.

"Pengacara yang cerdas—dan aku yakin Ivan pasti mampu menyewa pengacara yang terbaik—akan mendudukkan Gary di kursi saksi untuk menjeratku. Dia akan terpaksa mendiskusikan keintiman kami di depan umum atau bersumpah palsu agar tidak membeberkan hal yang sebenarnya. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Dengan penuh tekad, Jade menyeka pipinya yang basah. "Akhirnya, aku sadar bahwa persidangan hanya akan menunda terjadinya hal yang memang tak dapat dihindarkan."

"Apa maksudmu?" tanya Velta.

"*Akulah* orang yang harus bisa memastikan bahwa mereka akan mendapatkan balasan setimpal. Entah bagaimana caranya, suatu hari nanti, nama baikku pasti bisa dipulihkan." Air matanya langsung kering. "Untuk apa susah-susah mengikuti jalur hukum bila mereka dijamin bisa bebas? Untuk apa membuat Gary menderita? Dia sudah cukup tersiksa bila nanti aku memutuskan hubungan kami. Dan demi melindungi dia, aku harus melakukannya," Jade menambahkan dengan sedih.

"Omong-omong, Mama, kami berhasil mendapatkan beasiswa. Suratnya datang kemarin. Aku sedang dalam perjalanan ke rumahnya untuk memberitahukan kabar baik itu ketika mobil Donna Dee kehabisan bensin di tengah jalan." Rasa ketidakadilan begitu menyesak, memenuhi dada dan meluluhlantakkan tenaganya. Jade terkurai lemas di depan meja dapur.

Velta bangkit dari kursi dan dengan cepat mengelap tangannya. "*Well*, apa pun alasannya, aku senang mendingarmu berencana meneruskan kehidupanmu semula. Hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah melupakan peristiwa ini."

Kepala Jade terangkat tegak. Bola matanya yang biru menyala-nyala. Walaupun berdiri diam, tubuhnya

mengejang dan bergetar. Sewaktu ia berbicara, suaranya yang tenang dan terkendali terasa menegakkan bulu roma. "Aku tidak akan pernah melupakannya."

Ketika jam pelajaran kedua tiba, keringat sudah membasahi ketiak kemeja Lamar. Ia gugup, gelisah, dan bingung.

Neal dan Hutch sama-sama tidak masuk. Itu saja sudah membuatnya seperti kehilangan pegangan. Tadi ia juga sudah berniat tidak masuk, tapi itu berarti ia harus mengarang alasan untuk ibunya. Sedapat mungkin ia menghindari interaksi apa pun dengan Myrajane, apalagi bila itu menyangkut kebohongan. Ibunya sama sekali tidak bisa dibohongi.

Ketika para siswa masih berada di kelas masing-masing, Mr. Patterson, sang kepala sekolah, mengumumkan bahwa dua orang murid kelas tiga, yaitu Gary Parker dan Jade Sperry, berhasil memperoleh beasiswa penuh. Semua orang menyambut pengumuman itu dengan tepuk tangan meriah.

"Aku tahu kalian pasti ingin mengucapkan selamat kepada dua murid berprestasi ini," kata kepala sekolah melalui pengeras suara. "Sayangnya, hari ini Jade tidak masuk, tapi pastikan kalian akan memberi selamat kepadanya begitu dia masuk sekolah lagi."

Begitu mendengar Jade tidak masuk, keringat Lamar benar-benar mengucur. Di antara jam-jam pelajaran, ia bertemu Gary Parker di lorong sekolah tapi pura-pura tidak melihat supaya tidak perlu berbicara dengannya. Sanggupkah ia menghadapi Gary lagi setelah apa yang ia perbuat terhadap kekasihnya? Kemarin malam, diam-diam ia merasa bangga pada kemampuan seksualnya. Namun, di tengah suasana pagi yang dingin dan terang

benderang seperti ini, ia seakan diingatkan bahwa kesuksesannya itu justru telah merugikan Jade.

Melihat Gary begitu gembira menerima ucapan selamat dari teman-temannya membuat rasa bersalah Lamar kian menumpuk. Dilanda perasaan malu dan ngeri, ia bergegas menyelinap ke toilet terdekat dan memuntahkan isi perutnya di sana.

Saat jam pelajaran keempat, ia sekelas dengan Donna Dee Monroe. Sewaktu melangkah memasuki ruang kelas, ia lega melihat Donna Dee duduk di mejanya, namun kelegaannya hanya sebentar. Perutnya langsung mulas waktu melihat gadis itu memandangnya.

Donna Dee tahu.

Dari tatapan Donna Dee yang menyelidik, Lamar tahu gadis itu sudah tahu. Entah bagaimana Donna Dee mengetahui apa yang terjadi setelah mereka meninggalkannya di tengah jalan sendirian. Tatapannya yang tajam membuat Lamar jauh lebih gelisah dibandingkan bila ibunya mengamuk memarahinya. Ia merasa dirinya telanjang. Ingin rasanya ia merangkak ke dalam lubang dan mengubur diri. Namun, ia terpaksa bertahan mengikuti pelajaran bahasa Inggris selama 55 menit. Menit demi menit berlalu dengan kelambanan yang sangat menyiksa.

Siapa yang memberitahu Donna Dee? Jade, Lamar menduga. Tapi kapan? Bagaimana? Terakhir kalinya ia melihat Jade, gadis itu sedang tergeletak di tanah dengan kedua lutut tertekuk di dada. Ia teringat kembali bahwa waktu itu ia berpikir Jade sebaiknya mati saja. Jadi tidak ada yang menyaksikan apa yang telah ia perbuat. Ibunya takkan pernah tahu. Tentu saja, Lamar kemudian cepat-cepat mengubur pikiran itu, sebelum Tuhan mendengar dan menghajarnya.

Rupanya cedera yang dialami Jade tidak separah

kelihatannya. Tapi bagaimana gadis itu bisa kembali ke kota? Apakah dia menceritakan kejadian itu pada semua orang? Sepertinya begitu, karena Donna Dee tahu. Oh, Tuhan. Bila Donna Dee tahu, semua orang akan tahu, dan akhirnya kabar ini akan sampai juga ke telinga ibunya. Ia akan dihukum. Tidak peduli apa kata Neal, ia pasti akan menerima hukumannya.

Saat ini Sheriff Jolly mungkin sudah tahu. Walaupun anaknya sendiri terlibat, Sheriff Jolly terkenal sebagai orang yang berintegritas. Dia akan melakukan hal yang benar. Setiap saat, pasti akan datang seorang deputi bertubuh besar menghambur ke dalam kelas sambil membawa senapan dan melambai-lambaikan surat perintah penangkapan untuk Lamar Griffith.

Darah surut dengan cepatnya dari kepala Lamar sampai-sampai ia harus menyandarkan kepala di atas meja agar tidak pingsan. Kulitnya basah karena keringat. Perutnya lagi-lagi terasa mual.

Lamar benar-benar ingin kabur dari dalam kelas, terus berlari ke pusat kota dan menjatuhkan diri di hadapan jaksa wilayah, memohon belas kasihannya. Lebih baik dia mengkhianati teman-temannya dan menyerahkan bukti-bukti yang diperlukan negara, lebih baik menjadi musuh bebuyutan Ivan Patchett seumur hidup, lebih baik dipenjara bersama para pencuri, germo, dan pembunuh berantai, daripada harus menghadapi amukan ibunya.

Namun, ternyata Lamar kehilangan kesempatan untuk kabur melalui pintu. Saat para murid sedang tenggelam dalam keasyikan membaca Alexander Pope, Donna Dee menghampiri meja guru dan berbisik meminta izin untuk pergi ke UKS.

"Ada masalah apa?" tanya guru.

"Saya merasa kurang enak badan. Anda tahu, kan."
Donna Dee menatap sang guru dengan tatapan yang

biasa dilontarkan sesama kaum wanita untuk memberitahu bahwa mereka sedang menstruasi.

"Tentu saja, Sayang. Pulanglah dan berbaringlah dengan perut dikompres air panas."

Diam-diam Lamar mengawasi kepergian Donna Dee. Ketika menutup pintu kelas, gadis itu memandang lurus-lurus ke arahnya, tapi Lamar gagal menerjemahkan arti pandangan itu. Kelihatannya Donna Dee bermaksud menyuruh Lamar tutup mulut.

Begitu sekolah berakhir, kedua lutut Lamar nyaris tak mampu menyangga badannya lagi. Ia bergegas naik ke mobilnya. Karena tidak tahu lagi harus berbuat apa atau pergi ke mana untuk mencari jawaban, akhirnya ia membawa mobilnya ke rumah Neal.

Rumah itu terletak di lingkungan kelas satu. Dari jalan raya, ada jalan berbatu kerikil meliuk-liuk membelah daerah yang berhutan lebat. Di sekeliling rumah, halamannya yang ditanami berbagai jenis pohon sama luasnya dengan lapangan sepak bola. Tiga batang pohon ek tua yang besar-besar melindunginya dengan dahan-dahannya yang rimbun dan lebat, membentuk semacam kanopi. Akar-akarnya menjalar di tanah bagaikan aliran lahar.

Rumah bertingkat dua yang terbuat dari batu bata itu tampak mengesankan, tapi Myrajane Griffith mencelanya. "Selera si tua Rufus Patchett itu payah. Dia merancang rumah itu dengan delapan pilar menjulang di teras, padahal enam saja sebenarnya sudah cukup. Rufus melakukannya karena ingin menyaingi Daddy dengan membuat rumah yang lebih megah daripada rumah kita. Sok pamer seperti itu tidak bagus," begitu Myrajane sering berkata.

Namun akhir-akhir ini ia meralat ucapannya dengan berkata, "Rasanya tidak pada tempatnya bila Ivan mem-

biarkan rumah indah itu menjadi jelek dan tak terurus. Rumah itu membutuhkan sentuhan tangan wanita. Seharusnya sejak dulu dia menikah lagi. Si Eula yang bekerja di rumahnya itu tidak tahu cara mengurus rumah yang baik. Dia itu pemalas dan kurang ajar.”

Lamar cukup tahu diri untuk tidak menanggapi kata-kata Myrajane dan bertanya dari mana ibunya mendapat informasi seperti itu. Sepanjang pengetahuannya, ibunya tak pernah satu kali pun menjejakkan kaki di rumah keluarga Patchett. Dia memang sering mengantar Lamar ke sana, namun selama ini belum pernah ikut masuk.

Ayah Ivan, Rufus, memperoleh kekayaan dari bertanam kapas. Rumah itu dibangun dari hasil keringat para pemetik kapas, petani yang mengerjakan ladang-ladangnya, serta para pekerja yang menjalankan mesin-mesin pemisah biji kapas. Rufus benar-benar cerdik. Saat rekan-rekannya sesama pengusaha kapas berjuang mati-matian menjual kapas ke para broker dengan harga satu *penny* lebih mahal di tengah-tengah kelesuan pasar akibat harga kapas yang terus menurun, ia malah beralih menanam kedelai. Seperti halnya keluarga Myrajane, sebagian besar petani kapas kehilangan seluruh kekayaan mereka. Mereka menjual petak demi petak tanah ke Rufus dengan harga sepuluh sen per meter, hanya supaya mereka tidak perlu membayar pajak atas tanah yang tak sanggup mereka tanami lagi.

Rufus sangat serakah dan memborong semua tanah yang ada di kiri dan kanan tanahnya. Tanpa memedulikan cemoohan teman-temannya, ia terus saja menanam kedelai. Setelah mampu, ia membangun pabrik agar dapat menghasilkan produk olahan kedelai sendiri. Setelah Rufus meninggal, Ivan mewarisi seluruh harta kekayaannya berupa tanah dan pabrik, serta kekuasaan

yang melekat padanya. Suatu hari nanti, hal yang sama akan terjadi pada Neal. Begitu juga pada anak lelakinya nanti.

Lamar sama sekali tidak merasa iri pada temannya itu. Ia bahkan lega karena tidak dibebani tanggung jawab yang sedemikian besar. Ia sudah kenyang dicekoki berbagai cerita tentang kebesaran dan kewibawaan keluarga Cowan yang kolot. Jujur saja, baginya, semua itu hanya mendatangkan kesengsaraan dan ketololan. Apa gunanya semua itu bagi keluarga Cowan? Satu-satunya anggota keluarga yang tersisa hanyalah satu-dua orang sepupu jauh dan Myrajane, yang kikir, serakah, dan posesif. Wanita itu membuat hidup al-marhum ayah Lamar, yang masih dirindukan Lamar hingga kini, sangat menderita. Mungkin bila Myrajane terlahir miskin, hidup mereka sekeluarga bisa lebih bahagia.

Saat Lamar semakin dekat ke rumah keluarga Patchett, ia melihat ternyata dirinya bukan satu-satunya tamu Neal. Mobil Hutch sudah terparkir di jalan masuk yang melingkar.

Eula yang membukakan pintu. Hati-hati Lamar membersihkan sepatunya di keset sebelum memasuki ruang depan yang berlantai marmer. "Hai, Eula. Neal ada?"

"Dia di atas bersama Hutch, di kamarnya."

Lamar berlari-lari kecil menaiki tangga melingkar dan, setelah melewati galeri, membuka pintu kedua di sebelah kiri. Dilihatnya Neal duduk di lantai, punggungnya bersandar ke tempat tidur. Hutch menggelosor di kursi santai. Yang menakjubkan, Neal tampak biasa-biasa saja, sama sekali tidak ada yang berubah. Semen-tara bintik-bintik di wajah Hutch tampak lebih gelap dari biasanya. Atau lebih tepat bila kulit di bawah bintik-bintik itu sekarang pucat pasi? Goresan di pipinya tampak sangat mencolok di wajahnya yang pias.

"Hai," sapa Neal. "Masuklah. Mau bir?"

"Tidak, terima kasih."

Hutch diam saja. Mereka berpandangan sekilas, tapi karena sama-sama memendam rahasia penuh dosa, sukar bagi Lamar menatap langsung teman-temannya itu. Agaknya Hutch juga merasakan hal yang sama.

Neal tampaknya sama sekali tidak terpengaruh. "Bagaimana keadaan di sekolah hari ini, Lamar?"

"Baik-baik saja, kurasa."

"Ada hal istimewa yang terjadi?" tanya Neal sambil mereguk bir.

"Tidak." Setelah terdiam sejenak, Lamar berkata, "Mr. Patterson mengumumkan bahwa Gary dan... dan Jade berhasil mendapatkan beasiswa." Sembunyi-sembunyi dilirikinya Hutch. Wajah Hutch yang pucat kini semakin putih.

"Ah, yang benar?" seru Neal. "Wah, hebat sekali. Selamat untuk mereka berdua."

Hutch melompat turun dari kursi santai dan pergi ke jendela. Sambil berjalan, mulutnya mengeluarkan sumpah serapah. Neal mengamati Hutch sambil menyedap birnya lagi. "Kau ini kenapa? Memangnyanya kau tidak senang mendengar mereka mendapat beasiswa?" Ada tawa di balik kata-katanya itu.

Dengan marah Hutch berbalik. "Apa kita tidak akan membicarakannya sama sekali? Apakah kita akan terus berpura-pura bahwa tidak terjadi apa-apa?"

Sekarang setelah Hutch mengungkit masalah itu, Lamar merasa lega karena akhirnya ia bisa mencurahkan unek-uneknya pada orang lain. "Ya Tuhan, seharian ini aku takut sekali."

"Takut? Pada apa?" tanya Neal menghina.

"Takut bila terkena masalah. Memangnyanya takut apa?"

Neal terduduk tegak, menggeleng-gelengkan kepala

seolah bingung mendengar kata-kata Lamar. "Seperti yang sudah kubilang kemarin malam, kita takkan terkena masalah apa-apa. Memangnyanya kau tidak mendengar kata-kataku, Lamar? Kita toh tidak melakukan kesalahan apa-apa."

Lamar melirik Hutch. Hutch tidak setenang Neal, tapi ia tidak mau berkata apa-apa karena takut terlihat pengecut di hadapan Neal dan membuat temannya itu mengejeknya habis-habisan. Jadi, Lamar sendirian dalam hal ini.

Sekuat tenaga Lamar berusaha mempertahankan keberaniannya yang semakin menciut dengan berkata, "Orang-orang mungkin tidak menganggapnya demikian, Neal."

"Orang-orang mana?"

"Orang-orang yang mendengarnya."

"Siapa yang akan memberitahu mereka? Jade?" Neal mendengus. "Tidak mungkin."

"Tapi dia memberitahu ayahku," sela Hutch.

"Dia memberitahu ayahmu?" ulang Lamar dengan suara tercekik. Kedua lututnya langsung lemas dan ia jatuh berlutut di lantai dengan suara keras. "Lalu apa yang dilakukan ayahmu?"

"Tidak ada!" Neal, yang jelas-jelas tampak jengkel, berdiri dan merenggut sekaleng bir lagi. Waktu ia membuka kaleng itu, busa bir menyembur membasahi tangannya. Sambil menggoyang-goyangkan kaleng untuk membuang busanya, ia berkata, "Kalian berdua benar-benar membuatku kesal, tahu tidak? Kalau kalian berkeliaran dengan lagak bersalah seperti itu, semua orang akan menganggap kalian bersalah."

"Mungkin kita memang bersalah." Neal memandang Lamar dengan tatapan tajam. Lamar merasa seperti serangga yang ditancapkan di atas lembaran *styrofoam*, tapi ia mencoba bertahan mengeluarkan semua ganjalan

di hatinya, sebab kalau tidak, ia takut dadanya akan meledak. "Tidak peduli apa katamu, Neal, menurutku Jade sebenarnya tidak ingin kita... kau tahu."

"Kau sinting, ya?" Kata-kata berhamburan dari mulut Hutch seolah sejak tadi kata-kata itu sudah mendesak minta dikeluarkan. "Tentu saja dia tidak menginginkannya, tolol. Dia melawan mati-matian. Kita memerkosanya, itu sudah jelas."

"Oh, Tuhan." Lamar merosot lemas. Perutnya terasa seperti diaduk-aduk. Ia takut akan mengotori tempat ini. Jangan-jangan ia nanti muntah lagi. Tapi memangnya kenapa bila ia mempermalukan dirinya? Sebentar lagi ia toh akan mati, begitu ibunya mendengar tentang apa yang terjadi.

"Tutup mulut!" desis Neal. "Kalian berdua, tutup mulut." Giginya yang putih dan rata terkutup rapat. "Dengar, badut-badut tolol, cewek-cewek sering berlagak seperti ini. Jade memang melawan, itu jelas. Memangnya kalian kira dia ingin kita memberitahu semua orang bahwa dia mau saja ditiduri beramai-ramai? Untuk mencegah kita tidak menceritakan kepada orang lain bahwa sebenarnya dia itu gampang, dia mengarang-ngarang cerita seperti ini untuk menjelek-jelekkan kita. Masa begitu saja kalian tidak mengerti?"

Hutch tampaknya sangat ingin memercayai ucapan Neal walau bagaimanapun muskilnya. Lamar juga ingin memercayai Neal, namun setiap kali kata-kata Neal mulai terdengar masuk akal, Lamar teringat kembali betapa kuatnya perlawanan Jade dan betapa takutnya gadis itu waktu dia dan Hutch memegangnya supaya Neal bisa memerkosanya.

Hutch menyeka dahinya yang berkeringat dengan punggung tangan. Kulitnya pucat pasi, sementara bintik-

bintiknya merah membara. "Mungkin seharusnya kita tidak meninggalkannya di sana sendirian."

"Tapi dia berhasil sampai di kora dengan selamat, kan?"

"Bagaimana dia bisa pulang?" tanya Lamar.

Neal menceritakan semua yang diketahuinya dan apa yang terjadi di gedung pengadilan pagi tadi. "Aku mendapat kesan bahwa Donna Dee tahu," komentar Lamar ketika Neal selesai bercerita.

"Donna Dee justru membela kita," kata Neal. "Dia tahu benar bahwa Jade tahu apa bahayanya pergi naik mobil bersama tiga cowok berandalan yang separo mabuk. Mungkin seharusnya kita ajak Donna Dee sekalian ke pesta kecil kita kemarin." Neal menyeringai dan mengecap-ngecapkan bibir. "Walaupun aku tidak bisa membayangkan dia bisa sehebat Jade. Belum pernah aku mencicipi cewek seenak itu."

Lamar menunduk, memandangi tangannya yang terkulai di pangkuan. Rasanya ingin benar mencuci tangan itu bersih-bersih.

"Donna Dee marah pada Jade karena kau menidurinya," Neal berkata pada Hutch. "Saking marahnya, nyaris saja keluar asap dari telinganya. Dia naksir berat padamu. Mengapa kau tidak berbaik hati padanya, Hutch? Beri dia kesempatan mencicipi apa yang kauberikan pada Jade."

Kedua tangan Hutch yang besar mengempal membentuk tinju. Wajahnya yang pucat kini memerah. Sekarang malah menjadi merah padam. Temperamen Hutch memang gampang meledak, kecuali pada Neal. Tapi tentu saja, untuk setiap hal selalu ada kali yang pertama. Lamar menahan napas, menanti dengan perasaan takut.

Rupanya Hutch berpikir percuma saja mencari gara-gara dengan Neal. Warna merah di wajahnya kini

memudar dan kepala tangannya membuka. "Aku mau pulang." Dengan langkah-langkah kaku, ia berjalan meninggalkan ruangan. Namun, sebelum ia sampai ke pintu, Neal sudah keburu mencegatnya.

"Aku akan sangat kecewa bila dua sahabatku ternyata tidak lebih dari sepasang pengecut." Ia melayangkan tatapan penuh peringatan pada Hutch dan Lamar. "Pagi tadi, Jade memang sempat membuat heboh, tapi sekarang semuanya sudah berakhir. Beberapa saat yang lalu ayahku menelepon, memberitahu bahwa Jade sudah mengatakan pada Fritz bahwa dia tidak jadi menuntut kita. Itu sama artinya dengan mengaku bahwa dia memang menginginkan kita berbuat begitu terhadapnya." Ketika tidak ada yang merespons kata-katanya, Neal berujar lagi, "Well, benar, bukan?"

Lamar dan Hutch saling melirik dengan ragu. Akhirnya, Lamar bergumam, "Terserah kau saja, Neal."

"Baik, kalau begitu, santai sajalah, oke?"

"Selama beberapa minggu ke depan, jam malamku dibatasi Daddy," Hutch memberitahu. "Jadi, sampai nanti."

Setelah Hutch pergi, Neal mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi di atas kepala dan meregangkan badan sambil menguap lebar-lebar. "Ayahku membangunkan aku pagi-pagi sekali tadi, sebelum matahari terbit. Sehari ini aku malas-malasan saja." Dipungutnya kaleng bir dan diminumnya sisanya sampai habis dalam sekali tenggak. "Kau mau main basket atau apa?"

"Tidak, aku harus, eh, aku harus pulang juga." Lamar berdiri. Dengan kikuk ia berusaha menarik kancing jaketnya, membenamkan kedua tangannya di saku, lalu mengeluarkannya lagi. "Apakah ibuku akan mendengar kabar tentang peristiwa ini, Neal?"

"Memangnya kenapa?" Neal tersenyum lebar seperti buaya. "Takut, ya?"

"Takut sekali," Lamar mengaku sambil tertawa lemah.

Neal menepuk punggung Lamar. "Dia tidak akan tahu. Dan walaupun dia tahu, memangnya kenapa? Kau menggagahi cewek. Itu kan biasa. Aku tidak bermaksud menghina lho."

Tiba-tiba saja Neal mencengkeram pantat Lamar dan berbisik lirih di kupingnya, "Hebat juga 'semprotan'-mu kemarin, *my man*. Aku benar-benar bangga padamu." Diremasnya pantat Lamar sebelum dilepaskannya, lalu tertawa tergelak-gelak seenaknya.

Lamar pamit dan berjalan menuruni tangga. Langit-langit rumah yang tinggi membuatnya merasa kecil dan terpenjara. Ia berhenti sebentar untuk menarik napas, menenangkan diri. Saat menyandarkan punggungnya di pegangan tangga, barulah ia sadar bahwa keringatnya kembali mengucur. Titik-titik keringat bermunculan di bagian atas bibirnya. Kedua telapak tangannya licin dan dingin.

Ada satu hal lagi yang membuatnya tersadar dan kaget: kejantanannya mengeras. Sangat keras. Itu akibat membicarakan kemampuan seksualnya kemarin malam. Ia tidak tahu apakah harus bangga atau justru merasa malu.

BAB ENAM

GARY PARKER menghentikan Donna Dee Monroe yang sudah berada dalam mobilnya di lapangan parkir khusus murid setelah lonceng tanda sekolah usai berdentang pada pukul 15.30. Kecurigaan Gary bahwa Donna Dee sengaja menghindarinya kini terbukti. Begitu melihatnya, gadis itu nyaris menjatuhkan buku-buku yang dibawanya.

"Gary! Ke-kenapa kau tidak berlatih di lapangan?"

"Aku ingin bicara denganmu, Donna Dee."

"Tentang apa?" Donna Dee melemparkan buku-bukunya ke kursi belakang dan menyelinap ke balik kemudi, ingin secepatnya pergi dari sana. Gary mengulurkan tangan melalui pintu dan merenggut kunci mobil dari dalam lubangnya.

"Hei, apa-apaan—"

"Aku ingin tahu Jade kenapa."

"Jade?" ulang Donna Dee membeo.

"Jade. Kau tahu kan, Jade Sperry, sahabatmu."

"Ya," jawab Donna Dee, ekspresinya langsung berubah ketus. "Memangnya dia kenapa?"

"Mengapa dia lama sekali tidak masuk sekolah? Apa yang terjadi padanya? Setiap kali aku menelepon, ibunya selalu bilang bahwa dia sakit. Jade tidak mau berbicara sama sekali denganku. Benarkah dia sakit? Apakah kau pernah bertemu dengannya?"

"Tidak sejak seminggu yang lalu," jawab Donna Dee

kerus. "Kalau kata ibunya dia sakit, kurasa itu berarti dia benar-benar sakit."

"Kau juga tidak pernah berbicara lagi dengan Jade?"

"Tidak."

"Aku tidak percaya, Donna Dee. Kau kan sahabatnya."

"Yeah, sedangkan kau pacarnya. Kalau dia tidak mau bicara denganmu, apa yang membuatmu berpikir dia mau bicara denganku? *Please*, tolong kembalikan kunciiku. Aku harus pulang." Donna Dee mengulurkan tangan dengan sikap meminta; Gary tidak menggubrisnya.

"Apakah itu berarti kau pernah berusaha berbicara dengan Jade tapi dia menolak?"

Wajah Donna Dee yang mungil berkerut-kerut bingung campur kesal. "Dengar, Gary, asal kau tahu saja, kami bertengkar hebat dan sekarang tidak saling bicara lagi."

Gary menatapnya tak percaya. "Kau pasti bercanda!"

"Tidak."

"Apa penyebabnya?"

"Aku tidak bisa mengatakannya. Sekarang, *please*—" Tangannya mencoba meraih kunci mobilnya, tapi Gary sengaja memegangnya di luar jangkauan Donna Dee. "Gary, kembalikan kunci mobilku!"

"Tidak sampai kau memberitahukan masalahnya padaku!"

Biasanya Gary selalu sabar. Amarahnya kali ini merupakan akibat dari perasaan frustrasi dan takut. Teman-temannya menatapnya curiga. Beberapa bahkan berbicara sambil berbisik-bisik, dan langsung berhenti waktu ia datang. Jade sakit misterius. Pendek kata, keadaan menjadi tidak normal sejak ia mendapat kabar tentang beasiswa itu. Walaupun tidak dapat mendasarkan

kecurigaannya pada apa pun, ia mendapat firasat kuat bahwa hidupnya berada di ambang kehancuran.

"Apa yang terjadi pada Jade?" tuntutan Gary.

"Kalau kau memang ingin tahu, tanya sendiri padanya." Donna Dee menyambar kunci mobilnya sebelum Gary sempat menghentikannya.

Gary mengulurkan tangan melalui jendela mobil dan merenggut lengan Donna Dee. "Apa ini ada hubungannya dengan Neal?"

Donna Dee menoleh begitu cepat sampai-sampai tulang lehernya berderak. "Apa yang membuatmu bertanya begitu?"

"Karena sikapnya benar-benar menjengkelkan. Tiba-tiba saja dia memperlakukan aku seolah-olah aku ini sahabat baiknya, tapi kentara sekali itu cuma sandiwara. Sepertinya dia menyimpan lelucon yang tidak kuke-tahui."

Dengan gugup Donna Dee menjilat bibirnya. Matanya bergerak-gerak gugup. Ia kelihatan seperti terperangkap, dan itu membuat perut Gary mual karena berarti tebakannya benar.

"Apakah sikap Neal yang tiba-tiba ramah itu ada hubungannya dengan Jade?"

"Aku harus pergi."

"Donna Dee!"

"Aku harus pergi." Donna Dee menyalakan mesin mobil dan melesat meninggalkan lapangan parkir tanpa menoleh sedikit pun.

"Brengsek!"

Gary berlari ke mobilnya. Ia tidak bermaksud bolos latihan sore itu. Ia hanya bereaksi terhadap dorongan untuk menemui Jade sesegera mungkin. Bila untuk itu ia harus mendobrak pintu rumah Jade, itulah yang akan ia lakukan.

Jade mengenali suara mobil Gary. Ia berjalan ke jendela ruang tamu dan melihat Gary berlari-lari kecil menyusuri jalan masuk, lalu mengetuk pintu dua kali. Tanpa sengaja, Jade mengerang rindu sebelum menenangkan diri dan membuka pintu.

"Jade!"

"Halo, Gary."

Seringai lebar merekah di wajah Gary. Pemuda itu jelas-jelas tampak lega dan gembira melihat Jade. "Selain tampak lesu dan kurus, kelihatannya kau biasa saja."

"Memangnya apa yang kauharapkan?"

"Entahlah," Gary menjawab sedih. "Bisul-bisul yang terbuka dan bernanah, mungkin."

Gary meraih lengan Jade dan merengkuhnya erat. Tampaknya pemuda itu tidak memperhatikan bahwa Jade tidak melebur dalam pelukannya seperti biasa.

"Kau membuatku sangat khawatir," bisiknya di leher Jade. "Aku senang melihat ternyata kau tidak apa-apa."

Jade-lah yang lebih dulu melepaskan pelukan. Ia mundur menjauhi ambang pintu dan mengajak Gary masuk. Gary menoleh ke belakang dengan sikap bersalah. "Apa kau yakin tidak apa-apa bila aku masuk? Ibumu kan tidak ada?"

"Tidak apa-apa." Mengingat masalahnya sekarang ini, Jade menganggap melanggar salah satu peraturan Velta yang sangat ketat hanya sebagai persoalan sepele.

Setelah Jade menutup pintu, Gary langsung menarik gadis itu lebih dekat lagi dan menatapnya penuh rindu. "Ada apa denganmu, Jade? Kau pasti sakit parah. Ibumu bilang, kau tidak bisa bangun untuk menerima teleponku."

"Aku memang memintanya berkata begitu kepada-

mu." Gary memandangnya dengan tatapan bertanya. "Duduklah, Gary."

Jade berbalik membelakangi Gary, berjalan mengham-piri kursi, lalu duduk di sana. Ketika ia menengadah memandang Gary, dilihatnya pemuda itu kebingungan melihat sikapnya yang sama sekali tidak merespons kemesraannya. Jade merasa sukar menghadapi dirinya sendiri. Sentuhan lembut Gary membuatnya teringat pada sentuhan lain yang sama sekali tidak lembut. Walaupun otaknya tahu bahwa ada perbedaan besar di antara keduanya, tubuhnya seakan tidak sanggup membedakan belaian lembut Gary dengan sentuhan kasar pemerkosa-pemerkosanya. Dalam hati Jade berpikir bahwa seharusnya ia bersyukur. Tanpa harus menghadapi gairah fisik, apa yang akan ia lakukan nanti bisa menjadi lebih mudah.

Gary mendekat, berlutut di depan kursi Jade, dan menggenggam erat tangan gadis itu yang terlipat di pangkuan. "Jade, aku tidak mengerti. Ada masalah apa sebenarnya?"

"Apa yang tidak kaumengerti?"

"Semuanya. Mengapa kau lama sekali tidak masuk sekolah? Mengapa kau tidak berbicara denganku?"

"Aku sakit."

"Seberapa parahkah sakitmu sampai-sampai kau tidak bisa menerima teleponku?"

Jade sengaja membuat suaranya terdengar dingin. "Itulah yang harus kubicarakan denganmu, Gary."

"Oh, Tuhan, tidak," bisik Gary parau. Pemuda itu menerjang maju dan mengubur wajahnya di pangkuan Jade, tangannya mencengkeram jubah tidur yang dikenakan Jade dan meremas-remasnya. "Kau sakit berat? Kau akan meninggal?"

Hancur hati Jade mendengarnya. Ia tak sanggup

menahan diri untuk menyusupkan jari-jarinya ke rambut cokelat Gary yang berombak. Seolah memiliki nyawa, rambut pemuda itu langsung mengikal di jemarinya. Dengan lembut Jade membelai-belai kulit kepala pemuda itu. Gary terisak. Isakannya merupakan gema dari tangisan yang dirahan-tahan Jade dalam hati.

Sebelum tak mampu lagi menahan kesedihan, Jade mengangkat kepala Gary. "Bukan itu. Aku tidak akan meninggal." Gary menyentuh wajah Jade, menyusurnya dengan ujung jari. "Hanya saja..." Jade membuka mulut beberapa kali untuk berbicara, membatalkannya, lalu berkata, "Selama ini aku sakit secara emosional."

Gary mengulangi ucapan Jade seolah-olah kata-kata itu tidak dimengertinya. "Karena apa?"

"Aku merasa terlalu banyak tekanan."

"Dari sekolah?" Gary menyentuh rambut Jade, merapikan anak rambut di dahi gadis itu. Jade menahan diri untuk tidak menempelkan pipinya di telapak tangan Gary. "Tekanan itu akan berkurang setelah kita mendapat beasiswa. Hei! Kita belum bertemu sejak mendapat pemberitahuan tentang beasiswa itu. Selamat, ya."

"Selamat juga untukmu."

"Bagaimana kita akan merayakannya?" Bola mata Gary menjadi lebih gelap saat tangannya bergerak ke arah dada Jade. "Aku tahu cara yang tepat untuk merayakannya."

"Tidak!" pekik Jade dengan suara melengking, tubuhnya ciut di bawah sentuhan Gary. Pemuda itu begitu terperanjat sampai dengan mudahnya terdorong jatuh saat Jade melonjak meninggalkan kursinya. Gerakan Jade tegang dan kaku, seolah-olah baru belajar berjalan.

"Jade?"

Jade berbalik dan menghadapi pemuda itu. Gary

memandangnya heran. "Tidakkah kau mengerti maksudku? Aku merasa tertekan bukan hanya karena masalah beasiswa, tapi juga karena masalah-masalah lain. Utamanya, masalah kita."

"Apa maksudmu sebenarnya?"

Jade sadar tidak ada gunanya berlama-lama menunda memberitahu Gary. Ia tidak mungkin bisa menghindari dari menyakiti Gary maupun dirinya sendiri. "Kau cerdas," tukas Jade, sengaja membuat suaranya terdengar tidak sabar. "Masa kau tidak mengerti maksudku? Masa aku harus menjelaskannya terang-terangan? Tidak bisakah kau mengerti perkataanku?"

Gary berdiri. Ia berkacak pinggang dan menelengkan kepalanya ke satu sisi. "Kau ingin kita putus?"

"Aku... aku merasa kita perlu berpisah, ya. Semuanya sudah terlalu jauh, tak bisa dikendalikan lagi. Kita harus menghentikannya."

Kedua tangan Gary terkulai ke samping. "Sukar dipercaya. Jade?" Gary mendekat dan berusaha memeluknya, tapi Jade mendorongnya jauh-jauh.

"Aku tidak sanggup lagi menahan tekanan seksual darimu, Gary."

"Memangnya kau tidak pernah memberi tekanan seksual kepadaku?" bentak Gary.

"Tentu saja! Aku menyadarinya. Justru di situlah letak masalahnya. Tidak sehat bila kita terus menyalakan api yang tidak dapat kita padamkan."

"Baru beberapa minggu yang lalu kau mengusulkan agar kita mulai memadamkannya."

"Aku sudah berubah pikiran. Sebaiknya kita menundanya dulu, memikirkan semuanya masak-masak sebelum mengambil keputusan yang tepat." Cepat-cepat Jade menjilat bibir. "Tapi itu pun belum cukup. Kita perlu berkenan dengan orang lain. Kita sudah berpacaran

sejak usia kita cukup dewasa untuk berkencan. Aku ingin kau... kau mulai berkencan dengan gadis-gadis lain."

Selama beberapa saat, Gary hanya menatapnya tanpa mengatakan apa-apa. Kemudian matanya menyipit penuh curiga. "Ini pasti ada hubungannya dengan Neal Patchett, kan?"

Sebuah lubang rahasia di lantai seakan terbuka di bawah kakinya. Jade merasa seolah terjatuh ke dalam lubang gelap yang tak berdasar. "Tidak," sangkalnya dengan suara parau.

Tampak jelas Gary salah mengartikan ketakutan Jade sebagai rasa bersalah. "Tidak mungkin tidak," cemooh Gary. "Lebih dari seminggu ini dia berpura-pura baik padaku. Sejak kau 'sakit'. Tingkahnya persis seperti orang yang menyimpan rahasia besar dan tak sabar lagi ingin mengatakannya. Sekarang aku tahu apa rahasianya. Dia ingin mengejekku. Kau berkencan dengannya, bukan?"

"Tidak."

"Jangan berbohong padaku. Donna Dee juga tampak seperti orang bersalah ketika aku menyebut nama Neal. Apakah karena itu kalian bertengkar?"

"Donna Dee?" tanya Jade tidak senang.

"Aku sengaja mengejanya sepulang sekolah tadi. Selama ini dia juga selalu menghindar dariku, sama seperti kau."

"Dia mengatakan apa?"

"Jangan khawatir. Dia tidak membocorkan rahasiamu." Gary menggeleng-gelengkan kepala. "Jadi akhirnya kau jatuh juga dalam pesona Neal. Betapa senangnya hati ibumu."

Rambut Jade yang hitam bergoyang-goyang ketika ia menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Tidak. Aku benci sekali padanya. Kau tahu itu, Gary."

"Itu kan katamu." Gary berdiri gelisah, nyaris tak dapat menahan amarahnya. "Mungkin aku akan bertanya langsung kepadanya." Pemuda itu berbalik ke arah pintu, tapi belum lagi berjalan dua langkah, Jade sudah menubruk punggungnya dan mencengkeramnya. "Tidak, Gary, tidak. Jauhi dia."

Gary berbalik dan dengan marah menarik tubuh Jade. "Bila kau memang ingin mengkhianati aku, mengapa harus dengan Patchett?"

"Kau keliru, Gary. Tolong jangan berpikir—"

"Patchett, demi Tuhan!" Tiba-tiba Gary melepaskan pegangannya sehingga Jade terhuyung-huyung ke belakang. Ia membuka pintu dengan kasar dan melangkah keluar.

"Gary!"

Gary tidak menoleh, walaupun Jade tahu pemuda itu pasti mendengar suaranya memanggil-manggil sampai mobilnya hampir meninggalkan blok. Dengan langkah tersaruk-saruk, Jade masuk kembali ke rumah dan merosot lemas di pintu. Air mata yang sejak tadi ditahannya kini membanjir bagaikan bah. Ia menangis sampai tidak ada lagi air mata yang tersisa, dan sesudah itu pun ia masih terus menangis tersedu-sedu tanpa air mata.

Mulanya Gary menimbang-nimbang untuk langsung melarikan mobilnya ke rumah keluarga Patchett dan menantang Neal satu lawan satu. Mungkin saja ia bisa menghadapi anak itu dalam duel yang seimbang, tapi ia tak ingin membuat Neal puas karena berhasil memprovokasinya. Biar saja Neal berkeliaran terus dengan seringai mengejeknya bila memang itu yang dia inginkan. Yang jelas, Gary Parker tidak mau menjadi serendah dia.

Sesampainya di rumah, amarah Gary sudah berubah menjadi putus asa. Rumah pertanian milik orangtuanya tampak lebih jelek daripada biasanya saat ia membawa mobilnya memasuki halaman. Ia benci sekali pada rumah tua itu, dengan catnya yang sudah mengelupas di sana-sini dan terasnya yang reyot. Ia benci ayam-ayam yang berkeliaran mencari makan di halaman serta bau tidak sedap dari kandang babi. Ia sebal mendengar suara tawa dan celoteh adik-adiknya saat mereka berlarian menyerbu kakinya dan menghalangi jalannya melintasi halaman rumah yang kotor.

"Gary, kata Mama malam nanti kau harus membantuku mengerjakan PR aritmetika."

"Gary, suruh si Stevie berhenti mengikutiku terus."

"Gary, bisakah kau mengantarkan aku ke kota?"

"Diam semua!"

Enam pasang mata memandangnya terkejut. Gary mengedarkan pandangannya ke wajah-wajah yang melingkarinya, membenci ekspresi mereka yang penuh cinta dan percaya. Memangnya mereka kira dia siapa, orang suci?

Gary melangkah maju, menembus kerumunan adik-adiknya. Ayam-ayam berpencaran waktu ia berlari melintasi halaman menuju lumbung. Sesampainya di sana, ia menjatuhkan dirinya ke atas tumpukan jerami yang ada di sudut gelap, mengubur wajahnya di antara kedua lengan. Rasa rindu, benci, dan cinta, campur aduk di dalam dirinya.

Ia sudah tak sabar ingin segera meninggalkan tempat ini. Ia benci pada hidupnya yang melarat, rumahnya yang jelek dan kumuh, serta tidak adanya privasi di sana. Namun ia mencintai keluarganya. Ia sering mengkhayalkan dirinya kembali dari universitas bagaikan Sinterklas yang membawa hadiah berlimpah, membagi-

bagikan oleh-oleh untuk keluarganya. Tapi tanggung jawab yang harus diembannya untuk dapat mewujudkan impian itu terasa begitu membebani. Sering kali ia berharap dirinya bisa menghilang begitu saja.

Tapi, tentu saja, ia takkan pernah melakukannya. Bukan hanya karena rasa tanggung jawabnya sudah begitu berurat akar dalam dirinya, tapi juga karena Jade. Berkat kehadiran gadis itulah ia sanggup menanggung segala kemelaratan dan kesusahan dalam hidupnya, karena dalam diri Jade terkandung harapan bahwa keadaan seperti ini suatu saat pasti akan berubah. Jade-lah inti semua harapannya.

"Ya Tuhan," erang Gary. Bagaimana ia bisa bertahan hidup tanpa Jade? *Jade*, pikirnya dengan perasaan merana, *apa yang terjadi pada dirimu, pada hubungan kita, pada masa depan yang kita rencanakan bersama?* Mereka sudah berencana melanjutkan sekolah bersama-sama, lalu kembali ke Palmetto dan membuat komunitas ini menjadi lebih egalitarian daripada sekarang. Kini, rasanya Jade telah menyeberang ke pihak lawan—ke pihak keluarga Patchett. *Bagaimana dia bisa setega itu?*

"Gary?"

Ayahnya masuk melalui pintu lumbung yang lebar. Otis Parker belum berumur lima puluh tahun, namun wajahnya paling tidak tampak sepuluh tahun lebih tua. Ia kurus dan liat, tubuhnya kecil dengan bahu bungkuk. *Overall* yang dikenakannya tampak longgar di badannya yang kurus bertulang. Ia menemukan anak lelakinya di sudut lumbung yang gelap, di atas tumpukan jerami yang berbau apak.

"Gary? Adik-adikmu bilang kau bersikap kasar pada mereka."

"Tidak bisakah aku mendapatkan ketenangan sebentar di tempat ini?"

"Ada masalah di sekolah?"

"Tidak! Aku hanya ingin sendirian sebentar." Gary merasa ingin marah-marah, mengeluarkan semua unek-unek yang menggelegak dalam hati, dan ayahnya merupakan sasaran yang tepat. "Sekali-sekali, tidak bisakah Daddy meninggalkan aku sendirian?" teriaknya.

"Baiklah." Otis berbalik hendak pergi. "Jangan lupa memberi makan babi."

Serta-merta Gary berdiri, kedua tangannya terkepal. "Dengar, orang tua, sudah cukup aku memberi makan babi. Aku sudah muak melakukannya terus. Aku sudah muak dikelilingi anak-anak yang menjerit-jerit, sementara kau tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menghasilkan anak. Aku sudah muak pada tempat ini dan pada kegagalanmu yang memalukan. Aku sudah muak pada sekolah dan pada guru-guruku, juga pembicaraan tentang beasiswa padahal sebenarnya tidak ada yang benar-benar peduli. Tidak ada gunanya menjadi anak baik. Percuma saja. Percuma."

Setelah puas melampiaskan amarah dan energinya, Gary menjatuhkan diri ke atas tumpukan jerami yang kotor dan menangis tersedu-sedu. Beberapa menit berlalu saat ia merasakan tangan ayahnya yang kasar mengguncang-guncang bahunya.

"Kelihatannya kau perlu minum ini sedikit."

Otis mengulurkan botol berisi cairan bening. Ragu-ragu, Gary meraih botol itu, membuka tutupnya, dan mencium baunya. Saat ia mencicipinya seteguk, bau tajam minuman keras membakar hidungnya, menerjang hingga ke perutnya. Sambil terbatuk-batuk dan bersin-bersin, dikembalikannya botol itu pada Otis, yang langsung menenggak isinya banyak-banyak.

"Jangan mengadu pada ibumu, ya."

"Daddy mendapatkannya dari mana?"

"Kurasa sekarang sudah saatnya kau tahu tentang Georgie. Dia itu perempuan negro yang sudah bertahun-tahun membuat minuman keras ilegal. Harganya tidak mahal. Lagi pula, aku juga hanya mampu membeli darinya. Aku menyembunyikannya di sini, di bawah sadel tua ini, siapa tahu suatu saat nanti kau membutuhkannya." Hati-hati Otis menutup kembali botolnya. "Ada masalah dengan perempuan, ya?"

Gary mengangkat bahu tanpa mengiyakan, walaupun perutnya masih mual bila otaknya teringat kembali pada pengkhianatan Jade, lebih daripada yang diakibatkan minuman keras tadi.

"Cuma masalah perempuan yang bisa membuat seorang laki-laki jadi edan dan bicara kasar seperti yang baru saja kaulakukan." Otis menatapnya dengan pandangan memarahi. "Aku tidak suka mendengar omonganmu mengenai adik-adikmu karena itu sama saja dengan menghina ibumu."

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengatakannya."

"Yah, tidak mungkin kau tidak bermaksud begitu. Tapi asal tahu saja, setiap anak merupakan benih cinta. Kami bangga pada kalian semua." Mata Otis mendadak berkabut. "Kami terutama sangat bangga padamu. Tak habis-habisnya aku berpikir bagaimana anak secerdas dan sebaik kau bisa lahir dari benihku. Kurasa kau pasti malu pada kami."

"Itu tidak benar, Daddy."

Sambil mendesah, Otis berkata, "Aku tidak setolol itu sehingga tidak mengetahui apa sebabnya kau tak pernah mengajak teman-temanmu ke sini, Gary. Penyebabnya jelas. Dengar, ibumu dan aku tak ingin kau sekolah tinggi supaya kau bisa mengurus kami dan adik-adikmu. Kami ingin kau pergi dari sini hanya

untuk satu alasan—karena kau sangat menginginkannya. Kau tidak mau menjadi orang gagal seperti aku.

"Yang kumiliki hanyalah sebidang tanah ini, itu pun tidak berarti banyak. Bahkan, sebenarnya bukan aku yang membeli tanah ini, melainkan ayahku. Tapi aku berusaha semampuku untuk mempertahankannya."

Gary nyaris tercekik karena menyesal telah mengatakannya tadi. Otis bisa merasakan rasa sesal itu. Dengan sikap memaafkan, ia menepuk-nepuk lutut anak lelakinya, lalu menggunakannya sebagai tumpuan tangan untuk membantunya berdiri.

"Kau dan Jade bertengkar?" Gary mengangguk. "Well, sebentar lagi juga mereda sendiri. Wanita kadang-kadang memang perlu ribut sedikit, sebab kalau tidak, mereka bukan wanita. Kalau mereka sedang mengamuk, lebih baik tinggalkan dulu sebentar." Setelah memberikan nasihat bijaksana itu, Otis melenggang ke pintu. "Sebentar lagi makan malam. Sebaiknya segera selesaikan tugasmu."

Gary mengawasi kepergian ayahnya. Dengan langkah seperti menggelinding karena kakinya yang timpang, Otis berjalan melintasi halaman yang tampak menyedihkan; berbagai macam mainan bekas dan tahi ayam bertebaran di mana-mana. Gary menutup muka dengan tangan, dalam hati berharap seandainya ia memejamkan mata dan kemudian membukanya lagi, ia sudah berada jutaan kilometer jauhnya dari sini, terbebas dari segala kewajiban.

Semua orang, termasuk keluarganya sendiri, berharap terlalu banyak darinya. Padahal sejak awal pun ia sudah ditakdirkan untuk gagal. Tak peduli seberapa banyak pencapaian yang berhasil diperolehnya, ia tidak akan pernah mampu memenuhi harapan setiap orang. Apa pun yang ia lakukan, hasilnya akan

tetap kurang. Ia takkan pernah bisa menjadi seperti Neal Patchett.

Demi Tuhan, mengapa Jade harus berkhianat dengan Neal? Apa hebatnya bila Neal Patchett pemuda terkaya di kota ini? Jade tahu betapa dangkalnya pemuda itu. Bagaimana mungkin Jade sanggup membiarkan pemuda itu menyentuhnya? Sewaktu memandangi keadaan sekelilingnya yang kumuh, Gary langsung menyadari jawabannya: Neal Patchett tidak pernah pergi ke sekolah dengan sepatu berlepotan tahi ayam.

Rasa benci menggerogotinya bagaikan alkohol yang ditenggaknya radi membakar lambung. Jade pasti akan menyesal. Tak lama lagi gadis itu pasti akan melata di tanah, kembali padanya. Sekarang ini, Jade hanya sedang terpicat pada Neal, itu saja. Dan itu tidak akan berlangsung lama. Dialah Gary, yang benar-benar dicintai Jade. Apa yang mereka miliki terlalu dalam dan bermakna untuk dibuang begitu saja. Cepat atau lambat, akal sehat Jade pasti kembali. Sementara itu, ia akan... apa?

Rasa tanggung jawabnya muncul dan mengajaknya bangkit. Ia pun pergi untuk memberi makan babinya.

BAB TUJUH

"HEI, Jade."

Jade memalingkan wajah dari dalam loker, tangannya mendekap buku-bukunya di dada. Sekarang ini sedikit sekali teman sekelasnya yang mau bicara dengannya, sehingga tak urung ia terkejut dan senang waktu ada orang—siapa pun dia—yang menyapanya.

Fakta-faktanya tidak diketahui dengan jelas, namun kabar burung yang beredar di Palmetto High School adalah bahwa Jade mengkhianati Gary Parker dan menyeleweng dengan Neal Patchett. Kabarnya, akibat penyelewengan itu, Gary memutuskan Jade. Dalam tempo dua setengah bulan, dari seorang gadis yang paling disukai di kelas tiga, Jade menjadi seperti penderita kusta yang dijauhi semua orang. Sementara teman-teman sekelasnya sibuk mempersiapkan segala macam perayaan menjelang kelulusan, Jade malah dikucilkan.

Gossip itu tidak hanya menyebar di kalangan murid-murid sekolah, tapi bahkan sudah merebak ke seantero kota. Ketika kabar itu sampai di telinga Pete Jones, lelaki tua itu memecat Jade dari pekerjaan paro waktunya di toko dengan alasan ia lebih suka mempekerjakan pegawai laki-laki.

Keadaan di rumah juga sama payahnya. Velta mengeluh dirinya mendapat perlakuan tidak enak di tempat kerja. "Aku mendengar rekan-rekan kerjaku berbisik-

bisik membicarakanmu. Bukankah sudah pernah ku bilang padamu bahwa dalam hal ini kau pasti akan disalahkan? Semestinya waktu itu kausuruh saja orang itu mengantarkanmu pulang ke rumah. Benar-benar kesalahan besar pergi ke rumah sakit segala. Begitu kau melakukannya, orang-orang akan langsung membicarakan kita.”

Jade tidak punya teman yang bisa diajak berbagi cerita. Ia takkan pernah bisa memaafkan Donna Dee karena telah mengkhianatinya. Rupanya Donna Dee juga tidak bisa memaafkannya karena telah membangkitkan libido Hutch. Perseteruan di antara mereka tidak akan pernah dapat dijembatani, tapi karena tidak ada orang yang bisa menggantikan Donna Dee, Jade jadi merasa seperti kehilangan anggota tubuh.

Namun, kehilangan Gary-lah yang dirasa Jade paling berat. Setiap malam ia menangisi pemuda itu. Dari sikapnya, tampak jelas Gary memercayai kabar burung yang beredar tentang Jade. Amarah dan kebingungan yang dirasakan Gary merupakan lahan subur bagi bersemainya kecurigaan, yang telah disemai dan ditumbuhkan Neal Patchett. Sehalus ular di taman firdaus, Neal terus menyiksa Gary dengan sindiran-sindirannya. Ia membuntuti Jade seperti anjing pelacak, tatapannya yang membara seakan mengatakan bahwa mereka memiliki rahasia bersama. Sikap Neal itu membuat perut Jade mual. Tapi yang paling dibencinya adalah betapa sikap Neal yang penuh lagak itu akan sangat menyakiti Gary. Peristiwa ini berakibat sangat buruk pada rasa percaya diri dan kebanggaan Gary, seperti halnya tubuh Jade merasakan dampaknya yang brutal.

“Hai, Patrice,” Jade balas menyapa si gadis yang berani melawan arus dan berbicara dengannya.

Patrice Watley bertubuh montok, berambut pirang

putih, dan liar. Jade tidak ingat kapan terakhir kali ia berbicara dengan gadis itu, mungkin waktu mereka masih SMP, ketika batasan antara gadis baik-baik dan gadis nakal masih tampak tegas. Bahkan sampai kini, mereka berada di dua sisi yang berseberangan.

Ibu Patrice baru saja bercerai dari suami keempatnya dan sedang memburu calon suami yang kelima. Kehidupan cintanya yang sangat aktif membuatnya sangat sibuk sampai-sampai Patrice tidak pernah diurusnya. Akibatnya, walaupun baru berumur delapan belas tahun, Patrice sudah kenyang makan asam-garam kehidupan.

"Aku tidak bermaksud ikut campur lho," bisiknya sambil beringsut mendekati Jade. "Tapi kau hamil, ya?"

Jari-jari Jade yang mencengkeram buku-bukunya langsung memutih. "Tentu saja tidak. Mengapa kau berpikir seperti itu?"

Patrice mengecap-ngecapkan bibirnya dengan sikap tidak sabar bercampur sedikit perasaan kasihan. "Begini, Jade, aku tidak punya maksud apa-apa menanyakannya padamu, tapi aku tahu tanda-tandanya, oke? Aku sendiri sudah dua kali mengalaminya."

Jade menundukkan kepala, mempermainkan gulungan kawat di buku catatannya. "Aku cuma merasa tidak enak badan, itu saja."

"Sudah berapa lama terlambat datang bulan?"

Jade merasa hatinya hancur. "Dua bulan."

"Ya Tuhan! Padahal katanya kau pintar. Tidak banyak waktu lagi, *girl*. Kau harus segera melakukan sesuatu."

Jade menolak memikirkan apa arti keterlambatan jadwal menstruasinya. Ia bahkan tidak memikirkan apa yang akan ia lakukan bila kemungkinan yang paling buruk itu menjadi kenyataan.

"Kau akan menggugurkannya, kan?"

"Aku... aku belum memikirkan—"

"Well, kalau sudah kau putuskan nanti, aku bisa membantumu," Patrice menawarkan diri.

"Mengapa kau mau membantuku?"

"Apakah ini anak Neal Patchett?"

Jadi kabar burung itu juga sudah terdengar oleh Patrice. Jade mengangkat bahu, sebagai jawaban bahwa ia tidak yakin anak siapa yang ada di dalam kandungannya.

"Yah, untuk berjaga-jaga kalau itu anak Neal, aku ingin membantumu." Patrice mengeluarkan sebungkus rokok dan menyulut sebatang, walaupun di lingkungan sekolah tidak diperbolehkan merokok. Ia menengadahkan kepala dan mengepulkan asap rokoknya ke langit-langit.

"Bangsat itu juga melakukan hal yang sama padaku pada musim panas setelah kelas delapan. Itu kehamilanku yang pertama. Ibuku mengamuk. Ayah tiriku saat itu menolak mengeluarkan uang untuk biaya aborsi, jadi ibuku mendatangi ayah Neal untuk meminta uang. Hei, kau mau rokok? Kau agak pucat, Jade."

Jade mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah, menepiskan asap rokok Patrice. "Tidak, terima kasih."

"Sampai di mana aku tadi? Oh, ya. Omong-omong, Ivan lantas memberi ibuku uang lima ratus dolar. Lalu aku pergi menemui Georgie di kampung negro. Dia hanya menentukan tarif lima puluh dolar, jadi kami untung banyak. Tapi tahu tidak," ceritanya dengan nada kesal. "Sisa uangnya diambil semua oleh ibuku. Omong-omong, aku akan dengan senang hati memberitahu Georgie tentang kau. Dia agak pemilih, dan tidak suka menangani orang yang tidak direferensikan lebih dahulu, kau tahu. Dan dia melakukannya dengan sangat diam-diam, karena tidak ingin bisnisnya yang lain terkena imbasnya."

"Bisnis lain apa?"

Patrice memelankan suaranya. "Selain aborsi, dia juga punya bisnis sampingan, walaupun resminya dia itu penjahit. Pokoknya, kalau kau tidak punya banyak uang dan tidak ingin orang lain tahu, pergi saja ke Georgie." Diisapnya lagi rokoknya. "Dengar, aku tahu kau pasti bingung. Kau boleh memaki dan menyuruhku minggat, maka aku akan minggat. Apa pun itu, tidak masalah bagiku, mengerti?"

"Aku menghargai tawaranmu, Patrice, tapi aku harus memikirkannya dulu. Aku bahkan tidak yakin bahwa aku... bahwa aku perlu melakukannya."

Patrice melirik perut Jade dan mengangkat bahu. "Tentu. Aku mengerti, Nak. Waktu pertama kali melakukannya, aku juga takut setengah mati. Tapi ibuku bilang, dia tidak mau ada bajingan kecil yang menangis teriak-teriak di rumah. Lagi pula, si Neal Patchett itu bangsat kelas wahid, jadi mereka yang punya akal sehat tidak bakal mau punya anak haram darinya."

Perut Jade berontak memikirkannya. "Nanti aku akan memberitahukan keputusanku padamu, Patrice. Terima kasih." Jade bergegas masuk ke toilet terdekat. Beberapa menit kemudian ia keluar dari salah satu bilik yang ada di situ. Dengan lemah, ia membungkuk di atas wastafel, membasahi kedua tangannya dengan air dingin dan mencipratkannya ke wajah.

"Ini bukan bayi," bisiknya pada bayangan wajahnya yang pucat di dalam cermin. "Ini bukan apa-apa. Ini hanya kotoran."

Setelah itu, seriap kali Jade bertemu Patrice, gadis itu selalu mengangkat alis penuh tanya. Jade pura-pura tidak memperhatikan, walaupun Patrice membuatnya

mulai mengakui bahwa perkosaan itu melahirkan konsekuensi lain yang lebih mengerikan.

Ia hamil.

Jade masih tetap menolak memikirkan janin dalam kandungannya sebagai individu, sebagai *bayi*. Tadinya ia ingin menunda mengambil keputusan apa pun sampai sesudah menerima ijazah SMU nanti, yang hanya tinggal beberapa minggu lagi. Namun, kehidupan di dalam perutnya terus berkembang.

Ia sangat berhati-hati dalam berpakaian. Tetapi, jika Patrice saja bisa menebak, sebentar lagi orang lain pasti akan tahu juga. Ketakutannya yang terbesar adalah bila ada orang yang menyatakan kecurigaannya itu pada Gary. Pemuda itu tidak boleh tahu mengenai hal ini. Kehamilan ini merupakan bukti yang tak terbantahkan bahwa Jade pernah berhubungan dengan pria lain selain Gary. Bisakah ia lulus tanpa Gary tahu tentang hal ini? Beranikah ia mencoba?

Namun, di tengah segala persoalan berat yang harus dihadapinya, Jade tetap dinyatakan sebagai lulusan nomor dua terbaik di kelasnya. Gary merebut tempat pertama. Jade bangga sekali padanya, walaupun tidak berani mengucapkan selamat secara langsung. Saat ini Gary sudah berkencan dengan gadis lain, dan bila kebetulan bertemu Jade di lorong sekolah, pemuda itu selalu melihat ke arah lain.

Keberhasilannya menjadi nomor dua terbaik di kelasnya merupakan hadiah penghiburan yang amat dibanggakannya. Kerja kerasnya belajar selama bertahun-tahun membuahkan hasil. Dengan sedikit sekali dukungan dari orangtua, ia berhasil mendapatkan gelar kehormatan itu. Ia tidak akan membiarkan Neal dan teman-temannya merenggut kebahagiaan itu darinya.

Ketika ia berdiri di depan mikrofon dan menyampa-

kan kata sambutan di hadapan banyak orang pada geladi resik acara penyerahan ijazah, ia ingin menatap mata para pemerkosanya secara langsung. Mereka tidak akan melihatnya mengkeret ketakutan. Mereka telah memerkosa tubuhnya dan menghancurkan reputasinya, tapi ia akan meninggalkan tempat ini dengan harga diri yang utuh.

Tapi bagaimana bila orang-orang yang hadir, diam-diam—di balik buku acara—menertawakannya dan mengejek kehamilan yang tidak berhasil ditutupinya?

Seminggu menjelang pesta dansa, saat teman-teman sekelasnya sibuk menyusun rencana untuk akhir minggu yang penting itu, Jade malah sibuk memikirkan masalahnya sendiri. Saat pergantian kelas, ia didekati salah seorang guru pembimbing.

"Siapa pasanganmu ke acara pesta dansa sekolah, Jade?"

"Aku tidak pergi, Mrs. Trenton."

"Tidak pergi? Kenapa? Tidak ada yang mengajakmu?"

"Benar." Neal mengajaknya, tapi Jade langsung menutup telepon tanpa menjawab ajakannya. Pemuda itu bahkan berani mengusulkan agar mereka berkencan ganda bersama Hutch dan Donna Dee.

Mrs. Trenton mengamatinya dengan saksama. "Aku ingin kau datang ke ruang kerjaku dan bertemu denganku minggu ini juga, Jade. Aku yakin ada yang perlu kita bicarakan."

Mrs. Trenton tahu.

Saat berjalan menyusuri koridor sekolah, sadarlah Jade bahwa ia tidak punya pilihan lagi. Ia tidak bisa lagi menundanya. Itu nyaris membuatnya lega. Itu berarti dilemanya akan segera berakhir. Ia tidak perlu lagi menimbang-nimbang pilihan yang ada, karena ia memang sudah tidak punya pilihan lagi. Ia hanya

tinggal bertindak, mengikuti urutan-urutannya, dan menyelesaikannya sesegera mungkin. Usai bubar sekolah hari itu, ia langsung mencari Patrice Watley.

Jade jarang pergi ke kawasan itu—apalagi sendirian. Untuk bisa sampai ke sana, ia harus menyeberangi rel, kemudian melewati stasiun yang letaknya terpencil serta pabrik kapas yang sudah tidak beroperasi lagi. Setelah itu, baru bisa dibilang ia sudah sampai di kawasan "kampung negro".

Beberapa tahun yang lalu, Velta pernah mempekerjakan seorang perempuan negro untuk menyetrika baju-baju mereka. Setiap kali mereka pergi ke rumah perempuan negro itu, Velta selalu menyuruh Jade tetap berada di dalam mobil dan melarangnya berbicara pada siapa pun. Beberapa bulan kemudian, Velta berhenti menyetrikkan baju-bajunya karena merasa itu terlalu mahal. "Lagi pula," Jade pernah mendengar ibunya berkata kepada salah seorang temannya, "aku takut setengah mati bila harus pergi ke daerah sana. Kau tidak pernah tahu apa yang akan mereka lakukan."

Sebagai seorang anak, Jade tidak mengerti apa yang ditakutkan Velta bakal terjadi pada mereka bila mereka menyeberangi rel. Selama ini tidak pernah ada orang yang mendekati mobil, berbicara pada mereka, menunjukkan ketertarikan atau niat hendak melakukan sesuatu yang bersifat mengancam. Bahkan, wanita yang menyetrikkan baju-baju mereka selalu mengirimkan beberapa potong kue kecil yang dibungkus serbet kertas untuk Jade. Kue-kue bundar bersalut gula yang kelihatannya renyah, gurih karena mentega, dan berwarna keemasan—penampilan dan aromanya sangat menggurikan. Namun Jade tak pernah bisa mencicipinya.

Velta melarangnya memakan kue-kue itu dan langsung membuangnya ke keranjang sampah begitu mereka sampai di rumah.

Jade memarkir mobil ibunya di bawah pohon *crepe myrtle*, satu blok jauhnya dari alamat yang diberikan Patrice. Sambil menjejalkan kertas bertuliskan alamat itu ke tangan Jade, Patrice berbisik, "Aku akan menelepon Georgie, memberitahu dia bahwa kau akan datang. Bawa uang tunai."

Uang itu—uang tabungannya hasil bekerja di toko Pete Jones—tersimpan rapi di dalam dompet yang dikepitnya di bawah ketiak, sementara ia berjalan menyusuri trotoar yang bergelombang dan retak-retak. Dengan perasaan malu Jade mengakui bahwa ia sedikit terpengaruh oleh kecurigaan Velta yang picik terhadap ras lain. Sambil berjalan, ia terus saja menundukkan kepala, tidak melihat ke kiri ataupun ke kanan, melewati deretan rumah kecil yang berimpitan di halaman yang sempit.

Rumah Georgie tampak sama persis dengan rumah-rumah lain. Walaupun dicekam ketakutan dan kengerian yang amat sangat saat memikirkan apa yang hendak dilakukannya sebentar lagi, Jade juga penasaran ingin mengetahui apa yang sedang berlangsung di dalam sana. Rumah itu hanya terdiri atas dua ruangan, tapi bentuknya memanjang ke belakang sehingga teras belakangnya hampir sejajar dengan gang yang ada di belakang rumah. Rumah itu dulu pernah dicat, tapi sekarang cat putihnya tinggal kenangan. Atapnya yang terbuat dari kertas ter hijau kini sudah tambalan dan sobek-sobek. Cerobong asapnya yang terbuat dari besi sudah berkarat dan meninggalkan noda cokelat memanjang di dinding luar rumah.

"Jangan tertipu penampilan luar," Patrice berkata

padanya tadi. "Si Georgie tua itu negro yang luar biasa kaya. Kalau mau, dia bisa saja memeras separo penduduk *county* ini."

Dilihat dari luar, tampaknya di dalam rumah itu tidak ada orang. Gorden tebal menutupi jendela-jendelanya. Setelah mengumpulkan segenap keberanian, Jade melangkah memasuki jalan masuk, menapakkan kaki ke teras, dan mengetuk kusen pintu kawat nyamuk.

Ia merasa seperti ada puluhan pasang mata memandangnya dari tempat-tempat tersembunyi, tapi ia berusaha mengenyahkan pikiran itu dengan menegaskan dalam hati bahwa itu cuma khayalan. Ia tidak berani menoleh untuk menghilangkan atau membuktikan pikiran itu.

Mendadak Jade sadar bahwa tidak ada satu orang pun di jalanan—tidak ada mobil yang lewat, anak-anak bermain di halaman depan, ataupun ibu muda mendorong kereta bayi di trotoar. Tetangga-tetangga Georgie rupanya juga waswas melihat warga kulit putih datang ke lingkungan mereka, sama seperti sikap orang kulit putih bila ada warga kulit hitam bertandang ke tempat mereka. Perpecahan rasial seperti inilah salah satu hal yang ingin dikoreksi Jade dan Gary.

Pintu depan perlahan-lahan terbuka, dan Jade bertatap muka dengan Georgie untuk yang pertama kalinya melalui pintu kawat nyamuk. Ternyata dia jauh lebih muda daripada yang dikira Jade, atau mungkin Georgie tampak muda hanya karena kulit wajahnya yang mulus tanpa keriput. Bibirnya yang tebal semakin dipertegas dengan olesan lipstik merah cerah. Bola matanya hitam keras seperti batu. Tubuhnya tinggi dan sangat langsing, sampai-sampai kedua kaki dan tangannya jadi lebih menyerupai kaki laba-laba. Rambutnya dipotong pendek, seperti topi ketat di kepalanya. Ia mengenakan

gaun terusan dari katun berwarna ungu. Jade lega ketika melihat ternyata Georgie sangat bersih.

Jade menelan ludah dengan susah payah. "Namaku Jade. Aku yakin Patrice Watley tadi pasti sudah menelepon memberitahukan kedatanganku."

Georgie membuka pintu lebar-lebar dan Jade pun melangkah masuk. Rumah itu tidak berbau apak seperti yang ditakutkannya tadi. Ia penasaran waktu melihat berpeti-peti botol yang ditumpuk di lorong. Entah apa isi botol-botol itu.

Wanita itu mengangkat tangannya, memberi isyarat agar Jade berjalan lebih dulu. Jade berjalan menuju bagian belakang rumah, melewati lorong yang membagi rumah itu menjadi dua bagian yang sama besar dan membentuk garis lurus dari pintu depan ke belakang.

Dalam keheningan, suara detak jarum jam terdengar luar bisa nyaring. Dari arah dapur terdengar samar-samar suara siulan ketel air melengking tinggi.

Georgie melambatkan tangannya ke ruangan di sebelah kiri. Satu-satunya perabot yang ada di sana selain sebuah meja yang dilapisi lembaran karet putih hanyalah sebuah lemari obat model kuno yang berlapis enamel. Jade berdiri ragu di ambang pintu.

"Mengapa kau datang ke sini?"

Jade terlonjak kaget waktu mendengar suara Georgie yang seperti berbisik, walaupun ia lebih takut pada wanita ini dibandingkan meja beralas lembaran karet putih serta lemari obat yang berisi peralatan tajam dari baja tahan karat yang bisa digunakan untuk melumpuhkan atau membunuh seseorang.

"Aku membutuhkan pertolongan," Jade menjawab dengan suara parau.

Georgie mengeluarkan tangan. Mulanya Jade tidak memahami maksudnya. Tapi setelah menyadari artinya,

ia merogoh-rogo ke dalam tas mencari dompet, mengeluarkan lima lembar sepuluh dolar, dan meletakkannya di telapak tangan Georgie yang merah jambu. Wanita itu cukup profesional untuk minta bayaran di muka, namun cukup bermartabat untuk tidak menagihnya secara terang-terangan. Uang itu langsung lenyap di balik saku roknya; ia sama sekali tidak mengucapkan terima kasih pada Jade.

"Buka celana dalammu dan berbaringlah di atas meja."

Gigi Jade mulai bergemeletuk. Sekarang, setelah saatnya tiba, ia dicekam ketakutan dan kengerian. Dengan canggung ia meletakkan tasnya di ujung meja dan menyusupkan tangannya ke balik rok untuk membuka celana dalamnya. Sambil membungkuk untuk mengambil celananya, ia bertanya, "Apa tidak sebaiknya aku membuka semua pakaianku?"

"Nanti, setelah aku selesai memeriksamu. Aku belum tentu akan melakukannya."

"Mengapa belum tentu?" Walaupun takut menjalani aborsi, Jade hampir sama takutnya bila ditolak dan tidak jadi diaborsi. "Kau harus melakukannya. Kau bahkan sudah menerima bayaran."

"Berbaringlah dulu. *Please*," pinta wanita itu tanpa merasa kesal. Jade menurut. Georgie mengangkat rok Jade, melipatnya di atas dada, menyibakkannya hingga sebatas pinggang ke bawah. Jade memalingkan wajah, menatap dinding kosong di depannya.

"Kadang-kadang, mereka baru datang ke sini kalau sudah sangat terlambat," Georgie menjelaskan. Ia meletakkan tangannya di perut Jade bagian bawah dan mulai memijat-mijat. "Aku tidak bisa membantu mereka bila mereka menunggu terlalu lama."

"Aku belum terlambat. Aku sudah bertanya pada Patrice."

"Kita lihat saja nanti." Georgie terus memijat-mijat perut Jade. Matanya terpejam. Ia hanya membiarkan dirinya dituntun kedua tangannya, menelusuri bagian antara tulang panggul, hingga ke bagian atas mendekati pusar, serta ke bagian bawah di sekitar rambut kemaluan. Akhirnya, setelah puas, ia membantu Jade bangun dan menurunkan kembali roknya.

Jade duduk di pinggir meja, kedua kakinya menjuntai rikuh. Lapisan karet di bawah pantarnya yang telanjang terasa dingin, klinis, dan asing. Jade mencoba tidak memikirkannya. "Bisakah kau melakukannya?"

"Apakah ini anak si pemuda Patchett itu?"

"Ini bukan anak," protes Jade. "Ini... ini bukan apa-apa."

"Apakah itu gara-gara Neal Patchett?"

"Aku tidak bisa memastikan. Mereka bertiga. Salah satunya Neal. Dua yang lain teman-temannya." Mata Jade berratapan dengan mata Georgie. "Mereka memerkosaku."

Georgie menatapnya lama sekali. Kemudian, dengan nada pelan, ia berkata, "Kusangka dia hanya memerkosagadis-gadis kulit hitam. Buka bajumu. Aku akan menolongmu."

Setapak demi setapak Jade melangkah menyusuri trotoar, berjalan dengan sangat hati-hati. Kedua tangannya dingin dan basah karena keringat, dan ia merasa badannya demam. Kalau tidak menggigil, tubuhnya mengeluarkan keringat. Sebenarnya Georgie mendesaknya untuk tidak langsung pulang, namun Jade bersikeras menolak. Hari sudah senja. Ia harus memikirkan alasan yang tepat untuk menjelaskan keterlambatannya menjemput Velta di pabrik, tapi ia mencoba tidak memikirkannya sekarang.

Dengan tangan gemetar ia membuka kunci pintu mobil. Selama beberapa saat ia duduk diam di dalam mobil, matanya menerawang melalui kaca depan, memandang bunga-bunga *crepe myrtle* yang berwarna merah-ungu itu sambil berpikir. Akhirnya, setelah merasa lebih baik, ia menyalakan mesin dan menjalankan mobil, lalu memacunya hingga rumah Georgie jauh tertinggal di belakang.

Ia harus menemui Gary.

Ia mencoba meyakinkan diri bahwa hal terburuk yang bisa dilakukan Gary terhadapnya adalah menolaknya, dan itu sudah Gary lakukan. Tapi bila ia menceritakan semuanya pada Gary, menjelaskan hal-hal yang tidak diketahuinya, besar kemungkinan pemuda itu mau menerimanya kembali.

Bayangan lengan Gary merengkuhnya dengan penuh kasih sayang dan perlindungan membuat kakinya menginjak pedal gas lebih dalam lagi. Mengapa, tanya Jade pada diri sendiri, ia harus menunggu begitu lama untuk menceritakan hal yang sebenarnya pada Gary? Gary tahu benar siapa dirinya, lebih dari siapa pun di dunia ini. Bila ia mencurahkan seluruh isi hatinya, Gary pasti bisa mengerti bahwa ia hanyalah korban dari semua peristiwa ini. Ia akan menjelaskan bahwa sikap diamnya selama ini adalah karena ingin melindungi Gary dari cercaan publik. Namun, karena Gary ternyata tetap dicerca, sikap diamnya jadi tak berguna lagi.

Mengapa membiarkan Neal, Hutch, dan Lamar mengendalikan hidup mereka? Jade dan Gary kuat, muda, dan cerdas. Bersama-sama, aman dan nyaman dalam cinta, mereka bisa melupakan peristiwa buruk ini, meninggalkan Palmetto selamanya dan membangun masa depan berdua.

Saat ini Jade memang tak sanggup membayangkan

dirinya bercinta dengan laki-laki. Namun, Gary sangat lembut. Pemuda itu pasti mau bersabar sampai semua ketakutan dan keengganan Jade hilang.

Jade tidak picik membayangkan bahwa mulai kini hidupnya akan lebih mudah. Gary harus berbesar hati untuk bisa menerimanya. Dia harus bisa menerima hal yang mungkin tidak bisa diterima. Tapi Gary pasti bisa, bila pemuda itu memang benar-benar mencintainya—dan Jade yakin benar akan hal itu. Sekarang Gary memang sedang mengencani gadis lain, namun setiap kali Jade melihatnya, sebelum pemuda itu sempat memasang wajah tak acuh, Jade selalu membaca kerinduan yang menyakitkan membayang di mata Gary yang cokelat, sama seperti yang ia rasakan. Memusatkan pikiran pada hal itu memberi Jade kekuatan untuk memacu mobilnya menembus keremangan senja.

Cahaya lampu yang bersinar dari dalam membuat jendela-jendela rumah keluarga Parker tampak seperti lentera dari buah labu yang biasa dibuat untuk menyambut Halloween. Jade melihat Mrs. Parker mengintip melalui jendela dapur waktu mendengar suara mobil datang dan berhenti. Karena malam ini cuaca hangat dan cerah, adik-adik Gary masih berada di luar, bermain-main di halaman. Otis sedang mengendarai traktornya ke arah rumah dari seberang ladang.

Jade turun dari mobil, terkejut waktu menyadari kedua lututnya terasa lemas. Konyol bila bertemu Gary saja ia merasa segugup ini. Hati pemuda itu sama sakitnya dengan dia karena perpisahan ini. Jade sangat berharap Gary juga ingin berbaikan kembali dengannya.

Mrs. Parker melambaikan tangan dari balik jendela dapur yang dilapisi kawat nyamuk. "Jade, kenapa baru sekarang datang lagi ke sini? Sudah lama sekali aku tidak bertemu denganmu!"

"Aku tahu," jawab Jade, tersenyum untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan ini dan memeluk adik-adik perempuan Gary. Paling tidak keluarga Gary senang menerimanya kembali. "Aku sangat rindu pada kalian semua."

"Tahu tidak, Jade? Joey akhirnya bisa pipis sendiri di pispot!"

"Wah, hebat betul!"

"Tapi kadang-kadang dia masih harus memakai popok."

"Sekarang aku sudah bisa main sepatu roda, Jade."

Jade menanggapi dengan hangat setiap kabar gembira yang didengarnya, memuji-muji berbagai keberhasilan kecil yang sangat berarti dalam hidup mereka. "Mana kakak kalian?" Mobil Gary ada di sana, jadi dia pasti ada di sekitar sini.

"Di lumbung."

"Mama menyuruhnya memberi makan babi sebelum makan malam."

"Well, kalau begitu aku akan ke sana untuk menemuinya." Dengan lembut Jade melepaskan diri dari kerumunan bocah itu.

"Apakah kau akan makan malam bersama kami?"

"Aku tidak tahu. Kita lihat saja nanti."

"Mama," salah seorang bocah lelaki itu berseru ke arah rumah. "Bolehkah Jade makan malam bersama kita?"

Jade melambaikan tangan pada Otis saat berjalan melintasi halaman, melangkahhkan kakinya dengan hati-hati. Otis membuka topi dan melambaikannya tinggitinggi di atas kepala. Hati Jade hangat karena sambutan keluarga Gary yang ramah. Itu bisa berarti mereka tidak mendengar kabar burung yang beredar mengenai dirinya, atau mendengar tapi menolak memercayainya.

"Gary? Gary?" Jade melangkah memasuki pintu lumbung yang lebar, matanya berusaha menyesuaikan diri dengan kegelapan di dalam lumbung yang luas itu. Bau jerami sangat kuat menusuk hidung. "Gary, katakan sesuatu," serunya sambil tertawa gugup. "Di mana kau? Apa yang kaulakukan gelap-gelap begini?"

Gary tidak melakukan apa-apa—kecuali menggantung diri pada seutas tali yang dililitkannya di kayu eternit.

BAB DELAPAN

Atlanta, 1981

DILLON BURKE berbaring di ranjang hotel hanya mengenakan celana tuxedo. Jemari tangannya malas-malasan memainkan bulu dada, sementara matanya mengawasi pintu kamar mandi, menunggu pengantinnya keluar dari sana. Ia merasa lumayan mabuk, padahal tadi hanya minum segelas sampanye dari entah berapa ratus gelas yang terhidang pada resepsi pernikahan yang diselenggarakan orangtua Debra. Sekalipun beragama Kristen Baptis, keluarga Newberry tidak mengharamkan minuman keras. Dana yang mereka sumbangkan untuk gereja sangat besar, karena itu pendeta gereja mereka pura-pura tidak melihat sewaktu botol-botol sampanye dibuka.

Namun hari ini Dillon benar-benar mabuk cinta dan bahagia. Ia tersenyum waktu mengingat bagaimana Debra tadi menumpahkan sampanye ke tangannya ketika mereka saling mengaitkan tangan dan bersulang. Tanpa memedulikan tamu-tamu yang lain, dengan genit Debra menjilati tumpahan sampanye di tangan Dillon.

Nenek Dillon selalu menasihatinya untuk mencari kekasih yang beragama Kristen Baptis. "Umumnya, mereka alim-alim," begitu kata neneknya. "Tapi mereka tidak terus-menerus dibebani perasaan bersalah seperti gadis-gadis Katolik."

Dalam kasus Debra, nasihat Granny Burke itu sepenuhnya benar. Debra sangat berpegang teguh pada

aturan-aturan moral, namun dia juga sangat sensual. Tumbuh di tengah keluarga besar yang ramai, ia terbiasa mengekspresikan rasa sayangnya secara terbuka, tanpa merasa malu ataupun canggung.

Sekarang Dillon sudah tak sabar ingin segera menikmati cinta Debra yang tanpa syarat dan tidak egois itu. Memikirkannya saja sudah membuatnya terangsang. Celana sewaan yang dikenakannya tiba-tiba terasa sesak. Dillon turun dari tempat tidur dan berjalan melintasi karpet tebal menuju jendela yang menyuguhkan pemandangan indah pusat kota Atlanta. Saat itu senja sudah turun; lampu-lampu di seluruh penjuru kota berkedip-kedip. Dada Dillon yang bidang terangkat saat ia menghela napas bahagia. Ya Tuhan, ternyata hidup bisa benar-benar indah. Begitulah hidupnya sekarang. Walaupun awalnya susah, akhirnya nasib baik menghampirinya juga.

Begitu mendengar suara pintu kamar mandi dibuka, Dillon menoleh dan melihat Debra berdiri di tengah lingkaran cahaya lampu yang kuning keemasan. Rambut pirangnya membentuk lingkaran transparan di sekeliling kepalanya. Saat berjalan mendekat, payudara Debra bergoyang-goyang dengan gerakan memikat di balik gaun tidur sutranya yang berwarna gading. Setiap kali dia melangkah, gaun seksi itu melekat erat ke tubuhnya dan menonjolkan daerah segi tiga di antara pahanya.

Dillon merengkuh Debra dalam pelukannya dan menciumnya penuh gairah, menyelipkan lidah di antara bibirnya yang terbuka—dan terasa olehnya aroma obat kumur.

"Apa?" tanya Debra lirih ketika merasakan senyuman Dillon.

"Kau habis berkumur?"

"Betul sekali. Setelah menggosok gigi, kulakukan segera setelah keluar dari bak mandi."

"Jadi kau tadi mandi?" tanya Dillon sambil menyusupkan wajahnya ke leher Debra yang hangat dan wangi.

"Menurutku, pengantin harus mandi dulu sebelum mempersembahkan diri pada suaminya."

"Kau ingin aku mandi?"

"Tidak." Debra mendesah sambil menelengkan kepalanya ke satu sisi supaya Dillon bisa lebih leluasa menjelajahi lehernya. "Aku tidak ingin kau melakukan apa-apa kecuali meneruskan apa yang sedang kaulakukan sekarang."

Dillon berdecak. "Sudah kukira."

Ia menurunkan kedua tangannya ke dada Debra dan meremasnya dengan lembut hingga payudara itu mengeras. "Lihat, kan? Dugaanku benar." Dillon memeluk Debra erat-erat dan menciumnya penuh hasrat. Setelah akhirnya berhenti dan mengangkat kepalanya lagi, ia berucap, "Aku cinta padamu, Debra."

Ia sudah jatuh cinta pada Debra sejak pertama kali melihatnya. Ketika itu mereka sama-sama mengikuti kuliah pada hari pertama semester musim gugur di Georgia Tech. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, mereka mengambil mata kuliah Bahasa Inggris tingkat lanjut. Dillon mengambilnya sebagai mata kuliah pilihan. Sementara Debra, yang mahasiswi jurusan bahasa, mengambil mata kuliah itu sebagai mata kuliah wajib.

Baru mendengar beberapa patah kata keluar dari mulut dosen bahasa yang kewanita-wanita itu saja sudah membuat Dillon tidak betah dan membayangkan repotnya mengurus perubahan jadwal. Rasanya tidak mungkin ia tahan mendengar suara sengau sang dosen tiga jam penuh setiap minggunya selama satu semester.

Tapi kemudian Debra menghambur masuk, terlambat

lima menit dari jadwal. Rambut pirangnya acak-acakan tertup angin dan pipinya memerah karena malu. Ia minta maaf karena bingung mencari ruang kelas, dan terengah-engah kehabisan napas sehabis berlari menaiki tangga dua lantai.

Dillon langsung jatuh cinta dan bernaflu melihatnya.

Seusai kuliah, ia mati-matian berjuang menembus kerumunan mahasiswa, menyikut kanan-kiri agar bisa mengejar gadis yang sudah membuatnya berubah pikiran untuk mengganti jadwal. "Hai," sapanya begitu berhasil menyusul Debra Newberry. Ia sudah menghafalkan nama gadis itu ketika mendengar Debra memberitahukan namanya pada sang dosen yang sempat jengkel karena kuliahnya terganggu.

Gadis itu mendongak dan memandang Dillon dengan matanya yang sebiru Laut Karibia. "Hai."

"Apakah kau sudah ada yang punya?"

Ketika itu mereka sudah sampai di tangga. Debra berhenti melangkah dan berbalik menghadapinya. "Maaf?" Setelah menggiring gadis itu mundur agar tidak menyebabkan kemacetan, Dillon mengulangi pertanyaannya. "Aku milik diriku sendiri," Debra menjawab dengan sikap yang bahkan akan membuat Gloria Steinem—penulis dan feminis—merasa bangga.

"Tidak ada pacar tetap, suami, atau pasangan hidup?"

"Tidak. Walaupun aku tidak melihat hubungannya dengan dirimu."

"Sebentar lagi bakal ada hubungannya. Maukah kau tidur denganku?"

"Entahlah. Menurutmu mau atau tidak?"

Sebenarnya Debra bisa saja tidak mengacuhkan Dillon dan terus berjalan menuruni tangga. Atau ia bisa marah dan menampar wajahnya. Ia bisa saja tersinggung dan menceramahnya mengenai seksisme. Namun, reaksi

Debra justru tepat seperti yang diharapkan Dillon—tanpa penyerahan diri total, tentu saja. Debra malah membalikkan leluconnya. Gaya Dillon dalam mengajukan pertanyaan sangatlah memikat, sehingga mustahil Debra bisa tersinggung.

Hampir tanpa kecuali, kaum wanita menyukai penampilanya. Dillon mengakuinya dengan rendah hati karena, bagaimanapun juga, wajahnya yang ganteng ini merupakan anugerah, bukan sesuatu yang ia usahakan. Faktor genetiklah yang berperan. Selama ini ia tak pernah menganggap istimewa matanya yang cokelat keemasan, tapi kaum wanita sepertinya selalu menganggap kilatan emas di sana sebagai hal yang tidak biasa dan memikat. Mereka selalu mengungkapkan rasa iri mereka saat melihat bulu matanya yang hitam panjang, serta bagaimana rambut cokelatnyanya bersemu pirang tatkala terkena sinar matahari musim panas.

Sewaktu Debra mengamatinya dari ujung rambut hingga ujung kaki, dalam ingatan Dillon, itulah pertama kalinya ia benar-benar peduli pada pendapat wanita mengenai penampilannya. Rupanya Debra menganggap penampilan Dillon cukup menarik dan pantas untuk ditanggapi. Mereka tidak langsung ke tempat tidur, tapi memutuskan pergi minum kopi. Mereka sudah hampir menghabiskan kopi kedua ketika Debra berpikir untuk menanyakan namanya. Sejak awal, itu tidak terlalu penting.

Pada perayaan Thanksgiving, barulah mereka tidur bersama untuk pertama kalinya. Ketika itu mereka sudah berpacaran selama beberapa waktu. Selama ini kencan-kencan mereka selalu diakhiri dengan ciuman panas dan saling merangsang dengan tangan. Dengan upaya yang sangat keras, Dillon berhasil menahan diri untuk tidak meminta lebih.

Siang itu, mereka sedang berada di dapur rumah keluarga Newberry, berbenah setelah jamuan makan Thanksgiving yang meriah, ketika mendadak Debra berkata, "Dillon, ayo kita bercinta." Tanpa buang waktu lagi, Dillon langsung menggiring Debra keluar dari rumahnya yang penuh sesak dengan kerabat dan membawanya ke motel terdekat.

"Seharusnya kau bilang padaku bahwa kau masih perawan," bisik Dillon sesudahnya.

Melihat kegalauan di wajah Dillon, Debra beringsut mendekatinya. "Aku tidak mau kau menganggapku aneh."

"Mengertikah kau apa artinya ini?"

"Bahwa besok pagi kau tidak akan menghormatiku lagi?" tanya Debra malu-malu.

"Bukan. Ini berarti kita harus menikah."

"Aku memang berharap kau akan berkata begitu."

Mereka menunda rencana itu selama tujuh bulan agar bisa lebih dulu diwisuda, juga karena Debra sejak dulu ingin menikah di bulan Juni, sebagaimana tradisi. Lagi pula, memang selama itulah waktu yang dibutuhkan untuk merancang pesta besar dengan lima ratus tamu.

Sekarang, setelah upacara yang megah itu berakhir, Dillon menggendong istrinya dan membopongnya ke tempat tidur, lalu membaringkannya dengan hati-hati. "Kau mau aku membuka gaun ini?" tanya Debra sambil menyentuh bagian depan gaun tidurnya.

"Nanti saja. Kau mungkin membelinya dengan harga selangit. Seharusnya kau memakainya lebih dari empat puluh lima menit. Lagi pula," tambah Dillon, "aku senang merasakan halusnyanya."

Tangan Dillon menjelajahi perut Debra, sementara bibirnya mencium bibir sang istri yang menerimanya

sepenuh hati. Di bawah tangan Dillon yang besar, Debra merasa seperti boneka kecil dengan bagian-bagian tubuh yang bisa digerakkan, yang selalu menurut diperlakukan apa saja. Dillon tidak pernah memanfaatkan keinginan Debra yang menggebu-gebu untuk menyenangkan hatinya, dan dia selalu berhati-hati untuk tidak menyakitinya. Sekarang pun Dillon berusaha tidak menekan terlalu keras saat kedua tangannya memegang pinggang Debra yang ramping dan mengangkat perut wanita itu ke wajahnya. Dicuminya perut itu melalui gaunnya yang licin.

"Hmm," erang Debra ketika Dillon membaringkannya kembali di atas bantal. "Cintai aku sekarang, Dillon."

"Aku sedang melakukannya." Walau kejantannya sudah menegang sampai-sampai terasa sakit, Dillon tak ingin percintaan mereka yang pertama sebagai suami-istri dilakukan secara terburu-buru dan asal-asalan. Seumur hidupnya ia menunggu dirinya menyatu dengan orang lain. Dan Debra-lah orangnya. Jadi, peristiwa ini harus dijalani dengan sungguh-sungguh.

Dillon menggunakan ibu jarinya untuk membelai-belai bagian bawah payudara Debra, lalu memesrai puncak payudaranya yang mungil. Sutra halus yang memisahkan jemarinya dengan kulit Debra justru membuat sentuhannya terasa makin menggairahkan. Reaksi Debra juga lebih dahsyat dari biasanya.

"Dillon, *please...*"

Jemari Dillon terus bergerak, kini menyusuri paha Debra yang ramping, membelainya dengan lembut. Sebenarnya Dillon bisa saja menahan diri seandainya tangan Debra tidak membuka kancing celananya dan balas membelai. "Ya Tuhan," desisnya saat merasakan ibu jari Debra menjelajah di bagian yang sensitif.

Akibatnya, percintaan mereka sebagai suami-istri ber-

langsung saat Dillon masih mengenakan celana panjang dan Debra masih mengenakan gaun tidur. Baru sesudahnya mereka tergolek dalam keadaan telanjang bulat di atas ranjang besar itu, saling merangkul dengan gairah yang terpuaskan untuk sementara.

"Aku memiliki suami paling manis di seluruh dunia," ujar Debra sambil berbaring di atas dada Dillon, mengusapkan bibirnya di sana dan menyurukkan hidungnya di antara bulu dada suaminya yang kasar.

"Manis?" ulang Dillon ragu. "Enak saja."

Debra menggeleng kuat-kuat. "Manis." Dikecupnya dada Dillon, lalu ia tertawa ketika suaminya itu meleleh senang.

"Gara-gara aku kau jadi rusak. Padahal sebelum bertemu denganku, kau gadis baik-baik," goda Dillon.

"Itu sebelum aku tahu apa yang selama ini tidak kumiliki."

Setelah Debra menerima pinangannya, baru Dillon percaya bahwa gadis itu benar-benar mencintainya, walau entah sudah berapa kali Debra mengutarakan perasaannya. Rasanya itu keberuntungan yang tidak disangsangka. Ia tidak pantas mendapatkan gadis secantik dan semurni Debra Newberry. Ia tidak berhak diterima dengan begitu tanpa syarat oleh keluarga gadis itu. Kegalauan Dillon akhirnya membuahkan perdebatan di antara mereka.

Di tengah-tengah perdebatan mereka, Debra menuntut, "Rahasia kelam apa yang kausembunyikan dariku sehingga kau begitu takut aku akan berhenti mencintaimu jika aku mengetahuinya?"

"Aku dulu pernah dipenjara." Akhirnya pengakuan itu keluar dari mulut Dillon. "Apa menurutmu orangtuamu mau punya menantu yang pernah dipenjara?"

"Aku tidak akan tahu sampai kau menceritakannya padaku, Dillon."

Kedua orangtua Dillon tewas ketika Dillon baru berumur delapan tahun. "Mereka sedang dalam perjalanan menjemputku dari perkemahan musim panas. Kecelakaan fatal di jalan tol. Sebuah truk trailer tergelincir. Mobil mereka masuk ke kolong truk itu."

Karena tidak ada orang lain yang bisa merawatnya, Dillon diserahkan kepada ibu ayahnya. "Granny Burke melakukan yang terbaik, tapi aku menjadi nakal karena marah dan frustrasi. Hingga saat ayah dan ibuku meninggal, semuanya baik-baik saja. Dad pencari nafkah yang baik. Mom penuh perhatian dan kasih sayang. Rasanya tidak adil bagi mereka atau bagiku bila mereka harus meninggal.

"Aku mulai berbuat onar di sekolah. Nilai-nilaiku anjlok. Aku benci Granny karena berusaha menggantikan posisi orangtuaku, walaupun, kalau dilihat-lihat lagi sekarang, waktu itu aku pasti menjadi beban yang luar biasa berat dalam hidupnya. Akhirnya aku sadar aku memang ditakdirkan untuk hidup seperti ini, sehingga sebaiknya aku menerimanya saja. Selama beberapa tahun sesudahnya, semua berjalan normal.

"Kemudian, waktu aku berumur empat belas tahun, Granny jatuh sakit. Ia harus masuk rumah sakit. Waktu aku menanyakan seberapa parah sakitnya, dokter-dokter di sana menyampaikan omong kosong mengenai betapa pentingnya pasrah pada kehendak Tuhan. Saat itulah aku sadar bahwa nenekku sebentar lagi juga akan meninggal. Hebatnya, Granny justru berterus terang kepadaku bahwa dia akan meninggal. 'Aku minta maaf karena harus meninggalkanmu sendirian, Dillon, tapi ini di luar kemampuanku,' begitu katanya.

"Setelah nenekku meninggal, aku ditempatkan di

rumah penampungan. Aku tidak suka tinggal di sana. Selain aku, masih ada lima anak lain. Aku berulang kali mendengar tentang perang Vietnam, tapi itu pasti tidak ada apa-apanya bila dibandingkan peperangan di rumah itu, terutama antara ayah dan ibu angkatku. Cukup sering aku melihat ayah angkatku memukul istrinya.

"Saat menginjak usia enam belas tahun, aku keluar dari sana. Aku mengira hidup sendiri pasti lebih baik daripada tinggal di rumah penampungan. Sebenarnya aku memiliki dana perwalian, tapi ketika aku berusaha mengurusnya, aku tidak pernah mendapat jawaban yang jelas sehingga akhirnya aku sadar bahwa seseorang, mungkin orangtua angkatku, telah mencurinya. Kuang-gap itu tak lebih dari halangan kecil. Aku yakin aku pasti mampu berdiri sendiri, tapi tentu saja aku tidak bisa—tidak bisa tanpa mencuri, supaya aku tidak mati kelaparan.

"Akhirnya aku tertangkap dan dikirim ke 'pertanian untuk anak-anak bermasalah', yang sebenarnya hanyalah istilah halus untuk penjara. Sejak hari pertamaku di sana, aku sudah merancang rencana untuk melarikan diri. Dua kali aku mencoba. Kali yang kedua, salah seorang pembimbing di sana menghajarku habis-habisan."

"Kejam sekali," gumam Debra bersimpati.

Dillon menyeringai sedih. "Mulanya aku juga berpikir begitu. Tapi belakangan, pembimbing itu menjelaskan bahwa untuk bisa membuatku mendengarkan nasihatnya, terlebih dahulu dia harus mendapatkan perhatianku.

"Dia berkata bahwa nasibku memang buruk, tapi aku bisa mengubahnya bila memang mau. Aku bisa terus berbuat onar hingga akhirnya dipenjara seumur hidup, atau memperbaiki diri dan mulai membuat situasi menjadi lebih menguntungkan bagiku."

"Jelas kau menuruti nasihatnya."

"Aku mendapatkan ijazah SMU-ku di sana. Sekelompoknya dari sana, pembimbing itu mengatur agar aku bisa bekerja di perusahaan publik, membuat skema dan semacamnya. Penghasilan yang kudapat dari sana kemudian kugunakan untuk membiayai kuliah dan tempat tinggal. Cerita selanjutnya, kau sudah tahu."

Debra menatapnya agak kesal. "Hanya itu? Hanya sampai di situ rahasia masa lalumu yang kelam?"

"Apa itu belum cukup?"

"Dillon, waktu itu kau kan masih anak-anak. Wajar bila kau berbuat kesalahan."

Dillon menggelengkan kepala kuat-kuat. "Sejak umurku delapan tahun dan mengetahui bahwa orangtuaku tewas secara mengenaskan, aku sudah bukan anak-anak lagi. Sejak itu aku bisa mempertanggungjawabkan setiap hal yang kulakukan."

"Oke, sebagian kesalahanmu memang lebih serius daripada kesalahan biasa, dan konsekuensinya pun lebih berat. Tapi jangan terlalu keras menilai dirimu sendiri. Kau berhasil memperbaiki masa mudamu yang sempat kacau. Aku ingin bertemu pembimbingmu itu dan secara pribadi mengucapkan terima kasih karena telah menyadarkanmu."

"Seandainya saja kau bisa bertemu dengannya. Tapi sayang, tak lama setelah aku keluar dari sana, salah seorang anak menusuknya dengan pisau saat sedang menjalani bimbingan dan cuma berdiri diam menyaksikan mati kehabisan darah. Jadi," Dillon menyimpulkan, "aku tidak punya siapa-siapa yang bisa kuundang ke pesta pernikahan mewah yang direncanakan ibumu itu."

"Tapi kau ada di sana," tukas Debra sambil merangkulnya. "Dan karena kau membuatku sangat bahagia, hanya itulah yang penting bagi keluargaku."

Keluarga Newberry sudah sejak lama menjadi bagian komunitas kelas atas. Kedua orangtua Debra berasal dari keluarga besar. Debra memiliki tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Semua saudaranya, kecuali satu orang, sudah menikah. Jadi, di acara-acara keluarga, selalu berkumpul sepasukan besar bibi, paman, dan sepupu.

Dillon diterima dengan baik oleh mereka semua. Awalnya ia sengaja menjaga jarak. Itu merupakan mekanisme pertahanan diri. Ia takut bila ia menerima sambutan keluarga Debra, entah bagaimana nasib malang akan merundungnya lagi, sama seperti ia takut menerima cinta Debra yang tanpa syarat.

Tapi sekarang, ketika mereka berbaring dalam kedamaian setelah selesai bercinta sebagai sepasang suami-istri, Dillon membiarkan dirinya menikmati kebahagiaan yang menyertai nasib baiknya ini. Ia berhasil menggondol gelar sarjana yang akan membukakan peluang emas baginya. Ia kini menjadi bagian dari sebuah keluarga besar yang penuh kasih sayang, sesuatu yang tak pernah dimilikinya sebelum ini. Ia juga memiliki istri yang, selain cerdas dan manis, juga lucu dan seksi.

Tangannya mencengkeram sejumput rambut Debra dan mengangkat kepala wanita itu dari dadanya, memalingkan wajahnya sehingga mereka bertatapan. "Sebaiknya kau berhenti menggigiti dadaku."

"Kau tidak menyukainya?"

"Justru suka sekali, tapi aku takut kau nanti akan mendapatkan lebih dari yang bisa kauduga."

"Mustahil." Sambil tersenyum, Debra menempelkan bibirnya ke perut Dillon dan mengecupnya. "Dillon?"

"Hmm?"

"Ajari aku caranya, itu lho, mencintaimu dengan mulutku."

Mata Dillon, yang tadinya separo terpejam karena mengantuk, mendadak terbelalak kaget. Kecuali saat berada di lembaga pemasyarakatan, Dillon tak pernah mengalami kesulitan mendapatkan kepuasan seksual. Sejak pertama kali, justru sekslah yang datang kepadanya.

Suatu pagi, saat sedang menjalani libur musim panas semasa SMP, Dillon mendengar pintu belakang rumah neneknya diketuk. Ia lantas membukanya.

Di depan pintu berdiri Mrs. Chandler, tetangga sebelah rumah, wanita muda yang ramah. Ia memiliki mata dan payudara yang besar, serta sepasang kaki panjang yang sering dipamerkannya dengan mengenakan celana pendek superketat yang jelas-jelas menampakkan belahan pantatnya. Suaminya bekerja sebagai sopir truk untuk armada Safeway, sehingga lebih sering bepergian. Karena bosan sendirian di rumah, wanita itu jadi sering bertandang ke rumah keluarga Burke.

"Hai, Dillon. Nenekmu ada?"

Mrs. Chandler tahu persis bahwa nenek Dillon tidak ada di rumah karena mobilnya tidak ada di halaman. Dillon, sebagai remaja tiga belas tahun yang suka melawan, tergoda untuk mengatakan hal itu. Tapi itu berarti ia bersikap kurang ajar, padahal neneknya selalu mengajarnya untuk bersikap sopan. Maka ia pun menjawab, "Granny pergi belanja."

"Oh, astaga." Mrs. Chandler mengerjap-ngerjapkan bulu matanya dengan genit. "Dia menyuruhku datang ke sini untuk mengambil kupon-kupon yang sudah diguntingnya untukku. Tahukah kau di mana dia menyimpannya?"

"Di meja lorong."

"Kuambil sekarang, ya? Aku juga baru hendak pergi belanja waktu aku sadar aku belum mengambil kupon-kupon itu."

Dillon tahu itu juga cuma akal-akalan Mrs. Chandler. Wanita itu tidak berpakaian seperti orang yang hendak berbelanja. Baju ketatnya justru ditujukan untuk menggoda. Terdorong rasa ingin tahu, Dillon membukakan pintu kawat nyamuk. Mrs. Chandler pun masuk. Dillon diam saja, tidak berusaha bergerak ke meja di lorong.

Ia malah berdiri menghadapi Mrs. Chandler. Tubuhnya sudah lebih tinggi daripada wanita itu. Mrs. Chandler mengomentari tinggi tubuh Dillon sementara tangannya menjelajahi lengannya yang telanjang dan dadanya yang berotor namun masih licin tanpa bulu. Walaupun belum sepenuhnya berkembang, tubuh Dillon sudah tampak sangat menjanjikan.

"Wah, wah, Dillon. Aku baru sadar sekarang ternyata kau sudah besar."

Hormon testosteron dalam tubuh muda Dillon seakan meledak karena gairah. "Kau juga. Besar, maksudku." Matanya bergerak ke payudara Mrs. Chandler. Areolanya yang besar dan gelap tampak jelas di balik blus putihnya yang ketat.

Dalam sekejap, blus itu pun terlepas. Mrs. Chandler membimbing wajah Dillon yang masih licin tanpa kumis itu ke payudaranya yang merah muda. Tangan istri muda yang tidak setia itu baru saja masuk ke dalam celana pendek Dillon untuk menggerayangnya ketika mobil Granny Burke memasuki halaman rumah.

Dua hari kemudian, Mrs. Chandler sudah begitu kepingin sehingga rela mengambil risiko tertangkap basah. Ia menyelinap masuk melalui pintu belakang saat nenek Dillon sedang tidur siang. Ia menempelkan jari telunjuknya ke bibir, menyuruh Dillon diam, lalu memberi isyarat agar dia masuk ke kamar. Saat berjingkat-jingkat menyusuri lorong, mereka bisa mende-

ngar dengkur halus Granny yang sedang tidur melalui pintu kamarnya yang terbuka.

Begitu Dillon menutup pintu kamar, Mrs. Chandler langsung menubruknya bagaikan kucing lapar. Walau canggung karena belum berpengalaman, Dillon membalas sama bergairahnya. Waktu ia memasukinya, kewani-taan Mrs. Chandler terasa lengket dan panas. Dillon meledak penuh kenikmatan. Setelah selesai, satu-satunya keluhan Mrs. Chandler hanyalah bahwa Dillon terlalu cepat selesai.

Sambil menepuk-nepuk tangannya, wanita itu berkata, "Itu bisa kita perbaiki."

"Bagaimana?" tanya Dillon, menatap Mrs. Chandler dengan mata cokelatnyanya yang serius. "Bagaimana kita bisa memperbaikinya?" ia berbisik. "Apa yang seharusnya kulakukan? Tunjukkan padaku."

Keseriusan Dillon begitu tak terduga-duga dan keterarikannya sangat bersungguh-sungguh hingga membuat Mrs. Chandler terharu. Maka, sisa musim panas itu pun dihabiskannya dengan mengajari Dillon berbagai cara bercinta yang memuaskan sekaligus mengeluarkan segala unek-unek bahwa "gorila" yang dinikahnya itu tidak pernah tahu mana "anu" itu dan bagaimana cara menggunakannya. "Dia cuma memasukiku sampai aku kesakitan dan tidak bisa berjalan, dan itu dikiranya sebagai bukti bahwa permainan cintanya hebat."

Dillon mempelajari semuanya dengan baik. Ia belajar bagaimana menyenangkan wanita, bagaimana memberikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh mereka. Namun hati nuraninya selalu tetusik kenyataan bahwa Mrs. Chandler adalah istri orang lain. Ia sadar, apa yang mereka lakukan sekarang ini adalah perbuatan tak bermoral. Berulang kali ia bersumpah untuk menghentikannya. Namun, setiap kali Mrs. Chandler menda-

tanginya dengan penuh gairah dan semangat, ia tak mampu menolak godaan itu. Lagi pula, ia merasa tak perlu merasa bersalah pada si sopir truk, karena sopir truk yang membunuh orangtuanya selamat dari kecelakaan itu tanpa tergores sedikit pun.

Beberapa hari setelah hari buruh, Mrs. Chandler datang untuk memberitahu nenek Dillon bahwa suaminya dipindahkan ke kota lain. "Akhir minggu depan, kami akan pindah ke Little Rock."

"Terbebas juga akhirnya," gerutu Granny sambil memperhatikan Mrs. Chandler berjalan hati-hati menyeberangi pagar semak mawar yang memisahkan halaman rumah mereka. Dillon melirik neneknya dengan pandangan tajam, bertanya-tanya dalam hati apakah sepanjang musim panas ini sebenarnya beliau tahu apa yang terjadi setiap siang di kamar tidur cucunya sementara dia tertidur di kamarnya sendiri. Setelah itu, mereka tidak pernah membicarakan Mrs. Chandler lagi.

Tapi Dillon tidak pernah melupakannya. Menurutny, laki-laki pasti tidak pernah melupakan wanita pertama yang tidur dengannya. Ia menggunakan tubuh Mrs. Chandler layaknya laboratorium percobaan, tapi ia sama sekali tidak merasa bersalah. Wanita itu mengejanya dan mereguk kepuasan sama seperti dirinya—terkadang bahkan lebih.

Ia menerapkan ajaran-ajaran yang didapatnya dari Mrs. Chandler ke gadis-gadis gampang di sekolah—sebagian besar usianya lebih tua darinya. Kemudian salah seorang "saudara angkat"-nya di rumah penampungan mendapat kesempatan mencicipi kepiawaiannya. Rasa terima kasih yang ditunjukkan gadis bertubuh subur dengan bau mulut tidak sedap dan wajah jera-watan itu sangat mengharukan—ia begitu menikmati kelembutan yang diberikan Dillon padanya setiap ma-

lam. Sementara itu, gadis-gadis yang dikenalnya di jalan loyo semua, dan petualangannya bersama mereka tidak begitu meninggalkan kesan.

Saat keluar dari rumah penampungan dan mulai kuliah, hasrat Dillon sedang mencapai puncaknya. Lagi-lagi, alam berpihak padanya. Baik secara fisik maupun psikologis, ia jauh lebih matang dari usianya yang sebenarnya. Potensi yang dilihat Mrs. Chandler di usianya yang tiga belas tahun benar-benar terwujud: tubuhnya kini tinggi, kuat, ramping, dan pribadinya hangat sehingga disukai banyak orang. Dillon tidak mengalami kesulitan berteman dengan pemuda-pemuda lain atau merayu mahasiswi-mahasiswi yang menggairahkan untuk tidur bersamanya.

Wanita pertama yang pernah melakukan seks oral terhadapnya adalah pelacur yang disewa perkumpulan mahasiswanya untuk memeriahkan pesta. Seperti biasa, pelacur itu menyodorkan payudaranya, melakukan seks oral dengan cepat, dan sesudahnya, mendapat bayaran sepuluh dolar. Sesudah itu, Dillon beberapa kali merasakannya dengan sejumlah wanita lain, namun sebagian besar melakukan salah satu teknik permainan cinta ini dengan datar, seakan-akan mereka memang sudah mengira akan diminta berbuat begitu tapi tidak menyukainya. Belum pernah ada wanita yang memandangnya dengan penuh cinta dan minta diajari teknik melakukan seks oral yang benar. Jemari Dillon membelai-belai rambut Debra dan dengan lembut berkata, "Kau tidak harus melakukannya."

Debra menatapnya bingung. "Tapi aku menginginkannya. Apakah kau malu?"

Dillon tertawa pendek, menyadari ternyata dia memang malu. "Sedikit."

"Aku ingin melakukannya dengan benar."

"Tidak ada cara yang benar atau yang salah."

"Tapi aku berani bertaruh pasti ada perbedaan antara yang benar dan yang lebih benar." Debra beringsut naik dan menempelkan bibirnya ke bibir Dillon, lalu berbisik, "Ajari aku cara melakukan yang lebih benar."

Lama setelah itu, Dillon menunduk memandangi istrinya yang tertidur pulas di sampingnya. Wajahnya luar biasa cantik sampai-sampai tenggorokan Dillon sakit karena menahan haru. Lebih dari itu, Debra wanita berhati luar biasa baik. Tipu muslihat, dalam segala variasi bentuknya, tidak pernah ada dalam kamusnya.

Dillon satu-satunya lelaki yang pernah memiliki tubuh Debra, dan itu kehormatan yang tidak dianggap remeh olehnya. Debra telah memercayakan cintanya pada Dillon untuk dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Wanita itu bergantung padanya untuk memperoleh kehidupan yang aman dan mantap, baik secara emosional maupun finansial, sepanjang sisa hidupnya. Tantangan terbesar yang harus dihadapi Dillon adalah menjadi sesuai keinginan dan harapan Debra.

Dillon berbisik pada dirinya sendiri dengan suara yang terdengar sangat keras di keheningan kamar, "Jangan sampai kau salah langkah."

BAB SEMBILAN

"MR. BURKE, Pilot ingin bertemu Anda sekarang juga."

Dillon berlagak memberi hormat pada sekretaris yang menyampaikan pesan itu dari ambang pintu kantor kecil berbentuk kubus yang ditempatinya bersama tiga juru gambar lain. Dilemparkannya pensil dan ditutupnya mulutnya dengan kepalan tangan. Di balik kepalan tangannya, ia bergumam menggerutu tanpa memedulikan lirikan sembunyi-sembunyi rekan kerjanya yang lain.

Ia berdiri dan menyambar jas yang disampirkannya di punggung kursi. Tanpa repot-repot membuka gulfungan lengan kemejanya, ia langsung memakai jas dan berjalan dengan langkah lebar meninggalkan ruangan. Ruangan itu hanyalah satu dari ratusan ruangan serupa yang berada dalam kompleks perkantoran luas milik Pilot Engineering Industries di kota Tallahassee. Nama perusahaan itu menyesatkan, karena sebenarnya tidak memiliki hubungan apa pun dengan dunia penerbangan. Perusahaan kontraktor bangunan itu dinamai sesuai dengan nama pendiri sekaligus CEO-nya, yaitu Forrest G. Pilot. Konon, Forrest G. disebut-sebut sebagai keturunan langsung dari Ponsius Pilatus dan bahwa dia mewarisi kegemaran leluhurnya menyalib orang.

Hari ini, tampaknya Dillon Burke-lah yang akan menjadi korban eksekusinya.

"Sebentar lagi dia akan menemui Anda, Mr. Burke.

Silakan duduk." Sekretaris Forrest G. Pilot menganggukkan kepala ke arah sebuah kursi yang ada di ruang tunggu bangunan dalam.

Dengan garang Dillon mengempaskan dirinya ke kursi. Ia marah pada diri sendiri karena sikapnya kemarin. Rupanya ada mata-mata Pilot yang melaporkan kritikan Dillon yang vokal pada sang atasan. Pilot tidak senang bila ada anak buahnya yang tidak merasa gembira bekerja di perusahaannya. Idealnya, lebah-lebah pekerjaannya bekerja dengan tertib di dalam kubus masing-masing dan menyimpan pendapat mereka tentang manajemen dalam hati saja. Hingga kemarin, Dillon patuh pada kebijakan tidak tertulis itu.

Awalnya, Dillon justru merasa sangat beruntung diterima bekerja di Pilot Industries, sebuah perusahaan yang cukup terkenal di seantero tenggara Amerika. Baik dirinya maupun Debra tidak keberatan pindah. Rasanya malah seperti bulan madu yang diperpanjang. Gaji awalnya memang tidak besar, namun Dillon optimis gajinya akan cepat naik. Dalam pemikirannya, begitu atasan-atasannya melihat potensinya, mereka pasti mau melakukan apa saja untuk membuatnya betah bekerja di sana, tidak lari ke kompetitor. Ia sudah membayangkan kariernya melesat naik hingga ke posisi puncak.

Tapi kenyataannya ternyata tidak semudah itu. Perusahaannya merekrut lusinan insinyur muda yang baru lulus dari perguruan tinggi. Tak seorang pun di antara mereka diberi kesempatan meningkatkan karier. Dillon tidak menduduki jabatan penting dan gajinya pun minim. Debra memang menyatakan ia sangat bahagia, tapi Dillon tahu istrinya itu pasti kehilangan segala kemewahan yang dulu dilimpahkan ayahnya padanya. Debra berhak tinggal di apartemen yang lebih baik

daripada apartemen mereka sekarang yang sempit dan berkamar satu.

Waktu seakan berhenti baginya. Semakin hari, Dillon jadi semakin tidak sabar. Begitu banyak yang ingin dilakukannya, tapi tidak bisa ia lakukan di Pilot Engineering Industries. Kalau saja tingkat pengangguran tidak tinggi, sudah sejak berbulan-bulan yang lalu ia henggang dari sini. Namun, sebelum mendapatkan pekerjaan lain yang lebih berprospek, ia tidak mungkin keluar.

Interkom di meja sekretaris berbunyi. "Anda boleh masuk sekarang, Mr. Burke," sekretaris itu berkata dengan nada sopan tapi dingin.

Sambil merapikan dasinya, Dillon berjalan mengham-piri pintu yang terkesan mengintimidasi itu. Dengan sikap agresif disambarnya pegangan pintu yang terbuat dari tembaga dan didorongnya pintu hingga terbuka.

Pilot menyingkirkan rancangan gambar yang sedang dipelajarinya dan memandangi Dillon dari balik kaca-mata bacanya yang bergagang perak, lalu mengedikkan kepala ke kursi yang terletak di depan mejanya. Dillon tidak membiarkan tatapan tajam Pilot membuatnya terintimidasi. Ia diam menunggu. Akhirnya Pilot berkata, "Kudengar kau tidak senang bekerja di sini, Mr. Burke."

Kalau memang akan dipecat, Dillon beranggapan tidak ada risiko baginya untuk tidak berterus terang. Masa bodoh bila Forrest G. Pilot tidak menyukai kritiknya. Debra, Dillon tahu, pasti akan mendukungnya untuk mengutarakan apa yang dia rasakan. "Itu memang benar."

"Aku ingin pegawai-pegawaku senang bekerja di sini. Itu membuat suasana kerja menjadi lebih menyenangkan."

"Aku tidak bermaksud membuat keributan. Aku hanya melihat sesuatu yang tidak kusukai dan mengekspresikan pendapatku, itu saja."

Pilot melepas kacamatanya dan dengan sikap merenung membersihkan lensanya dengan saputangan linen. "Mengapa kau kesal Mr. Greyson ditunjuk sebagai insinyur kepala pada proyek pembangunan klinik?"

"Aku tidak kesal. Aku marah. Aku sendiri sudah mengajukan permohonan resmi kepada penyeliaku untuk menangani proyek itu. Dia meyakinkan aku bahwa permohonan itu pasti sampai ke meja Anda."

"Permohonan itu memang sampai ke mejaku."

"Oh, begitu. Jadi Anda sengaja tidak memilihku karena lebih suka memilih Greyson."

"Mr. Greyson sudah sepuluh tahun bekerja di perusahaan ini. Kau sendiri baru setahun yang lalu mulai bekerja di sini, begitu lulus dari Georgia Tech. Nilai-nilai dan contoh rancangan yang kaumasukkan waktu melamar cukup membuat kami terkesan sehingga mau menerimamu, tapi tetap saja kau terbilang baru." Pilot membentangkan kedua lengannya lebar-lebar. "Mr. Greyson lebih berpengalaman."

"Tapi aku lebih berbakat."

Sikap Dillon yang sangat terus terang itu membuat atasannya terkejut. Ia mengumandangkan tawa pendek. "Dan, kelihatannya, kau juga lebih punya keberanian."

"Waktu aku diterima bekerja di sini," imbuh Dillon, "aku dijanjikan kesempatan untuk menangani langsung pekerjaan-pekerjaan di lapangan. Proyek klinik ini berarti untuk ketiga kalinya aku kehilangan kesempatan terjun langsung ke lapangan karena perusahaan memilih orang lain yang tidak lebih mampu daripada aku. Sistem kenaikan karier yang Anda terapkan di perusahaan ini

payah, Mr. Pilot. Kerja keras dan bakat seharusnya dihargai, bukan malah disimpan rapat-rapat dalam kubus kecil berdinding kaca yang Anda sebut kantor itu."

"Mr. Burke—"

"Aku insinyur. Aku ingin membuat bangunan. Ketika anak-anak lain menggambar mobil dan pesawat tempur jet, aku sudah menggambar gedung-gedung dan berusaha memikirkan kontruksinya."

Putus asa, Dillon berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir. "Tapi apa yang kukerjakan di luar sana," tukasnya sambil melambaikan tangan ke pintu, "sudah kukerjakan sejak aku kuliah tingkat pertama."

"Sebagian orang menganggap pekerjaan menggambar desain bangunan di Pilot Engineering sebagai sesuatu yang benar-benar menggairahkan."

"Tapi bagiku, duduk di depan meja gambar sepanjang hari, menunggu waktu pulang tiba, bukan jenis pekerjaan yang menantang. Lagi pula, beberapa tahun yang akan datang, pekerjaan menggambar bisa dilakukan komputer. Juru gambar hanya tinggal mengutak-atik *keyboard*."

Pilot menyandarkan punggungnya ke kursi. "Menurutmu, jenis pekerjaan apa yang kauanggap menantang, Mr. Burke?"

"Bekerja sama dengan arsitek, merekrut perusahaan-perusahaan subkontraktor, menangani proyek secara keseluruhan. Singkatnya, aku ingin menangani semuanya, mulai dari peletakan batu pertama sampai bola lampu terakhir selesai dipasang."

"Kalau begitu, aku tidak bisa memenuhinya."

Walaupun sudah mengira bakal dipecat, tak urung Dillon kaget juga ketika mendengar kata-kata atasannya. Ya Tuhan, apa sebenarnya yang ada dalam pikirannya sehingga ia membuat dirinya sendiri terpojok seperti

ini? Apa yang akan ia lakukan? Bagaimana ia bisa menafkahi dirinya sendiri dan istrinya?

"Peletakan batu pertama sudah dilakukan."

Dillon mengerjap-ngerjapkan mata ke arah Forrest G. Pilot. "Bagaimana, Sir?"

"Bahkan besi-besinya sudah terpancang ketika diputuskan untuk menunda sementara pengerjaan proyek itu akibat manajemen yang payah."

"Aku tidak mengerti."

"Duduklah dulu, Mr. Burke." Setelah Dillon duduk kembali di kursinya, Pilot meneruskan penjelasannya. "Selagi kau marah-marah karena tidak diserahi tugas menangani proyek klinik, aku justru sedang mempertimbangkan untuk menugaskanmu di proyek lain."

Dillon menelan ludah dengan susah payah, dan menutup mulut dengan sikap bijak.

"Tidak seperti yang kaukira, kerja kerasmu sebenarnya tak luput dari perhatianku," Pilot berkata. "Begitu juga kemampuanmu memimpin. Aku bangga pada kemampuanku mencium bakat muda yang cemerlang dan ambisius. Seperti katamu tadi, ada sebagian orang yang puas dengan pekerjaan-pekerjaan rutin. Tapi ada juga yang tidak. Kau termasuk salah satunya."

"Sayangnya, ambisi, usia muda, dan bakat saja sebenarnya belum cukup. Untuk benar-benar bisa sukses, seseorang juga harus memiliki kesabaran dan kedisiplinan diri yang tinggi. Yang seharusnya kulakukan adalah memecatmu sekarang juga atas kekurangajaranmu. Tapi aku tidak mau melakukannya, terutama karena bakat yang kaumiliki terlalu berharga untuk disia-siakan ke tangan para pesaingku. Dan kedua, karena proyek yang ingin kuberikan kepadamu membutuhkan keberanian untuk bersikap keras dan tegas bilamana dibutuhkan."

"Jadi, kupikir sekarang waktunya bagimu untuk mengatakan sejujurnya kepadaku apakah kau tertarik atau tidak menangani proyek yang ingin kuberikan padamu ini."

Dillon berhasil mempertahankan harga dirinya. "Sudah tentu aku sangat tertarik."

"Namun sebelum melangkah lebih jauh lagi, sejujurnya kukatakan bahwa ada satu kekurangan besar dalam proyek ini."

Tentu saja, pikir Dillon kecut. Iblis selalu meminta bagian. Sesuatu yang bagus selalu diikuti sesuatu yang sama buruknya—itulah hukum Newton versi Dillon. Jagat raya ini memiliki sistem sendiri untuk melunasi utang-piutang penghuninya. Bagaimanapun juga, apa saja masih lebih lumayan bila dibandingkan dengan kembali bekerja di kubus kaca dan di balik meja gambar. Pergerakan selalu lebih menyenangkan daripada diam di tempat.

"Aku bersedia menerima apa saja kekurangannya, Mr. Pilot."

Malam itu Dillon pulang ke rumah dengan membawa karangan bunga, roti tawar yang masih segar karena baru keluar dari oven, serta sebotol anggur. "Ada perayaan apa?" tanya Debra, terkesiap kaget karena dihujani ciuman oleh suaminya.

"Makan apa kita malam ini?"

"Hamburger. Mengapa?"

"Bagus. Karena aku membawakan anggur merah."

"Kurasa kau juga sudah menenggak habis satu botol dalam perjalanan pulang," tukas Debra sambil mengendus-endus, mencium bau napas suaminya. "Tingkahmu juga sangat aneh. Suami yang membawakan istrinya

hadiah di tahun pertama pernikahan patut dicurigai. Kau ada *affair*, ya?"

"Tentu saja." Tangan Dillon meluncur ke bawah, mencengkeram pantat Debra. "Dengan cewek terseksi di seluruh Atlanta."

"Akukah cewek itu?"

"Tidak ada yang lain, manisku. Jadi," bisik Dillon sambil menyeringai menggoda, "kau mau bercinta?"

"He-eh."

Keduanya berkejaran ke kamar tidur, dengan cepat melucuti pakaian masing-masing, lalu bercinta. Sesudahnya, selagi Debra tergolek di atas seprai yang kusut, terengah-engah kehabisan napas, Dillon menyelinap keluar dari kamar dan kembali dengan hadiah-hadiah yang dibawanya tadi. Ditatanya ketiga benda itu di hadapan istrinya.

"Apa persamaan ketiga benda ini?" Dillon bertanya.

"Ketiganya sogokan."

"Lucu sekali. Coba lagi."

"Pekerjaanmu di kantor tadi pasti sangat menyenangkan. Ada apa?"

"Apa aku mesti mencari gadis lain untuk diajak bermain, atau bagaimana?"

"Oke, oke. Bunga, anggur, dan roti," ucap Debra sambil berpikir-pikir. "Apakah ada hubungannya dengan spora atau jamur, semacam itu?"

Dillon menggeleng. "Jangan lihat bunganya, tapi pita yang mengikatnya."

"Pita bergaris-garis merah, putih, dan biru." Debra mulai menyanyikan lagu kebangsaan Amerika. "Negeriku, tanah airku—"

"Negara lain yang warna benderanya juga merah, putih, dan biru."

"Inggris."

"Yang lain."

Debra mengambil botol anggur dan membaca labelnya. Kemudian, dengan pandangan bertanya-tanya, ditatapnya Dillon. "Prancis?"

Seringai Dillon langsung merekah. "Selamat, nyonya muda! Anda memenangkan hadiah pertama."

"Maksudmu?"

"Dua tahun, mungkin lebih, di Paris."

"Dillon?"

"Sebenarnya, sedikit di luar kota Paris—di Versailles, tempat istana yang terkenal itu berada. Kau tidak keberatan tinggal di daerah pinggiran, kan?"

Debra memekik. "Dillon, apa maksudmu?"

Dillon bercerita tentang proyek yang ditawarkan Pilot padanya. "Proyek ini untuk perusahaan asuransi internasional. Mereka sedang membangun kompleks perkantoran baru untuk kantor pusat mereka di Eropa. Perusahaan kontraktor yang mereka sewa ternyata tidak kompeten, dan pekerjaan pun dihentikan sampai perusahaan itu memperoleh kontraktor baru."

"Lalu Pilot ikut tender untuk mengambil alih proyek itu?"

"Benar. Sekarang Pilot membutuhkan insinyur yang cakap dalam memecahkan masalah untuk dikirim ke sana dan membereskan semuanya."

"Dan Forrest G. Pilot memilihmu."

Dillon membentangkan kedua lengannya lebar-lebar dan berusaha tampak merendah walau ternyata tidak bisa. Debra menerjangnya. Dillon roboh ke belakang, membawa Debra bersamanya, dan menindih roti Prancis yang tergeletak di atas tempat tidur.

"Masa Pilot menganggap tinggal di Prancis sebagai suatu kekurangan?" tanya Dillon. "Dia pasti tidak mengira

bahwa ambisi utama istriku adalah pergi ke Prancis dan mempraktikkan kemampuannya berbahasa asing."

"Kau bilang begitu padanya?"

"Hei, aku kan tidak tolol. Aku pura-pura menggerutu karena harus tinggal di luar negeri dan mengatakan bahwa kalau aku bersedia menerima proyek ini, aku harus mendapatkan kompensasi lebih."

"Dan dia bilang apa?"

"Kenaikan gaji sebesar seratus dolar per minggu."

Dalam kegembiraan yang meluap-luap, mereka bercinta lagi. Sesudahnya, untuk makan malam, mereka tidak jadi makan hamburger dan menggantinya dengan roti Prancis yang sudah gepeng dan anggur yang suam-suam kuku. Setelah mengganyang habis roti hingga ke remah-remahnya dan mereguk anggur hingga tetes terakhir, keduanya berbaring di antara tebaran bunga yang remuk, dan dengan mata mengantuk membicarakan masa depan cerah yang terbentang di hadapan mereka.

Kepindahan mereka bagaikan mimpi buruk. Selain harus mengurus paspor dan visa, mereka juga harus berpacitan pada kerabat dekat yang menangi kepergian mereka, dan menyelesaikan banyak urusan lain. Tanggung jawab itu pada umumnya jatuh ke tangan Debra, karena banyak sekali yang harus dilakukan Dillon agar bisa lebih familier menangani proyek yang belum selesai itu. Ia sangat bersemangat untuk segera mulai. Dan ternyata, ia harus pergi ke Prancis lebih dulu daripada Debra untuk mencari dan mengurus tempat tinggal. Tiga minggu kemudian, barulah ia menjemput istrinya di Bandara Charles de Gaulle.

Setelah menjalani pemeriksaan imigrasi di bandara,

Debra terbang ke pelukan Dillon dan mereka pun berpelukan erat. Sambil membawanya meninggalkan bandara internasional yang sibuk itu, Dillon berulang kali mengungkapkan rasa rindunya pada Debra.

"Kau tidak bisa membohongi aku, Burke," goda Debra saat mereka memasuki tempat parkir mobil. "Tiga minggu terakhir ini pasti sudah banyak wanita Prancis yang kaukencani." Sambil tertawa, Dillon menggiring Debra ke mobil. "Ini mobil kita?" tanya Debra tak percaya.

"Begitulah."

"Kecil sekali."

"Hanya dengan mobil seperti inilah kau bisa menembus lalu lintas yang padat di sini. Kalau tidak pintar menyusup-nyusup, kau bisa terjebak kemacetan selama berjam-jam."

Debra melayangkan pandangannya ke bagian dalam mobil, lalu membandingkannya dengan kaki Dillon yang panjang. "Masa kau bisa masuk ke sana?"

"Memang sedikit sempit. Akibatnya, ada sesuatu yang harus kuberitahukan padamu." Sungguh-sungguh Dillon berkata, "Aku tidak bisa lagi membuahkan anak."

Debra menekankan telapak tangannya ke selangkangan Dillon. "Selama ini masih bisa berfungsi, aku tidak peduli."

Sesaat Dillon terkaget-kaget melihat Debra begitu terang-terangan menunjukkan kemesraan di depan publik, tapi kemudian istrinya itu mengingatkan bahwa saat ini mereka berada di Prancis dan bahwa orang-orang Prancis terkenal dengan toleransinya yang tinggi untuk mereka yang sedang jatuh cinta.

Dillon meminta maaf pada Debra karena tidak bisa mendapatkan apartemen lain yang lebih baik. Apartemen mereka terletak di lantai tiga sebuah gedung yang

liftnya sudah tua sehingga Dillon melarang Debra menggunakannya. Bangunannya sempit dan berangin, dengan empat apartemen di setiap lantai. "Ini yang terbaik yang bisa kudapat," ujar Dillon menyesal sambil membuka kunci pintu dan membentangkannya lebar-lebar. "Di sini semuanya serbamahal."

Apa yang dianggap Dillon kuno dan jelek, justru menarik dan memesonakan bagi Debra. "Kita punya balkon!" jerit Debra sambil berlari ke jendela dan membuka penutupnya.

"Tapi pemandangannya kurang bagus."

Balkon itu mengarah ke halaman yang tampak menyedihkan karena terbenkakai. Namun beberapa minggu kemudian balkon itu tampak ceria dengan bunga-bunga *primrose* yang ditanam Debra di pot depan jendela. Ia juga menutupi retakan-retakan dinding bagian dalam rumah dengan poster-poster pemandangan yang berwarna-warni, serta membuat penutup sofa dari seprai untuk menghalau kesan kumuh dari perabotan yang memang sudah tersedia dalam apartemen itu. Sebentar saja, apartemen itu sudah menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi Dillon, yang tak akan ditukarnya dengan Istana Versailles sekalipun.

Di akhir minggu, penduduk asli Paris berbondong-bondong ke luar kota, meninggalkan kota ini untuk turis-turis seperti pasangan suami-istri Burke. Dillon dan Debra memarkir mobil di pinggiran kota lalu naik kereta bawah tanah yang disebut Metro. Dalam waktu singkat, mereka sudah hafal jadwal kereta dan stasiun-stasiun bawah tanahnya yang rumit dan silang-menyilang. Bagaikan pecinta makanan di jamuan makan, mereka melahap apa saja yang berbau Prancis. Mereka jatuh cinta pada pemandangan, bau-bauan, dan suara-suara yang ada di Kota Cahaya itu. Mereka menjelajahi museum, taman,

dan bangunan-bangunan publik yang bernilai sejarah, serta menemukan kafe-kafe di tempat tersembunyi yang makanannya luar biasa lezat namun harganya murah, bahkan untuk orang Amerika.

Katedral dengan jendela-jendela berlapis kaca patri menjadi tempat mereka sejenak mencari privasi di bagian dalamnya yang gelap. Bukan untuk berdoa, tapi untuk berciuman. Hot dog Amerika kalah jauh dengan hot dog yang dijual di Montmartre, berdampingan dengan lukisan-lukisan orisinal.

Untuk merayakan ulang tahun perkawinan mereka yang pertama, mereka berakhir pekan di daerah penghasil anggur, mencicipi anggur buatan lokal sampai teler, menginap di hotel-hotel kecil yang menyediakan kasur bulu yang tebal dan nyaman, serta makan dengan saus yang kental dan mengelus lidah di ruang makannya yang bersuasana intim.

Namun, di taman firdaus selalu ada iblis yang mengganggu kebahagiaan mereka.

Namanya Haskell Scanlan. Jabatan Dillon adalah penanggung jawab proyek. Sedangkan Haskell menangani urusan-urusan administrasi—pembayaran gaji, pembelian material, dan pembukuan. Mereka pernah bertemu sebentar di Tallahassee. Waktu itu Dillon berharap kesan pertamanya mengenai lelaki itu akan berubah begitu mereka sampai di Prancis. Demi Debra, ia tadinya berharap mereka bisa berteman baik dengan Haskell dan istrinya.

Sayangnya, Haskell Scanlan ternyata orang yang sangat menyebalkan. Tak ada satu pun pekerja konstruksi yang suka padanya. Ia sangat keras dalam hal waktu. Bila ada karyawan yang terlambat tiga puluh detik saja, ia akan langsung memotong upah mereka. Ketika seorang mandor menemui Dillon dan

meminta kenaikan upah, Dillon mengajukan permintaan yang dirasanya cukup beralasan itu kepada Haskell Scanlan. Tapi Haskell langsung menolaknya mentah-mentah. Mempertimbangkannya pun dia tidak mau.

"Demi Tuhan, naikkan saja upah mereka!" teriak Dillon setelah setengah jam berdebat sengit.

"Untuk seluruh tingkatan?"

"Untuk seluruh tingkatan."

"Itu hanya akan membuat mereka minta kenaikan lagi lain kali."

"Astaga, Haskell, yang mereka minta hanyalah kenaikan sebesar dua puluh sen per jamnya."

"Kalikan dengan jumlah pekerja. Hasilnya tetap saja banyak."

"Oke, kalau begitu naikkan saja sepuluh sen per jamnya. Dengan begitu mereka tahu kita punya niat baik, dan itu akan membuat mereka lebih loyal sehingga mau tetap bekerja bersama kita. Minggu lalu aku kehilangan dua tukang kayu yang bagus hanya gara-gara mereka mendapat upah lebih besar di proyek pembangunan gelanggang olahraga itu."

"Kau toh sudah mendapat tukang kayu pengganti."

"Tapi aku mesti meluangkan waktu beberapa hari untuk mewawancarai dan mempekerjakan mereka. Itu sama saja dengan buang-buang waktu. Gedung ini memang dijadwalkan selesai musim panas yang akan datang, tapi kalau bisa, aku ingin menyelesaikannya pada awal musim semi."

"Mengapa?"

"Karena Debra sedang hamil. Sekalipun kami sangat senang tinggal di sini, aku ingin anakku dilahirkan di Amerika."

"Kepentingan pribadi tidak seharusnya mengalahkan kepentingan perusahaan."

"Masa bodoh denganmu."

Haskell hanya menanggapi dengan berdecak. "Kalau kau ingin menghujaniku dengan sumpah serapah, terserah. Yang jelas, kupastikan itu tidak akan membuatku berubah pikiran."

Dillon pun lantas menghujani orang itu dengan segala macam makian sebelum meninggalkan Haskell. "Aku sebenarnya tidak suka bersikap sok kuasa terhadapnya," Dillon bercerita pada Debra malam itu selagi mereka makan malam. "Tapi orang itu benar-benar bajingan pelit yang tidak bisa melihat hal-hal lain kecuali apa yang menjadi tujuannya. Tampaknya dia tidak mengerti bahwa semakin cepat kita menyelesaikan proyek ini, semakin banyak pengeluaran yang bisa dihemat Pilot Industries."

"Mungkin kau memang harus sok kuasa terhadapnya," Debra berkata. "Kau tidak akan bisa bekerja dengan baik bila terus bertengkar dengan orang yang jelas-jelas iri padamu."

"Iri?"

Haskell dan istrinya pernah datang ke rumah mereka untuk makan malam atas undangan Debra, jadi Debra sempat mengamatinya. "Dillon, berpikirlah realistis. Kau memiliki semua yang tidak dia miliki. Kau tinggi, gagah, dan jantan, sementara dia lelaki kecil yang lemah. Walaupun tidak lancar berbahasa Prancis, kau bisa bergaul akrab dengan para pekerja, sementara mereka semua mengolok-olok dia. Kau sendiri pernah bercerita padaku bahwa mereka menjulukinya 'bangsat' dalam bahasa Prancis, bukan? Bahkan istrinya pun kelihatannya tidak suka padanya."

Walau sebenarnya enggan, Dillon membenarkan juga ucapan istrinya. "Bisa jadi kau benar, tapi ada perbedaan

besar antara menentukan pokok masalah dan memecahkannya."

"Hubungi Pilot. Berberkan saja semuanya."

"Maksudmu mengultimatum dia—pilih Haskell atau aku?" Dillon menggeleng-gelengkan kepala. "Aku belum siap mempertaruhkan itu. Haskell sudah bekerja lebih lama di perusahaan ini daripada aku, dan Pilot sangat menghargai senioritas. Bila dia memilih Haskell, aku tidak akan bisa menyelesaikan pembangunan gedungku. Selain membutuhkan pekerjaan ini, aku juga ingin melihat gedungku selesai dibangun, demi kepuasanku sendiri."

Minggu berikutnya, dua tukang besi keluar. Dillon langsung mengamuk waktu Haskell menolak memberitahukan anggaran mereka sebagai dasar untuk melakukan tawar-menawar.

"Mereka hanya mencoba memanipulasimu."

"Masa bodoh." Dillon bergegas pergi agar tinjunya tidak keburu melayang dan menghantam seringai pelit Haskell. Ia memutuskan ia tidak punya pilihan lain selain menelepon Pilot.

Pilot tidak senang mendengarnya. "Aku tidak mengira akan terjadi konflik di antara dua orang yang mengaku profesional."

"Maaf bila aku mengganggu Anda dalam masalah ini. Tapi bila sikap pelit Haskell itu dibiarkan terus, aku akan kehilangan banyak pekerja bangunan yang berkualitas. Aku akan terpaksa mempekerjakan pekerja kelas dua, dan kurasa, baik Anda maupun aku tentu tak ingin itu terjadi bukan, Mr. Pilot?"

Terdengar bunyi gemeresik di pesawat telepon ketika tidak ada yang berbicara selama beberapa saat dalam percakapan jarak jauh itu. Akhirnya Pilot berkata, "Katakan padanya bahwa aku setuju menaikkan upah

para pekerja sebesar sepuluh sen per jam, berlaku untuk seluruh tingkatan."

"Lima belas?"

"Dua belas, itu sudah paling tinggi, Burke. Jangan bawa-bawa aku lagi dalam perselisihan kalian. Aku sudah memberikan wewenang memutuskan padamu dalam proyek ini, jadi gunakan wewenang itu."

Pilot sudah menutup telepon sebelum Dillon sempat mengucapkan terima kasih. Menurut pemikiran Dillon, ada bagusya juga Pilot bersikap seperti itu. Sebab kalau tidak, ia bisa dikira memutuskan hal ini karena Dillon anak emasnya, bukan aras dasar pertimbangan bisnis yang matang.

Namun Haskell Scanlan tidak memandangnya seperti itu. "Kau mengadu pada Daddy, ya?" tanyanya dengan nada menyindir waktu Dillon memberitahukan hasil pembicaraannya dengan Pilot.

"Aku hanya menyampaikan apa yang kuanggap terbaik untuk proyek ini."

"Oh, tentu saja," tukas Haskell pedas. "Pilot melihat dan menganggapmu sebagai cermin dirinya sendiri. Di balik kesuksesannya sekarang, dulu dia juga sama kurang ajar dan tak tahu adatnya seperti kau. Dia membanggakan diri sebagai orang yang berhasil karena usahanya sendiri. Jadi jangan kaukira kau memenangkan perselisihan ini karena usahamu sendiri. Kau menang hanya karena ego si bos."

Karena merasa *sudah* menang, Dillon tidak ambil pusing memikirkan pendapat Haskell. Selain turunnya hujan selama beberapa hari yang membuat cuaca menjadi sangat dingin, suasana di proyek berjalan lancar selama musim gugur itu. Tidak ada lagi pekerja yang keluar karena mereka tahu Dillon telah memperjuangkan nasib mereka.

Pekerja-pekerja itu tampaknya menghargai bakat Dillon dalam mengingat nama mereka, kemampuannya melontarkan lelucon porno seperti mereka juga, dan bagaimana dia sepertinya selalu tahu kapan harus ikut campur menengahi perselisihan pribadi dan kapan harus diam saja. Dillon tidak pernah memaksa mereka melakukan sesuatu yang ia sendiri tidak ingin melakukannya. Ia berani mengambil risiko, sering lembur hingga malam, membawa makan siang dari rumah dan makan bersama-sama mereka. Semua itu membuat para pekerja menghargainya karena ia mau bergaul bersama mereka, tidak memisahkan diri dan menjaga jarak.

Dillon lebih suka mengenal gedung yang dibangunnya secara luar-dalam—setiap batang paku, setiap utas kabel, setiap bongkah bata—daripada mengurung diri sendirian di trailernya. Ia memeriksa sendiri setiap fase konstruksi. Standarnya yang tinggi membuatnya lagi-lagi harus berselisih paham dengan Scanlan.

"Apa-apaan ini?" Dillon memegang seutas kabel listrik di tangannya yang terbungkus sarung tangan. Tukang listrik yang dipilih Dillon untuk menjawab pertanyaannya memandang berkeliling ke arah rekan-rekannya dengan sikap cemas dan, setelah melihat tidak ada di antara mereka yang mau membantunya, mulai menjelaskan dalam bahasa Prancis yang cepat.

Sepatah kata pun Dillon tidak mengerti. Ia mengoyang-goyangkan potongan kabel itu di depan wajah si pekerja. "Ini bukan kabel yang kupesan. Dari mana kau mendapatkannya?"

Salah seorang tukang listrik berbicara dalam bahasa Inggris yang terputah-putah. Ditepuknya lengan Dillon. Dillon berbalik dengan marah. "Apa?" Orang itu lantas menuding ke arah tumpukan gulungan kabel. Setelah memeriksa kabel-kabel itu sejenak, Dillon berkata kepada

para pekerja yang kini berdiri tanpa berbuat apa-apa. "Jangan pasang barang-barang rongsokan ini lagi. Mengerti?" Pekerja yang tadi bertindak sebagai penerjemah mengartikan kata-kata Dillon itu kepada rekan-rekannya.

Dillon mengangkat salah satu gulungan kabel yang berat itu ke pundaknya, lalu turun ke lantai dasar dengan menggunakan lift pekerja. Sesampainya di bawah, ia langsung menerjang masuk ke trailer. Haskell, yang sedang duduk di depan komputer, terlonjak kaget. Waktu melihat bahwa yang datang Dillon, dahinya langsung berkerut tidak suka melihat tingkah lakunya yang seperti orang barbar.

"Aku ingin minta penjelasan tentang ini." Gulungan kabel itu mendarat di atas meja Haskell dengan suara berdentam keras. Mejanya yang beroda langsung melesat ke belakang.

"Apa-apaan kau?" bentak Scanlan. "Turunkan benda itu dari mejaku."

Dillon meletakkan kedua tangannya di sisi kiri dan kanan gulungan, lalu mencondongkan badan di atasnya. "Dengarkan aku, bangsat kecil, aku akan menyuruhmu memakan setiap meter kabel jelek ini kalau kau tidak menjelaskan dengan sejelas-jelasnya mengapa kau tidak membeli kabel sesuai pesananku berbulan-bulan yang lalu. Kau punya waktu sepuluh detik."

"Kabel yang kaupekan harganya tiga kali lipat lebih mahal daripada ini," Haskell menjawab setelah berhasil menenangkan diri.

"Kabel yang kupesan tiga kali lipat *lebih bagus* dan tiga kali lipat *lebih aman*."

"Yang ini pun sudah memenuhi standar keamanan lokal."

"Tapi tidak memenuhi standarku," tukas Dillon dengan gigi terkatup rapat.

"Kalau aku tidak tahu bahwa ini cukup—"

"Kau tidak tahu apa-apa. Gedung ini akan dilengkapi berbagai jenis peralatan elektronik canggih. Untuk menghindari terjadinya malapetaka, sistem kelistrikannya harus yang terbaik."

Dillon menyambar pesawat telepon dan menjatuhkannya di atas pangkuan akuntan yang sama sekali tidak mengira akan diperlakukan seperti itu.

"Telepon toko material sekarang juga dan suruh mereka mengirim kabel seperti yang sudah kupesan. Aku ingin kabel-kabel itu sudah sampai di sini paling lambat tengah hari besok. Kalau tidak, akan kusuruh tukang-tukang listrik yang menganggur di luar sana itu untuk datang ke sini dan onani di depanmu."

Pesawat telepon jatuh ke lantai waktu Haskell melonjak berdiri dari kursinya dengan marah. "Jangan bicara begitu padaku."

"Aku baru saja melakukannya." Dillon mengedikkan kepala ke arah pesawat telepon. "Kau membuang waktu. Lalukan sekarang juga."

"Tidak mau. Tugasku adalah menekan serendah mungkin biaya yang harus dikeluarkan perusahaan."

"Aku setuju, selama itu tidak mengorbankan kualitas bangunan. Dan itulah yang terjadi dalam hal ini."

"Kabel yang kupesan sudah cukup bagus dan, menurut aturan pemerintah setempat, aman."

"Well, tapi menurut Dillon Burke, kabel itu sampah. Aku tidak mau memasangnya di bangunanku."

"Bangunanmu?" tanya Haskell dengan senyum congkak.

"Pokoknya, pesan kabel yang kuminta, Scanlan."

"Tidak."

Dillon menyukai suasana harmonis di tempat kerja, dan sebisa mungkin selalu menghindari konfrontasi.

Tapi ia tidak berniat menurunkan standar pada proyeknya yang pertama. Ia juga tidak ingin mengganggu Pilot lagi. Atasannya itu sudah menyuruhnya mengambil keputusan sendiri.

"Kalau kau tidak mau menelepon toko material sekarang juga, kau akan dipecat," ancam Dillon tenang.

Mulut Haskell ternganga lebar. "Kau tidak bisa memecatku."

"Siapa bilang tidak bisa?"

"Oh, ya? Kita lihat saja apa kata Mr. Pilot nanti."

"Tentu saja. Sementara itu, anggap saja dirimu sudah tidak bekerja lagi di proyek ini. Dan, kecuali kau mau aku menghajarmu sampai babak belur, kusarankan kau menjauhi aku sebelum kau pergi selama-lamanya dari sini."

Musuh utama Debra adalah rasa bosan. Pada bulan-bulan pertama tinggal di Prancis, ia menyibukkan diri mendekorasi apartemen mereka dengan dana terbatas dan berhasil melakukannya hingga batasan yang diizinkan dalam gedung itu.

Mereka pernah membicarakan kemungkinan Debra bekerja, tapi ternyata itu tidak memungkinkan. Tidak ada lowongan untuk guru di sekolah-sekolah berbahasa Inggris, dan para pemilik toko lebih suka mempekerjakan orang Prancis daripada orang Amerika. Jadilah Debra menghabiskan waktu selama siang dan sore hari dengan membaca, menyusuri jalan-jalan yang sempit dan aneh, serta menulis surat yang isinya panjang-panjang untuk kerabatnya yang sangat banyak itu. Walaupun berusaha menyembunyikannya dari Dillon, Debra benar-benar rindu pada kampung halamannya

dan sikapnya menjadi tak bergairah. Ia harus berusaha keras menyingkirkan depresinya.

Kehamilannya memulihkan semangatnya. Ia sama sekali tidak merasakan efek samping yang tidak menyenangkan. Bahkan ia bersumpah tidak pernah merasa sesehat ini. Semangatnya luar biasa. Setiap hari ia dan Dillon tak henti-hentinya mengagumi perubahan-perubahan kecil yang nyaris tak kentara dalam tubuhnya. Keintiman baru seperti ini semakin memperdalam cinta mereka.

Untuk membantu melewati waktu hingga bayinya lahir nanti, Debra mengikuti kursus masak yang diadakan tak jauh dari apartemennya. Selain dirinya, ada empat wanita lain yang mengikuti kursus itu serta dua lelaki, semuanya berusia tua. Mereka, bersama sang koki yang juga sudah lanjut usia, memanjakannya seperti induk ayam terhadap anak-anaknya. Sesudah itu, hari-harinya selalu dilewatkan di dapur, mempraktikkan apa yang baru saja dipelajarinya, atau berbelanja di pasar terdekat, membeli bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menunjukkan kemampuan memasaknya pada Dillon. Ia pulang dengan tangan penuh barang belanjaan, menaiki lift yang sebenarnya tidak boleh dinaiki karena Dillon sudah melarangnya.

Sore itu, Debra nyaris tepergok. Ia sampai di rumah hanya beberapa menit sebelum suaminya. Tiba-tiba Dillon langsung memeluknya dan mendaratkan kecupan tegas di bibirnya yang dingin. Kemudian, sambil menyeringai lebar, Dillon melepaskan rangkulan dan berkata, "Ayo kita pergi ke Swiss."

"Swiss?"

"Yeah, kau tahu kan, negara yang berbatasan dengan Prancis—kambing dan Heidi, Pegunungan Alpen dan salju, yo-de-le-di-ho."

"Tentu saja aku tahu Swiss. Ingat tidak waktu kita berakhir pekan di Jenewa?"

"Yang kamar tempat kita menginap memiliki cermin di langit-langitnya?"

"Rupanya kau masih ingat."

"Bagaimana aku bisa melupakannya?" geram Dillon sambil meraih Debra lagi. Bibir mereka menyatu dan melebur dalam ciuman.

"Kita tidak membutuhkan cermin di langit-langit," bisik Debra setelah akhirnya mereka selesai berciuman.

"Tapi aku ingin pergi ke luar kota dan merayakan-nya."

"Merayakan apa?"

"Hari ini aku memecat Haskell Scanlan."

Senyum Debra tampak bimbang.

Dillon menceritakan apa yang terjadi. "Sebenarnya aku tidak senang mengambil tindakan seekstrem itu, tapi dia tidak memberiku pilihan lain." Ia mengamati ekspresi khawatir di wajah Debra. "Menurutmu, keputusanku ini keliru?"

"Menurutku justru tepat sekali. Sayangnya, pendapatku tidak sepenting pendapat Forrest G. Pilot."

"Itulah sebabnya aku ingin kita pergi ke Swiss malam ini. Bila Pilot menyetujui keputusanku, akhir minggu kita di Pegunungan Alpen akan sangat menyenangkan. Tapi bila dia membatalkannya, aku terpaksa keluar dari pekerjaanku karena ini berkaitan dengan masalah prinsip. Dan itu berarti kita tidak akan mampu lagi pergi ke Swiss. Dan bila Pilot memecarku, hal yang sama juga berlaku bagi kita. Jadi, selagi aku masih punya pekerjaan dan merasa sangat bersemangat, saranku adalah kita lupakan saja semua masalah dan pergi ke sana."

Mereka menumpang kereta ekspres ke Lausanne, setelah itu disambung lagi dengan kereta ekspres lain

ke Zermatt. Sepanjang perjalanan mereka bersenda gurau dengan mahasiswa-mahasiswa yang mereka temui di kereta, mengobrol dengan seorang nenek dari Montreux yang sibuk merajut topi untuk cucunya yang kesepuluh, dan menikmati makanan yang dibawa Debra.

Dillon meminum anggur merah dalam botol kulit yang ditawarkan salah seorang mahasiswa, namun menolak waktu diajak mengisap mariyuana. Ketika pasangan kekasih yang duduk di depan mereka mulai bermesraan, Dillon dan Debra bertatapan dan merasa tidak ada salahnya bila mereka bermesraan juga. Jadilah mereka berpelukan dan berciuman hingga jatuh tertidur.

Di Zermatt, Dillon bermain ski di jalur khusus untuk para pemain ahli. Karena sedang hamil, Debra tidak bisa bermain ski, jadi ia menghibur diri dengan melihat-lihat deretan toko yang indah-indah dan menonton parade kaum jetset yang lalu-lalang tiada henti. Bersama-sama, ia dan Dillon menaiki kereta luncur yang ditarik kuda dan menonton para peseluncur meluncur di atas ski mereka yang berwarna keperakan melintasi danau yang membeku. Mereka berpuas-puas makan *cheese fondue*, roti gandum tebal dan hitam, serta cokelat Swiss.

Di kereta dalam perjalanan pulang, Dillon meraih tubuh Debra dan mendekapnya erat. "Ini benar-benar bulan madu kita yang sesungguhnya."

"Memangnya ada apa dengan bulan madu kita ke Bermuda dulu?"

"Tidak apa-apa. Tapi waktu itu kau baru menjadi pengantinku. Sekarang kau sudah menjadi istriku." Tangannya menyelinap ke balik mantel yang dipakai Debra dan meletakkannya di atas perut Debra yang membuncit. "Aku cinta padamu."

Selagi menunggu untuk berganti kereta di Lausanne,

Debra membeli sebotol aspirin. "Kau kenapa?" tanya Dillon.

"Tenggorokanku sakit."

Debra tidur dengan gelisah selama sisa perjalanan ke Paris dan sering kali terbangun karena kedinginan. "Rasanya sakit bila menelan," keluhnya.

Dillon menempelkan telapak tangannya ke dahi Debra. "Badanmu panas. Sebaiknya kau minum aspirin lagi."

"Tidak bila tanpa persetujuan dokter. Bisa jadi aspirin tidak baik untuk bayiku."

Sesampainya di Paris, Dillon sudah cemas walaupun Debra berusaha meyakinkannya bahwa sakit di tenggorokannya itu mungkin hanya akibat menghirup udara pegunungan. Dillon berjuang mati-matian menembus kepadatan lalu lintas hari Senin pagi untuk membawa Debra ke dokter kandungan. Mereka sampai di sana tepat ketika tempat praktik sang dokter baru dibuka. Si perawat menuntun Debra ke ruang pemeriksaan, sikapnya baik dan penuh perhatian, dan meminta Dillon menunggu di luar. Sebenarnya Dillon tidak suka, tapi dia menurut. Setelah melihat beberapa pasien memalingkan wajah begitu bertatapan dengannya, sadarlah Dillon bahwa penampilannya sekarang ini pastilah mirip penjahat. Selama berlibur, ia tidak pernah bercukur dan bisa dibilang kemarin malam ia tidak tidur sama sekali di kereta.

Akhirnya, ia dipanggil masuk ke ruang praktik dokter. "Sakit tenggorokan yang dialami Madame Burke sangat parah," dokter menerangkan dengan bahasa Inggris-nya yang sangat beraksen. "Saya—" Ia membuat gerakan seperti menyeka.

"Dia mengambil contoh biakan dari dalam tenggorokanku," Debra menjelaskan sambil meringis.

"Infeksi tenggorokan?" tanya Dillon. "Harap jangan tersinggung, Dr. Gaultier, tapi bila penyakitnya serius, mungkin sebaiknya Anda merekomendasikan istri saya ke dokter spesialis."

"Saya sependapat," sahut dokter itu sambil mengangguk singkat. "Kita tunggu saja dulu hasil pemeriksaan laboratorium. Besok hasilnya sudah ada."

"Aku yakin tidak ada apa-apa," Debra berusaha meyakinkan suaminya yang cemas. "Dokter sudah meresepkan antibiotik. Aku akan beristirahat di tempat tidur dan membiarkanmu melayaniku sepanjang hari."

Dillon berusaha membalas senyum Debra, namun istrinya itu tampak sangat kepayahan sampai-sampai merasa tak mampu lagi tersenyum. Ia membantu istrinya naik ke apartemen mereka dan membaringkannya di tempat tidur sebelum berlari sejauh dua blok ke apotek terdekat untuk menebus resep yang diberikan dokter. Debra menelan kapsulnya dan minum secangkir teh sebelum tertidur pulas.

Saat itu barulah Dillon ingat untuk menelepon ke lokasi proyek. Ia berbicara kepada mandor yang diserahinya tanggung jawab sebelum pulang pada hari Jumat minggu lalu. Pria berkebangsaan Prancis itu meyakinkan Dillon bahwa semuanya beres dan mendesaknya untuk tidak ke mana-mana dan mengurus saja istrinya yang sakit di rumah. Sepanjang hari yang panjang itu, Dillon duduk di pinggir tempat tidur Debra, tidur-tidur ayam di kursi, dan baru membangunkan istrinya bila tiba waktunya untuk minum obat.

Sekalipun badannya panas dan perasaannya tidak nyaman, Debra masih sempat bergurau waktu Dillon membopongnya ke kamar mandi untuk buang air. "Untung ini tidak terjadi waktu kehamilanku sudah

sembilan bulan. Kau tidak akan mungkin sanggup menggendongku."

Dillon melahap *sandwich* untuk makan malam, tapi tidak berhasil membujuk Debra untuk makan makanan lain selain semangkuk *beef bouillon*. "Sakit di tenggorokanku sudah mulai berkurang kok," ujar Debra memberitahu. "Aku hanya merasa sangat lemas. Yang kubutuhkan hanyalah tidur malam yang nyenyak. Kelihatannya kau juga membutuhkannya," kata Debra sambil membelai-belai dagu Dillon yang menyemak.

Setelah menyuruh Debra minum obat, Dillon membuka baju dan naik ke tempat tidur bersama istrinya. Kelelahan, ia langsung terlelap begitu kepalanya menyentuh bantal.

Tengah malam ia terbangun. Matanya menyipit, berusaha melihat dalam gelap, meneliti jam di meja samping tempat tidur. Sudah waktunya memberi Debra obat lagi. Ia menyalakan lampu.

Dan menjerit.

Bibir Debra biru dan ia terbaring tak bergerak.

"Oh, Tuhan! Debra! Debra!" Dillon langsung menaiki Debra dan menduduki pahanya. Ditempelkannya telinganya ke dada istrinya. Dillon menangis lega waktu masih bisa mendengar detak jantung istrinya. Namun detak jantungnya lemah. Debra sekarat.

Dillon melompat turun dari tempat tidur dan mengenakan pakaian tanpa mengancingkannya. Ia menjejalkan kakinya yang telanjang ke sepatu. Tangannya meraup tubuh Debra dan menggendongnya, lengkap dengan selimut, berlari melintasi apartemen yang gelap menuju lorong. Secepat kilat ia berlari menuruni tangga. Haruskah ia memanggil ambulans atau mengantarkan Debra sendiri ke rumah sakit? Akhirnya Dillon memilih mengantarkan sendiri istrinya ke rumah sakit karena selain

lebih menghemat waktu, kemampuan bahasa Prancisnya yang terbatas akan menyulitkannya menekankan betapa gawatnya situasinya sekarang ini.

"Oh, Tuhan, tidak, tidak." Embusan angin kencang merenggutkan kata-kata itu dari mulutnya selagi ia berlari meninggalkan apartemen menuju mobilnya yang diparkir di halaman gedung. Ia mendudukkan Debra di kursi depan. Tubuh istrinya itu terkulai ke samping, dan lagi-lagi Dillon memanjatkan doa mohon pertolongan dengan suara serak.

Ia tahu di mana kira-kira letak rumah sakit terdekat dan langsung memacu mobilnya ke sana. Roda-roda mobilnya berdecit nyaring di atas aspal dan bergema di bangunan-bangunan sunyi saat mobilnya menikung tajam di sudut-sudut jalan. Ia menyetir dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya memijat-mijat pergelangan tangan Debra. Ia mengoceh tidak keruan, berkata kepada Debra bahwa ia tidak akan memaafkannya kalau Debra meninggal.

Staf di unit gawat darurat langsung menyadari kondisi Debra yang gawat dan membawanya dengan tempat tidur dorong. Dillon terpaksa berlari-lari untuk dapat terus mengikutinya. Di depan pintu yang bertuliskan kata-kata yang tidak dapat dibacanya, ia dihalang-halangi sejumlah orang yang tidak dipahaminya. Ia berontak melawan mereka dan berusaha menerjang ke arah pintu, hendak mengejar tempat tidur dorong yang membawa Debra. Akhirnya mereka berhasil menahannya dan membawanya ke ruang tunggu. Seorang perawat yang bisa berbahasa Inggris mengancam akan mengusirnya dari rumah sakit bila ia tidak bisa tenang.

"Tenang?" pekik Dillon dengan suara parau. "Istriku kelihatannya sudah mau meninggal dan kau memintaku tetap tenang? Aku ingin mendampingiya."

Perawat itu tetap tegas dan akhirnya berhasil membujuk Dillon untuk mengisi berbagai macam formulir yang diperlukan untuk perawatan Debra di rumah sakit. Kemudian, setelah perawat itu meninggalkannya, Dillon berjalan mondar-mandir sampai merasa terlalu lelah dan gelisah untuk melangkah lagi. Akhirnya ia pun jatuh terduduk di kursi.

Dillon menundukkan kepala, menempelkan kedua ibu jarinya dalam-dalam ke rongga mata, dan berdoa kepada Tuhan yang tidak diyakininya ada, namun anehnya dipercayainya. Apa lagi yang diminta "makhluk" egois ini? Apakah semua yang pernah dialaminya belum cukup juga? Ia dipisahkan dari semua orang yang pernah disayanginya: kedua orangtuanya, neneknya, pembimbing di sekolah anak nakal yang begitu penuh perhatian terhadapnya.

Ia sudah ditakdirkan untuk selalu membawa kemalangan. *Hati-bati, kalian semua. Kalau kalian sayang pada Dillon Burke, kalian akan mati.*

"Tidak, tidak," erangnya. "Jangan Debra. *Please*, jangan Debra. Jangan ambil dia, bangsat jahanam."

Dillon melakukan tawar-menawar dengan kuasa yang tidak terlihat, bersumpah akan mengorbankan segalanya bila Debra bisa diselamatkan. Ia berjanji untuk hidup baik, memberi makan orang-orang yang kelaparan, dan membantu orang-orang yang kesusahan. Ia bersumpah tidak akan pernah meminta apa-apa lagi, bila pemintaannya yang satu ini terkabul— "Biarkan Debra hidup."

"Monsieur Burke?"

Kepala Dillon serta-merta terangkat. Seorang dokter berdiri tak jauh darinya. "Ya? Istri saya? Apakah dia—"

"Dia tidak apa-apa."

"Oh, Tuhan." Dillon menangis tersedu-sedu, kepalanya

terkulai lemas ke dinding ruang tunggu yang berlapis keramik dingin.

"Dia alergi antibiotik yang diberikan Dr. Gaultier. Ini bukan kesalahan siapa-siapa," dokter itu menambahkan cepat-cepat. "Kami sudah berkonsultasi dengan Dr. Gaultier. Dalam catatan medis yang dikirim dari Amerika, tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Madame Burke alergi terhadap satu jenis obat tertentu—"

"Dengar, saya tidak berniat menggugat siapa-siapa," sela Dillon sambil berdiri. "Debra masih hidup dan akan sehat kembali. Hanya itu yang penting."

Saking leganya, Dillon merasa kedua lututnya lemas. Peristiwa ini berlangsung begitu cepat. Hidup itu berharga. Hidup itu rapuh. Satu saat ada, saat berikutnya lenyap. Setiap detik harus dihargai dan dinikmati dengan sebaik-baiknya karena kita takkan pernah tahu kapan hidup itu akan berakhir. Akan diingatnya itu baik-baik. Ia akan menceritakan pada Debra mengenai wahyu yang didapatnya ini. Mereka akan menjadikannya sebagai filosofi hidup mereka, hidup sesuai dengan filosofi itu, menurunkannya pada—

Kegembiraanya mendadak terhenti.

"Dokter," ujarinya dengan suara tercekik. Sebelum bertanya pun ia sudah mengetahui jawabannya, tapi ia harus tetap menanyakannya. Bibirnya seperti terbakar dan mulutnya kering karena perasaan takut yang mencekam. "Dokter, Anda tadi tidak menyebut-nyebut mengenai bayi kami. Apakah dia baik-baik saja?"

"Maafkan saya, Monsieur Burke. Kami tidak dapat melakukan apa-apa untuk menolong bayi Anda. Dia sudah meninggal ketika Madame Burke sampai di sini."

Dillon menatap sang dokter tanpa benar-benar melihatnya. Ia memang melakukan tawar-menawar agar

Tuhan tidak mengambil Debra, tapi membiarkan Tuhan sendiri yang menentukan gantinya. Kini Dillon tahu apa harga yang harus dibayarnya.

BAB SEPULUH

Morgantown, South Carolina, 1977

DR. MITCHELL R. HEARON, Dekan Urusan Kemahasiswaan dan Bantuan Keuangan di Dander College di Morgantown, South Carolina, membuka map aplikasi Jade Sperry dan mengulurkan selembaar kertas melintasi meja kerjanya yang berantakan. "Ini *voucher* untukmu. Tunjukkan *voucher* ini kepada bendahara saat kau mendaftarkan diri."

Mata Jade beralih dari sang dekan ke kertas tebal kaku yang diulurkan ke arahnya. Di atas gambar gedung administrasi kampus yang menjadi latar belakang, tertera tulisan yang menyatakan bahwa cek itu diberikan untuknya. Ia mengerjapkan mata, berusaha melihat lebih jelas jumlah yang tertera di sana, namun itu pun tak dapat dipercayainya.

"Jumlah ini mencukupi untuk membayar biaya kuliah, buku, dan biaya-biaya lain," dekan itu menjelaskan. "Kau harus membiayai pemondokanmu sendiri, walaupun universitas dengan senang hati akan memberimu daftar pemondokan murah yang ada di sekitar kampus."

Jade nyaris tak dapat mendengar kata-kata Dr. Hearon karena ramainya suara di telinganya sendiri. "Saya... saya tidak tahu bagaimana harus berterima kasih pada Anda, Dr. Hearon."

"Kau bisa membalasnya dengan melakukan yang terbaik. Belajarlah dengan giat. Berusahalah sekuat tenaga. Wujudkan semua yang menjadi cita-citamu."

"Ya, ya, tentu." Rasa lega dan gembira meledak dalam bentuk tawa. Jade serta-merta berdiri, saking semangatnya bahkan sampai nyaris terjatuh. "Terima kasih! Anda tidak akan menyesal. Anda—"

"Terima kasih kembali, Miss Sperry. Aku yakin kau akan menjadi aset yang sangat berharga bagi Dander College. Walaupun kecil, kami memiliki reputasi akademis yang cemerlang. Kami bangga pada kepintaran dan integritas mahasiswa-mahasiswa kami."

Situasi yang tidak memungkinkan membuat Jade terpaksa batal menggunakan beasiswa yang telah diperolehnya di South Carolina State University. Setelah bekerja selama satu tahun lebih di sebuah toko diskon besar di Savannah, Jade mulai mengajukan permohonan beasiswa ke sejumlah universitas dan akademi. Dilirikinya lagi jumlah yang tertera di cek yang dipegangnya, nyaris tak percaya bahwa jumlah itu benar.

Untuk mengakhiri pertemuan itu, Dr. Heaton berdiri dan mengulurkan tangan. "Bila kau sudah mendaftarkan diri, aku akan sangat senang bila kau datang lagi menemuiku. Aku ingin mengetahui kuliah-kuliah apa saja yang kaupilih untuk semester pertamamu. Staf pengajar memperhatikan secara pribadi setiap mahasiswa yang kuliah di sini."

"Saya pasti akan datang menghadap Anda, saya janji. Sekali lagi, terima kasih." Jade menghambur ke pintu. Setelah membukanya, ia menoleh lagi ke belakang. "Oh, dan tolong sampaikan rasa terima kasih saya pada para anggota panitia beasiswa yang lain."

"Akan kusampaikan pada mereka. Selamat siang, Miss Sperry."

"Selamat siang."

Koridor panjang di luar ruang kerja dekan kosong dan sunyi senyap. Ingin rasanya Jade berteriak meng-

ungkapkan rasa gembiranya ke langit-langit gedung yang melengkung bergaya gotik, namun ia berhasil menahan diri. Tapi bagaimanapun, ia berlari menyusuri koridor yang anggun itu dengan langkah berdebam-debam, tak peduli ia bisa mengusik ketenangan dan kedamaian di sana.

Sesampainya di luar, barulah Jade meluapkan kegembiraannya. Ia bersandar di pilar bangunan yang megah dan bergalur-galur, memandangi *voucher* di tangannya, lalu mendekapnya erat-erat bagaikan orang kikir kegirangan. Kemudian, setelah menyimpannya baik-baik di dalam tas, ia meninggalkan teras gedung administrasi yang berpilar itu, ke bawah terik sinar matahari musim panas.

Kini cuaca terasa lebih cerah dan bersahabat daripada waktu ia memasuki gedung ini dengan perasaan gugup tadi. Bunga-bunga yang bermekaran di sepanjang jalan setapak yang membentang di halaman kampus yang tertata rapi tampak berwarna-warni ceria. Langit luar biasa biru, awan-awan putih bersih tanpa noda. Sebelum ini Jade juga tidak pernah menyadari betapa hijaunya warna rumput, atau itu karena rumput di Dander College ini memang luar biasa hijau?

Seolah-olah dirinya, seperti Dorothy dalam film *The Wizard of Oz*, terlempar dari dunia hitam-putih ke dunia yang penuh warna cemerlang. Ia telah mengalami kepahitan hidup yang luar biasa, namun berhasil meninggalkan semua itu dan mendapati kenyataan bahwa ternyata susah payah yang dialaminya selama ini tidaklah sia-sia.

Lonceng jam di menara kapel kampus berdentang saat Jade berlari-lari kecil melewati perpustakaan. Hatinya dipenuhi perasaan damai dan optimis yang tidak pernah dirasakannya lagi semenjak peristiwa pemerkosaan

itu. Hari ini, ia mendapat kesempatan untuk membuka lembaran baru.

Mesin mobilnya agak susah dinyalakan, dan setelah akhirnya bisa, mobil itu tidak bisa melaju lebih dari lima puluh kilometer per jam tanpa lampu tanda mesin panas menyala. Mobil itu nyaris tak kuat membawa Jade, Velta, dan Graham dari Savannah. Karena dibutuhkan waktu beberapa jam untuk bisa sampai ke sini, mereka sengaja berangkat dari Savannah kemarin. Setelah *check in* di Pine Haven Motor Court, selagi hari masih terang, Jade menggunakannya untuk berkeliling melihat-lihat komunitas kampus.

Kampus Dander College merupakan pusat segala kegiatan kota. Jade menganggap kampus itu memiliki pesona dan karakter tersendiri. Satu-satunya industri lokal kota ini adalah kampus itu, dan gedung administrasi yang berkubah tinggi merupakan satu-satunya gedung "pencakar langit" yang ada. Mengelilingi kampus, terdapat kawasan-kawasan pemukiman indah yang terdiri atas rumah-rumah megah yang menjadi tempat kediaman para staf pengajar. Kawasan komersial di Morgantown kecil saja, namun cukup untuk memenuhi semua kebutuhan Jade.

Mereka akan tinggal di mana? Bisakah mereka mendapatkan apartemen murah yang dekat dengan kampus sehingga Jade bisa pergi kuliah dengan berjalan kaki dan mobilnya bisa digunakan Velta? Semester musim gugur baru akan dimulai satu bulan lagi, tapi banyak sekali yang harus dilakukannya sebelum itu. Manakah yang harus lebih dulu dilakukannya—mencari pekerjaan paro waktu atau tempat tinggal?

Jade memarkir mobilnya di depan kamar nomor 3 dan, sambil tertawa kecut, memarahi diri sendiri karena lagi-lagi harus merasa khawatir. Hari ini ia akan ber-

santai dan merayakan keberhasilannya. Mendapat beasiswa merupakan langkah positif pertama yang diambilnya untuk mencapai tujuan utamanya—menghukum orang-orang yang telah membunuh Gary.

Karena Neal Patchett, Hutch Jolly, dan Lamar Griffith telah memerkosanya, itu berarti mereka juga bertanggung jawab atas kematian Gary. Bila tekadnya untuk membalas dendam mulai sedikit memudar, Jade hanya tinggal mengingat kembali tubuh Gary yang tergantung di langit-langit lumbung. Kebrutalan, pengkhianatan, dan kebohongan yang dilakukan Neal dan kroni-kroninya telah mendorong Gary berbuat nekat.

Jade takkan berhenti sampai mereka mendapatkan balasan setimpal atas kejahatan yang telah mereka perbuat. Pembalasan dendam itu tidak bisa dilakukan dengan cepat. Proses menuju ke sana lambat, dan mungkin butuh waktu bertahun-tahun, tapi ia sudah siap menghadapi semua itu. Berkat bantuan yang diberikan Dr. Hearon dan panitia pemberi beasiswa lain, Jade kini siap melangkah.

Karena mengira pintu kamar pasti terkunci, Jade kaget sekali sewaktu melihat pintu itu terbuka. "Mama? Aku berhasil mendapatkannya!"

Jade melangkah ke kakinya ke dalam ruangan kecil yang berbau apak itu. Penyejuk udara yang ada di jendela berjuang keras mengembuskan udara dingin, namun tak seberapa berhasil. Otak Jade langsung mengarah pada tiga hal. Sebuah koper yang sudah dikemas di dekat kaki ibunya. Seorang pria yang sangat dibenci Jade di sebelah koper itu. Dan Graham, putra Jade yang masih bayi, menangis di boksnya yang bisa dibawa-bawa.

Langkah Jade terhenti di ambang pintu. Otaknya

berusaha mencerna arti dari koper yang sudah dikemas itu. Tatapan mata Velta keras dan menantang. Mata si pria jelalatan ke segala arah, tak berani menatap mata Jade. Sebenarnya hati Jade menjerit menuntut penjelasan, namun insting keibuannyalah yang menang. Ia langsung menjatuhkan tasnya ke atas tempat tidur dan berlari menghampiri boks, lalu mengangkat bocah yang menangis itu dari sana dan mendekapnya erat-erat.

Ditimang-timangnya Graham dalam pelukannya. "Cup, cup, Sayang. Ada apa? Mommy sudah pulang. Semuanya beres." Ditimang-timangnya Graham sampai bocah itu berhenti menangis, kemudian Jade bertanya kepada ibunya, "Untuk apa dia datang ke sini?"

Kalau tidak salah, nama lelaki itu Harvey. Jade tidak ingat. Ia memang sengaja tidak mau mengingat-ingat nama orang itu setelah merobek-robek kartu namanya dan melemparkan serpihan-serpihannya ke wajahnya. Waktu itu Jade bersikeras bahwa bila pria itu tidak mau meninggalkan bangsal kebidanan dengan segera, ia akan meminta petugas satpam untuk mengusirnya. Walaupun Harvey memperkenalkan diri sebagai direktur sekaligus pendiri agen adopsi swasta, Jade memiliki interpretasi sendiri terhadap pekerjaan pria itu. Di matanya, Harvey sama saja dengan bandar narkoba yang bersembunyi di balik kedok apoteker.

Harvey merupakan temuan Velta. Kata Velta, Harvey adalah jawaban atas semua permasalahan mereka—yakni anak haram yang dilahirkan Jade. Tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan putrinya, tahu-tahu Velta sudah membawa orang itu ke rumah sakit sehari setelah Graham dilahirkan. Ketika itu Harvey menawarkan uang beberapa ribu dolar sebagai ganti bayi lelaki Jade.

"Seorang bayi laki-laki berkulit putih yang sempurna

tanpa kelainan apa pun, harganya pasti paling tinggi," begitu katanya waktu itu.

Mendengar itu, Jade langsung menangis menjerit-jerit, membuat para pasien lain terganggu dan staf rumah sakit berlarian mendatangnya.

Jade mencengkeram Graham lebih erat lagi dan menatap ibunya dengan pandangan tajam. "Sudah kukatakan kepada Mama jauh sebelum Graham dilahirkan bahwa aku tidak mau menyerahkan dia untuk diadopsi. Dan itu sudah kutegaskan kembali setelah dia lahir. Baik dulu maupun sekarang, aku tidak main-main dengan keputusanku itu. Suruh temanmu itu pergi dari sini, atau aku akan menelepon polisi."

"Kedatangan Harvey ke sini tidak ada urusannya denganmu atau dengan bayimu," tukas Velta.

Jade memandang mereka berganti-ganti dengan sikap waspada. "Kalau begitu, mengapa dia datang ke sini? Bagaimana dia bisa tahu kita ada di sini?"

"Kemarin malam aku meneleponnya dan memberitahukan keberadaan kita."

"Mengapa?"

Graham mulai menggeliat-geliat gelisah dalam dekapan kuat ibunya, tapi Jade tidak melonggarkan pelukannya. Walaupun Velta sudah berkata bahwa kedatangan Harvey bukan untuk mengambil anaknya, Jade takut ibunya akan merebut Graham dari pelukannya. Sayangnya, masalah-masalah mereka tidak membuat hubungan Jade dengan ibunya menjadi lebih dekat. Selama setahun terakhir, hubungan mereka yang memang sudah renggang menjadi semakin jauh. Kegigihan Jade untuk tetap melanjutkan sekolah membuat Velta jengkel. Menurut Velta, satu-satunya jalan untuk menuntaskan masalah anak haram adalah memiliki suami.

"Ayo kita kembali saja ke Palmetto, Jade," begitu

ibunya pernah mengusulkan pada suatu hari di awal musim panas, ketika temperamen mereka sama tingginya dengan udara panas di luar. "Paling tidak di sana kita menjadi orang terkucil di lingkungan yang sudah kita kenal. Seandainya kau mau bersikap sedikit lebih baik, aku yakin salah seorang dari ketiga pemuda itu pasti mau mengakui Graham sebagai anaknya dan menikahi-mu."

Nyaris saja Jade menampar ibunya. "Lebih disukai lagi bila orang itu Neal Patchett?"

"Well, tinggal di rumahnya yang mewah itu pasti lebih baik daripada di tempat gembel seperti ini!" jerit Velta sambil membentangkan kedua tangannya lebar-lebar, menunjuk apartemen kumuh yang mereka tinggali selama di Savannah. "Perkosaan itu tidak akan terjadi seandainya kau mau bersikap lebih ramah padanya."

Jade menanggapi dengan meraih Graham, berlari keluar, dan tidak kembali sampai badai mengamuk. Velta tidak pernah lagi mengungkit-ungkit niatnya kembali ke Palmetto, jadi Jade menduga akhirnya ibunya itu sudah melupakan niatnya. Rupa-rupanya benar begitu, tapi Velta lantas menyusun rencana lain dengan melibatkan Harvey dalam masalah ini.

"Mama belum menjawab pertanyaanku untuk apa dia datang ke sini," kata Jade.

"Sejak pertemuan di rumah sakit waktu itu, Harvey dan aku jadi sering bertemu secara teratur. Sembunyi-sembunyi, tentu saja."

Jade memeluk Graham semakin erat. Apakah mereka merencanakan sesuatu untuk mengambil Graham darinya? Apakah mereka akan berusaha menyatakan bahwa Jade ibu yang tidak mampu merawat dan membesarkan anak? Jade *tidak akan* membiarkan itu terjadi. Tak seorang pun boleh mengambil bayi ini darinya.

"Harvey berbaik hati untuk tidak mempermasalahkan kekurangajaranmu," tukas Velta. "Padahal kalau mengingat kegemparan yang kautimbulkan di rumah sakit, aku tidak habis pikir bagaimana dia bisa begitu pemaaf, kecuali bahwa dia benar-benar baik hati." Velta berpaling pada lelaki itu dan tersenyum. "Nah, jadi ketika kita sampai di sini, aku melihatmu langsung jatuh cinta pada tempat ini. Tak peduli apa keinginanku, kau tetap ngotot ingin kuliah di sini. Jadi, kemarin malam waktu kau pergi membeli hamburger, aku menelepon Harvey di Savannah dan menerima lamarannya."

Jade mengulangi kalimat terakhir yang diucapkan ibunya dengan perasaan shock. "Menerima lamarannya? Maksud Mama, lamaran menikah?"

"Benar sekali," jawab Velta dengan nada menantang. "Kami menunggumu pulang supaya bisa segera berangkat."

Jade ternganga tak percaya, lalu tawanya meledak. "Mama, Mama pasti bercanda! Masa Mama benar-benar berniat kawin lari dengan orang ini? Katakan padaku bahwa Mama hanya bercanda."

"Aku berani memastikan bahwa ini sama sekali bukan lelucon. Harvey sudah mengambil semua barangku dari apartemen di Savannah dan membawanya ke sini. Apa pun yang masih tersisa di sana, boleh kauambil. Ayo, Harvey. Kita sudah cukup lama menunggu."

Harvey, yang tidak mengucapkan sepatah kata pun, meraih koper Velta dan menjinjingnya ke pintu. Velta mengikuti.

"Mama, tunggu!" Jade meletakkan Graham kembali ke dalam boks dan lari mengejar ibunya, menyusulnya ke samping sebuah sedan berwarna abu-abu.

"Apa Mama sudah gila?" tanya Jade. "Mama tidak bisa pergi begitu saja seperti ini."

"Aku sudah dewasa. Aku bisa melakukan apa saja yang kuinginkan."

Jade mundur selangkah. Velta menirukan kata-kara yang belakangan ini sering diucapkan Jade, lebih dari satu kali, terutama bila Jade merasa perlu memberitahu Velta bahwa dia berniat mempertahankan bayinya.

"Jangan pergi," bisik Jade dengan nada mendesak. "Aku rahu Mama hanya melakukannya karena Mama marah padaku. Aku membutuhkan Mama. Kumohon, jangan pergi."

"Kau memang membutuhkan aku. Tapi sayang, Jade. Semua masalahmu timbul gara-gara dirimu sendiri. Aku tidak mau mengurus bayimu sementara kau enak-enakan kuliah setiap hari."

Jade mencoba taktik lain. "Lupakan bahwa aku membutuhkan Mama untuk membantuku mengurus Graham. Aku akan mengusahakan cara lain," tambahnya cepat-cepat. "Tapi, Mama, kumohon pikirkan dulu masak-masak arti semua ini bagi Mama."

"Apakah menurutmu tidak mungkin ada lelaki yang menganggapku menarik?"

"Tentu saja mungkin. Tapi barangkali Mama begitu menginginkannya sehingga melihat sesuatu yang sesungguhnya hanyalah fatamorgana. Pernahkah hal itu terpikirkan oleh Mama? Paling tidak, tunggu sebentar lagi sampai Mama mengenalnya lebih baik."

"Tidak ada waktu lagi, Jade. Sudah lama sekali aku tidak melakukan apa-apa untuk diriku sendiri. Aku lelah ikut merasakan akibat dari kesalahan-kesalahanmu. Gara-gara kau, aku harus keluar dari pekerjaanku, menjual rumahku, dan benar-benar pindah dari sana."

"Itu bukan kesalahanku," protes Jade dengan suara serak karena sedih dan sakit hati.

"Kau membuat dirimu diperkosa, lalu bersikeras tetap

mempertahankan bayi dalam kandunganmu, padahal yang terbaik untuk semua orang adalah menyingkirkannya.”

“Tapi itu tidak baik akibatnya bagiku, Mama. Aku menginginkan Graham. Aku mencintainya.”

“Well, Harvey mencintaiku,” Velta bersikeras. “Setelah semua peristiwa buruk yang kualami, Harvey ingin membahagiakan aku.”

Jade merasakan semacam rasa tanggung jawab. Sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang anak untuk mencegah terjadinya bencana, sekalipun bila untuk itu ia terpaksa menyinggung perasaan ibunya. Lebih baik sakit hati daripada hidupnya hancur berantakan.

“Dia tidak pantas untuk Mama,” kata Jade. Ia menatap rambut Harvey yang berminyak dan setelan jasnya yang mengilap dengan perasaan tidak suka. “Dia mencari keuntungan dengan mempermainkan perasaan orang. Dia memperjualbelikan hidup manusia. Benarkah Mama ingin menikah dengan laki-laki seperti itu? Daddy mendapat Medal of Honor. Dia seorang pahlawan. Bagaimana Mama bahkan bisa berpikir—”

“Ayahmu yang pahlawan itu bunuh diri, Jade.”

“Itu tidak benar!”

Mata Velta menyipit sinis. “Kami baik-baik saja sampai kau lahir. Setelah itu Ron tidak tahan hidup bersama kita, jadi dia menembak kepalanya sendiri. Jadi sekarang ada dua orang yang bunuh diri gara-gara kau, Jade. Sebenarnya kau selalu saja membuat masalah bagiku sejak hari pertama kau dibenihkan. Aku tidak mau menjalani sisa hidupku bersama orang yang selalu saja menimbulkan bencana.” Didorongnya Jade ke samping, lalu dibukanya pintu mobil dan naik ke sana.

Harvey menutupnya dengan keras, lalu berjalan mengitari mobil dan duduk di balik kemudi. Velta tetap

tidak mau melihat ke arah Jade saat mobil bergerak mundur dan kemudian meluncur pergi.

"Mama, jangan!" Jade menerjang mobil itu, tapi mobil itu melesat maju. "Mama!" jeritnya. Ia memandang mereka sampai tidak terlihat lagi, lalu berdiri mematung hingga tangisan Graham menggugahnya dari rasa kaget dan tidak percaya yang melandanya.

Dengan pikiran kosong, Jade tersaruk-saruk kembali ke dalam kamarnya yang kumuh. Graham melambailambatkan kedua lengan gemuknya dengan sikap marah. Mulutnya terbuka lebar, menunjukkan giginya yang baru dua buah. Sambil menghibur bayi itu dengan suara-suara lembut, Jade mengganti popoknya. Rupanya, saking tergesa-gesanya berkemas untuk kabur bersama Harvey, Velta tidak merasa perlu mengganti popok Graham selama Jade pergi.

Jade duduk memangku bayinya di atas tempat tidur dan menimang-nimangnya sembari menunggu botolnya dihangatkan. Setelah mencapai suhu yang diinginkan, Jade memasukkan dotnya ke mulut Graham. Bocah itu menyambutnya penuh semangat. Karena nafsu makan Graham yang luar biasa besar, Jade terpaksa menyapih anak itu jauh sebelum ia merasa siap secara emosional untuk berhenti memberikan ASI.

Graham mencengkeram blus Jade erat-erat, jemarinya yang gemuk terbenam dalam kain. Sementara Graham mengisap dot yang terbuat dari karet, Jade mendekapnya erat-erat agar bisa merasakan perasaan seolah-olah sedang menyusunya dengan ASI.

Sungguh merupakan misteri yang tiada habis-habisnya bagi Jade, bagaimana sesuatu yang begitu manis dan menggemaskan seperti Graham dapat timbul dari sesuatu yang begitu menjijikkan seperti perkosaan. Ia jarang menghubungkan penciptaan Graham dengan

insiden itu, karena bila itu ia lakukan, ia akan bertanya-tanya dalam hati benih siapa yang telah membuahi rahimnya. Ia tidak ingin mengetahuinya.

Memisahkan asal-usul Graham dengan perkosaan berawal pada hari Jade datang ke rumah Georgie. Wanita itu mengatakannya pada Jade bahwa dia bukan hanya bangga pada kepiawaiannya menggunakan alat-alat medis, tapi juga pada instingnya yang tajam mengenai seseorang. Siang itu, instingnya menyuruhnya bertanya kepada Jade yang muda dan sedang sangat ketakutan apakah dia memang ingin bayinya diaborsi.

"Kelihatannya kau bukan tipe gadis yang biasanya datang kepadaku, Miss Sperry. Bahkan Patrice Watley yang nakal itu pun berkata begitu. Apakah kau yakin kau benar-benar ingin menggugurkan kandungannya?"

Saat itulah Jade sadar bahwa sebenarnya ia tidak menginginkannya. Janin yang ada dalam kandungannya, seakan-akan seperti disulap, tiba-tiba saja tidak punya hubungan apa pun dengan perkosaan itu. Anak yang tumbuh dalam kandungannya ini adalah miliknya. Jade langsung mencintainya dengan sungguh-sungguh.

Kesadaran itu begitu mengguncang jiwanya sampai-sampai ia ambruk ke atas meja periksa Georgie yang beralas karet. Selama setengah jam berikutnya, ia menangis tersedu-sedu, bukan karena sedih, tapi karena lega, terbebas dari keputusan menyakitkan yang menghantuinya selama berminggu-minggu.

Ledakan perasaan itu membuatnya lemas dan gemetar. Akhirnya ia berhasil menguasai diri, lalu menangis mengucapkan terima kasih pada Georgie yang telah meluangkan waktu untuk menerimanya, kemudian pulang. Georgie tidak mengembalikan uang lima puluh dolar yang telah diterimanya. Baginya, membujuk orang

yang bimbang untuk membatalkan aborsi ataupun melakukan aborsi itu sendiri tarifnya sama saja.

"Siap bersendawa?" Jade menarik dot keluar dari mulut Graham. Bocah itu berontak, tapi langsung tenang waktu Jade menepuk-nepuk punggungnya sampai dia bersendawa dengan suara keras. "Astaga!" seru Jade. "Hebat sekali!" Graham mendongak menatapnya dan menyeringai lebar. Hati Jade dilanda perasaan cinta dan sayang. Disekanya bagian bawah bibir Graham dengan ibu jarinya, dibersihkannya dari campuran susu dan air ludah. Diisapnya ibu jarinya, lalu didekapnya kembali bayi itu di dadanya, dan disusuihya lagi.

Dengan tubuh lemas dan terguncang sehabis mengumbar emosi, Jade meninggalkan rumah Georgie hari itu dengan hati dipenuhi harapan baru. Bila ia menjelaskan segala-galanya pada Gary, seperti yang seharusnya ia lakukan malam itu juga setelah ia diperkosa, pemuda itu pasti mengerti. Sebagai orang yang berhati baik dan penyayang, Gary pasti setuju dengan keputusan Jade mempertahankan bayi dalam kandungannya ini. Mereka akan meninggalkan Palmetto, menikah, dan meraih cita-cita mereka. Gary akan membesarkan bayi Jade seperti layaknya anaknya sendiri, dan tidak akan ada orang yang tahu. Dengan benak dipenuhi rencana-rencana itu, Jade memacu mobilnya ke rumah Gary.

Tapi saat itulah ingatannya selalu memohon untuk memutar arah. Jalan menuju tanah pertanian keluarga Gary selalu mengarah lurus ke lumbung dan pemandangan mengerikan yang menantinya di sana.

"Seandainya kau mau memercayai aku sedikit saja." Jade mencondongkan badan dan membisikkan kata-kata itu di pipi Gary yang membeku dingin. "Mengapa kaulakukan itu, Gary?" Tentu saja ia tahu mengapa. Gary telah kehilangan kepercayaan diri. Dan mereka

yang menghancurkannya justru tetap melanjutkan hidup dengan tenang—tapi tidak untuk selamanya.

Tuhan berbelas kasih pada Jade dalam satu hal. Graham sama sekali tidak mirip salah satu di antara ketiga pemerkosanya. Tak ada satu pun ciri-ciri dalam diri Graham yang menunjukkan siapa ayahnya. Rambutnya hitam bergelombang seperti rambut Jade. Matanya akan tetap biru sampai dia besar dan sudut-sudut bagian luarnya terangkat. Satu-satunya kemiripan yang bisa dilihat di wajahnya yang montok itu adalah wajah Ronald Sperry, yang merupakan versi maskulin dari wajah Jade. Jade sangat gembira karena Graham mirip sang kakek.

Sejak peristiwa itu terjadi, Jade sadar bahwa keterangan yang menyatakan penyebab kematian ayahnya adalah karena kecelakaan memang terasa meragukan. Namun, mendengar hal yang sebenarnya dari mulut ibunya merupakan suatu pukulan berat. Velta selalu membantah mati-matian bahwa kematian suaminya merupakan perbuatan yang disengaja. Bila Velta sampai mengakuinya, bahkan menyalahkan Jade sebagai penyebabnya, itu berarti ibunya sudah benar-benar benci padanya.

Apakah selama ini Velta benar-benar tidak bahagia hidup bersama putrinya sampai-sampai dia harus kabur meninggalkan Jade untuk hidup bersama manusia licik seperti Harvey? Rupanya begitu. Jade berusaha mencari satu saja kenangan indah tentang ibunya yang bisa disimpannya dalam hati. Namun, tidak seperti kenangan berharga tentang almarhum ayahnya, Jade tidak punya satu pun kenangan manis tentang Velta.

Setelah Graham selesai menyusu, Jade tidak menaruhnya kembali ke dalam boks, melainkan mendekapnya erat seperti yang sering dilakukan Jade bila ia butuh

ketenangan yang hanya bisa didapatnya dari bersentuhan dengan manusia lain. Sekarang, setelah perasaan terguncang yang dirasakannya akibat kepergian Velta yang begitu mendadak mulai memudar, pelan-pelan barulah terpikir olehnya dampak langsung kepergian itu terhadap dirinya dan Graham.

Yang dimiliki Jade saat ini hanyalah baju ganti dan uang tiga puluh dolar. Jumlah itu nyaris tak cukup untuk pulang ke Savannah. Sesampainya di sana, bagaimana ia bisa mengurus segalanya sendirian untuk pindah ke Morgantown?

"Apa yang akan kita lakukan, Graham?" Ia menyurutkan hidungnya ke leher Graham yang wangi. "Apa yang akan kita lakukan?"

Pilihan yang paling mudah adalah kembali ke Savannah dan kembali menekuni pekerjaannya yang dulu, sambil berjanji bahwa begitu uang tabungannya cukup, ia akan melanjutkan pendidikannya.

Tapi tidak akan mudah baginya menabung karena sekarang ia harus pula memikirkan biaya pengurusan anak. Satu penundaan akan berakibat pada penundaan yang lain, dan impiannya untuk membalas dendam juga semakin jauh dari jangkauan.

Tidak, ia tidak boleh membiarkan itu terjadi.

Pasti ada jalan keluar. Bila tidak ada, ia sendiri yang akan mengusahakannya. Ia sudah mengorbankan satu beasiswa, ia tidak akan mengorbankan yang lain.

BAB SEBELAS

DENTANG bel pintu bergema ke seluruh penjuru rumah. Rumah itu sangat megah, dibangun dengan gaya Georgia. Batu bata merah dipadukan dengan warna putih pada kusen pintu dan jendela, dan diberi aksent hitam mengilat pada semua penutup jendelanya. Rumah itu cukup jauh dari jalan raya, halamannya terawat rapi. Rumputnya masih tampak mengilat karena sisa air yang disemprotkan dari semprotan otomatis pagi tadi.

Suasana rumah yang mewah membuat Jade minder. Dipandanginya rohnya dengan tatapan kritis, berharap mudah-mudahan saja rok ini tidak terlalu terlihat kusut. Dibasahnya jari-jarinya dengan lidah dan disekanya mulut Graham yang berleleran air liur itu sekali lagi. Tepat pada saat itu, pintu rumah dibuka oleh seorang wanita cantik bertubuh mungil dan berambut pirang kelabu. Menurut terkaan Jade, usianya paling tidak awal lima puluhan.

"Selamat pagi." Mata abu-abunya yang lembut langsung tertuju pada Graham, lalu wanita itu menyunggingkan senyum ramah pada Jade. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Selamat pagi. Apakah Anda Mrs. Hearon?"

Wanita itu mengangguk. "Benar."

"Nama saya Jade Sperry. Saya minta maaf karena lancang datang ke rumah Anda pagi-pagi begini, tapi

saya ingin menemui Dr. Hearon sebelum beliau berangkat ke kampus." Membawa Graham ke kampus dirasa Jade lebih menyusahkan daripada membawanya ke rumah dekan. "Apakah beliau belum berangkat?"

"Dia sedang sarapan. Silakan masuk."

"Lebih baik saya menunggu di teras," tolak Jade ragu. "Apa yang ingin saya sampaikan kepada beliau tidak membutuhkan waktu lama."

"Kalau begitu, tidak ada alasan bagimu untuk tidak masuk. Ayolah. Apakah ini anakmu? Manis sekali dia."

Tiba-tiba Jade mendapati dirinya sudah digiring masuk ke dalam rumah, melintasi ruangan demi ruangan indah namun terkesan akrab itu. Mereka melewati dapur yang terang benderang karena cahaya matahari—tercium aroma menggiurkan telur dan *bacon*, membuat air liur Jade menitik. Akhir-akhir ini menu makannya hanya sereal Rice Krispies dan roti tawar dengan selai mentega kacang. Ia tidak ingat kapan terakhir kali makan makanan yang dimasak.

Mereka memasuki teras belakang berdinding kaca. Teras itu memanjang hingga sepanjang lebar rumah. Di dekat meja besi tempa yang beralas kaca, Dr. Hearon sedang duduk menyelesaikan sarapannya. Seperti saat Jade bertemu dengannya di kampus, pagi ini pria itu juga mengenakan setelan jas cokelat dan dasi, tapi dengan mudah Jade bisa membayangkan sang dekan mengenakan sweter yang bagian sikunya ditambal dengan *suede* serta mengenakan celana *baggy* yang bagian pantatnya mengilap.

Rambut beruban mengitari kepalanya yang botak bagaikan kalung rangkaian bunga. Berkas-berkas rambut menyembul dari lubang telinga. Lubang hidungnya juga dipenuhi rambut. Tapi kesan yang timbul bukan menjijikkan, justru menyenangkan. Wajahnya ramah, sorot

matanya bersahabat, dan senyumnya manis. Ia menengadah dengan pandangan ingin tahu ketika melihat istrinya datang bersama Jade. Dilepasnya serbet linen yang tadi diselipkannya di kerah kemejanya, lalu berdiri.

"Well, Miss Sperry, bukan? Kejutan yang menyenangkan."

"Terima kasih." Jade memindahkan Graham ke lengan kiri dan mengulurkan tangan kanannya. Setelah bersalaman, Dr. Hearon memberi isyarat pada Jade untuk duduk di kursi yang ada di hadapannya.

Jade merasa gugup dan kikuk. Tali tasnya yang disampirkan di bahu nyaris merosot, sementara Graham menggeliat-geliat dalam gendongannya, berusaha meraih tanaman pakis Boston yang menjulur ke bawah dari potnya yang tergantung di atas kepala.

"Tidak usah, terima kasih, Dr. Hearon. Saya tidak bisa berlama-lama di sini. Saya minta maaf karena mengganggu sarapan Anda. Tapi seperti yang sudah saya jelaskan pada Mrs. Hearon tadi, saya harus bertemu dengan Anda sebelum Anda berangkat ke kampus."

"Aku masih punya waktu untuk minum secangkir kopi lagi. Aku akan sangat senang bila kau mau ikut minum bersamaku. Cathy, *please*... Miss Sperry?" Lagi-lagi dia menuding ke arah kursi. Jade segera duduk di kursi karena tidak ingin terlihat kurang ajar, tapi terutama karena ia merasa kesulitan menggendong Graham sekaligus memegang tali tasnya agar tidak merosot dari bahunya.

"Terima kasih. Maafkan saya karena lancang datang ke sini tanpa memberitahu lebih dulu. Seharusnya saya menelepon— Jangan, Graham!" Tepat pada waktunya, Jade sempat mencegah anaknya makan daun pakis yang tadi diambilnya. "Maafkan saya. Mudah-mudahan dia tidak merusak tanaman pakis itu."

"Itu sudah ketiga kalinya kau meminta maaf sejak masuk ke sini, Miss Sperry. Permintaan maaf yang terlalu berlebihan seperti itu membuatku gugup."

"Bagiku juga begitu," timpal Cathy Hearon yang baru muncul kembali dari dapur dengan membawa nampan kecil. Di atas nampan itu terdapat cangkir dan tatakan, serta piring berisi seiris melon kuning yang dibungkus selembar *prosciutto* tipis dan sepotong *blueberry muffin*.

"Oh, saya tidak bermaksud membuat Anda—"

"Kau ingin minum apa, teh atau kopi?"

Jade tidak ingin menyinggung perasaan mereka dengan menolak undangan mereka untuk sarapan. Selain itu, perutnya juga keroncongan. "Teh saja," katanya pelan. "Bila tidak terlalu menyusahkan."

"Sama sekali tidak menyusahkan. Saya sudah menyeduhkannya."

Cathy Hearon pergi untuk mengambil teh. Jade menyunggingkan senyum gugup pada sang dekan urusan kemahasiswaan. "Terima kasih atas kebaikan Anda."

"Terima kasih kembali. Mentega?"

Dr. Hearon mengeluarkan tempat mentega dari kristal Waterford. Sambil mengoleskan mentega ke *muffin* yang masih hangat, Jade memberi Graham mainan untuk digigit-gigit, yang selalu dibawanya ke mana pun mereka pergi. Untuk sementara bocah itu tampaknya cukup senang menggigiti mainannya di saat Jade menikmati sarapan.

Mrs. Hearon menuangkan teh melati yang harum menyegarkan ke cangkir Jade, lalu kembali duduk di kursinya.

"Siapa nama anakmu?"

"Graham."

"Graham. Aku suka nama itu. Bukan nama yang terlalu umum, ya?"

"He-eh. Miss Sperry ini wanita muda dari Palmetto yang kuceritakan padamu waktu itu."

"Oh, ya. Kau tahu, Miss Sperry, ada kerabat jauh Mitch yang tinggal di Palmetto."

Jade melayangkan tatapan terkejut ke arah Dr. Hearon. Beliau tidak mengatakan apa-apa sama sekali mengenai Palmetto ketika terakhir kali mereka bertemu. Jade tidak ingin mereka bertanya kepadanya, "Apakah kau kenal dengan..." Semakin sedikit yang diceritakan mengenai Palmetto, justru semakin baik, karena ia tidak ingin menceritakan apa-apa kepada mereka.

Namun syukurlah, Graham membuat perhatian mereka teralih. Bocah itu memukulkan mainannya ke pinggir meja, lalu membuangnya ke lantai karena tertarik pada sebatang sendok perak mengilat. Jade mengambil kembali mainan yang dibuangnya, tapi rupanya Graham lebih memilih sendok perak itu.

Cathy tertawa waktu melihat Graham menggigiti sendok itu dengan air liur berleleran. "Sendok tua itu tidak akan rusak dimainkannya. Biar saja dia menggigitinya sampai puas."

Dr. Hearon menatap Jade lekat-lekat. "Aku tidak ingat pernah mendengarmu mengatakan bahwa kau seorang ibu waktu kau menemuiku beberapa minggu yang lalu."

"Tidak, Sir, saya memang tidak pernah mengatakannya."

"Itu memang bukan urusanku, tentu saja. Dan itu juga tidak akan mempengaruhi keputusan panitia beasiswa."

Jade menyeka mulutnya dengan serbet linen. "Saya khawatir ini akan menjadi urusan Anda, Dr. Hearon."

Itulah sebabnya mengapa saya datang ke sini." Jade membuka tas, mengeluarkan *voucher*, dan mendorongnya melintasi meja ke arah Dr. Hearon. "Tapi dengan sangat menyesal, saya terpaksa mengembalikan beasiswa ini."

Mrs. Hearon adalah orang pertama yang memecahkan kebisuhan panjang yang tidak mengenakan itu. "Miss Sperry, aku merasa seperti telah mengenalmu karena suamiku banyak bercerita tentang dirimu. Kesan yang kautinggalkan padanya sangat baik. Tapi bila kau merasa lebih nyaman berbicara secara pribadi dengannya berdua saja, aku tidak keberatan meninggalkan kalian."

Jade tersentuh karena kepekaan Mrs. Hearon. "Itu tidak perlu, Mrs. Hearon. Sebenarnya tidak ada lagi yang perlu dibicarakan." Jade menyampirkan kembali tali tasnya ke bahu, mengangkat Graham dalam gendongannya, dan berdiri. "Terima kasih banyak untuk sarapannya."

"Tunggu sebentar, Miss Sperry," cegah Dr. Hearon. "Duduklah dulu, *please*." Ia menunggu sampai Jade menuruti permintaannya. Lalu, sambil menautkan jemari tangannya di bawah dagu, ditatapnya Jade dengan pandangan menyelidik. "Terus terang saja, aku terkejut dan kecewa. Aku jarang melihat kandidat penerima beasiswa yang lebih pantas menerimanya, atau yang reaksinya lebih menggembirakan daripada dirimu waktu beasiswa itu diberikan. Bisa dibilang, saking gembiranya kau seperti terbang keluar dari kantorku. Apa yang terjadi padamu sejak saat itu?"

Jade menimbang-nimbang untuk berbohong. Namun, ia merasa tak sanggup melakukannya waktu melihat mata mereka. Kedua orang itu memang ingin tahu, namun keingintahuan itu kali ini dilandaskan pada sesuatu yang tidak begitu sering terlihat—yaitu keprihatinan yang tulus.

"Ibu saya kawin lari." Jelas bukan jawaban seperti itu yang diharapkan mereka, jadi Jade berusaha menerangkannya lebih jauh lagi. "Ibu sayalah yang selama ini mengurus Graham sementara saya bekerja. Saya sudah berencana akan terus bekerja sepulang kuliah, tapi sekarang saya tidak akan mampu menggaji orang untuk mengurus anak saya, apalagi ditambah biaya hidup sehari-hari."

"Tentunya—"

Jade menggeleng, memotong perkataan sang dekan. "Percayalah, saya sudah memikirkan segala cara, tapi tidak ada yang bisa mengubah keadaan." Dengan mengorbankan pekerjaannya di Savannah, setiap minggu Jade bolak-balik ke Morgantown untuk mencari tempat tinggal, pekerjaan, dan fasilitas penitipan anak yang memadai, namun semuanya sia-sia.

"Fasilitas penitipan anak yang memadai bagi saya—dan harus saya akui bahwa saya sedikit cerewet dalam hal ini—biayanya terlalu mahal bagi kantong saya, sekalipun jam-jam operasinya sesuai dengan jadwal kuliah. Dan yang paling utama, dengan begitu banyaknya mahasiswa yang datang di awal musim gugur ini, saya tidak juga berhasil mendapatkan pekerjaan. Karena sudah tidak ada ibu saya yang bisa membantu, mustahil saya bisa kuliah semester ini."

Jade menundukkan kepalanya, tak ingin mereka melihat sorot ketakutan di matanya. Bukan hanya pendidikannya yang terancam, tapi juga kehidupan mereka. Atasannya di Savannah sudah kehilangan kesabaran karena ia terus-menerus minta izin sehingga sekarang ia dipecat. Dan sebelum kawin lari, Velta sudah lebih dulu menguras habis tabungan mereka yang tidak seberapa, sisa penjualan rumah mereka di Palmetto.

Uang Jade hanya tinggal dua puluh dolar. Dua belas

dolar akan digunakan untuk membayar sewa kamar mereka di Pine Haven Motor Court malam ini. Besok ia akan kehabisan uang sama sekali. Mungkin ia harus menyembah-nyembah mantan atasannya di Savannah dan memohon agar dipekerjakan kembali.

"Mengembalikan beasiswa ini rasanya merupakan langkah yang agak dramatis dan drastis, Miss Sperry," kata sang dekan.

"Betul, tapi saat ini saya tidak punya pilihan lain. Dan itu takkan menghalangi saya untuk melanjutkan pendidikan, Dr. Hearon. Saya berjanji. Saya memiliki alasan untuk meraih gelar sarjana secepat mungkin."

"Dan apa alasanmu itu?"

"Pribadi."

Jawaban Jade yang kaku membuat kening Dr. Hearon berkerut. "Mengapa kau mengajukan permohonan beasiswa kepada Dander College?"

"Sejujurnya?"

"Sejauh ini kau sudah sangat terbuka kepada kami."

"Kampus ini salah satu dari sedikit perguruan tinggi yang belum saya coba di tiga negara bagian sekitar sini. Permohonan saya sudah ditolak banyak akademi dan perguruan tinggi. Karena Dander College merupakan kampus yang berbasis gereja, maka saya berharap kemurahan hati Dander sebagai lembaga Kristen."

"Dan seandainya kami menolak permohonanmu, apa yang akan kaulakukan?"

"Melakukan apa yang tetap ingin saya lakukan—terus berusaha."

Dr. Hearon berdeham. "Apakah perkiraan saya benar bahwa ayah Graham—"

"Ayah Graham sudah meninggal." Orang-orang memang selalu ingin tahu. Sepertinya itu merupakan jawaban yang paling mudah. Jade ragu mereka memerca-

yai jawabannya itu, tapi mereka tidak mendesaknya lebih jauh lagi.

"Aku tahu mengenai lowongan kerja," kata Cathy tiba-tiba. "Sayang," katanya pada suaminya, "kau kan tahu Dorothy Davis. Itu, pemilik toko tempat aku membeli sebagian besar baju-bajuku." Ia berpaling kembali pada Jade dan berkata, "Kemarin Miss Dorothy memberitahu aku bahwa dia sedang mencari orang untuk menangani pembukuan di tokonya. Katanya, matanya sudah sangat rabun sehingga tidak bisa lagi membaca angka-angka yang tertera dalam faktur."

"Tidak heran. Kelelawar tua itu umurnya pasti sudah mendekati delapan puluh tahun."

Cathy menepuk punggung tangan suaminya. "Jangan dengarkan dia, Jade. Miss Dorothy memang agak galak, tapi pada dasarnya dia sangat baik. Dia memang harus bersikap keras untuk bisa menjadi wanita pengusaha yang sukses. Apakah kau tertarik?"

"Saya tertarik pada apa saja, Mrs. Hearon. Apalagi saya memang mengambil jurusan bisnis. Tapi pekerjaan saja belum cukup. Saya masih belum mendapatkan tempat penitipan anak yang memadai serta tempat tinggal."

"Kau pasti bisa mendapatkannya."

Pikiran Jade melayang ke uang dua puluh dolar di dompetnya. Untuk membayar uang muka tempat tinggal saja ia tidak mampu. "Saya khawatir itu tidak mungkin, Mrs. Hearon."

Dekan Urusan Mahasiswa melirik jam tangannya dan berdiri. "Aku bisa terlambat kalau tidak berangkat sekarang. Sudah waktunya untuk langsung menuju pokok permasalahan."

Dr. Hearon mengerutkan alisnya yang tebal, berusaha menunjukkan wajah galak walaupun sia-sia. "Miss Sperry,

kau terlalu gengsi untuk mengakuinya, walaupun dalam hal ini aku tidak menyalahkanmu. Tapi aku yakin sebenarnya kau sudah tidak punya uang lagi. Aku belum pernah mewawancarai mahasiswa yang lebih gigih daripada engkau dalam melanjutkan pendidikan. Hanya situasi yang paling beratlah yang dapat membuatmu kehilangan antusiasme dan tekad. Aku mengagumi kebanggaan dirimu itu.

"Tapi di lain pihak," lanjut Dr. Hearon dengan nada berwibawa yang kerap mengagetkan mahasiswa yang tertidur selagi mengikuti kuliah, "kebanggaan diri yang terlalu tinggi justru dapat merugikan seseorang. Saat itulah kau harus mampu mengalahkan rasa gengsi, berusaha bersikap jujur, dan membiarkan orang lain mendapat kehormatan untuk menolongmu.

"Aku yakin Cathy bisa mengusahakan agar kau diterima di toko Miss Davis, walaupun kalau aku jadi kau, aku pasti enggan bekerja di sana. Dia wanita tua yang cerewet, galak, dan pelit, yang bahkan menolak memberikan pelayanan bungkus kado gratis pada waktu Natal. Bila kau bisa bekerja dengannya, kau pantas diangkat jadi orang suci.

"Terakhir, kalau-kalau kau belum menyadarinya, mata Cathy selalu berair setiap kali melihat Graham. Sayang memang, tapi kami tidak punya anak. Aku hampir yakin Cathy pasti akan memanjakan Graham habis-habisan bila kau tinggal bersama kami."

"Bersama Anda?" pekik Jade. "Oh, tapi saya—"

"Jangan bicara dulu, Miss Sperry. Aku belum selesai. Jelas kau belum tahu bahwa aku dan Cathy sering menerima mahasiswa baik-baik untuk tinggal di rumah kami selama satu semester. Kami memutuskan tidak akan menerima siapa-siapa di sini tahun ini karena pada semester musim semi yang lalu kami mendapat

pengalaman buruk: pemuda yang menumpang tinggal di sini kabur dengan membawa sepasang tempat lilin perak. Bukan tempat lilin itu yang kupermasalahkan, tapi naluriku yang biasanya tepat dalam menilai kebaikan seseorang kali ini ternyata keliru. Tapi kau telah memulihkannya.

"Jadi, kecuali kau punya maksud tertentu terhadap perlengkapan rumah dari perak, kau dan anakmu boleh tinggal di sini selama kau mau. Dan terus terang saja, aku akan sangat marah bila tidak melihat namamu dalam daftar mahasiswa baru pada akhir masa pendaftaran hari ini. Transkrip nilaimu hampir sempurna, sehingga sayang rasanya menysia-nyiakan kepintaran seperti itu dengan tidak kuliah, hanya karena sesuatu yang begitu picik seperti kekurangan uang. Cathy, rasanya malam ini aku ingin sekali makan kerang goreng."

Sambil menggerakkan tangannya dengan kasar, Dr. Hearon pun berangkat.

Cathy Hearon menepuk-nepuk lengan Jade. "Kadang-kadang dia memang bisa seperti itu, tapi lama-lama kau pasti akan terbiasa."

BAB DUA BELAS

Columbia, South Carolina, 1978

"HEI, Hutch! Kusangka kau sudah mati. Masuklah, bangsat jelek." Neal Patchett membentangkan pintu untuk temannya. Hutch melangkah memasuki ruangan yang berantakan itu.

"Sibuk, ya?"

"Tidak. Aku senang kau datang. Lamar!" teriak Neal. "Ada tamu." Neal menghantamkan tinjunya ke tempat lowong di dinding, di antara poster-poster Loni Anderson dan para pemandu sorak tim Dallas Cowboys. "Ambil kursi itu, Hutch, dan duduklah. Mau bir?"

"Yeah, trims."

"Kusangka kau sedang latihan, Bung Atlet." Neal meninju bahu sahabatnya saat mereka bersama-sama pergi ke dapur untuk mengambil bir.

"Memang. Masa bodoh." Hutch menerima bir dingin yang disodorkan Neal dan menenggaknya banyak-banyak, lalu bersendawa dengan suara keras. "Ah, enak sekali. Hai, Lamar."

Lamar muncul dari lorong. Di lehernya tersampir sehelai dasi *paisley*, walaupun saat itu ia hanya mengenakan celana pendek dan kaus tanpa lengan. Tangannya menggenggam raket tenis. "Hai, Hutch. Bagaimana latihan *football*-nya?"

"Tim kami payah tahun ini. Jangan harap bisa maju ke *superbowl*. Sedang membongkar barang-barang bawaan, ya?"

Lamar menyingkirkan raketnya dan melepaskan belitan dasi dari lehernya. "Aku sedang berusaha menata kamarku."

"Untuk apa repot-repot menatanya segala?" tanya Hutch sambil membaringkan diri di kursi santai yang sudah lusuh. "Paling-paling hanya dalam tempo seminggu, tempat ini sudah berantakan lagi. Justru karena itulah aku menyukainya."

Ini tahun kedua Neal dan Lamar tinggal serumah di rumah kontrakan yang tak jauh dari kampus. Rumah itu tua dan lapang, dan letaknya cukup jauh dari tetangga-tetangga sekitar sehingga tidak ada yang akan memanggil polisi bila pesta-pesta yang mereka adakan menjadi liar tak terkendali. Pada tahun pertama, Hutch tidak diperbolehkan tinggal bersama mereka karena dia masuk tim *football* kampus, sehingga wajib tinggal di asrama atlet. Hutch sangat iri pada kebebasan dan suasana rileks rumah itu.

"Musim semi kemarin, waktu Myrajane datang ke sini untuk mengemasi barang-barang Lamar yang akan dibawa pulang, dia melongok ke dalam dan nyaris jatuh pingsan." Neal berdecak. "Kalau saja ayahku tidak berada persis di belakangnya waktu dia ambruk, mungkin sudah ada cetakan badannya di teras depan sana. Kau tahu kan, seperti Wily Coyote meninggalkan lubang berbentuk badannya waktu dia roboh ke gurun pasir?"

Neal mengambil lintingan ganja dari dalam laci di ujung meja, menyulutnya, dan mengisapnya dua kali. Hutch menolak dengan sikap menyesal waktu Neal menawarinya. "Lebih baik tidak. Donna Dee bisa mencium barang itu walaupun dari jarak satu kilometer. Tapi aku mau minum bir lagi."

Neal memberikan lintingan ganja itu pada Lamar,

yang mengisapnya sambil melirik Hutch dan menyunggingkan senyumnya yang selalu ragu-ragu dan takut-takut itu. Neal kembali dari dapur dan memberikan sekaleng bir lagi pada Lamar.

"Kau dijaga ketat oleh istrimu, ya?" Neal mengambil kembali lintingan ganjanya dan mengisapnya. "Dasar bajingan goblok, kenapa pula kau harus menikah tak lama setelah kita masuk ke gudang cewek yang disebut universitas ini?"

"Lumayan juga kok," sungut Hutch.

Neal melengkungkan telapak tangannya di belakang telinga, seperti corong. "Suara apa itu, Lamar?"

"Suara apa?"

"Masa kau tidak dengar? Kedengarannya seperti suara rantai besi di telingaku."

"Bangsat kau." Hutch menenggak habis birnya yang kedua dan meremas kaleng aluminiumnya sampai remuk. "Seridaknya aku bisa keluar setiap malam."

"Aku juga bisa," sergah Neal. "Tapi aku tidak kawin dengan cewek-cewek itu."

Kencan pertama Hutch dengan Donna Dee terjadi pada pesta dansa senior sebelum kelulusan. Entah mengapa, ia merasa wajib mengajak gadis itu. Rasanya seolah-olah Donna Dee memang mengharapkannya—dan mereka berdua tahu mengapa, walaupun tidak pernah membicarakannya. Selama musim panas setelah lulus dari SMU, setiap kali tidak sedang bersama Neal dan Lamar, Hutch pasti bersama Donna Dee.

Sejak dulu Hutch memang suka pada gadis itu, tapi sekarang ia mulai merasa ada sesuatu yang lebih dari sekadar suka. Anggapan Neal tentang Donna Dee yang menurutnya tidak cantik semakin lama semakin tidak membebani Hutch. Walaupun tidak cantik, Donna Dee lucu dan manis serta sangat memuja Hutch. Gadis itu

juga tidak pernah absen ke gereja setiap hari Minggu, tapi pada kencan mereka yang kedua, tangan Hutch mulai menggerayangi payudara Donna Dee di balik bra. Dan pada kencan yang ketiga, ganti Donna Dee yang menggerayangi Hutch.

Donna Dee jugalah yang mengusulkan agar mereka bermesraan di kursi belakang mobil Hutch setelah piknik dan menonton atraksi kembang api hari kemerdekaan yang dihadiri seluruh warga kota di pantai. "Ta-tapi aku tidak mengira bahwa... Maksudku, Donna Dee, aku tidak membawa kondom."

"Tidak apa-apa, Hutch. Aku sangat ingin bercinta denganmu, jadi aku tidak peduli."

Menurut Hutch, kalau Donna Dee saja tidak peduli dirinya akan kehilangan keperawanan, sungguh tidak pantas bila ia meributkan soal pengaman. Dan bukankah Neal dulu pernah bilang bahwa perawan tidak bisa hamil? Selain itu, ia juga sedikit mabuk dan sangat bernaafsu, sementara Donna Dee begitu pasrah menyerahkan diri, sehingga akhirnya nafsunya mengalahkan akal sehat. Sejak saat itu Hutch selalu membawa persediaan kondom setiap kali berkencan, untuk berjaga-jaga kalau-kalau Donna Dee ingin bercinta lagi. Dan ternyata, ia selalu membutuhkan kondom setiap kali berkencan.

"Kau habis 'gituan' dengan Donna Dee, ya?" Neal mengajukan pertanyaan itu padanya ketika mereka sedang main ski air saat libur hari buruh.

"Tidak," dusta Hutch. "Dia gadis baik-baik. Kau tahu itu."

Neal menatapnya ragu. "Aku tidak suka bila sahabatku main rahasia-rahasiaan denganku. Kalau kau tidak tidur dengannya, mengapa belakangan ini kau sering bersamanya?"

"Kedengarannya kau cemburu, Neal." Kata-kata itu dilontarkan Lamar dengan niat bercanda. Tapi wajah Neal kontan memerah karena marah. Direnggutnya barang-barang bawaannya dan pulang. Karena perahu motor maupun peralatan ski semuanya milik Neal, Hutch dan Lamar tidak punya pilihan lain selain ikut pulang.

Ketika Donna Dee dengan gembira memberitahu Hutch bahwa akhirnya, setelah berjuang susah payah, ia berhasil lolos tes masuk ke universitas, Hutch menyambut kabar itu dengan perasaan campur aduk. Ia memang senang berkencan dengan Donna Dee semasa mereka masih duduk di bangku SMU dan tahu bahwa ia pasti akan merindukan gadis itu bila mereka berpisah nanti, tapi Neal sudah memiliki rencana besar untuknya dan Lamar.

"Kita akan membuat kehebohan besar sehingga nama kita akan tercatat dalam sejarah perguruan tinggi," janji Neal sambil mabuk. "Akan kita sikat setiap mahasiswa yang lewat di depan kita."

Semester pertama di perguruan tinggi, Hutch berhasil membagi waktu antara menjadi *guard* di tim *football*, membuat Donna Dee tetap senang, kuliah, dan menuruti kemauan Neal. Di lapangan hijau, ia melakukan apa saja yang diperintahkan padanya dan membiarkan gelandang belakang yang merencanakan taktik permainan. Karena ia mengambil beberapa mata kuliah pemula bersama Donna Dee, jadilah gadis itu yang membuatkan semua tugas-tugas tertulisnya. Sebagai balasan atas pelayanannya ini, Donna Dee mengharapkan cinta dan kasih sayang Hutch, dan dengan senang hati Hutch memberikannya bila tidak sedang terlalu letih.

Setelah pertandingan-pertandingan hari Sabtu dan sepanjang hari Minggu malam, Hutch ikut pesta pora

yang berlangsung di tempat Neal. Ganja, minuman keras, dan gadis-gadis tumpah ruah di sana. Akhir minggu yang penuh hura-hura itulah yang mengakibatkan pertengkaran serius pertamanya dengan Donna Dee.

"Aku kebetulan mendengar mereka bertiga mengobrolkan pesta akhir minggu kemarin di perpustakaan," kata Donna Dee pada Hutch sambil menyumpal rangisnya dengan selebar tisu. "Gadis pirang yang di lehernya ada cupang bercerita pada teman-temannya bahwa di sana dia tidur dengan atlet *football* berambut merah. Tapi karena waktu itu dia sedang telor berat, dia tidak ingat nama atlet itu. Aku tahu itu pasti kau, Hutch. Kau satu-satunya pemain junior yang berambut merah. Katamu, kalau kau main ke tempat Neal, kau tidak pernah melakukan apa-apa kecuali minum beberapa kaleng bir. Benarkah kau tidur dengan gadis pirang itu?"

Hutch nyaris bisa mendengar suara Neal mengejeknya, menyuruhnya berbohong supaya Donna Dee berhenti mengganggunya. Namun, secercah perasaan sayang dan kejujuran membuatnya menatap gadis itu dengan pandangan menyesal dan mengakui semuanya. "Kurasa ya, Donna Dee. Kadang-kadang situasi di sana bisa menjadi tidak terkendali."

Tangis Donna Dee langsung pecah, membuat Hutch kaget dan merasa benar-benar tidak berdaya. Dengan canggung dirangkulnya bahu gadis itu. "Maafkan aku, Sayang. Itu tidak berarti apa-apa. Mengencani gadis lain tidak sama artinya dengan mengencanimu. Aku... aku cinta padamu."

Hutch nyaris tidak memercayai pendengarannya sendiri, tapi Donna Dee mendengar kata-kata itu dengan sangat jelas. Kepalanya langsung terangkat dan matanya

yang berlinang-linang menatap Hutch lekat-lekat. "Benarkah, Hutch? Benarkah kau sungguh-sungguh cinta padaku?"

Hutch merasa teperdaya oleh kata-katanya sendiri. Belum lagi ia sempat memikirkannya lebih jauh, tahu-tahu mereka sudah membicarakan cincin pertunangan pada Hari Valentine dan pernikahan pada bulan Juni. Sewaktu mereka pulang ke Palmetto untuk mengabarkan berita itu kepada orangtua masing-masing, Fritz mengutarakan keprihatinannya secara pribadi pada Hutch.

"Kau masih terlalu muda untuk menikah, Nak," katanya.

"Aku tahu, Daddy, tapi Donna Dee sangat menginginkannya."

"Apakah kau juga menginginkannya?"

"Well, tentu. Maksudku, kurasa begitu. Maksudku, tentu saja."

"Apakah kau menikahinya karena kau memang mencintainya?"

"Tentu saja. Untuk alasan apa lagi?"

Mereka saling tatap dengan sikap kikuk. Lalu Fritz mengembuskan napas pasrah. "Well, kalau memang kau yakin itu yang kauinginkan."

Pernikahan itu dilangsungkan pada akhir minggu kedua bulan Juni. Tiga hari sebelum hari pernikahan tiba, Donna Dee dan Hutch duduk-duduk di ruang tamu rumah keluarga Monroe, mengamati kado-kado yang mereka terima. Donna Dee menyingkirkan satu set pisau steak yang baru saja dibukanya dan mengaitkan pita pengikatnya pada gantungan mantel yang sudah penuh dengan pita-pita satin. "Hutch?"

"Hmmm?" Hutch sedang asyik melahap *bologna sandwich* yang dibuatkan Mrs. Monroe untuknya.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu."

"Tanya saja."

Donna Dee sengaja berlama-lama mengikatkan pita satin baru ke gantungan mantel, kebiasaan yang dimulainya sejak membuka kado yang pertama. "Sebelum menikah, semua harus dibicarakan secara terus terang tanpa ada yang disembunyikan, bukan?"

Hutch menjilati garam keripik kentang yang menempel di ujung-ujung jarinya. "Kurasa begitu."

"Well, ini tentang saat kalian membawa Jade ke rawa-rawa itu."

Badan Hutch membeku, jemarinya masih menempel di bibirnya. Lambat laun ia menurunkan tangannya dan berpaling pada Donna Dee, walaupun matanya tak berani menatap langsung ke mata Donna Dee. Jakunnya yang menonjol bergerak naik-turun saat ia menelan ludah. "Memangnya kenapa?"

"Apa yang dia katakan itu tidak benar, bukan? Sesungguhnya kalian tidak memerkosa dia." Donna Dee memalingkan wajahnya yang tirus pada Hutch.

Hutch menimbang-nimbang antara mengatakan hal yang sebenarnya atau mengatakan apa yang ingin dideengar oleh Donna Dee. Ia harus mengakui bahwa ia telah memerkosa Jade atau merasakan nafsu berahi terhadap sahabat Donna Dee. Apa pun pilihannya, sama-sama tidak enak. "Tentu saja itu bukan perkosaan," gumam Hutch. "Dia kenal kami. Bagaimana mungkin yang seperti itu disebut memerkosa?"

"Apakah dia berusaha menghentikan kalian?"

Bahu Hutch yang lebar terangkat dan jatuh dengan sikap berat. "Dia, eh... kau tahu kan, gadis-gadis suka berkata bahwa mereka tidak mau padahal sebenarnya mereka menginginkannya?"

Donna Dee membuang muka. "Apakah kau memang menginginkannya, Hutch? Maksudku, kau pasti ingin

melakukannya dengan Jade, sebab kalau tidak, kejantananmu tidak mungkin bisa berdiri."

Hutch bergerak-gerak gelisah di atas karpet ruang tamu. "Kejadiannya bukan seperti itu, Donna Dee. Sumpah, demi Tuhan. Waktu itu... itu benar-benar gila. Brengsek, aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya." Dengan sikap tidak sabar, Hutch membentangkan kedua tangannya lebar-lebar, telapak tangannya terbuka. "Aku tidak tiba-tiba saja ingin meniduri Jade, mengerti?"

"Mengerti." Donna Dee menghela napas gemetar dan mengembuskannya perlahan. "Sejak dulu aku yakin Jade berbohong tentang kalian yang menurutnya telah memerkosanya. Dia pasti terlalu berlebihan menggoda kalian sehingga kalian lepas kendali, begitu kan? Kau hanya manusia biasa. Kau laki-laki. Pertahanan diri seorang laki-laki pasti ada batasnya."

Hutch menyadari mata Donna Dee yang berkedip-kedip cepat sama seperti Donna Dee menyadari titik-titik keringat yang bermunculan di bibir atas Hutch. Mereka berdua sama-sama tidak bersikap jujur. Tapi, demi ketenangan batin mereka sendiri, keduanya merasa perlu terus menipu pasangan masing-masing maupun diri mereka sendiri.

Pada resepsi pernikahan mereka, Neal mendatangi Hutch dan berbisik padanya, "Aku benar-benar merekomendasikan si pengiring pengantin padamu."

"Dia itu sepupu Donna Dee."

"Aku tidak peduli dia sepupu siapa, yang jelas dia hebat sekali di ranjang." Neal menyikut rusuk Neal. "Bayangkan betapa serunya acara-acara keluarga bagimu nanti."

"Kau sinting," geram Hutch sambil menepiskan lengan Neal yang merangkul bahunya.

"Hei, *my man*. Apakah pernikahan ini akan membuatmu jadi banci? Aku tidak suka bila itu terjadi."

Detik itu juga Hutch memutuskan untuk tetap setia pada istrinya. Tak peduli bagaimana mereka memolesnya demi menenangkan batin mereka sendiri, Donna Dee jelas sudah berbohong demi menyelamatkan Hutch dari ruduhan melakukan perkosaan. Kecemburuan Donna Dee terhadap Jade juga bisa dimaklumi, walaupun tak seorang pun di antara mereka pernah mengakuinya juga. Mereka terikat dosa bersama dan Hutch tidak ingin menambah dosa lagi dengan menjadi suami yang tidak setia. Mengingat kesusahan yang mereka timbulkan bagi Jade, rasa-rasanya kesetiaan bukanlah harga yang terlalu mahal yang harus mereka bayar.

Setelah berbulan madu di Hilton Head Island, Hutch bekerja di kantor *sberiff* ayahnya sampai tiba waktunya kembali ke lapangan untuk berlatih. Donna Dee sangat bersemangat ingin segera membangun rumah tangga di Columbia. Menurut Hutch, insting Donna Dee untuk berumah tangga itu terlalu berlebihan. Kemarin malam, ketika mereka sedang membongkar kotak berisi peralatan makan dari porselen halus di ruangan berdinding balok *cinder*, Donna Dee memberitahukan rencananya untuk mengurangi jumlah mata kuliah yang akan diambilnya.

"Dengan begitu, kita bisa menghemat uang yang seharusnya untuk membayar SKS-ku. Lagi pula, aku toh tidak pintar-pintar amat, Hutch. Apa gunanya sastra dan biologi untukku? Aku sudah tahu semua tentang keduanya, bukan?" Donna Dee mengulurkan tangan dan mempermainkan kemaluan Hutch dengan sikap bercanda.

"Kau masih minum pil antihamilmu, kan?"

"Tentu saja. Mengapa?"

Hutch melihat bahwa Donna Dee tidak berani memandang matanya waktu menjawab. "Karena hal terakhir yang kita butuhkan sekarang ini adalah seorang anak."

"Aku tahu itu, tolo!"

"Aku sudah berjanji pada orangtuaku bahwa aku tidak akan berhenti kuliah walaupun aku sudah menikah. Kuliah-kuliah yang harus kuambil semester ini sangat berat. Pelatiku kesal karena menurutnya aku kurang rajin dan tidak punya semangat bertanding. Jadi aku tidak bisa memikul tanggung jawab lain sekarang."

Donna Dee menghentikan pekerjaannya, merangkul Hutch, dan menciumnya lambat-lambat. "Setelah semua yang kulakukan kepadamu, masa kau tidak tahu bahwa kebahagiaanmu adalah yang utama bagiku?"

Lagi-lagi itu—Donna Dee secara halus mengingatkan bahwa ia rela berbohong demi Hutch saat pemuda itu benar-benar membutuhkannya. Selama sisa hidup mereka bersama, apakah rahasia kelam itu akan menjadi alat tukar yang ampuh? Pikiran yang tidak menyenangkan itu terus menggayuti Hutch dan membawanya ke pintu rumah Neal sore ini. Berkumpul dengan Neal dan Lamar rasanya seperti kembali ke tempat kejadian perkara. Juga seperti mengutak-atik gigi yang sakit. Semakin ia melakukannya, perasaannya semakin tidak tenang. Masalahnya adalah, ia tidak dapat menghentikannya.

"Bagaimana kabar Donna Dee?" tanya Lamar padanya sekarang. "Aku belum bertemu lagi dengannya sejak kalian menikah." Mariyuana yang diisapnya telah membuat Lamar melunak. Dia menggeletak di kursi, sebelah kakinya ditumpangkan di lengan kursi yang berbantal, menggelantung bergoyang-goyang.

"Baik-baik saja. Dia kirim salam untuk kalian."

Neal mengambil sebotol Jack Daniels yang belum dibuka, memutar tutupnya hingga terbuka, kemudian menenggak langsung dari botolnya. "Kaubilang pada Donna Dee bahwa kau mau ke sini?"

"Tentu."

"Dan dia mempercayakanmu bersama kami?" gelak Neal. "Ternyata dia jauh lebih tolol dari yang kukira."

Muka Hutch memerah. Secepat kilat ia berdiri. "Dia tidak tolol. Menurutny kalian semua menyebalkan, dan menurutku dia benar." Hutch berjalan ke pintu.

Neal berguling dari kursinya dan menghalangi Hutch. "Jangan pergi sambil marah-marah begitu," bujuknya dengan nada menenangkan. "Aku cuma bercanda. Jangan pergi dulu. Beberapa mahasiswi anggota Delta Gamma berjanji akan datang dan membantu kami membereskan tempat ini. Dan bukan cuma barang-barang yang akan mereka bereskan," tambah Neal sambil mengerling nakal. "Jumlahnya pasti lebih dari yang bisa kutangani sendirian bersama Lamar."

"Tidak, terima kasih," tolak Hutch ketus. "Aku akan pulang menemui istriku." Ia berusaha menghindari Neal, tapi walaupun sudah agak teler karena minuman keras dan obat bius, Neal masih lincah dan mampu mengendalikan pancaindranya.

"*Man*, kau benar-benar tidak bisa lepas dari utang budi, ya?"

Tubuh Hutch langsung mengejang. "Utang budi?"

"Jangan berlagak tolol. Yang kumaksud adalah membalas budi baik Donna Dee karena pertolongannya terhadap kita."

Hutch melayangkan pandangan bersalah sekilas pada Lamar, tapi Lamar sengaja tidak mau melihat ke arahnya. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Mana mungkin kau tidak mengerti," tukas Neal sambil tertawa sengit. "Kau berusaha membalas budi baik Donna Dee yang telah berbohong untuk menyelamatkanmu dari hukuman penjara. Mula-mula kau tidur dengannya. Kemudian kau menikahnya. Dan sekarang kau menjadi anjing peliharaannya yang setia dan penurut."

"Tutup mulutmu."

"Dia bisa benar-benar mencakarmu kalau saja dia tahu betapa kau sangat menikmati tubuh sahabatnya. Benar begitu kan, Lamar?" tanya Neal sambil melirik Lamar yang tampak bingung dan tidak enak hati. "Kau dan aku bersenang-senang, tapi aku yakin si Hutch ini mengira tubuh Jade dihadiahkan khusus untuknya."

Hutch menyorongkan wajahnya yang bersahaja itu ke wajah Neal, hingga jarak di antara mereka hanya beberapa sentimeter. "Kau benar-benar keparat sakit, Neal. Aku tidak mau lagi berurusan denganmu."

Ia mendorong Neal ke samping lalu bergegas menghambur ke pintu. Lamar berseru memanggilnya, "Hei, Hutch, Neal tidak sungguh-sungguh dengan perkataannya. Jangan pergi."

Hutch terus berjalan tanpa menoleh sedikit pun. "Kau pasti kembali," teriak Neal melalui pintu kawat nyamuk. "Kau tahu siapa yang memiliki toko permen. Kalau keinginanmu untuk makan yang manis-manis kambuh lagi, kau pasti akan kembali."

Tak lama setelah Hutch pergi dengan gusar dari rumah mereka, Lamar mengungsi ke kamarnya, meninggalkan Neal marah-marah dan mengomel sendirian. Neal jarang marah, tapi bila itu terjadi, Lamar takut padanya. Entah mana yang lebih ditakutinya—Neal yang mengamuk mengumbar amarah atau Neal yang

berdiam diri dengan sinis. Bila Neal terdiam seperti itu, amarahnya mendidih di dalam dirinya bagaikan kawah api meletup-letup di neraka yang paling dalam, kegusarannya dapat tercium.

Sebenarnya Lamar tidak suka tinggal di rumah itu, tapi ia tidak berani mengatakannya pada Neal dan pindah dari sana. Selama libur musim panas, ia terus memikirkannya. Ia bahkan berharap ibunya akan menyuruhnya pindah ke universitas lain atau menyarankan agar ia tinggal dulu di rumah selama setahun sebelum melanjutkan pendidikan. Ia mengharapkan sesuatu—apa saja—yang bisa mencegahnya hidup di bawah dominasi Neal selama satu tahun lagi.

Tapi sayang tidak terjadi apa-apa, dan Lamar tak pernah berhasil mengumpulkan keberanian untuk memberitahu Neal bahwa ia ingin tinggal di tempat lain. Tanpa perlawanan ia memindahkan barang-barangnya dari Palmetto kembali ke rumah tua yang mereka sewa untuk tahun kedua. Kotak-kotak dan koper-koper masih bertumpuk mengitari dinding kamar tidurnya, menunggu dibongkar. Merasa enggan melakukannya, Lamar membaringkan diri di ranjang dan menutup matanya dengan lengan atas. Setelah Hutch henggang dari sini, Lamar merasa kecil sekali kemungkinannya ia bisa lepas dari cengkeraman Neal. Bila ia mengatakan pada Neal bahwa ia ingin pindah ke tempat lain, entah apa yang akan dilakukan pemuda itu terhadapnya. Jadi, kelihatannya untuk sementara ini ia terperangkap di sini.

Pesta pora selalu mewarnai rumah itu selama 24 jam. Neal selalu dikelilingi orang-orang yang mengaku menyukainya. Tapi Lamar curiga mereka menyukai Neal bukan karena Neal sendiri, tapi karena apa yang bisa disediakan pemuda itu bagi mereka. Lamar juga men-

duga ada sebagian dari mereka yang takut menyinggung perasaan Neal, sama seperti dirinya. Mereka merasa terintimidasi oleh Neal sehingga terpaksa menerima undangan-undangnya.

Pintu rumah ini selalu terbuka bagi orang-orang asing yang mencari seks, minuman keras, dan narkoba. Aliran mahasiswa yang datang silih berganti tanpa henti membuat Lamar nyaris tak memiliki privasi. Bahkan setelah ia masuk ke kamarnya dan menutup pintu, selalu saja ada orang yang menerobos masuk, hendak mencari kamar mandi atau ranjang kosong untuk tempat bercinta.

Baru memikirkan kegaduhan pesta tanpa henti yang masih harus dilaluinya hingga sembilan bulan ke depan saja sudah membuat Lamar letih. Neal mencemburui apa saja yang membuat teman-temannya tidak lagi bisa dikuasanya secara mutlak. Dia menuntut loyalitas penuh dari teman-temannya, dan ingin mereka selalu siap setiap waktu untuknya. Itulah sebabnya mengapa dia mengusili Hutch tadi. Neal cemburu pada Donna Dee yang telah mengambil sebagian besar waktu Hutch.

Neal telah mengorek luka lama dengan mengungkit-ungkit insiden dengan Jade. Mereka bertiga sudah berusaha tak pernah mengakui bahwa hal itu sungguh-sungguh terjadi. Bahkan ketika Gary Parker mati gantung diri dan Jade serta ibunya pergi meninggalkan Palmetto, mereka menolak menghubungkan insiden-insiden itu dengan peristiwa yang terjadi di tepi rawa pada malam yang dingin dan muram itu. Namun, segigih apa pun usaha mereka untuk tidak membicarakannya, peristiwa itu selalu berhasil menyusup masuk ke tengah-tengah pembicaraan mereka. Kalau dipikir-pikir lagi, biasanya Neal-lah yang pertama kali mengungkitnya.

Apakah Neal memanipulasi insiden itu seperti yang dia tuduhkan terhadap Donna Dee? Dia sengaja menggugah ingatan mereka bila dia menginginkan sesuatu. Dengan begitu, mereka akan selalu menurut padanya. *Untuk berapa lama?* tanya Lamar dalam hati. *Seumur hidup?* Pikiran itu membuat tubuh Lamar dingin. Yang paling tidak diinginkannya adalah menjadi bulan-bulanan Neal. Semoga saja Neal tidak pernah tahu bahwa Lamar sebenarnya sedang jatuh cinta.

Selain keengganannya tinggal serumah dengan Neal selama dua tahun lagi, Lamar juga sedih karena harus meninggalkan pacar barunya, seorang guru bahasa Inggris kelas delapan di Palmetto Junior High. Mereka bertemu secara tidak sengaja ketika sedang menonton film. Kencan pertama mereka sama sekali tidak romantis, hanya sekadar minum kopi setelah usai menonton film, namun mereka mengobrol akrab hingga larut malam. Selama sisa musim panas, mereka bertemu terus hampir tiap malam. Suatu malam, setelah jalan-jalan naik mobil menyusuri tepi pantai, Lamar dengan ragu-ragu mengakui, "Aku tidak bisa membawamu ke rumahku. Aku tinggal bersama ibuku."

"Aku juga ingin berduaan denganmu."

Mereka lantas bertemu secara sembunyi-sembunyi di sebuah motel. Di sana, selain pada saat memerkosa Jade Sperry, Lamar kehilangan keperjakannya. Karena teman-temannya mengira ia sudah bertahun-tahun melakukan hubungan seks, ia tidak dapat membantah mitos itu dan bercerita tentang malam terhebat yang pernah dialaminya seumur hidupnya.

Lamar melakukan semuanya dengan sangat rahasia, sesuatu yang patut diacungi jempol bila hidup bersama Myrajane. Sekalipun sudah satu tahun Lamar meninggalkan rumah, Myrajane tetap ingin tahu apa saja kegiatan

putranya hingga ke menit-menitnya. Seseorang yang berhati malaikat berhasil mencegah Myrajane mengetahui insiden yang berkaitan dengan Jade Sperry. Myrajane termasuk orang yang pertama mengutuk Jade atas kematian Gary. Tahu bahwa itu sangat tidak adil, Lamar bergumul dengan hati nuraninya untuk memilih apakah harus memberitahukan hal yang sebenarnya pada ibunya atau tidak. Namun pergumulannya tidaklah berlangsung lama. Dan akhirnya, dengan bijak ia memilih untuk menutup mulutnya rapat-rapat.

Hingga hari ini, Lamar tidak percaya dirinya bisa begitu beruntung, terlepas dari jerat hukum yang mengancamnya. Karena merasa nasib baiknya bisa sewaktu-waktu berakhir, Lamar sangat berhati-hati untuk tidak membiarkan ibunya tahu mengenai hubungan cintanya.

Itu berarti ada dua dosa besar yang dipendamnya. Tidak ada orang yang bisa lenggang kangkung seenaknya melakukan kesalahan tanpa mendapat hukuman. Lamar harus membayar kesalahan-kesalahan rahasianya dengan menjalani hidup satu tahun lagi di bawah kekuasaan Neal.

Lamar memaksa dirinya untuk bangkit dan bersiap menghadapi malam nanti. Ia benar-benar harus membongkar barang bawaannya sebelum gadis-gadis Delta Gamma itu datang. Kalau tidak, mereka akan meletakkan barang-barangnya secara sembarangan, dan ia takkan dapat menemukannya lagi. Sesuai keinginan Neal, malam ini ia akan sedikit teler, sedikit mabuk, dan mungkin membawa salah seorang gadis Delta Gamma ke dalam kamarnya dan bercinta dengannya.

Baru-baru ini ia memiliki filosofi baru, bahwa demi bisa bertahan hidup di dunia yang kejam ini, seseorang harus melakukan apa yang memang harus dilakukan, walaupun tidak menyukainya.

BAB TIGA BELAS

Morgantown, South Carolina, 1977-1981

"YA Tuhan! Berat sekali ujian tadi, ya?"

Jade tersenyum pada temannya sesama mahasiswa yang berjalan di sampingnya saat mereka meninggalkan gedung sains. "Ujian tadi benar-benar berat." Lonceng jam berdentang empat kali. Pohon-pohon membiaskan bayang-bayang panjang di halaman kampus, dan daun-daun berguguran dalam embusan angin dingin sepoi-sepoi.

"Aku memang tidak begitu senang biologi. Omong-omong, namaku Hank Arnett."

"Senang bertemu denganmu, Hank. Jade Sperry."

"Hai, Jade." Pemuda itu tersenyum ramah. "Bagaimana? Menurutmu, kau lulus tidak?"

"Aku mahasiswa beasiswa. Hasil yang kuperoleh harus lebih baik dari sekadar bisa lulus. Indeks prestasi rata-rataku paling tidak harus tiga."

Hank bersiul. "Wah, berat."

"Kalau kau tidak begitu senang biologi, lantas pelajaran apa yang kausuka?" tanya Jade dengan sikap mengajak mengobrol.

"Seni. Soal Monet, aku jagonya. Tapi jangan tanya soal Madame Curie padaku. Menurutmu, apakah Picasso tahu atau bahkan peduli bagaimana *paramecia* berkembang biak?"

Jade tertawa. "Aku mengambil jurusan bisnis."

"Hmm." Hank mengangkat alis seolah-olah terkesan.

"Dengan wajah seperti wajahmu, aku pasti mengira kau mahasiswi jurusan musik. Sastra, mungkin."

"Bukan, tapi marketing dan manajemen."

"Waduh, kalau begitu instingku melantur. Aku sama sekali tidak mengira kau ini calon konglomerat masa depan."

Jade menganggap kata-kata Hank sebagai pujian. "Well, aku harus berbelok ke sana." Mereka berhenti di persimpangan dua jalan setapak yang beraspal. "Senang bertemu denganmu, Hank."

"Yeah, sama-sama. Begini, eh, aku mau minum kopi. Bagaimana kalau kau ikut denganku?"

"Kedengarannya enak, tapi aku harus bekerja."

"Kau bekerja di mana?"

"Aku benar-benar harus pergi, Hank. Bye." Sebelum Hank sempat menahannya lebih lama lagi, Jade sudah berbalik dan berlari-lari kecil menuju lapangan parkir.

Hank Arnett mengawasi Jade sampai gadis itu lenyap dari pandangan. Pembawaan pemuda itu tenang, tubuhnya tinggi kerempeng, dan aksennya kental khas Selatan. Bahunya lebar dan kurus. Rambutnya yang tebal, bergelombang, dan berwarna cokelat kemerahan itu sering kali diikat ke belakang membentuk ekor kuda. Wajahnya yang menyenangkan memang tidak terlalu ganteng, namun kilatan di mata cokelatunya tampak memikat. Sebagian besar bajunya yang *chic* itu dibeli di pasar loak, tapi di badannya baju-baju itu tampak bagus dan jauh dari kesan kewanita-wanitaan.

Salah satu kelebihan yang dimilikinya adalah kegigihan. Karena memiliki selera humor yang tinggi, Hank memandang kekurangan dalam hidup sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan menjengkelkan. Selama tahun pertama kuliahnya di Dander College, Jade akan mengetahui hal itu. Setelah pertemuan pertama mereka,

Hank memiliki kebiasaan baru, yaitu berjalan bersama Jade sehabis kuliah biologi dan mengantarkannya ke mobil. Karena itu merupakan mata kuliah terakhir sebelum berangkat kerja, Jade selalu punya alasan untuk menolak ajakan Hank minum kopi bersama. Walaupun sangat menyukai Hank, Jade selalu menampik ajakan halus pemuda itu untuk berkenan.

Seperti yang sudah diramalkan Dekan Mitch Hearon, Miss Dorothy Davis bukan majikan yang gampang. Sebagai perawan tua—dan dia sangat membanggakan hal itu—Miss Davis sangat penuntut dan cermat. Toko pakaiannya menyediakan semua jenis busana wanita, mulai dari kelahiran sampai kematian. Miss Dorothy hafal setiap helai baju yang dijual di tokonya dan sanggup, di luar kepala, memberikan nomor stok sebagian besar baju-baju itu. Semua pramuniaganya takut padanya.

Kecekatan dan kerajinan Jade dalam bekerja membuat Miss Dorothy senang. Wanita itu suka padanya karena menurutnya Jade "anak muda yang berakal sehat dan tidak seperti kebanyakan anak muda lain". Jade menggunakan waktunya di toko dengan bijak, mempelajari segala sesuatu mengenai pembuatan dan penjualan baju-baju serta produk-produk tekstil lainnya, serta masalah-masalah lain yang kerap dijumpai dalam menjalankan bisnis sehari-hari.

Jade sudah menetapkan hati bahwa untuk dapat menghancurkan keluarga Patchett, ia harus menyerang mereka dari segi ekonomi. Ia ingin keluarga Patchett kehilangan apa yang paling penting bagi mereka—uang dan pengaruhnya. Ia ingin melumpuhkan mesin kekuasaan mereka selamanya. Tujuan utamanya adalah

membuat pergolakan ekonomi yang akan menguntungkan warga Palmetto namun menjungkirbalikkan monarki keluarga Patchett. Jade sadar perjuangan ke sana tidaklah mudah. Ia harus cerdas, cerdik, dan memiliki kekuasaan yang lebih daripada mereka untuk bisa mulai mencoba. Sejak saat ini, segalanya yang ia lakukan adalah untuk menyiapkan jalan kembali ke Palmetto dan menghancurkan mereka. Setiap pagi ia bangun dengan pikiran itu memenuhi otaknya, dan tertidur dengan perasaan menang yang masih bertahun-tahun lagi baru akan direguknya.

Kalau bukan gara-gara Neal, tidak akan ada perkoasaan. Neal dan ayahnya merupakan sasaran utama. Jade tidak berniat membiarkan Hutch, Donna Dee, dan Lamar begitu saja, tapi mereka akan ikut jatuh bersamaan dengan hancurnya kekuasaan keluarga Patchett.

Dengan menggunakan nama lain, Jade berlangganan harian *Palmetto Post*, yang dikirimkan setiap hari ke alamat kotak posnya di kampus. Berkat adanya koran itu, ia bisa selalu mengikuti berita-berita setempat. Pada musim panas, Jade membaca pengumuman tentang pernikahan Donna Dee dengan Hutch. Jade bertanya-tanya dalam hati apakah Donna Dee jadi menggunakan tiga pengiring pengantin yang semuanya mengenakan gaun pink seperti yang diinginkannya sejak dulu. Jade sengaja tidak membawa pulang koran-koran itu ke rumah keluarga Hearon karena takut mereka akan tahu bahwa ia dikucilkan dari kampung halamannya sendiri. Kerabat jauh Mitch Hearon di sana pastilah benar-benar "jauh", karena Mitch sama sekali tidak pernah berhubungan dengan mereka—tidak pernah ada telepon atau kunjungan apa-apa, bahkan kartu ulang tahun pun tidak. Topik itu tidak pernah muncul lagi

dalam pembicaraan mereka, tapi baru beberapa bulan kemudian Jade dapat mengenyahkan rasa takut bahwa rahasianya akan terbongkar. Pasangan suami-istri itu kini menjadi sangat berarti bagi dirinya dan Graham sehingga ia tidak ingin ada hal-hal yang merusak hubungan mereka.

Mereka hanya mengenakan tarif lima puluh dolar sebulan untuk kamar dan makan, itu pun dilakukan hanya demi menghargai perasaan Jade. Miss Dorothy memberinya diskon sepuluh persen untuk baju-bajunya. Namun, membelikan baju dan sepatu untuk Graham saat anak itu tumbuh begitu pesat bukanlah perkara gampang. Belum lagi kontrol bulanan ke dokter anak dan imunisasi. Setiap sen uang Jade diperhitungkan dengan cermat.

Karena Jade tak ingin ada hal-hal yang dapat membahayakan pekerjaannya, ia tidak terlalu senang ketika mendadak Hank Arnett muncul di gudang toko Miss Dorothy pada suatu siang.

Jade langsung menegakkan badan dari kotak berisi daster dari *velour* yang sedang dibongkarnya. "Apa yang kaulakukan di sini? Kumohon, pergilah dari sini. Kalau tidak, nanti aku dipecat."

"Tak usah takut, Jade. Perempuan tua itu tidak akan memecatmu. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku membawa pesan penting dari tuan rumah tempatmu tinggal."

"Dr. Hearon? Pesan apa?"

Wajah Hank berkerut-kerut saat senyumnya merekah lebar. "Jadi kau tinggal di rumah Dr. Hearon? Wah, wah, coba bayangkan." Digaruk-garuknya kepalanya. "Tak pernah terpikir olehku untuk mencarimu di rumah-rumah staf pengajar. Padahal aku sudah menyisir semua asrama dan kos mahasiswa."

"Kotor sekali tipuanmu itu!" Selama ini Jade memang selalu memberikan jawaban menghindar bila pertanyaan Hank mulai menjurus ke arah tempat tinggal. "Sekarang, karena kau sudah mendapatkannya, pergilah. Aku tidak mau dipecat dari pekerjaan ini."

"Aku mau saja pergi, dengan satu syarat."

"Tidak ada syarat-syarat."

"Terseher kalau begitu." Hank duduk di sudut meja Miss Dorothy dan mencomot sebutir apel dari keranjang buah yang ada di meja. Miss Dorothy selalu makan buah setiap hari, karena menurutnya serat sangat baik untuk kesehatan.

Jade melontarkan pandangan khawatir ke pintu gudang, separo menduga akan melihat majikannya itu menghambur masuk sambil melambai-lambaikan surat pemecatan. "Syarat apa?" bisiknya.

"Besok, sebelum kuliah biologi, kau harus mau minum kopi bersamaku. Dan jangan bilang kau ada kuliah lain, karena aku pernah melihatmu belajar di perpustakaan pada jam itu."

"Miss Sperry?"

Suara Miss Dorothy membuat Jade terpaksa menerima undangan Hank. Diusirnya pemuda itu dengan apel curian tersembunyi di bagian dalam jaketnya. Pemuda itu memberi hormat militer kepada Miss Dorothy.

Lubang hidung Miss Dorothy yang kecil itu langsung menggeletar tidak suka. "Siapa pemuda yang tidak tahu sopan santun itu?"

Terbata-bata, Jade memberi jawaban yang masuk akal, walau dalam hati tertawa geli mengingat bahwa sebenarnya Hank Arnett justru sangat sopan.

Esok harinya, mereka bertemu untuk minum kopi bersama, dan dengan segera itu menjadi kebiasaan baru mereka. Hank juga mengajaknya makan malam, nonton

film dan konser, namun ia harus menelan kekecewaan karena Jade selalu menolak. Mahasiswa-mahasiswa lain di kampus juga mendekati Jade, tapi gadis itu menanggapi ajakan mereka dengan dingin. Hanya Hank satu-satunya yang melakukan pendekatan dengan sikap ramah, bersahabat, dan tidak mengandung unsur seksual, sehingga Jade sanggup menolerirnya.

Pada suatu sore yang cerah menjelang akhir libur Natal, Jade sedang bermain-main dengan Graham di halaman belakang ketika terdengar suara Cathy berseru memanggilnya. "Ada temanmu datang."

Hank berlari melintasi halaman dan langsung mengempaskan diri ke rerumputan di sebelahnya. "Hai. Memang sudah terlambat beberapa hari, tapi aku ingin mengucapkan Selamat Natal dan Tahun Baru."

"Sama-sama."

"Bagaimana, apakah Sinterklas berbaik hati padamu Natal kemarin?"

"Terlalu baik malah," jawab Jade, teringat pada kemurahan hati keluarga Hearon yang benar-benar membuatnya malu, karena ia tidak mampu membalasnya. "Bukankah belum waktunya kau kembali dari Winston-Salem?"

Hank mengangkat bahu. "Tidak banyak yang bisa kulakukan di rumah kecuali makan. Mom bilang aku kurus, jadi dia bertekad untuk menggemukkan aku. Aku sudah mencoba mengingatkan dia bahwa sejak dulu aku memang kurus, tapi dia tetap saja mencekoki aku dengan bermacam-macam makanan. Aku tidak akan makan lagi sampai Paskah nanti. Jade, siapa anak ini?"

Kalimat demi kalimat itu berhamburan dari mulut Hank hampir tanpa jeda, tapi pemuda itu langsung berhenti begitu mengajukan pertanyaan terakhir. Sambil

menelengkan kepalanya ke satu sisi, Hank memandangi Jade dengan sikap ingin tahu, mirip anak anjing memandangi tuannya yang sedang berbicara.

"Ini anakku. Namanya Graham. Ucapkan salam pada Hank, Graham." Graham berjalan tertatih-tertatih melintasi rerumputan, menghampiri Hank lalu meninju hidungnya.

"Hei!" Hank mengangkat kepala tangannya dengan lagak seperti hendak bertinju, lalu melayangkan pukulan pelan ke perut bocah itu. Graham tertawa.

"Aku tidak menikah dan tidak pernah menikah, Hank."

"Aku tidak tanya."

"Tapi kau pasti ingin menanyakannya."

"Pentingkah ayahnya bagimu?"

"Sejauh menyangkut diriku, Graham tidak punya ayah."

Hank menyunggingkan senyum manis dan jatuh tertelentang di rumput sambil menarik Graham bersamanya. Graham menyukai permainan yang kasar itu. Derai tawanya yang meriah membuat Cathy merasa perlu melongok dari pintu belakang untuk melihat. Cathy mengundang Hank makan malam bersama mereka.

"Aku akan sangat merindukanmu." Dengan muram Hank melayangkan pandangan ke jendela depan mobilnya. Ketika itu hujan turun—hujan musim semi yang deras dan bergemuruh. "Kalau ibuku tidak ribut memaksaku pulang, aku pasti akan tetap di sini dan mengambil kuliah di semester pendek."

"Kau tidak boleh berbuat begitu, Hank. Apalagi bila itu kaulakukan demi aku."

Saat itu Jade sedang duduk di kursi depan mobil Volkswagen Hank yang dicat sedemikian rupa hingga menyerupai kepik. Pemuda itu memalingkan wajahnya dan menatap Jade. "Jade, semua yang kulakukan adalah demi kau. Masa kau belum juga memahaminya sampai sekarang?"

Jade menunduk. "Berbulan-bulan yang lalu aku sudah mengatakan kepadamu bahwa hubungan kita hanya sebatas teman biasa. Hanya itu. Aku masih bisa mengingat pembicaraan kita itu dengan jelas. Kejadiannya berlangsung waktu kau baru kembali dari libur Natal. Kita sedang belajar untuk ujian biologi—"

"Aku ingat, aku ingat," sergah Hank mengkal.

"Jangan salahkan aku bila kau kecewa sekarang. Sejak awal aku sudah bersikap jujur padamu." Tangan Jade meraih hendel pintu mobil, tapi Hank memegang lengannya.

"Kau justru bersikap tidak jujur, Jade. Kau bilang padaku bahwa yang kauinginkan hanyalah persahabatan biasa, tapi tidak memberitahukan alasannya. Aku hanya bisa menduga-duga bahwa alasanmu itu pasti ada hubungannya dengan Graham."

Jade menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Dengar, Jade, aku tergila-gila pada anak itu. Aku tidak peduli siapa ayahnya, yang jelas aku ingin sekali menjadi ayahnya."

"Kumohon, Hank, jangan," erang Jade. "Jangan berkata apa-apa lagi. Aku tidak dapat membalas perasaanmu."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Pokoknya aku tahu."

"Mengapa, Jade? Katakan padaku. Aku tahu kau suka padaku."

"Aku sangat menyukaimu."

"Tapi... Apa?"

Jade membuang muka, menolak menjawab.

"Jade." Hank merengkuh wajah Jade dengan jemari tangannya yang panjang dan ramping. "Seorang bajingan melukaimu. Dia menghancurkan hatimu. Izinkan aku memperbaikinya, oke? Aku sangat mencintaimu, aku sanggup memperbaiki pengalaman buruk apa pun yang pernah kau alami."

Jade menggigit bibir bawahnya dan menggeleng-gelengkan kepala sekuat yang ia bisa dalam rengkuhan tangan Hank yang kuat.

"Kau cantik sekali, Jade. Ya Tuhan, aku cinta padamu."

Hank menundukkan kepala ke arah wajah Jade, dan untuk pertama kalinya, mengecup bibir gadis itu. Bibirnya halus dan lembut. Walaupun tidak terkesan mengancam, jantung Jade mulai berdegup kencang. Rasa shock dan takut melumpuhkannya. Hank mencium garis-garis wajahnya, mengusapkan bibirnya ke kelopak mata serta tulang pipi Jade, dan bergumam mengatakan betapa cantik dan menggairahkannya Jade, dan betapa inginnya ia bercinta dengan Jade.

Akhirnya ia kembali ke bibir Jade. Jade menarik napas pendek-pendek beberapa kali, lalu berhenti bernapas ketika bibir Hank menekan semakin keras dan berusaha membuka bibirnya. Karena masih sangat takut, Jade tak sanggup mendorong pemuda itu. Hank mengira itu pertanda Jade memberi lampu hijau. Ia menelengkan kepalanya ke satu sisi dan menggosok-gosokkan bibirnya ke bibir Jade, membukanya.

Tubuh Jade mengejang. Hank memindahkan kedua tangannya yang semula memegangi wajah Jade ke bahu. Dengan jari-jarinya, ia mencoba memijat-mijat bahu Jade, menyingkirkan sebagian ketegangan yang

dirasakan gadis itu. Lalu ia meraih sebelah tangan Jade dan menekankannya di dadanya. Sementara yang satu lagi diletakkannya di atas paha.

Desah napas Hank semakin memburu dan tidak beraturan. Ia mengeluarkan suara-suara kecil penuh gairah jauh dari dasar tenggorokannya. Namun Hank sangat pandai menahan diri saat berusaha mencium Jade dengan lebih mesra lagi dan memancing respons darinya. Jade sangat ketakutan. Sekalipun sikapnya lembut, Hank sangatlah gigih.

Lidah Hank tidak mendesak dan memaksa, namun begitu lidah itu masuk ke mulut Jade, Jade mulai merintih-rintih karena jijik sekaligus takut. Bukan ciuman Gary yang lembut dan mesra yang diingatnya, namun ciuman kasar yang dialaminya ketika ia diperkosa. Jade memindahkan tangannya ke bahu Hank. Pemuda itu salah mengartikan reaksi Jade, dan malah melingkarkan kedua lengannya ke tubuh Jade dan memeluknya erat-erat, mendesak Jade ke arah pintu mobil dan mencondongkan badannya.

"Tidak!" Jade mendorong pemuda itu jauh-jauh sambil menggoyang-goyangkan kepalanya, memohon agar Hank berhenti menyakitinya. Ia menangis tersedu-sedu tanpa air mata. "Hentikan. Kumohon, jangan. Oh, Tuhan!"

"Jade?" Dengan perasaan malu, Hank mencoba merengkuh Jade ke dalam pelukannya, tapi gadis itu menolak dan malah meringkuk rapat di pintu mobil. "Jade," bisiknya, suaranya terdengar bingung dan sedih. "Maafkan aku. Aku tidak akan menyakitimu. Jade?"

Jari-jari Hank membelai-belai rambut Jade dengan lembut sampai gadis itu tenang. Akhirnya Jade mengangkat kepala dan menatapnya dengan mata lebar dan takut. "Sudah kubilang. Aku tidak bisa."

"Tidak apa-apa, Jade."

Jade berkeras ingin membuat Hank memahami ucapannya. "Aku tidak bisa melakukan hal itu bersamamu. Atau bersama laki-laki mana saja. Sampai kapan pun. Jangan harap. Jangan buang-buang waktumu dengan mencobanya."

Bola mata Hank tak lagi bersinar, namun sorot kebaikan masih terpancar dari sana. Ia menyunggingkan senyum ragu dan mengangkat bahu dengan sikap tak acuh. "Itu kan waktuku sendiri. Aku boleh menyia-nyiakannya semauku."

Hank mengantar Jade sampai ke pintu depan lalu mengucapkan selamat tinggal, berjanji untuk menulis surat paling tidak sekali dalam seminggu selama libur musim panas. Jade masuk dan menyandarkan badannya ke pintu sambil memejamkan mata.

"Jade, apakah kau dan Hank mau minum kopi sambil makan kue?"

Cathy melangkah memasuki ruang depan dari arah belakang rumah. Langkahnya langsung terhenti begitu melihat ekspresi Jade yang murung. "Hank sudah tidak ada, Cathy. Tadi dia memintaku menyampaikan ucapan selamat berpisah untuk kalian dan bahwa dia akan kembali musim gugur yang akan datang."

"Oh, tadi kukira dia akan masuk sebentar."

"Tidak. Graham bagaimana? Apakah sebelum tidur tadi dia tidak rewel? Sebaiknya aku pergi menengoknya."

Waktu Jade hendak berjalan melewatinya, tangan Cathy terulur dan memegang tangannya. "Ada masalah apa, Jade? Kau sedih karena Hank akan pulang musim panas ini? Atau kalian berdua bertengkar?"

Jade merosot lemas ke anak tangga ketiga dan menutupi mukanya dengan tangan, tertawa sedih. "Oh Tuhan, seandainya saja masalahnya sesederhana itu."

Cathy duduk di anak tangga setingkat di bawah Jade, menarik tangannya dari wajah, dan menatapnya dengan sikap prihatin khas seorang ibu. "Apa masalahnya, Jade? Apakah kau tidak bisa membicarakannya?"

"Mana Hank? Ada apa ini?" tanya Mitch sambil bergabung bersama mereka. Ia mengenakan mantel kamar untuk menutupi piamanya. Untuk pertama kalinya Jade sadar bahwa Cathy juga sudah mengenakan gaun tidur dengan beberapa rol rambut di puncak kepalanya. Rupa-rupanya mereka sengaja menunggunya pulang.

Keluarga Hearon lebih menyerupai orangtuanya daripada orangtua kandungnya sendiri. Ronald Sperry tak lebih dari sekadar medali dalam kotak, selebar foto, serta kenangan indah yang sudah lama berlalu. Jade beberapa kali berusaha melacak keberadaan ibunya, tapi tidak pernah berhasil. Velta berhasil mengubur jejaknya—atau Harvey yang melakukan itu untuknya. Yang jelas, Velta sudah mencuci tangannya bersih-bersih dari segala urusan yang berkaitan dengan Jade dan Graham. Putus hubungan dengan ibunya nyaris membuat hati Jade hancur, tapi ia sudah mulai bisa menerimanya dan berharap semoga Velta bahagia.

Sekarang Jade juga sangat bahagia. Sejak pertama kali keluarga Hearon mendesaknya untuk tinggal di rumah ini, mereka sudah memperlakukannya seperti anak sendiri, walaupun mereka berkeras menyuruhnya memanggil mereka dengan nama kecil saja. Graham menyebut Cathy "Caff" dan memanggil Mitch "Poppy".

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan sebentar saja, Jade sudah tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya dulu tanpa Cathy dan Mitch. Ia dan Graham menempati kamar besar yang nyaman di

lantai dua rumah mereka. Cathy menyiapkan makanan yang lezat-lezat untuk mereka semua. Rumah yang indah itu, yang pada awalnya menjadi tempat pengungsian Jade dan Graham, kini menjadi rumah mereka.

Cathy membawa foto-foto Graham dalam dompetnya dan membanggakan setiap kepandaian baru anak itu pada semua orang, layaknya seorang nenek. Mereka menghormati privasi Jade dan tak pernah menanyakan siapa ayah Graham, walaupun Jade yakin mereka pasti ingin tahu. Kecanggungan yang sering kali timbul bila memperkenalkan Jade dan Graham pada teman-teman mereka biasanya tidak mereka tanggap, atau Cathy Hearon-lah yang akan menanggapi dengan sikap bijaksana. Jade sangat berutang budi pada mereka dan takkan dapat membalas budi baik itu, namun ia berharap dirinya dan Graham telah membalas sebagian dari kebahagiaan yang telah mereka terima. Tanpa kebaikan hati keluarga Hearon, hidupnya pasti tidak seperti ini. Bukan hanya tidak bisa kuliah, tapi yang lebih penting, Jade tidak akan bisa merasakan kasih sayang, penerimaan, dan belas kasihan keluarga itu.

Kini, sambil duduk di kursi kecil di sebelah meja *foyer*, Mitch bertanya, "Apakah kalian tidak akan memberitahukan masalahnya padaku?"

"Sesuatu terjadi antara Hank dan Jade malam ini."

Jade tersenyum lemah. "Tidak, Cathy. Tidak terjadi apa-apa di antara kami. Dan tidak akan pernah terjadi apa-apa. Justru di situlah masalahnya." Ia menarik napas dalam-dalam. "Sayangnya, Hank jatuh cinta padaku."

"Tapi kau tidak membalas cintanya?" desak Cathy hati-hati.

"Aku sangat menyayangnya sebagai teman."

"Dianggap sebagai teman merupakan pukulan berat bagi pemuda yang sedang jatuh cinta," Mitch berko-mentar.

"Aku tahu," sahut Jade merana. "Sudah sejak berbulan-bulan yang lalu aku berusaha memberitahu dia bahwa usahanya sia-sia belaka. Aku bahkan menyuruhnya berkencan dengan gadis-gadis lain. Aku tahu dia akan sakit hati bila terus-menerus menemui aku, tapi dia tidak mau peduli. Kini hal yang terburuk telah terjadi, dan aku kasihan padanya."

"Apakah kau yakin suatu saat nanti kau bisa mencintainya?" tanya Cathy penuh harap. "Hank orangnya periang, dan benar-benar terpicat padamu. Mungkin setelah kalian berpisah selama beberapa saat musim panas ini..."

Belum lagi Cathy menyelesaikan perkataannya, Jade sudah menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Aku tidak akan jatuh cinta padanya—atau pada siapa pun."

Baik wajah Mitch maupun Cathy sama-sama menyorotkan keprihatinan. Akan sangat melegakan bila Jade bisa melepaskan semua bebannya dan menceritakan hal yang sebenarnya. Tapi Jade tidak ingin seorang pun tahu mengenai perkosaan itu. Ia sadar bahwa seumur hidup, korban perkosaan akan tetap menjadi korban. Mereka sepenuhnya tidak bersalah, seperti dirinya, namun selamanya mereka akan dipandang dengan perasaan curiga dan ingin tahu, seolah-olah mereka sudah memiliki cap tertentu. Jade takut keluarga Hearon akan mengetahuinya suatu saat nanti. Mereka mungkin akan menganggapnya sebagai pihak yang bersalah, bukan sebagai korban yang tidak bersalah, tapi mau tak mau, Jade harus mengambil risiko itu. Setiap kali ia merasa tergoda untuk membeberkan hal yang sebenarnya pada mereka, ia cukup mengingat wajah-wajah teman seke-

lasnya, sahabatnya, bahkan ibu kandungnya sendiri yang semuanya meragukan kebenaran kata-katanya.

"Aku lelah," kata Jade sambil berdiri. "Selamat malam." Dipeluknya mereka bergantian sebelum naik ke lantai atas, yakin keduanya pasti menghargai privasinya. Benar saja, suami-istri Hearon tidak bertanya lebih jauh lagi.

Bahkan saat disibukkan dengan kuliah pada semester musim panas, Jade bisa menghabiskan lebih banyak waktu lagi di toko sampai ia benar-benar memahami masalah stok barang dan pembukuan sama baiknya dengan Miss Dorothy. Pada akhir musim panas, Miss Dorothy sudah sangat tergantung pada Jade sehingga ia memecat akuntannya dan mengalihkan seluruh masalah pembukuan pada Jade.

"Saya membutuhkan tambahan uang," Jade berkata padanya dengan nada lembut namun tegas. "Paling tidak lima puluh dolar per minggunya."

Akhirnya mereka menyepakati kenaikan sebesar empat puluh dolar. Jade menabung sebagian besar dari kenaikan itu. Ia sudah bertekad, bila hidupnya mengalami krisis lagi, ia harus memiliki lebih dari dua puluh dolar di kantong.

Saat Graham menginjak usia dua tahun dan menjadi sangat nakal, Jade dan keluarga Hearon berhasil melewati masa-masa itu dengan mulus. Cathy hanya cukup memindahkan barang-barang yang gampang pecah, menjauhkannya dari jangkauan Graham. Sore hari, sepulangannya Mitch dari kampus, ia akan membawa Graham berjalan-jalan agar bocah itu dapat menyalurkan energinya yang berlebih. Tidak peduli bagaimanapun keadaan cuacanya, mereka akan bergandengan tangan menyusuri

trottoar yang mengelilingi kawasan permukiman tempat mereka tinggal. Mitch mendiskusikan keajaiban-keajaiban alam dengannya, dan Graham mendengarkan dengan sikap seolah-olah mengerti. Penjelajahan mereka biasanya menghasilkan sesuatu yang menarik—biji-bijian, ulat, atau karangan bunga *dandelion* untuk menghiasi meja makan.

Hank kembali pada musim gugur. Jade terkejut waktu menyadari betapa senangnya ia bertemu Hank lagi. Seperti yang sudah dijanjikannya waktu itu, Hank memang menulis surat sedikitnya sekali dalam seminggu. Surat-suratnya selalu penuh dengan berbagai kabar dan anekdot, dan ia tidak pernah lupa menyelipkan gambar karyanya untuk Graham. Setelah bertemu setiap hari selama hampir satu bulan, Jade membuka kembali topik mengenai hubungan mereka. "Hank, kau belum lupa pada apa yang kukatakan padamu musim semi yang lalu, bukan?"

"Belum," jawab Hank. "Kau juga tidak melupakan jawabanku, bukan?"

Jade menatapnya sedih. "Tapi aku merasa bersalah. Seharusnya kau berkencan dengan gadis-gadis lain dan bersenang-senang. Seharusnya kau menjalin hubungan lain yang jauh lebih... bermakna."

Hank melipat kedua lengannya di depan dada. "Maksudmu yang sebenarnya adalah bahwa aku seharusnya menjalin hubungan dengan gadis lain yang mau diajak tidur bersama, begitu bukan?"

"Benar."

"Bila aku menginginkannya, aku pasti akan melakukannya, oke? Sekarang ini, satu-satunya wanita yang ingin kuajak bercinta sedang memiliki masalah. Sampai dia berhasil mengatasi masalahnya itu, aku rela menunggu."

"Kumohon jangan, Hank. Aku takkan pernah mampu

mengatasi masalah itu. Aku tidak ingin menjadi penyebab ketidakbahagiaanmu."

"Siapa bilang aku tidak bahagia? Aku lebih suka berteman denganmu tanpa berhubungan intim daripada bersama orang lain tapi berharap orang itu kau. Apakah itu masuk akal?"

"Sama sekali tidak."

Hank tertawa, tapi sorot matanya berubah serius. "Sebenarnya, ada yang bisa kaulakukan untukku."

"Apa?"

"Mintalah bantuan seorang profesional."

"Maksudmu psikiater?"

"Atau psikolog, atau konselor." Hank menggigit-gigit bibir bawahnya sebelum berkata, "Jade, kau harus mengerti bahwa aku tidak bermaksud mengorek-ngorek, tapi aku merasa sesuatu yang traumatis terjadi pada dirimu sehingga mengakibatkan kau alergi pada laki-laki. Benarkah itu?"

"Itu tidak benar. Aku tidak alergi pada laki-laki."

"Kalau begitu, keintiman seksualah yang kautakutkan. Kau tidak jijik ketika aku berusaha bercinta denganmu. Kau sangat ketakutan."

Jade tidak menyanggah ataupun membenarkannya. Ia hanya mengalihkan tatapannya.

"Mungkin jika kau membicarakannya dengan orang lain, orang itu bisa membantumu mengatasinya."

"Jangan berharap begitu."

"Tapi kan tidak ada salahnya dicoba."

Mereka tidak mendiskusikannya lagi, tapi Hank berhasil menanamkan hal itu dalam benak Jade. Dengan hati-hati Jade mempertimbangkan untung-ruginya. Salah satu hambatan utama adalah masalah uang. Jade segan

mengeluarkan uang untuk berkonsultasi dengan seorang profesional karena ia merasa kecil kemungkinannya konsultasi itu akan berhasil. Halangan yang lain adalah Hank sendiri. Bila Jade mulai mendatangi psikolog, pemuda itu pasti berharap dirinya akan segera pulih dan akan mendesaknya lebih gencar lagi, lebih dari yang bisa dihadapinya. Di samping itu, tujuan hidupnya yang paling utama sekarang ini bukanlah menjalin hubungan yang sukses dengan laki-laki, tapi membalas dendam atas kematian Gary. Berusaha menangani fobia yang merongrongnya hanya akan membuat fokus perhatiannya beralih.

Keuntungannya, tentu saja, sudah jelas. Ia akan kembali menjadi wanita "normal".

Lebih dari satu tahun setelah membicarakan topik itu, Jade mendaftarkan diri untuk berkonsultasi dengan seorang profesional. Selama beberapa minggu, ia menyimpan keputusannya itu dalam hati. Ketika akhirnya ia memberitahu Hank, pemuda itu merenggut kedua bahunya, meremasnya keras-keras, dan berseru, "Bagus! Hebat!"

Hasil konsultasinya yang bisa langsung dirasakan sama sekali tidak bagus ataupun hebat. Mendiskusikan perkosaan itu dengan psikolog wanita membuka kembali luka lama yang semula diharapkan Jade telah terkubur oleh jarak dan waktu. Setiap sesi yang dijalaninya membuatnya merasa seperti ternoda kembali. Namun, setelah menjalani terapi selama berbulan-bulan, tumbuh keyakinan dalam diri Jade bahwa suatu hari nanti ia pasti mampu menghalau rasa takutnya. Bila itu terjadi, ia bisa sama bahagiannya dengan Hank.

Pada suatu sore yang dingin dan berangin kencang di

awal bulan Maret, satu tahun menjelang kelulusannya, Jade berlari-lari melintasi jalan kecil menuju rumah dan masuk ke dalam. "Cathy? Mitch? Graham? Mommy sudah pulang," serunya. "Di mana kalian?"

Graham menerjang masuk ke *foyer* dan menubruk lutut Jade. Rasanya bocah itu tumbuh makin tinggi setiap hari. Ia nyaris tidak pernah berhenti bergerak.

Jade membungkuk untuk memeluknya. "Mana Cathy?"

"Ke toko."

"Jadi kau sendirian bersama Poppy?" tanya Jade sambil membuka mantelnya.

"Poppy tidur."

"Tidur?" Jade berjalan ke ruang kerja Mitch, memanggil-manggil namanya dengan rasa takut yang semakin mengimpit ketika Mitch tidak menjawab panggilannya. "Mitch?"

Langkah kaki Jade terhenti di ambang pintu ruang kerja yang dipenuhi rak berisi buku itu. Walaupun tahu Mitch tidak mungkin mendengar suaranya, ia mengulangi panggilannya dengan lembut, "Mitch?" Mitch duduk di balik meja dengan sebuah buku terbuka di atas pangkuan dan kepala terkulai ke satu sisi. Jelas, dia sudah meninggal.

Malam itu, Jade dan Cathy berdukacita di ruangan tempat Mitch meninggal, dikelilingi buku-buku yang dicintainya. Cathy sangat shock dan sedih karena dukacita yang luar biasa sehingga Jade-lah yang terpaksa mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah pemakaman.

Ia memberitahu bendahara kampus, menulis dan mengeluarkan *press release* untuk media setempat, lalu mengantarkan Cathy ke rumah pemakaman untuk memilih peti mati. Belakangan, setelah Cathy masuk ke

kamar untuk beristirahat, Jade jugalah yang menerima teman-teman yang datang untuk melayat dan meninggalkan makanan.

Istri seorang dosen sejarah menawarkan diri untuk menjaga Graham hingga usai pemakaman. Jade menerima tawaran itu dengan senang hati, tahu bahwa dirinya pasti terlalu sibuk menerima tamu-tamu yang terus berdatangan sehingga tidak akan bisa memperhatikan Graham. Selain itu, setiap kali Graham bertanya di mana Poppy, hati Jade dan Cathy nyeri seperti ditusuk pisau.

Hank mendampinginya setiap waktu. Pemuda itu melakukan apa saja yang dibutuhkan dan mengerjakan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan orang lain. Di pagi hari menjelang pemakaman, pagi-pagi sekali ia sudah datang. Jade menyambut kedatangan Hank di depan pintu, mengenakan gaun hitam berkerah tinggi dengan seutas kalung mutiara melingkari leher. Rambutnya diikat ke belakang, menjuntai ke tengkuk, dengan seutas pita beledu hitam. Bayang-bayang hitam kesedihan dan kelelahan yang samar-samar di bawah matanya justru semakin mempertegas warna matanya yang biru.

Jade mengajak Hank ke dapur. Sebelumnya ia sudah menyeduh sepoci kopi. Setelah memberikan secangkir kopi pada Hank, ia berkata, "Cathy sedang ganti baju di atas. Kurasa sebaiknya kita menyuruhnya bergegas. Dia sangat kebingungan sampai-sampai tidak bisa menemukan apa-apa. Dia linglung. Mereka sudah 33 tahun hidup bersama, jadi sekarang dia merasa seperti kehilangan pegangan. Perkawinan mereka sangat sempurna. Mitch selalu sangat..."

Suara Jade pecah, kedua bahunya terkulai, dan ia membiarkan Hank merengkuhnya ke dalam pelukan.

Rasanya menyenangkan sekali dipeluk seperti ini. Tangan pemuda itu membelai-belai punggungnya sambil membisikkan kata-kata bernada menghibur dan menenangkan di telinganya. Tubuhnya hangat. Parfum yang dikenakannya terasa memikat dan familier. Jade menyukai gelitikan kasar jaket wol Hank di pipinya.

Dan sebelum keduanya menyadari apa yang terjadi, pelukan itu berubah bentuk. Seperti nasihat psikolognya, Jade memusatkan perhatiannya pada segala sesuatu yang menimbulkan perasaan nyaman, tidak memikirkan hal-hal lain selain apa yang menyenangkan dan menenteramkan. Dengan kaget Jade menyadari bahwa segalanya dalam diri Hank ternyata menyenangkan.

Ia menengadahkan wajah dan menatap Hank dengan sikap heran. Hank tersenyum lembut padanya, seakan dapat membaca pikirannya. Sebelah tangannya bergerak lamban ke pipi Jade, dan membelai-belainya dengan punggung jarinya. Dua kali ibu jarinya membelai bibir Jade sekilas sebelum menciumnya dengan lembut.

Jantung Jade berdebar kencang, tapi bukan karena takut. Tubuhnya tidak membeku kaku, ia juga tidak berpaling atau menghindar. Hank mengangkat kepalanya dan berhenti, memberi Jade waktu untuk menolak. Ketika Jade diam saja, pemuda itu mengembuskan napas panjang yang menerpa bibir Jade sebelum ia membelainya lagi.

"Hank?"

"Jangan suruh aku berhenti," pintanya.

"Aku tidak menyuruhmu berhenti." Jade maju selangkah.

Sambil mengerang, Hank melingkarkan kedua lengannya di pinggang Jade dan merengkuhnya lebih dekat. Bibirnya berusaha membuka bibir Jade. Lidahnya menyusup, menjalari gigi Jade. "Jade?" gumamnya. "Jade?"

Bel pintu berdering. Jade bergerak. Hank melepaskan pelukannya dan mundur. "Brengsek."

Jade menyunggingkan senyum gugup dan terengah-engah. "Permisi sebentar." Sambil berjalan pergi, refleks Jade membasahi bibirnya dan merasakan ciuman Hank. Rasanya lumayan. Bahkan bisa dibilang sangat nikmat. Ironis benar memikirkan hal seperti itu pada hari Mitch akan dimakamkan, tapi ia tidak sabar lagi menunggu hingga tiba saatnya ia bisa berduaan lagi dengan Hank.

Tapi ketika ia membuka pintu depan, senyum di wajahnya membeku. Ia berdiri berhadap-hadapan dengan salah seorang pemerkosanya.

BAB EMPAT BELAS

WAJAH Myrajane Cowan Griffith bagaikan disiram se-ember air dingin. "Kau gadis Sperry itu," katanya dengan nada seperti menuduh. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Tangan Jade refleks mencengkeram gagang pintu yang terbuat dari kuningan, matanya tertuju pada Lamar. Cukup banyak perubahan dalam diri pemuda itu dalam kurun waktu empat tahun terakhir ini. Sekarang rambutnya sedikit panjang. Tubuhnya lebih berisi sehingga lebih mirip pria dewasa. Tapi bola matanya yang berwarna gelap masih dipenuhi sorot cemas dan waswas saat menatap Jade dengan sikap tercengang. Mata itu juga masih memancarkan sorot penyesalan.

"Boleh kami masuk?" tanya Myrajane dengan nada menyindir.

Jade mengalihkan pandangannya dari Lamar dan ganti menatap sang ibu. Myrajane tampak semakin uzur. Pribadinya yang sulit terekam jelas di wajahnya yang masam dan penuh keriput. Walau tidak pintar berdandan, ia berusaha menyamarkan ketuaannya dengan kosmetik. Hasilnya sangatlah menyedihkan. *Eyeshadow*-nya yang berwarna biru mencolok tampak menggumpal dalam kerutan-kerutan di seputar kelopak matanya, dan lipstiknya merembes ke keriput-keriput yang mengelilingi bibirnya.

Jade menepi dan menganggukkan kepala, mempersila-

kan mereka masuk ke *foyer*. Bibir merah Myrajane yang diwarnai asal-asalan itu menggelestar tidak suka, dan ia menatap Jade dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan pandangan kritis. "Kau belum menjawab pertanyaanku, mengapa kau membukakan pintu rumah saudara sepupuku?"

"Aku tinggal di sini," jawab Jade.

"Jade?" Dengan badan kaku, Jade berbalik dan melihat Hank berjalan dari arah belakang rumah. Myrajane ternganga memandangi kucir rambut Hank dengan sikap ngeri yang sangat kentara. "Saya Hank Arnett," sapaanya sambil mengulurkan tangan pada Lamar. "Apakah kalian teman-teman almarhum Dr. Hearon?"

"Mitchell itu sepupu jauhku," jawab Myrajane dingin. "Mana istrinya?"

Dari nada suaranya terdapat kesan bahwa ia merasa sambutan mereka sangatlah tidak memuaskan dan bahwa mereka tidak tahu bagaimana caranya menerima tamu dengan baik. "Aku akan memberitahu Cathy bahwa Anda sudah datang," ujar Jade sambil berjalan ke tangga. "Hank, tolong..."

Suara Jade menghilang sementara tangannya samar-samar memberi isyarat ke arah ruang tamu. Hank menatapnya dengan pandangan aneh. Rupanya pemuda itu menyadari ada sesuatu yang tidak beres, namun perkiraannya yang paling buruk sekalipun tidak akan dapat melukiskan kengerian yang dirasakan Jade saat membuka pintu dan melihat Lamar.

Jade cepat-cepat berbalik dan berlari menaiki tangga. Di perhentian tangga ia menyandarkan punggungnya ke dinding dan menyumpal bibirnya dengan kepala tangan. Dipejamkannya matanya rapat-rapat. Terdengar suara menggemuruh meraung-raung memenuhi telinganya.

Empat tahun. Dampak yang ia rasakan seharusnya sudah memudar dalam kurun waktu empat tahun. Tapi ketika ia bertatap muka dengan Lamar, amarahnya langsung menggelegak begitu hebat sampai-sampai ia merasa ingin mencakar wajah pemuda itu dan meninjunya bertubi-tubi. Ia ingin menyakiti Lamar seperti pemuda itu menyakitinya dulu. Luar biasa bagaimana ia masih mampu menahan diri, namun bayangan dirinya berada di bawah satu atap dengan pemuda itu membuat sekujur tubuhnya menggelestar jijik. Ia ingin mandi, merendam badannya di air yang panas mendidih, menggosok tubuhnya kuat-kuat seperti dulu sewaktu habis diperkosa.

Tapi ia tidak punya pilihan lain selain menabahkan diri. Demi Cathy, ia tidak boleh membuat kehebohan. Hari ini Cathy membutuhkannya. Dengan gerakan kaku seperti robot, ia berjalan ke ruang tidur utama dan mengetuk pintunya.

"Cathy, ada tamu di bawah."

"Masuklah dulu, *please*."

Cathy tampak sedang kesulitan mengancingkan gaun hitamnya yang berkerah tinggi. Jade mendekat dan mengancingkannya untuknya. Cathy memandangi dirinya di dalam cermin.

"Mitch tidak suka aku memakai baju warna hitam. Katanya warna itu terlalu dramatis untukku." Dengan sikap bertanya, ia menelengkan kepalanya ke satu sisi. "Apakah menurutmu itu berarti pujian?"

Jade meletakkan dagunya ke bahu Cathy dan menempelkan kepalanya ke kepala Cathy. Bersama-sama mereka memandang ke cermin. "Tentu saja itu berarti pujian. Baginya kau sangat memesonakan."

Cathy tersenyum dengan bibir gemetar. "Kadang-kadang aku lupa bahwa dia sudah tiada, Jade. Sering

aku berpaling untuk mengatakan sesuatu padanya, tapi tiba-tiba kemudian teringat bahwa dia sudah meninggal dan hatiku kembali merasa sedih. Rasanya seperti luka baru lagi, kau mengerti?"

Jade sangat mengerti. Begitulah yang dirasakannya radi ketika membuka pintu dan mendapati Lamar Griffith berdiri di hadapannya, beberapa menit yang lalu. "Myrajane Griffith dari Palmetto baru saja datang. Dia menunggumu di bawah."

Cathy mengobrak-abrik barang-barang yang ada di atas meja riasnya. "Di mana saputangkuku? Aku ingin membawa saputangan yang dibeli Mitch untukku waktu kami berlibur musim panas ke Austria."

Saputangan bersulam itu tergeletak tepat di hadapannya. Jade mengambil dan mengulurkannya pada Cathy. "Katanya dia sepupu Mitch."

"Yang kaumaksud itu pasti Myrajane Cowan."

"Griffith adalah nama keluarganya setelah menikah."

"Aku lupa. Aku tidak begitu kenal padanya. Mitch tidak menyukainya. Kalau tidak salah, ibunya adalah sepupu ibu Mitch. Kami sudah bertahun-tahun tidak pernah bertemu dengannya, tapi dia tipe orang yang akan sangat tersinggung bila tidak diberitahu secara pribadi. Aku meneleponnya pada malam Mitch meninggal."

"Mrs. Griffith dan... dan anak lelakinya, Lamar, hampir sama terkejutnya dengan aku waktu mereka melihatku di sini."

Cathy berhenti mencari-cari jam tangannya di antara berbagai macam benda yang berserakan di atas meja riasnya. Bahkan di tengah rasa kehilangannya, wanita itu masih menangkap kehampaan dalam suara Jade.

"Ketika pergi dari Palmetto, aku tidak meninggalkan kesan yang baik di sana, Cathy. Aku terlibat dalam...

dalam sebuah skandal. Aku ingin kau mendengarnya langsung dariku, untuk berjaga-jaga kalau-kalau mereka mengatakan sesuatu kepadamu tentang aku."

Mata Cathy berkedip marah. "Sebaiknya mereka tidak lancang berbuat begitu."

"Dan aku tidak ingin mereka tahu tentang Graham. Tak seorang pun di Palmetto tahu tentang dia, dan aku memiliki alasan sendiri untuk tetap merahasiakan keberadaannya."

"Kau tidak bisa memberitahukan alasanmu itu padaku?"

Jade membuang muka dan menggeleng.

"Jade," ujar Cathy sambil meraih tangannya. "Mitch sayang padamu. Aku juga sayang padamu. Tidak ada yang dapat mengubah hal itu. Kalau saja aku tahu Myrajane membuatmu teringat kembali pada kenangan-kenangan burukmu, aku pasti tidak akan meneleponnya."

Mereka berpelukan. "Terima kasih," bisik Jade.

Sambil bergandengan tangan, mereka berjalan menuruni tangga dan memasuki ruang tamu. Myrajane duduk dengan postur kaku di pinggir sofa. Lamar duduk di kursi, tampak tegang dan gelisah. Hank mondar-mandir di depan jendela. Ia tampak lega ketika Cathy dan Jade muncul.

"Itu ada lagi tamu yang datang," katanya. "Aku akan membukakan pintu."

Cathy tetap memegang lengan Jade ketika ia berjalan menyeberangi ruangan untuk menyapa Myrajane. "Terima kasih atas kedatanganmu, Myrajane. Halo, Lamar. Mitch pasti senang bila tahu kau datang ke sini. Aku yakin kau pasti sudah kenal Jade."

"Tentu saja kami kenal dia," sahut Myrajane sambil memandang Jade dengan tatapan tak suka, yang sengaja tidak digubris Cathy.

"Jade sudah lebih dari tiga tahun tinggal bersama kami," Cathy menjelaskan. "Mitch sudah menganggapnya sebagai anak sendiri, karena kami tidak punya anak. Dia sangat menyayangi Jade, begitu juga aku. Jade, tolong bawakan perlengkapan minum kopi, supaya tamu-tamu kita bisa menuang sendiri. Permisi sebentar, Myrajane, aku harus menyapa tamu-tamu lain yang baru datang."

Seperti biasa, Cathy sangat lihai menghindari suasana yang tidak menyenangkan. Tak lama kemudian, perhatian keluarga Griffith sudah tertuju pada tamu-tamu lain yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir sebelum pemakaman. Jade sibuk membukakan pintu dan melayani tamu-tamu, sambil memastikan setiap poci selalu terisi penuh dengan kopi.

Selama kebaktian di kapel kampus, Jade bahkan nyaris melupakan kemunculan Lamar dan ibunya yang sangat tidak disangka-sangka itu. Atas permintaan Cathy, ia duduk di sebelah Cathy, tatapannya terus tertuju pada peti jenazah yang sarat hiasan bunga. Kenangan demi kenangan tentang Mitch silih berganti memenuhi benaknya saat ia mendengarkan eulogi yang dibawakan para staf pengajar. Semasa hidupnya, Mitch adalah akademisi yang dihormati, suami yang baik, ayah dan kakek pengganti yang baik dan penuh kasih sayang bagi Jade dan Graham. Hidup mereka pasti akan jauh berbeda bila tanpa kehadiran Mitch. Mereka akan sangat merindukan dia.

Di pemakaman, orang-orang memuji Jade karena kemampuannya bersikap tabah, demi menjaga perasaan Cathy. Karena matanya tetap kering, tidak seorang pun menduga bahwa sebenarnya dalam hati ia menangis. Hari itu seakan berjalan lambat dan takkan pernah berakhir. Tak putus-putusnya teman dan kolega Mitch

berdatangan ke rumah, untuk menemui janda beliau dan menyampaikan ucapan turut berbelasungkawa. Hingga senja, para tamu terus saja berdatangan. Saat malam tiba, tinggal beberapa tamu saja yang masih tersisa. Setelah mereka pergi, baru Cathy dan Jade bisa berduaan lagi.

"Kurasa sebaiknya aku pergi menjemput Graham," Jade berkata.

"Mengapa tidak kaubiarkan saja dia menginap semalam lagi di sana? Mereka roh sudah menawarkan diri. Kau tahu dia dirawat dengan baik. Seharian ini kau sibuk terus. Aku tahu kau pasti lelah."

"Sangat lelah," Jade mengakui sambil mengempaskan diri ke sofa di sebelah Cathy dan melepaskan sepatu *suede* hitamnya. "Tapi aku yakin, kau pasti lebih lelah."

"Sebenarnya, aku justru senang bisa membicarakan Mitch. Dia sangat berarti bagi banyak orang."

Jade meraih tangan Cathy dan menggenggamnya. "Memang benar."

Mereka terdiam selama beberapa saat sebelum akhirnya Cathy berkata, "Aku tidak melihat kapan Hank pergi, sehingga tidak sempat mengucapkan terima kasih padanya atas semua yang telah dia lakukan beberapa hari terakhir ini."

"Aku menyuruhnya pulang sambil mengantarkan sepasang suami-istri tua yang datang dari Birmingham itu. Mereka belum mendapat kamar motel dan kelihatannya bingung, tidak tahu harus berbuat apa. Waktu itu kau sedang bersama tamu lain, jadi Hank tidak bisa berpamitan."

"Dia anak yang baik."

"Memang. Baik sekali." Lagi-lagi mereka terdiam selama beberapa saat sebelum akhirnya Jade berkata, "Terima kasih kau telah membantuku menghadapi Mrs.

Griffith dan Lamar. Sedapat mungkin aku berusaha menjauhi mereka sampai mereka pergi."

"Penyihir jahat itu berhasil menghadangku sekeluarnya aku dari kamar mandi. Dia mencengkeram lenganku dan bertanya apakah aku tahu tentang skandal yang membuatmu terpaksa pergi dari Palmetto. Kubilang padanya bahwa bila dia bermaksud menjelek-jelekkanmu, aku tidak bisa menerimanya di rumahku."

Dahi Cathy yang mulus itu berkerut prihatin. "Jade, apakah 'skandal' di Palmetto inilah yang menjadi penyebab kau tidak bisa membalas cinta Hank?"

Jade melepas ikatan rambutnya dan menggeraiknya. Ia memandang pita beledu hitam di tangannya sambil mempermainkannya. Dengan nada tenang, ia berkata, "Ketika aku kelas tiga SMU, aku diperkosa tiga laki-laki. Lamar Griffith salah seorang di antaranya."

Walau tidak direncanakan, saat ini dirasa pas oleh Jade untuk menceritakan semuanya pada Cathy. "Myrajane tidak tahu tentang itu, tentu saja. Yang dia tahu hanyalah bahwa aku bertanggung jawab atas meninggalnya pacarku karena bunuh diri."

Bagaikan pintu air yang baru dibuka, seluruh perasaan Jade tumpah ruah, tak dapat dibendung lagi. Selama hampir setengah jam, cerita itu mengalir lancar. Jade menuturkannya tanpa emosi, hampir tanpa berpikir, karena ia sudah begitu sering menuturkannya pada diri sendiri setiap kali tekadnya untuk membalas dendam mulai kendur. Setelah pulih dari rasa shocknya saat pertama kali mendengar cerita Jade, Cathy menangis tanpa suara sambil menutup mulut dengan saputangan.

"Oh, Jade," isaknya setelah Jade selesai bercerita. "Aku senang sekali kau mau menceritakannya padaku. Kau tidak seharusnya menanggung penderitaanmu ini sendirian. Aku mengerti sekarang. Bagaimana mung-

kin ibumu tega meninggalkanmu dan Graham begitu saja?"

"Dia tidak percaya aku tidak bersalah. Dia marah padaku karena aku tidak mau tetap tinggal di Palmetto serta memaksa salah satu dari ketiga lelaki itu untuk mengakui Graham dan menikahiku."

"Ya Tuhan! Bagaimana mungkin dia bisa menyarankan hal seperti itu?"

Jade mencondongkan badan dan memeluk Cathy. "Kau orang pertama yang memercayai ceritaku sepenuhnya. Aku tahu Mitch pasti juga akan memercayai aku. Sebenarnya, aku sering merasa tergoda untuk menceritakannya pada kalian. Syukurlah aku tidak melakukannya, karena ternyata Mitch masih ada hubungan saudara dengan Lamar."

"Aku memang sedikit bersyukur Mitch tidak ada di sini untuk mendengarkan ceritamu. Dia pasti akan—" Mendadak Cathy terdiam dan meletakkan tangannya di dada. "Oh, tapi aku sungguh-sungguh berharap dia ada di sini, Jade. Bagaimana mungkin aku sanggup bertahan tanpa melihatnya lagi, mendengar suaranya, menyentuhnya?"

"Seharusnya aku tidak menambah bebanmu dengan menceritakan masalah-masalahku. Tidak malam ini."

"Tidak. Seandainya Mitch masih ada, dia pasti mendesakmu untuk melakukannya. Itu membuat kita semakin dekat, dan aku yakin memang itulah yang dia inginkan."

Jade memeluk Cathy sampai wanita itu berhenti menangis. "Sekarang aku akan naik ke kamarku, Jade," bisik Cathy dengan suara parau sambil berdiri. "Selamat malam."

"Apakah kau akan baik-baik saja?"

Cathy tersenyum lemah. "Tidak. Tapi aku perlu

menyepi dulu sendirian... bersamanya... untuk mengucapkan salam perpisahan yang terakhir."

Setelah Cathy naik ke kamarnya, rumah itu terasa luar biasa senyap. Sambil berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain, mengumpulkan serbet-serbet dan gelas-gelas, terpikir oleh Jade betapa menyenangkannya bila Graham ada di sini, membuar keributan, menciptakan kegaduhan seperti biasa. Itu akan sangat mengurangi kekosongan yang ditinggalkan Mitch.

Jade tak yakin dirinya sanggup masuk lagi ke ruang kerja Mitch tanpa mengingat kembali bagaimana Mitch terkulai di kursinya. Jangan begitu, ia memarahi diri sendiri dalam hati. Ia harus memaksa diri membayangkan Mitch sedang asyik menekuni salah satu buku kesayangannya, atau berjalan-jalan menyusuri trotoar sambil bergandengan tangan dengan Graham, atau menceritakan salah satu dari sekian banyak koleksi ceritanya yang bagus-bagus.

Dering bel pintu membuyarkan lamunan Jade. Ia memandang sekilas bayangannya di dalam cermin yang tergantung di lorong, lalu membukakan pintu.

"Jade—"

Jade berusaha membanting pintu, namun secepat kilat tangan Lamar bergerak dan menahannya.

"Kumohon, Jade. Izinkan aku bicara sebentar denganmu."

Jade memelototinya dengan garang, dadanya naik-turun dengan napas resah. "Pergi."

"Kumohon, Jade. Sepanjang hari ini aku berusaha mencari waktu yang tepat untuk berbicara denganmu."

"Tidak akan pernah ada waktu yang tepat untuk itu. Apalagi hari ini."

Lagi-lagi ia berusaha menutup pintu, tapi Lamar berhasil menempatkan diri di antara pintu dan ambang-

nya. "Ya Tuhan, Jade, apa kaukira mudah bagiku untuk datang ke sini?"

"Mana aku tahu, aku kan tidak pernah memerkosa orang. Tentu saja aku tidak tahu betapa sulit atau mudahnya seorang pemerkosa menghadapi korbannya setelah kejadian itu, walaupun kelihatannya tidak masalah bagimu dan teman-temanmu bertemu denganku setiap hari di sekolah. Itulah sebabnya mengapa aku tidak mengerti bagaimana kau bisa merasa sulit datang ke sini malam ini."

Lamar tampak merana. "Apa pun yang kaukatakan kepadaku tidak seburuk apa yang patut kudapatkan, Jade. Aku tidak bisa membatalkan apa yang telah kami lakukan terhadapmu, Tuhan tahu itu. Tapi kumohon, biarkan aku bicara denganmu—sebentar saja. Hanya itu yang kuminta."

Jade mengizinkannya masuk—mungkin karena Lamar mengakui bahwa apa yang terjadi di tepi terusan ketika itu bukan merupakan keinginannya. Ketika belakangan Jade memikirkan kembali kejadian itu, hanya itulah satu-satunya alasan mengapa ia memperbolehkan Lamar masuk.

Setelah masuk ke dalam rumah, Lamar menutup pintu dengan suara pelan. "Di mana Mrs. Hearon?"

"Di atas."

"Bisakah kita duduk?"

"Tidak." Tanpa disadarinya, Jade mengambil sikap melindungi diri dengan memeluk pinggang. "Sampaikan maksud kedatanganmu ke sini, Lamar."

Kini Lamar tampak lebih tampan dibanding dulu saat masih di SMU, namun sikapnya tetap saja kurang percaya diri. Ia tidak membantah kata-kata Jade. "Jade, apa yang kami lakukan terhadapmu—"

"Kalian memaksaku menggeletak di atas tanah ber-

lumpur, memegangi kedua tangan dan kakiku, lalu memerkosa aku bergiliran. Itulah yang kalian lakukan terhadapku, Lamar."

"Oh, Tuhan," erang Lamar.

"Rupanya ingatanmu mengenai malam itu agak kabur. Tapi aku masih bisa mengingat semuanya dengan jelas. Neal menamparku beberapa kali sambil menyuruhku tutup mulut. Hutch yang paling kasar. Dialah yang paling membuatku kesakitan."

Samar-samar, kulit Lamar tampak kehijauan di bawah sinar lampu kristal yang tergantung di lorong.

"Kau ragu-ragu, tapi kau tetap melakukannya."

"Itu karena aku tidak punya pilihan lain, Jade."

"Tidak punya pilihan lain? Bagaimana dengan aku? Apakah *aku* punya pilihan?"

"Seandainya aku ingin menghentikannya, apa yang bisa kulakukan? Memukuli Neal dan Hutch?" Lamar tertawa pendek dengan suara keras. "Tentu. Aku bisa membayangkan apa yang bakal terjadi. Masa kau tidak mengerti?"

"Tidak," bentak Jade dengan mata menyala-nyala. "Karena walaupun kau tidak dapat menghentikannya, kau bisa memilih untuk tidak ikut melakukannya. Kau bisa saja tinggal di sana untuk menolongku. Kau bisa maju dan membenarkan ceritaku tentang apa yang sesungguhnya terjadi."

"Neal pasti akan membunuhku."

"Tapi yang kaulakukan hanyalah berdiam diri dan membiarkan reputasiku hancur berantakan. Kau diam saja ketika Neal mengejek Gary dan akhirnya membuatnya nekat bunuh diri."

"Aku tidak bisa mengatakan apa-apa, Jade. Aku harus mengikuti kemauan Neal. Maafkan aku." Air mata Lamar merebak. "Kau kuat. Sejak dulu kau kuat."

Orang-orang mengagumimu. Kau tidak mengerti bagaimana rasanya hanya memiliki dua teman."

"Aku tahu bagaimana rasanya tidak memiliki teman sama sekali!" Bulan-bulan terakhirnya yang sepi di SMU kembali terbayang dalam benak Jade. Ketika itu ia dikucilkan semua orang, kecuali Patrice Watley.

Lamar menghamburkan permintaan maafnya berkali-kali. "Kau tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya berada di bawah kendali Neal. Baru tahun ini aku akhirnya bisa melepaskan diri darinya, dan itu membuatnya sangat marah. Selama ini kami tinggal bersama di sebuah rumah tua—"

"Aku tidak tertarik."

"Well, pokoknya, aku pindah dari sana sebelum akhir semester musim semi yang lalu, dan Neal memusuhiiku selama beberapa minggu sesudahnya. Tingkah lakunya juga sama ketika Hutch menikah. Omong-omong, tahukah kau bahwa dia menikah dengan Donna Dee Monroe?"

"Mereka cocok satu sama lain."

"Hutch bermain *football* selama dua tahun. Neal bahkan cemburu pada timnya. Setelah tahun kedua berakhir, Hutch mengejutkan semua orang dengan masuk angkatan laut. Kata Neal, Hutch melakukannya hanya karena ingin menjauhkan diri dari Donna Dee, yang terus merongrongnya untuk punya anak. Sekarang mereka tinggal di Hawaii, tapi kudengar sebentar lagi mereka akan kembali ke sini. Hutch masih belum berhasil menjadi ayah."

Mungkin saja sebenarnya Hutch sudah menjadi ayah. Pikiran itu membuat Jade bergidik. "Apakah karena itu kau datang ke sini, Lamar? Untuk menyampaikan kabar terbaru mengenai para pemerkosaku?"

"Jade, aku hampir pingsan waktu kau membukakan

pintu pagi tadi. Aku sampai tidak bisa berbicara saking takutnya."

"Takut?" tanya Jade sambil tertawa getir. "Kau takut aku akan membunuhmu?"

"Tidak, bahkan lebih parah dari itu. Aku takut kau akan menudingku dan menyebutku pemerkosa."

"Aku pernah melakukannya dulu, tapi tak ada yang menggubris."

"Kebencianmu bisa dimengerti."

"Wah, terima kasih, Lamar. Aku senang kau akhirnya memahami aku."

"Bukan begitu maksudku." Lamar menunduk, matanya memandang lantai, mengembuskan napas dalam-dalam.

"Kurasa sebaiknya kau pergi saja."

"Aku belum mengutarakan apa yang ingin kusampaikan kepadamu." Jade menatap Lamar dengan pandangan garang yang menuntut agar pemuda itu tidak menundanya lebih lama lagi. "Aku ingin kau mengerti mengapa... mengapa aku terpaksa menuruti kemauan mereka malam itu. Ketika itu, Hutch mau melakukan apa saja yang diperintahkan Neal padanya. Di samping itu, kurasa Hutch diam-diam naksir padamu."

"Berani-beraninya kau menyamakan perkosaan dengan sesuatu yang sifatnya romantis." Jade menurunkan kedua lengannya ke sisi badan, mengepalkan telapak tangannya membentuk tinju. "Satu-satunya hal yang membedakan perbuatan kalian dengan pembunuhan hanyalah bahwa hingga saat ini aku masih hidup. Seandainya waktu itu Neal menyuruhmu dan Hutch untuk membunuhku, sekarang ini aku pasti sudah mati."

Lamar menatapnya, memohon toleransinya. "Semua yang kaukatakan itu benar, Jade. Yang kami lakukan waktu itu adalah kejahatan, tindakan brutal yang dimak-

sudkan untuk membalas dendam pada Gary yang menghajar Neal di Dairy Barn. Setidaknya begitulah bagi Neal. Dan dia selalu bilang bahwa kau selalu sok dan sombong terhadapnya. Kurasa dia sebal karena kau lebih menyukai Gary daripada dia. Sementara alasan Hutch..." Lamar mengangkat bahu. "Aku hanya bisa menduga-duga, tapi hanya Hutch sendirilah yang tahu."

Lamar terdiam dan menghela napas dalam-dalam. "Sementara bagiku, perbuatan itu kulakukan sebagai uji kejantanan. Aku harus membuktikan kepada mereka dan juga kepada diriku sendiri bahwa aku benar-benar laki-laki. Namun sayangnya, itu tidak berhasil."

Jade memandangnya dengan tatapan tajam. Lamar mengangkat kepalanya dan menatap langsung ke mata Jade. "Aku penyuka sesama jenis, Jade."

Lamar tertawa sinis. "Aku yakin aku merupakan studi kasus klasik—akibat figur ayah yang lemah dan ibu yang dominan. Kecurigaanku atas diriku sendiri baru dipastikan setelah aku menjalani kehidupan bejat selama tahun pertama di perguruan tinggi, ketika itu aku tidur dengan banyak gadis tapi tak pernah bisa menikmatinya.

"Musim panas berikutnya, aku bertemu seorang pria di Palmetto. Dia mengajar di SMP sampai tepergok 'mengerjai' salah seorang murid lelakinya di ruang loker anak-anak lelaki. Ibuku sama sekali tidak mengira betapa hancurnya hatiku ketika dia menelepon untuk menyampaikan gosip lokal terbaru dan menceritakan seluruh detail mesum peristiwa yang melibatkan kekasihku itu. Dugaanku, pacarku itu memiliki kegemaran mengerjai anak-anak aneh seperti aku. Akhirnya dia kembali ke daerah timur. Cinta pertamaku berakhir tragis."

"Begitu juga dengan cinta pertamaku."

"Ya," ucap Lamar pelan sambil memalingkan muka. "Aku berteman dengan banyak anak lain di kampus dan berhasil memikat beberapa kekasih. Salah seorang di antara mereka cemburu melihat aktivitas seksualku dengan para wanita saat berpesta bersama Neal. Aku ikut hanya karena tak ingin Neal tahu hal yang sebenarnya tentang aku. Kuharap ibuku juga takkan pernah tahu. Dia mungkin tidak akan segan-segan mengumpankan aku pada Ku Klux Klan. Dapatkah kaubayangkan bagaimana reaksinya bila mengetahui bahwa pohon keluarga Cowan berakhir hanya karena anak lelakinya homo?"

Mungkin saja Graham seorang Cowan, tapi Myrajane tidak akan pernah tahu tentang itu.

"Aku belum pernah mengakui hal ini pada siapa-siapa," ujar Lamar. "Tapi, setelah melihatmu hari ini, aku ingin kau tahu. Kupikir itu mungkin bisa membantu menjelaskan mengapa aku melakukan perbuatan bejat itu."

Selama beberapa saat Jade menatapnya dengan sorot kebencian. "Penjelasanmu tidak ada gunanya bagiku, Lamar. Kau mengakui rahasiamu hanya karena kau ingin aku memaafkanmu. Yeah, sayang sekali. Kecenderungan seksualmu tidak bisa menjadi pembenaran atas tindakanmu memerkosa aku.

"Kau bukan hanya menodai aku, tapi juga mengakibatkan kematian Gary. Bahkan seandainya aku bisa memaafkanmu untuk pelanggaranmu yang pertama, aku jelas tidak bisa memaafkanmu untuk yang kedua. Tidak, Lamar, seumur hidup, aku akan tetap dendam padamu.

"Sampai aku bertemu lagi denganmu pagi tadi, aku mengira waktu telah membuatku mati rasa. Tapi setelah melihatmu lagi, semua kenangan buruk itu bermunculan kembali, masih sejelas dulu. Lagi-lagi aku merasakan

diriku tergeletak di lumpur yang dingin, memohon-mohon kepada kalian bertiga agar tidak melakukannya." Mata Jade menyipit penuh dendam. "Aku tidak akan pernah melupakannya, dan selama aku masih bisa mengingatnya, kalian tidak akan pernah kumaafkan."

Lamar menatap satu titik di belakang bahu Jade. Wajahnya yang tampan tampak kusut karena kesedihan dan kepasrahan. Akhirnya, mata pemuda itu bergerak kembali padanya. "Sudah kukira kau akan berkata begitu. Aku berpikir—berharap—tidak ada salahnya bila aku mencoba dulu." Ia berbalik ke arah pintu, tapi kemudian berhenti dan menoleh lagi. "Kurasa tidak ada gunanya bila aku mengatakan bahwa aku sangat menyesal."

"Memang tidak ada gunanya."

Dengan perasaan sedih, Lamar mengangguk dan keluar, sambil tak lupa menutup pintu rapat-rapat. Jade langsung menghambur ke pintu dan cepat-cepat menguncinya. Ia menempelkan dahinya ke daun pintu yang keras hingga terasa sakit. Kata-kata mereka yang bernada mengejek terngiang-ngiang kembali dalam benaknya. Neal memegang kedua lengannya dan mendorong Lamar untuk melaksanakan gilirannya. Hutch, dengan napas terengah-engah setelah selesai memerkosa, mengatai Lamar benci karena tindak-tanduknya yang serbacanggung. Dengan kedua tangan menutup telinga rapat-rapat, Jade berbalik, menyandarkan punggungnya ke dinding, dan merosot lemas di sepanjang permukaannya yang dingin hingga pantatnya menyentuh lantai. Ia menundukkan kepala dan menyandarkannya di kedua lututnya yang terlipat dan, sama seperti malam itu, merintih-rintih dengan suara mengiba. "Jangan, kumohon, jangan."

Tapi Lamar tetap melakukannya, dan sesudahnya

terlihat sangat bangga pada dirinya sendiri. Berani benar pemuda itu menemuinya sekarang, menyatakan penyesalan, membeberkan rahasia gelap yang menyiksanya selama ini, dan meminta ampunannya?

Di mara Lamar, Jade pasti terlihat dapat melewati insiden itu dengan baik dan kini keadaannya baik-baik saja. Pemuda itu tidak tahu bahwa, bahkan setelah mengikuti terapi selama berbulan-bulan, Jade tak mampu menerima atau membalas cinta seorang pria. Peristiwa malam itu terpatri kuat dalam jiwanya, tidak bisa hilang seperti halnya tanda lahir. Ia takkan pernah bisa mengenyahkannya. Aib itu seperti hukuman seumur hidup yang tak dapat dibaginya dengan orang lain, apalagi dengan orang yang begitu berarti baginya seperti Hank.

Situasi hari ini membuat Jade bisa menghindari Hank. Tapi besok, ia akan mengatakan kepada Hank bahwa ia tidak akan pernah bisa mengekspresikan cintanya secara fisik. Mustahil ia bisa menjadi seperti yang diinginkan Hank, seperti yang layak didapatkan pria itu. Kali ini, ia harus bisa membuat Hank meyakini dan menerima kenyataan itu.

Suasana hatinya sama pekatnya dengan suasana malam itu. Kesunyian rumah ini terasa mengimpitnya. Ia sedih memikirkan nasib Graham, yang tak lagi memiliki Poppy dalam hidupnya. Hatinya remuk redam memikirkan Cathy, yang telah kehilangan suami sekaligus sahabat karib. Ia menangisi Hank dan kepedihan yang harus dirasakan lelaki itu karena dirinya.

Dalam kemuraman malam yang semakin menyesak, Jade hampir-hampir merasa iri pada Mitch yang telah menemukan ketenangan abadi di alam baka.

* * *

Jade lulus dari Dander College sebagai lulusan terbaik di angkatannya. Saat memberi sambutan pada acara wisuda, Jade mengucapkan terima kasih kepada almarhum dekan, Dr. Mitchell Hearon, atas kepercayaan yang ia tunjukkan. Cathy memotret Jade berkali-kali dengan mengenakan toga dan jubah, dan mengadakan resepsi untuk menghormatinya.

Saat Jade meninggalkan toko Miss Dorothy Davis untuk yang terakhir kalinya, punggung wanita tua itu tetap setegak biasanya, namun matanya berkaca-kaca. "Sepertinya lebih baik toko ini kujual saja," dengusnya. "Butuh waktu berminggu-minggu untuk bisa mendapatkan pengganti sebaik kau."

Maksud Miss Dorothy yang sebenarnya adalah ia tak mungkin dapat mencari pengganti Jade, dan keduanya sama-sama menyadari hal itu. Selama tahun terakhirnya bekerja di sana, Jade-lah yang mengurus tetek bengek operasional toko. Pegawai-pegawai yang lain tinggal menjalankan tugas, sementara Miss Dorothy hanya menjadi pimpinan tanpa ikut campur tangan.

"Aku ingin memberikan ini kepadamu," kata Miss Dorothy sambil menyerahkan sepucuk amplop putih kepadanya. Di dalamnya terdapat selebar cek yang ditulis oleh Miss Dorothy untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun terakhir ini.

"Lima ribu dolar!" seru Jade saat membaca tulisan Miss Dorothy yang melingkar-lingkar seperti jaring laba-laba.

"Kau berhak mendapatkannya. Bila aku menuliskannya dalam surat wasiatku, aku khawatir jangan-jangan para pengacara brengsek itu yang akan mendapatkannya nanti," seloroh Miss Dorothy.

"Aku tidak tahu harus berkata apa."

"Katakan selamat tinggal. Kau mau pergi, kan?"

Karena takut meremukkan tulang-tulang Miss Dorothy

yang rapuh, Jade tidak memeluk wanita tua itu seerat yang diinginkannya. Ia akan sangat merindukan toko ini beserta pemiliknya yang nyentrik, tapi tidak sebesar rasa rindunya nanti pada Cathy. Meninggalkan Cathy merupakan perpisahan yang jauh lebih menyedihkan daripada perpisahan dengan ibu kandungnya sendiri.

Sesampainya di rumah, Jade tidak langsung turun, tapi tetap duduk di dalam mobil sambil memandangi rumah yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Terkenang kembali olehnya bagaimana pagi itu dengan berani ia menggendong Graham menaiki tangga rumah. Tampak bocah itu melesat keluar dari pintu yang sama. Ia kini sudah menjadi anak laki-laki berbadan tegap dengan mata biru dan sedikit tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kelak dagunya akan terbelah. Sesampainya di mobil, ia sama sekali tidak terlihat kehabisan napas.

"Cathy ingin tahu mengapa Mommy duduk-duduk di dalam mobil."

Karena aku takut masuk ke dalam rumah dan menyampaikan kabar ini, jawab Jade dalam hati. Kepada Graham ia berkata, "Mommy sedang menunggu anak Mommy yang paling baik keluar dan menjemput Mommy."

"Aku?"

"Siapa lagi? Apa saja yang kaulakukan hari ini?"

Sambil berjalan bersama-sama ke rumah, Graham berceloreh riang tentang *Sesame Street* dan perjalanan ke "tempat yang banyak bunganya".

"Kebun bibit," sambung Cathy, mendengar bagian akhir obrolan mereka. Mereka bertiga mengarah ke dapur, tempat Jade biasanya menemani Cathy saat wanita itu menyiapkan makan malam. "Aku membeli bibit bunga *impatien* untuk ditanam di pot-pot yang ada di teras depan."

"Pasti cantik sekali jadinya. Warnanya apa saja?"

Jade berusaha tetap mengobrol dengan riang. Namun ketika upayanya itu gagal, ia menyadari bahwa itu karena kesalahannya sendiri, bukan kesalahan Cathy. Ia tidak bisa lagi menunda-nunda menyampaikannya.

"Cathy, ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Aku sudah bertanya-tanya dalam hati kapan kau akan mengatakannya. Aku bisa menerka ada yang sedang memberati pikiranmu."

Cathy duduk di seberang meja, berhadapan dengan Jade. Graham sedang asyik mewarnai sebuah buku besar, lidahnya terjulur di sudut bibir.

"Aku tidak tahu lagi bagaimana harus menyampaikannya kepadamu kecuali langsung mengatakannya secara terus terang." Jade menghela napas dalam-dalam. "Aku sudah menerima tawaran pekerjaan di perusahaan manufaktur pakaian jadi di Charlotte."

"North Carolina?"

"Ya. Sebenarnya aku berharap bisa mendapatkan pekerjaan di kota yang dekat dengan Morgantown, tapi, seperti yang sudah kauketahui, kampus merupakan satu-satunya industri di kota ini. Pekerjaanku yang baru cukup bagus, dengan gaji awal yang lumayan. Aku akan bekerja langsung bersama wakil direktur yang bertanggung jawab menangani pembelian." Ditatapnya Cathy dengan pandangan memohon pengertian. "Walaupun itu berarti Graham dan aku harus pindah, ini peluang emas yang sayang bila dilewatkan."

Jade sudah bersiap-siap menangkap badan Cathy, kalau-kalau wanita tua itu jatuh pingsan karena sedih. Namun, wajah Cathy justru bercahaya bagaikan pohon Natal. "Aku senang membayangkan pergantian suasana. Kapan kita berangkat?"

BAB LIMA BELAS

Tallahassee, Florida, 1983

HAMPIR semua orang yang berada di dalam pesawat yang melintas di atas Samudra Atlantik jatuh tertidur di tengah-tengah film tak bermutu yang ditayangkan. Tapi Dillon tidak bisa tidur. Kursi pesawat yang didudukinya tidak dirancang untuk orang berperawakan besar seperti dirinya. Yang bisa ia lakukan hanyalah menyandarkan kepala ke punggung kursi dan memejamkan mata.

Mendengar Debra bergerak, Dillon menoleh untuk melihat. Ternyata istrinya itu sedang membenahi selimut yang menutupi tubuh putra mereka yang tertidur lelap, lalu mendongak memandang Dillon dan tersenyum. "Dia sama sekali tidak rewel diajak berpergian," bisik Debra. "Tidak ada yang mengira ini perjalanan pertamanya naik pesawat."

Charlie yang baru berumur enam bulan berbaring telentang di dalam gendongan empuk. Sementara ia tertidur lelap, kedua orangtuanya yang begitu memujanya saling memandang dan tersenyum. "Cobalah tidur sedikit," pesan Dillon lirih. Tangannya terulur, melintasi kursi Charlie yang memisahkan mereka, dan membelai-belai rambut istrinya. "Keluargamu tidak akan memberi kita ketenangan sedikit pun begitu kita sampai di Atlanta nanti."

"Kau bercanda, ya? Mereka akan sangat tergila-gila pada Charlie sehingga tidak punya waktu lagi mengurus

kita." Debra melambaikan tangan, memberi cium jauh, lalu meringkuk lebih nyaman di balik selimut pesawat dan memejamkan mata.

Dillon tak putus-putusnya memandangi Debra, hatinya meluap-luap penuh keharuan saat mengingat betapa ia nyaris kehilangan wanita ini satu setengah tahun lalu. Selama beberapa bulan setelah mengalami sakit yang mengakibatkan meninggalnya anak mereka, Debra menjadi sangat depresi. Orangtuanya datang ke Prancis dan mendampingiya melewati cobaan berat itu. Suami-istri Newberry tinggal selama mungkin, lalu memercayakan putri mereka sepenuhnya pada Dillon, yang merasa kewalahan dan tak mampu menghadapi kemurungan Debra.

Istrinya itu sama sekali tidak punya niatan melanjutkan kegiatan-kegiatannya, termasuk ikut kursus memasak. Apartemen juga tidak lagi diurusnya. Sepulang bekerja pada malam hari, Dillon-lah yang melakukan semua pekerjaan rumah. Pakaian kotor bertumpuk sampai ia punya waktu untuk mencucinya. Kegiatan Debra sehari-hari hanyalah tidur. Tampaknya, hanya dengan begitulah dia bisa mengatasi dukacitanya.

Dillon meratapi meninggalnya anak pertama mereka dengan bekerja melebihi batas. Pengerahan fisik yang berlebihan merupakan obatnya. Keletihan bisa membuatnya lupa sejenak pada hal-hal yang menyedihkan. Sementara itu Debra tidak bisa mengalihkan pikirannya dari rasa sedih. Ia bahkan menolak mendiskusikannya dengan Dillon bila suaminya itu mencoba membicarakannya. Dillon yakin bahwa dengan membicarakannya, luka hati mereka lama-kelamaan akan pulih. Ia berkonsultasi dengan dokter kandungan Debra dan dinasihati untuk bersabar.

"Madame Burke mengalami tekanan jiwa yang sangat berat. Anda harus sabar menghadapinya."

Dillon sebenarnya sabar menghadapi Debra. Ia hanya tidak sabar mendengar kalimat-kalimat klise yang dilontarkan orang-orang yang menganggap diri mereka profesional ini. Setelah minggu demi minggu berlalu dan ia tidak kunjung melihat adanya perubahan, Dillon mempertimbangkan untuk mengirim Debra pulang sebentar ke rumahnya. Pikirnya, mungkin dengan berada di tengah-tengah keluarga besarnya, semangat dan optimisme Debra dapat terpicu untuk pulih kembali.

Namun, untuk menyarakannya saja Dillon tidak sanggup. Ia memang sedih dan bingung melihat Debra melamun tanpa gairah, tapi akan jauh lebih menyedihkan dan membingungkan lagi bila istrinya tidak ada. Karena tidak punya pilihan lain, Dillon pun menuruti saran dokter untuk terus bersabar. .

Selama masa-masa itu, Debra menjadi sangat terobsesi-pada seks. Begitu kondisi fisiknya pulih kembali, ia mendesak Dillon untuk bercinta dengannya, walaupun persetubuhan kilat yang mereka lakukan menurut Dillon tidak bisa disebut sebagai bercinta. Kegiatan itu bukan dipicu oleh gairah atau nafsu, tapi oleh perasaan putus asa. Kepuasan tidaklah menjadi tujuan mereka berdua. Dillon ingin menerobos benteng isolasi diri yang diciptakan Debra. Sementara Debra ingin secepatnya hamil lagi.

Mereka sama sekali tidak melakukan pemanasan. Setiap malam mereka berangkulan dengan tubuh ber-simbah keringat, mengguncang-guncang tempat tidur mereka sekuat tenaga. Sesudahnya, Dillon merasa hampa dan tidak bahagia, tapi ia terus melakukannya karena beberapa menit yang mereka lewati bersama itu merupakan satu-satunya saat Debra menunjukkan tanda-tanda kehidupan.

Ada saatnya Dillon ingin sekali menjambaki rambut karena frustrasi. Bila itu terjadi, biasanya ia lantas menghibur diri dengan berkata, "Setidaknya sekarang aku tidak harus berurusan dengan Haskell Scanlan lagi." Forrest G. Pilot menyetujui keputusan Dillon mengganti sang akuntan, tapi Forrest tidak memecat Scanlan melainkan mengirimnya pulang ke Amerika untuk menduduki jabatan lain. Itu sudah cukup memuaskan bagi Dillon. Ia tidak peduli apa yang dilakukan Scanlan dan di mana dia berada sekarang. Yang penting adalah orang itu sudah dienyahkan dari hidupnya. Pengganti Scanlan adalah seorang lelaki Prancis yang menyenangkan, dengan bahasa Inggris yang sempurna.

Debra berubah 180 derajat ketika ia memastikan dirinya hamil. Begitu Dillon sampai di rumah, wanita itu langsung menghambur ke dalam pelukannya, segera setelah Dillon melangkahkan kaki melewati ambang pintu. Kegembiraan yang meluap-luap itu sangat tidak terduga-duga sehingga Dillon langsung terjengkang ke belakang. Debra mendarat di atasnya sambil tertawa-tawa gembira, persis seperti sebelum perjalanan mereka ke Zermatt yang berakhir tragis itu.

"Aku hamil, Dillon. Aku hamil."

Sebelum Dillon sempat pulih dari kagetnya, Debra sudah merenggut kemejanya hingga terbuka dan menciumi dada dan lehernya dengan penuh gairah. Mereka lantas bercinta di lantai, dan percintaan mereka kali itu sama seperti dulu—dengan gairah yang timbul dari rasa cinta dan perhatian.

"Ya Tuhan, senang rasanya kau telah kembali," bisik Dillon bernafsu sambil memegang pinggul Debra.

Seolah-olah tirai buram yang selama ini menutup telah disibakkan, hidup mereka kini kembali cerah. Mereka bahagia, namun penyakit lama Dillon—perasaan

pesimis—kembali menghantuinya selama kehamilan Debra. Bagaimana bila tragedi itu terulang kembali? Bisa-bisa Debra akan kembali depresi berat, dan kali ini, mereka berdua sama-sama tidak punya stamina lagi untuk bertahan. Ketika usia kehamilan Debra menginjak trisemester kedua, periode yang sama saat Debra kehilangan bayi pertamanya dulu, kecemasan Dillon semakin menjadi-jadi hingga membuatnya nyaris tidak bisa berpikir jernih. Suatu malam, tanpa mengatakan apa-apa sebelumnya, tiba-tiba Dillon berkata, "Aku akan mengirmmu pulang ke rumahmu untuk melahirkan di sana. Tidak ada tapi-tapian."

"Aku sudah di rumahku sendiri kok."

"Kau mengerti maksudku. Pulang ke Georgia. Ke ibumu. Dia akan memastikan kau mendapat istirahat yang cukup, seperti sudah seharusnya. Lagi pula, aku ingin anak kita dilahirkan di Amerika."

Debra menatapnya dengan pandangan menyelidik. "Akhirnya kau punya juga, kan?"

"Punya apa?"

"Kekasih gelap. Menurut tetangga kita di lantai bawah, semua lelaki Prancis setidaknya punya satu kekasih gelap. Dia memperingatkan aku bahwa aku tinggal menunggu waktu, dan lambat laun kau pasti akan tertular kebiasaan itu, apalagi mengingat tubuhku yang tak lagi ramping dan menggairahkan ini."

"Kau justru luar biasa menggairahkan," geram Dillon sambil meletakkan tangannya di perut Debra yang membuncit. Disibakkannya baju wanita itu dan dikécupnya kulit perutnya yang meregang. Lalu bibirnya menjalar ke payudaranya yang tidak mengenakan bra. "Kau sendiri juga ketularan kebiasaan orang Prancis," gumam Dillon sambil menciumi payudara istrinya.

"Semua bra-ku sudah kekecilan." Debra merengkuh

payudaranya sendiri dan menyodorkannya pada Dillon. Dillon membelai-belainya sampai Debra mendesah penuh kepuasan, membuktikan pada tetangga di bawah bahwa kata-katanya tidak benar.

Sesudahnya, saat mereka berdua terkulai di tempat tidur dengan punggung Debra menempel di dada Dillon, dengan nada mengantuk Debra bertanya, "Kapan kau berencana mengirimku pulang ke rumah ibuku?"

"Lupakan saja," desah Dillon sambil mengecup telinga istrinya. "Kau tidak boleh pergi ke mana-mana."

Baru setelah mendekap bayi lelakinya yang merontaronta dan menjerit-jerit setelah dilahirkan, Dillon dapat merasa lebih rileks menghadapi hidup yang selalu berubah-ubah ini. Di mata ayahnya, Charles Dillon Burke adalah mukjizat. Sejak pertama kali melihatnya, Dillon sudah sangat terpikat pada putranya dan pada statusnya yang baru sebagai ayah.

Pekerjaannya juga semakin menjanjikan. Ia berhasil menyelesaikan pembangunan gedung asuransi yang memuaskan semua pihak. Forrest G. Pilot datang dari Florida untuk menginspeksinya secara pribadi. Dia terlihat jauh lebih tua, pikir Dillon, dan sepertinya sedang menghadapi tekanan berat, namun tetap memuji Dillon atas hasil kerjanya yang memuaskan dan menunjukkan penghargaannya dalam bentuk bonus berupa uang tunai.

"Ambillah cuti selama enam minggu, dengan tanggungan kantor. Dengan begitu kau punya banyak waktu luang untuk pindah sebelum kembali bekerja."

Sebelum berangkat ke Tallahassee, mereka merencanakan tinggal di rumah keluarga Newberry di Atlanta selama paling tidak dua minggu. Dengan begitu, kakek-nenek Charlie memiliki cukup banyak waktu untuk lebih mengenal cucu terbaru mereka. Dillon yakin Forrest G. punya rencana besar untuknya. Tugas yang

diberikan kepadanya telah berhasil ia selesaikan melebihi harapan sang atasan.

Sambil menyandarkan kepalanya di sandaran kepala yang keras, Dillon memejamkan mata dengan perasaan bahagia. Dilatarbelakangi deru mesin jet pesawat, ia mendengar desah napas Debra yang teratur serta dengkur halus khas bayi yang keluar dari mulut Charlie sementara bocah itu tertidur pulas.

"Apa-apaan ini?" raung Dillon. "Mana Forrest G.? Apa yang kaulakukan di mejanya?"

Haskell Scanlan menyandarkan punggungnya di kursi besar berlapis kulit mewah yang ada di balik meja dan menatap Dillon dengan senyum penuh kemenangan. "Sungguh merupakan kehormatan bagiku memberitahumu bahwa Mr. Pilot sudah tidak bekerja di sini lagi."

Dillon harus berjuang mengerahkan segenap pertahanan dirinya untuk tidak menerjang ke atas meja, merenggut leher Scanlan yang kurus itu, dan mencekiknya sampai nyawanya melayang. Benar-benar kejutan yang mengagetkan di hari pertamanya kembali bekerja setelah cuti panjang.

Sewaktu melihat tanda baru di lapangan parkir tadi, Dillon berharap itu hanya berarti nama dan logo baru untuk perusahaan mereka. Tapi begitu menginjakkan kakinya di ruang kerja eksekutif yang dulunya merupakan ruang kerja pribadi Forrest G., ia malah mendapat kejutan yang tidak menyenangkan. Pilot Engineering Industries kini berada di bawah manajemen dan kepemilikan baru—dan di pucuk pimpinannya bertengger Haskell Scanlan.

Dillon memelototi musuh bebuyutannya itu dengan garang. "Apa yang terjadi pada Forrest G.?"

"Mentormu itu sudah pensiun."

Dillon mendengus. "Dia tidak mungkin meninggalkan kursinya begitu saja tanpa perlawanan."

"Memang sempat terjadi keributan," Scanlan mengakui dengan sikap pura-pura sedih. "Mengherankan bahwa kau tidak membaca artikel tentang dia di surat-surat kabar."

"Aku sibuk mengurus kepindahan keluargaku. Apa yang terjadi?"

"Dengan aset-aset yang ada sekarang, perusahaan tempatmu bekerja sekarang ini memutuskan bisa berbuat lebih dari yang selama ini dilakukan Mr. Pilot."

"Dengan kata lain, terjadi pengambilalihan secara paksa. Seorang konglomerat masuk dan menyingkirkan Forrest G." Dengan mata menyipit Dillon memandangi Scanlan. "Rasa-rasanya aku tahu siapa orang dalam yang memberi informasi kepada mereka."

Seringai Scanlan membuktikan kecurigaan Dillon. "Aku berusaha membantu sebisanya mewujudkan kepemilikan baru itu."

"Tentu saja," ejek Dillon. "Aku yakin kau tak henti-hentinya mencium pantat si pemilik baru sampai bibirmu berdarah."

Scanlan melompat berdiri, matanya berkedip-kedip marah, kedua pipinya menggelembung seperti ular berbisa. Dillon mencondongkan badannya di atas meja. "Ayolah, Scanlan, pukul aku. Kumohon. Beri aku alasan yang tepat untuk menghajarmu sampai babak belur."

Scanlan mundur selangkah. "Kalau kau masih sayang pada pekerjaanmu, sebaiknya kau berhati-hati bila berbicara denganku, Mr. Burke. Kami belum memecat satu karyawan pun sejak berhasil menguasai perusahaan ini, tapi ternyata itu tidak bisa dihindarkan. Aku tidak

keberatan bila kau menjadi karyawan pertama yang dipecat."

Dillon tergoda untuk menghamburkan kata-kata kasar pada Scanlan dan kemudian hengkang dari kantornya. Tapi apa gunanya itu semua? Ia memang tidak kekurangan uang, berkat bonus uang yang diberikan Forrest G. kepadanya. Namun ia mengeluarkan biaya yang tidak sedikit selama kepindahan mereka dari Prancis. Tambahan lagi, tidak banyak lowongan yang tersedia di Tallahassee, sementara ia juga tidak mungkin meminta Debra dan Charlie untuk pindah lagi saat mereka baru mulai menetap di sini.

Mereka memutuskan tidak membeli rumah dulu sampai sudah benar-benar familier dengan kota ini. Jadi, mereka lantas mengontrak rumah di kawasan yang bagus dan bergengsi. Halamannya lebih kecil daripada yang sebenarnya diinginkan Dillon dan hanya dirumahi sebatang pohon. Tapi Debra tampaknya sangat menyukai rumah itu.

Mengingat keadaan itu, sungguh tolol bila ia menggigit tangan yang memberi mereka makan. "Ada pekerjaan apa untukku?" gerutunya.

Scanlan merapikan kerutan-kerutan di celananya sebelum duduk kembali. Tangannya meraih sebuah map, membukanya, dan menelusuri kolom penuh angka dengan jari telunjuknya. "Ah, ada bilik kosong di lantai dua. Nomor 1120. Kau bisa memindahkan barang-barangmu ke sana dan mulai bekerja besok."

"Kau menugaskan aku kembali ke meja gambar?" teriak Dillon. "Apa maksudmu sebenarnya?"

"Hanya itu pekerjaan yang tersedia saat ini. Terserah, kau mau menerimanya atau tidak."

Dillon menghamburkan serentetan kata-kata kasar dalam bahasa Prancis.

"Dan tentu saja," Scanlan menambahkan. "Pekerjaan sebagai juru gambar tidak digaji setinggi pekerjaan di lapangan, jadi gajimu akan diturunkan sepadan dengan posisimu."

"Kau pasti benar-benar menikmatinya," sungut Dillon. Scanlan tersenyum riang. "Sangat."

"Aku tidak bisa kembali ke meja gambar. Pasti ada pekerjaan lain."

Scanlan mengawasinya selama beberapa saat, lalu memutar kursinya, dan mengeluarkan sebuah map dari rak *built-in* yang ada di belakangnya. "Benar juga, aku baru ingat. Baru-baru ini kami membeli sebuah properti di Mississippi yang membutuhkan renovasi besar-besaran sebelum dapat memproduksi dan memberi keuntungan. Apa kau tertarik?"

Dillon menyimpulkan penjelasannya pada Debra. "Jadi pilihannya hanyalah menerima proyek di Mississippi itu atau kembali menjadi juru gambar." Ia memukulkan tinjunya ke telapak tangan. "Entah mengapa tidak kuhajar saja bajingan kecil itu dan keluar dari sana."

"Tentu saja tidak. Kau bukan lagi anak jalanan yang suka berkelahi. Sekarang kau sudah menjadi pria dewasa yang memiliki keluarga, seorang profesional, yang tidak akan membiarkan orang selicik Scanlan mengalahkanmu."

"Well, orang licik itu sekarang memegang tampuk kekuasaan, dan itu disadarinya betul. Setelah aku meninggalkan, aku mencoba mencari kerja di perusahaan lain. Setidaknya ada dua lusin perusahaan yang kutelepon. Jawabannya selalu sama. Tidak ada lowongan di mana-mana. Tidak ada yang berniat mencari karyawan baru."

"Kecuali memisahkan kepala Scanlan dari badannya, apa lagi yang ingin kaulakukan?"

"Entahlah, Debra." Dillon mengempaskan badannya ke sofa dan mengucek-ucek matanya dengan letih. "Tapi aku yakin aku benar-benar tak ingin kembali menjadi juru gambar."

"Kalau begitu, kau harus mengambil proyek itu dan kita akan segera pindah ke Mississippi."

Dillon mengambil Charlie dari pangkuan Debra dan mendudukkan bayi itu di lekukan lengannya. Charlie mencengkeram kuat-kuat jari telunjuk ayahnya. "Ada alternatif lain. Memang tidak menyenangkan, tapi ingatlah bahwa ini hanya sementara."

Setelah membeberkan rencananya, Debra bertanya, "Kau akan tinggal di mana?"

"Di trailer yang ada di lokasi proyek. Asalkan di sana ada ranjang lipat, kulkas kecil, dan *hotplate* untuk memanaskan makanan, sudah cukup bagiku."

"Bagaimana dengan kamar mandi?"

"Aku bisa menggunakan toilet umum yang tersedia di lokasi proyek. Dan di dalam bangunan tempat kerjaku nanti ada kamar mandi. Scanlan memberiku gambar rancangan untuk kupelajari sebelum aku mengambil keputusan."

Dari ekspresi Debra tampak jelas perasaannya yang gundah. "Kau akan pulang setiap akhir minggu?"

"Selalu. Sumpah."

"Aku tidak mengerti mengapa kita tidak pindah saja ke Mississippi."

"Karena besar kemungkinan Scanlan akan menarikku dari proyek itu begitu kita pindah ke sana. Dia bisa membuat kita berpindah-pindah terus tanpa kepastian."

"Tapi ini juga tidak pasti," bantah Debra merana. "Dia bisa saja menahanmu di sana selamanya."

Dillon menggelengkan kepala dengan gigih. "Aku tidak memiliki keterikatan emosional dengan gedung ini seperti ketika di Versailles dulu. Aku akan langsung hengkang dari sana begitu mendengar ada lowongan kerja di tempat lain. Aku sudah menyebarkan lamaran ke mana-mana. Tak lama lagi pasti akan ada yang memanggil.

"Scanlan tidak pernah memaafkan aku karena menunjukkan kekuasaanku padanya ketika di Prancis dulu. Dia berhasil membalaskan dendamnya pada Forrest G., dan sekarang dia memberiku pilihan yang sama jeleknya: menangani proyek yang tidak berarti atau kembali menjadi juru gambar di bilik-bilik kaca kecil itu. Dia berharap aku akan memilih yang terakhir karena itu lebih mudah. Aku tidak ingin membuat bangsat itu puas."

Sambil tetap memegang Charlie dengan satu tangan, Dillon menarik istrinya lebih dekat dan mengecup pelipisnya. "Percayalah padaku, Debra. Inilah jalan yang terbaik. Minggu demi minggu akan berlalu begitu cepatnya sampai-sampai kau tidak akan sempat merasa kehilangan aku."

Sayangnya, menjadi penglaju ternyata tidaklah semudah atau sesementara yang diharapkan Dillon. Akomodasi di lokasi proyek ternyata kumuh, tapi ia sengaja tidak memberitahu Debra karena tampaknya wanita itu berusaha keras menunjukkan sikap ceria.

Selain itu, kecil kemungkinan Dillon bisa mendapat pekerjaan lain. Hujan musim gugur yang terlalu sering turun membuat semua proyek konstruksi di seluruh penjuru kawasan selatan Amerika terpaksa menghentikan kegiatan. Di mana-mana terjadi PHK. Tidak ada perusahaan yang berminat mempekerjakan insinyur konstruksi, tidak peduli betapapun cerdas, ambisius, atau gigihnya dia.

Sewaktu di Atlanta, Dillon sempat membeli mobil baru. Sekarang mobilnya ia tinggalkan di rumah untuk Debra, dan menempuh perjalanan bolak-balik dari dan ke Mississippi dengan sepeda motor bekas. Ia tiba di rumah larut malam pada hari Jumat, dan sudah harus berangkat lagi hari Minggu sore. Itu membuatnya nyaris tak sempat beristirahat setelah akhir minggunya yang melelahkan untuk kembali bekerja pada hari Senin pagi.

Pekerjaannya sendiri tidak menarik. Sebagian besar tugasnya adalah melakukan peremajaan interior. Memperbaiki tembok yang runtuh, membangun kembali langit-langit, mengganti ubin. Bangunannya kuno dan jelek, dan bila sudah selesai nanti, akan tetap tampak kuno dan jelek. Walaupun begitu, Dillon tetap menerapkan standar yang tinggi seperti bila menangani sebuah bangunan baru. Ia menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan mendesak para pekerjanya mengabdikan diri mereka seratus persen untuk pekerjaan. Ini masalah kebanggaan diri. Selain itu, ia tidak mau memberi Scanlan kesempatan sedikit pun untuk menjatuhkannya. Scanlan memang bisa menurunkan pangkat atau memecatnya karena benci, tapi tidak karena hasil kerjanya di bawah standar.

Situasi ini membuat keluarga Dillon tertekan. Karena hanya bisa berkumpul pada akhir minggu, mereka lantas berusaha memaksimalkannya dengan sebanyak mungkin kegiatan. Akibatnya, mereka malah tidak bisa menikmatinya. Tugas-tugas rumah tangga yang tidak mampu dikerjakan sendiri oleh Debra dilimpahkan kepada Dillon. Dalam keadaan biasa, Dillon tidak keberatan melakukannya, tapi kini, itu membuatnya menghabiskan waktu yang sangat berharga di hari Sabtu pagi untuk mengerjakan tugas-tugas remeh, padahal

yang diinginkannya hanyalah tidur, bercinta dengan istrinya, dan mengagumi pertumbuhan putra mereka yang begitu cepat.

Walaupun di sekeliling rumah mereka juga banyak berdiam keluarga muda, mereka tidak pernah bergaul. Hal itu mulai berdampak buruk bagi Debra. Sepanjang minggu, setiap minggu, ia hanya sendirian bersama seorang bayi yang belum genap berusia satu tahun. Ia ibu yang sangat baik dan benar-benar menyayangi Charlie, tapi ia tidak bisa mengekspresikan diri dan seakan enggan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan apa pun di lingkungan mereka. Dillon mulai melihat tanda-tanda depresi yang semakin meningkat, dan itu membuatnya takut.

Pada suatu Minggu malam, ketika sedang bersiap-siap menempuh perjalanan jauh menuju Mississippi, Dillon meraih Debra dalam pelukannya. "Jumat depan aku akan mengambil cuti dan pulang lebih cepat. Bagaimana, kau menyukainya atau tidak?"

Senyum Debra tampak bergetar namun cerah sekali. "Oh, Dillon, benarkah? Itu akan sangat menyenangkan."

"Aku tidak sempat mengerjakan semua tugas yang ada dalam daftar yang kaubuat akhir minggu ini. Tapi aku akan punya banyak waktu untuk mengerjakan semuanya minggu depan dan tetap bisa bermalasmalasan. Cari pengasuh anak untuk Sabtu malam. Kita akan berdandan dan pergi bersama. Makan malam. Berdansa. Nonton film. Apa pun yang kauinginkan."

"Aku cinta padamu," ucap Debra sambil membenamkan hidungnya di kerah kemeja Dillon. Mereka berpelukan dan berciuman lagi, sampai Dillon harus memilih bercinta lagi dengan istrinya atau segera berangkat. Dengan perasaan menyesal, diambalnya helm. Debra mengikutinya ke pintu sambil menggendong Charlie

yang, karena sering melihat Dillon pergi, sudah bisa melambatkan tangan.

Dillon tidak berani mengajukan cuti secara resmi dari Scanlan, jadi ia menyogok salah seorang subkontraktor untuk mengawasi proyek sementara ia tidak ada. Sogokannya hanya berupa satu krat bir.

Pada Kamis sore, diteleponnya Debra. "Kau tidak akan bilang bahwa kau tidak jadi datang, kan?" Debra bertanya cemas.

"Oh, masa kau tidak percaya padaku. Tentu saja jadi." Dillon merendahkan suaranya dan menambahkan dengan aksen Groucho Marx, "Aku sudah merencanakan yang hebat-hebat untuk akhir minggu ini." Debra terkikik. "Sedang apa kau sekarang?"

"Menyiapkan kejutan untukmu."

"Hmm. Aku sudah tidak sabar lagi. Apakah itu suara anakku?"

"Dia menjerit-jerit karena tahu aku sedang berbicara denganmu."

"Bilang padanya beberapa jam lagi aku sampai."

"Berhati-hatilah, Dillon. Cuaca di sini sangat buruk."

"Sebelum kau menyadarinya, aku pasti sudah sampai di sana."

Cuaca buruk memang tidak menghalangi Dillon untuk pulang, namun membuat perjalanannya jadi terhambat. Seluruh penjuru wilayah Florida mengalami cuaca paling dingin yang pernah terjadi. Hujan turun sangat lebat. Terkadang butiran hujan es jatuh menimpa kaca helm yang dipakai Dillon. Di balik sarung tangan kulitnya, jari-jari Dillon yang mencengkeram setang motor membeku kedinginan. Ketika akhirnya ia sampai juga di Tallahassee, kota itu tidak pernah tampak begitu indah.

Begitu membuka pintu depan, semerbak aroma ma-

sakan langsung menerpa hidungnya dari arah dapur. Di tengah-tengah meja makan berdiri vas berisi bunga-bunga segar serta sebuah kue cokelat dengan hiasan gula bertuliskan namanya. Daging panggang sedang dibakar di dalam oven.

"Debra?" Dillon meletakkan helm dan sarung tangannya di kursi lalu berjalan ke bagian belakang rumah, tempat kamar-kamar berada. "Kau sedang mandi, ya?" Ditengoknya kamar Charlie, tapi boksnya kosong. "Di mana kalian berdua? Apakah ini bagian dari kejutan itu?"

Dillon membuka pintu kamar tidur utama dan terpaku menatap istri dan anak lelakinya yang tampak pulas di atas tempat tidur. Charlie meringkuk dalam pelukan Debra. Rambut Debra yang pirang indah tergerai di atas bantal. Hati Dillon dipenuhi rasa cinta. Debra pasti kelelahan karena terlalu sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk akhir minggu mereka yang istimewa ini. Dillon melangkah mendekat, duduk di pinggir tempat tidur, dan mengelus pipi Debra yang mulus.

Saat itu barulah ia sadar bahwa mereka tidak sedang tidur.

Haskell Scanlan sering bekerja hingga larut malam demi meraih sukses, tapi pada suatu malam, ia bekerja lebih lama dari biasanya. Hari sudah gelap ketika ia meninggalkan kantor. Mobilnyalah satu-satunya mobil yang masih tersisa di lapangan parkir.

Sesosok tubuh tinggi gelap muncul dan menghangusnya. Bahkan sebelum Scanlan sempat menyuarakan kekagetannya, sebuah tinju besar melayang dan menghantam mulutnya, meremukkan seluruh gigi depannya dan membuat kepalanya tersentak ke belakang dengan begitu kuat sampai-sampai ia harus mengenakan penahan

leher selama dua bulan. Sebelum badannya merosot ke tanah, orang itu menyambar kerahnya dan menghajarnya lagi. Pukulan yang kedua meremukkan dagunya. Lalu pukulan yang terakhir diarahkan ke perutnya; menghancurkan limpanya.

Selama satu minggu, ia tergeletak di ranjang rumah sakit dalam keadaan antara hidup dan mati, sebelum akhirnya bisa memberitahukan kepada polisi nama orang yang dicurigainya sebagai pelaku penyerangan brutal yang entah apa pemicunya ini.

Sebuah mobil polisi berhenti di depan rumah yang alamatnya didapat polisi dari Scanlan, namun tidak ada yang membukakan pintu. Kedua polisi itu lantas menayai seorang tetangga.

"Setelah pemakaman," tetangga itu bercerita, "dia hanya beberapa hari di sana."

"Pemakaman?"

"Istri dan anak lelakinya meninggal tiga minggu yang lalu karena keracunan gas. Ingat waktu ada peristiwa badai salju hebat itu? Sebelum membaringkan diri untuk tidur siang, Mrs. Burke menyalakan pemanas untuk pertama kalinya musim ini. Karena ventilasinya kurang baik, mereka keracunan dan meninggal dalam tidur. Mr. Burke menemukan mereka ketika sampai di rumah."

"Anda tidak tahu di mana dia sekarang?"

"Saya sudah satu minggu lebih tidak melihatnya. Dugaan saya, dia kembali bekerja."

Perugas polisi mengeluarkan surat penggeledahan dan masuk ke dalam rumah. Sepanjang pengamatan mereka, tidak ada yang berubah sejak hari terjadinya kecelakaan fatal itu. Di atas meja tampak vas berisi bunga-bunga layu di dalam air yang stagnan dan berbau busuk. Di sebelahnya, tampak sisa-sisa kue cokelat yang sudah dikerubuti semut.

Tak ada orang di proyek konstruksi di Mississippi yang pernah melihat Mr. Burke lagi sejak hari Kamis malam ketika dia meninggalkan proyek untuk pulang ke rumah. Rekan-rekan kerjanya mengungkapkan kesedihan mereka atas kematian keluarga Mr. Burke. "Dia tergila-gila pada anak itu," salah seorang dari mereka bercerita. "Kerjanya hanyalah membicarakan anak itu setiap waktu."

"Bagaimana perasaannya terhadap istrinya?"

"Foto istrinya masih terpajang di trailer, di tempat dia meletakkannya. Dia tidak pernah selingkuh, kalau itu yang Anda maksud."

Kasus penyerangan atas diri Haskell Scanlan tidak pernah bisa dibawa ke pengadilan. Satu-satunya saksi hidup yang ada lenyap entah ke mana. Seolah-olah pergi begitu saja ditelan bumi.

BAB ENAM BELAS

Palmetto, South Carolina, 1987

"HOMOSEKS! Percaya, tidak?" Neal Patchett menggeleng-gelengkan kepala tak percaya, lalu menyedap *bourbon*-nya yang dicampur dengan air.

Hutch Jolly sama terguncangnya dengan Neal mendengar kabar tentang Lamar, tapi ia tidak seekspresif Neal. "Beberapa tahun belakangan ini aku jarang bertemu Lamar," Hutch berkomentar. "Tidak seperti kau yang selalu dekat dengannya."

"Hei, apa maksudmu berkata begitu?" tanya Neal membela diri.

"Astaga. Tidak ada maksud apa-apa kecuali bahwa aku memang jarang bertemu dengannya. Apakah kau melihat ada yang berubah dalam dirinya selama sekian tahun itu?"

"Tidak, dan itu hanya berarti satu hal."

"Apa?"

"Sejak dulu dia memang sudah homo," ujar Neal. "Bayangkan, bertahun-tahun dia menempel terus pada kita seperti lem, padahal sebenarnya dia itu banci. Merinding aku mengingatnya. Bayangkan, aku tinggal serumah dengannya! Ya ampun!"

Hingga detik ini Donna Dee berhasil menahan diri untuk tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka. "Menyedihkan sekali kalian ini, menjelek-jelekkan orang yang baru saja meninggal. Aku tidak peduli Lamar homo, dia tetap manusia. Dia teman kita. Aku kasihan padanya."

Neal tertawa terkekeh-kekeh. "Seharusnya kauajak istrimu bicara, Hutch. Luruskan pandangannya mengenai beberapa hal. Kalau dia memang kasihan pada para homo, sebaiknya dia pindah saja ke San Francisco sana.

"Kau tahu," lanjutnya. "Seharusnya dari situ saja aku sudah tahu. Mula-mula dia pindah dari rumah yang kami tempati bersama, lalu dia kelihatan begitu bernafsu pindah ke California segera setelah kami lulus. Mana ada orang waras yang mau hidup di antara orang-orang aneh itu kecuali orang itu salah seorang dari mereka? Seharusnya waktu itu aku tahu dia homo."

Donna Dee membuka mulut untuk berbicara, tapi Hutch melayangkan tatapan memperingatkan dan bertanya, "Apakah saus kerangnya masih ada, Sayang?"

Dengan kesal Donna Dee menghambur ke luar ruangan dan pergi ke dapur. Sekarang ini dia gampang marah. Belakangan dia juga kerap mendesak Hutch pindah ke rumah yang lebih besar. Rumah yang ini mereka beli setelah Hutch menyelesaikan tugasnya di Hawaii. Tidak lebih bagus dari rumah yang mereka tempati di pangkalan angkatan laut, namun memang hanya ini yang sanggup mereka beli.

Lagi pula Donna Dee hanya menggunakan rumah ini—di antara beberapa hal lain—sebagai alasan untuk suasana hatinya yang tidak enak. Hutch tidak memedulikan suara-suara berisik piring beradu serta pintu rak dapur dibanting, dan kembali mengisi gelas minuman tamunya.

Neal masih saja membicarakan kematian Lamar Griffith yang belum lama terjadi. "Kau tahu kan, penyakit yang menyebabkan Lamar meninggal—apa namanya?"

"AIDS," sahut Donna Dee, muncul dari dapur dengan membawa nampan berisi saus kerang dan keripik.

"Ayahku bilang, cuma homo yang bisa ketularan penyakit itu. Akibat 'begituan' lewat pantat. Bayangkan, meninggal dengan cara seperti itu?"

Hutch mencelupkan keripiknya ke dalam saus. Sebagian besar otot-otot *football*-nya sudah berubah menjadi lembek dan berkumpul di sekitar perut, tapi selera makannya tetap saja besar, seperti layaknya atlet. "Menurut berita di koran, dia meninggal karena pneumonia," ujar Hutch dengan mulut penuh.

"Itu kan kata Myrajane. Dia ingin orang-orang berpikir begitu," tukas Neal. "Lamar bahkan tidak dimakamkan di pemakaman keluarga Cowan yang sangat dibangga-banggakannya itu. Mayatnya dikremasi di California. Sisa abu pembakarannya paling-paling tidak sampai setinggi ini," lanjutnya sambil membuat jarak sejauh lima sentimeter dengan kedua tangannya. "Dengar-dengar, waktu dia meninggal, beratnya tidak sampai empat puluh kilo."

Neal tertawa. "Ya Tuhan, bisa kaubayangkan bagaimana suasana pemakamannya? Pasti mirip sirkus—segerombolan waria duduk-duduk sambil tersedu sedan, 'Oh, ampun, bagaimana nasibku nanti ya, tanpa Lamar-ku yang kucintai?'" tiru Neal dengan lagak kebanci-bancian.

Donna Dee langsung berdiri. "Baik sekarang maupun dulu, kau memang bangsat menyebalkan, Neal Patchett. Permissi." Ia menghambur meninggalkan ruangan. Beberapa detik kemudian, mereka mendengar suara pintu kamar tidur dibanting.

Neal memutar-mutar lidahnya di bagian dalam pipi. "Istrimu itu benar-benar menggelikan, Hutch."

Hutch melirik ke arah pintu yang beberapa menit lalu dilewati Donna Dee dengan marah. "Belakangan ini aku harus sering kerja lembur, padahal dia tidak suka sendirian di rumah pada malam hari."

Satu-satunya pekerjaan yang bisa didapat Hutch setelah keluar dari angkatan laut adalah di pabrik pengolahan kedelai. Donna Dee tidak suka suaminya bekerja untuk keluarga Patchett, tapi Hutch tidak mau mengatakan hal itu pada Neal. Kembali melanjutkan kuliah juga bukan merupakan pilihan. Walaupun danya ada, Hutch sudah tidak tertarik lagi.

Donna Dee bekerja sebagai resepsionis di klinik dokter kandungan. Salah satu fasilitas yang diperolehnya adalah konsultasi dan pengobatan gratis. Mereka sudah hampir sepuluh tahun menikah, tapi Donna Dee tak kunjung hamil. Ia melawan kemandulannya dengan sikap fanatik yang membingungkan Hutch.

Bertahun-tahun Hutch mencoba membuat Donna Dee berpikir jernih. "Kau tidak mengerti!" jerit Donna Dee setiap kali Hutch berusaha menenangkannya. "Kalau kita tidak punya anak, tidak ada alasan bagi kita untuk tetap bersama." Hutch tidak melihat di mana logika pemikiran itu, tapi tidak mau mendebat Donna Dee karena itu hanya akan menimbulkan pertengkaran sengit yang membuatnya kesal. Dugaannya, perasaan itu ada kaitannya dengan hormon kewanitaan yang tak mungkin bisa dipahami kaum pria. Ibunya sendiri dulu juga sering bermuram durja karena sebenarnya ingin punya banyak anak.

Paling tidak satu kali seminggu Donna Dee pulang dari tempat kerjanya dengan membawa artikel tentang teknik reproduksi baru untuk pasangan-pasangan yang tidak subur. Dan, metode fertilisasi yang revolusioner itu selalu saja membuat Hutch terlibat dalam hal-hal yang memalukan dan merendahkan martabat.

Kalau tidak bercinta sampai badannya sakit-sakit, Hutch juga pernah diminta menampung air maninya dalam kantong plastik. Atau pernah juga Donna Dee

berkeliaran di dalam rumah dengan termometer terpasang di mulut, dan bila waktunya tiba, ia akan berkata, "Sekarang," dan Hutch harus segera beraksi, tak peduli saat itu tengah malam buta atau saat sedang menikmati makan siang di hari Minggu. Suatu kali, Donna Dee bahkan pernah menggedor pintu kamar mandi waktu Hutch sedang buang air besar dan berseru, "Tidak usah repot-repot pakai celana lagi. Sekarang sudah waktunya." Menurut Hutch, taktik Donna Dee itu sama sekali tidak romantis.

Namun Hutch menganggap dirinya tidak seharusnya menghakimi obsesi Donna Dee. Masalahnya, bukan ia yang mandul. Jumlah spermanya mencukupi. Sementara setiap dokter yang mereka datangi menyatakan hal yang sama: Donna Dee tidak bisa punya anak. Tapi Donna Dee tetap ngotot dan terus bertekad untuk punya anak. Seolah-olah ia ingin membuktikan kepada dunia, kepada Hutch, dan kepada dirinya sendiri bahwa dia bisa. Yang ditakuti Hutch adalah jangan-jangan sikap maniak ingin punya anak ini ada hubungannya dengan insiden Jade Sperry dulu. Ia tidak ingin memastikan bahwa obsesi Donna Dee itu dipicu oleh perasaan bersalah, jadi dia juga tidak pernah mengungkit-ungkitnya.

Neal menenggak habis *bourbon*-nya dan meletakkan gelasnyanya di atas meja. "Kau terlalu cepat kawin, Hutch. Bukankah sudah kukatakan padamu sejak dulu? Tapi kau tidak mau mendengarkan nasihatku. Sekarang kau terikat di rumah dengan istri yang galak, sementara aku masih bebas berkeliaran." Neal mengecap-ngecapkan bibirnya dengan sikap puas. "Setiap malam selalu tidur dengan cewek yang berbeda." Ia mencondongkan badan dan merendahkan suaranya. "Ikutlah denganku malam ini. Kita berhura-hura, seperti dulu. Menurutku itu

cara terbaik untuk mengucapkan selamat berpisah pada sobat kita, Lamar."

"Tidak, terima kasih. Aku sudah berjanji pada Donna Dee akan mengajaknya nonton."

"Sayang sekali." Sambil mendesak, Neal berdiri dan melenggang ke pintu. Hutch mengikutinya dengan langkah seenaknya. "Omong-omong," Neal berkata, "ayahku menyuruhku menanyakan kabar ibumu. Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Baik-baik saja. Akhirnya dia mau juga menjual rumah yang lama dan membeli rumah lain yang lebih kecil. Dia lebih banyak mengikuti kegiatan gereja, untuk mengisi waktu, kau tahu, karena sekarang kan sudah tidak ada Daddy yang harus diurusnya."

Setahun yang lalu, Sheriff Fritz Jolly sedang menjalankan tugasnya menginspeksi sebuah bangunan yang habis terbakar ketika sebuah balok runtuh dan menimpanya. Akibatnya, pinggulnya patah. Ia dirawat di rumah sakit selama berbulan-bulan. Bahkan setelah diizinkan pulang, ia tak pernah lagi bisa sekuat sebelum kecelakaan dan sering keluar-masuk rumah sakit akibat bermacam komplikasi yang dideritanya, sampai kemudian meninggal karena infeksi.

"Sampaikan pada ibumu bahwa ayahku memintanya menghubunginya kalau ada apa-apa."

"Terima kasih, Neal. Akan kusampaikan pesanmu padanya. Dia akan sangat berterima kasih."

"Hanya itulah yang bisa dia lakukan untuk membalas budi baik ayahmu terhadap ayahku. Kau tahu..." tangan Neal terulur, menepuk-nepuk saku kemeja Hutch, "tidak ada ruginya memiliki *sheriff* yang berpikiran terbuka. Bagaimana, kau menyukai pekerjaanmu di pabrik?"

"Pekerjaan itu sangat menyebalkan."

Neal berdecak dan meninju bahu Hutch dengan sikap main-main. "Coba lihat, apa yang bisa kuusahakan untukmu nanti."

Hutch menyambar lengan baju Neal ketika temannya itu beranjak pergi. "Apa maksudmu?"

Neal melepaskan tangan Hutch. "Temui istrimu. Sampaikan maaf dari temanmu yang menyebalkan ini. Aku tidak pernah bertemu dengan wanita yang tidak suka mendengar permintaan maaf."

Hutch menggeleng-gelengkan kepalanya yang berambut merah itu seperti anjing yang sedang kesal. "Katakan apa maksudmu bertanya-tanya tentang pekerjaanku di pabrik."

Neal mengerutkan kening, seolah enggan membocorkan rahasia. Dengan suara direndahkan, ia berkata, "Sudah waktunya orang lain berpikir untukmu, Hutch. *Sheriff* yang menggantikan posisi ayahmu setelah dia meninggal benar-benar sok alim dan menyebalkan. Menurut ayahku, departemen itu membutuhkan sedikit penyegaran. Kau mengerti maksudku sekarang?"

"Aku?" tanya Hutch, ikut-ikutan merendahkan suaranya, mirip suara Neal yang bernada mengajak berkomploit.

Neal tersenyum lebar. "Bayangkan betapa senangnya hati ibumu yang sedang berdukacita itu bila kau mengikuti jejak almarhum ayahmu."

"Aku pernah melamar untuk menjadi deputy di sana ketika aku keluar dari angkatan laut. Tapi katanya tidak ada lowongan."

Neal berkacak pinggang dan menggeleng-gelengkan kepala, seolah jengkel menghadapi anak kecil idiot yang tidak mengerti-mengerti juga. "Yang jadi masalah adalah kau tidak memiliki keyakinan, Hutch. Apakah keluarga Patchett pernah gagal mewujudkan sesuatu

yang mereka inginkan? Gampang, tinggal omong sana-sini—semuanya pasti beres.”

”Bila aku bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik, suasana di rumah juga pasti lebih menyenangkan.” Hutch melirik ke arah belakang rumah, di sana Donna Dee sedang merajuk. ”Aku rela melakukan apa saja untuk bisa bekerja di departemen *sheriff*.”

Neal menyunggingkan senyum licik dan menepuk pipi Hutch sekilas. ”Itu yang kami harapkan, Hutch. Itu yang kami harapkan.”

Ivan sedang bersantai di ruang kerja, ditemani segelas Jack Daniels, ketika Neal tiba di rumah. Neal melenggang masuk dan langsung menuju rak tempat penyimpanan botol-botol minuman. Ia sengaja tidak langsung bercerita, agar suasana menjadi tegang. Dicampurnya beberapa minuman untuk dirinya sendiri.

Ivan, yang sudah tidak sabar lagi, langsung menyingkirkan korannya dan bertanya, ”*Well*, apakah dia mau?”

”Daddy, dia langsung menyambar umpan yang kuso-dorkan seperti ikan lele kelaparan.”

Telapak tangan Ivan menghantam lengan sofa berlapis kulit yang didudukinya. ”Bagus! Itu berita baik. Aku sudah tak sabar lagi ingin segera menyingkirkan bangsa yang sekarang menduduki kursi *sheriff*. Tapi kita tidak boleh tergesa-gesa, tentu saja. Pertama-tama, Hutch masuk dulu sebagai deputi, baru kemudian merayap ke atas. Katakanlah, satu setengah tahun paling lama. Dan selama itu, kita harus menjaga sikap, menuruti setiap aturan hukum setempat.”

Neal mengangkat gelasya dengan sikap salut. ”Wa-

lau sudah tua, ternyata Daddy masih hebat dalam menyusun strategi."

"Tua gundulmu," teriak Ivan. "Aku masih bisa mengalahkan lelaki yang usianya dua puluh tahun lebih muda dariku dalam urusan kepintaran, minum, dan main perempuan."

"Tapi mungkin *tidak semua*," tukas Neal sambil menyeringai.

Ivan memelototinya. "Dengarkan aku, Nak. Sepanjang menyangkut masalah minum dan main perempuan, kelihatannya kau memang jago. Tapi jangan lupa soal kepintaran. Kau hampir tidak pernah bekerja. Padahal seharusnya kau lebih mengutamakan pekerjaan daripada wiski dan perempuan, atau kau bakal tenggelam sebelum mencelupkan kaki ke dalam air."

"Aku kerja kok," sungut Neal. "Aku pergi ke pabrik tiga kali seminggu."

"Dan menghabiskan empat hari lainnya kebut-kebutan dengan mobil baru yang kubelikan untukmu."

"Apa gunanya aku datang ke pabrik setiap hari? Toh bosnya tetap kau. Dan Daddy tidak pernah menggubris gagasan apa pun yang kulontarkan."

Dengan wajah sebal, Ivan menyodorkan gelas yang sudah kosong. "Ambilkan wiski lagi." Neal menurut, tapi melakukannya dengan sikap dongkol.

Ivan menyesap minumannya. "Untuk saat ini, aku tidak melihat perlunya membuang-buang uang untuk meningkatkan atau memperluas bisnis kita. Tapi akhirnya ini aku sering memikirkan masa depan dan memutuskan bahwa sudah waktunya kau menikah."

Tangan Neal yang sedang mengangkat gelas ke mulut mendadak terhenti. Tubuhnya membeku, matanya terpaku pada ayahnya. "Kau memutuskan *apa*?"

"Sudah waktunya kau menikah."

"Langkahi dulu mayatku."

"Jangan kurang ajar padaku," bentak Ivan dengan suara menggelegar, menghantam lengan sofa dengan tinjunya. "Sekarang ini kerjamu hanyalah kebut-kebutan, minum sampai mabuk, dan berkeliaran dengan perempuan-perempuan bejat." Ivan menudingkan jari telunjuknya yang kasar ke arah anak lelakinya. "Kalau kau ingin dihormati dan ditakuti, langkah pertama adalah menikah."

"Memangnya kaupikir aku mau punya istri yang merongrongku terus-menerus? Kehidupan seperti itu hanya untuk lelaki-lelaki tolol seperti Hutch. Aku lebih suka begini saja."

"Jadi rupanya kau tidak peduli pada gosip yang beredar tentang kau dan Lamar."

Neal langsung terlonjak bagai disengat kalajengking. "Gosip apa?"

Sekarang, setelah perhatian Neal tertuju sepenuhnya padanya, Ivan menyandarkan punggungnya ke sofa dengan lebih rileks. "Sejak kecil kalian selalu bersama-sama. Orang-orang tidak percaya bahwa kau tidak tahu Lamar homo." Ivan menatap putranya lekat-lekat. "Dalam hati sebenarnya aku juga bertanya-tanya."

"Katakan maksudmu dengan jelas, Dad," bentak Neal.

"Kalian pernah tinggal serumah, berdua saja. Sekarang setelah penyimpangan Lamar diketahui publik, tidak lama lagi orang-orang pasti mulai bertanya-tanya tentang dirimu."

Amarah Neal tampak jelas di matanya yang menyipit membentuk dua garis tipis. "Orang yang mengira aku homo pasti sudah miring otaknya. Setidaknya ada seratus wanita di kota ini yang tahu persis bahwa aku bukan homo. Ini cuma karanganmu supaya aku mau menuruti kehendakmu."

Suara Ivan tetap tenang. "Kaubilang sendiri padaku bahwa Lamar juga tidur dengan banyak wanita semasa kuliah dulu. Orang-orang juga akan menganggap petua-langanmu itu sebagai sandiwara belaka untuk menutup-nutupi hal yang sebenarnya." Ia menyesap minumannya, namun matanya yang penuh perhitungan tidak beranjak sedikit pun dari wajah Neal.

"Anak si Myrajane itu memang kacau. Aku tidak mau orang-orang mengatakan hal yang sama tentang anakku." Ivan menganggukkan kepala dengan sikap bijaksana. "Kalau kau punya istri, gosip itu akan langsung reda dengan sendirinya. Lebih baik lagi kalau sembilan bulan setelah menikah kau sudah punya bayi." Ia menarik napas dalam-dalam dengan sikap puas, mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. "Aku belum ingin mati, Nak. Aku tidak mau menyerahkan semua harta milikku kepada orang lain." Matanya yang licik itu kembali terarah pada Neal. "Tapi aku bisa pergi dengan lebih tenang bila aku tahu aku memiliki penerus."

Dengan nada galak ia terus mencecar anaknya. "Satu-satunya yang menghalangiku memiliki penerus adalah kau. Setidak-tidaknya kau bisa mulai berusaha membuat anak dan pewaris untukku."

"Tuhan tahu aku sudah sering melakukannya."

Ivan menganggap komentar Neal yang seenaknya itu sebagai pertanda bahwa dia setuju. Diraihnya bagian berita masyarakat di koran *The Post and Courier* terbitan Charleston yang sedang dibacanya tadi ketika Neal datang. Disorongkannya koran itu kepada Neal. Halaman pertamanya memuat foto-foto gadis muda bergaun putih penuh jumbai.

"Para peserta kontes kecantikan musim ini," ujar Ivan kaku. "Pilih salah satu."

Marla Sue Pickens gadis yang sempurna: berambut pirang, bermata biru, dan beragama Kristen Baptis. Ibunya memiliki garis keturunan yang sangat terhormat. Ayahnya dan rekan bisnisnya berhasil mengumpulkan kekayaan berlimpah dari usaha pembuatan pipa dari besi tua. Ivan menyukai latar belakang Marla Sue yang merupakan perpaduan ibu berdarah ningrat dan ayah yang komersil.

Marla Sue anak ketiga dan satu-satunya perempuan dalam keluarganya. Kakak tertuanya jelas menjadi penerus bisnis pipa besi milik ayahnya, sementara kakaknya yang lain seorang dokter yang berpraktik di Charleston.

Marla Sue gadis berpembawaan tenang yang tidak menganggap kekayaan keluarga dan kecantikan wajahnya yang alami sebagai sesuatu yang luar biasa. Saat ini ia terdaftar sebagai mahasiswi di Bryn Mawr, tapi tidak memiliki ambisi lain selain menikah, menjadi nyonya rumah yang baik, dan melahirkan generasi South Carolina baru yang sama sempurna dengan dirinya.

Cetak biru masa depan Marla Sue itu bukan semata-mata lahir dari sikap sombong atau naif, karena, walaupun berpenampilan sangat canggih, sebenarnya Marla Sue tidak terlalu pintar. Ivan memandang hal itu sebagai sebuah aset. Dengan sepenuh hati disetujuinya pilihan Neal, yang dilakukan sepenuhnya atas dasar penampilan fisik belaka. Tanpa disadarinya, Marla Sue menyempurnakan rencana itu dengan jatuh cinta pada Neal pada malam pertama mereka bertemu.

Seorang kenalan yang berasal dari kalangan terhormat Charleston pernah berutang budi pada Ivan. "Kuanggap utangmu lunas asal kau bisa memperoleh undangan untukku dan anakku ke acara pesta ratu kecantikan itu."

Mula-mula Ivan dan Neal mengamati dari jauh. Marla Sue tidak sukar untuk dikenali. Ia bersinar bagaikan kalung berlian yang melingkari lehernya yang aristokrat. Dengan perasaan melayang akibat kebanyakan minum sampanye dan optimisme tinggi, Ivan menepuk punggung Neal saat mereka mengawasi Marla Sue berdansa *waltz* dengan seorang pemuda. "Well, Nak, bagaimana menurutmu?"

Neal mengamati gadis itu dengan kelopak mata berat, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tatapannya sanggup melumerkan patung yang tadinya padat kaku sekalipun. "Payudaranya kecil."

"Astaga, kau ini! Begitu dia bilang, 'Ya, aku mau jadi istrimu,' kau bisa menyuruhnya operasi plastik untuk membesarkan payudara."

Neal mengajak Marla Sue berdansa dan mengerahkan segenap daya pikatnya yang terkenal itu. Si gadis langsung terpesona mendengar pujian yang dilontarkan Neal dengan penuh perhitungan. Ia tersenyum simpul, pipinya memerah, dan memercayai Neal sepenuhnya waktu pemuda itu dengan rendah hati berkata, "Sebenarnya aku ingin meneleponmu, tapi aku tahu kau mungkin terlalu sibuk untuk mengobrol dengan orang udik dari Palmetto seperti aku ini."

"Oh, tidak, aku tidak seperti itu!" seru Marla Sue dengan sikap tulus penuh damba. Kemudian, dengan kepala tertunduk dan suara lembut yang nyaris tak terdengar, ia menambahkan, "Maksudku, kalau memang mau, aku juga ingin mengobrol denganmu, Neal."

"Aku terlalu tua untukmu."

"Oh, menurutku tidak. Sama sekali tidak. Sepuluh tahun tidak berarti apa-apa."

Esok harinya, Marla Sue mendapat kiriman dua lusin mawar putih, diikuti dengan telepon dari Neal. Mereka

lantas membuat janji untuk makan siang. Setelah makan siang bersama, Neal tidak meneleponnya selama satu minggu. "Semua ini bagian dari rencanaku," kata Neal, meyakinkan Ivan yang gelisah melihat penundaan itu.

Strategi Neal terbukti efektif. Marla Sue nyaris menangis saking gembiranya ketika Neal menelepon, dan langsung mengundangnya makan malam pada hari Minggu bersama keluarganya di Charleston. Neal datang dengan menampilkan sikapnya yang paling baik, menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan ayah Marla Sue dengan lagak menghormat. Dengan mudah ia merebut hati ibu dan kakak-kakak ipar Marla Sue.

Semua itu dilakukannya dengan tenang. Apa yang dikatakan ayahnya ternyata benar—tidak ada yang lebih memuaskan daripada memanipulasi orang. Kecuali mungkin seks, dan itu tidak didapatnya dari Marla Sue.

Ivan sudah memerintahkan padanya untuk tidak macam-macam dengan Marla Sue. "Gadis itu jelas masih perawan. Jangan macam-macam dengannya sampai malam pertama nanti."

"Kaukira aku tolol?" sergah Neal kesal. "Dia yakin aku terlalu menghormatinya sehingga tidak mau berhubungan intim dengannya sebelum kami menikah. Dia mengira dirinya hebat karena bisa mengendalikan aku seperti itu."

Untuk menyalurkan hasratnya yang menggebu-gebu selama mengencani Marla Sue, Neal tidur dengan seorang wanita di Palmetto yang memiliki gairah seks luar biasa tinggi dan suami yang selalu bepergian.

Setiap kali ada waktu luang di sela-sela kesibukan Marla Sue kuliah, Neal selalu mengunjunginya. Rekening teleponnya melonjak karena seringnya ia melakukan pembicaraan jarak jauh. Selain itu, ia juga banyak

mengeluarkan uang untuk membeli bunga. Namun semua investasi itu tidak terbuang percuma. Ia diundang untuk melewatkan akhir minggu di Charleston bersama Marla Sue. Dengan bersenjatakan sebetuk cincin berlian tiga karat dan sikap sok lugu, Neal memohon kesediaan Marla Sue untuk menjadi istrinya. Seperti sudah diduga, gadis itu langsung menerima lamarannya.

Pernikahan mereka diramalkan akan menjadi peristiwa terbesar tahun ini. Satu-satunya yang tidak bisa dimanipulasi Neal adalah ibu si calon pengantin wanita, yang ingin melakukan segalanya seperti yang ada dalam buku petunjuk persiapan pernikahan karya Emily Post. Ketika akhir minggu menjelang hari pernikahan akhirnya tiba juga, Neal sudah tak sabar ingin segera menuntaskan semua acara dan melanjutkan hidupnya seperti biasa lagi.

Ia dan Ivan menginap di sebuah hotel di Charleston untuk menjalani seluruh rangkaian acara menjelang pernikahan, yang dimulai dengan jamuan makan siang pada hari Jumat yang diadakan untuk menghormati kedua calon pengantin di rumah kakek-nenek pengantin wanita dari pihak ibu.

"Coba bayangkan," bisik Marla Sue di telinga Neal. "Besok malam hanya tinggal kita berdua. Sendirian."

Neal mengerang dan memeluknya. "Jangan bicara seperti itu, Sayang, karena bisa-bisa aku terangsang nanti, tepat di ruang tamu rumah nenekmu ini." Sekalipun dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang konservatif, Marla Sue senang sekali bila Neal berbicara seperti itu.

Neal menarik Marla Sue dalam pelukannya dan merangkulnya erat-erat. Saat itulah matanya tertumbuk pada seorang gadis lain yang berdiri di seberang ruangan. Gadis itu menatap Neal dengan pandangan tenang

dan berani, yang langsung dikenali Neal sebagai ajakan. Saat Neal memperhatikan, gadis itu mencelupkan jarinya ke dalam gelas anggur, lalu memasukkan jarinya itu ke mulut, dan menariknya keluar perlahan-lahan. Kejantanan Neal langsung mengeras.

"Neal!" pekik Marla Sue pelan, pipinya memerah, membuatnya terlihat sangat cantik. "Jaga sikapmu."

"Kalau begitu, berhentilah menggodaku," sahut Neal, membiarkan Marla Sue percaya dirinyalah yang membuat Neal ereksi.

Beberapa menit kemudian, gadis itu menghampiri mereka. "Kapan aku mendapat kesempatan berkenalan dengan calon pengantin pria, Marla Sue?"

"Oh, Neal, kenalkan, ini teman lamaku. Dia nanti akan menjadi pengiring pengantin."

Neal tidak begitu memperhatikan nama gadis itu—menurutnya itu tidak penting. Yang ia perhatikan hanyalah pesan terselubung yang terpancar dari sorot mata si gadis. "Senang akhirnya bisa berjumpa denganmu," ujar gadis itu dengan nada dilambat-lambatkan. Mereka berjabat tangan. Saat tangan mereka bersentuhan, gadis itu menggosok-gosokkan jari tengahnya ke telapak tangan Neal.

Pada senja menjelang malam pada hari Jumat itu juga, mereka semua berkumpul di gereja Baptis besar untuk mengikuti latihan terakhir menjelang upacara pemberkatan esok harinya. Di gereja itu sudah terlihat berkeranjang-keranjang bunga dan tempat-tempat lilin yang sedang dirata penata dekor yang merasa terganggu karena kedatangan begitu banyak orang. Setiap kali mata Neal melirik ke arah si gadis pengiring pengantin, setiap kali itu pula ia yakin bahwa istilah "gadis pengiring pengantin" benar-benar tidak sesuai dikenakan pada si gadis. Neal berani bertaruh gadis itu sudah

tidak perawan lagi; dan tatapannya yang menggoda juga tidak bisa dibilang terhormat. Ia sekarang tahu bahwa ayah gadis itu adalah rekan bisnis ayah Marla Sue. Dalam hati Neal terpaksa mengakui keberanian gadis itu, yang terang-terangan menggodanya, namun cukup cerdas untuk tidak ketahuan orang lain.

Dari gereja, barisan mobil berjalan beberapa blok, menuju restoran tempat Ivan menyelenggarakan acara makan malam untuk semua orang yang ikut dalam latihan terakhir. Tidak tanggung-tanggung, ia menyelenggarakan jamuan makan yang luar biasa mewah. Ia menampilkan dirinya sebagai tuan rumah yang sempurna. Dengan sebelah tangan memegang gelas sampanye tinggi-tinggi, ia menyampaikan kata sambutan dengan mata berkaca-kaca. "Seandainya saja ibu Neal ada di sini malam ini untuk ikut merayakan peristiwa yang membahagiakan ini, sempurna lah kebahagiaan kami. Nak, aku mendoakan agar kau dan calon istrimu yang cantik, Marla Sue, hidup bahagia, sebahagia aku dan Rebecca dulu."

Sementara Neal dengan sopan menyesap anggur untuk menyambut kata-kata ayahnya yang bernada sentimental itu, si gadis pengiring pengantin malah asyik menggerayangi kejantanan Neal di balik hamparan serbet di atas pangkuan.

Setelah jamuan makan malam berakhir, para tamu tumpah ruah ke lantai dansa untuk mulai bersenang-senang. Di antara para tamu, hadir pula Sheriff Palmetto County yang baru dilantik, Hutch Jolly, yang akan menjadi pendamping Neal nanti. Bersama istrinya, Hutch berdansa mengikuti alunan musik ensambel.

Marla Sue sibuk membuka kado-kado pernikahan, memekik riang setiap kali melihat isinya. Si gadis pengiring pengantin beranjak meninggalkan ruangan,

dan dengan sengaja menyenggol tubuh Neal. "Permisi," desahnya dengan nada menggoda.

Neal menunggu dulu selama kira-kira satu menit sebelum membungkukkan badan ke arah calon istrinya dan berpamitan untuk keluar sebentar. "Ada yang harus kukerjakan."

"Apa?"

Neal merengkuh wajah Marla Sue dengan kedua tangannya. "Tidak seharusnya calon pengantin wanita bertanya macam-macam bila dia tidak ingin menggagalkan kejutan pernikahannya sendiri."

Mata biru Marla Sue bersinar-sinar. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga cinta padamu."

Neal mengecup lembut calon istrinya sebelum menerobos kerumunan orang yang sedang berpesta. Ia sudah hampir mencapai pintu ketika langkahnya dihadang Hutch dan Donna Dee. "Kelihatannya dia gadis yang baik," komentar Donna Dee. "Jauh lebih baik dari yang pantas kaudapatkan."

"Tahukah kau, Donna Dee, dengan lidah tajammu itu, aku tidak mengerti bagaimana kejantanan Hutch bisa tetap utuh dan tidak terkoyak-koyak," balas Neal kesal.

"Kuharap kau mampus, Neal."

Hutch bertindak sebagai penengah. "Hebat juga kau, menikah dengan kalangan terhormat, Neal. Sepertinya kedua orangtuanya benar-benar tergila-gila padamu."

Di suatu tempat dalam gedung itu, seorang wanita muda yang naksir pada Neal sedang menunggu. Gairah Neal semakin memuncak dengan adanya perasaan takut ketahuan. Intrik ini benar-benar menggoda. Ia sudah tak sabar lagi ingin segera menemui gadis itu. "Dengar, anggap saja seperti di rumah sendiri, oke? Daddy

sudah menghabiskan biaya yang besar untuk pesta ini. Jadi minumlah sepuas-puasnya."

Sebelum Hutch dan Donna Dee sempat menahannya lebih lama lagi, Neal sudah beranjak ke pintu. Ruang makan pribadi yang dijadikan tempat pesta letaknya bersebelahan dengan *foyer*. Di sebelah kanan terdapat lorong pendek. Neal sudah hampir melewatinya ketika mendadak pintu kamar rias terbuka. Si gadis pengiring pengantin tersenyum padanya dengan sikap mengundang.

"Kenapa lama sekali? Kukira kau tidak datang."

Neal menyelinap masuk ke dalam ruang rias dan mengunci pintunya. Ruangan yang remang-remang itu mengingatkan orang pada rumah bordil mewah, penuh kain cita bercorak bunga-bunga dan cermin berpigura emas. Neal nyaris tak sempat memperhatikan interior ruangan itu karena si calon pengiring pengantin sudah keburu merangkulnya. Bibir mereka saling melumat penuh nafsu.

"Kau sinting," gumam Neal sambil menjelajahi leher si gadis. "Kau pasti sangat benci pada Marla Sue."

"Aku justru sangat sayang pada Marla Sue." Gadis itu menggeliat di dada Neal, melucuti kancing kemejanya dan membelai dadanya yang mulus dengan kuku jari yang tajam dan lidah yang basah dan binal. "Ini cuma hobi, itu saja. Ada gadis-gadis yang gemar mengoleksi kotak musik atau botol antik. Sedangkan aku gemar mengoleksi pengantin pria."

Sewaktu Neal menyingkap rok gadis itu dan mencengkeram bokongnya, ia baru tahu bahwa gadis itu hanya mengenakan *garter belt* dan *stocking*, tanpa celana dalam. Diangkatnya tubuh gadis itu dan diletakkannya di atas kejantanannya yang mengeras di balik celananya yang mengetat.

Karena kedua tangan Neal memeganginya, gadis itu membuka kancing gaun sutranya dan menggoyang-goyangkan dadanya yang tidak mengenakan bra ke kemeja Neal yang dikantong kaku. Gesekan itu membuat payudaranya menegang.

"Mmm," erangnya sambil membelai-belai pangkal paha Neal.

"Kau menginginkannya, *baby*?" geram Neal. "Ambillah."

Neal memegangi kedua bahu si gadis dan menariknya ke bawah, lalu menjambak rambut gadis itu sambil menyorongkan pinggulnya ke depan. Neal menengadah ke belakang dan menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, terseret oleh sensasi yang ditimbulkan si gadis.

Gadis itu berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Neal. "Maaf. Aku tidak mau kalau cuma sebentar." Ia melangkah mundur ke arah sofa berlapis kain dan membaringkan diri sambil mengangkat kedua kakinya tinggi-tinggi. Neal tersandung dan ambruk menimpunya. Ia membenamkan wajahnya di antara payudara gadis itu, meremas-remasnya dengan kasar, dan menghantamkan tubuhnya keras-keras. Semakin kasar ia bergerak, gadis itu sepertinya justru semakin menikmatinya. Bersama-sama mereka mencapai puncak dalam ledakan kepuasan yang dahsyat. Neal menggigit sebelah payudara gadis itu kuat-kuat agar tidak menjerit.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua saling mendekap dengan napas terengah-engah. Setelah akhirnya Neal bangkit dari atas tubuhnya, gadis itu duduk tegak, menyibakkan rambut yang menutupi matanya, dan meneliti bekas gigitan di payudaranya. "Dasar bajingan."

Neal cengengesan sambil kembali berpakaian dan pergi ke wastafel untuk mencuci tangan, lalu merapikan

kembali rambutnya. Di pintu, ia berpaling dan memandang gadis itu. Si gadis masih mengeletak di atas sofa dalam keadaan kusut masai. "Sebaiknya kaubersihkan dulu dirimu sebelum kembali ke pesta," ujarnya sambil mengedikkan kepala ke arah pangkal paha si gadis. "Kalau tidak, nanti semua orang tahu."

Waktu Neal memutar kunci dan membuka pintu, ia mendapat kejutan yang sangat tidak menyenangkan. Ivan berdiri di ambang pintu dengan ekspresi sangat marah.

"Dasar anak goblok!" raung Ivan dengan suara menggelegar.

Sejak meninggalkan restoran, Ivan tak henti-hentinya memarahi Neal karena kelakuannya yang sembrono itu. Apa yang dilakukan Neal memang liar dan sinting, tapi juga sangat mengasyikkan. Walaupun calon pengantin, Neal kan belum mati. Tidak ada satu lelaki pun di bawah usia 95 tahun yang menolak disodori tubuh indah menggiurkan.

Selain Ivan, tidak ada orang lain yang memergoki mereka. Para tamu bahkan tidak sempat merasa kehilangan Neal. Pemuda itu kembali ke pesta dan memrangkul calon istrinya, lalu menciumnya di depan teman-teman dan keluarganya yang tersenyum senang. Si gadis pengiring pengantin tidak mungkin menceritakan petualangan mereka tadi pada siapa pun. Jadi, apa yang perlu ditakutkan? Amarah ayahnya sama sekali tidak berdasar, dan omelannya yang tak putus-putus itu mulai membuat Neal kesal.

"Sebenarnya, Daddy, dialah yang mengajakku," ujar Neal manis.

Tangan Ivan yang sedang memegang setir melayang,

menampar mulut Neal. Tamparan itu membuat Neal kaget karena ia sama sekali tidak menduga. "Apa-apaan ini!" teriaknya. "Jangan pernah lakukan itu lagi."

"Justnu *kau* yang jangan melakukan hal tolo! itu lagi. Meniduri si pengiring pengantin padahal calon istrimu dan keluarganya berada di ruang sebelah," omel Ivan. "Apa yang ada dalam pikiranmu? Bisa-bisa seluruh rencana yang sudah kita susun berantakan hanya gara-gara perbuatan tolo!mu itu."

"Tapi itu kan tidak terjadi," bentak Neal. "Jadi tutup mulutmu."

"Aku sudah mendaratkan tiga pelacur untuk pesta bujanganmu nanti. Masa menunggu satu jam saja kau tidak sanggup?"

"Aku tidak akan menyia-nyiakan pelacur itu, tapi aku berani bertaruh, tidak ada hal lain yang lebih mengasyikkan daripada meniduri pengiring pengantin wanita satu malam sebelum pernikahan dilangsungkan."

Ivan terlihat seperti hendak menamparnya lagi. Tapi ayahnya itu hanya mencengkeram setir lebih kuat dan menginjak pedal gas dalam-dalam. Saat itu mereka sedang dalam perjalanan menuju hotel tempat Neal akan menyelenggarakan pesta bujangan bersama teman-temannya, merayakan malam terakhirnya sebagai bujangan.

"Tahukah kau, aku tidak tiba-tiba saja memutuskan menyuruhmu menikah," gerutu Ivan. "Bila yang kuinginkan hanya induk untuk melahirkan cucu-cucuku, kita bisa memilih gadis biasa yang ada di Palmetto. Tapi kita sengaja memilih gadis ini karena harta kekayaan ayahnya melimpah. Saat menginjak usia 25 tahun nanti, dia akan mendapat uang dalam jumlah banyak, dan sebagian besar uang itu pasti akan jadi milikmu juga. Tapi bila kau seenaknya saja meniduri teman-

temannya di kamar mandi, menurutmu apakah dia mau memercayakan satu sen saja uangnya padamu?"

"Tunggu sebentar, tunggu sebentar," sergah Neal panas. "Kau tidak berharap aku akan mengubah gaya hidupku hanya karena aku menikah, bukan? Karena kalau jawabannya 'ya', Daddy salah besar."

Tanpa mengurangi laju mobil sedikit pun, Ivan melayangkan pandangannya ke arah Neal. "Aku tidak peduli bila kau melahap habis semua wanita yang ada di antara Charleston sampai Florida bolak-balik. Yang penting, kau harus hati-hati. Perlakukan istrimu laksana keramik Cina yang mahal, yang hanya kaugunakan untuk saat-saat istimewa. Sekali-sekali belikan hadiah untuknya. Berikan juga dia beberapa anak agar dia punya kesibukan. Setelah itu, kau boleh meniduri siapa saja yang kausuka, dan dia akan diam dengan tenang. Tapi demi Tuhan, jangan terang-terangan menyeleweng di depan dia."

Neal tidak suka dirinya diceramahi seperti itu. Soal wanita, dialah jagonya. "Dengar, Pak Tua. Aku tahu bagaimana caranya memperlakukan wanita, oke?"

"Begitulah yang kaukira, padahal sebenarnya tidak."

"Aku tidak perlu kauceramahi—*Daddy!*"

Terlambat. Ivan tidak pernah melihat kereta itu melaju ke arahnya.

BAB TUJUH BELAS

Los Angeles, 1991

"GRAHAM? Ini aku."

"Hei, Mom! Sudah bertemu bintang film, belum?"

Jade, duduk dengan kedua kaki dilipat di bawah badannya, menyeringai lebar sambil tetap memegang gagang telepon. Ia bisa membayangkan wajah Graham yang kini berusia empat belas tahun. Rambut ikalnya yang hitam lebat menjuntai di atas alis. Dan di bawahnya, mata birunya bersinar-sinar.

"Sejauh ini belum, tapi aku membeli oleh-oleh untukmu hari ini." Matanya melirik kaus Los Angeles Ram yang baru dibelinya tadi.

"Apa?"

"Lihat saja sendiri nanti."

"Keren, tidak? Aku akan menyukainya, tidak?"

"Keren sekali, dan kau pasti menyukainya."

Lalu Jade menanyakan keadaan di rumah. Graham berusaha meyakinkan bahwa sejauh ini semua baik-baik saja. Cathy Hearon sangat hebat dalam mengatur segalanya.

"Apakah di New York masih hujan terus?"

"Ya," jawab Graham muram. "Hujan lebat."

"Kasihan. Di sini cuacanya selalu cerah dan matahari bersinar terik."

"Mom sempat berenang?"

"Belum. Aku sibuk sekali."

"Mom? Apakah kita benar-benar harus pindah ke kota di South Carolina sana itu?"

Senyum Jade langsung lenyap. Sikap Graham yang kurang antusias untuk pindah membuat Jade sangat terganggu. "Kau sendiri sudah tahu jawabannya, Graham. Mengapa kau menanyakannya terus?"

"Di sana aku tidak kenal siapa-siapa," gumam Graham kesal. "Aku harus meninggalkan semua temanku."

Semakin dekat waktu kepindahan mereka dari New York, semakin sering pula mereka membicarakan hal ini. Graham tahu proyek ini penting bagi pengembangan karier ibunya. Ia tidak tahu bahwa Jade juga memiliki kepentingan pribadi—tak seorang pun tahu.

Sebelumnya, kepindahan mereka ke mana pun tak pernah menjadi masalah. Tapi karena sekarang Graham sudah beranjak remaja, persahabatan menjadi semakin penting artinya. Ia tidak suka bila harus meninggalkan teman-temannya.

"Kau akan punya teman-teman baru, Graham."

"Tidak ada yang bisa dilakukan di sana."

"Itu tidak benar. Palmetto berdekatan dengan laut. Kapan pun kau mau, kau bisa pergi ke pantai. Kita bisa memancing dan mencari kepiting."

"Kepiting saja aku tidak suka."

Jade tidak mengomentarnya. "Sekolah-sekolah di Palmetto sekarang memiliki tim sepak bola—aku sudah mengeceknya. Kau bisa terus bermain."

"Tapi suasananya pasti tidak sama."

"Tidak. Memang tidak akan sama. Sangat jauh berbeda daripada di kota."

"Palmetto kota udik."

Jade tidak bisa berkata apa-apa. Ia sama sekali tidak bisa membantahnya. Dibandingkan New York yang dijuluki The Big Apple, Palmetto jelas kota udik.

Setelah terdiam selama beberapa saat, Jade berkata riang, "Besok aku akan mewawancarai kontraktor. Untuk itulah aku jauh-jauh datang ke sini. Doakan agar semuanya lancar."

"Selamat bekerja. Mudah-mudahan Mom bisa mempekerjakannya. Dan, Mom, hati-hati. Di California sana banyak orang-orang aneh."

"Dan di New York tidak ada?"

"Setidaknya di sini Mom bisa melihat mereka dengan mudah."

"Aku selalu berhati-hati," Jade berjanji. "Kuharap aku bisa menuntaskan semua urusanku di sini dalam beberapa hari dan segera pulang. Nanti kita pergi bersama-sama dan melakukan sesuatu yang istimewa. Janji?"

"Janji."

Saat meletakkan gagang telepon, hati Jade diliputi perasaan rindu pada Graham. Ada saat-saat di mana putranya itu bertingkah menyebalkan, tapi bisa dibilang Graham anak ideal. Semakin usianya bertambah, ia menjadi semakin posesif dan protektif terhadap Jade. Sikapnya itu membuat Jade geli sekaligus terharu.

Sekarang Graham sudah lebih tinggi daripada Jade. Buruh waktu beberapa saat bagi Jade untuk membiasakan diri dengan hal itu. Graham kuat dan atletis, dengan energi yang seolah tidak ada habis-habisnya. Diam-diam Jade mengagumi ketampanan Graham, namun setiap kali ada orang yang memujinya, Jade menekankan bahwa ia lebih bangga pada kecerdasan dan kepribadian Graham. Anak itu memiliki selera humor yang baik dan kepekaan yang—oleh Jade pribadi—dianggap sebagai sesuatu yang patut disyukuri.

Jade tidak menepiskan begitu saja keengganan Graham meninggalkan teman-teman dan sekolahnya

dan pindah ke negara bagian lain—ke dunia lain yang benar-benar berbeda. Graham baru akan pindah beberapa bulan lagi karena ia tak mungkin meninggalkan sekolah sebelum semester ini berakhir. Jade berharap, bila saatnya tiba nanti, Graham sudah siap secara psikologis, walau kenyataannya anak itu memiliki waktu lebih dari satu tahun untuk menyiapkan diri menghadapi kepindahan mereka.

Masih terbayang jelas dalam benak Jade suatu hari di musim dingin tahun lalu, proyeknya di Palmetto akhirnya disetujui juga. Presentasi yang ia bawakan di hadapan dewan direksi GSS sempurna tanpa cacat. Topik yang ia sampaikan benar-benar sudah diriset sehingga ia memiliki setumpuk statistik yang dapat digunakan untuk mendukung argumen-argumennya. Pertanyaan-pertanyaan tajam yang disampaikan para anggota dewan dijawabnya secara akurat dan cukup terperinci sehingga mereka percaya padanya tanpa ia harus terdengar seperti menjilat. Jade tidak berusaha menjual idenya dengan janji-janji muluk, tapi membiarkan fakta dan angka-angka yang ada berbicara sendiri.

George Stein, yang menjabat sebagai CEO, merupakan satu-satunya pendiri GSS yang masih tersisa. Walaupun sudah mendekati delapan puluh tahun, dia masih memegang tampuk pimpinan di konglomerasi yang didirikan pada zaman Charlie Chaplin masih menjadi bintang *box office* paling top. Perusahaan itu mulai beroperasi dengan satu pabrik baja dan kemudian, selama kurun waktu beberapa puluh tahun, terus berkembang pesat. Kini GSS memayungi sejumlah perusahaan yang tersebar di berbagai penjuru dunia, meliputi banyak perusahaan, baik komersial maupun teknis.

Bukan merupakan hal aneh bagi GSS membeli perusahaan-perusahaan yang sedang sekarat, lalu mem-

bubarkannya atau mengorganisir ulang operasinya hingga menghasilkan keuntungan. Awalnya Jade dipekerjakan GSS untuk menganalisis tiga pabrik tekstil yang baru saja dibeli GSS. Evaluasi Jade yang menyeluruh berujung pada rapat penentuan karier.

Jade merekomendasi dewan direksi untuk menutup ketiga pabrik yang sudah ada dan membangun sebuah pabrik baru yang lebih besar dan memiliki teknologi lebih maju. Sejumlah anggota dewan mengumumkan persetujuan mereka. Mr. Stein—yang kepala maupun tangannya sudah kekuning-kuningan dan dipenuhi bercak-bercak ketuaan—menatap Jade untuk waktu yang cukup lama. Anggota badannya yang lain sudah uzur dimakan usia, tapi matanya masih setajam mata orang berumur dua puluh tahun.

"Tampaknya Anda sangat gigih mempertahankan pendapat Anda itu, Ms. Sperry."

"Memang. Saya yakin hanya dengan cara itulah GSS dapat menghasilkan keuntungan dalam bisnis tekstil. Dan Palmetto, di negara bagian South Carolina, merupakan lokasi yang tepat untuk membangun pabrik seperti ini karena lokasinya yang dekat dengan jalur pelayaran. Adakah cara lain yang lebih baik memanfaatkan perusahaan pelayaran kita dan meraih pasar asing?"

"Bagaimana dengan karyawan ketiga pabrik itu? Apakah kita menghentikan saja mereka semua?"

"Sama sekali tidak. Saran saya adalah kita menawarkan mereka pindah ke Palmetto, atau, bila mereka menolak, memberi pesangon sebesar enam bulan gaji saat pabrik ditutup nanti."

Di akhir rapat, Stein meminta agar diadakan voting. Ternyata rencana Jade disetujui sepenuhnya. "Baik sekali, Ms. Sperry," puji Stein setelah menghitung jumlah

suara yang dilakukan dengan mengangkat tangan. "Proyek ini sepenuhnya milik Anda. Tekstil, bukan?"

"Benar," jawab Jade, berusaha menyembunyikan kegembiraannya yang meluap-luap di balik sikap profesional. "Saya ingin menamainya Textile."

Sekarang, sudah lebih dari satu tahun Textile berada dalam tahap pengembangan. Tanpa banyak ribut, para pengacara GSS membeli tanah di Palmetto yang akan digunakan sebagai lokasi pabrik. Dengan margin yang tipis, zona itu disetujui dewan kota Palmetto. Bersama David Seffrin, seorang pengembang yang berada di bawah payung GSS, Jade merekrut seorang arsitek dan telah mendapatkan cetak birunya.

Kini Jade berada di Los Angeles untuk mencari kontraktor umum. Setelah mendapatkannya nanti, semuanya bisa segera dimulai. Ia akan kembali ke Palmetto—yang jelas-jelas akan sangat mengagetkan warga kota yang tak punya alasan untuk menghubungkan akuisisi tanah dalam jumlah besar dengan Jade—dan penggalian dapat segera dilakukan untuk persiapan pembangunan gedung. Dan, untuk mereka yang memilih ikut pindah, Jade juga harus mulai mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kepindahan mereka ke sana.

Terjadi sedikit kehebohan di kalangan eksekutif GSS ketika Jade bergabung dengan perusahaan mereka. Hanya sedikit laki-laki, dan lebih sedikit lagi wanita, yang direkrut perusahaan menjadi wakil direktur. Dibutuhkan waktu beberapa saat bagi rekan-rekan kerjanya dalam posisi yang sama untuk meyakini bahwa ia memiliki naluri bisnis yang tajam, dan bahwa usianya yang masih muda dan wajahnya yang cantik bukan berarti dirinya tidak kompeten. Pertama-tama, rekan-rekan prianya sengaja menghindar, mengitarinya dengan sikap

waswas, mengendus-endus curiga, berusaha menentukan seberapa besar ambisi Jade dan apakah dia merupakan ancaman bagi aspirasi individu mereka.

Mereka juga mengendus-endus untuk alasan lain.

Para pria itu diam-diam sering membicarakan kaki Jade yang indah selagi mereka minum-minum di ruang ganti khusus pria atau saat sedang berolahraga di ruang senam milik perusahaan. Beberapa di antara mereka, yang masih bujangan maupun yang sudah menikah, tertarik untuk menjelajahi kaki Jade yang panjang dan pahanya yang ramping, terus hingga ke atas. Sayangnya, jangkakan melakukan, mendapat kesempatan pun mereka tidak pernah, karena Jade memang tidak mengizinkan.

Selama kariernya di dunia bisnis, Jade tak pernah menggubris gosip-gosip picik dan sindiran-sindiran bernada seksual yang ditujukan padanya. Kehidupan pribadinya tidak dibaginya dengan orang lain. Ia menghindari intrik-intrik yang biasa timbul dalam kantor, tidak mau melibatkan diri dalam pembicaraan yang sifatnya pribadi, juga tidak membicarakan hal-hal pribadi tentang dirinya pada orang lain. Ia memperlakukan semua orang dengan sikap ramah namun tetap menjaga jarak. Sejak dulu perhatiannya hanya tercurah pada pekerjaan, bukan pada rekan-rekan kerjanya.

Dalam waktu yang sangat singkat, Jade berhasil membuktikan kehebatannya di GSS. Tidak heran bila ia lantas disertai kepercayaan memimpin Textile. Namun tak seorang pun—tidak juga George Stein atau orang lain—tahu betapa pentingnya kepindahan ini bagi Jade. Ia ingin melaksanakan tugasnya dengan baik, dan ya, ia ingin Textile menjadi pabrik yang canggih dan berteknologi tinggi, serta sukses secara komersial. Tapi tidak ada seorang pun yang bisa menduga bahwa

kepulungannya ke Palmetto dengan membawa kekuasaan sebagai pimpinan di GSS sebenarnya lebih merupakan keputusan yang dilandasi kepentingan pribadi, bukan profesional.

"Tak lama lagi," gumam Jade sambil beranjak dari kursi santai tempatnya duduk rileks sambil menelepon Graham tadi.

Ia berjalan menghampiri jendela di seberang ruangan. Akomodasinya selama perjalanan ini tidak dipilih secara sembarangan. Ia sengaja menginap di hotel ini karena letaknya yang berseberangan dengan sebuah proyek konstruksi yang sibuk. Tamu-tamu lain mungkin menganggapnya tidak menguntungkan, namun pemandangan yang tidak mengenakan itu justru merupakan persyaratan Jade waktu ia memesan kamar di hotel ini.

Sejak kedatangannya ke Los Angeles tiga hari lalu, Jade terus memata-matai proyek konstruksi itu, menuliskan detail dan kesan yang didapatnya selama mengamati. Ia tidak menganggap hal ini sebagai kelicikan, namun semata-mata hanyalah praktik bisnis yang tepat. Bila ia ingin berhasil mengobrak-abrik sistem perekonomian di Palmetto yang berat sebelah itu, segala sesuatunya harus diperhitungkan dengan sangat cermat.

Mendapatkan kontraktor yang tepat untuk TexTile merupakan hal yang paling mendasar. Jade tak ingin kontraktor yang didapatnya nanti tiba-tiba memutuskan tidak senang tinggal di Palmetto, dan keluar saat proyek sedang berjalan. Atau—hal yang paling ditakutinya karena sudah pernah terjadi—orang itu tidak suka bekerja di bawah perintah wanita. Dan karena Jade benar-benar berniat mengawasi segala hal yang berkaitan dengan pabrik TexTile ini, ia harus memiliki sekutu yang paling tangguh yang dapat diperolehnya. Ia menuntut dirinya sendiri kepintaran dan ketangguh-

an. Hal yang sama juga dituntutnya dari orang-orang yang bekerja untuknya—terutama si kontraktor. Untuk waktu yang cukup lama, hanya kontraktor itu dan Jade-lah yang akan menjadi satu-satunya wakil GSS di Palmetto.

Sebelum meninggalkan New York, Jade tak lupa membawa teropongnya yang sangat canggih. Kini ia menggunakannya untuk mengamati pekerjaan yang sedang berlangsung di seberang jalan. Ia ingin mempelajari bagaimana seorang kontraktor menjalankan kegiatannya sehari-hari. Apakah semua ketentuan keamanan diterapkan dengan baik? Adakah material yang disia-siakan? Apakah anak buahnya rajin atau sembrono dalam bekerja?

Jade mengarahkan teropongnya ke lantai gedung yang bersebelahan dengan kamar hotelnya yang terletak di lantai enam belas. Mekanisme otomatis teropongnya langsung membuat para pekerja di sana terlihat sangat dekat, seperti bisa disentuh. Saat itu jam makan siang. Para pekerja saling bersenda gurau sambil membuka termos dan bungkus roti masing-masing. Secara umum, mereka tampak akrab, dan itu pertanda yang baik dan kontraktornya patut diacungi jempol. Lalu tampak sebuah gerakan di luar lingkaran pandang Jade. Ia lantas memindahkan sedikit posisi teropongnya.

Matanya melihat laki-laki itu.

Pria yang satu ini sudah menarik perhatian Jade sejak pertama kali ia mengangkat teropong dan membidikkannya ke proyek gedung yang belum jadi itu. Selama tiga hari pria itu terus menggugah rasa penasaran Jade. Tidak seperti pekerja-pekerja lain, lelaki yang satu ini tidak pernah berhenti untuk makan siang. Sepertinya dia tidak pernah beristirahat atau bergaul dengan sesama pekerja. Dia bekerja terus tanpa henti,

dan mandiri. Kepalanya yang bertopi lapangan ditundukkan, berkonsentrasi penuh pada pekerjaan.

Sekarang, saat pria itu menunduk mengamati satu set gambar cetak biru, mendadak angin bertiup kencang dan menerbangkan bungkus keripik jagung ke kakinya. Jade melihat bibir lelaki itu bergerak-gerak waktu dia menendang bungkus itu kembali ke arah para pekerja. Salah seorang di antara mereka memungut bungkus itu dan cepat-cepat menjejalkannya ke dalam kotak makan siangnya.

Bagus, pikir Jade. Menjaga lokasi kerja tetap bersih merupakan salah satu prasyarat yang diinginkan Jade.

Ia sudah melihat semua yang perlu dilihatnya, namun entah mengapa ia merasa enggan menurunkan teropongnya. Sikap si lelaki yang suka menyendiri itu memicu rasa ingin tahu Jade. Wajahnya yang berjanggut tidak pernah kelihatan tersenyum. Jade juga tidak pernah melihatnya tanpa kacamata hitam. Baju yang dikenakannya juga sama dengan yang dipakainya kemarin dan hari sebelumnya—celana jins butut, atasan kaus singlet merah yang sudah pudar warnanya, sepatu bot, serta sarung tangan kerja. Lengannya ramping dan berotot, kulitnya yang terpanggang matahari berubah warna menjadi tembaga tua. Suhu udara tidak begitu panas, khas cuaca di bagian selatan California, namun melalui teleskop yang kuat Jade bisa melihat titik-titik keringat membasahi bulu dadanya dan membuat bentuk segi tiga di bajunya.

Jade terus memperhatikan dan melihat pria itu membuka topi sejenak untuk membaur-baurkan rambut cokelat berbias merahnya yang nyaris mencapai bahu. Kemudian, sebelum mengenakan topinya kembali, pria itu menoleh dan memandang ke arah hotel. Seolah-olah seperti dipanggil Jade, ia memandang lurus-lurus ke

arah jendela kamar Jade. Tatapannya membuat Jade tersentak.

Dengan perasaan bersalah, Jade menjatuhkan teropongnya dan melompat menjauhi jendela, walaupun jendela kamarnya berkaca gelap dan berbayang cermin dari arah luar. Bila tatapan pria itu segarang pembawaannya, dia pasti bukan tipe yang senang dimata-matai.

Telapak tangan Jade lembap, ia menyapukannya ke rok. Perutnya terasa ringan. Cepat-cepat dituangnya segelas air dan diminumnya. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Selama bertahun-tahun, seks merupakan sesuatu yang homogen dalam benaknya. Upayanya menjalin hubungan romantis dengan Hank malah berakhir menyedihkan bagi mereka berdua. Konseling dengan seorang profesional ternyata juga tidak bisa membantu.

Setelah mengikuti terapi selama berbulan-bulan, psikolog wanita yang membantunya berkata, "Kami tahu apa yang mengakibatkan timbulnya kondisi yang Anda derita ini. Tapi, bagaimana cara mengatasinya sepenuhnya terserah pada Anda. Agar upaya pemulihan dapat berhasil dengan baik, Miss Sperry, Anda harus ikut berpartisipasi di dalamnya."

Jade menjawab dengan terus terang, "Tidak bisa. Aku pernah mencobanya, tapi hasilnya, aku hanya menyakiti hati seseorang yang sangat kusayangi."

"Kalau begitu, saya khawatir kita menghadapi jalan buntu. Untuk dapat menjalin hubungan seksual yang berhasil, Anda harus berani memulainya."

Sebenarnya Jade bukannya tidak berani, ia hanya enggan menyakiti hati orang lain. Karena tidak ada yang bisa menjamin ia akan "sembuh", Jade menolak mengambil risiko memulai hubungan dengan orang lain dan menyakiti hatinya. Itulah sebabnya mengapa

reaksi fisiknya yang begitu nyata terhadap lelaki yang dimata-matainya melalui teropong itu membuatnya kaget. Ia duduk di meja tulis kecil dan membuat catatan lain dalam bukunya. Energinya dipicu oleh hal lain yang lebih kuat daripada sekadar dorongan seksual yang besar. Karena haknya untuk bisa mencintai dan dicintai oleh seorang laki-laki secara utuh telah direnggutkan secara sewenang-wenang darinya, maka tekad Jade untuk membalas perbuatan orang-orang itu begitu membaja. Tidak ada lagi orang di Palmetto yang harus menderita ketidakadilan akibat perbuatan keluarga Patchett. Setelah berusaha terus selama sekian tahun, ia hampir berhasil mewujudkan cita-citanya.

Hari-harinya di L.A. dilewatkan dengan sangat baik. Setelah mengamati dan menganalisis selama tiga hari, Jade yakin Dave Seffrin berhasil mendapatkan kontraktor yang tepat untuk TexTile. Besok ia akan meninggalkan teropongnya dan memperkenalkan diri.

Berdiri di depan cermin yang terpasang di balik pintu kamar hotel, Jade mengamati bayangannya. Dua tahun lalu, ia menginjak usia tiga puluh tahun. Namun waktu tidak banyak mengubah penampilannya. Tubuhnya tetap ramping seperti anak muda, namun tetap memiliki lekuk liku yang feminin. Pipinya juga masih bersemu merah alami. Rambutnya hitam dan berkilat, tanpa sedikit pun tanda-tanda akan berubah. Matanya, yang tetap sebiru dulu, masih menjadi daya tarik utama.

Ia paling senang memakai baju warna hitam. Ia sering mengenakannya. Setelan *two piece* anggun yang dipilihnya untuk kesempatan hari ini juga berwarna hitam, namun terbuat dari bahan ringan sehingga cukup nyaman dipakai di iklim California selatan yang panas ini.

Saat meninggalkan hotel, ingatan Jade melayang ke tahun-tahun awal kelulusannya dari Dander College yang lantas membawanya ke keadaan seperti sekarang ini. Ia cukup lama bekerja di Charlotte, North Carolina, hingga mendapat pekerjaan lain yang lebih baik di Birmingham, Alabama. Ia bekerja di bagian pembelian, menduduki posisi manajemen menengah. Dari sana berlanjut ke beberapa pekerjaan lain, walaupun ia tetap bertahan di bidang manufaktur tekstil dan pakaian jadi, memanfaatkan ilmu yang diperolehnya selama bekerja di toko Miss Dorothy Davis.

Jade, Graham, dan Cathy, yang sudah seperti anggota keluarga sendiri, beberapa kali harus berpindah-pindah. Secara naluriah Jade tahu kapan ia telah mendapatkan semua yang bisa didapatnya dalam posisi itu dan kapan waktunya untuk terus bergerak maju. Atasan-atasannya selalu menyesali kepergiannya. Satu-satunya pengecualian adalah ketika ia terpaksa mengancam akan melaporkan salah seorang atasannya ke polisi dengan tuduhan melakukan pelecehan seksual. Karena lelaki itu atasannya serta tidak menganggap serius ancamannya, Jade keluar ketika baru enam bulan bekerja di sana.

Namun, sebagian besar pengalaman kerjanya memberi hasil yang cukup memuaskan. Sepanjang perjalanan kariernya, ia mempelajari aspek-aspek teknis bisnis, strategi pemasaran, dan bagaimana memaksimalkan efisiensi produksi. Namun tujuan utamanya jauh melebihi batas-batas industri yang relatif kecil ini. Lingkup pandangannya jauh lebih luas. Bila suatu waktu nanti kesempatan itu datang, ia sudah siap menyambutnya.

Jade mempelajari semuanya. Dengan setia ia menyimak berbagai majalah bisnis, sehingga ia sudah sangat mengenal GSS jauh sebelum membaca artikel dalam majalah *The Wall Street Journal* yang nantinya akan

berdampak besar pada masa depannya. Artikel itu memberitakan tentang GSS yang baru-baru ini melakukan akuisisi terhadap tiga pabrik tekstil, yang, menurut wakil direktur yang diwawancarai untuk artikel itu, sedang dalam kondisi memprihatinkan.

Setelah membaca artikel itu beberapa kali, sebuah rencana mulai terbentuk dalam benak Jade. Waktu itu ia sedang bekerja di sebuah perusahaan yang berkantor pusat di Atlanta, tapi ia tahu ke mana ia ingin pergi selanjutnya. Malam itu Jade menelepon ke New York City.

"Hank? Hai. Ini Jade."

"Hei, ada apa? Apa kabar? Bagaimana kabar Graham?"

"Tumbuh pesat seperti ilalang. Tak lama lagi dia pasti sudah sama tingginya denganmu."

"Dan Cathy baik-baik saja?"

"Baik. Seperti biasa, aku sangat bersyukur ada dia."

Setelah pertemuannya dengan Lamar Griffith pada hari pemakaman Mitch, Jade berterus terang pada Hank. Ia memberitahu lelaki itu bahwa walaupun sudah menjalani terapi kejiwaan selama sekian lama, ternyata ia tetap tak bisa menjalin hubungan fisik dengan siapa pun. Dengan risiko kehilangan Hank sebagai teman, ia ingin lelaki itu mengerti sepenuhnya bahwa hubungan mereka selamanya akan tetap bersifat platonis.

Karena harapannya sempat melambung karena ciuman mereka pagi harinya, mulanya Hank kecewa, lalu marah melihat perubahan sikap Jade yang begitu tiba-tiba. Ia langsung pergi, dan Jade tidak bertemu lagi dengannya selama berbulan-bulan. Kemudian, pada suatu malam, tanpa terduga-duga lelaki itu datang ke rumah, seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa. Persahabatan mereka berlanjut seperti biasa. Untuk menjelaskan sikapnya

itu, Hank cuma berkata, "Aku lebih suka menjadi temanmu daripada putus hubungan sama sekali."

Walaupun sering berpindah dari satu kota ke kota lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, Jade dan Hank tetap berhubungan, saling menulis surat dan menelepon. Itulah sebabnya mengapa Hank tidak terkejut ketika Jade meneleponnya ke New York, tempat Hank kini tinggal setelah meraih gelar sarjananya di bidang seni dan desain.

Setelah selesai menanyakan kabar masing-masing, Jade bertanya, "Kau dulu pernah mengerjakan proyek untuk GSS, bukan?"

"Tahun lalu. Ada artikel tentang mereka di *Journal* hari ini."

"Itulah yang menggugah ingatanku."

"Aku diminta mendesain ulang kantor-kantor perusahaan mereka," Hank bercerita. "Kupikir, mereka membutuhkan pengurangan pajak yang cukup besar. Jadi kumasukkan saja tender dengan harga penawaran yang sangat tinggi sampai-sampai aku merasa segan mengajukannya."

"Ah, masa?"

Hank tertawa. "Pokoknya, mereka menerimanya."

Hank cukup sukses di bidangnya. Setelah bekerja di perusahaan dekorasi komersial selama beberapa tahun, ia keluar untuk mendirikan perusahaan sendiri, sambil membawa sejumlah pelanggan setia dari perusahaannya yang lama. Referensi dari mereka membuatnya memperoleh banyak tambahan klien yang solid dan menguntungkan. Kini ia mendekorasi interior bangunan-bangunan komersial baru atau gedung-gedung lama yang direnovasi. Karena memiliki dua asisten yang bisa diserahi tanggung jawab mengerjakan proyek-proyeknya, Hank memiliki banyak waktu luang untuk mengeks-

presikan ide kreatifnya, yang sebagian besar ia habiskan untuk melukis.

"Sebagai sebuah perusahaan, apakah GSS tempat yang enak untuk bekerja?"

"Si tua Stein—nama kecilnya George—mengelola perusahaannya dengan tangan besi. Semua pegawainya takut setengah mati padanya."

"Pernahkah kau bertemu secara pribadi dengannya?"

"Tentu saja. Aku mengonsultasikan desain-desainku padanya untuk mengetahui apakah semua itu sejalan dengan pendapatnya mengenai lingkungan kerja yang produktif. Belakangan, dia malah menjadi penggemar berat karya-karya seniku. Maaf kalau aku kedengarannya sombong."

Jade bergumul dengan perasaan bingung. Sebenarnya ia ragu meminta bantuan Hank. Sejauh ini ia tak pernah melibatkan orang lain dalam upaya pembalasan dendamnya. Bahkan Cathy, yang tahu tentang pemerkosaan dan akibat-akibat menyedihkan yang harus ditanggung Jade, mengira perkembangan karier Jade tidak lebih dari itu. Dia sama sekali tidak tahu motivasi Jade yang sesungguhnya.

Hank pasti mau mengabdikan apa saja permintaan Jade, namun Jade tak ingin mengeksploitasi sahabatnya itu. Tapi di lain pihak, apa pun hasilnya tidak akan berpengaruh terhadap Hank. Tidak benar bila ia memanfaatkan teman. Lebih tepat bila dikatakan ia memanfaatkan kesempatan emas.

"Hank, bisakah kau memperkenalkan aku padanya?"

"Pada George Stein?" tanya Hank, jelas-jelas dia kaget.

"Bila semua orang takut padanya, itu berarti aku perlu bicara dengannya."

"Boleh aku bertanya apa alasannya?"

"Aku ingin bekerja di perusahaannya."

"Maksudmu di New York sini? Astaga, aku sih senang-senang saja bila kau ada di sini, tapi aku merasa wajib memperingatkanmu bahwa di sini, gaya bicara mereka cepat sekali. Juga tidak ada orang yang menjual ikan lele goreng yang layak dimakan. Dan, bila dibandingkan George Stein, Leona Helmsley itu Putri Persahabatan."

"Aku sepenuhnya menyadari kekurangan-kekurangannya, tapi menurutku sudah waktunya aku mulai bekerja di perusahaan besar."

"Setiap perusahaan yang tergabung di bawah bendera GSS masing-masing memiliki departemen SDM sendiri. Mengapa kau tidak melewati jalur-jalur yang normal saja?"

"Berapa banyak orang yang melamar pekerjaan di sana setiap harinya? Daftar riwayat hidupku memang mengesankan, tapi bisa-bisa baru berbulan-bulan lagi lamaranku akan dilihat. Di samping itu, aku ingin melamar di posisi puncak, bukan di level manajemen menengah."

Hank bersiul mendengarnya. "Tidak bisakah kau meminta bantuan yang tidak seberapa menyusahkan, misalnya menyuruhku memanjat Empire State Building dalam keadaan telanjang bulat di siang hari bolong?"

"Aku tahu permintaanku ini memang menyusahkan, Hank. Bila kau tidak bisa, aku mengerti kok."

"Memangnya aku sudah bilang tidak bisa? Masalahnya adalah George itu bukan tipe orang yang gampang. Dia harus ditangani dengan benar, sebab kalau tidak, kau takkan berhasil. Beri aku waktu beberapa hari untuk memikirkan celah yang tepat untuk masuk."

Hank berhasil menemukan cara yang tepat. Ia mengundang Mr. Stein ke studionya untuk melihat lukisan yang baru saja diselesaikannya. Dipancingnya lelaki tua

itu dengan iming-iming bahwa lukisan kontemporer karyanya itu akan terlihat fantastis bila digantung di belakang meja kerja.

Jade sudah menunggu di studio loteng Hank yang terletak di kawasan Soho ketika sopir Stein mengantarkan lelaki tua itu ke sana. Jade diperkenalkan sebagai kawan lama dari luar kota. Stein langsung jatuh cinta pada lukisan Hank, tawar-menawar harga dengannya, lalu membeli lukisan itu untuk dipasang di kantornya. Transaksi itu membuat suasana hatinya jadi cerah.

Sembari menikmati minuman, dengan sopan Stein bertanya, "Apakah Anda juga seniman, Ms. Sperry?"

Seandainya Jade membuat skenario untuk sandiwara-nya ini, pertanyaan yang dilontarkan Mr. Stein itu merupakan pertanyaan pembuka yang sangat tepat. "Tidak, saya bekerja di perusahaan manufaktur dan pemasaran tekstil."

"Dia menjabat sebagai wakil presiden di perusahaan di Atlanta yang memproduksi baju-baju kerja," imbuh Hank.

"Menurut berita yang saya baca, baru-baru ini GSS membeli tiga buah pabrik Kelso."

"Benar." Stein mulai curiga. Keningnya berkerut.

"Hmm." Jade memasang wajah tidak tertarik. Ia menyesap anggurnya. "Hank, seharusnya kausiram tanamanmu yang di sudut itu. Kelihatannya—"

George Stein menyela, "Apakah Anda familier dengan pabrik-pabrik Kelso, Ms. Sperry?"

"Saya hanya mendengar tentang reputasinya."

"Dan apa yang Anda dengar?"

Jade tampak keberatan menjawabnya. "Saya harap GSS dapat membuat pabrik-pabrik itu menghasilkan keuntungan, tapi—"

"Tapi?" desak lelaki tua itu.

"Tapi jelas untuk dapat mencapai hal itu dibutuhkan reorganisasi besar-besaran dalam keseluruhan operasi, mulai dari tingkat manajemen hingga ke bawah. Dibutuhkan biaya yang sangat besar untuk memodernisasi ketiganya." Jade mengangkat bahu, membiarkan Mr. Stein menyimpulkan sendiri.

"Tapi, apakah biaya yang besar itu sepadan dengan hasil yang akan didapat?"

"Dibutuhkan evaluasi terlebih dahulu selama berbulan-bulan untuk menjawab pertanyaan itu, Mr. Stein. Saya tidak berhak memberikan pendapat apa pun."

"Bukankah saya sudah memintanya?"

Hank menahan tawa di balik sebutir zaitun yang ia lemparkan ke dalam mulut. Jade berkata, "Saya menguasai bisnis ini dari hal terkecil hingga masalah keuangan, Mr. Stein. Saya langsung bisa melihat apakah pabrik itu dikelola dengan baik atau tidak. Saya bisa mengetahui permasalahan apa saja yang seharusnya dibenahi, dan saya yakin pada kemampuan saya memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada. Namun saya tidak bisa memberikan pendapat yang hanya didasarkan pada kabar-kabar burung yang belum tentu benar. Apakah tidak ada pegawai Anda yang dapat memberikan pemikiran yang lebih edukatif?" Sebelum bertanya pun Jade sudah tahu bahwa jawabannya adalah tidak. Sebab bila ada, Stein tidak mungkin meminta pendapatnya.

Sebelum meninggalkan studio Hank, Stein meminta Jade mengirimkan daftar riwayat hidupnya padanya. "Asumsi saya, Anda pasti tertarik bekerja di perusahaan kami."

"Bila tawarannya cukup menarik, Mr. Stein."

Sambil meninggalkan hotel, Jade tersenyum-senyum sendiri mengingat wawancara aneh itu. Kabut asap yang

menyelimuti Los Angeles kini bahkan terasa lebih tebal lagi dengan kepulan debu yang berasal dari proyek pembangunan gedung di seberang jalan. Suasana sangat berisik, tapi Jade tidak keberatan. Letak hotelnya hanya dua blok dari trailer yang berfungsi sebagai kantor kontraktor. Ia memutuskan berjalan kaki saja ke sana.

Kenangan pertemuannya yang pertama dengan George Stein memunculkan kenangan lain yang tidak ada hubungannya dengan bisnis.

"Kau sudah pasti diterima," kata Hank begitu Stein pergi. "Ayo kita rayakan."

Hank membuka lagi sebotol anggur putih dingin. Saat sedang duduk-duduk di tumpukan bantal yang berfungsi sebagai pengganti perabot, Hank meraih tangan Jade dan membelai-belai punggung tangannya dengan ibu jari. "Aku bertemu seseorang, Jade," ujarnya memulai.

"Maksudmu wanita?"

"He-eh. Aku bertemu dengannya di toserba Macy's, di bagian yang menjual perlengkapan interior rumah. Dia sedang berusaha menjual sofa terjelek yang pernah kulihat pada seorang wanita yang juga sama jeleknya. Tatapan kami bertemu waktu dia berusaha menerangkan kelebihan-kelebihan benda jelek berlapis kain itu. Begitu si wanita mengeluarkan kartu kreditnya, aku tidak bisa berhenti tertawa."

Jade mencondongkan badan ke depan, ingin tahu lebih banyak. "Siapa namanya?"

"Deidre. Dia sarjana desain interior dan hanya bekerja di Macy's sembari menunggu mendapat pekerjaan lain yang lebih baik."

"Jadi kalian memiliki banyak kesamaan."

"Dia berasal dari sebuah kota kecil di Nebraska, hidungnya berbintik-bintik, pantatnya seksi, dan tawanya menular."

"Dan kau sangat menyukainya."

Hank menatap mata Jade lekat-lekat, seolah mencari sesuatu. "Ya. Dan yang lebih mengherankan lagi, dia juga menyukaiku."

"Bagiku itu sama sekali tidak mengherankan. Hubungan seks di antara kalian menyenangkan?"

Hank menyeringai malas. "Ternyata di Nebraska mereka tidak hanya mengupas jagung."

"Aku senang mendengarnya, Hank," ucap Jade sambil meremas tangan Hank. "Senang sekali."

"Aku sedang berpikir-pikir untuk menikahinya." Hank melirik Jade ragu, lalu menatap matanya dengan sorot penuh arti. "Bagaimana menurutmu, Jade? Haruskah aku menikahinya?"

Hank bukan meminta nasihat. Lelaki itu bertanya apakah sebaiknya ia melupakan harapannya terhadap Jade dan mulai menyusun rencana masa depan bersama wanita lain. "Menikahlah dengannya, Hank," jawab Jade parau. "Itu akan membuatku sangat bahagia."

Sebelum berangkat ke L.A. untuk perjalanan bisnisnya kali ini, Jade mampir ke rumah Hank dan Deidre untuk menengok putri kembar mereka. Keduanya baru berusia enam minggu. Hank masih tetap sahabat karibnya. Jade mempekerjakannya sebagai perancang interior di pabrik TexTile di Palmetto.

Jade mengerjapkan mata, mengembalikan pikirannya ke masa sekarang, dan menyadari ia sudah sampai ke tempat tujuannya. Ia merasakan aliran adrenalin menderas dalam tubuh, sebagaimana yang selalu terjadi setiap kali ia melakukan hal-hal yang bersifat profesional, terutama bila itu menyangkut "serangan" dadakan. David Seffrin sudah mengatur pertemuan antara Jade dan si calon kontraktor, tapi atas permintaan Jade, David belum menentukan hari dan waktu pertemuan yang pasti.

"Akan kuatur sendiri jadwalku setibanya di sana, dan aku sendiri yang akan menghubunginya nanti."

Ia ingin melihat suasana kerja yang sesungguhnya, bukan suasana yang direkayasa karena perusahaan itu ingin ditunjuk sebagai kontraktor untuk Textile.

Dengan berani Jade masuk ke dalam trailer tanpa mengetuk pintu. Di dalam trailer terdapat dua meja. Di salah satu meja, duduk seorang sekretaris yang sedang menghadapi *keyboard* komputer, mengetik. Seorang laki-laki duduk di meja yang lain, berbicara di telepon. Posisinya memunggungi Jade.

Sekretaris itu mengangkat jemarinya yang bercat kuku warna merah keunguan dari tombol-tombol *keyboard*-nya. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ingin bertemu Mr. Matthias."

Si sekretaris memandang ke seberang trailer. "Sudah ada janji?"

"Belum, tapi Mr. Seffrin sudah berbicara pada Mr. Matthias atas nama saya. Tolong beritahu beliau bahwa Ms. Sperry dari GSS New York sudah datang dan ingin bertemu—"

"Ms. Sperry?"

Kursi yang diduduki Mr. Matthias berderit nyaring waktu ia memutarnya. Jade berbalik perlahan-lahan, menjaga agar ekspresi wajahnya tetap tenang. "Mr. Matthias? Saya Jade Sperry. Apa kabar?"

Kebingungan, lelaki itu terus memandangi Jade sambil berbicara sebentar di telepon sebelum menutupnya. Lalu ia berdiri sambil mengancingkan jasnya dan berjalan menghampiri Jade dengan tangan terulur. "Saya tidak tahu kita ada janji untuk bertemu hari ini." Ia melonarkan tatapan kesal ke arah sekretarisnya.

"Memang tidak. Saya tidak bisa memastikan jadwal yang pasti selama saya berada di L.A. Ternyata hari ini

saya bebas. Kalau-kalau Anda tidak punya janji makan siang, saya memutuskan untuk mampir."

"Makan siang? Hari ini? *Well*, begini, tentu."

"Bagaimana dengan Mr. Hemphill?" tanya si sekretaris.

"Batalkan," bentak atasannya dengan sikap tidak sopan. "Begini, kapan Anda ingin pergi?" tanyanya pada Jade.

"Sekarang."

"Oh. Saya, eh, saya pikir Anda mungkin mau berkeliling dulu untuk melihat-lihat."

"Saya sudah melakukannya, Mr. Matthias."

"Oke, *well*, baguslah kalau begitu. Begini, Anda membawa mobil, tidak? Kalau tidak, kita naik mobil saya saja." Laki-laki itu bergegas maju dan memegang pintu trailer untuk Jade.

Setelah mereka duduk di jok kulit Jaguar milik Mr. Matthias dan menyepakati nama restoran yang dituju, Jade bertanya, "Sudahkah Anda membaca informasi yang dikirimkan Mr. Seffrin kepada Anda?"

"Tentu saja sudah. Semuanya sudah saya lahap sampai habis. Sayalah orang yang tepat untuk menangani proyek di South Carolina itu, betul."

"Apa yang membuat Anda berpikir begitu, Mr. Matthias?"

Jade mendengarkan sementara Mr. Matthias—setelah berbasa-basi sejenak dengan sikap sok merendah—membeberkan semua kualifikasinya yang mengagumkan. Biasanya pembicaraan bisnis yang baik bisa berlangsung paling tidak selama dua jam. Namun, bahkan setelah harus berjuang menembus kemacetan kota L.A., Jade dan Mr. Matthias sudah kembali lagi ke trailer dalam kurun waktu tidak sampai dua jam.

Jade menolak undangan Mr. Matthias untuk melan-

jutkan diskusi mereka di dalam. "Terima kasih atas waktu Anda, Mr. Matthias."

Jade berbalik untuk pergi dari situ, tapi Mr. Matthias cepat-cepat menghadangnya. "Begini, tunggu. Kapan saya akan mendapat kabar dari Anda?"

"Ada beberapa kontraktor lain yang harus saya wawancarai bersama Mr. Seffrin," Jade berbohong.

Selama makan siang tadi, Jade berusaha tetap berpikiran terbuka, namun setiap kata yang keluar dari mulut Mr. Matthias hanya semakin mengukuhkan kesan pertamanya yang negatif terhadap orang itu. Menurutnya, lelaki itu pastilah menulis sendiri semua *press release* dan rekomendasi karena sepertinya ia menganggap dirinya sendiri sangat penting.

Semakin Mr. Matthias berkoar-koar membanggakan diri, Jade justru semakin tidak terkesan. Walau ingin sesegera mungkin memulai proyeknya, ia terpaksa menghadapi kenyataan yang mengecewakan bahwa perjalanan bisnisnya kali ini ternyata gagal. Ia masih belum menemukan kontraktor umum yang andal.

"Dibutuhkan waktu berminggu-minggu, atau bahkan berbulan-bulan, sebelum ada keputusan akhir," jawab Jade menghindar.

"Begini, dengar, Anda tidak marah pada saya gara-gara kejadian di restoran tadi, bukan?"

"Maksud Anda sewaktu Anda mengajak saya ke apartemen Anda untuk menikmati makanan pencuci mulut?" tanya Jade dingin, tak lagi bersikap profesional. "Tidak, Mr. Matthias, saya tidak marah. Tapi jijik."

"Begini, Anda kan wanita yang sangat cantik. Tidak ada salahnya mencoba," ledek Mr. Matthias sambil menyunggingkan senyai tolol. "Anda tidak bisa menyalahkan laki-laki yang berusaha merayu Anda."

"Oh, tentu saja saya bisa, Mr. Matthias."

"Kalau begitu, Anda termasuk golongan wanita yang sok beremansipasi dan tidak menyukai laki-laki. Pembenci lelaki, itu istilah saya. Saya yakin Anda bahkan sudah tidak berniat mempekerjakan saya sebelum kita berangkat makan siang tadi."

"Itu memang benar." Karena Mr. Matthias juga berbicara tanpa tedeng aling-aling lagi, Jade tidak melihat alasan untuk menyimpan kesannya mengenai perusahaan pria itu dalam hati. "Kantor Anda berantakan. Yang saya maksud bukanlah berantakan yang biasa timbul karena pemiliknya bekerja keras, tapi kotor akibat asbak yang sudah tak mampu lagi menampung puntung rokok, kaleng-kaleng minuman kosong yang tidak dibuang, dan lantai yang berlumpur.

"Kedua, saya sengaja datang tanpa perjanjian untuk melihat bagaimana Anda mengatasi situasi ini. Seharusnya Anda membatalkan dulu janji makan siang dengan rekan bisnis Anda secara pribadi. Lebih jauh lagi, saya tidak mungkin bisa bekerja selama berbulan-bulan dengan orang yang hampir selalu memulai setiap kalimatnya dengan kata 'Begini'. Dan akhirnya, saya langsung tahu bahwa Anda bukan kandidat yang sesuai untuk pekerjaan ini waktu saya melihat tangan Anda."

"Memangnya tanganku kenapa?"

"Tangan Anda halus, dan kuku-kuku jari Anda dimanikur."

"Begini, *lady*, maksud Anda ini—?"

Raungan sirene mobil polisi LAPD membungkam mulut Matthias. Mobil itu berhenti hanya beberapa meter dari tempat Jade dan Matthias berdiri.

"Ada masalah apa?" Matthias lupa pada Jade dan menghambur ke depan, lalu menyambar lengan salah seorang polisi itu. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Anda ini siapa?"

"Wayne Matthias. Saya pimpinan di sini."

"Kami mendapat laporan bahwa terjadi keributan di sini. Rupanya salah seorang pekerja Anda mengamuk dan menyerang pekerja lain. Kejadiannya di atas sana," tambah polisi itu sambil mendongak, memandangi lantai atas gedung yang belum selesai dibangun itu.

"Brengsek. Ada-ada saja," gerutu Matthias sambil mengendurkan ikatan dasinya. Tampak kerumunan pejalan kaki berdiri di pinggir jalan, penasaran ingin mengetahui apa yang terjadi. "Sebaiknya Anda suruh orang-orang itu menjauhi tempat ini. Saya tidak mau ada tuntutan hukum bila salah seorang dari mereka celaka."

Jade termasuk salah seorang yang ikut digiring menjauhi lokasi proyek, tapi ia merasa wajib bertahan dan melihat masalah apa yang mengharuskan mereka memanggil polisi. Bersama orang-orang lain, ia berdiri sambil berdiam diri, mengawasi lift pekerja merambat turun dari atas gedung. Sesampainya di bawah, pintu besinya terbuka dengan suara berdentang, dan tampak seorang laki-laki didorong keluar ke arah polisi-polisi yang berseragam.

"Kau!" geram Matthias kesal. "Semestinya aku tahu orang itu kau."

Orang itu laki-laki yang dimata-matai Jade melalui teropong.

BAB DELAPAN BELAS

POLISI itu menyikut Matthias, lalu menghadapi laki-laki yang kedua tangannya diikat ke belakang dengan bantuan seutas sabuk kulit. Dua pekerja lain melangkah keluar dari lift di belakangnya, tapi tetap berusaha menjaga jarak.

Jade melihat laki-laki itu tidak menyerah begitu saja. Di atas alisnya tampak segores luka kecil yang mengalirkan darah, tapi wajah kedua lelaki lain di belakangnya tampak lebih parah. Lelaki itu memandang berkeliling dengan sikap benci, terutama pada Matthias.

Salah seorang petugas polisi itu bertanya, "Oke, apa yang sebenarnya terjadi?"

"Dia bisa saja membunuh kami semua," jawab salah seorang pekerja. "Itu hampir saja terjadi sebelum akhirnya kami berhasil memiringnya ke bawah dan mengikat kedua tangannya ke belakang."

Si polisi menganggukkan kepala pada rekannya. "Lepaskan sabuk itu dan borgol dia." Kemudian ia bertanya pada si pekerja yang berbicara tadi, "Kau siapa?"

"Aku mandor di sini. Kami sedang berada di atas, mengerjakan saluran udara waktu dia mulai mengomel tentang kualitas material yang menurutnya buruk. Kubilang padanya bahwa masalah material sama sekali bukan urusannya. Kusuruh dia kembali bekerja. Tapi dia menolak dan menuntut untuk bertemu Mr. Matthias.

Kubilang padanya bahwa bos tidak bakal peduli pada apa pun pendapatnya dan kusuruh lagi dia kembali bekerja atau akan kupecat dia. Saat itulah dia menonjokku." Mandor itu menyentuh dagunya yang benjol dan memar.

"Benarkah begitu?" Polisi itu berpaling pada pekerja berdarah Latin yang ikut turun bersama mereka.

"Sí. Dia lalu mulai memukuli semua orang."

"Dia berteriak-teriak dan mengata-ngatai Mr. Matthias."

"Aku?" seru Matthias sambil melangkah maju. "Memangnya apa yang kulakukan? Aku bahkan tidak sedang berada di sana."

"Kau yang memesan barang-barang murahan itu." Suara bernada rendah dan bergetar yang keluar dari mulut lelaki si tertuduh langsung membungkam mulut semua orang. "Dengan saluran udara yang kualitasnya seburuk itu, kentut besar saja sudah bisa membuat bangunanmu terbakar habis."

Matthias memaki pelan. "Dia itu sinting. Aku sudah menduganya sejak pertama kali mempekerjakan dia, tapi aku kasihan padanya. Mengerti, kan?" kata Matthias pada si polisi dengan nada membujuk. "Sejak kedatangannya ke sini, dia selalu membuat masalah. Tapi asalkan dia tetap bekerja penuh—" Matthias tidak menyelesaikan ucapannya karena tiba-tiba saja tinju lelaki itu melayang dan menghantam perutnya, membuatnya terbungkuk-bungkuk menahan sakit.

Polisi itu baru saja membuka ikatan sabuk di tangannya ketika lelaki itu melayangkan tinjunya kepada Matthias. Polisi yang terperanjat melihat perbuatannya itu langsung berusaha menenangkannya, tapi orang itu malah mendorongnya dengan marah. Lelaki itu menyambar kerah baju Matthias dan mendorongnya ke arah pagar kawat. Kedua polisi itu menerjang ke arah

mereka dan menarik lelaki itu secara paksa dari Matthias yang terengah-engah. Untuk bisa memborgolnya, kedua polisi itu harus bekerja sama. Setelah membacakan hak-haknya, polisi menggiring lelaki itu ke mobil patroli dan mencampakkannya ke kursi belakang.

"Kau akan merasakan pembalasan ku nanti," jerit Matthias sambil mengacung-acungkan tinjunya yang halus dan pucat itu pada si lelaki. "Akan kutuntut kau karena telah menganiaya aku, dasar bajingan tengik."

"Lebih baik begitu daripada menjadi pembunuh," balas si lelaki dari balik jendela mobil patroli.

"Anda harus ikut ke kantor polisi untuk memasukkan laporan," polisi itu berkata kepada Matthias. "Kalian juga," katanya pada para pekerja yang lain. "Kami harus meminta keterangan dari kalian semua."

Mereka menggeleng-gelengkan kepala dan saling berbicara dengan suara pelan saat polisi itu bergabung dengan partnernya di dalam mobil dan melaju pergi.

Kerumunan orang mulai membubarkan diri, tapi Jade tetap bertahan di sana, bersembunyi agar tidak terlihat siapa pun selama hampir dua jam, sebelum akhirnya Matthias pergi dengan menggunakan Jaguarnya. Sekretarisnya masih sibuk mengetik ketika untuk kedua kalinya hari itu Jade memasuki trailer tanpa mengetuk pintu. "Mau apa kau?" tanya sekretaris itu dengan sikap tidak ramah.

"Sedikit informasi, *please*."

"Mr. Matthias sudah pulang."

"Aku yakin kau pasti bisa membantuku."

"Membantu apa?"

"Aku ingin tahu tentang lelaki yang ditahan polisi siang tadi."

Kegarangan di wajah si wanita sedikit berkurang. "Jadi kau juga menganggapnya ganteng, ya?"

"Maaf?"

"Dia keren sekali. Apa menurutmu tidak begitu?"

"Bisa membantuku atau tidak?" tanya Jade riang.

Sekretaris itu mengangkat bahu, lalu memutar kursinya kembali menghadap monitor komputer dan membuka sebuah *file*. "Aku benar-benar terpesona padanya waktu dia datang ke sini dan meminta mengisi formulir lamaran kerja."

"Siapa namanya?"

"Burke. Janggut selalu membuatku terangsang. Aku punya teman—dia menyebut janggut sebagai penyapu rahim. *Mengerikan*, bukan?" Sekretaris itu tertawa ter-kikik-kikik. "Janggut membuat laki-laki jadi terkesan misterius, ya kan?"

"Sebenarnya, aku lebih tertarik pada latar belakangnya."

Sekretaris itu membaca data yang terpampang di layar komputer. "Dia mulai bekerja untuk Matthias pada tanggal dua puluh delapan April tahun lalu."

"Sebelum itu?"

"Tidak ada datanya di sini. Lihat saja sendiri. Hanya ini data yang kami miliki tentang dia. Alamat surat pun tidak ada."

Saat si sekretaris mengarahkan monitornya kepada Jade, Jade membaca sedikit informasi yang tertera di sana, lalu merobek selembor kertas dari buku catatan dan menuliskan nama serta nomor jaminan sosial si lelaki. "Apa tepatnya tugasnya di sini?"

"Dia mengerjakan apa saja. Kalau melihat orangnya sih, kau tidak akan percaya dia sebenarnya pintar dan tahu persis apa yang dia kerjakan. Matthias sering meminta nasihat Mr. Burke, walau tidak pernah mau mengakuinya."

Jade mencerna informasi itu. "Jadi tuduhannya tadi benar?"

"Tuduhan? Oh, maksudmu mengenai Matthias yang menggunakan material berkualitas jelek?"

"Benarkah begitu?"

"Dengar, aku tidak mengerti apa urusan hal ini denganmu. Sudah cukup banyak keterangan yang ku-berikan—"

"Dia merayuku." Jade mendapat firasat dan memutuskan untuk memanfaatkan firasatnya itu. "Saat sedang makan siang tadi, Matthias menyelipkan tangannya ke balik rokku dan memintaku pulang ke apartemennya siang ini."

Mata si sekretaris langsung menyipit. Kuku-kuku jarinya yang keunguan melengkung seperti cakar. "Astaga, dasar bangsat tukang nyeleweng, kurang ajar!"

Jade mengawasi Dillon Burke ketika lelaki itu dikawal keluar melalui pintu dan dibawa ke sebuah meja tempat dia menandatangani tanda terima pengembalian barang-barang pribadinya. Ketika Burke sedang memakai arlojinya, sersan yang sedang piket mengatakan sesuatu padanya sehingga membuatnya menoleh. Dipandanginya Jade dengan sorot mata tajam yang membuat Jade gelisah, persis seperti ketika ia melihat laki-laki itu melalui teropong.

Di bawah alisnya yang tebal, bola mata Burke yang berwarna cokelat keemasan menatap Jade curiga. Mata itu menatap Jade, dari atas kepala hingga ke kaki yang terbungkus sepatu kulit belut hitam, lalu naik kembali ke atas. Jade sampai harus mengerahkan segenap daya untuk tetap tenang dipandangi setajam itu.

"Apa kau yakin?" Didengarnya Burke bertanya kepada sersan polisi di depannya.

"Sudahlah, jangan banyak cingcong lagi, sobat. Cepat pergi sana, sebelum kami berubah pikiran."

Jade berdiri, terkejut sewaktu menyadari bahwa kedua lututnya goyah. Ia tidak suka berada di kantor polisi. Tempat itu mengingatkannya pada malam ia diinterogasi di gedung pengadilan Palmetto County. Kabar bahwa Hutch kini menggantikan kedudukan ayahnya sebagai *sheriff* sama sekali tidak membuat Jade kaget.

"Mr. Burke?" sapanya sambil mendekati lelaki itu. "Maukah kau ikut denganku, *please*?"

Ketika lelaki itu menelengkan kepalanya ke satu sisi, rambutnya yang gondrong menyapu pundaknya. "Untuk apa? Memangnya kau siapa?"

"Namaku Jade Sperry. *Please*?" Ia memberi isyarat ke pintu. Mata birunya membalas tatapan Burke tanpa berkedip, walaupun tatapan lelaki itu terasa menggelisahkan. "Seperti yang dikatakan sersan itu tadi, bisa saja mereka berubah pikiran dan memutuskan menahanmu di sini malam ini. Silakan."

Jade berjalan ke arah pintu keluar. Sikapnya penuh percaya diri, walau dalam hati tidak begitu. Ia tidak yakin Burke akan mengikutinya. Jangan-jangan, begitu menapakkan kakinya ke luar pintu, Burke akan langsung kabur dan Jade tak pernah melihatnya lagi. Betapa lega hati Jade ketika lelaki itu berjalan mengikutinya.

Ia berjalan mendahului Burke ke limusin yang diparkir di pinggir jalan. Sopirnya bergegas membukakan pintu belakang untuk mereka. Jade mempersilakan Burke masuk lebih dulu. Lelaki itu ragu-ragu sebentar sebelum duduk di kursi belakang limusin yang mewah. Jade tahu, limusin ini merupakan kemewahan yang berlebihan. Tapi ia ingin membuat Burke tercengang-cengang dan merasa bersyukur dirinya bisa bernasib sebaik ini. Ia ingin lelaki itu menerima tawarannya.

Jade menekan tombol elektrik untuk menaikkan pembatas kaca yang memisahkan kabin sopir dengan kursi belakang. Tanpa berkata apa-apa, Burke mengawasi setiap gerak-gerik Jade dengan penuh perhatian.

Limusin itu mulai melaju di jalan raya dan meluncur tanpa suara menembus kepadatan lalu lintas, bagaikan seekor ular perak. Jade menyilangkan kedua kakinya, tapi kemudian berharap dirinya tidak melakukan hal itu. Terdengar suara gemeresik pelan *stocking* yang bergesek. Burke menunduk, memandangi kaki Jade, lalu mengangkat wajah, melontarkan pandangan bertanya-tanya.

Untuk menutupi kegugupannya, Jade membuka tas dan mengeluarkan sebungkus rokok dan sebuah pemantik api yang masih baru. "Rokok?"

"Aku tidak merokok."

"Oh." Jade menertawakan diri sendiri sambil meletakkan rokok dan korek itu di atas bar kecil yang ada di dalam limusin. "Rupanya aku terlalu banyak nonton film."

"Film?"

"Setiap kali seorang tawanan keluar dari tahanan, hal pertama yang dimintanya pasti rokok. Aku sengaja membelinya, karena kupikir... Ini pertama kalinya aku mengeluarkan seseorang dari penjara."

Dengan pandangan sinis, mata Burke menjelajahi seluruh isi limusin. "Ini juga yang pertama kalinya bagiku."

"Jadi kau belum pernah dipenjara?"

Tiba-tiba saja Burke menoleh, mengagetkan Jade dengan gerakannya yang tak terduga-duga. "Kau pernah?"

Lelaki itu tampak sangat besar dan sangat dekat, dan tiba-tiba Jade ragu apakah tindakannya yang impul-

sif ini bijaksana atau tidak. Ia ingat bagaimana cepatnya tangan Burke melayang ke perut Matthias begitu dilepaskan dari ikatan sabuk. Kekuatan fisik lelaki itu membuat Jade takut, tapi ia tetap bergeming, karena tahu bahwa justru itulah yang diinginkan Burke. Lelaki itu berusaha mengintimidasinya, mungkin karena ia sendiri merasa terintimidasi.

"Tidak, aku belum pernah berurusan dengan polisi," jawab Jade datar.

Lagi-lagi Burke menatapnya dengan pandangan menyelik. "Rasanya aku tidak percaya."

"Sakitkah luka di atas matamu itu?" Walau sudah tidak mengeluarkan darah, lukanya masih terlihat basah.

"Tidak apa-apa." Lelaki itu duduk merosot di kursinya, matanya lagi-lagi tertuju ke pembatas kaca gelap yang memisahkan tempat duduk mereka dengan kabin sopir. "Mau ke mana kita?"

"Kupikir kau pasti lapar. Maukah kau makan malam bersamaku?"

"Makan malam?" tanya Burke tersenyum tidak senang. Kepalanya tertunduk, memandangi pakaian kerja dan sepatu botnya. "Pakaianku tidak pantas dibawa ke tempat-tempat makan yang mewah."

"Apakah itu membuatmu merasa terganggu?"

"Tentu saja tidak. Bagaimana denganmu? Apakah kau akan merasa terganggu?"

"Sama sekali tidak."

Mereka berdiam diri beberapa saat sebelum akhirnya Burke menyuarakan rasa ingin tahunya. "Kapan kau akan memberitahukan hal yang sebenarnya padaku? Bila Matthias mengirimmu untuk menyogokku atau apa, maka—"

"Kujamin, aku sama sekali bukan orang suruhannya. Kau akan mendapat penjelasan lengkap setelah makan

malam nanti, Mr. Burke. Selain itu, kita juga sudah sampai.”

Limusin berhenti di depan restoran steak. Jade terlebih dahulu berdiskusi dengan petugas hotel sebelum memutuskan memilih restoran ini dan memberikan alamatnya pada sopir limusin. Restoran milik keluarga itu membanggakan diri sebagai tempat yang menyajikan makanan enak dengan harga terjangkau. Lokasinya tidak elit, dan interiornya seperti yang tampak di film *Gene Autry*. Ruang makannya yang luas berpenerangan temaram, dengan lingkaran-lingkaran cahaya yang dibiaskan lentera-lentera yang digantungkan di langit-langit.

Jade puas dengan pilihannya saat mereka diantar pelayan ke salah satu meja yang terletak di sudut. Pelayan itu mengenakan rok kulit berjumbai-jumbai dan sepatu bot khas koboi. Restoran seperti ini tidak akan membuat Mr. Burke merasa minder.

Lelaki itu memesan bir dari pelayan bar. Jade meminta soda dengan jeruk nipis. Burke mengucapkan terima kasih dengan nada kaku ketika minuman mereka datang. Ketika lelaki itu menyedap minumannya, Jade memperhatikannya secara sembunyi-sembunyi, bertanya-tanya dalam hati bagaimana penampilan lelaki itu bila tanpa janggut. Burke menyeka busa bir yang menempel di kumisnya hingga bersih. Kumis itu menutupi bibir atasnya dan melingkari bibir bawahnya yang lebih tebal dengan manis.

Tangan Burke, Jade melihat, tidak halus. Tangannya kasar, khas pekerja, dengan buku-buku jari kapalan. Kuku-kukunya dipotong pendek dan bersih, tapi tidak digosok hingga mengilat. Sarung tangan kerja telah meninggalkan bekas melingkar cokelat samar di pergelangan tangannya. Lengan kukuhnya yang berhasil membuat Jade terkesan melalui teropong tampak jauh lebih

kuat bila dilihat dari jarak dekat. Hari ini ia mengenakan kemeja kotak-kotak di luar kaus singletnya. Kemeja itu tidak dikancing dan kedua lengannya sengaja dikoyakkan. Dadanya yang jelas terlihat mengundang decak kagum si pelayan.

"Kalau kau sudah selesai, apakah itu berarti giliranku?"

Jade mengangkat matanya dari dada Burke dan menatap wajahnya. "Maaf?"

"Apakah aku juga mendapat giliran untuk memandagimu secara menyeluruh seperti kau memandangiku tadi? Rasanya tidak enak bila kita saling meneliti pada saat yang bersamaan."

Untunglah saat itu pelayan datang, sehingga Jade tidak harus menjawabnya. Dengan cepat ia memesan makanan. "Bawakan untuk tamuku steak kalian yang terbesar, dibakar setengah matang, dengan kentang goreng dan salad. Untukku, *filet mignon* ukuran kecil. Makanan pencuci mulut akan kami pesan belakangan." Ia mengembalikan buku menu ke tangan si pelayan, lalu berpaling menghadapi tamunya.

Burke mencengkeram gelas birnya kuat-kuat sampai buku-buku jarinya terlihat memutih. Suaranya bergetar marah. "Aku sudah dewasa, Miss Siapa-pun-kau. Aku bisa membaca buku menu dan memesan makanan untuk diriku sendiri."

Sebenarnya Jade tidak memandangi Burke secara menyeluruh, setidaknya tidak seperti yang dibayangkan laki-laki itu, dan komentar Burke mengenai dirinya yang meneliti lelaki itu membuatnya marah. "Aku minta maaf atas kelancanganku tadi. Kadang-kadang aku melakukannya tanpa berpikir. Itu kebiasaan burukku."

"Apakah kau akan memberitahu aku mengapa kau mengajakku ke sini?"

"Nanti, setelah makan malam."

Burke menggumamkan kata yang tidak pantas dilontarkan di tengah acara makan yang beradab. "Sementara menunggu, aku boleh minta bir lagi?"

"Tentu saja." Setelah menghabiskan birnya yang kedua, makanan mereka datang. Burke langsung menyikatnya dengan lahap. Tingkahnya itu membuat Jade heran kapan lelaki itu terakhir kali makan daging enak. Burke menggunakan peralatan makannya dengan benar, tapi cepat.

"Mau tambah steak lagi?" tanya Jade lembut, mencondongkan badan ke arah lelaki itu. Begitu melontarkan tawaran itu dengan nada kasihan, sadarlah Jade bahwa ia melakukan kesalahan besar.

Burke menatapnya dingin. "Tidak."

Lelaki itu menolak tawarannya karena gengsi, bukan karena perutnya sudah kenyang, tapi Jade membiarkannya. Pelayan datang, membereskan piring-piring mereka. Dengan ketus Burke menolak tawaran makanan pencuci mulut dan hanya mengangkat bahu ketika Jade menawarkan kopi. "Dua kopi," pesan Jade pada pelayan. Setelah kopi dihidangkan, Jade baru mulai menjelaskan.

"Aku sedang berada di lokasi proyek ketika kau ditangkap siang tadi, Mr. Burke." Jade mencari tanda-tanda reaksi di mata Burke, tapi ternyata tidak ada. Mata itu tetap tertuju kepadanya tanpa menyyorotkan perasaan apa pun. Sebenarnya Jade berharap lelaki itu akan terlihat kaget atau tertarik. Tidak adanya reaksi membuatnya merasa terganggu.

"Ada beberapa hal yang membuatku terkesan. Pertama, kau tidak takut melontarkan pendapat dan tetap mempertahankan pendapat itu sekalipun orang lain tidak bisa menerimanya. Itu menunjukkan keberanian

dan keyakinan, sesuatu yang kukari. Aku membutuhkan orang yang kuat."

Suara tawa menggemuruh dari dalam dada Burke. "Astaga. Repot benar jalan yang kautempuh untuk mendapatkannya."

"Memang benar."

Burke melipat kedua lengannya di atas meja, mencondongkan badan, dan berbicara dengan nada lirih di atas dua cangkir kopi yang sudah dingin dan terlupakan. "Sekarang aku mengerti. Kau mencari petualangan karena suamimu yang kaya dan sukses itu orang yang gila kerja, yang terlalu sibuk mencari uang sehingga tidak memperhatikanmu lagi. Atau mungkin kau memergoki dia begituan dengan juru ketik di kantor dan sekarang kau berniat membalas dendam.

"Kebetulan kau berada di sana ketika sedang terjadi keributan dan langsung terangsang fantasimu yang gila-gilaan. Jadi kau menyuruh sopirmu mengantarkanmu ke balai kota, dan—karena kau betina jahanam yang kaya, berkuasa, dan sok berlagak seperti bos—berusaha kiri-kanan untuk mengeluarkan aku dari penjara. Begitu, bukan?"

Penuh kepuasan, Burke menyandarkan tubuhnya kembali ke kursi. "Oke, baiklah. Aku tidak senang bila segala jerih payahmu itu sia-sia. Dengan bayaran seribu dolar, aku mau bercinta denganmu semalaman."

BAB SEMBILAN BELAS

TUBUH Jade menggeletar pelan. "Berani sekali kau berkata begitu?"

Dillon mengulurkan tangan dan melingkari pergelangan tangan Jade dengan tangannya yang besar. "Baiklah, lima ratus. Hari ini aku kehilangan pekerjaan. Posisiku tidak memungkinkan untuk melakukan tawar-menawar."

Jade menyentakkan lengannya dari genggamannya Dillon. Hal pertama yang terpikirkan olehnya adalah menelanjangi Dillon seperti ia menelanjangi Matthias tadi karena sikap seksinya yang tidak seberapa menyinggung perasaan seperti yang baru saja dilakukan Dillon. Bila dibandingkan laki-laki yang duduk di hadapannya ini, Matthias yang licik itu pun masih unggul—setidaknya di permukaannya.

Tapi Jade punya firasat bahwa kepribadian Dillon tidak bisa dilihat hanya dari apa yang kelihatan saja. Janggutnya yang tidak dicukur, rambutnya yang gondrong, serta sikapnya yang kurang ajar hanya dibuat-buat. Entah bagaimana ia bisa mengetahui hal ini. Pokoknya ia *tabu*. Daripada meninggalkan lelaki itu setelah memarahinya, Jade memilih tetap duduk di tempat, tidak menyerah begitu saja. *Mengapa?* tanyanya dalam hati. Mengapa ia bisa keberutulan berada di sana ketika lelaki itu dirahan? Selama sehari-hari ia memata-matai lelaki itu melalui teleskop dari jendela kamar

hotel. Seolah-olah takdir sudah menggariskan mereka bertemu.

Lelaki itu masih menatapnya dengan pandangan awas dan berhati-hati. Bila Jade berada dalam posisinya saat ini, akan bingungkah dia? Bagaimanapun, lelaki itu dibebaskan dari segala dakwaan karena keberadaannya begitu penting bagi pabrik TexTile.

Jade memberi isyarat kepada pelayan. "Benarkah kau tidak menginginkan makanan pencuci mulut, Mr. Burke?"

Lelaki itu menatapnya masam, lalu dengan kasar menjawab, "Pai apel."

"Dua," kata Jade pada pelayan. "Dan kami minta kopi lagi. Bila cangkir kami sudah kosong, tolong tuangkan lagi. Mungkin kami akan lama di sini."

Setelah pelayan itu pergi, Jade membalas tatapan Dillon yang memandangnya tanpa berkedip. "Aku sangat menginginkan sesuatu sampai-sampai aku merasakannya dalam tidurku setiap malam. Kau bisa membantuku mendapatkannya, tapi itu tidak ada hubungannya dengan seks. Setelah mengetahuinya, apakah kau masih tertarik mendengarkan tawaranku?"

Mata Dillon tetap tertuju pada Jade saat ia menyandarkan punggungnya ke kursi untuk memberi kesempatan pada pelayan menghadirkan piring-piring berisi pai apel dan cangkir-cangkir kopi. Diambilnya garpu dan berkata, "Kau punya waktu untuk membuatku tertarik sampai aku menghabiskan paiku."

"Tuduhanmu benar. Matthias memang menggunakan material di bawah standar dan menyogok inspektur kota agar menyetujuinya."

"Bajingan tengik," desis Dillon pelan. "Sudah kukira! Aku melihat benda-benda yang menurutku tidak bakal lolos, tapi setiap kali ada inspeksi, Matthias selalu

berhasil mendapatkan stempel persetujuan dari pemerintah kota."

"Tapi kliennya dikenakan harga material berkualitas, dan Matthias mengantongi selisihnya."

"Aku tidak peduli soal uang. Gedung brengsek itu akan runtuh, terutama bila terjadi gempa bumi. Bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Melalui sekretarisnya. Dia langsung membeberkan semuanya begitu aku mengatakan bahwa Matthias merayuku saat kami makan siang bersama untuk urusan bisnis."

"Oh, hebat," gerutu Dillon. "Itu berarti aku sego-
longan dengan Matthias."

"Tidak, Mr. Burke."

"Memangnya kau ini siapa, penyelidik? Apakah kau melakukan ini semua supaya aku mau bersaksi melawan Matthias di pengadilan?"

"Tidak. Aku tidak tertarik lagi pada apa yang terjadi pada Matthias. Aku membuat fotokopi bukti-bukti pembelian dan dokumen-dokumen lain yang memberatkan, lalu meneleponnya lewat telepon genggamnya. Aku mengancam akan membawa hasil temuanku itu ke Jaksa Wilayah kecuali bila dia mencabut tuntutananya atas dirimu."

"Tapi kau kan tidak perlu menjemputku secara pribadi di penjara."

"Tentu saja perlu."

"Mengapa?"

"Karena aku ingin menawarkan pekerjaan yang tadinya akan kuberikan kepada Matthias. Paimu sudah habis. Aku masih boleh terus bicara?"

Dillon tidak menyuruh Jade melanjutkan pembicaraan, tapi menyingkirkan piringnya yang sudah kosong ke samping dan mengangkat cangkir kopinya.

Setelah tersenyum sejenak, Jade memberitahu Dillon nama perusahaan yang diwakilinya. Dillon tidak begitu mengenal GSS. "Selama hampir tiga belas bulan, tanpa banyak ribut, departemen legal kami membeli tanah di Palmetto, South Carolina. Kami akan membangun pabrik di sana."

"Pabrik apa?"

"Tekstil. Tapi selain kegiatan pemintalan benang menjadi kain, kami juga akan memproduksi garmen dengan harga menengah. Iklim ekonomi di wilayah negara bagian itu miskin. Sampai kira-kira satu dekade yang lalu, pengembang kawasan peristirahatan di sepanjang tepi pantai melarang pendirian proyek-proyek industri."

"Karena takut polusi."

"Tepat. Tapi setelah terbentuk dewan pengendali polusi, itu tidak lagi jadi masalah. Para pelobi sudah tidak punya alasan lagi untuk terus menentang pembangunan kawasan industri. Dewan Pengembangan Negara Bagian menyetujui proyek kami sepenuhnya karena GSS memiliki dedikasi untuk melindungi lingkungan."

"Aku berani bertaruh, mereka pasti juga memiliki dedikasi untuk menghasilkan uang," tukas Dillon sinis.

"Untuk semua orang. Kami membawa banyak karyawan level manajemen atas dan menengah, tapi pabrik itu nantinya akan mempekerjakan ratusan warga lokal dalam banyak pekerjaan khusus. Ekonomi kota akan berubah 180 derajat."

"Aku belum pernah mendengar ada kota yang bernama Palmetto."

"Kota itu di dekat pantai, antara Savannah dan Charleston. Populasinya hanya sedikit di atas sepuluh ribu jiwa, tapi ribuan jiwa lain tinggal di tiga *county* sekitarnya. Seluruh wilayah itu akan diuntungkan dengan kehadiran GSS di sana."

"Apa peranmu di sana?"

"Aku pemimpin proyek."

Dillon mengangkat sebelah alisnya. "Jadi kau bos besarnya?"

"Bisa dibilang begitu."

"Dan kau jauh-jauh datang ke California Selatan ini untuk mencari pekerja konstruksi?" Dillon bertanya dengan nada skeptis.

"Aku datang untuk mencari kontraktor umum."

"Biasanya pengembanglah yang melakukannya."

"GSS memiliki perusahaan pengembang sendiri. Seorang yang bernama David Seffrin disertai tanggung jawab membangun TexTile. Dia mengirimku ke sini untuk bertemu Matthias, yang sangat dia rekomendasikan, walaupun sekarang aku meragukan kebenaran referensinya."

"Bila si Seffrin ini pengembangnya, mengapa justru kau yang mencari orang?"

"Kontraktor yang dipercaya menangani proyek ini harus mendapat persetujuan dariku. Pabrik ini proyek usulanku, Mr. Burke. Bahkan sejak awal. Aku akan bekerja sama dengan si kontraktor dalam jangka waktu lama, jadi bagiku sangat penting mencari orang yang benar-benar sesuai untuk menangani proyek ini." Jade mencondongkan badannya sedikit dan berkata, "Aku yakin kaulah orangnya."

Tawa Dillon yang tajam dan kasar membuat para pengunjung restoran lain melirik ke arah mereka dengan sikap ingin tahu. "Ah, yang benar saja." Dipandanginya dirinya dari atas ke bawah, jarinya memainkan lubang kasar di lutut celananya. "Aku memang kelihatan seperti anak buah bos. Kau langsung bisa memilihnya dari barisan para tersangka pelaku kejahatan."

"Aku tidak peduli bagaimana penampilanmu."

Dillon menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Bukan aku orang yang kaucari. Maaf bila aku membuatmu kecewa."

"Kau berasal dari Selatan, Mr. Burke." Dillon menatap Jade dengan pandangan tajam dan penuh tanda tanya. "Sebagai sesama orang Selatan, aku mengenali aksentu," jawab Jade. "Dan kau memahami permasalahan yang dihadapi industri dan pariwisata."

"Jadi kau memperkerjakan aku semata-mata hanya karena aku berbicara dengan aksentu Selatan?"

"Tidak, aku memilihmu karena kau memiliki persyaratan yang tepat untuk pekerjaan itu."

"Itu tidak benar."

"Jangan bohongi aku." Lagi-lagi alis Dillon terangkat kaget. "Kau boleh menolak tawaranku, tapi jangan bohongi aku. Aku yakin kau memiliki alasan yang tepat untuk bersembunyi di balik janggut dan sikapmu yang gampang tersinggung itu, tapi kau memiliki persyaratan yang dibutuhkan untuk pekerjaan ini."

"Sekretaris itu tidak hanya membicarakan Matthias. Dia juga cerita banyak tentang dirimu. Keadaan di proyek sedang kacau ketika kau datang. Tak lama setelah kau bergabung, kau langsung bisa melihat akar permasalahannya dan memberi saran kepada Matthias sampai akhirnya dia tidak pernah melakukan apa pun sebelum berkonsultasi denganmu. Dia juga tidak memperkerjakan subkontraktor tanpa meminta pendapatmu dulu. Benar begitu?"

Dillon hanya menatap Jade dingin.

"Sekretaris itu juga bilang bahwa kau ahli segala hal, mulai dari membaca cetak biru, mengelas besi, sampai memasang instalasi listrik. Dia berkata Matthias tidak suka kau meributkan masalah material yang kua-

litasnya buruk, tapi Matthias tidak berani memecatmu karena kau sangat berguna baginya. Benar begitu?"

Dillon menarik ujung kumisnya dan menggigitnya.

"Nomor jaminan sosialmu ada padaku," Jade menambahkan dengan tenang. "Aku akan mengecekmu lewat nomor itu. Jadi tidak usah repot-repot membohongiku."

Dillon melontarkan serangkaian kata makian, lalu berkata, "Mungkin dulu aku memenuhi syarat, tapi lebih dari tujuh tahun belakangan ini aku tak pernah melakukan apa pun kecuali pekerjaan sepele. Aku memang tidak ingin melakukan apa-apa. Sampai sekarang pun masih begitu. Aku hanya tidak ingin diganggu."

"Mengapa?"

"Itu sama sekali bukan urusanmu."

Lagi-lagi, suaranya yang bernada tinggi dan penuh amarah itu menarik perhatian para pengunjung yang lain. "Kurasa sudah waktunya kita pergi," Jade menyaran. "Siap?"

"Sejak tadi pun sudah."

"Kau ingin kami antarkan ke mana?" tanya Jade begitu mereka sudah duduk kembali di dalam limusin.

"Ke lokasi proyek. Mobil *pickup*-ku diparkir di sana. Setidaknya kuharap mobil itu masih di sana."

Jade memberikan alamatnya kepada sopir limusin, lalu duduk bersandar di jok mobil. "Walau sebenarnya membutuhkanmu, Matthias tidak mau menerimamu kembali. Jadi apa yang akan kaulakukan besok, Mr. Burke?"

"Bangun siang, kurasa."

"Setelah itu?"

"Mencari kerja."

"Pekerjaan apa saja?"

"Benar. Pekerjaan apa saja. Di mana saja. Tidak masalah."

"Kurasa itu tidak benar." Dillon berpaling cepat dan menatap Jade garang karena berani membantah kata-katanya. "Menurutku, masalahnya sebenarnya lebih rumit daripada yang kauakui pada dirimu sendiri." Jade meraih tas kerjanya yang tergeletak di lantai mobil dan membukanya. "Ini prospektus yang disiapkan Mr. Seffrin untuk pabrik Textile. Aku ingin memberikan prospektus ini kepadamu untuk dibaca." Jade menyerahkan proposal yang dijilid dengan sampul plastik bening. "Besok aku akan kembali ke New York. Kau punya nomor telepon yang bisa dihubungi dalam beberapa hari ini?"

"Tidak. Dan prospektus ini tidak akan membuatku berubah pikiran."

"Gajimu lima ribu dolar per bulan, berlaku mulai saat penandatanganan kontrak. Bonus sebesar dua puluh lima ribu dolar akan diberikan bila proyek ini bisa diselesaikan sesuai keinginanmu." Sebenarnya dalam prospektus itu tidak ada yang menyebut-nyebut soal bonus. George Stein pasti mengamuk bila tahu, tapi Jade harus mengerahkan segenap kemampuan untuk membuat lelaki itu tertarik.

"Aku tidak peduli soal uang."

"Oh, benarkah? Padahal kau tadi hendak menetapkan tarif seribu dolar padaku untuk satu malam," Jade mengingatkannya.

"Aku hanya berusaha menghinamu."

"Dan itu berhasil."

Dillon membaur-baurkan rambutnya yang berantakan. "Terima kasih karena sudah mengeluarkan aku dari penjara, tapi sepertinya kau hanya buang-buang waktu."

"Menurutku tidak." Limusin berhenti di pinggir jalan, di depan lokasi proyek yang sunyi sepi. "Kau tahu di mana kau bisa menghubungi aku setelah membuat keputusan nanti, Mr. Burke."

"Rupanya kau tidak mendengarkan aku, ya? Kepusanku sudah bulat. Jawabannya adalah tidak." Sang sopir turun dan membukakan pintu untuk Dillon. Dillon menjejakkan sebelah kakinya di trotoar, lalu berbalik dan bertanya, "Siapa namamu tadi?"

"Jade."

"Terima kasih untuk makan malamnya, Jade, tapi sebenarnya aku lebih suka steak yang matang." Tiba-tiba saja lelaki itu meraih belakang kepala Jade dan menariknya mendekat. Bibirnya melumat bibir Jade dengan kasar. Lidahnya mendesak masuk di antara bibir Jade, menghunjam dalam tapi singkat, sebelum akhirnya ia melepaskan pelukannya. "Aku minta maaf atas kelancanganku tadi. Kadang-kadang aku melakukannya tanpa berpikir. Itu kebiasaan burukku."

Lelaki itu turun, meninggalkan Jade dalam keadaan terpana, tanpa bisa mengatakan apa-apa. Bibirnya lembap dan berdenyut-denyut.

Berdiri di ambang pintu kantor Jade, Dillon merasa canggung dan kikuk. Pakaian yang dikenakannya pun terasa seperti kebesaran. Setelah sekian tahun bekerja di lapangan, berada di dalam gedung perkantoran membuatnya sesak.

Jade Sperry duduk di belakang meja, berbicara di telepon. Posisi duduknya memunggungi pintu. Rambut hitamnya diikat ke belakang membentuk ekor kuda dan dijepit dengan jepit emas, namun jari telunjuknya memainkan seberkas anak rambut ikal yang terlepas dari ikatan.

"Satu hal lagi, Cathy, tolong telepon sekolah Graham dan buat janji dengan kepala sekolahnya. Aku ingin bertemu dengannya sebelum berangkat... He-eh... Ti-

dak, aku tidak akan lupa. Terima kasih karena sudah mengingatkanku. Aku akan pulang sekitar jam enam. Sudah dulu, ya."

Jade menutup telepon dan memutar kursinya. Ia terkesiap waktu melihat Dillon berdiri di ambang pintu. "Maaf. Ada yang bisa saya bantu?"

"Betapa cepatnya mereka lupa."

Kekagetan mengubah wajah Jade, matanya membesar dan tampak lebih cemerlang, sementara mulutnya menjadi tampak lebih lembut. "Mr. Burke?"

Dillon mengangkat bahu dengan sikap minder.

Jade bergegas berdiri dan berjalan mengitari meja. Ia mengenakan blus putih, rok hitam lurus, dan sepatu hak tinggi hitam yang sama seperti yang dipakainya di L.A. dua minggu lalu. Kakinya masih seindah yang diingat Dillon.

"Aku tidak mengenalimu tanpa janggut," Jade berkata. "Dan rambutmu juga lebih pendek, bukan?"

"Itu cara sopan untuk mengatakan bahwa aku akhirnya mau juga potong rambut. Aku bahkan sengaja mengenakan pakaian yang rapi." Dengan sikap menertawakan diri sendiri, Dillon membentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Ia mengenakan celana jinsnya yang terbaik yang dipadu dengan kemeja. Bahkan sempat terpikir olehnya untuk membeli dasi di K-Mart, tempatnya membeli kemeja yang dipakainya ini. Sudah lama sekali ia tak pernah lagi memakai dasi. Untuk bisa mengikatnya dengan benar, ia harus beberapa kali mencoba dengan diiringi serentetan kata makian.

Saat mengamati bayangan dirinya yang terpantul di kaca penginapan, Dillon memutuskan bahwa ia sudah melakukan yang terbaik, dan bila itu belum cukup baik bagi Jade, sayang sekali. Lagi pula, siapa yang membutuhkan pekerjaan ini?

Dirinya sendiri.

Dillon sampai pada kesimpulan itu setelah memikirkan segalanya masak-masak selama beberapa hari. Brengsek betul wanita itu! Jade Sperry berhasil memicu semangatnya untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun terakhir ini. Wanita itu sinting, mempercayakan proyek sebesar ini pada seseorang yang pemberang dan luntang-lantung seperti dirinya, tapi—ya Tuhan!—tantangannya terlalu mengasyikkan untuk dilewatkan begitu saja.

"Maafkan aku karena memandangimu terus," ujar Jade setelah pulih dari rasa kagetnya. "Kau kelihatan lain sekali. Silakan duduk."

Dillon duduk di kursi yang ditunjuk Jade. "Mungkin seharusnya aku menelepon dulu." Sebenarnya ia tidak berani. Ia takut Jade akan berkata bahwa lowongan itu sudah terisi. Betapa mengecewakannya bila itu benar-benar terjadi. Kemungkinan itu membuat suara Dillon menjadi parau. "Mudah-mudahan kedatanganku ini tidak mengganggumu."

"Sama sekali tidak." Jade duduk kembali di kursinya di belakang meja.

Dillon mengamati ruangan itu dengan sikap tertarik. Segala sesuatu yang ada di sana canggih dan kontemporer, namun terkesan hangat, dengan pot-pot bunga *african violet* di ambang jendela dan lukisan-lukisan yang dipigura menghiasi dinding. Setiap lukisan krayon itu ditandatangani dengan nama "Graham Sperry".

"Anak lelakiku," komentar Jade saat melihat arah pandang Dillon. "Sekarang umurnya empat belas tahun. Dia malu karena aku masih menyimpan gambar-gambar yang dibuatnya semasa masih duduk di bangku SD."

"Empat belas," gumam Dillon. Seandainya masih hidup, tak lama lagi Charlie akan berulang tahun yang kedelapan. Ia mengusapkan tangannya ke kumisnya

yang tebal, yang tidak dicukurnya ketika ia membatat habis janggutnya.

"Kau mau minum apa? Kopi atau minuman dingin?"

"Tidak, terima kasih."

"Kapan kau berangkat dari L.A.?"

"Seminggu yang lalu. Aku menyetir mobil sendiri dari sana."

"Oh, begitu. Pasti jadi pengalaman yang sangat mengesankan."

"Lumayan," jawab Dillon singkat. Apakah Jade se-ngeja berlama-lama karena tidak ingin memberitahu bahwa lowongan itu sudah diisi orang lain yang tindakanduknya lebih baik daripada dia?

"Apakah ini kunjunganmu yang pertama ke New York?"

"Ya."

"Bagaimana menurutmu?"

"Baik-baik saja."

Setelah terdiam sebentar, Jade berkata, "Mudah-mudahan kau membawa kabar baik untukku."

"Apakah belum ada orang yang mengisi lowongan itu?"

"Belum."

"Sekarang tidak lagi."

Mata Jade bersinar-sinar, namun suaranya tetap tenang. "Aku sangat senang mendengarnya, Mr. Burke."

"Mengapa? Kau menemukan aku di penjara. Kau tidak tahu bagaimana aku bekerja. Aku juga tidak memiliki perusahaan kontraktor sendiri."

"Ketika masih di California, aku memutuskan bahwa aku tak ingin memberikan proyek ini kepada sebuah perusahaan. Pilihan yang lebih tepat adalah menggunakan pekerja konstruksi lokal dan subkontraktor setempat. Aku sudah mengutarakan gagasanku ini pada Mr.

Seffrin, dan dia setuju. Jadi, kau justru memiliki nilai tambah dengan tidak mempunyai pekerja sendiri. Dan," imbuh Jade dengan aksen Selatan yang dibuat lebih kentara, "kau juga berasal dari sana. Kau tidak akan dianggap sebagai penyusup, dan kami juga berusaha untuk tidak terlihat seperti itu."

"Dan orang yang bernama Seffrin ini—"

"Percayalah pada instingku, walaupun aku wajib memberitahumu bahwa sementara kami menunggu, kami berusaha mencari ke tempat lain. Kau tetap pilihan utamaku, dan aku sangat senang kau datang ke sini. Sekarang, ceritakan padaku bagaimana cara kerjamu." Jade melipat kedua tangannya di atas meja dan memasang wajah siap mendengarkan.

"Pada dasarnya, sedikit-sedikit aku pernah melakukan semua pekerjaan yang ada kaitannya dengan pembangunan, tapi hal yang paling kusukai adalah mengatur segala sesuatunya agar pembangunan bisa berjalan lancar."

"Sebelum aku tahu Matthias melakukan korupsi, hal pertama yang membuatku langsung tidak bersimpati padanya adalah tangannya," Jade bercerita. "Tangannya halus. Tipe orang yang bekerja di balik meja. Padahal aku butuh orang yang bisa mengawasi segalanya langsung di lapangan, yang bekerja sama dengan subkontraktor dan tukang."

"Tidak ada masalah. Aku justru sangat menyukai kerja lapangan."

"Bagus. Pekerjaan ini juga membutuhkan orang yang memiliki komitmen tinggi pada proyek ini. Sejak peletakan batu pertama hingga selesainya nanti, dibutuhkan waktu paling tidak dua tahun."

"Aku toh tidak punya kegiatan lain yang lebih menarik."

"Kau juga tidak keberatan pindah ke Palmetto?"

"Sama sekali tidak. Seperti yang sudah kauduga, aku besar di Selatan dan mendapat gelar sarjana dari Georgia Tech."

"Apakah ada hal lain yang ingin kaubicarakan denganku sebelum aku meminta departemen kontrak untuk membuatkan perjanjian kerja?"

"Bagaimana dengan subkontraktor?"

"Bagaimana apa?"

"Biasanya paling sedikit tiga perusahaan yang mengajukan tender untuk setiap proyek," ia berkata. "Apakah aku diharuskan memberikan tender itu kepada perusahaan yang mengajukan proposal dengan biaya paling rendah?"

"Tidak, bila menurutmu mereka tidak memenuhi syarat."

"Kadang-kadang penawaran yang terendah justru memakan biaya paling banyak dalam jangka panjang—bila pekerjaannya harus diulang."

"Kurasa kita sudah saling memahami, Mr. Burke. Sekarang, begitu kau memberikan referensimu padaku, maka semua akan beres."

Dillon bergerak-gerak gelisah. Inilah bagian yang paling ditakutinya. "Aku tidak bisa memberikan referensi apa-apa."

"Oh? Mengapa tidak?"

"Selama beberapa tahun terakhir ini, aku sering berpindah-pindah. Memutuskan hubungan dengan banyak pihak. Aku berkelahi, mabuk-mabukan, atau muak pada sikap bosku yang payah, dan tidak pernah kembali lagi." Dillon mengangkat bahu. "Referensi bukanlah prioritas utamaku. Lagi pula, aku tidak punya."

"Bagaimana aku bisa tahu kau tidak akan berkelahi, mabuk-mabukan, atau meninggalkanku begitu saja?"

"Tidak akan bisa. Percaya sajalah padaku."

Dillon menahan napas. Karena sudah jauh-jauh datang ke sini, ia tidak tahu apakah ia sanggup menanggung kekecewaan bila Jade menolaknya sekarang. Ia menginginkan pekerjaan ini, karena ini sangat penting artinya. Ada perbedaan besar antara memulai hidup baru dan sekadar bertahan hidup.

Jade berdiri dan berjalan mengitari meja. "Kau sudah harus berada di Palmetto tanggal satu Mei. Aku sudah menjadwalkan pertemuan dengan warga kota. Saat itulah aku akan mengumumkan rencana kita pada mereka, jadi kau harus berada di sana."

"Jadi maksudmu, aku diterima?"

"Kau diterima. Antara sekarang dan tanggal satu Mei, sebagian besar waktu kerjamu akan dihabiskan dengan rapat bersama Seffrin, arsitek, desainer, dan aku. Tugas-tugasmu sudah menanti, Mr. Burke. Aku akan berusaha mencari ruang kosong untuk kaugunakan."

Ia diterima! Dillon terlalu terpana untuk bisa bereaksi.

Jade mengulurkan tangan. "Kita sepakat?"

Dillon berdiri dan menyambut uluran tangan Jade. Terasa ada perbedaan besar antara berjabat tangan dengan Jade Sperry dan berjabat tangan dengan sesama pria. Salah satu alasannya, tangan Jade kecil, sejuk, kering, dan lembut. Rasanya tidak pas dengan tindakanduknya yang maskulin, namun kesan yang ditimbulkannya terpatri cukup lama di hati Dillon, bahkan setelah ia melepaskannya.

"Permisi. Aku tidak akan lama."

Jade meninggalkan Dillon sendirian di ruang kerjanya. Dillon berjalan ke jendela dan melayangkan pandangannya ke kota di luar sana. Rasanya masih sukar dipercaya ini benar-benar terjadi. Ketika malam itu Jade meng-

ajaknya makan, ia bersikap kurang ajar dan matimatian menolak tawaran wanita itu. Namun, sesudahnya, ia malah tidak bisa berhenti memikirkannya.

Akhirnya ia menyerah dan mulai membuka prospektus yang diberikan Jade. Setelah membacanya berulang kali, pabrik TexTile GSS menjadi obsesi baginya, seperti dukacita yang dipendamnya selama ini.

Selama tujuh tahun ia berusaha lari dari perasaan bersalah yang terus menghantuinya. Laporan hasil otopsi menyatakan bahwa Debra dan Charlie meninggal karena tidak sengaja menghirup gas beracun, tapi Dillon tahu dirinyalah yang bersalah. Setelah ambulans membawa pergi jenazah mereka, Dillon meraung-raung meratapi kematian anak-istrinya di dalam rumah dengan hati remuk redam. Saat itulah ia menemukan daftar tugas yang belum sempat dikerjakannya minggu lalu. Hal terakhir dalam daftar itu adalah, "Periksa saluran pemanas".

Setelah meninggalkan Tallahassee, Dillon berkelana tanpa tujuan dengan hati dibebani perasaan bersalah. Dibawanya rasa bersalahnya itu hingga ke pelosok Alaska yang dingin membeku, dan ke tengah-tengah hutan belantara Amerika Tengah. Ia berusaha menenggelamkannya dalam bergalon-galon wiski, mengenyahkannya dengan melakukan hubungan seks tanpa arti, dan membunuhnya dengan mengambil risiko yang tidak perlu. Namun, tetap saja perasaan itu tidak mau hilang. Perasaan bersalah itu seperti jaringan hidup yang bisa beregenerasi, bagian dari dirinya yang sama nyatanya dengan sidik jari.

Setelah mempertimbangkan tawaran Jade Sperry selama beberapa hari, Dillon berpikir ia mungkin bisa menggabungkan dua obsesi ini menjadi satu. Bila ia menerima tawaran pekerjaan ini dan melakukan tugasnya

dengan baik, mungkin itu dapat menebus kelalaian yang menyebabkan kematian istri dan anak lelakinya.

"Semuanya sudah beres."

Refleks, Dillon terlonjak kaget ketika Jade masuk kembali ke dalam ruang kerjanya sambil membawa kontrak sepanjang tiga halaman. Dillon mempelajari isi kontraknya dengan hati-hati, mengisi detail-detail kecil yang masih kosong, lalu menandatangani.

Jade berkata, "Begitu kau memiliki alamat tetap di Palmetto, segera beritahukan ke kantor."

"Bila kau tidak keberatan, aku ingin menetap di lokasi proyek."

"Di lokasi proyek?"

"Aku ingin menyewa trailer yang cukup besar untuk dijadikan kantor sekaligus tempat tinggal."

"Terserah kau saja kalau begitu." Jade berdiri dan bergerak ke pintu. Dillon mengikuti.

"Aku sudah memberitahu Mr. Seffrin. Kantornya terletak di gedung lain, tapi dia sedang dalam perjalanan ke sini.

"Begitu tahu kau ada di sini, Mr. Stein memintamu menemui beliau. Tapi sebelum itu, ada masalah lain yang menurutku perlu kita luruskan terlebih dahulu."

Jade menurunkan matanya. Dari sudut pandang Dillon, bulu mata Jade yang hitam dan lentik itu tampak seperti dilukis di pipinya yang putih dengan sebatang kuas halus. "Seharusnya kau tidak menciumku seperti yang terjadi di L.A. malam itu. Hal seperti itu tidak boleh terulang lagi. Bila kau merasa keberatan bekerja di bawah kendali seorang wanita, aku perlu mengetahuinya."

Dillon sengaja tidak mau menjawab dulu sampai Jade mengangkat matanya kembali dan memandangnya.

"Sebagai lelaki normal, tentu saja aku tahu kau seorang

wanita. Wanita yang cantik. Tapi seandainya kau memiliki kumis tebal melintang pun bagiku tak masalah. Aku menginginkan pekerjaan ini.

"Sejak awal kau sudah menegaskan bahwa kau akan menjadi atasanmu. Itu juga bukan masalah. Aku bukan tipe lelaki yang tidak mau kalah pada wanita. Terakhir, kau aman bersamaku. Bila aku menginginkan wanita, aku akan mendapatkannya, tapi itu hanya untuk satu malam. Aku tidak menginginkan wanita yang keesokan harinya akan kutemui di tempat kerja."

Jade menelan ludah dengan suara berdeguk. "Aku mengerti."

"Tidak, kau tidak mengerti, tapi itu tidak penting. Yakinlah bahwa aku tidak terbiasa menjalin hubungan dengan wanita yang menjadi atasanmu."

"Kalau begitu, mengapa waktu itu kau menciumku?"

Dillon tersenyum kecut, menaikkan separo kumisnya. "Karena kau membuatku marah."

"Bagaimana?"

"Pertama-tama, karena hari itu semuanya kacau-balau," Dillon menjawab kasar. "Lalu kau datang, seorang pelanggan dengan gaya meyakinkan dan berpenampilan rapi, memamerkan kartu kredit emas. Aku sudah dewasa. Aku tidak suka diperintah-perintah seandainya, seperti kau pasti juga tidak mau direndahkan hanya karena kau memakai parfum dan *stocking*. Menurutku tidak ada seorang laki-laki pun di dunia ini yang suka direndahkan wanita."

"Demikian juga sebaliknya."

"Kalau begitu, seharusnya kau menamparku waktu aku menciummu waktu itu."

"Kau sama sekali tidak memberiku kesempatan."

Percakapan mereka berlangsung sepuluh kali lebih lama dari ciuman yang dipersoalkan, dan Dillon sudah

ingin menghentikannya. Itu membuatnya rikuh. Entah apa yang membuatnya mencium Jade malam itu. Satu-satunya hal yang diketahuinya secara pasti adalah ia tak ingin mengetahui motivasinya. Namun, ia tak mungkin melupakan begitu saja masalah ini tanpa mengajukan satu pertanyaan lagi pada Jade.

"Bila ciuman itu membuatmu sangat terganggu, lantas mengapa kau menerimaku bekerja di sini?"

"Karena aku sudah mendedikasikan seluruh hidupku untuk keberhasilan proyek ini, Mr. Burke. Bila dibandingkan dengan hal itu, satu ciuman terasa tidak begitu penting." Bola mata Jade berubah menjadi lebih gelap dan, bukan untuk pertama kalinya, Dillon penasaran ingin mengetahui motivasi Jade yang sesungguhnya. "Bagaimanapun, itu tidak boleh terjadi lagi."

"Seperti yang sudah kujelaskan tadi, ciuman itu sama sekali tidak bermotif seksual."

"Bagus." Senyum Jade menunjukkan bahwa wanita itu juga sama leganya dengan Dillon karena akhirnya mereka bisa menutup kasus ini. "Sebelum kita pergi menemui Mr. Stein, ada hal lain lagi yang ingin kautanyakan?"

"Ya. Siapa itu Mr. Stein?"

BAB DUA PULUH

Palmetto, Mei 1991

AUDITORIUM balai pertemuan penuh sesak pada malam yang sejuk tanggal satu Mei itu. Jade duduk di salah satu kursi yang ditata berjajar di atas panggung yang ada di bagian depan balai pertemuan. Ruangan itu dengan cepat dipenuhi kerumunan orang yang berisik dan ingin tahu.

Lambat laun tersiar kabar di Palmetto bahwa ada bagian tanah yang sangat luas dibeli dan diubah peruntukannya untuk dijadikan kawasan industri. Dillon sudah beberapa minggu berada di Palmetto, mengurus IMB dan mengatur agar fasilitas umum dapat tersedia di lokasi proyek, namun ia melakukannya tanpa banyak ribut dan juga tak pernah membuat pernyataan apa pun kepada publik.

Gosipnya semakin menjadi-jadi. Kabar burung yang beredar bermacam-macam, mulai dari akan dibangunnya taman bermain sampai reaktor nuklir. Jade meminta dewan kota—yang anggota-anggotanya bahkan tidak tahu apa yang direncanakan GSS—untuk mengadakan pertemuan guna menghalau ketakutan warga kota dan untuk menimbulkan semangat serta melibatkan komunitas setempat.

Pidatonya sudah dipersiapkan dengan cermat, namun Jade tetap cemas. Untuk menenangkan diri, ia mengalihkan pikirannya pada rumah yang disewanya untuk tempat tinggalnya selama di Palmetto bersama Cathy.

dan Graham. Rumah rua dengan kamar-kamar luas, lantai kayu keras, dan kipas angin yang dipasang di langit-langit. Si pemilik rumah telah merenovasi dan memodernisasi rumah itu sebelum memutuskan untuk melakukan proyek renovasi lain di Charleston. Jade, melalui agen penyewa rumah di New York, langsung menandatangani kontrak sewanya.

Carthy pasti akan sangat menyukai dapurnya yang terang benderang karena cahaya matahari dan teras belakangnya yang ditutupi kawat nyamuk, karena jelas akan mengingatkannya pada rumahnya dulu di Morgantown. Halaman belakangnya yang luas dan teduh karena naungan pohon-pohon besar dipagari semak-semak *azalea*. Jade sudah menentukan salah satu kamar di lantai atas sebagai kamar Graham. Anak itu pasti menyukai rak *built-in* yang bisa digunakannya untuk menata *stereo system*-nya.

Dengan antusias, Jade melukiskan gambaran kamar itu pada Graham melalui pembicaraan telepon jarak jauh. "Di sana ada tiga jendela besar yang menghadap ke halaman depan dan ruangan kecil tempat menyimpan pakaian yang lebih besar daripada yang kaumiliki sekarang. Pokoknya, kau pasti suka."

Graham masih sedikit ragu dan enggan. "Kedengarannya lumayan, kurasa. Berapa jauh jarak rumah itu dari tempat Mom membangun pabrik?"

"Beberapa kilometer. Mengapa?"

"Cuma ingin tahu saja. Kata Dillon mungkin aku bisa ke sana kapan-kapan."

Dillon pernah diperkenalkan pada Graham sewaktu dia masih di New York dan Graham datang ke kantor suatu siang se usai sekolah. Sesudah itu mereka hanya bertemu satu kali lagi, tapi Graham sering menyebut-nyebut nama lelaki itu. Hank satu-satunya lelaki dewasa

yang dekat dengan Graham. Jade menganggap sikap Graham yang begitu memuja Dillon tidaklah berarti apa-apa, asal tidak berlanjut lebih jauh lagi. Walaupun Dillon Burke orang yang tepat untuk membangun Textile, Jade ragu lelaki itu merupakan tokoh panutan yang tepat bagi putranya yang sedang berada dalam usia labil, apalagi Dillon mungkin juga berusaha mencari pengganti anak lelakinya yang sudah meninggal.

Tanpa sepengetahuan Dillon, Jade sebenarnya tahu lebih banyak tentang laki-laki itu. Selain Jade sendiri, figur terpenting lainnya di proyek ini adalah kontraktor. Selama masa interval dua minggu antara pertemuan mereka di Los Angeles dan kedatangan Dillon ke New York, Jade sengaja memanfaatkan saluran-saluran informasi GSS untuk mengorek latar belakang kehidupan Dillon agar bisa membuktikan bahwa instingnya mengenai laki-laki itu tepat.

Sekarang ia mengetahui masa kanak-kanak Dillon yang bermasalah, waktu yang dihabiskannya di panti rehabilitasi anak nakal, serta kuliahnya. Jade tahu soal Pilot Engineering Enterprises dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya saat perusahaan itu berganti pemilik. Kematian tragis istri dan anaknya membuat Jade memaklumi sikap Dillon yang sinis. Dari beberapa mantan atasan Dillon yang masih ingat dengannya, Jade tahu bahwa lelaki itu punya bakat luar biasa yang disia-siakan begitu saja.

Ketika Jade meminta referensi, itu hanya untuk mengetes integritas Dillon. Kejujuran lelaki itu membuat Jade yakin ia tidak salah pilih. Dillon memiliki alasan sendiri mengapa ia berniat menangani proyek ini. Walau alasan-alasannya tidak sekuat alasan Jade, itu sudah cukup. Seandainya Dillon tidak tiba-tiba muncul di New York, Jade sudah siap kembali ke L.A. untuk mencarinya.

Jade memutuskan bahwa Graham dan Cathy akan tetap tinggal di New York sampai akhir tahun ajaran. Bila kehadiran Dillon membuat Graham lebih setuju untuk pindah, bagus. Tapi bagaimanapun, Jade tak ingin Graham memandang Dillon sebagai teman main. Ia yakin, begitu Graham mulai bersekolah di Palmetto musim gugur yang akan datang, anak itu akan punya banyak teman baru dan bisa cepat beradaptasi.

Walau dibesarkan di tengah keluarga yang hanya terdiri atas dua wanita dewasa, Graham tumbuh normal, tanpa kelainan atau penyimpangan seksual. Ia baru berusia empat tahun ketika pertama kali bertanya, "Mom, di mana ayahku?" Ketika itu mereka baru saja pindah dari Morgantown ke Charlotte, dan Jade sudah mendaftarkannya ke sebuah taman bermain. Bocah itu cerdas dan kritis, sehingga tidak mengejutkan bahwa, setelah beberapa minggu bersekolah, Graham mulai sadar bahwa keluarganya tidak memiliki apa yang kelihatannya dimiliki keluarga-keluarga lain.

"Kau tidak punya ayah," Jade menjelaskan dengan hati-hati. "Kau tidak membutuhkan ayah. Kau punya Cathy dan aku, dan sebelum Poppy meninggal, kau juga punya Poppy. Kau sangat beruntung memiliki begitu banyak orang yang sangat menyayangimu."

Untuk sementara, jawaban itu bisa menenangkan Graham. Namun topik itu muncul lagi setelah Hank datang mengunjungi mereka. "Apakah Hank ayahku?"

"Bukan, Sayang. Dia hanya teman baik yang sangat menyayangimu."

Sifat Graham yang tak mudah menyerah semakin kentara sejalan dengan pertumbuhan fisiknya yang pesat. Kedua alisnya yang gelap bertaut di atas hidung dan mata birunya berubah warna menjadi lebih gelap. "Kalau begitu, siapa ayahku? Aku pasti punya ayah."

"Kau memang punya, tapi dia tidak penting."

Justru sebaliknya. Keberadaan seorang ayah sangatlah penting bagi seorang bocah berusia tujuh tahun. Tidak seperti sebelumnya, topik itu kini tidak dengan mudah dienyahkan begitu saja. "Apa Mom sudah bercerai dengannya?" tanyanya lagi.

"Tidak."

"Bolehkah dia datang menengokku kapan-kapan?"

"Tidak."

"Apakah dia tidak suka padaku waktu aku lahir?"

"Dia tidak ada waktu kau lahir. Hanya aku. Dan cintaku padamu setara dengan cinta sepuluh orang sekaligus. Seratus, bahkan." Ketika itu Graham sudah mencapai usia saat anak-anak tidak suka dipeluk lagi, tapi malam itu, ia membiarkan dirinya dipeluk Jade lama sekali.

Adakalanya Graham berusaha mengatasi masalah itu dengan caranya sendiri, terkadang dengan cara berlebihan. Kabar tentang Graham yang mengarang cerita bahwa ayahnya meninggal selagi berusaha menyelamatkan seorang bayi dari dalam gedung yang terbakar akhirnya sampai juga ke telinga Jade.

"Mengapa kau mengarang cerita seperti itu, Graham?" Jade menanyakannya dengan lembut, tidak dengan nada memarahi.

Graham hanya mengangkat bahu. Bocah itu cemberut, namun matanya berkaca-kaca. Walau baru berumur sepuluh tahun, sebagai laki-laki, ia sudah merasa gengsi menangis.

"Apakah anak-anak di sekolah meledekmu karena kau tidak punya ayah?"

"Kadang-kadang."

Harapan Jade bahwa Graham takkan merasa dirinya kurang dari anak-anak lain ternyata tidaklah realistis.

Hanya memiliki satu orangtua ternyata berbeda. Jade juga hanya memiliki satu orangtua, namun di masa kanak-kanaknya, ayahnya masih ada. Setelah beliau meninggal, ia juga masih mempunyai foto-foto dan kenangan tentang ayahnya yang cukup baginya. Ia tidak pernah melupakan saat-saat menyenangkan bersama ayahnya, mengobrol, dipeluk dan dicium dengan hangat dan penuh kasih sayang, atau saat ketika ayahnya berbisik di telinganya, "Jangan pernah merasa takut, Jade."

Ia tidak ingin menceritakan hal yang sebenarnya pada Graham. Bila anak itu tahu dirinya adalah hasil perkosaan, kemungkinan besar Graham hanya akan menyalahkan kelahirannya ke dunia ini. Jade tak ingin membuat Graham merasa bersalah, seperti yang dilakukan Velta terhadapnya ketika ia terakhir kalinya bertemu ibunya itu.

Namun Cathy tidak sependapat dengan Jade. Setiap kali Graham mengungkit topik tentang ayahnya, Cathy mendesak Jade untuk menceritakan yang sebenarnya, tapi Jade tetap menolak. Sudah cukup cap buruk yang harus disandang Graham dengan tidak punya ayah. Anak itu tak perlu tahu masalah lain. Untuk membantu meringankan konflik batin Graham, Jade mengizinkannya berbohong. "Sebenarnya aku tidak menyukai kebohongan, Graham. Kau tahu itu. Namun adakalanya kebohongan bisa diterima, bila tujuannya untuk melindungi orang lain, bukan untuk dirimu sendiri.

"Jadi, bila teman-temanmu menanyakan ayahmu, kau bisa melindungi mereka dari perasaan malu dengan menjawab bahwa ayahmu sudah meninggal. Aku mengizinkanmu untuk berkata begitu—bahwa dia meninggal sebelum kau dilahirkan. Oke?"

Tampaknya resep itu manjur, karena Graham tak

pernah lagi mengungkit-ungkit masalah itu. Sekarang ia cukup dewasa untuk mengatasinya sendiri. Bila teringat betapa cepatnya tahun-tahun berlalu, Jade merasa hatinya sakit karena perasaan rindu yang memuncak. Ia tak sabar lagi menunggu bulan Juni tiba, saat Graham akan berkumpul lagi bersamanya di Palmetto.

"Banyak juga orang yang datang."

Lamunan Jade serta-merta buyar. Ia memalingkan wajah, melihat orang yang berbisik dengan suara rendah di telinganya tadi. Dillon duduk di kursi kosong di sebelahnya. "Selamat pagi, Dillon. Kau kelihatan ganteng sekali."

"Terima kasih," sahut Dillon rikuh.

Khusus untuk acara ini, Dillon mengenakan setelan jas baru dan rambutnya dipangkas rapi.

Jade sendiri mendandani dirinya dengan sangat cermat. Di antara kerumunan orang itu pasti ada beberapa muka lama yang masih ingat pada skandal yang melibatkan dirinya waktu ia meninggalkan kota ini. Sebagian besar yang lain hanya ingin mengetahui industri baru yang akan dibangun di Palmetto. Apa pun alasannya, yang jelas hari ini ia akan menjadi pusat perhatian semua orang yang hadir di sini. Ia ingin membuat mereka terkagum-kagum padanya.

"Tadi malam aku ke trailer-mu, tapi kau tidak ada," Jade berkata kepada Dillon.

"Maaf, aku sedang pergi."

"Kelihatannya kau sudah selesai mengatur-atur."

"Tidak banyak yang mesti kuatur-atur. Aku siap segera bekerja."

"Aku baru tahu kau punya anjing."

"Anjing?"

"Ada anjing berbaring di anak tangga teratas trailer-mu."

"Oh, dia," ucap Dillon sambil mengerutkan kening. "Anjing itu tiba-tiba saja muncul, beberapa hari yang lalu, dan aku berbuat kesalahan dengan memberinya beberapa potong makanan."

Jade menelengkan kepala dan tersenyum menggoda. "Dan dia sekarang menganggap dirimu sebagai tuannya?"

"Hanya untuk sementara. Aku berniat membawanya ke tempat penampungan anjing liar begitu ada waktu nanti."

"Maksudmu, setelah luka di kakinya sembuh. Kelihatannya seperti ada yang merawat lukanya," seloroh Jade, masih dengan senyum menggoda.

Kerutan di kening Dillon semakin bertambah. "Dia bertarung dengan anjing lain dan terluka. Aku membersihkan lukanya dengan cairan antiseptik dan membalutnya. Itu saja."

"Entahlah, Dillon," ujar Jade ringan. "Menurutku, kau sekarang punya binatang peliharaan."

Dillon mengganti topik pembicaraan dengan mengangguk ke arah kerumunan orang. "Apakah kau memang sudah memperkirakan yang datang akan sebanyak ini?"

"Ya. Untuk pertama kalinya, namaku muncul di koran lokal kemarin malam."

Dillon langsung berpaling dan memandang Jade. "Ada alasan mengapa namamu begitu menarik perhatian warga lokal?"

"Mungkin saja ada. Aku dibesarkan di sini."

Reaksi Dillon seperti orang tersetrum. Matanya yang kecokelatan memandang Jade dengan tajam. "Lucu juga karena kau tak pernah mengungkit-ungkit hal itu."

Sebelum Jade sempat menjawab, Wali Kota Palmetto menghampirinya. "Ms. Sperry, beri waktu kira-kira lima

menit lagi kepada hadirin untuk duduk, setelah itu Anda bisa segera memulai presentasi. Menurut Anda, berapa lama waktu yang Anda butuhkan?"

"Kira-kira sepuluh menit. Lalu aku akan memberi kesempatan kepada hadirin untuk bertanya."

"Bagus sekali. Penggunaan saja seberapa waktu yang Anda butuhkan, *little lady*. Ini hari yang sangat bersejarah. Rasanya aku masih tidak percaya."

Jade tidak memberi kesempatan lagi pada sang wali kota untuk meneruskan komentar seksinya yang berlebihan dengan memperkenalkan Dillon padanya. Saat kedua lelaki itu berjabat tangan, Jade sempat melirik ke suatu tempat di antara mereka dan melihat seorang wanita duduk di tengah-tengah kerumunan.

Refleks, bibirnya bergerak mengucapkan nama itu. "Donna Dee."

Bibir Donna Dee yang terlalu mencuat ke depan itu tidak pernah dioperasi, sehingga wajahnya yang kecil masih berakhir di bibir atasnya. Kini rambutnya dipotong pendek model *bob*, tapi masih tetap lurus kaku.

Walau begitu, ada beberapa perubahan dalam penampilannya. Ia tidak lagi ramah dan periang. Ekspresi wajahnya kini masam. Matanya seakan menjorok ke dalam tengkorak kepalanya, membuatnya tampak lebih licik. Ia jadi mirip seekor hewan yang mengintip dunia luar dengan sikap curiga dari dalam sarangnya.

Tatapan Donna Dee kini tertuju pada Jade, tak berkedip sedikit pun. Waktu telah memahat kerutan-kerutan tegas di sisi kiri dan kanan mulutnya yang menjorok ke depan. Jade dan Donna Dee sebaya, tapi Donna Dee setidaknya kelihatan sepuluh tahun lebih tua.

Perih hati Jade saat menyadari dirinya tak lagi bisa mengingat dengan perasaan sayang malam-malam yang

mereka lewatkan dengan bergantian menginap di rumah masing-masing, tertawa terkikik-kikik dan merencanakan masa depan mereka bersama, yang selalu berkisar pada pria-pria yang akan mereka nikahi—Gary dan Hutch. Paling tidak salah seorang di antara mereka berhasil mewujudkan impian. Pikiran Jade itu pasti terlihat dalam ekspresi wajahnya karena Donna Dee lebih dulu membuang muka dengan menundukkan kepala.

Aneh juga Hutch tidak datang malam ini. Beberapa deputi tampak hadir untuk membantu mengendalikan suasana yang ramai karena kehadiran begitu banyak orang, tapi Hutch justru tidak menampakkan batang hidungnya. Hutch memang bertubuh besar dan kuat, tapi sebenarnya dia pengecut. Tidak diragukan lagi, lelaki itu berusaha menghindari pertemuan pertama mereka setelah lima belas tahun berlalu.

Samar-samar Jade bisa mengingat beberapa wajah yang ada di antara para hadirin. Ia bahkan bisa mengingat beberapa nama lain. Ia tidak melihat Myrajane Griffith, tapi Myrajane memang tidak suka berkumpul dengan banyak orang, karena wanita itu yakin dirinya tidak pantas berkumpul dengan orang-orang yang sebagian besar dianggapnya sebagai gembel. Dan, tentu saja, Lamar juga tidak ada. Jade hanya satu kali mendapat kabar darinya setelah pertemuan mereka di Morgantown dulu. Seperti sebelumnya, ketika itu Lamar juga memohon pengertiannya. Jade menyesali kematian Lamar yang tragis, namun tekadnya tidak luntur sedikit pun oleh kejadian itu—Lamar meninggal tanpa mendapat pengampunan darinya.

Wali Kota menghampiri Jade lagi. Pria itu melirik jam tangannya dan dengan lagak sok penting menarik-narik keliman mantelnya. "Well, kalau Anda sudah siap, Ms. Sperry, menurut saya acara bisa segera dimulai."

Dengan bersemangat, Jade berkata, "Saya sudah siap."

Wali Kota berdiri di depan mikrofon dan berbicara panjang-lebar, menyampaikan kata sambutan sampai seluruh hadirin bosan atau bergerak-gerak gelisah. Akhirnya, ia memperkenalkan Jade.

Hadirin bertepuk tangan dengan sopan namun terkesan berhati-hati.

"Hadirin sekalian, terima kasih atas kedatangan Anda ke sini pagi ini. Banyaknya warga yang datang membuat saya yakin GSS memilih tempat yang tepat untuk pabrik TexTile mereka yang baru. Ada beberapa alasan mengapa akhirnya Palmetto yang terpilih. Di antaranya, karena di sini tersedia banyak bahan mentah yang terus bertambah dan lokasinya yang mudah dijangkau kapal, sehingga pengangkutan barang, baik ke pasar domestik maupun internasional, bisa dilakukan dengan lebih mudah dan dengan biaya yang relatif tidak mahal.

"Namun, alasan yang paling utama adalah adanya dua keuntungan sekaligus yang bisa didapat dari perusahaan ini. Pabrik TexTile akan menyediakan ratusan lapangan kerja baru. Itu akan menggairahkan kembali perekonomian kota yang lesu. Dan TexTile akan berjaya dengan adanya tenaga kerja yang kuat, berkemauan keras, dan berdedikasi tinggi—yaitu Anda sekalian."

Jade menahan napas. Sesuai harapannya, mula-mula terdengar suara beberapa orang bertepuk tangan memberi aplaus, yang segera disambut oleh seluruh hadirin hingga aplaus yang terdengar menggemuruh memekakkan telinga di ruangan yang penuh sesak itu. Dalam hati Jade tersenyum, tahu bahwa ia berhasil memenangkan hati mereka. Strateginya adalah tidak memulai presentasi dengan memamerkan kekayaan dan kekuasaan GSS. Itu hanya akan memicu kebencian. Ia lebih memilih menyanjung-nyanjung kota ini beserta para warganya.

Perubahan suasana hati hadirin begitu jelas terasa. Warga kini bersikap lebih rileks dan ramah. Mereka tak lagi curiga bahwa perusahaan Yankee ini akan memasuki kota mereka dengan mengerahkan segenap kekuatan dan membuatnya penuh sesak dengan orang-orang asing. Jade menjelaskan tentang prosedur pabrik, mulai dari saat kapas yang sudah dibuang bijinya tiba di lokasi sampai akhirnya meninggalkan pabrik dalam bentuk garmen siap pakai, yang dikirim ke berbagai pasar dunia.

"Pabrik ini akan menjadi milik masyarakat," Jade menekankan. "Semakin banyak yang kalian berikan kepada pabrik, semakin besar pula hasilnya. Pajak lokalnya saja bisa berjumlah ribuan dolar setiap tahunnya, dan pajak itu bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Sementara bagi individu, keberadaan pabrik ini akan membuka banyak kesempatan kerja yang lebih baik dalam berbagai sektor yang berbeda."

"Apa saja pekerjaan-pekerjaannya?" seru seseorang dari arah belakang.

"Perakitan, pengapalan dan pengangkutan, pemeliharaan dan keahlian teknik, serta administrasi. Bisa dibilang, jenisnya tidak terbatas. Sebagai permulaan, kami membutuhkan pekerja-pekerja konstruksi. Saat ini, saya ingin memperkenalkan Mr. Dillon Burke. Beliau kontraktor umum kami."

Jade berpaling pada Dillon dan memberi isyarat untuk maju. Lelaki itu menghampiri mimbar. Penampilannya mengesankan, bila bukan karena alasan lain selain fisiknya yang mengagumkan. Itu, ditambah dengan kumisnya yang lebat dan melintang serta tatapannya yang tajam, membuat para hadirin yang mulanya sibuk berbisik-bisik menjadi terdiam. Jade tersenyum memberi semangat sambil menyerahkan mikrofon kepada Dillon.

Setelah berbicara sebentar, Dillon mohon diri sejenak kepada hadirin untuk mengambil gambar rancangan pabrik bila sudah selesai nanti. Hadirin terkesiap kaget waktu melihatnya.

"Beginilah penampilan pabrik setelah kami selesai membangunnya," Dillon menjelaskan. "Seperti yang bisa Anda lihat, bangunan ini akan menjadi bangunan canggih dan modern, dan untuk membangunnya dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Saya akan mendorong para sub-kontraktor untuk mempekerjakan pekerja-pekerja regional."

Dillon menyandarkan gambar itu di mimbar lalu segera kembali ke kursinya. "Terima kasih, Mr. Burke," Jade kembali menghadapi hadirin. "Sekarang, saya memberi waktu kepada Anda sekalian untuk mengajukan pertanyaan—"

Dari arah belakang, pintu tiba-tiba terbuka dengan keras hingga membentur dinding. Seluruh kepala yang ada di ruangan itu menoleh untuk melihat siapa yang membuat keributan itu. Semua terdiam dengan perasaan waswas saat dua lelaki berjalan memasuki ruangan.

Tanpa melihat ke kiri ataupun ke kanan, kedua orang itu berjalan menyusuri lorong tengah di antara barisan kursi lipat hingga mencapai tepi panggung. Jantung Jade melonjak hingga ke tenggorokan, namun ia sengaja tidak mengacuhkan interupsi yang tidak sopan itu. "Silakan mengajukan pertanyaan Anda sekarang." Beberapa tangan terangkat, tapi Jade tidak punya kesempatan untuk menanggapi.

"Aku ingin bertanya kepadamu, Ms. Sperry," sebuah suara dari masa lalu Jade berseru lantang. "Bagaimana mungkin kau berani menampakkan diri lagi di kota ini?"

Jade tetap tenang, walaupun ekspresi wajahnya ber-

ubah dingin saat ia menundukkan kepala dan menatap laki-laki yang ada di depan mimbar.

Dari atas kursi roda, Ivan Patchett membalas tatapannya dengan garang.

BAB DUA PULUH SATU

DENGAN gugup, Wali Kota cepat-cepat menengahi. Ia tidak ingin menyinggung perasaan orang nomor satu di Palmetto. Tapi di lain pihak, ia juga tak ingin membuat Jade merasa terhina. Dipandang dari sudut pandang mana pun, situasi saat itu benar-benar gawat. Satu-satunya cara menghindari malapetaka adalah mengakhiri pertemuan itu secepatnya.

Di tengah suasana hiruk-pikuk, Jade berbicara di mikrofon, berjanji untuk menjawab pertanyaan warga melalui serangkaian artikel di koran.

"Apa-apaan ini?" tuntutan Dillon yang langsung menghampiri Jade. "Siapa lelaki tua yang galak itu?"

"Nanti akan kujelaskan. Sekarang aku hanya ingin secepatnya pergi dari sini."

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi!"

Ivan tidak merasa dihalangi oleh kehebohan yang ia timbulkan. Walau pertemuan sudah dibubarkan, massa tidak kunjung membubarkan diri. Sebagian besar tetap bertahan di situ untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Mereka merasa keributan yang sesungguhnya akan segera dimulai, dan, seperti biasanya, Ivan benar-benar memanfaatkan penonton.

Jade sebenarnya lebih suka bila pertemuan pertamanya dengan keluarga Patchett terjadi di tempat dan waktu yang berbeda, tapi karena Ivan memaksa, Jade juga tidak mau menyerah begitu saja. Ia turun dari panggung dan menghadapi laki-laki itu.

"Aku berhak berada di kota ini atau di tempat lain sesukaku. Sistem kemerdekaan berserikat masih berlaku di Amerika."

"Tidak di kotaku."

"Wah, wah. Jade Sperry. Jadi kau rupanya tokoh misterius di balik semua ini. Siapa yang mengira?"

Neal berdiri di belakang kursi roda Ivan. Jade merasa perkiraannya selama ini salah. Ia mengira perasaannya sudah kebal bila menghadapi Neal. Tapi ternyata tidak. Amarah dan kebencian melandanya bagai air bah, nyaris membuatnya tak bisa melihat senyum yang tersungging di bibir Neal. *Sabar*, ujarinya dalam hati. Tidak lama lagi, senyum mengejek itu akan terhapus dari wajah Neal.

Karena masih terus berlangganan koran terbitan Palmetto, Jade tahu tentang kecelakaan yang dialami keluarga Patchett di persimpangan rel kereta api di Charleston. Kedua kaki Ivan remuk terlindas hingga di atas lutut. Sementara Neal menderita cedera parah di daerah panggul, patah tulang, memar-memar, serta beberapa cedera serius lainnya yang membuatnya terpaksa dirawat di rumah sakit selama berbulan-bulan. Rencana pernikahannya dengan Marla Sue Pickens tidak pernah terwujud. Tidak jelas apa alasan pembatalan pernikahan itu.

Penampilan Neal sama sekali tidak berubah, baik karena bertambahnya umur atau karena kecelakaan itu. Ia tetap setampan dan seangkuh dulu. "Sudah kukira, proyek ini sangat mencurigakan waktu pertama kali permohonan peruntukan lahan kembali muncul dalam agenda kerja dewan kota. Jelas aku menolaknya. Sudah kucoba untuk membujuk anggota dewan yang lain, tapi sebagian dari mereka telanjur membayangkan yang muluk-muluk dan tidak tahu apa yang baik bagi kota

ini." Neal menyeringai licik. "Harus kuakui, Jade, aku mengagumi kemampuanmu melakukan semuanya secara diam-diam seperti ini."

"Jangan puji dia." Sambil menggeram garang, Ivan menudingkan jari telunjuknya pada Jade. "Aku benar-benar marah padamu, *young lady*. Kau pasti menganggap dirimu pintar sekali. Kau kira hanya karena aku sekarang duduk di kursi roda, maka itu berarti aku lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa."

Ivan menggelindingkan kursi rodanya ke depan sehingga kedua kakinya yang buntung nyaris bersentuhan dengan lutut Jade. Jade bergeming di tempatnya, walau sebenarnya ia tak tahan melihat lelaki itu dan jijik membayangkan dirinya bersentuhan dengan Ivan.

"Dengar aku baik-baik," desis Ivan. "Aku lebih kuat dari yang sudah-sudah. Kereta api sialan itu tidak menghancurkan otakku, kau tahu." Matanya menyipit kejam. "Camkan ini baik-baik—pabrik terkutukmu itu takkan pernah bisa dibangun di wilayah kekuasaanku."

Di pangkuan Ivan ada tongkat. Lelaki itu memungutnya dan menghantamkannya ke gambar rancangan pabrik yang masih tersandar di mimbar. Seketika itu juga gambarnya ambruk ke lantai. Dari sudut matanya, Jade melihat Dillon menerjang maju. Jade mengulurkan tangan, mencegahnya.

Suara Jade terdengar luar biasa tenang. "Memang benar kau dulu figur yang menakutkan di kota ini, Mr. Patchett." Tanpa emosi sedikit pun, matanya menjelajahi laki-laki itu. "Tapi sekarang, kau justru sangat menyedihkan."

Jade melenggang meninggalkan kursi roda Ivan dan melewati Neal tanpa menanggapi laki-laki itu ataupun perkataannya barusan. Di luar gedung masih banyak warga kota berkumpul. Mereka semua memandang

Jade dengan sikap ingin tahu waktu ia keluar dari dalam gedung. Rupanya mereka menunggu untuk melihat bagaimana ia menghadapi Ivan.

Dengan langkah penuh percaya diri, Jade berjalan ke tempat ia memarkir Jeep Cherokee-nya yang baru dan membuka pintunya. Dilemparkannya tas kerjanya ke dalam mobil. Ia sudah hendak naik ke sana ketika mendadak lengannya direnggut oleh seseorang dari belakang.

Dillon kini memakai kacamata hitam, tapi walaupun mata Dillon tertutup lensa gelap, Jade tahu laki-laki itu sedang marah. Karena tak ingin kata-katanya dideengar warga yang masih ada di sekitar situ, Dillon berbicara dengan suara pelan dan kaku.

"Apa-apaan itu tadi?"

"Ini bukan tempat dan waktu yang tepat untuk membicarakannya."

Dillon mendekatkan wajahnya ke wajah Jade. "Enak saja kau bicara begitu. Pokoknya, sebelum aku mulai menyekop, aku ingin tahu keselamatanku terancam atau tidak. Siapa bangsat berkursi roda tadi?"

"Namanya Ivan Patchett, dan dia baru-baru ini saja memakai kursi roda." Jade mengangkat tangannya untuk merapikan seberkas anak rambut yang terurai dari ikatannya. Tangannya gemetar. Ia berharap Dillon tidak memperhatikannya. "Tapi, sejak dulu dia memang sudah jadi bangsat."

"Patchett? Si pemilik pabrik pengolahan kedelai itu?"

"Benar. Sekarang, kuminta kaulepaskan tanganku. Aku sudah cukup jadi pusat perhatian pagi ini. Aku tidak ingin bermain adu kuat denganmu di Main Street sini."

Dillon menunduk, memandangi tangannya yang mencengkeram lengan Jade dengan kuat. Rupanya ia tidak

menyadari hal itu. Cepat-cepat ia melepaskan cengkeramannya. "Dan laki-laki yang satu lagi itu anaknya?"

"Neal."

"Ada masalah apa kau dengan mereka?"

"Itu urusanku." Jade berusaha naik ke mobil, tapi Dillon langsung menarik tangannya lagi.

"Itu sudah jadi urusanku begitu kau mengeluarkan aku dari penjara di L.A. dulu." Saat melontarkan kata-kata itu dari mulutnya, kumis Dillon nyaris tidak bergerak. "Kau sengaja membuatku terkecoh dengan meyakini bahwa segala sesuatunya sudah beres di sini, bahwa seluruh warga kota mendukung seratus persen, dan bahwa mereka semua sudah tak sabar lagi ingin segera bekerja bersamaku. Tapi rupanya tidak persis begitu. Aku ingin tahu kendala apa saja yang mungkin harus kuhadapi di sini."

"Yang kauhadapi saat ini, Mr. Burke, adalah aku." Walau masih ada sejumlah warga yang berkerumun menonton, Jade merenggutkan tangannya dari cengkeraman Dillon. "Hubungan masyarakat bukan bagian dari tugasmu. Itu tanggung jawabku. Mulai sekarang, aku akan sangat berterima kasih bila kau tidak mencoba-coba menerka motivasiku. Dan aku takkan segan-segan memecatmu bila kau berani melanggarnya."

Dengan gesit Jade menghindari lengan Dillon yang menghalanginya dan naik ke mobil, lalu membanting pintunya. Ia tidak menoleh sedikit pun saat memundurkan mobilnya dari lapangan parkir dan memacunya pergi.

Jade tahu Dillon sebenarnya berhak mempermasalahkan dukungan publik, karena hal itu bisa sangat mempengaruhi jadwal kerjanya. Memang benar, masalah Jade dengan keluarga Patchett adalah urusannya sendiri, bukan urusan Dillon. Selamanya juga akan tetap seperti

itu. Di samping itu, Jade ragu Dillon akan senang bila mengetahui dirinya ikut memegang peranan, walaupun kecil, dalam sebuah rencana balas dendam. Pokoknya, Jade tak ingin Dillon mengetahui lebih dari yang perlu dia ketahui.

Begitu Jade melangkah memasuki rumahnya, teleponnya yang belum lama ini terpasang berdering-dering. "Halo?"

"Apakah pertemuannya sudah selesai?"

"Mr. Stein!" seru Jade. "Ya, baru saja berakhir."

"Mengapa kau tidak meneleponku? Aku kan sudah menyuruhmu meneleponku."

"Aku baru saja hendak menelepon Anda. Aku baru saja masuk ke dalam rumah."

"Well? Bagaimana hasil pertemuan itu?"

"Menakutkan. Respons masyarakatnya sangat baik." Dengan singkat, Jade menceritakan jalannya pertemuan, tanpa menyebut-nyebut insiden kedatangan keluarga Patchett.

"Jadi, kau tetap pada pendirianmu semula bahwa daerah ini menjanjikan potensi komersial yang tinggi."

"Tanpa syarat."

"Bagus. Kalau begitu, sebaiknya kaudengar dulu beberapa saran dariku."

Jade duduk, siap mendengarkan.

"Kau masih di sini? Tidak mengerti juga, ya?"

Dengan ujung sepatu barunya, Dillon mendorong anjing liar itu ke samping saat berusaha membuka kunci pintu trailernya. "Pergi sana!" Tapi hewan itu malah memandangnya dengan tatapan minta dikasihani, membaringkan diri kembali ke anak tangga paling atas, dan meletakkan kepala di atas kedua kaki depan-

nya. "Sesukamulah," gerutu Dillon. "Tapi jangan harap aku akan memberimu makan."

Dibantingnya pintu trailer keras-keras sampai seluruh bangunan itu bergetar. Ia mengambil sekaleng *soft drink* dari kulkas yang terletak di dapurnya yang sempit, dan sambil berdiri di depan embusan udara sejuk yang mengalir dari dalam kulkas, ia menandakan separo isi kaleng dalam sekali tenggak. Digulungkannya kaleng yang dingin itu di dahinya. "Brengsek."

Ia tidak mau menerima kehadiran seseorang atau sesuatu dalam hidupnya yang bisa membuatnya berpikir atau merasa. Tujuh tahun silam, ia secara resmi berhenti merasa. Ia mengubur seluruh perasaannya dalam-dalam, seperti menguburkan istri dan anak lelakinya. Ia juga mengubur akal sehatnya. Hanya tubuhnya yang masih berfungsi. Sementara di bagian dalam, dirinya hampa dan kosong. Ia lebih suka seperti itu saja. Dan ia sudah berniat untuk tetap hidup seperti itu.

Ia meninggalkan begitu saja rumah tempat Debra dan Charlie tewas, meninggalkan segala-galanya. Sejak itu, ia sengaja menjaga jarak dengan dunia. Ia tidak memiliki harta apa pun kecuali beberapa barang kebutuhan utama yang bisa diangkutnya dengan *pickup*-nya. Ia menjaga jarak dengan orang lain. Ia tidak pernah tinggal terlalu lama di suatu tempat yang sama sehingga ia juga tidak punya teman. Ia memang tidak menginginkannya.

Ia sudah menelan pil pahit kehidupan yang membuatnya sadar bahwa tak peduli seseorang sudah bekerja dengan luar biasa giat serta berusaha menjadi orang yang baik dan budiman, orang itu tetap bisa tertimpa kemalangan. Ia dihukum atas kesalahan yang bahkan dirinya sendiri tidak menyadarinya. Utang harus selalu dibayar, dan dalam hal ini, ganjarannya adalah nyawa orang-orang yang dicintainya.

Dari pelajaran pahit ini, Dillon mengembangkan satu filosofi logis: jangan mencintai.

Hidupnya kini berupa kehampaan yang aman dan tidak menyakitkan, dan ia ingin tetap seperti ini. Ia tidak butuh kehadiran seekor anjing tolol yang terikat padanya. Ia tak ingin peduli pada pekerjaannya yang sekarang, tak ingin merasakan perasaan protektif dan posesif, dan tak ingin menganggap pabrik ini sebagai "pabriknya". Dan yang pasti, ia juga tidak ingin ada seorang wanita pun memenuhi pikirannya.

Sambil memaki, Dillon membanting pintu kulkas. Begitulah hidup. Di luar trailernya ada seekor anjing tolol bergelung di tangga depan, yang menjilati tangannya setiap kali ia lewat. Dan ia sudah bersikap protektif terhadap pabrik TexTile, bagaikan induk beruang terhadap anaknya, padahal peletakan batu pertama belum lagi dilakukan. Dan ia marah pada Jade Sperry. Padahal, amarah adalah perasaan. Ia tidak ingin punya perasaan apa pun terhadap wanita itu.

Setelah berminggu-minggu menghadiri konferensi dan rapat bersama pria-pria berjas necis di New York, pria-pria yang tangannya halus karena tidak pernah kapalan, Dillon sudah tak sabar lagi ingin pekerjaan konstruksi segera dimulai. Sekarang, ketika ia baru saja membiarkan dirinya terlibat secara emosional dengan pekerjaan untuk yang pertama kalinya dalam sekian tahun ini, kelihatannya proyek ini akan direnggutkan darinya.

Cuma orang tolol yang berpikiran bahwa lelaki bernama Patchett itu akan dengan senang hati membiarkan sebuah industri lain masuk ke kota dan menempatkan bisnisnya dalam urutan kedua. Jade Sperry jelas bukan orang tolol. Ia sudah tahu bahwa dengan membangun pabrik di sini, ia akan membuat keluarga Patchett memusuhinya. Bila mendengar kata-kata yang terlontar

di antara mereka pada pertemuan tadi, Dillon yakin Jade sudah sejak dulu bermusuhan dengan lelaki tua itu—juga dengan anak lelakinya.

Patchett tua tadi berkata, "Bagaimana mungkin kau berani menampakkan diri lagi di kota ini?" Dari kata-katanya itu terdapat kesan bahwa Jade terlibat dalam sebuah skandal. Apakah Jade meninggalkan Palmetto dalam keadaan tercemar nama baiknya?

Dillon menghabiskan minumannya dan meremas kaleng di tangannya hingga remuk. Ia tidak bisa membayangkan bahwa Ms. Sperry yang kompeten, kalem, tenang, dan penuh percaya diri itu terlibat dalam sebuah skandal, apalagi skandal yang kesannya tak bermoral. Ia tidak ingin membayangkan wanita itu dalam konteks apa pun, tapi Jade sering kali muncul dalam benaknya.

Itu wajar, Dillon berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Jade atasannya. Ia juga pasti akan memikirkan atasannya seandainya sang atasan seorang laki-laki. Tapi, bila atasannya itu laki-laki, ia tidak mungkin memikirkan hal-hal yang ia pikirkan mengenai Jade sekarang.

Secara fisik, Dillon tetap setia pada Debra selama hampir satu tahun setelah kematiannya. Kemudian, pada suatu malam yang dingin dan sunyi di salah satu negara bagian yang terletak di dataran rendah—Montana? Idaho?—Dillon berkenalan dengan seorang wanita di bar dan membawanya ke sebuah motel. Sesudahnya, ia merasa jijik pada dirinya sendiri dan rasa sepinya justru semakin memuncak. Ia menangihi Debra sejadi-jadinya. Namun, walau secara emosional ia tidak mampu, gairah fisiknya justru pulih kembali dan tumbuh menjadi sehat dan kuat. Ketika untuk kedua kalinya ia tidur dengan wanita, ia merasa sedikit lebih bisa mengatasinya. Untuk kali yang ketiga, malah ham-

pir terasa mudah. Sejak itu, ia mengembangkan kemampuan memisahkan tindakan fisik dengan hati nuraninya. Tubuhnya bisa terangsang tanpa menimbulkan perasaan bersalah. Ia dapat menyalurkan gairah seksualnya tanpa melibatkan hati dan pikirannya.

Sikap Dillon yang penyendiri itu justru membuat para wanita semakin terpicat. Mereka menganggap perangainya yang kasar dan tidak ramah malah menggairahkan. Tindak-tanduknya yang menyiratkan kepedihan hati justru menggugah insting keibuan mereka. Namun, dalam diri Dillon tak ada yang terpuaskan, kecuali gairah seks. Sebelum maupun sesudah melakukannya, ia tetap merasa dihantui bayang-bayang masa silam. Nama dan wajah mereka tidak pernah terekam dalam ingatannya.

Namun, sebuah nama dan wajah justru kerap mengusik ketenangan pikirannya akhir-akhir ini. Itu membuatnya merasa sangat terganggu.

Anjing yang ada di luar trailernya mulai menggonggong. "Diam," bentak Dillon dengan suara keras ke arah pintu. Lalu ia mendengar suara mesin mobil dan membuka pintu trailer. Dilihatnya Jade Sperry turun dari mobil *pickup* baru mengilat dengan logo TexTile tertera di pintunya.

"Dia menggigit, tidak?" tanya Jade sambil mengedikkan kepala ke arah si anjing.

"Entahlah. Dia bukan punyaku."

"Tapi kelihatannya dia tidak tahu. Soalnya, belum-belum dia sudah menjagamu."

Jade membungkukkan badan, lalu mengeluarkan suara-suara kecupan untuk membujuk anjing itu agar mendekat. "Ayo sini, Guk." Anjing itu langsung berhenti menggonggong, merengek-rengok beberapa kali, lalu menuruni tangga dan menghampiri Jade. Jade mem-

biarkan hewan itu membaui tangannya, menjilatnya. Lalu Jade menggaruk-garuk belakang telinga anjing itu.

"Anjing penjaga apa itu," komentar Dillon dengan sikap geli.

Jade berdiri dan melemparkan seberkas kunci mobil *pickup* yang tadi dikendarainya kepada Dillon. "Mudah-mudahan kau menyukainya." Dillon menangkap kunci-kunci itu di udara dengan satu tangan. "Kau berhak mengendarainya selama kau bekerja di perusahaan ini."

"Aku sudah punya mobil sendiri."

Jade melirik *pickup* Dillon yang bobrok. "Itu hanya digunakan untuk keperluan pribadi. Setiap kali kau mewakili TexTile, kumohon kau menggunakan mobil perusahaan."

"Baik, Ma'am. Ada lagi?"

Jade melangkah menaiki tangga trailer. Si anjing membuntutinya sambil menggoyang-goyangkan ekor. Jade mengeluarkan kartu kredit khusus bensin dari dalam dompetnya dan memberikannya kepada Dillon. "Gunakan ini juga."

"Terima kasih."

"Tagihan-tagihannya akan dikirim langsung kepadaku."

"Sebaiknya memang begitu."

Dillon tahu sikapnya kasar dan menyebalkan, tapi ia tidak suka menerima pemberian apa pun dari wanita. Rasanya seperti diajari bercinta oleh Mrs. Chandler. Lakukan ini, lakukan itu. Jangan keras-keras. Lebih keras. Lebih lambat. Lebih cepat. Dillon mempelajari semuanya dengan cepat dan, hanya dalam waktu singkat, sudah memiliki teknik-teknik sendiri. Ia lebih suka bila dirinya berada dalam posisi memberi daripada menerima.

Dillon tahu sikapnya kasar dan tidak pada tempatnya, tapi ia tidak dapat menahan diri. Hatinya benar-benar puas karena ia berdiri satu tingkat lebih tinggi daripada Jade sehingga wanita itu terpaksa mendongak saat berbicara kepadanya. Jade memang atasannya yang memiliki kekuasaan untuk membeli mobil-mobil baru, tapi wanita itu tidak bisa melecehkan kejantannya.

"Kau harus mengantarkan aku pulang."

"Baik."

"Tapi aku ingin melihat ruang kerjamu dulu." Dillon tidak beranjak sedikit pun dari tempatnya berdiri. Jade tersenyum padanya dengan sikap manis yang dibuat-buat. "Bila kau mengizinkannya, Mr. Burke."

Dillon menatap mata Jade lekat-lekat, merasakan adanya pertarungan kehendak di antara mereka. Akhirnya ia menepi dan mempersilakan Jade masuk. Agar si anjing tidak ikut-ikutan masuk, Dillon menutup pintu, tapi lalu menyesalinya. Trailer ini rasanya terlalu kecil untuk dua orang—setidaknya begitulah rasanya bila ia berduaan dengan Jade di dalam sini.

Dillon tak pernah melihat Jade mengenakan pakaian lain kecuali baju kerja resmi. Tapi sekarang wanita itu sudah berganti pakaian, dan kini mengenakan celana jins yang dipadu dengan *pullover* putih. Kalau saja Dillon tidak tahu, ia pasti takkan mengira Jade pernah hamil dan melahirkan. Paha dan bokong Jade masih kencang dan ramping. Perutnya datar. Payudaranya...

Dillon berdeham. "Saluran telepon akan mulai dipasang besok."

"Bagus," sahut Jade, membelakangi meja kerja yang baru saja diperiksanya. Ruang duduk trailer sudah diubah menjadi kantor yang ringkas. Satu-satunya benda yang tidak diperuntukkan bagi pekerjaan kantor hanya-

lah sebuah radio dan televisi portabel kecil. "Tidak banyak tersisa ruangan untuk kau tinggal."

"Aku tidak butuh ruangan yang luas."

"Kau yakin tidak butuh sekretaris?"

Dillon menggeleng. "Bila nanti ternyata aku membutuhkan, aku akan memberitahumu." Mata Jade berkelana ke balik bahu Dillon, ke arah dapur dan kamar tidur. "Kau mau melihat tempat tidurku juga?"

Mata Jade dengan cepat beralih padanya. Dillon berani bertaruh satu bulan gaji bahwa Jade sudah hendak menyemprotkan kata-kata tajam, tapi lalu membatalkannya. Ujar wanita itu dengan nada kering, "Aku hanya tertarik pada kantor tempat kau menjalankan bisnis perusahaan."

Kekerasan Ms. Sperry pasti ada batasnya, Dillon memutuskan. Dan itu tidak berlanjut pada hubungan antara pria dan wanita. Di situlah segala kecanggihan Jade buyar. Dillon beberapa kali mengawasi interaksi Jade dengan pria-pria di kantor pusat GSS di New York. Wanita itu riuh bila ada rekan-rekan prianya yang melontarkan komentar-komentar miring atau sindiran. Ms. Sperry bukan tipe wanita genit. Bila bukan untuk urusan bisnis, ia tidak punya urusan apa pun dengan laki-laki.

Dillon menyimpulkan bahwa Jade belum menikah. Wanita itu juga tak pernah menyebut-nyebut bahwa dia punya mantan suami. Salah seorang eksekutif muda di GSS pernah diam-diam mendekati Dillon di dekat mesin pembuat kopi di kantor dan bertanya kepadanya, "Apakah kau tidur dengan Jade?"

Dillon tidak pernah menyukai obrolan antarlelaki di ruang ganti baju yang cenderung membangga-banggakan kejantanan, apalagi bila mereka belum saling mengenal. "Memangnya apa urusannya denganmu?"

"Aku bertaruh lima puluh dolar dengan beberapa orang lain."

Dengan tenang Dillon menyeruput kopinya yang panas mengepul sambil memandang si eksekutif muda dengan mata disipitkan tidak suka. "Begini saja, kalau kau ingin membicarakan seks, bagaimana kalau kau 'gituan' dengan dirimu sendiri, baru datang padaku dan ceritakan bagaimana rasanya."

Rupanya sikap Jade cukup membuat sejumlah rekan prianya frustrasi sehingga mulai berspekulasi tentang seksualitasnya. Dillon sendiri merasa sedikit ingin tahu mengenai ayah anak Jade, tapi sejauh ini berhasil menahan diri untuk tidak menanyakannya.

"Mungkin sebaiknya kita menyewa trailer lagi," ujar Jade berwibawa.

"Untuk apa?"

"Aku juga butuh ruangan untuk kantor. Akan lebih praktis bila kantorku dekat dengan lokasi proyek, daripada jauh di pusat kota. Selain itu, kau juga butuh tempat untuk mengadakan rapat dengan subkontraktor, dan sebagainya. Bagaimana menurutmu? Trailer yang cukup besar untuk menampung meja kerjaku dan sebuah ruang duduk."

"Terserah kau saja. Kan kau yang punya uang."

"Aku akan mulai melihat-lihatnya besok."

"Baik."

"Well, kurasa itu saja."

Jade sudah berada di depan pintu, tangannya sudah memegang gagang pintu, ketika mendadak Dillon maju dan menghalangi jalannya. "Belum, Jade."

Refleks, Jade cepat-cepat mundur. Gerakan Dillon yang tiba-tiba seperti mengejutkannya. Menurut Dillon, sikap Jade itu aneh. Hampir seperti seolah-olah Jade takut padanya.

"Apa maumu?"

Dillon juga tidak mengerti mengapa Jade harus terengah-engah seperti itu. Jade, yang berkuasa. Apa yang dia takutkan dari Dillon? Untuk sementara ini, Dillon menyingkirkan rasa penasarannya dan mengalihkannya ke masalah-masalah praktis. "Ceritakan padaku tentang Ivan Patchett."

"Tentang apa?"

"Aku bisa memahami bila dia marah karena pabrik TexTile akan dibangun di sini. Sebagian kekuasaannya akan terampas. Selama ini Palmetto menjadi kerajaan pribadinya, dan dia sudah lama menjadi 'raja' di sini."

"Begitulah kira-kira," Jade membenarkan.

"Menurutku, *kau* memang ingin memandangnya seperti itu."

"Maksudnya?"

"Kau tahu benar bahwa pabrik kita akan sangat memukul keluarga Patchett—apakah karena itu kau memutuskan untuk membangun pabrik di sini?"

"Kau sudah membaca sendiri prospektusnya. Kau tahu lokasi Palmetto sangat sempurna."

"Aku juga tahu, sebenarnya kau bisa saja memilih selusin kota lain di sepanjang pantai tenggara Amerika yang juga sama-sama sempurna. Tapi mengapa harus Palmetto?"

"Aku sangat mengenal kota ini."

"Dan itu membawaku ke pertanyaan kedua. Mengapa menurut keluarga Patchett kau berani menampakkan batang hidungmu lagi ke kota ini?"

Jade mengibaskan kepalanya, membuat rambutnya yang hitam ikal tergerai ke bahu. "Aku tidak meninggalkan Palmetto dalam situasi yang ideal."

"Dan situasi itu ada kaitannya dengan keluarga Patchett?"

"Di antaranya."

"Terutama si Patchett muda."

"Mengapa kau berkata begitu?"

Dillon mengamati wajah Jade sesaat, lalu memutuskan untuk melontarkan saja pertanyaan itu. "Siapa ayah anakmu, Jade?"

"Graham tidak punya ayah."

"Salah. Itu tidak pernah terjadi lagi semenjak Bethlehem. Kau meninggalkan Palmetto dalam keadaan hamil, bukan?"

Jade hanya memandang Dillon dengan mata biru dingin.

"Apakah Neal Patchett menghamilimu, lantas menolak menikahimu? Begitukah kejadiannya?"

"Tentu saja tidak. Aku sangat membenci Neal Patchett, sejak dulu pun begitu." Jade mendorong Dillon ke samping, merenggut gagang pintu dengan kasar, membukanya, dan melangkah ke luar. Si anjing langsung melompat berdiri dan menggoyang-goyangkan ekornya penuh semangat, ingin mendengar kata-kata manis dari mulut Jade lagi. Jade tidak mengacuhkan hewan itu dan bergegas menuruni tangga. Di anak tangga paling bawah, ia berbalik untuk berbicara kepada Dillon lagi.

"Begini, aku tahu aku bersikap sewenang-wenang terhadapmu di kota tadi, dan untuk itu, aku minta maaf. Seharusnya aku meyakinkanmu bahwa aku sudah berhasil mengendalikan situasi, itu saja."

"*Benarkah* kau sudah berhasil mengendalikan situasi?"

"Tentu saja. Aku bisa mengatasi kesulitan apa pun yang mungkin timbul, dan seperti yang aku yakin kau sudah menyadarinya, akan muncul banyak masalah sebelum proyek ini selesai. Sebaiknya kau hanya memikirkan masalah yang berkaitan dengan konstruksi."

"Dan kuminta kau menyimpan saja sendiri spekulasiimu tentang anakku dan aku. Lebih baik lagi bila kau sama sekali tidak berspekulasi tentang kami. Begitu proses penggalian dimulai, kau akan sangat sibuk sehingga tidak punya waktu lagi untuk memikirkan hal apa pun kecuali pekerjaan yang sedang kautangani."

Dillon semakin penasaran. Reaksi Jade yang ketus terhadap pertanyaannya justru semakin memicu rasa ingin tahunya. Palmetto hanyalah kota kecil. Warga di sini senang membicarakan urusan orang lain. Cepat atau lambat, ia akan mengetahui masa lalu Jade yang kelam. Dengan bijaksana, ia memutuskan untuk tidak mendesaknya lebih jauh lagi.

Dillon mengunci pintu trailer dan mengikuti Jade ke mobil *pickup* yang baru—di sana wanita itu sudah duduk menunggu. Dillon duduk di balik kemudi dan mulai menyalakan mesin. "Bagus sekali," komentarnya sambil mengamati interior mobil.

"GSS adalah perusahaan nomor satu," ucap Jade kaku.

Dillon mengendarai mobilnya di sepanjang jalan kecil yang penuh jejak roda menuju jalan raya. "Kau harus memberitahu aku jalan menuju rumahmu." Sebenarnya Dillon tahu di mana rumah kontrakan Jade, tapi ia tak ingin wanita itu tahu.

Mengikuti arahan yang disampaikan Jade dengan nada kaku, Dillon membawa mobilnya meluncur membelah kota. Tak lama kemudian ia tersadar bahwa Jade tidak membawanya ke arah rumah kontrakannya. "Aku heran, kau memilih tinggal di daerah sejauh ini," komentar Dillon basa-basi setelah mereka meninggalkan batas kota.

"Kita tidak sedang menuju rumahku. Aku ingin meminta pendapatmu tentang satu hal."

Dillon melirik Jade dengan tatapan bertanya, tapi Jade tidak berusaha menjelaskan maksudnya. Dillon terus mengemudikan mobil di sepanjang jalan raya dua jalur yang, ia tahu, pada akhirnya akan sampai ke tepi Samudra Atlantik.

"Belok kanan di perempatan berikut." Sesuai perintah, Dillon membelokkan mobilnya memasuki jalan kecil bertabur batu kerikil. "Kau bisa berhenti di mana saja di sepanjang jalan ini." Begitu Dillon menghentikan mobilnya, Jade turun. "Aku ingin kau ikut denganku."

Dillon turun dan mengikuti Jade ke pagar berkawat. Sebuah papan pemberitahuan yang sudah berkarat dengan tulisan DILARANG MASUK tampak dipakukan di salah satu tiang pagar. Tanpa memedulikan larangan itu, Jade meminta Dillon merenggangkan dua utas kawat lebar-lebar supaya ia bisa menerobos masuk.

"Kau tentu tahu bahwa ini tanah milik pribadi."

"Ya, aku tahu." Setelah berhasil menerobos masuk, Jade menjejakkan kakinya di kawat yang paling bawah dan mengangkat tinggi-tinggi kawat yang paling atas. "Ayolah. Menurutku kita tidak akan tertangkap."

Karena badannya tinggi, Dillon harus lebih berhati-hati daripada Jade sewaktu menyusupkan diri di antara dua utas kawat berduri. Setelah berhasil menerobos masuk, Dillon berkacak pinggang dan menunduk memandang Jade. "Sekarang bagaimana? Memangnya apa yang tidak bisa kita lihat dari sisi sebelah luar?"

Saat itu mereka berdiri di lahan kosong. Bila Jade berniat jalan-jalan menikmati udara pedesaan, paling tidak dia tadi bisa menyuruh Dillon ganti pakaian dulu. Dillon meninggalkan dasi dan jasnya di rumah, tapi masih memakai celana panjang resmi dan sepatu seperti waktu menghadiri acara pertemuan dengan warga kota tadi. "Aku hanya ingin melihat-lihat." Jade mulai

berjalan melintasi padang. "Aku tak ingin pergi sendirian."

"Pergi sendirian memang bukan sesuatu yang menyenangkan," canda Dillon. Seperti yang sudah diperkirakan, Jade tidak merasa gurauannya itu lucu.

Setengah jam lamanya mereka berjalan-jalan melintasi tanah lapang yang tidak ditanami itu. Jade berjalan menyusuri pagar, lalu menyuruh Dillon mengukur luas tanah dengan berjalan bolak-balik. Dillon melakukannya tanpa banyak tanya, padahal ia tidak mengerti alasan di balik perintah aneh itu. Jade mengeluarkan buku catatan dari dalam tasnya dan membuat beberapa catatan.

Angin bertiup semakin kencang, tapi Jade tidak memperhatikan, bahkan ketika angin menyapu rambutnya kuat-kuat, menampar wajah dan mulutnya. Awan hitam datang bergumpal-gumpal, menggelayut rendah. Samar-samar, Dillon mendengar suara guntur di kejauhan. Mereka terus berjalan dan mondar-mandir tanpa alasan yang jelas.

Akhirnya, Jade meraup rambutnya yang morat-marit ditiup angin dan menggelungnya dengan rapi di tengkuk. Lalu ia menengadah, memandangi Dillon. "Apa pendapatmu?"

Dengan posisi berdiri Jade yang seperti itu—kedua kaki terbuka lebar, tangan memegang bagian belakang kepala—dan tiupan angin kencang yang memetakan lekuk liku tubuhnya dengan amat jelas, yang terpikir oleh Dillon hanyalah bahwa Jade tampak sangat menggairahkan.

"Apa pendapatku?" sahut Dillon serak. "Menurutku kita akan kehujanan."

Bola mata Jade yang biru gelap, lebih gelap daripada awan badai, menatap langit. "Itu memang benar. Tapi apa pendapatmu tentang tanah ini?"

Dengan sikap tidak sabar, Dillon mencengkeram rambutnya yang acak-acakan tertiuap angin. "Jadi itu alasannya mengapa selama setengah jam terakhir ini kita mondar-mandir terus di sini—supaya kau bisa mengetahui pendapatku tentang sepetak tanah yang menyedihkan ini? Aku bisa memberikannya kepadamu tanpa harus berbecek-becek mengotori sepatu baruku."

"Apa menurutmu tanah ini tidak berharga?"

"Berharga?" teriak Dillon keras-keras, mengatasi suara angin. "Menurutku tanah ini tidak berharga sama sekali. Separonya mungkin berupa dataran yang selalu kebanjiran."

"Aku sedang mempertimbangkan untuk membeli tanah ini bagi GSS."

Setelah berkata begitu, Jade berbalik arah dan berjalan menyusuri tanah yang bergelombang, kembali ke pagar. Kebingungan, Dillon mengejanya. "Untuk apa?"

"Perluasan di masa yang akan datang. Hati-hati dengan pagar kawat berduri itu, Dillon."

Mereka berhasil menerobos pagar dan berjalan kembali ke mobil. Setelah Jade naik, Dillon membanting pintu mobil dan berlari-lari kecil memutar bagian depan mobil. Butiran-butiran besar air hujan mulai berjatuhan menerpa kaca depan ketika Dillon belum sepenuhnya masuk ke dalam mobil.

Ia memaki saat melihat sol sepatunya yang berlumpur, lalu meneruskan pembicaraan mereka yang terputus tadi. "Kau tidak mungkin serius ingin membeli tanah ini."

"Mungkin saja. Mr. Stein meneleponku hari ini. Kami mendiskusikan beberapa peluang yang mungkin ada di sini maupun di wilayah sekitar sini. Kemungkinan besar aku harus membeli tanah untuk perusahaan.

Malah sebenarnya usulannya itu lebih tepat disebut sebagai mandat eksekutif."

"Sebelum kau bisa membangun bangunan yang sedikit lebih besar daripada lumbung di tempat ini, kau harus merogoh kocek hingga jutaan dolar untuk menyiapkannya."

"Kita toh punya dananya."

Jawaban Jade yang terkesan meremehkan itu membuat Dillon naik pitam. "Well, karena sepertinya kau sudah punya jawaban sendiri, mengapa mesti repot-repot mengajakku?"

"Untuk melindungiku."

Dengan marah, Dillon menatapnya selama beberapa saat, lalu memasukkan gigi mundur, menjulurkan lengannya di sepanjang punggung kursi, memalingkan wajahnya ke belakang, lalu memundurkan mobilnya hingga ke perempatan jalan. Ujung jari-jari tangannya menyentuh rambut Jade. Rambut wanita itu terasa halus dan lembap, dan Dillon marah pada dirinya sendiri karena hal sekecil itu ternyata tidak luput dari perhatiannya. Ingin rasanya ia meraup segenggam rambut itu dan menggosok-gosokkannya di wajahnya. Hujan telah membuat jendela-jendela mobil terasa sejuk. Napas mereka membuat jendela mulai berkabut. Dillon bisa mencium harum parfum Jade di udara yang pengap dan gerah itu.

Rambut Jade. Parfum Jade. Ia terlalu menyadari kehadiran Jade.

Dillon mencari-cari sesuatu yang bisa membuat pikirannya beralih ke hal lain. Matanya tertumbuk pada kotak surat yang hampir roboh karena tiang penyangganya sudah lapuk termakan cuaca. Di sela-sela deraian air hujan, Dillon membaca nama yang sudah sejak dulu ditorehkan di atas logam kotak surat yang

penyok itu. Huruf-hurufnya sudah pudar, tapi Dillon masih bisa membaca nama yang tertera di sana: "O. PARKER."

"Aku penasaran, apa sebenarnya yang diinginkan perempuan jalang itu." Bersungut-sungut, Ivan melambaikan tangan, menolak tawaran wanita pengurus rumah tanganya yang hendak memberinya tambahan masakan ubi jalar lagi. Eulia pensiun empat tahun yang lalu. Dia digantikan anak perempuannya, yang selain mengurus rumah, juga mengurus seorang laki-laki tua yang kedua kakinya diamputasi.

"Bawakan aku sebotol brendi," perintahnya kasar. Setelah pelayan itu pergi untuk melaksanakan perintahnya, Ivan memelototi Neal, yang duduk merosot di kursinya, memainkan makanan yang masih tersisa di piringnya. "Well, kau sudah tuli, ya? Katakan sesuatu."

Neal hanya menggerakkan matanya, melirik sang ayah. "Memangnya aku harus berapa kali mengatakannya? Aku sudah menceritakan semua yang kuketahui pada Daddy."

Ivan merampas botol brendi dari tangan si pengurus rumah dan menuangkan isinya banyak-banyak ke dalam gelas. Wanita itu mengangkat piring Neal setelah Neal memberi isyarat bahwa ia sudah selesai. Setelah wanita itu kembali ke dapur, tinggallah mereka berdua di ruang makan itu—dua orang di meja makan yang sebenarnya diperuntukkan bagi dua belas orang.

Neal berkata, "Si kontraktor itu, Burke, baru saja memberikan proyek ekskavasi kepada perusahaan yang bermarkas di Columbia. Mereka sudah mulai mendatangkan peralatan-peralatan penggali tanah ke sini."

"Well, mereka harus mengeluarkan semua peralatan itu dari sini," geram Ivan sambil menuangkan brendi lagi ke dalam gelasya.

Ivan menggerakkan kursi rodanya menjauhi meja dan masuk ke ruang kerja. "Ke sini kau," teriaknya, suaranya menggema melintasi ruangan-ruangan kosong di dalam rumah. Interior rumah itu tidak banyak berubah, kecuali beberapa perubahan kecil yang dilakukan agar kursi roda Ivan bisa bergerak leluasa.

Neal menyusul ayahnya memasuki ruang kerja sambil membawa gelas berisi brendi. "Kau tidak bisa menghentikan semua ini hanya dengan menginginkan semuanya hilang, Pak Tua. Kau sudah cukup membuat malu dengan tampil konyol di pertemuan warga kota waktu itu, mengamuk seperti buaya terluka. Bukan begitu cara menghadapinya, Daddy."

Neal mengempaskan dirinya ke sofa kulit. "Kita harus mengalahkan Jade dalam permainannya sendiri. Kita lengah waktu dia membeli tanah tempat dia akan membangun pabrik itu, tapi kali ini, kita tidak boleh terlena lagi."

"Apa yang ada dalam pikiranmu?" Brendi yang diminumnya ternyata bisa sedikit mendinginkan suasana hati Ivan yang panas.

Selain itu, belakangan ini Ivan merasa lelah terus-menerus menjadi tiran. Sejak kecelakaan yang membuat kondisi kesehatannya merosot drastis, Neal-lah yang lebih banyak mengambil alih tugas-tugasnya. Selama ini Neal selalu menghindar dari kewajiban bekerja, karena itu ia senang sekaligus kaget waktu menyadari ternyata pekerjaan itu seperti permainan. Setiap kali bermain, ia selalu harus menang—karena itulah dia benar-benar tidak bisa menerima kekalahan.

"Aku selalu menyelidiki apa saja yang dilakukan

Jade," cerita Neal pada ayahnya. "Dia berkantor di lokasi proyek, di trailer yang letaknya bersebelahan dengan trailer yang ditempati si Burke itu. Satu-satunya hal yang mencurigakan adalah kepergiannya ke tanah milik keluarga Parker sebanyak dua kali."

"Ah, yang benar saja!"

"Dua kali itu yang aku tahu," tambah Neal dengan kening berkerut. "Satu kali dengan Burke, berikutnya sendirian. Dia tidak pergi mengunjungi mereka lho, tapi cuma melihat-lihat. Yang kedua kalinya, dia malah tidak turun dari mobil, hanya berkeliling-keliling menyusuri pagar Otis selama beberapa kali. Kemarin dia pergi ke gedung pengadilan dan meminta melihat peta lokasi tanah."

"Kau yakin itu surat-surat tanah milik keluarga Parker?"

"Yakin. Aku sengaja memuji bokong gendut si Gracie Dell Ferguson," jawab Neal, menyebut nama pegawai di gedung pengadilan yang ditemuinya. "Sesudah itu, dia bersedia memberiku informasi apa saja. Jade ingin melihat peta lokasi tanah milik keluarga Parker serta tanah-tanah lain di sekitarnya."

"Akulah pemilik sebagian besar tanah di sini."

"Memang benar, Daddy, tanah-tanah itu milikmu. Gracie Dell menunjukkannya padaku sambil berusaha memamerkan buah dadanya yang besar."

"Apakah Jade memberitahu Gracie Dell alasan ketertarikannya melihat-lihat peta lokasi tanah?"

"Tidak."

Ketika Neal menuangkan untuk mereka masing-masing segelas brendi, Ivan bertanya, "Menurutmu, mengapa Jade tertarik pada tanah pertanian keluarga Parker?"

"Aku sama sekali tidak tahu, tapi yang jelas, aku

tidak menyukainya," gerutu Neal. "Aku ingin tahu apa yang sedang dia rencanakan."

"Well, sepertinya dia tidak mungkin gembar-gembor sekarang. Dan, cepat atau lambat, dia akan tahu bahwa selama ini kau membuntutinya dan bertanya-tanya kepada orang-orang."

"Tidak masalah. Aku menemukan sepasang anak laki-laki yang lumayan cerdas dan mau disuruh menutup mulut. Mereka bergantian mengawasi Jade dan melaporkan semua gerak-geriknya padaku. Sementara itu," Neal menambahkan dengan seringai malas, "aku juga berusaha menampilkan sisi baikku. Aku mengiriminya bunga kemarin."

Ivan menatap putranya dengan pandangan licik. "Setelah dewasa, dia justru lebih cantik daripada waktu masih remaja dulu."

"Jadi itu juga tak luput dari perhatian Daddy?" Neal tertawa. "Dia datang ke sini dan membuat heboh, tapi di balik penampilannya yang sok resmi itu, Jade tetap seorang wanita. Boleh-boleh saja mereka meneriakkan slogan-slogan emansipasi wanita sesuka mereka. Tapi pada dasarnya, mereka sebenarnya tidak tahu apa-apa kecuali yang ada di selangkangan mereka."

"Biasanya aku sependapat denganmu. Tapi wanita yang satu ini membuatku khawatir. Dia belum melupakan perbuatan kalian terhadapnya sebelum kalian lulus SMU dulu." Ivan menudingkan jari telunjuknya yang pendek gemuk. "Dia berniat menghancurkan kita, Nak. Dia bukan orang bodoh, tahu. Bahkan, bisa jadi dia lebih pintar sekarang. Dia haus darah. Darah kita."

Bola mata Neal berkilat-kilat di atas lingkaran gelas brendinya. "Pokoknya, kalau di Palmetto bakal berdiri sebuah industri baru, industri itu harus milik keluarga Patchett."

Ivan terkekeh. "Memang begitulah caraku mengajarmu. Senang rasanya mengetahui ada juga ajaranku yang menyangkut di otakmu. Tidak boleh ada orang yang seenaknya datang ke sini dan menyingkirkan kita."

"Ya, tapi Jade tentu bisa mengacaukan keadaan di sini untuk sementara waktu. Untuk ukuran seorang pemula, dia bisa memicu terjadinya perang upah. Bila dia menawarkan satu sen lebih tinggi per jamnya untuk karyawan-karyawannya, Daddy kira orang-orang lantas akan memilih bekerja di mana?"

"Karyawan-karyawan kita setia kok."

"Setia?" tukas Neal melecehkan. "Ini Selatan yang baru, Daddy. Sadarlah. Semua omong kosong tentang keteguhan warga Selatan memegang tradisi tak lebih dari omong kosong belaka. Bila Jade berjanji memberikan upah yang lebih besar daripada kita, mereka pasti akan berbondong-bondong pindah ke sana. Tidak peduli bila sebelumnya ayah-ayah bahkan kakek-kakek mereka pernah bekerja di tempat kita. Brengsek! Setiap kali aku memikirkannya, aku menyesal karena dulu tidak mencekiknya saja sampai mati."

Ivan memandangi Neal dari balik alisnya yang lebat. "Mungkin seharusnya malam itu kalian membunuhnya saja, lalu menimpakan kesalahan pada orang negro atau gelandangan kulit putih."

"Yeah. Seandainya saja waktu itu aku tahu akan begini kejadiannya."

"Dia memang berniat balas dendam. Aku sudah cukup sering mengalaminya sehingga mengenali tandatandanya." Ivan mengecap-ngecapkan bibirnya dengan jijik. "Apa mau dikata, anak Myrajane yang banci itu ternyata berumur pendek. Sementara *sheriff* kita yang terhormat kondisinya sedang tidak memungkinkan untuk

menghadapi hal ini. Jadi, siapa yang tersisa untuk menghadapinya?"

Neal mencengkeram kedua bahu ayahnya. "Jangan khawatir, Daddy. Kita berdua saja sudah cukup, tidak perlu bantuan orang lain."

Jade menghentikan Jeep Cherokee-nya di halaman rumah yang menakjubkan sekaligus menyedihkan, namun masih terlihat sama seperti dulu waktu ia terakhir kali datang ke sini. Ayam-ayamnya mungkin sudah generasi kesekian dari ayam-ayam yang dulu, tapi mereka masih saja berkeliaran di halaman sambil mematok-matok kian kemari. Seekor babi betina mendengkur di dalam kandangnya yang berlumpur.

Melalui jendela dapur, Jade bisa melihat Mrs. Parker menyekakan tangannya ke lap dan melongok ke luar jendela untuk melihat siapa yang datang. Sesaat Jade seperti mengalami *déjà vu*. Seharusnya ia datang di waktu yang berbeda, tidak di senja hari seperti ini, yang justru membuatnya teringat pada senja pilu beberapa tahun yang lalu ketika ia melihat pemandangan mengerikan di dalam lumbung sana. Namun, waktu menjelang makan malam adalah satu-satunya saat ia bisa memastikan bahwa Otis ada di rumah.

Jade menghampiri pintu depan dan mengetuknya. Dengan lap tersampir di pundak, Mrs. Parker membukakan pintu dan memicingkan mata ke arah Jade melalui kawat nyamuk yang sudah longgar, menaungi matanya dari cahaya matahari terbenam. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Halo, Mrs. Parker. Aku Jade. Jade Sperry."

Jade mendengar wanita itu terkesiap. Dadanya yang kurus tampak terlonjak sebentar. Ia memperbaiki letak

tangganya yang menempel di dahi dan memandangi Jade lebih saksama.

"Apa yang kauinginkan di sini?"

"Aku ingin mampir dan berbicara dengan Anda."

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi."

"Kumohon, Mrs. Parker. Ini penting, kalau tidak, aku tidak akan datang ke sini. *Please*."

Jade menunggu dengan cemas, sementara keheningan membentang seperti tidak habis-habisnya, tapi kemudian Mrs. Parker mendorong pintu kawat nyamuk hingga berderit keras. Ia menggerakkan kepalanya yang beruban ke arah rumah. Jade menapakkan kaki memasuki ruang depan. Lapisan kain pembungkus sofa tampak sudah sangat usang sampai-sampai di beberapa tempat kapuk pengisinya terlihat jelas. Di bagian kepala kursi malas tampak noda kotor. Sisi-sisi pinggir permadani sudah terjurai tenunannya. Tidak ada perubahan apa pun di ruangan ini sejak Jade terakhir kali datang ke sini. Ruangan itu muram dengan kertas pelapis dinding yang sudah usang, perabotan reyot, jam yang berdetak nyaring, serta pigura berisi foto Gary mengenakan toga dan jubah wisuda, yang tidak pernah dipakainya menghadiri upacara wisuda.

Sejak kembali ke Palmetto, Jade sudah mengunjungi makam Gary. Kini ia terkejut saat melihat wajah pemuda itu tersenyum padanya dari pigura murahan, namun tekad Jade justru semakin teguh. Ia berpaling menghadapi ibu Gary, yang wajahnya tampak jauh lebih tua daripada usia yang sebenarnya. Rambutnya tipis dan acak-acakan, dan bajunya kedodoran. Di balik baju itu, kulitnya peyot, menutupi tubuhnya yang hanya tinggal tulang.

"Di mana anak-anak Anda yang lain, Mrs. Parker? Bagaimana kabar mereka?"

Tanpa banyak basa-basi, Mrs. Parker memberitahu

bahwa dua di antara tiga anak gadisnya sudah menikah dan punya anak. Salah seorang anak lelakinya tinggal di kota ini bersama istrinya dan bekerja di pabrik pengolahan kedelai milik keluarga Patchett; anak lelaki yang lain masuk angkatan laut; sementara yang satunya lagi pergi tanpa mengatakan hendak ke mana. Kartu pos terakhir yang mereka terima darinya dikirimkan dari Texas.

"Si bungsu masih tinggal bersama kami di sini," cerita Mrs. Parker dengan nada letih. "Tahun depan dia lulus SMU."

Dengan sedih Jade teringat betapa Gary begitu ingin membuka jalan untuk adik-adiknya.

Ia mendengar suara pintu dibuka dan ditutup di bagian lain rumah itu.

"Itu pasti Otis," kata Mrs. Parker resah. "Dia takkan suka melihatmu di sini."

"Aku harus bertemu dengannya."

Otis Parker tampak jauh lebih tua daripada istrinya. Punggungnya bungkuk, dan sedikit rambutnya yang masih tersisa berwarna putih. Cuaca, ditambah kelelahan, keputusasaan, dan kesedihan, telah meninggalkan gurat-gurat dalam di wajahnya. Langkah lelaki itu langsung terhenti begitu melihat Jade.

"Ada tamu, Otis." Mrs. Parker mengambil lap yang tadi tersampir di pundaknya dan memelintir-melintirkannya dengan gelisah.

"Siapa?" Mr. Parker berjalan maju dengan langkah seperti menggelinding karena kakinya yang bengkok, berhenti beberapa meter dari Jade, lalu memicingkan matanya yang menderita rabun dekat.

"Aku Jade Sperry, Mr. Parker."

Terdengar lelaki itu mendesis pelan. Jade nyaris mengira tubuh Otis bahkan akan kempis. Namun,

lelaki itu malah menegakkan badannya tinggi-tinggi. "Aku bisa melihatnya sekarang. Mau apa kau ke sini?"

Sebenarnya Jade ingin sekali merangkul mereka berdua. Memeluk mereka pasti hampir sama rasanya dengan menyentuh Gary lagi. Namun Jade menolak dorongan hatinya. Ia pernah berusaha membagi duka dengan mereka pada saat pemakaman Gary, tapi ditolak. Mereka percaya, seperti halnya orang-orang lain, bahwa ketidaksetiaan Jade merupakan penyebab Gary bunuh diri.

"Aku memang sudah mendengar kabar tentang dirimu yang kembali ke kota ini," ujar Otis. "Apa yang kauinginkan dari kami?"

"Bisakah kita duduk dulu?"

Pasangan suami-istri itu saling meminta pendapat lewat lirik mata. Otis berbalik dan duduk di kursi yang sandaran kepalanya sudah amat kotor. Mrs. Parker mempersilakan Jade duduk di sofa, lalu ia sendiri duduk di kursi tegak yang dudukannya terbuat dari rotan yang sudah usang.

"Anda bilang tadi Anda sudah tahu bahwa aku kembali ke sini," Jade memulai pembicaraan. "Apakah Anda tahu mengapa?"

"Kudengar kau sedang membangun pabrik baru."

"Itu memang benar." Jade memberi penjelasan singkat. "Perusahaanku sudah mempertimbangkan beberapa cara untuk melakukan diversifikasi usaha. Untuk kepentingan perluasan, kami membutuhkan tambahan lahan. Itulah sebabnya aku datang ke sini malam ini, Mr. Parker." Jade menghela napas dalam-dalam, dadanya terasa sesak. "Aku ingin membeli tanah Anda atas nama GSS."

Mrs. Parker menutup mulutnya dengan tangan tapi

tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Otis terus memicingkan mata ke arah Jade. "Tanah ini? Untuk apa?"

"Ada beberapa kemungkinan," elak Jade.

"Misalnya?"

"Aku tidak boleh mendiskusikannya, Mr. Parker. Aku bahkan meminta Anda agar merahasiakan tawaran ini." Dilirikinya Mrs. Parker, lalu kembali lagi ke Otis. "Kuharap Anda memahaminya. Tak ada seorang pun yang boleh tahu."

"Bukan masalah. Aku memang tidak berniat menjualnya."

"Aku sadar tanah ini sudah sejak dulu menjadi milik keluarga Anda, Mr. Parker. Tentu ada semacam keterikatan emosional dengan tanah ini, tapi—"

"Tanah ini tidak dijual."

Jade mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia membuat mereka teringat kembali, memaksa mereka mengenang kembali peristiwa-peristiwa menyedihkan yang pernah terjadi. Kehadirannya di rumah ini mengingatkan mereka pada anak laki-laki yang sangat mereka cintai dan meninggalkan mereka dengan cara yang amat tragis. Jade tergoda untuk pergi dan mengurangi penderitaan mereka. Tapi ia memaksa diri untuk bertahan.

"Bersediakah Anda, setidaknya mengizinkan aku, untuk menaksir harga tanah ini dengan bantuan pihak ketiga yang netral? Penaksiran akan dilakukan dengan sangat hati-hati dan tidak akan membuat Anda merasa terusik, aku berjanji. Begitu aku menelaah hasil taksirannya, aku akan sangat senang bila diizinkan berbicara lagi dengan Anda."

"Itu tentu tidak ada salahnya, bukan, Otis?" tanya Mrs. Parker.

Otis menatap Jade penuh kebencian. "Kau menyakiti

anakku. Kau menghancurkan hatinya, juga semangat hidupnya."

Jade tertunduk. "Aku tidak bisa menjelaskan kepada Anda apa yang terjadi pada musim semi itu, tapi Anda harus percaya kepadaku bahwa aku benar-benar mencintai Gary setulus hati. Seandainya ada pilihan lain, aku tidak mungkin menyakiti hatinya."

"Apa kaukira dengan membeli tanah ini berarti kau bisa meringankan rasa bersalahmu?" tanya Mr. Parker.

"Seperti itulah."

"Well, baik kau maupun perusahaan brengsekmu itu tidak memiliki cukup uang untuk menebus kepedihan yang kami rasakan karena kehilangan Gary."

"Anda benar sekali, Mr. Parker. Nyawa Gary tidak akan bisa diganti dengan uang. Namun tanah pertanian Anda terletak persis di wilayah yang akan kami kembangkan. GSS bersedia membayar dengan harga tinggi."

"Tanah ini tidak dijual. Tidak kepadamu." Otis berdiri dan meninggalkan ruangan.

Sejurus kemudian, dengan enggan Jade berdiri untuk meninggalkan rumah itu. Mrs. Parker mengantarkannya ke pintu. "Apakah menurut Anda tidak apa-apa bila aku menyuruh seseorang menaksir nilai tanah Anda?"

Wanita itu melayangkan tatapan cemas ke bagian belakang rumah. "Dia tadi tidak secara tegas menolaknya, bukan?"

"Memang tidak."

"Kalau begitu, kurasa tidak apa-apa."

"Sesudahnya, bolehkah aku datang ke sini lagi?"

Bibir Mrs. Parker yang mengerucut kini mulai bergetar. "Jade, kami sangat sayang pada Gary. Rasanya tak habis-habisnya kami meratapi kenekatannya."

"Begini juga aku."

"Kejadian itu sangat menghancurkan hati Otis." Mrs. Parker menyeka hidungnya dengan lap. "Tapi dia terlalu gengsi untuk menunjukkannya, seperti biasanya kaum laki-laki. Kalau aku, menurutku pasti ada hikmah di balik semua penderitaan yang kami alami karena kematian Gary. Orang akan mendapat balasan setimpal atas perbuatannya."

Jade mengulurkan tangan dan meremas lengan Mrs. Parker. "Terima kasih. Aku akan segera menghubungi Anda. Dan tolong Anda ingat untuk tidak menceritakan masalah ini pada siapa pun."

BAB DUA PULUH DUA

"BEGINI, Mom?"

"Begini, apa?"

Graham menengadah dari halaman-halaman majalah *Sports Illustrated* yang sedang dibolak-baliknya. Ia berselonjor dalam posisi tengkurap di lantai ruang tamu. "Kedengarannya lucu, mendengar Mom berbicara seperti itu. Biasanya yang berbicara seperti itu hanyalah cowok-cowok kulit hitam."

"Aku dulu pernah bertemu seseorang—orang kulit putih—yang selalu memulai kalimat dengan kata 'begini', dan itu membuatku sangat jengkel sampai-sampai aku ingin mengirimnya ke penjara."

Graham berguling telentang, lalu terduduk tegak. "Ah, yang benar?"

"Benar."

Rambut hitamnya berantakan, matanya bersinar-sinar. Terang-terangan, Jade meluangkan waktu sesaat untuk mengagumi putranya. Sejak kedatangan Graham bersama Cathy ke Palmetto seminggu yang lalu, rasanya Jade tidak puas-puasnya memandangnya. Ia sangat merindukan anak itu selama enam minggu perpisahan mereka. Selama ini belum pernah mereka berpisah sebegitu lama, dan Jade tidak menikmatinya sama sekali.

"Kalau kau tidak percaya," kata Jade, "tanya saja Mr. Burke kalau kau ketemu lagi dengannya nanti. Dia

lebih tahu daripada aku bahwa orang itu benar-benar pantas dipenjara.”

“Mr. Burke itu keren sekali.”

“Keren?”

Jade berusaha membayangkan Dillon sebagai lelaki keren. Pria itu bekerja tanpa henti dan menganggap setiap hambatan—misalnya cuaca yang tidak bersahabat atau peralatan yang rusak—sebagai penghinaan pribadi. Dia sangat menjunjung tinggi kehati-hatian dalam bekerja. Membangun pabrik GSS sudah menjadi misi suci baginya. Sikapnya hampir sama obsesifnya dengan Jade.

“Kurasa kau boleh-boleh saja menganggapnya keren.” Jade sengaja membuat nada suaranya terdengar netral.

Sepanjang pengkerahuannya, tidak ada sifat Dillon yang buruk. Ia tidak pernah melihat lelaki itu mabuk atau sakit kepala gara-gara kebanyakan minum. Bila Dillon berkencan dengan wanita, dia melakukannya di luar, tidak pernah membawa mereka ke trailernya. Sepanjang pengetahuan Jade, Dillon bahkan tak pernah membawa wanita ke lokasi proyek.

“Waktu pertama kali bertemu dengannya, kusangka dia orangnya kejam,” cerita Graham pada ibunya.

“Kejam?”

“Dia jarang tersenyum, ya?”

“Benar, dia memang jarang tersenyum,” Jade menanggapi sambil berpikir. Kalaupun ia pernah melihat lelaki itu tersenyum beberapa kali, itu karena Bruke sedang menertawakan diri sendiri.

“Dan waktu Mom pertama kali mengajakku ke lokasi proyek, dia meneriakiku waktu aku menaiki bulldoser.”

Walaupun belum lama berada di Palmetto, Graham sudah tiga kali berhasil merayu ibunya untuk membawanya ke lokasi proyek. Anak itu sangat terkesan dengan kunjungannya ke sana. Kini dalam hati Jade

bertanya-tanya apakah Graham sebenarnya lebih tertarik pada Dillon, bukan pada pekerjaan penggalian.

"Aku senang Dillon memarahimu. Kau memang tidak boleh mengutak-atik peralatan apa pun. Berbahaya."

"Mr. Burke juga bilang begitu. Katanya, orang-orang yang sengaja cari gara-gara seperti itu pasti otaknya miring semua."

"Graham!"

"Dia yang berkata begitu, Mom, bukan aku. Aku cuma mengulangnya."

"Kata-kata kasar apa lagi yang kau pelajari dari Mr. Burke?"

Graham menyeringai. "Kurasa dia sekarang suka padaku, tapi dia pernah mengamuk besar waktu aku dan Loner menaiki gunung kerikil."

"Loner?"

"Anjingnya. Itu julukan yang diberikan Mr. Burke. Omong-omong, aku cuma menaiki gunung itu seperti mendaki bukit biasa, tapi tahu-tahu Mr. Burke menghambur keluar dari trailer dan berteriak-teriak menyuruhku menurunkan pantaku dari sana—itu dia yang bilang lho, Mom. Kemudian dia menyambar lenganku dan mengguncang-guncangkannya, lalu bertanya apakah aku tidak bisa berpikir waras dan apa aku tidak tahu bahwa anak-anak sering mati tertimbun tumpukan kerikil.

"Kubilang padanya bahwa aku bukan anak kecil lagi. Lalu dia berkata, 'Tapi kau juga belum dewasa. Dan selama kau berada di sini, kau harus menuruti semua perintahku.' Mengerikan sekali, karena bila dia berbicara dengan nada dingin dan kejam seperti itu, kita tidak bisa melihat bibirnya bergerak di balik kumisnya yang lebat. Mom tahu itu, tidak?"

"Ya, aku tahu." Jade pernah melihat Dillon menga-

muk. Seperti halnya Graham, Jade juga mengamati kumis dan bibir Dillon dengan saksama, untuk melihat tanda-tanda adanya gerakan di sana.

"Dia tidak menyakitimu, kan?"

"Tidak. Maksudku, tentu saja tidak. Belakangan dia malah meminta maaf karena menyambar lenganku. Katanya, waktu melihat aku dan Loner menaiki gunung-an kerikil, dia takut setengah mati kalau-kalau gunung-an itu amblas dan mengubur kami hidup-hidup." Kening Jade berkerut mendengar gaya bicara Graham. Lagi-lagi Graham menyeringai padanya dengan sikap tanpa dosa. Senang rasanya bisa mengucapkan kata-kata yang biasanya tidak boleh ia ucapkan. "Cengkeramannya kuat sekali, sanggup meremukkan tulang."

Kekuatan Dillon memang tidak perlu diperdebatkan lagi. Jade kerap berhenti di depan jendela kantor trailernya dan memperhatikan Dillon selagi lelaki itu sibuk bekerja di luar sana, tak sadar dirinya sedang diperhatikan. Dillon berjalan mondar-mandir mengawasi jalannya penggalian dengan langkah-langkah panjang dan tegap. Bahkan dari kejauhan sekalipun Jade bisa membedakan Dillon dari para pekerja lain berkat topi pelindung putih serta kacamata penerbang yang selalu dikenakannya... juga karena kumisnya, tentu saja.

"...kalau bisa. Boleh, tidak?"

"Maaf, Graham. Boleh apa?"

Graham memutar bola matanya dengan lagak khas remaja yang kesal menghadapi tingkah orangtua yang mereka anggap tolol. "Bolehkah aku naik sepeda ke lokasi proyek? Aku tahu jalan ke sana kok."

"Tapi lokasinya kan jauh."

"Please, Mom."

"Kedengarannya di sini sedang berlangsung proses negosiasi yang cukup alot," komentar Cathy. Ia berjalan

memasuki ruangan dengan membawa nampan berisi kue kering dan minuman. Segelas susu untuk Graham, serta dua cangkir kopi untuk Jade serta dirinya sendiri. "Kalian butuh tambahan tenaga untuk melanjutkannya."

Walaupun belum lama berada di sini, Cathy berhasil menyulap rumah yang mulanya terasa asing ini menjadi rumah yang nyaman dan membuat mereka betah. Baru sekarang Jade menyadari betapa vitalnya Cathy bagi dirinya setelah enam minggu harus hidup tanpa wanita itu. Cathy-lah yang berbelanja semua kebutuhan mereka, memasak, dan mengurus rumah. Memang itu yang diinginkan Cathy dan dia melakukannya dengan sangat baik. Bila tidak ada orang yang bisa diurusnya, Cathy pasti akan menganggap hidupnya tidak berarti.

Cathy meletakkan nampan yang dibawanya di atas meja, lalu duduk di sebelah Jade di sofa. "Topik apa yang kita perdebatkan malam ini?"

Sambil mengunyah kue kering cokelat pertamanya yang masih hangat karena baru dikeluarkan dari oven, Graham menjelaskan, "Mr. Burke bilang aku boleh main ke proyek kapan saja aku mau. Memangnya, kenapa aku tidak boleh naik sepeda ke sana, Mom?"

"Pertama, karena jaraknya terlalu jauh untuk ditempuh dengan sepeda. Kedua, lokasi proyek bukanlah arena permainan. Kehadiranmu di sana bisa mengganggu para pekerja atau kau bisa mengalami cedera. Terakhir, seharusnya kau lebih banyak bergaul dengan anak-anak sebayamu."

"Aku sudah kenal kok, dengan beberapa anak di lingkungan sini."

Jade berharap Graham bisa menjalin persahabatan selama musim panas ini, sehingga pada awal tahun ajaran di musim gugur yang akan datang dia bisa lebih mudah beradaptasi. Bermain dengan anak-anak sebay-

nya pasti jauh lebih sehat daripada bergaul dengan kontraktor umum yang penyendiri itu.

"Mr. Burke punya banyak urusan lain selain mengurusimu."

"Tapi dia bilang boleh kok, Mom. Mom memang tidak suka melihat aku bersenang-senang," gerutu Graham.

Cathy, yang selalu menjadi penengah di antara mereka, berkata, "Mungkin aku bisa mengundang Mr. Burke makan malam di sini kapan-kapan."

"Waduh. Boleh juga," sahut Graham, tersenyum lagi.

"Aku tidak begitu yakin," sergah Jade.

"Mengapa tidak, Mom?"

"Bila tidak sedang keluar rumah, setiap malam dia selalu makan sendirian di trailer itu," bantah Cathy lembut. "Aku yakin dia pasti senang bila sekali-sekali diundang mencicipi masakan rumahan."

"Kalau dia memang ingin hidup seperti pertapa, kurasa sebaiknya kita menghormati privasinya itu."

Itu alasan lemah. Walaupun seandainya ekspresi mereka tidak menunjukkan hal itu, Jade juga sudah mengetahuinya. Alasan sebenarnya mengapa ia enggan mengundang Dillon ke rumah adalah mereka sering bertemu setiap harinya. Lelaki itu sangat kompeten sehingga Jade beberapa kali meminta pendapat dan saran dalam sejumlah keputusan. Hubungan mereka baik, namun benar-benar hanya terbatas pada hubungan kerja, dan Jade ingin hubungan mereka tetap seperti itu.

"Mom belum memberikan alasan mengapa aku tidak boleh bersepeda ke sana," Graham mengingatkan. "*Please*, Mom. Palmetto kan tidak seperti New York. Tidak ada hal buruk yang bisa terjadi di sini."

Dengan tangan gemetar, Jade meletakkan cangkir dan tatakannya ke atas nampan.

Cathy cepat-cepat menengahi. "Berilah waktu

untuk berpikir satu-dua hari, Graham. Dan karena kau sudah menghabiskan kue-kue itu, kau bisa membantuku membersihkan dapur. Tolong bawakan nampan ini ke sana. Sebentar lagi aku menyusul. Sekarang pergilah."

Dengan enggan Graham bangkit dan membawa nampannya ke luar ruangan. Begitu bocah itu tidak lagi bisa mendengar kata-kata mereka, Cathy memegang kedua tangan Jade yang terkepal erat di atas lutut. "Dia tidak tahu apa-apa, karena itu dia bisa berkata begitu, Jade."

"Tentu saja dia tidak tahu. Sampai aku diperkosa beramai-ramai, aku juga tidak percaya ada hal buruk bisa terjadi di sini."

Cathy memilih kata-kata berikutnya dengan hati-hati. "Aku tahu kau memang tidak ingin Graham mengetahui proses penciptaannya."

"Aku belum berubah pikiran."

"Tapi bagaimana bila dia mengetahuinya dari orang lain?" Cathy bertanya cemas. "Bagaimana bila ada orang yang tiba-tiba menceritakan hal itu kepadanya dan bertanya siapa di antara ketiga lelaki itu yang ayah kandungnya?"

"Orang-orang yang tahu tentang perkosaan itu tidak akan buka mulut. Bahkan mereka pun tidak tahu bahwa Graham dibuahkan malam itu."

"Musuh-musuhmu adalah orang-orang terpenting di kota ini—keluarga Patchett dan Sheriff Jolly. Bila mereka mendengar tentang Graham, mereka pasti bisa menghubungkannya dengan perkosaan itu."

"Dan setelah itu apa? Mengaku bahwa mereka telah memerkosa aku? Kecil kemungkinannya."

Cathy mengamati wajah Jade dengan saksama. "Jade, aku tidak pernah mencampuri urusan pribadimu. Kalau aku ikut campur, aku pasti sudah menyuruhmu menikah

dengan Hank Arnett bertahun-tahun lalu. Aku tidak pernah berpikir untuk memberitahukan apa yang seharusnya kaulakukan."

"Mengapa aku merasa itu akan berubah?"

Cathy sengaja tidak menggubris sindiran Jade. Dengan nada mendesak, ia berbisik, "Lupakanlah."

"Lupakan apa?"

"Aku tidak bodoh, Jade. Kau tidak mungkin sembarangan memilih Palmetto sebagai lokasi pembangunan pabrik TexTile-mu. Mengapa kau justru ingin kembali ke tempat yang menyimpan begitu banyak kenangan pahit bila bukan untuk membalas dendam?"

Cathy meremas tangan Jade lebih erat lagi. "Kebhasilanmu seharusnya sudah menjadi ganjaran setimpal untuk mereka. Kau berhasil mengatasi setiap halangan yang menghadang perjalanan hidupmu. Kau sekarang punya Graham dan dia sangat menyayangi-mu. Apa lagi yang kaubutuhkan? Lupakan sajalah semuanya."

"Aku tidak bisa, Cathy." Jade bahkan tidak berusaha membantah pernyataan Cathy. "Sudah bertahun-tahun aku menunggu kesempatan ini. Aku tidak mau mundur begitu saja sekarang."

"Aku mengkhawatirkanmu. Masalah ini benar-benar menguras tenaga dan pikiranmu, bahkan bisa menghancurkan hidupmu sebelum kau bisa menghancurkan mereka."

"Aku tidak ingin menghancurkan mereka. Seandainya itu yang menjadi keinginanku, aku pasti sudah membunuh mereka lima belas tahun yang lalu." Jade menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi terlalu mudah bila aku membunuh mereka. Tidak, aku ingin mereka kehilangan sesuatu yang berharga bagi mereka, seperti aku kehilangan kegadisanku dan kekasih yang kucintai. Aku

ingin melihat mereka kehilangan impian, sama seperti yang kurasakan.

"Lebih dari itu, aku ingin membalas dendam atas kematian Gary. Mereka membunuhnya, Cathy, sama seperti bila mereka menodongkan pistol ke kepalanya dan menembaknya. Aku tidak akan bisa tenang bila mereka belum membayar mahal kematian Gary."

Nada suara Jade melembut, terdengar sedih. "Gary sangat idealis. Angan-angan kami adalah menggulingkan kekuasaan keluarga Patchett, menghentikan kesewenang-wenangan mereka terhadap perekonomian warga Palmetto. Mereka memangsa korban yang tidak memiliki kekayaan, kekuatan, atau pengaruh, seperti yang terjadi padaku lima belas tahun lalu. Mereka seenaknya saja melanggar hukum dan bersikap sewenang-wenang. Mereka akan terus menyakiti banyak orang dan menekan warga kota ini sampai ada yang bisa menghentikan mereka." Ekspresi wajah Jade mengeras lagi dengan penuh tekad. "Aku bekerja keras selama lima belas tahun untuk bisa meraih kesempatan ini. Aku tidak bisa menyia-nyiakannya begitu saja."

Sesaat, Cathy tidak berkata apa-apa, lalu memandangi Jade dengan sorot mata memohon. "Katakan pada Graham apa yang terjadi pada dirimu. Bila orang-orang ini sekejam yang kau ceritakan, mereka pasti akan melawan. Mereka bisa mencoba membalas perbuatannya melalui Graham. Ceritakan saja hal yang sebenarnya pada Graham, Jade, sebelum dia mendengarnya dari orang lain."

Jade menyadari kebenaran kata-kata Cathy, namun masih jelas terdengar di telinganya kata-kata Velta yang menuduhnya bertanggung jawab atas tindakan ayahnya melakukan bunuh diri. Bila Jade menceritakan kepada Graham tentang perkosaan itu, Graham bisa

memiliki asumsi yang salah tentang proses penciptaannya. Jade tak ingin membebani anak itu dengan perasaan bersalah yang bisa berlangsung sampai seumur hidup.

"Tidak, Cathy. Dia tidak pernah boleh tahu."

Pertanyaan apakah Graham diizinkan pergi bersepeda ke lokasi proyek disingkirkan dulu untuk sementara karena Dillon harus pergi ke luar kota untuk mewawancarai sejumlah calon kontraktor beton.

"Dia memintaku untuk memastikan bahwa Loner mendapat cukup makanan dan air selama dia pergi," Jade memberitahu Graham malam itu setibanya di rumah. "Jadi tidak ada gunanya kau meminta izin untuk bersepeda ke sana. Itu akan kita diskusikan nanti setelah Mr. Burke pulang."

Graham kecewa sekali mendengarnya. "Kapan dia pulang, seratus tahun lagi?"

"Dua minggu, katanya."

"Itu sama saja dengan seratus tahun," gerutu Graham sambil berjalan menjauh dengan sikap sebal.

Graham tidak senang dengan adanya perubahan itu, tapi diam-diam Jade justru senang. Selama ini perhatiannya begitu terpusat pada rencana-rencananya sehingga ia lalai mempertimbangkan serangan balik yang mungkin akan dilakukan keluarga Patchett dan Hutch. Sejak pertemuan warga kota waktu itu, kabar mereka tak pernah terdengar lagi. Itu saja sudah cukup mencurigakan. Tidak diragukan lagi, mereka pasti sedang merencanakan sesuatu. Sampai mengetahui apa rencana mereka, Jade tidak boleh lengah sedikit pun. Ia tidak ingin Graham berkeliaran dengan bebas di kota.

Walaupun Dillon tidak ada, pekerjaan di proyek

terus berlangsung. Dillon telah menunjuk petugas penggalian sebagai pengawas sementara. Dillon memiliki standar yang tinggi, karena itu Jade yakin orang pilihannya pasti mampu melaksanakan tugasnya dengan benar, tapi tetap saja Jade merasa lebih aman dan lebih percaya diri bila ada Dillon di dekatnya.

Lokasi proyek sekarang mirip daerah wisata karena banyak warga yang berbondong-bondong datang ke sana untuk menyaksikan jalannya penggalian. Hampir setiap hari ada saja reporter media yang datang dan meminta waktu untuk melakukan wawancara. Lola Garrison, penulis lepas dari Charleston, menghabiskan hampir sehari penuh bersama Jade. Ia sedang menggarap tulisan tentang pabrik TexTile untuk lembar tambahan hari Minggu sebuah koran besar yang beredar luas di seluruh wilayah Selatan.

Lambat laun, musim semi berganti menjadi musim panas. Hari-hari menjadi semakin panjang. Suatu malam, Jade memutuskan untuk kerja lembur setelah para pekerja penggalian mematikan mesin dan mengakhiri pekerjaan hari itu. Jade begitu tenggelam dalam keasyikannya bekerja sampai-sampai ia lupa waktu dan baru tersadar ketika mendengar Loner menggonggong-gonggong di luar.

Perut Jade tergelitik senang. Dillon sudah kembali, pikirnya. Tapi langkah-langkah kaki di luar sana kedengarannya tidak cukup berat, dan suara gonggongan Loner juga tidak terdengar ramah. Pintu trailer tiba-tiba terbuka.

"Halo, Jade."

"Donna Dee!" Jade sangat terkejut melihat teman lamanya, sekaligus juga lega karena tamunya bukan seseorang yang menakutkan.

Loner masih berdiri di ambang pintu, menggonggong

marah. "Tidak apa-apa, *boy*," kata Jade padanya. Ia berjalan mengitari meja dan melintasi ruangan untuk menutup pintu, lalu berbalik menghadapi Donna Dee.

"Kau kelihatan cantik, Jade." Senyum Donna Dee dihiasi secercah perasaan pahit sekaligus iri. "Tapi sejak dulu kau memang cantik."

"Terima kasih."

"Jangan khawatir. Aku tidak mengharapkanmu membalas pujianku tadi. Karena bila kau memujiku, kau pasti berbohong."

Jade tidak tahu harus berkata apa. Waktu telah mengikis daya tarik Donna Dee, yang memang tidak bisa dibilang cantik. Daya tariknya terletak pada kepribadiannya yang ceria. Tapi hari ini sedikit pun dia tidak tampak ceria. Selera humornya telah berubah menjadi sikap penuh dendam dan benci.

"Mengapa kau datang ke sini, Donna Dee?"

"Boleh aku duduk?"

Jade mengedikkan kepalanya ke arah sebuah kursi, lalu kembali ke mejanya. Donna Dee duduk, dan dengan sikap sok alim menarik pinggiran roknya hingga menutupi lutut. Tingkahnya itu menunjukkan bahwa dia gugup, soalnya Donna Dee bukan tipe orang yang alim. Dia tidak peduli bila lututnya kelihatan. Pasti ada hal lain yang membuatnya gelisah. Mungkin perasaan bersalah.

"Aku tadi ke rumahmu," kata Donna Dee. "Mereka bilang kau ada di sini, sedang lembur."

"Mereka?"

"Si wanita tua dan si anak laki-laki... Graham?"

"Ya, Graham."

Donna Dee membuang muka. Jade melihat temannya itu mencengkeram tali tasnya dengan dua tangan, seolah takut tasnya akan dijambret orang. "Aku, eh, baru beberapa hari lalu aku tahu kau punya anak."

"Selama ini dia di New York, menunggu hingga kenaikan kelas. Bagaimana kau bisa tahu tentang dia?"

"Kau tahu bagaimana cepatnya gosip beredar di kota ini."

"Ya, aku tahu. Tahu sekali."

Donna Dee menundukkan kepala dan menyelipkan seberkas rambut ke balik telinga. "Dia anak yang tampan, Jade."

"Terima kasih."

"Mirip sekali denganmu."

"Dan ayahku."

"Ya, aku masih ingat foto-foto ayahmu yang kau-tunjukkan padaku dulu." Jari-jari Donna Dee meraba jahitan di sepanjang tali tas kulitnya. "Berapa... berapa umur Graham sekarang?"

"Empat belas."

Kedua wanita itu bertatapan, melintasi tahun-tahun penuh kepahitan. Donna Dee yang pertama kali memecahkan kesunyian yang menegangkan itu. "Kau akan membuatku bertanya, bukan?"

"Bertanya apa?"

"Apakah dia dibuahkan pada malam itu?"

"Maksudmu pada malam aku diperkosa?" Jade tiba-tiba berdiri. "Itu pasti akan menjadi topik pembicaraan yang sangat menarik antara kau dan Hutch saat makan malam nanti."

Donna Dee juga berdiri. "Hutch dan aku tidak akan makan malam bersama. Kami bahkan tidak akan mengobrol nanti malam. Hutch sedang dirawat di ruang ICU di sebuah rumah sakit di Savannah, Jade. Dia sekarat!"

Kata-kata Donna Dee bergema di keempat dinding trailer. Untuk beberapa saat, kedua wanita itu saling memandang dengan garang, lalu Donna Dee ambruk

ke sebuah kursi dan menyangga dahinya dengan tangan.
"Dia sekarat."

Sama seperti Fritz dulu, Hutch juga tak lebih dari sekadar *sheriff* boneka. Boneka keluarga Patchett. Sebelum Jade kembali ke sini, itu masih berupa teori. Pada hari pertamanya di Palmetto, Jade mencoba mengujinya. Ia sengaja melanggar batas kecepatan dan dihentikan oleh seorang polisi yang sedang berpatroli.

Ketika polisi itu bermaksud menilangnya, dengan lagak sopan Jade berkata, "Mr. Patchett pasti tidak suka bila mendengar tentang hal ini. Aku teman akrabnya. Dia pernah berkata bahwa aku tak perlu khawatir kalau aku kena tilang. Soalnya, dia tinggal menelepon Sheriff dan dia akan membereskan semuanya, begitu katanya. Jadi, mengapa harus merepotkan begitu banyak pihak? Tidak ada gunanya, bukan?" Dengan lagak genit, Jade melepas kacamata hitamnya dan menyunggingkan senyum cerah pada si deputi.

"Well, saya senang Anda mengatakannya pada saya, *little lady*." Deputi itu memasukkan kembali buku tilangnya ke dalam saku. "Sheriff Jolly pasti marah besar kalau tahu saya sudah menyinggung perasaan teman dekat Mr. Patchett. Yang Anda maksud itu Neal atau ayahnya?"

"Pilih saja sendiri," tukas Jade sambil menyalakan kembali mesin mobilnya.

"Saya tidak mengenali Anda. Kata Anda, siapa nama Anda tadi?"

"Aku belum menyebutkan namaku," sergah Jade sambil melesat pergi, senang karena berhasil membuktikan tebakannya.

Sekarang Jade merasa lumpuh. Hutch sakit, berarti Jade tidak bisa menelanjangi lelaki itu di muka umum sebagai pengecut yang merasa lebih takut pada Ivan dan Neal Patchett ketimbang pada hukuman Tuhan.

"Aku tidak tahu dia sakit, Donna Dee," ucap Jade.
"Aku turut prihatin mendengarnya."

Donna Dee mendengus dengan sikap mengejek. "Ah, yang benar saja. Kalau Hutch meninggal, itu berarti sudah dua orang mati dan tinggal satu lagi, begitu?"

"Hati-hati. Itu sama saja dengan menyimpulkan bahwa kesamaan di antara mereka bertiga adalah mereka semua sama-sama memerkosa aku."

"Mereka bertiga yang *kautuduh* memerkosa." Ditatapnya Jade dengan sikap ingin tahu. "Dalam keadaannya seperti sekarang ini, Ivan sama saja sudah mati. Dia tidak pernah bisa sembuh sepenuhnya dari kecelakaan itu. Neal juga mengalami cedera untuk beberapa lama. Pada mulanya, semua orang mengira dia bakal kehilangan kejantannya. Ironis sekali, bukan, bila tukang main perempuan nomor satu di seluruh Palmetto tiba-tiba kehilangan keperkasaannya? Ternyata itu cuma isapan jempol. Banyak wanita yang bersumpah bahwa Neal sama perkasa dan bernafsunya seperti dulu."

"Aku benar-benar tidak tertarik mendengarnya."

Donna Dee terus berbicara seolah Jade tidak pernah berbicara. "Fritz dan Lamar sudah meninggal. Ivan cacat. Hutch sekarat. Tuhan hampir tuntas membalaskan dendammu, Jade. Kau pasti hidup benar."

"Aku tidak bertanggung jawab atas kemalangan mereka. Aku tidak peduli apa pun yang ada dalam pikiranmu, Donna Dee, tapi yang jelas aku tidak berharap Hutch meninggal."

"Kau toh tidak akan menangisinya bila dia dimakamkan nanti, bukan?"

"Tidak. Air mataku sudah habis di pemakaman Gary."

Donna Dee menarik napas cepat dan berkata dengan nada membela diri, "Hutch tidak ada urusannya dengan hal itu. Neal-lah yang memberitahu Gary, bukan Hutch."

"Memberitahu Gary apa?"

"Bahwa kau hamil dan mendatangi Georgie untuk menggugurkan kandungan."

Penggalan informasi yang disampaikan secara sambil lalu itu membuat seluruh sendi Jade terasa lumpuh. Walaupun tubuhnya bergeming, otaknya berputar kencang. Aliran darah di dalam pembuluh darahnya menderas begitu cepat.

"Jadi Neal memberitahu Gary bahwa aku pergi untuk menggugurkan kandungan?" Suaranya terdengar kering dan parau. Pertanyaan yang selama sekian tahun ini menghantuinya akhirnya terjawab sudah. Donna Dee tidak sadar dirinya telah meletakkan potongan *puzzle* yang selama ini hilang.

Sejak dulu Jade ingin tahu apa yang mendorong Gary nekat bunuh diri. Sekarang ia tahu. Gary diberitahu bahwa Jade hamil. Dan di mata Gary itu berarti Jade bukan hanya tidak setia, tapi juga pembohong besar.

Tidak penting bagaimana Neal bisa tahu bahwa Jade hamil—mungkin Patrice Watley yang memberitahunya. Dan tanpa buang waktu lagi, Neal langsung memberitahunya pada Gary. Gary, yang merasa kepercayaannya pada Jade benar-benar dihancurkan, lantas nekat bunuh diri. Rasanya pengkhinatan Neal tidak ada habis-habisnya.

Jade merangkul pinggangnya sendiri erat-erat. "Sebaiknya kau pergi saja, Donna Dee."

"Hari itu kau tidak jadi menggugurkan kandungan, bukan?"

"Kuminta kau pergi dari sini."

"Anak lelakimu itu adalah bayi dalam kandunganmu waktu itu, bukan? Dengarkan aku, Jade." Donna Dee menghela napas dalam-dalam, seolah menguatkan diri.

"Kira-kira setahun yang lalu, Hutch mulai kerap merasa tidak enak badan. Sebisa mungkin dia berusaha tidak menggubris gejala-gejala yang dia rasakan. Kau tahu betapa keras kepalanya kaum pria dalam hal-hal seperti itu. Mereka tidak pernah mau mengakui mereka lemah.

"Jadi," lanjut Donna Dee, "kami tidak tahu bahwa penyakitnya serius sampai dia kemudian mengalami gagal ginjal. Menurut diagnosis dokter, Hutch menderita penyakit ginjal yang jarang. Sejak itu dia harus cuci darah. Tak ada orang di kota ini yang tahu. Kami sengaja merahasiakannya supaya dia tidak dicopot dari jabatan *sheriff*. Tapi sekarang itu pun sudah tidak penting lagi."

Donna Dee mengeluarkan sehelai tisu dari dalam tas dan menyeka matanya yang basah. "Sekarang kedua ginjalnya sudah tidak berfungsi lagi. Cuci darah pun sudah tidak ada gunanya lagi. Agar bisa bertahan hidup, dia harus menjalani cangkok ginjal."

"Aku turut prihatin mendengarnya."

"Jade," ucap Donna Dee memohon, "satu-satunya orang yang bisa diharapkan menjadi donor ginjal bagi Hutch adalah anakmu."

"Apa?" Jade terkesiap tak percaya.

Donna Dee beranjak dari kursinya dan berdiri dekat sekali dengan Jade. "Hutch dan aku tidak punya anak. Kami sudah mencoba segala macam cara, tapi aku tak pernah bisa hamil. Dora meninggal dua tahun yang lalu, jadi Hutch tidak punya keluarga lagi.

"Sebelum kami mendapatkan donor, dia bisa kehabisan waktu, Jade," tangis Donna Dee sambil berusaha meraih lengan Jade. "Bila Hutch memang ayah Graham, Graham bisa menjadi donor yang dibutuhkan Hutch."

Jade menyentak lengannya dari cengkeraman Donna Dee dan mundur menjauhinya, seakan temannya

itu berpenyakit menular. "Kau sudah gila, ya? Aku takkan pernah mengizinkannya, Donna Dee."

"Demi Tuhan, ini masalah nyawa!"

"Benar, tepat sekali—nyawa Gary. Dia meninggal karena perbuatan Hutch padaku, tak peduli bagaimana kau menutupi kesalahannya demi ketenangan hati nuranimu sendiri. Kau tahu benar bahwa aku mengatakan hal yang sebenarnya di kantor *sheriff* hari itu. Kau tahu, Donna Dee! Sesudah itu, kaubiarkan saja kebohongan yang berkembang di luar tentang aku."

"Aku masih delapan belas tahun waktu itu," pekik Donna Dee. "Aku cemburu karena cowok yang kugilai malah menginginkan sahabatku dan bukan aku."

"Itu bukan alasan untuk membenarkan perbuatanmu. Kecemburuanmu yang picik itu ikut berperan membuat Gary nekat bunuh diri."

Donna Dee menutup kedua telinganya dengan tangan, tapi Jade menariknya hingga terlepas.

"Aku tidak akan mengorbankan setetes pun darah anak lelakiku untuk menyelamatkan nyawa Hutch."

"Kau wanita jalang yang sok alim dan sok penting," maki Donna Dee pedas. "Sejak dulu pun kau begitu."

"Sekarang, hal terpenting bagiku di dunia ini adalah anakku. Anakku, Donna Dee. Dia milikku, bukan milik siapa-siapa. Dan tak seorang pun boleh menyentuhnya."

Sorot mata Donna Dee begitu penuh kebencian hingga andai saja tekad Jade tidak begitu kuat, ia mungkin sudah menyerah. Donna Dee membalikkan badan, membuka pintu, dan menghambur keluar. Jade cepat-cepat mengunci pintu, lalu menerjang ke arah pesawat telepon.

Cathy langsung menjawab pada dering kedua. "Cathy, apakah Graham ada di sana?"

"Tentu saja. Dia duduk dekat sini, sedang makan malam. Kau tadi menyuruh kami makan duluan."

"Ya, ya. Aku senang kalian makan duluan." Lutut Jade terasa goyah. Ia merosot lemas ke kursi di belakang mejanya. "Dengar, Cathy. Aku tak ingin Graham berkeliaran di luar sehabis makan malam. Bahkan naik sepeda di jalan pun tidak boleh, begitu juga main *skateboard* atau main basket."

"Rencana kami sehabis makan malam nanti adalah nonton HBO."

"Bagus. Bagus kalau begitu."

"Ada masalah apa?"

"Tidak ada masalah apa-apa."

"Apakah ini ada hubungannya dengan kedatangan Mrs. Jolly ke sini tadi?"

"Ya, tapi sebaiknya kau tidak berkata apa-apa pada Graham tentang hal itu."

Jade bisa merasakan ketidaksetujuan Cathy melalui sikapnya yang diam. "Dia ingin bicara."

"Berikan teleponnya padanya."

"Hei, Mom, kapan Mom pulang?"

"Sebentar lagi. Jangan tidur dulu, ya."

"Apa-apaan—"

Dillon membanting setir agar tidak menabrak Loner. Anjing itu melesat keluar dari selokan yang ada di sepanjang sisi jalan raya dan berlari menyeberang jalan, melintas tepat di depan *pickup* yang dikemudikan Dillon. Dillon menginjak pedal rem kuat-kuat, meninggalkan jejak ban sejauh beberapa meter di belakang.

"Dasar anjing goblok!" teriaknya melalui jendela.

Begitu mendengar suara yang sudah sangat dikenalnya, Loner langsung berhenti di pinggir jalan. Hewan

itu menelengkan kepala dan memandangi mobil *pickup* Dillon, lalu menghambur menghampirinya dengan gem-bira. Dillon membuka pintu mobil. Loner langsung menerjang ke pangkuan Dillon, menjilati wajahnya, dan memukuli kemudi dengan kibasan ekornya yang penuh semangat.

"Anjing tolol, turun kau. Ya ampun, kau bau sekali. Kapan terakhir kali kau mandi?" Dillon mendorong Loner turun dari pangkuannya lalu memindahkan tongkat persneling. Setelah mobil kembali meluncur di jalan raya, Dillon melayangkan pandangan ke arah hewan itu. Loner menatapnya dengan pandangan rindu. Lidahnya terjulur keluar. Napasnya terengah-engah.

"Sudah ribuan kali kubilang, jangan menyayangiku, tapi rupanya kau tidak mengerti juga, ya?"

Dillon mengakui, rasanya memang menyenangkan mendapat sambutan semeriah ini setelah pergi selama dua belas hari—walaupun satu-satunya makhluk yang merindukannya hanyalah seekor anjing yang saking tololnya berlari melintas di depan *pickup* seberat dua ton yang sedang melaju kencang. Sekalipun sebenarnya tidak ingin, Dillon sudah merasakan keterikatan dengan anjing itu. Diam-diam ia mencari-cari Loner bila hewan itu tidak kelihatan berkeliaran di sekitar trailer dan mencemaskan nasibnya sampai hewan itu muncul kembali.

Digaruk-garuknya belakang telinga kiri Loner. "Mau pergi ke mana kau? Atau kau sedang dalam perjalanan pulang? Kau pergi mencari cewek, ya?" Loner menghentikan napasnya yang terengah-engah dan menaikkan alisnya. "Oh, ya? Dapat, tidak?" Loner mendengking. Sambil pura-pura sedih, Dillon berkata, "Aku mengerti perasaanmu."

Dillon meletakkan pergelangan tangan kirinya di

atas setir dan terus menepuk-nepuk kepala Loner dengan tangan kanannya. Bila hari sudah larut malam seperti ini, lalu lintas sepi. Ia tidak perlu berkonsentrasi penuh membawa mobil, dan itu sangat menguntungkan karena pikirannya memang sedang tidak tertuju pada menyetir.

Ia rindu pada wanita itu.

Ia sengaja mempercepat kepulangannya hingga dua hari lebih awal. Dan ia melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu: menyetir sejauh enam jam perjalanan hanya supaya bisa sampai di rumah malam ini, padahal bila ia sampai besok siang pun sebenarnya bukan masalah. Dan sejak kapan ia menganggap tempat ini—atau tempat mana pun—sebagai rumahnya?

Sejak ada seseorang di sini yang sangat ingin ditemuinya.

Perasaan itu membuat Dillon takut—saking takutnya sampai ia nyaris berhasil membujuk diri sendiri untuk meninggalkan begitu saja *pickup* milik TexTile ini di kota Knoxville, lalu menghilang lagi entah ke mana. Namun, ia segera mengenyahkan pikiran itu dari otaknya.

"Karena," katanya pada Loner yang tetap setia mendengarkan kata-katanya, "menghindar dari masalah merupakan sikap pengecut."

Apa yang ia dapat dengan menarik diri dari masyarakat ketika Debra meninggal? Ia memang bisa melupakan kesedihannya untuk sementara waktu, membuatnya bisa melanjutkan hidup dalam keadaan benar-benar tidak peduli pada hidup. Setelah ia menemukan anak-istrinya sudah menjadi mayat, satu-satunya alasannya bertahan hidup adalah untuk menyakiti Haskell Scanlan. Sesudahnya, ia tak peduli lagi apakah dirinya hidup atau mati.

Tapi ada satu motivasi yang tetap membuatnya hidup. Bagaimana *chip* komputer, kecil tapi aktif, terkubur dalam-

dalam di alam bawah sadarnya, memastikan bahwa ia tetap bertahan hidup. Sekarang ia tahu mengapa. Textile. Ia memang ditakdirkan untuk membangun pabrik ini. Ia yakin itu.

"Jadi, aku harus menyelesaikannya. Aku harus membuktikan kepada diriku sendiri bahwa aku bisa menuntaskannya, apa pun hambatannya. Mengerti?" Loner mendengking-dengking dan menjerakkan kepalanya ke paha Dillon. "Ya, aku tahu. Hidup memang berat."

Walau sebenarnya tak ingin terikat dengan Loner, kenyataannya sekarang Dillon justru terharu karena anjing tolol itu girang melihatnya pulang. Dillon sebenarnya juga tak ingin menyukai Graham, tapi anak itu benar-benar tipe anak yang diinginkannya seandainya Charlie masih hidup. Bocah itu kritis, cerdas, ramah, dan cukup jeli sehingga tidak terkesan sebagai kutu buku yang menyebalkan.

"Bagaimana kabarnya Graham?" ia bertanya kepada Loner. "Sering ketemu dengannya, tidak? Mungkin kalau lain kali aku pergi lagi, aku bisa memintanya meman-dikanmu seminggu sekali." Loner mengibas-ngibaskan ekornya dengan sikap separo senang separo tidak. Soalnya, anjing itu tidak begitu suka mandi. "Aku bisa menawarkan sedikit upah untuknya. Anak-anak seusianya biasanya butuh uang jajan."

Sebelum Dillon berangkat, Jade pernah meminta maaf padanya karena Graham sering keluyuran di lokasi proyek. Jade mengira anaknya hanya akan merepotkan Dillon dengan datang ke sana dan bertanya macam-macam. Padahal, dalam hati sebenarnya Dillon merasa tersanjung bila Graham membuntutinya ke mana-mana. Pertanyaan dan observasi bocah itu terkadang menggelikan, terkadang juga cerdas. Di luar kemauannya, ia justru ingin bertemu Graham lagi.

Selama perjalanan yang memakan waktu enam jam itu, Dillon menolak memikirkannya. Tapi sekarang, setelah tinggal beberapa menit lagi sampai di rumah, ia merasa wajib mengakui alasan sebenarnya mengapa ia ingin cepat-cepat pulang: karena ia ingin sekali bertemu Jade lagi.

Banyak yang harus ia laporkan, tentu saja. Dan ia juga yakin ada banyak hal yang ingin disampaikan Jade padanya. Hal-hal yang terjadi selagi dia tidak ada.

Tapi benarkah cuma urusan bisnis yang menjadi satu-satunya alasan ia ingin bertemu wanita itu lagi? Harapannya begitu, karena bila ada alasan lain, berarti ia tidak setia kepada Debra dan benar-benar tolol. Seharusnya ia mengencani wanita selagi sedang berada di luar kota. Mungkin bila waktu itu ia tidur dengan wanita yang hangat dan menyenangkan, ia tidak akan segelisah ini. Mungkin ia takkan begitu tidak sabar ingin bertemu Jade lagi. Mungkin kejantanannya tidak akan mengeras hanya karena membayangkan wanita itu berdiri di tengah angin kencang.

Dillon membelokkan *pickup*-nya ke jalanan bertabur kerikil yang mengarah ke trailernya. Loner, yang merasa sudah sampai di rumah, berdiri di atas jok mobil dan mengguncangkan badannya dari hidung hingga ekor. Dillon berdecak geli, tapi tidak jadi tertawa waktu melihat cahaya lampu bersinar dari dalam trailer kantor dan melihat mobil Cherokee Jade diparkir di depan.

"Apa yang dikerjakannya di sini malam-malam begini?"

Dillon memarkir mobilnya dan turun. Loner menye-
linap melewatinya dan menghampiri mangkuk airnya. Dillon mencoba membuka pintu kantor. Terkunci.

"Jade?" Dillon mengeluarkan kunci dari dalam saku celana jinsnya dan memasukkannya ke dalam lubang. Pintu langsung terbuka tanpa suara.

Kepala Jade terkulai di atas meja kerjanya; wanita itu ketiduran. Dillon berjingkat-jingkat menghampirinya. "Jade?"

Jade tidak bergerak sedikit pun. Kepalanya dibaringkan di atas lengannya yang terjulur. Mata Dillon tertuju pada tangan Jade. Jari-jari wanita itu sangat ramping. Tangannya lembut dan, dalam ketenangannya tidur, tampak sangat rapuh. Rambutnya acak-acakan, tergerai melewati lengan dan menutupi kertas-kertas kerja yang berserakan di atas meja. Rambutnya hitam kelam, serasi dengan kulitnya yang bersih.

Di pipinya tampak samar-samar warna kemerahan. Alisnya halus dan mengilat, seperti dilukis di atas boneka porselen cina. Ia tertidur lelap. Embusan napasnya pelan di antara bibirnya yang sedikit terbuka.

Dillon merasakan gairah yang begitu kuat untuk menyentuhnya.

Ia berdebat dengan dirinya sendiri apa yang sebaiknya ia lakukan. Jade pasti tidak suka bila tahu Dillon menemukannya dalam keadaan yang begitu pribadi. Mereka berdua pasti akan merasa canggung, dan itu akan mempengaruhi hubungan kerja mereka. Dillon tak ingin itu terjadi, bagaimanapun keadaannya. Yang jelas, posisi Jade saat itu cukup nyaman.

Bila mempertimbangkan semua itu, tampaknya memang lebih baik meninggalkan Jade sebagaimana adanya. Bila Jade terbangun dan mengetahui Dillon sudah pulang, wanita itu pasti akan datang ke trailernya dan, bila memang mau, akan berbicara dengannya. Bila tidak, besok pagi mereka akan bertemu lagi. Tetapi Dillon merasa tidak perlu membiarkan lampu terus menyala menyoroti wajah Jade. Jadi ia mencondongkan badan di atas meja, meraih lampu dan mematikannya.

Begitu ruangan menjadi gelap, Jade terbangun.

"Tidak!" Wanita itu serta-merta bangkit dari kursinya, kepalanya nyaris menghantam kepala Dillon.

"Jade, ini aku."

"Jangan sentuh aku." Tangan Jade meraba-raba meja di depannya, mencari-cari sesuatu di antara berbagai barang yang berserakan di atas meja.

"Apa yang kaulakukan?"

"Kalau kau menyentuhku, kubunuh kau."

Dillon, yang terheran-heran melihat reaksi Jade yang garang itu, menatap tangan Jade yang teracung dan melihat kilatan dingin logam. "Jade," ujar Dillon dengan suara tenang. "Ini aku, Dillon." Tangannya meraih tombol lampu.

"Tidak!" Jade membuat gerakan menusuk ke arah perut Dillon dengan pisau pembuka surat.

"Astaga."

Jade pasti masih tidur, atau belum sepenuhnya terbangun sehingga tidak menyadari apa yang dilakukannya. Sebelum salah satu di antara mereka atau bahkan kedua-duanya terluka, Dillon segera menerjang ke arah meja dan menyambar kedua tangan Jade. Pesawat telepon terbanting ke lantai. Kertas-kertas bertebaran seperti daun-daun berguguran diterpa angin kencang. Jade menjerit. Mereka bergulat memperebutkan pisau pembuka surat. Jade terenyak ke dinding di belakangnya, menjatuhkan kalender yang terpajang di dinding.

Dillon memiting kedua tangan Jade, tapi wanita itu tetap mencengkeram erat pisau pembuka suratnya. Walau sepertinya Jade memiliki kekuatan luar biasa, Dillon tahu pitingannya pasti menyakiti Jade. Ia akan minta maaf belakangan. Hal pertama yang harus ia lakukan sekarang adalah menjaga agar Jade jangan sampai mengoyak perutnya dengan pisau itu.

Akhirnya Dillon berhasil memegang kedua perge-

lengan tangan Jade kuat-kuat dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Ia menghantamkan tubuhnya ke tubuh Jade, mendesaknya ke dinding. Jade melemparkan kepalanya ke kiri dan ke kanan dengan liar.

"Langkahi dulu mayatku."

"Jade."

"Aku takkan membiarkanmu melakukannya. Kau harus membunuhku dulu."

"Jade!"

Dillon seperti masuk ke dalam mimpi buruk Jade dan mengguncangkannya hingga terbangun. Wanita itu berhenti meronta. Kepalanya terdiam. Dadanya yang menempel di dada Dillon naik-turun dengan cepat.

"Siapa ini?"

Dillon bisa merasakan embusan napas Jade yang cepat di wajahnya. "Ini Dillon."

"Dillon?"

"Benar."

"Dillon."

"Ya."

Kelelahan, Dillon menempelkan kepalanya di dahi Jade sambil menghirup napas panjang. Dilepasnya pergelangan tangan Jade. Kedua tangan wanita itu langsung terkulai lemas di kedua sisi badannya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Dillon serak.

Jade mengangguk. Dillon mundur menjauhinya dan menyalakan lampu. Pisau pembuka surat di tangan Jade memiliki mata pisau bergerigi. Benda itu bisa menjadi senjata yang mematikan.

"Astaga," maki Dillon. "Apa sebenarnya maksudmu menggunakan benda brengsek itu?"

Jade menjatuhkan pisau pembuka suratnya ke atas meja lalu langsung mengempaskan badannya ke kursi. "Melindungi diri."

Wajah Jade pucat, tubuhnya gemeteran, dan napasnya terengah-engah, tapi selain itu, tampaknya ia baik-baik saja. Karena merasa Jade tidak apa-apa, Dillon membiarkan amarahnya meledak. "Kau hampir saja mengoyak isi perutku."

Jade meletakkan kedua sikunya di atas meja dan menyibakkan seberkas rambut yang menutupi wajahnya. "Seharusnya kau tidak mendatangkiku dengan mengendap-endap seperti itu."

"Siapa yang mengendap-endap? Kedatanganku cukup berisik. Aku bahkan sempat memanggil namamu dua kali."

"Mengapa kau tidak membangunkan aku?"

"Aku tidak ingin mengagetkanmu."

"Oh, jadi kau hanya mencondongkan badan di atasku seperti akan membekapku."

Dillon melontarkan serangkaian sumpah serapah.

"Omong-omong, mengapa kau ada di sini? Jam berapa sekarang?" tanya Jade yang rupanya masih bingung karena dibangunkan dengan begitu mendadak.

"Belum terlalu malam kok," jawab Dillon. "Baru jam sebelas lewat."

"Oh, Tuhan." Jade meraih pesawat telepon yang tergeletak di lantai. Sementara Jade menelepon rumahnya, Dillon berdiri di pinggir meja, memelototinya. "Syukurlah kau datang," kata Jade sambil meletakkan gagang teleponnya kembali. "Cathy sangat khawatir, tapi katanya dia tidak ingin menelepon dan mengganggu kesibukanku bekerja."

"Sebenarnya apa yang ada dalam pikiranmu, bekerja sendirian di sini malam-malam?" tanya Dillon marah. "Untung yang datang aku, bukan orang lain."

"Pintunya kan dikunci."

"Bagi siapa pun yang memang ingin masuk ke sini, itu sama sekali bukan halangan."

"Yah, tidak ada kejadian apa-apa, jadi lebih baik kita lupakan saja masalah ini, oke?"

Nada bicara Jade yang seakan menyepelekan masalah itu selalu membuat Dillon mengertakkan gigi karena geram. "Akan kita lupakan bila kubilang sudah waktunya untuk dilupakan. Tidak aman seorang wanita bekerja sendirian di sini malam-malam, di tempat yang jaraknya sekian kilometer dari kota. Jangan lakukan lagi."

"Bolehkah aku mengingatkanmu bahwa kau tidak berhak memberi perintah kepadaku?"

"Brengsek, lupakan soal posisi kita. Ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Di samping itu, kau selalu berlagak seperti bos bila kau tahu bahwa kau memang salah."

Jade menatap Dillon dengan sorot mata menyala-nyala. "Seandainya yang datang tadi orang lain dan bukan kau, Loner pasti akan menggonggong, memberitahukan adanya bahaya."

Dillon menurunkan kepalanya lebih dekat ke kepala Jade. "Benarkah begitu?"

"Benar."

"Well, asal kau tahu saja, Loner tidak ada di sini," kata Dillon lirih. "Dia keluyuran mencari betina. Bila dia beruntung, dia mungkin tidak akan kembali sampai besok pagi."

Dengan sikap kesal dan malu, Jade membuang muka. "Aku menghargai perhatianmu terhadap keselamatanku."

"Jangan besar kepala dulu. Sebenarnya aku tidak begitu perhatian. Aku hanya berusaha memberitahukan hal yang benar pada seseorang yang jelas-jelas berotak miring."

Jade memalingkan kepalanya dengan cepat. "Aku senang kau menggunakan istilah itu. Aku jadi ingat untuk memintamu agar tidak berkata-kata kasar di hadapan anak lelakiku."

"Jadi selama ini kau menguping pembicaraanku dengan Graham?"

"Tentu saja tidak. Graham mengutip perkataanmu. Menurutny, kau sangat mengagumkan."

Hati Dillon hangat karena perasaan senang. "Benarkah?"

"Benar. Jadi hati-hati bila berbicara dengannya."

"Aku tidak pernah mengucapkan hal-hal yang tidak pernah didengarnya di televisi kabel, dan mungkin di ruang kelasnya di sekolah."

"Bukan itu inti persoalannya, kan?"

"Justru itu inti persoalannya. Kecuali kau ingin Graham jadi banci, longgarkan sedikit aturanmu terhadapnya. Biarkan dia mengucapkan sedikit kata-kata kasar. Selama ini hidupnya terlalu didominasi wanita. Tidak ada salahnya bila sekali-sekali dia bergaul dengan kaum laki-laki di sini."

"Itu membuatku teringat pada hal lain. Jangan suruh dia naik sepeda ke sini."

"Aku tidak pernah menyuruhnya."

"Begitulah katanya."

"Itu tidak benar."

"Kau tidak pernah berbicara dengannya soal bersepeda ke sini?"

"Tentu saja kami pernah membicarakan topik itu. Kubilang padanya kaulah yang berhak memutuskan."

"Well, karena aku ibunya, terima kasih banyak."

Saat itulah Dillon tahu ia akan mencium Jade lagi. Benar-benar sebuah ketololan besar, tapi ia tetap akan melakukannya. Dan, bila ia sudah memutuskan sesuatu,

rasanya tidak ada satu hal pun yang bisa menghentikannya.

Dillon menyelipkan jemarinya ke rambut Jade dan mendongakkan kepala wanita itu, lalu mendekatkan bibirnya ke bibir Jade. Karena kaget, Jade mengembuskan napas melalui bibir. Dillon bisa merasakan embusan napas itu di bibirnya. Waktu ia melakukannya, segala pikiran lain terbang dari otaknya. Ia tidak memikirkan akibat ciuman itu—karena sudah sejak dulu diputuskan bahwa setelah ia selesai mencium Jade nanti, wanita itu akan langsung memecatnya. Ia juga tidak memikirkan Debra. Ia tidak memikirkan apa pun. Ia hanya bereaksi terhadap rangsangan erotis yang timbul dari mencium Jade.

Ujung lidah Dillon menjalar ke bibir Jade, lalu ia memasukkannya ke mulut wanita itu. Jade terpana, Dillon tahu itu. Tubuh Jade langsung menegang seperti tiang bendera dan ia berhenti bernapas. Dillon tidak membiarkan sikap Jade yang diam itu menghentikan aksinya. Ia malah mempraktikkan teknik-teknik ciuman yang sudah dikuasainya bertahun-tahun lalu, dan perlahan-lahan mencumbui bibir Jade. Lidahnya menyusup masuk, lalu keluar lagi, berkali-kali, sampai Jade kembali bernapas dan kedua tangannya terangkat untuk mencengkeram lengan Dillon.

"Tidak," bisik Jade. *"Please."*

Jade tidak bermaksud menyuruh Dillon berhenti. Ia malah meminta lelaki itu meneruskan aksinya. Karena, walau sebelum mengucapkan *"please"* ia mengatakan "tidak", Dillon bisa merasakan gairahnya. Gairah itu semakin meningkat di dalam dirinya. Menghasilkan panas yang bisa dirasakan Dillon melalui pakaiannya. Desah napasnya cepat dan ringan—desah napas terangsang.

Dillon merengkuh kepala Jade dengan jari-jarinya yang panjang dan menengadahnya. Ia menyurukkan kepalanya ke leher wanita itu dan mencium kulit yang lembut dan wangi di bawah telinga.

"Tidak, Dillon," erang Jade.

"Kau tidak bersungguh-sungguh."

Dillon kembali ke bibir Jade, menelengkan kepala dan menciumnya lebih mesra lagi daripada sebelumnya. Nafsu dan gairah memuncak dalam dirinya. Ia mengerang karena tak sanggup menahan gairah itu lebih lama lagi. Sebelah tangannya meluncur turun, meraup bokong Jade dan mengangkat bagian depan tubuh wanita itu ke bagian depan tubuhnya sendiri. Kejantanannya yang mengeras kini menempel di daerah kewanitaannya Jade. Dillon menggesek-gesekkan kejantanannya. Jade mengerang.

Tangan Dillon yang satunya lagi bergerak ke payudara Jade. Payudaranya kencang, penuh, sempurna. Puncak payudaranya langsung bereaksi begitu disentuh. Dillon ingin sekali mengulumnya, walaupun Jade masih mengenakan pakaian. Ia pun menundukkan kepala, siap melakukannya.

"*Jangan!*"

Jade mundur menjauhi Dillon begitu cepat sampai ia tersandung, kehilangan keseimbangan, dan menabrak dinding trailer. Ia melipat kedua lengannya di dada dan menggosok-gosokkan kedua tangannya di lengan, seolah berusaha menggosoknya hingga bersih. Matanya membelalak begitu lebar sehingga bola matanya yang biru jernih seakan mengapung di tengah lautan putih.

"Sudah kubilang jangan," isak Jade parau. "Sudah kubilang tidak. Tidak. Tidak. Masa kau tidak mengerti juga? Tidak."

Terheran-heran, Dillon maju selangkah mendekatnya.
"Jade, aku—"

"Jangan sentuh aku. Jangan." Suara Jade melengking histeris, dan ia mengulurkan tangan untuk menghentikan Dillon.

Dillon mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi tanda menyerah. "Oke, oke. Aku tidak akan menyentuhmu. Sumpah."

Dillon belum pernah mengalami situasi seperti ini. Wanita memang biasa pura-pura menolak, tapi tidak pernah ada yang lantas berubah histeris. Jade juga tidak berpura-pura. Bila Dillon tahu wanita itu hanya berpura-pura, ia pasti marah. Tapi ini sungguhan. Jelas sekali, Jade benar-benar takut padanya.

"Kau tak perlu takut padaku, Jade," ucapnya lembut.
"Aku tidak akan memaksamu melakukan apa-apa."

"Aku tidak bisa."

"Aku bisa melihatnya sekarang."

"*Aku tidak bisa*," ulang Jade.

"Tidak apa-apa, oke? Sekarang, kumohon berhentilah memandanguku' seolah aku ini Jack the Ripper. Aku tidak akan menyakitimu."

Lambat laun kepanikan Jade mereda. Ia berhenti menggosok-gosokkan tangannya ke lengan, tapi tetap menyilangkannya di depan dada. Matanya tidak lagi menyorotkan kerakutan seperti hewan terjebak dalam perangkap, tapi mata itu menolak menatap Dillon. Ia menyekakan tangan ke payudaranya yang tadi dielus Dillon. Gerakan yang sangat feminin dan terkesan melindungi diri itu membuat Dillon merasa kotor seperti orang yang mencabuli anak kecil.

Sambil tetap menghindari mata Dillon, Jade cepat-cepat meraih tas dan kunci mobilnya. "Sebaiknya aku

segera pulang atau Cathy akan mulai mencemaskan aku lagi."

"Jade, apa—"

Jade menggelengkan kepalanya kuat-kuat, sama sekali tidak memberi Dillon kesempatan untuk mencari tahu alasan sesungguhnya di balik tingkahnya yang aneh itu.

Terbirit-birit ia berlari meninggalkan kantor, lalu menaiki Cherokee-nya. Dillon berdiri di ambang pintu, mengawasi kepergian Jade dengan bingung. Ia tetap memperhatikan wanita itu hingga kegelapan menelan lampu belakang mobil Jade.

BAB DUA PULUH TIGA

GAGASAN yang dibicarakan George Stein dengan Jade pada tanggal satu Mei waktu itu adalah mendirikan bangunan tambahan yang akan berfungsi sebagai kantor korporat GSS, di suatu tempat di lingkungan pabrik Textile. Kantor itu bukan hanya menjadi tempat kerja para eksekutif puncak perusahaan, tapi juga perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dengan pengapalan, minyak, dan industri-industri GSS lain yang berlokasi di wilayah tenggara Amerika. Sejak melontarkan gagasan itu, George Stein menelepon Jade hampir setiap hari, meminta laporan akuisisi tanah. Jade sengaja memperlambat dengan mengatakan bahwa dalam membeli tanah, ia sangat pemilih. Baru-baru ini George berkata bahwa bila Jade tidak mampu menangani pekerjaan itu sendiri, mungkin ia akan mengirim seseorang ke sana untuk membantunya.

Jade tahu George hanya menggertak, tapi ia juga tahu ia tidak bisa menundanya lebih lama lagi. Bangunan tambahan itu merupakan prospek menarik, yang akan ia jadikan bagian yang tak terpisahkan dari pabrik secara keseluruhan... tapi semua itu ada waktunya. Sayangnya, sekali Mr. Stein menelurkan gagasan, dia ingin anak buahnya langsung bekerja mewujudkan gagasannya itu.

Di pagi hari setelah kepulangan Dillon, Jade memutuskan untuk mendatangi Otis Parker lagi. Tanpa terlihat

mencolok, ia menugaskan seseorang untuk menaksir nilai tanah pertanian itu, sekaligus tanah-tanah lain, baik di Palmetto maupun di wilayah sekitarnya.

Pagi-pagi sekali ia sudah sampai di sana, saat itu Otis sedang menaiki traktornya, siap pergi ke ladang. "Aku tidak akan berlama-lama mengganggu Anda, Mr. Parker," seru Jade sambil berjalan mendekat.

"Kalau kau datang untuk urusan jual-beli tanah pertanianku, kau hanya buang-buang waktu."

"Tolong dengar aku dulu." Jade menunggu sementara Otis dengan enggan turun kembali. Sesaat kemudian Jade meneruskan kata-katanya. "Sukar rasanya dipercaya bahwa Anda dan Mrs. Parker tidak ingin menikmati sisa hidup kalian dalam kemewahan. Anda bisa membeli rumah yang bagus di kota dan pensiun dari pekerjaan Anda sebagai petani. Anda tidak usah bekerja lagi, kecuali Anda memang menginginkannya. Bayangkan, apa saja yang bisa Anda lakukan dengan uang itu untuk anak dan cucu Anda."

Otis menatap tak suka. "Kedengarannya memang menarik. Tapi walaupun aku akan menjual tanah ini, aku tidak akan menjualnya kepadamu."

"Apa maksud Anda?"

Otis mengeluarkan sehelai lap merah pudar dari dalam saku celana kerjanya dan pura-pura mengutak-atik traktornya. "Aku tidak perlu memberi penjelasan apa-apa kepadamu."

"Mr. Parker, aku sudah meminta Anda untuk tidak membicarakan keinginanku membeli tanah Anda kepada orang lain."

"Aku tidak bercerita pada siapa-siapa. Tapi kau seharusnya tahu bahwa ini kota kecil. Kabar apa pun bisa beredar dengan cepat. Juru taksir yang kau-pekerjakan itu berada di sini selama dua hari berturut-

urut. Kedatangannya memancing rasa ingin tahu orang lain."

Jade bergegas membuka tas kerjanya. "Ini jumlah yang ditawarkan GSS untuk tanah Anda, termasuk rumah."

Jade menyerahkan kontrak resmi yang sudah disiapkannya dan menunjuk jumlah yang tertera di bagian bawah halaman. Otis mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha melihat dengan matanya yang sudah rabun. Begitu terlihat olehnya jumlah yang tercantum di sana, mulutnya ternganga lebar.

"Lima ratus ribu dolar? Kau bercanda, ya?"

"Tidak, Mr. Parker, aku tidak bercanda. Anda tinggal menemuiku di kantor urusan tanah siang ini dan menandatangani kontraknya."

"Entahlah," elak Otis sambil menggelengkan kepala.

"Aku jamin, tidak ada pihak lain yang akan menawarkan tanah Anda lebih tinggi daripada ini, Mr. Parker. Jumlahnya di atas nilai taksiran."

Otis menatapnya curiga selama beberapa saat, lalu menggeleng-gelengkan kepala. "Yah, aku tidak mau tergesa-gesa. Seperti yang sudah kubilang tadi padamu, aku bahkan tidak berniat menjualnya."

Lelaki itu membalikkan badan memungginginya, lalu naik lagi ke traktor dan menyalakan mesinnya. Setelah membenamkan topi jeraminya ke kepala, ia membawa traktor itu ke luar halaman. Jade meletakkan kontrak itu di teras dan menindihnya dengan batu. Saat ia berbalik untuk pergi dari sana, didengarnya pintu kawat nyamuk terbuka dan dilihatnya Mrs. Parker melangkah keluar.

"Selamat pagi."

"Kudengar orang-orang berkata bahwa kau punya anak laki-laki." Mrs. Parker mengucapkannya dengan

terburu-buru, seolah sangat sukar baginya untuk mengatakannya.

"Benar. Namanya Graham."

"Aku cuma ingin tahu apakah, kau tahu, dia mungkin anak Gary?"

Kesedihan serta-merta menyelimuti hati Jade. Tidak tega rasanya ia menyaksikan harapan yang terpancar dari wajah keibuan yang dihiasi gurat-gurat keletihan itu. Ia tergoda untuk berbohong dan mengiyakan bahwa Gary memang ayah Graham. Namun itu hanya akan merugikan keluarga Parker dan Graham.

"Tidak, Mrs. Parker, dia bukan anak Gary," jawab Jade sedih. "Tapi sejak hari pertama aku tahu aku hamil, aku benar-benar berharap dia anak Gary."

Tanpa berkata apa-apa lagi, wanita bertubuh kurus kering itu menyelinap kembali ke dalam rumah. Pintu kawat nyamuk kembali tertutup rapat.

Beberapa menit kemudian, Jade sudah sampai di persimpangan jalan yang menuju jalan raya. Saat itulah sebuah mobil El Dorado merah apel melesat lewat.

Sambil mengemudikan mobilnya ke lokasi proyek, Jade begitu tenggelam dalam keasyikannya memikirkan keluarga Parker sampai-sampai tidak memperhatikan mobil El Dorado itu hingga mobil itu hampir menyalunya. Rupanya, mobil itu tadi berbalik arah dan sekarang mengikutinya. Tampak Neal Patchett duduk di balik kemudi.

Sambil tersenyum, lelaki itu memberi isyarat pada Jade untuk memeingirkan mobil.

"Masa bodoh."

Sambil terus tersenyum, Neal menekan pedal gas dalam-dalam hingga mobilnya melesat beberapa meter mendahului mobil Jade, lalu membelokkannya secara tiba-tiba, nyaris menabrak Cherokee Jade. Refleks, Jade

menekan pedal rem kuat-kuat. Neal memarkir mobilnya melintang di depan mobil Jade, sehingga mobil mereka membentuk huruf T di jalan raya yang sempit.

Jade membuka pintu mobil dengan kasar, lalu turun. "Apa-apaan kau ini?"

"Aku sudah baik-baik memintamu berhenti." Nada suara Neal, ayunan langkahnya, serta seringainya yang mengambil hati itu sudah tak asing lagi bagi Jade.

Ironisnya, mereka hampir berada di tempat yang sama, tempat Neal melarikan Jade dari mobil Donna Dee lima belas tahun silam. "Dan seperti biasa, kalau kemauanmu tidak dituruti, kau akan memaksa minta dituruti."

Neal membungkuk dalam-dalam dengan sikap sok menghormat. "Kuakui deh."

"Kalau kau memang ingin bertemu denganku, seharusnya kau membuat janji lebih dulu."

"Lho, aku sudah mencoba, kan? Masa kau tidak menerima pesan-pesan yang kutinggalkan di mesin penjawab teleponmu?"

"Sudah kuterima. Tapi aku sengaja tidak menggubrisnya."

"Dan bukankah kau selalu memutuskan hubungan setiap kali aku meneleponmu? Aku bahkan tidak pernah menerima ucapan terima kasih untuk bunga-bunga yang kukirim sebagai ucapan selamat datang kembali ke kota ini."

"Aku langsung membuangnya begitu bunga-bunga itu sampai."

Neal mendecakkan lidah. "Jade, Jade, kau pergi ke Utara dan berubah jadi ketus begini. Kau pasti ketularan kebiasaan-kebiasaan buruk kaum Yankee di sana. Apa yang terjadi pada gadis manis yang kami kenal dan sayangi dulu?"

"Dia diperkosa beramai-ramai."

Neal meringis, tapi reaksi itu sudah dilatih lebih dulu olehnya. "Rupanya kau masih menyimpan dendam. Hati-hati, Jade. Kepahitan bisa membuatmu cepat tua, membuat wajahmu keriput. Lagi pula, apa gunanya? Lamar sudah meninggal dan dikuburkan. Hutch juga hampir mati. Aku—datang kepadamu sebagai teman lama, menawarkan perdamaian, dan berharap kau mau melupakan kesalahpahaman kecil kita."

Mengecilkan arti perkosaan dan peristiwa bunuh diri Gary sebagai kesalahpahaman kecil benar-benar di luar akal sehat. Jade harus mengerahkan segenap daya untuk menahan diri agar tidak mencakar wajah Neal dan menghapus cengiran menyebalkan itu. "Kau datang kepadaku sebagai orang yang ketakutan, Neal. Perusahaanmu merupakan ancaman bagi ekonomi feodal di daerah ini. Kau terancam kehilangan kekuasaanmu, dan kau tahu itu. Bahkan yang lebih baik lagi, *aku* tahu itu."

"Jangan terburu-buru menyepelekan keluarga Patchett, Jade."

"Aku tidak pernah menyepelekan kalian. Hanya saja, kali ini kalian tidak akan menang."

Jade naik kembali ke mobilnya dan menutup pintu. Neal menundukkan kepala dan menjulurkannya melalui jendela yang terbuka. "Kau yakin?"

"Aku akan memastikannya."

Kelopak mata Neal separo terpejam. "Kau tahu, Jade, rasanya aku tidak percaya waktu mendengar kau punya anak, karena kulihat kau tidak punya suami. Jadi aku diam-diam ke rumahmu beberapa waktu lalu, dan melihatnya di sana—seorang remaja pria, sedang asyik main basket di depan garasi seperti yang sering kulakukan dulu."

Jade tidak dapat menyembunyikan kepanikannya. Melihat reaksinya itu, Neal melanjutkan kata-katanya dengan lembut dan tenang, "Dia ganteng sekali, Jade. Mengingatku pada diriku sendiri ketika seusia dia dulu." Neal mencondongkan badan semakin dekat. "Aku jadi penasaran, apa mungkin hari itu Georgie tidak jadi menggugurkan kandunganmu waktu kami melihatmu masuk ke rumahnya."

"Kami?"

"Ya, Gary dan aku. Kami pergi untuk membeli minuman keras Georgie. Kami kaget setengah mati waktu melihatmu mengendap-ngendap menyusuri trotoar menuju rumahnya sambil menggenggam uang lima puluh dolar."

"Kau tidak pergi ke sana untuk membeli minuman keras. Patrice Watley memberitahumu bahwa aku akan pergi ke sana. Jadi kauajak Gary supaya dia melihatku."

"Dia langsung jadi gila," ujar Neal sambil tertawa lirih.

Sekujur tubuh Jade bergetar tak terkendali. Saking marahnya, ia sampai nyaris tidak bisa berbicara. "Kupikir membunuhmu adalah lebih baik daripada yang sepatutnya kau terima. Tapi ternyata aku salah. Seharusnya kubunuh kau lima belas tahun yang lalu."

Neal terkekeh-kekeh tak peduli. "Tahukah kau apa yang ada dalam pikiranku, Jade? Menurutku, saat kau keluar dari rumah Georgie waktu itu, uang lima puluh dolarmu masih utuh, begitu pula bayi dalam kandungannya." Neal menyelipkan tangannya ke jendela mobil dan meraih seberkas rambut Jade, membelitkannya di jarinya. "Kurasa, bayi itu ada di perutmu karena aku. Dan menurutku, anakmu itu anak kandungku. Dan kami, keluarga Patchett, selalu mengambil apa yang kami anggap milik kami."

Jade menyentakkan kepalanya sambil memasukkan gigi mundur. Mobil tersentak ke belakang, nyaris membuat tangan Neal putus kalau saja ia tidak keburu mengeluarkannya dari jendela yang terbuka. Jade memasukkan gigi satu dan menekan pedal gas dalam-dalam. Cherokee itu melesat maju, nyaris menggores bagian belakang mobil El Dorado keluaran terakhir yang diparkir melintang di tengah jalan. Jemari Jade yang memegang kemudi membuka dan menutup. Ia menggetarkan giginya agar tidak menjerit. *Mereka memang brengsek!* Mengapa keluarga Patchett selalu memiliki kekuatan untuk meneror dia?

Ketakutan dan kecurigaan masih membayangi Jade begitu ia tiba di lokasi proyek dan memarkir mobilnya di depan trailer yang menjadi kantornya. Bagian dalamnya terasa pengap. Dengan perasaan resah dan takut, Jade menyalakan AC dan membuka jasanya. Ketika ia sedang menggantung jasanya di gantungan, pintu di belakangnya terbuka.

Siluet Dillon tampak besar dan mencolok dengan latar belakang cahaya matahari pagi yang cerah. "Selamat pagi," sapa Jade.

"Pagi."

Sukar rasanya bertatap mata dengan Dillon setelah apa yang terjadi kemarin malam. Jade cepat-cepat mengalihkan perhatiannya dengan membuat kopi. Kedua tangannya masih gemetaran mengingat kata-kata Neal tadi. Gerak-geriknya kikuk dan serbasalah, mencecerkan bubuk kopi ke mana-mana. "Kemarin malam aku tidak sempat menanyakan perjalanan dinasmu. Bagaimana?"

"Cukup produktif, kurasa."

"Kukira kau baru akan pulang hari Kamis."

"Ternyata aku bisa menemui semua orang yang ada dalam daftarku lebih cepat dari yang kuduga."

"Apakah kontraknya sudah diberikan ke salah satu pihak?"

"Aku ingin mendiskusikan para pesaing utamanya denganmu dulu."

"Bagus. Kita tunggu sampai kopinya jadi dulu."

"Kalau begitu, aku masih bekerja di sini?"

Jade serta-merta berbalik menghadapinya. Walaupun Dillon mengenakan pakaian kerjanya yang biasa, lelaki itu tidak beranjak masuk. Ia hanya berdiri di ambang pintu, seolah-olah menunggu diizinkan masuk. "Tentu saja kau masih bekerja di sini. Dan tolong tutup pintunya. Kau membuat hawa sejuk AC berembus ke luar."

Dillon masuk ke dalam dan menutup pintu. "Setelah peristiwa semalam, aku tidak yakin aku masih bisa bekerja di sini. Kusangka kau akan langsung menyuruhku berkemas-kemas pagi ini."

Terkadang Jade berharap Dillon tidak mengenakan kaus tanpa lengan seperti itu. Apalagi sekarang. Sukar rasanya memandang dadanya yang terbuka, apalagi menatap matanya yang tajam. "Tidak adil memecatmu, bukan? Apalagi bila karena alasan tolol seperti ciuman."

Jade sengaja mengecilkan arti ciuman itu karena menurutnya itulah satu-satunya cara yang cepat, aman, dan waras untuk menangani situasi ini—dengan kata lain, ia sengaja menghindari arti yang sesungguhnya. Bila ia tidak melakukannya, ia terpaksa menegur lelaki itu. Dan bila itu ia lakukan, ia harus berhadapan dengan sikap mendua dalam hatinya. Dan itu belum siap ia lakukan.

Benar, ciuman Dillon telah mengguncang dirinya. Dan jelas, ciuman itu membuatnya takut. Tapi selain timbulnya reaksi yang menurutnya normal ini, timbul pula kebingungan yang lahir dari rasa ingin tahu tentang

apa yang akan terjadi seandainya ia tidak menghentikan Dillon.

Semalaman Jade tidak bisa tidur dan bolak-balik memikirkan berbagai kemungkinan: apa yang akan terjadi seandainya penolakannya tidak cukup kuat untuk meredakan gairah Dillon? Tak peduli bagaimana ia mengajukan pertanyaan hipotesis itu kepada dirinya sendiri, jawaban yang muncul selalu sama. Belaian-belaian Dillon akan semakin mendesak. Dalam waktu singkat, mereka pasti sudah melucuti pakaian masing-masing, dan akhirnya Dillon pasti berharap bisa bercinta dengannya. Lelaki itu akan mengenalnya lebih intim. Ia juga akan mengenal lelaki itu lebih mendalam, mengenal kekuatannya, keperkasaannya, esensinya. Memikirkannya saja sudah membuat Jade gemetar luar-dalam, dan itu bukan karena jijik ataupun takut. Di situlah letak kebingungannya yang utama. Mengapa ia tidak marah? Mengapa ia tidak merasa jijik?

Upaya Hank dalam memikat hati Jade—begitu lelaki itu menyadari bahwa Jade enggan dipikat—selalu lembut dan manis. Sedangkan Dillon sama sekali tidak lembut ataupun manis. Bibir lelaki itu melumat bibirnya dengan ganas, menjelajahi mulutnya dengan lidahnya. Sejak bersama Gary, Jade tak pernah dicium seperti itu lagi. Dan kalau mau jujur, sebenarnya ia belum pernah merasakan ciuman yang seperti itu.

Reaksinya terhadap agresi Dillon itu ada alasannya. Jade bereaksi dalam bentuk yang sesuai dengan gejala problem psikis yang dideritanya. Namun ia tidak bereaksi dengan sikap kaku seperti kebiasaannya selama ini. Ia memberi waktu dan kesempatan untuk Dillon melakukan aksinya. Mengapa? Karena, walaupun agresif, pelukan Dillon membuat tubuh Jade bergetar di tempat-tempat yang tadinya ia kira kebal terhadap rangsangan seksual.

Jantungnya berdebar bukan hanya karena takut, tapi karena kegairahan—dan karena keanehan ini, jadi terasa menakutkan. Reaksinya yang tidak terduga-duga itu juga sama menggelisahkannya dengan ciuman itu sendiri.

Itulah sebabnya mengapa Jade belum siap berurusan dengan masalah itu sekarang. Perjumpaannya dengan Neal, ancaman-ancamannya yang terselubung, membuatnya sangat takut dan tak berdaya. Cathy sudah meramalkan bahwa mereka akan menyerangnya melalui Graham. Jade bersumpah akan melipatgandakan upayanya menjauhkan Graham dari mereka.

Masalah yang paling mendesak saat ini adalah memperbaiki hubungan kerjanya dengan Dillon. Itu harus langsung dibenahi, demi kelancaran proyek mereka.

Untuk sementara, Jade menyingkirkan kecemasannya mengenai Graham, lalu berkata, "Silakan duduk, Dillon. Ceritakan kepadaku tentang kontraktor-kontraktor beton yang ingin kaupekerjakan untuk proyek ini."

Dillon duduk sementara Jade menuangkan kopi untuk mereka berdua. Karena sudah tahu Dillon minum kopi tanpa gula ataupun krim, Jade langsung menuangkan kopi yang panas mengepul ke dalam cangkir dan mengangsurkannya pada Dillon, lalu pindah ke balik mejanya dan duduk di sana.

"Aku sudah menyeleksinya menjadi tiga calon saja," kata Dillon sambil menyerahkan map yang dibawanya kepada Jade. "Berkas-berkasnya tidak kusun berdasar urutan tertentu."

Jade memandang sekilas ke ketiga proposal yang diterima Dillon, lalu kembali ke proposal pertama dan mulai membaca secara lebih saksama. Dillon bergerak-gelisah di kursinya. Sebelum satu patah kata pun keluar dari mulutnya, Jade sudah tahu lelaki itu akan berbicara.

"Aku merasa seharusnya aku minta maaf kepadamu, Jade, tapi aku tidak yakin mengapa atau untuk apa."

"Kau tidak perlu meminta maaf."

"Kulihat kau marah."

"Aku memang marah, tapi itu tidak ada hubungannya denganmu."

Jade tetap mengarahkan pandangannya pada kertas-kertas di hadapannya, tapi hanya sedikit yang bisa dicerna otaknya. Konsentrasinya buyar karena ia selalu membayangkan bagaimana rasanya kumis lelaki itu saat menyentuh bibirnya.

"Kau dulu pernah menegaskan kepadaku tentang masalah itu, tentang menciummu, maksudku."

"Aku masih ingat pembicaraan itu."

"Waktu aku menciummu di limo... *Well*, aku ingin kau tahu bahwa itu lain sekali bila dibandingkan dengan kemarin malam. Kemarin malam—"

"Aku tidak minta penjelasan."

"Bagaimanapun juga, aku tak ingin kau mengira bahwa aku keliru menyimpulkan sikap baikmu selama ini."

"Aku tidak berpikir begitu."

"Kau sama sekali tidak mengeluarkan sinyal-sinyal yang mengundang."

"Syukurlah kalau begitu."

"Sebenarnya aku tidak punya niatan menciummu, Jade. Itu tindakan spontan."

"Aku mengerti."

"Seandainya waktu itu kau langsung mengatakan bahwa kau tidak suka—"

"Aku tidak pernah bilang tidak suka."

Sterelah mendengar kata-kata yang terlontar dari mulutnya, barulah Jade menyadari apa yang telah diakukannya. Mata mereka bertemu, tanpa suara namun sangat

menyentak. Jade terkesiap. Tidak ada yang bisa berlingkungan dari tatapan tajam Dillon.

"Jadi kau menyukainya?" tanya Dillon parau.

"Tidak. Maksudku..." Lagi-lagi Jade menunduk. "Maksudku sebenarnya, Dillon, aku tidak bisa... tidak bisa melakukannya."

"Tidak bisa berciuman dengan rekan kerja?"

"Tidak bisa berciuman dengan siapa pun."

Jade mendengar Dillon meletakkan cangkir kopinya di pinggir meja. Baju lelaki itu bergesekan dengan kain kursi saat ia mencondongkan badan ke depan. "Kau tidak bisa berciuman dengan siapa pun?"

"Benar."

"Mengapa?"

"Itu urusanku."

"Dan sekarang itu jadi urusanku," tukas Dillon dengan suara meninggi.

Dengan berani Jade menegakkan kepala dan memandang lelaki itu dengan garang, tapi lalu menyesalinya. Kedua lengan Dillon ditumpukan di atas meja, kemudian lelaki itu mencondongkan badan dekat sekali dengannya. Terik matahari musim panas membuat beberapa bagian rambutnya menjadi lebih terang. Lenganya yang telanjang, dadanya yang lebar, wajahnya yang berkumis lebat dan berhiaskan sepasang mata cokelat keemasan, seluruhnya memancarkan aroma kejantanan yang membuat Jade terpesona sekaligus jijik, sama seperti ciumannya waktu itu.

"Topik pembicaraan ini ditutup," sergah Jade serak.

"Untuk sekarang, mungkin."

Jade melirik kertas-kertas kerja yang berserakan di mejanya dan berdeham. "Aku ingin membicarakan tender-tender ini supaya kau bisa segera mengambil keputusan."

"Baiklah," sahut Dillon lambat-lambat.

Walaupun sudah setuju, selama pembicaraan berlangsung Dillon terus memandangi Jade dengan tatapan tajam menusuk yang membuat Jade gelisah. Lelaki itu melakukan segala sesuatu dengan intensitas penuh seperti itu—bekerja, memandangi orang... dan berciuman.

"Brengsek, aku sudah muak dengan semua kegombalan ini."

Makian Ivan tidak ditujukan pada kecacatan atau kursi rodanya, walaupun tinjunya menghantam lengan kursi roda itu. Amarahnya tertuju pada lembaran kontrak yang tergeletak di pahanya yang buntung.

"Mana ada orang waras yang mau membayar setengah juta dolar untuk tanah pertanian yang menyedihkan seperti itu?"

"Kelihatannya, mau tidak mau, aku harus membelinya," ucap Neal muram.

"Untuk apa wanita itu menginginkannya?"

"Mungkin hanya untuk dibuat jalur kereta api. Berdasarkan gambar rancangan yang ada, pabrik itu akan mendistribusikan produknya ke luar negeri dari Port Royal. Untuk apa pun itu, yang jelas itu kabar buruk bagi kita."

Neal menunduk, mempelajari kontrak itu dengan kening berkerut. "Itu mungkin baru tawaran pertama Jade. Uang GSS kan banyak. Dia pasti akan terus menaikkan tawaran sampai Otis menyerah."

"Tuangkan minuman untukku," geram Ivan.

Neal menuangkan *bourbon* tanpa campuran untuk dirinya sendiri. Tadi pagi ia bisa menghadapi Jade dengan cukup baik. Padahal sebenarnya wanita itu

membuatnya kelimpungan juga. Untuk pertama kali dalam hidupnya, rasa percaya dirinya mulai goyah.

Ternyata Jade tidak mudah diatasi, tidak semudah yang dikira Neal dan Ivan. Wanita itu tidak sedikit pun menggubris telepon-telepon Neal. Dan tadi Jade berkata bahwa dia sudah membuang semua mawar kirimannya. Jade juga berhasil memicu ketertarikan seluruh warga kota pada pabrik baru yang sedang dibangunnya. Dengan perasaan kecut dan waswas, Neal khawatir Jade akan berhasil mengungguli mereka.

Ivan sudah tua dan cacat. Suaranya memang masih lantang dan keras, tapi apakah orang-orang masih mendengarkan dia? Seberapa besar pengaruh yang bisa diusahakan Ivan untuk menghambat masuknya industri baru ke kota ini? Selama ini Ivan dikenal sebagai orang yang bila menginginkan sesuatu akan membarternya dengan kedudukan empuk di perusahaannya. Tak lama lagi, mungkin dia bahkan harus mengemis-ngemis agar orang tetap mau bekerja di tempatnya.

Neal mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Permadani Aubusson, peralatan makan keramik Spode, dan kristal Waterford—semuanya warisan berharga dari keluarga almarhumah ibunya, semuanya tak ternilai harganya. Ia benar-benar menikmati hidup di rumah yang paling besar dan mewah di seluruh penjuru *county*. Ia senang bisa berganti-ganti mobil baru setiap tahun. Ia senang menjadi Neal Patchett dan menikmati pengaruh besar yang bisa ditimbulkan nama itu di kota ini. Brengsek, ia tak ingin hal-hal indah itu berubah saat hidupnya sedang mencapai puncak seperti sekarang ini.

Diliriknya ayahnya, yang duduk membungkuk di atas kursi roda. Sadarlah ia bahwa masa depan mereka tidak bisa digantungkan begitu saja pada seorang pria

tua yang cacat. Daddy tidak mungkin sanggup memenangkan pertarungan ini, tapi dia sudah mendidik anak lelakinya untuk bermain kotor. Sekarang saatnya Neal turun tangan.

"Rencanaku begini, Dad. Aku akan ke bank dan mengajukan kredit sebesar lima ratus ribu dolar."

Ivan melirikinya dengan pandangan tajam. "Jaminannya apa?"

"Tanah kita kan banyak, akan kuambil satu-dua ekar dari sini, satu-dua ekar dari sana. Pokoknya, cukup untuk dijadikan jaminan pinjaman."

"Aku tidak suka meminjam uang dari bank dengan jaminan tanah."

"Kau juga tidak pernah mau menerima gagasan-gagasanku tentang diversifikasi. Akibatnya, sekarang kita hanya punya satu pabrik yang hampir kalah pamor dengan industri baru. Seandainya waktu itu Dad mau menerima usulku untuk mengembangkan usaha dan memperbaruinya, menerapkan beberapa hal yang kuinginkan, situasi kita tidak akan sekacau sekarang," sergah Neal marah. "Jadi, tutup mulut dan dengarkan aku sekali-sekali."

Ivan merengut, tapi lalu menutup mulutnya rapat-rapat.

Lanjut Neal, "Jade menunjukkan ketertarikan pada sejumlah tanah, tapi tanah pertanian keluarga Parker adalah yang terbesar, jadi pasti itulah yang paling penting baginya. Itu yang akan kita incar. Kita harus lebih dulu menguasai tanah Otis."

"Tidak mungkin bank mau meminjamimu uang sebanyak itu."

"Mau saja bila kubilang pada mereka bahwa ini pinjaman jangka pendek. Yang harus kulakukan hanyalah mengamankan tanah keluarga Parker dulu. Lalu, bila si

Nona Pantat Rata itu datang dengan melambai-lambaikan kontrak berlogo GSS, Daddy boleh bertaruh bahwa harga tanah itu akan meroket dalam tempo satu malam. Bukan hanya tanah keluarga Parker, tapi juga semua tanah di sekelilingnya.

"Bila dia sampai mau menawar setengah juta dolar, dia pasti mau menawar lebih dari itu. Setelah dia membeli tanah itu dari kita, akan kulunasi pinjaman di bank, beres. Paling-paling aku hanya perlu membayar bunganya. Sementara, keuntungan yang didapat pasti akan sangat lumayan."

"Alasan apa yang akan kauajukan ke pihak bank?"

"Nanti akan kupikirkan. Yang jelas, aku tidak mau masalah ini menyebar ke seluruh penjuru kota. Aku ingin membuat Jade kaget setengah mati seperti digigit anjing."

Sebenarnya Neal sudah punya rencana, rencana untuk menggunakan keuntungan yang akan dihasilkannya, rencana yang tak ingin dibicarakannya dengan ayahnya sampai kekacauan ini muncul. Ia berharap Ivan setuju memperbarui dan melebarkan bisnis mereka. Selama bertahun-tahun, ayah dan anak itu selalu memperdebatkan masalah ini. Ivan bersikukuh memegang tradisi dan menyepelekan teknologi modern. Sekarang, mungkin ancaman ini akan mengubah pikirannya. Sejak kecelakaan kereta api yang menimpa mereka, otomatis Neal lah yang menjalankan bisnis keluarga, walaupun kenyataannya kekuasaan tetap di tangan Ivan. Sudah saatnya setiap orang, termasuk Ivan, mulai menghargai Neal sebagai bos.

Neal menenggak sisa minumannya sampai habis. "Kau ingin aku membawakan cewek untukmu malam ini, Daddy?"

Bola mata Ivan berkilat-kilat. "Si rambut merah

yang kaubawakan untukku sebagai hadiah ulang tahun waktu itu mulutnya luar biasa binal."

"Akan kulihat apakah dia masih ada di kota ini."

"Tidak, jangan malam ini. Aku sedang banyak pikiran, sedang tidak bernaftsu." Diusap-usapnya dagunya sambil tepekur. "Entah mengapa, aku merasa ada sesuatu yang terlewat dari pengamatan kita. Bagaimana dengan Otis? Apa yang akan kaukatakan padanya?"

"Karena kalian teman lama, urusan Otis kuserahkan saja pada Daddy."

Ivan berdecak. "Dia itu lebih payah daripada tanah yang digarapnya. Akan kuingatkan dia betapa baiknya aku selama ini padanya. Akan kubilang padanya, bahwa bila dia bermaksud menjual tanahnya pada orang lain, sebaiknya dia menjualnya pada 'teman'." Ivan terdiam sejenak, berpikir-pikir. "Mungkin sebaiknya kauminta pinjaman pada bank sebesar enam ratus ribu dolar. Tidak ada salahnya mengimingi-imingi lebih. Si jalang Sperry itu mungkin saja bersikap persuasif."

"Bagus juga ide Daddy."

Neal beranjak hendak pergi, tapi Ivan menahannya. "Tunjukkan foto anak itu lagi padaku."

Ivan sama shocknya dengan Neal waktu mendengar Jade memiliki seorang anak remaja. Neal memotret Graham dengan kamera Polaroid dan menunjukkan hasilnya pada Ivan. Sekali lagi, ia memberikan foto itu kepada ayahnya, yang sebelum ini juga sudah mengamatinya selama berjam-jam.

"Aku lewat di depan rumah mereka lagi tadi pagi dan melihatnya sedang memotong rumput," cerita Neal. "Perhitungan umurnya tepat."

"Kaubilang Jade mendatangi Georgie."

"Memang, tapi dia tidak jadi menggugurkan kandungan."

"Kau kan tidak tahu itu. Lagi pula, Georgie sudah mati. Kita tidak bisa bertanya kepadanya."

"Aku sudah menanyakannya sendiri kepada Jade pagi tadi. Dia tidak menyangkalnya. Seandainya dia menyangkal sekalipun, aku tahu dugaanku ini pasti benar. Aku yang merenggut keperawanannya. Dia tidak hamil karena Gary Parker."

"Wah, Nak," ucap Ivan sambil mencondongkan badan, air liurnya nyaris menetes saat ia mengacung-acungkan foto itu. "Bayangkan saja apa artinya ini bagi kita bila anak ini memang anakmu."

"Aku tidak perlu *membayangkan*. Aku yakin dia anakku." Ekspresi Neal licik dan garang. "Aku menginginkannya, Daddy."

"Kalian bertiga memerkosanya bergantian malam itu," Ivan berkomentar dengan kening berkerut. "Bisa saja dia anak Hutch. Atau bahkan Lamar."

"Dia bahkan tidak mirip mereka!"

"Dia juga tidak mirip kau!" Ivan balas membentak. "Dia justru seperti pinang dibelah dua dengan ibunya. Begini, apa yang membuatmu sangat yakin dia anakmu?"

"Pokoknya dia anakku."

"Kau sangat menginginkannya sampai tidak peduli lagi, bukan?" sergah Ivan sambil tertawa kejam. "Karena kau tahu, hanya dia satu-satunya penerus yang bakal kaumiliki."

Neal mengusapkan punggung tangannya ke bibir atasnya yang basah. Kecelakaan yang telah meremukkan kedua kaki Ivan telah pula merenggut kemampuan Neal untuk memiliki anak. Gerbong kereta yang menabrak mobil mereka menghajar sepertiga bagian depan mobil. Neal terperangkap dalam reruntuhan mobil selama berjam-jam sebelum regu penyelamat berhasil

mengeluarkannya dari belitan logam yang hancur tak berbentuk. Untuk waktu yang cukup lama, aliran darah yang menuju testisnya terhambat, dan itu mengakibatkan kemandulan yang tidak akan bisa disembuhkan. Neal tidak suka memikirkan hal itu.

Syukurlah ia tidak lantas menjadi impoten. Bila itu terjadi, ia pasti sudah bunuh diri. Tapi setiap kali topik mengenai penerus tampil ke permukaan, ia menjadi gelisah. Sejak masih bayi sekalipun, di telinganya sudah didengung-dengungkan kewajiban bahwa suatu saat nanti, ia harus membuahkan seorang anak laki-laki sebagai penerus keluarga Patchett. Itu yang diharapkan darinya. Hanya itu satu-satunya yang benar-benar berarti.

Ditepuk-tepuknya punggung Ivan. "Serahkan saja semuanya padaku, Daddy. Itu anakku, dan aku akan menuntut hakku atas dia. Pertama-rama, kita harus membuat ibunya melata di tanah mendatangi kita."

Dalam perjalanannya ke kota, Neal bersenandung pelan. Setelah memiliki rencana yang pasti, sekarang ia merasa jauh lebih enak. Menyebalkan benar melihat Jade tadi melecehkannya sepertinya dia ini sampah. Dulu wanita itu menolaknya dan lebih memilih pacaran dengan Gary Parker. Sekarang pun Jade masih memandangnya seakan dia ini barang rongsokan yang tidak ada gunanya. Neal tidak bisa menolerir wanita mana pun yang mengira dirinya lebih baik daripada Neal. Jade Sperry akan menyesal telah menjadikannya musuh.

Jade membelokkan mobilnya memasuki halaman garasi. Graham sedang berada di halaman depan, latihan bola. "Hei, Mom."

"Hai."

"Hati-hati." Graham menggiring bolanya melintasi

halaman. Saat berada beberapa meter dari Jade, ia menendang bolanya kuat-kuat, tepat ke arah sebatang pohon pinus. "Gol!" teriaknya sambil mengangkat kedua tinjunya yang terkepal tinggi-tinggi di atas kepala sebagai tanda kemenangan.

"Gampang saja menggolkan kalau tidak ada lawan."

Graham menyibakkan rambut hitam ikalnya yang menjuntai ke dahi. "Hah?"

"Coba lagi dengan aku sebagai kiper."

"Oke!" Graham mengambil bolanya dan membawanya kembali ke ujung halaman.

Jade menendang sepatu berhak tingginya hingga terlepas dan bersiap-siap di depan pohon. "Kapan pun kau siap."

Tidak seperti tadi, kali ini Graham menggiring bolanya dengan berzig-zag di sepanjang halaman. Jade bersiaga di depan "gawang", tapi Graham menariknya ke tengah dengan manuver yang sulit, dan sebelum Jade sempat kembali lagi ke posisi semula, Graham sudah menendang bolanya ke batang pohon.

"Gol!" teriaknya.

Jade menyeringai, menampakkan gigi-giginya, lalu menerjang ke depan, menubruk Graham, dan menjatuhkannya ke rumput.

"Pelanggaran! Pelanggaran!"

Jade menggelitik rusuk Graham. Namun tanpa terduga, remaja itu berguling ke samping dan mendorong Jade hingga terjatuh. Jade terduduk tegak dengan napas terengah-engah. "Kapan kau belajar berbuat begitu? Beberapa bulan yang lalu aku masih sanggup menindihmu selama satu jam."

"Aku kan terus bertumbuh."

Jade menatapnya dengan kebanggaan seorang ibu. "Itu memang benar."

"Berapa berat badanmu sekarang, Mom?"

"Lancang benar bertanya-tanya tentang berat badan!"

"Tidak, ini serius. Berapa?"

"Kira-kira lima puluh kilogram."

"Tuh, kan! Aku saja sudah lebih berat daripada Mom!"

"Sedang apa kalian berdua?" tanya Cathy yang mengamati mereka dari beranda.

"Main bola. Aku kalah," jawab Jade masam. Graham meloncat dan membantu ibunya berdiri.

"Ada telepon untukmu," Cathy memberitahu. "Apa sebaiknya kusuruh mereka menunggu sampai separo permainan?"

"Lucu sekali," komentar Jade sambil berlari-lari kecil menaiki tangga.

Cathy terbahak. "Akan kutuangkan Coke untukmu."

"Terima kasih," sahut Jade sambil melangkahakan kakinya yang masih memakai *stocking* ke ruang depan tempat pesawat telepon berada. "Halo?"

"Miss, eh, Jade?"

"Ya."

"Ini Otis Parker."

Satu minggu lebih sudah berlalu sejak Jade meninggalkan kontrak tanah itu di rumah Mr. Parker. Jade sengaja menahan diri untuk tidak menelepon lelaki itu, dan sekarang ia senang karena Otis akhirnya menelepon. Ia menjawab dengan sikap pura-pura tenang. "Halo, Mr. Parker."

"Aku menelepon ke nomor telepon yang tertera di kartu namamu, tapi yang menjawab seorang laki-laki. Dia memberikan nomor telepon ini padaku."

"Itu pasti Mr. Burke. Mudah-mudahan Anda menelepon untuk mengatakan bahwa Anda sudah memutuskan untuk menerima tawaranku."

"Tidak, tidak juga. Aku masih perlu waktu untuk berpikir."

Jade menggenggam pesawat telepon dengan dua tangan dan menganggukkan kepala sebagai tanda terima kasih ketika Graham membawakan minuman dingin untuknya.

"Mr. Parker, aku bersedia menaikkan tawaranku." Jade harus menangani masalah ini dengan sangat hati-hati, karena ia tidak tahu persis apa yang menyebabkan Otis berlama-lama memberikan keputusan. "Bagaimana bila tawaran dinaikkan hingga tujuh ratus lima puluh ribu dolar?"

Otis menutup corong telepon. Samar-samar terdengar suara orang bercakap-cakap. Pria itu sedang berbicara dengan seseorang. Mrs. Parker? Apakah Otis meminta pendapat atau sarannya? Atau ada pihak ketiga yang menuntunnya?

Otis kembali berbicara. "Bila kau berani menawar sebanyak itu, itu berarti kau sangat menginginkan tanah ini."

"Memang."

"Untuk apa?"

"Aku tidak bisa memberitahukannya."

"Hmm. Well, aku—"

"Sebelum Anda memberikan jawaban... aku juga bersedia memberi Anda waktu delapan belas bulan untuk pindah dari sana. Dengan kata lain, GSS akan langsung menjadi pemilik sah tanah Anda begitu Anda menandatangani kontrak jual-beli, tapi tidak akan menduduki tanah itu sampai satu setengah tahun kemudian. Itu berarti cukup banyak waktu bagi keluarga Anda untuk pindah. Anda tidak wajib menunggu selama itu, tapi keputusan sepenuhnya berada di tangan Anda."

Jade menyedap minumannya sementara Otis kembali menutup corong telepon dan melanjutkan pembicaraan. Jemari Jade hampir sama dinginnya dengan gelas yang berisi minuman.

Selanjutnya, Mr. Parker kembali berbicara, "Aku akan meneleponmu lagi nanti."

"Kapan?"

"Setelah aku memutuskan nanti."

"Mr. Parker, bila ada pihak lain—"

"Itu saja yang perlu kusampaikan malam ini. Selamat malam."

Lama setelah memutuskan hubungan, Jade memandang pesawat telepon, berharap dirinya tadi mengatakan lebih, berharap dirinya mengutarakan isi hatinya dengan cara berbeda. Ia harus menangani masalah ini dengan sangat hati-hati karena begitu banyak yang dipertaruhkan. Bukan hanya harga dirinya, tapi juga masa depannya bersama GSS.

Otis Parker meletakkan gagang telepon dan berbalik menghadap tamu-tamunya.

"Well, Otis, apa yang akan kaukatakan padanya bila kau meneleponnya lagi nanti?" tanya Ivan sambil menatap Otis dengan garang dari balik alisnya.

Otis menggaruk-garuk kepalanya dan memandang dengan gelisah ke arah istrinya, yang duduk berdiam diri dengan sikap kaku di sofa. "Aku tidak tahu harus berbuat apa, Ivan. Dia menawariku tujuh ratus lima puluh ribu dolar dan memberiku waktu satu tahun lebih untuk pindah. Rasanya tidak mungkin kau bisa mengalahkan tawaran sebaik itu."

"Kami bisa dan kami akan melakukannya." Daggu Neal tampak mengeras seperti granit, matanya berkilat-

kilat dingin laksana es. Sepanjang pertemuan dengan keluarga Parker, ia menolak duduk. Setelah membopong Ivan dan mendudukkannya di kursi santai yang sandaran kepalanya kotor berminyak, Neal hanya berdiri, bersandar di dinding dengan gaya seenaknya. Sikapnya santai, padahal sebenarnya tidak.

Minggu ini benar-benar melelahkan. Ia ingin secepatnya menuntaskan masalah ini, makin cepat makin baik. Ia tidak suka menjaminkan begitu banyak barang untuk mendapatkan pinjaman dalam jumlah besar. Tapi sekarang sudah kepalang basah, jadi lebih baik mandi sekalian. Tidak apa-apa bila itu berarti ia harus menjaminkan beberapa barang mewah lagi seperti kapal pesiar dan rumah pantai yang terletak di Hilton Head. Tanpa kentara, ia menganggukkan kepala pada ayahnya.

"Beri kami waktu beberapa minggu untuk menyamai tawarannya," kata Ivan sambil berpaling kembali pada Otis. Kemudian Ivan melancarkan taktik andalannya, yaitu menakut-nakuti secara halus. "Aku tidak segan-segan mengatakan kepadamu, Otis, bahwa sebenarnya aku kecewa padamu. Sejak pertama kali Jade menyatakan keinginannya untuk membeli tanah ini, seharusnya kau langsung datang dan memberitahu aku. Aku takkan mengetahui hal ini kalau saja aku tidak punya mata-mata yang berkeliaran untuk melindungi kepentingan-kepentinganku. Mula-mula kukira mereka berbohong waktu mereka bilang kau terlibat dalam rencana si Sperry itu untuk menghancurkan aku."

"Aku tidak terlibat dalam rencana apa pun, Ivan."

"Yah, tapi dalam pandanganku kelihatannya begitu. Kau masih belum mau menerima tawaranku. Sementara aku sudah capek-capek datang ke sini, mengira kita berteman baik. Padahal aku baru saja mau mempromosikan anak lelakimu yang bekerja di perusahaanku. Ya,

Sir, aku baru saja mau mengangkatnya menjadi mandor dan memberinya kenaikan gaji dalam jumlah besar, hanya karena kita berteman baik. Kupikir, dia pasti butuh uang tambahan, karena sebentar lagi dia akan punya bayi lagi." Ivan mendengar, membiarkan suami-istri Parker mencerna sendiri maksud yang tidak terucapkan olehnya.

Neal menangkap isyarat sang ayah. "Kau sudah mau pulang, Daddy?"

"Kurasa sudah, karena kelihatannya malam ini tidak akan ada transaksi apa-apa." Ivan memberi isyarat pada Neal untuk mendekat dan membopongnya. "Aku sudah capek menunggu terus, Otis. Aku ingin kau segera membuat keputusan, kaudengar?"

Otis menganguk sedih.

Neal merangkul Ivan dan mengangkatnya dari kursi. Terseok-seok, Otis berjalan ke pintu dan membukakannya untuk mereka. Saat mereka berjalan melewati Otis, Neal berkata, "Sukar dipercaya kalian mau berurusan dengan Jade padahal Gary mati gantung diri gara-gara dia. Bila kalian menjual tanah ini kepadanya, bisa-bisa Gary jungkir balik dalam kuburnya."

Mrs. Parker terpekik pelan dengan suara pilu. Neal melontarkan pandangan garang kepada suami-istri Parker, lalu menggendong ayahnya melintasi teras yang berderit-derit dan mendudukkannya di kursi depan mobil El Dorado-nya.

Saat mobil bergerak meninggalkan rumah itu, Ivan berkata, "Bagus. Kata-kata terakhirmu tadi pasti bisa mengubah pendirian mereka."

"Tapi itu tidak bisa kita harapkan."

"Mengapa tidak?"

"Uang adalah motivator yang jauh lebih kuat daripada perasaan. Daripada menyamai tawaran Jade, menurutku

sebaiknya kita kembali dengan tawaran yang lebih menggiurkan.”

”Mengapa begitu?”

”Jade menunggu Otis menelepon untuk memberi jawaban, bukan? Nah, kita bisa mengejutkannya dengan menodong si tua tolol itu dan mencantumkan namanya dalam kontrak pembelian sebelum dia sempat pulih dari kekagetannya. Permainan ini bisa berlangsung lama, entah sampai kapan. Dengan modal besar yang dimiliki Jade, wanita itu bisa terus menaikkan tawaran sampai kiamat tiba. Dan pasti banyak sekali kepentingan yang dimilikinya dalam akuisisi ini, sebab kalau tidak, tidak mungkin dia mau menaikkan tawarannya sebanyak itu dalam waktu yang sangat singkat.”

”Lakukan apa yang kauanggap perlu, Nak,” gerutu Ivan sambil mengusap-usap dadanya dengan sikap tidak peduli. ”Aku tidak bakal bisa tidur nyenyak sampai si jalang itu henggang dari hidupku.”

BAB DUA PULUH EMPAT

"MENURUTMU aku bisa tidak, jadi pemain sepak bola profesional, Mr. Burke?"

"Sudah kubilang, panggil saja aku Dillon."

"Aku tahu, tapi rasanya aneh."

"Panggil aku Dillon. Bagus juga langkah yang kau ambil dengan kudamu itu, Graham. Jawaban atas pertanyaanmu tadi adalah, ya, menurutku kau pasti bisa menjadi pemain sepak bola profesional, asal benar-benar berusaha."

"Begitu juga kata ibuku. Dia bilang, aku bisa menjadi apa saja asalkan aku benar-benar berusaha."

Dari lorong tempatnya berdiri tanpa terlihat, Jade tersenyum.

"Pintar juga ibumu itu."

"He-eh. Baca tidak tulisan tentang dia di majalah Minggu?"

"Tentu. Tulisan tentang dia hebat sekali. Kau pasti bangga pada ibumu."

"Memang." Antusiasme Graham perlahan-lahan meredup. "Tapi dia masih belum mengizinkan aku bersepeda ke lokasi proyek."

"Dia punya alasan yang cukup kuat."

"Alasan konyol."

"Tidak bagi seorang ibu yang menyayangi anaknya."

Mungkin kedatangan Dillon untuk makan malam bersama mereka bukanlah ide yang buruk, pikir Jade

sambil terus menguping percakapan yang berlangsung antara Dillon dan Graham saat mereka bermain catur. Cathy terus mendesak Jade untuk mengundang Dillon makan malam, jadi akhirnya siang tadi Jade melakukannya. Ia sengaja membuat ajakannya terdengar spontan dan biasa-biasa saja dengan mengatakan, "Bagaimana kalau malam ini kau makan bersama kami di rumah? Graham sudah lama ingin main catur denganmu."

Dillon ragu-ragu sejenak selama beberapa detik sebelum akhirnya menerima. "Tentu saja. Aku akan langsung ke sana begitu selesai membersihkan badan."

"Baik. Sampai nanti." Jade sengaja bersikap santai dan apa adanya sehingga Dillon takkan mengira yang bukan-bukan mengenai undangan ini.

Makan malam berlangsung sangat menyenangkan. Satu sama lain bersikap layaknya teman lama. Saat bercanda dan bersenda gurau seperti itu, sukar dipercaya bahwa baru beberapa minggu yang lalu bibir Dillon melumat bibir Jade penuh gairah, tangannya membelai-belai payudaranya dengan mesra, dan tubuhnya digesek-gesekkan ke tubuh Jade dengan penuh nafsu.

Jade juga takkan pernah mengira bahwa, jauh sesudahnya, ia akan mengenang pelukan lelaki itu dengan sangat jelas, atau bahwa kenangan itu akan kembali membangkitkan reaksi ambivalen dan aneh dalam dirinya seperti halnya ciuman itu sendiri.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Jade terlonjak dengan perasaan bersalah waktu Cathy mendadak muncul di belakangnya dan memergokinya sedang menguping. Dengan suara berbisik, Jade menjelaskan, "Mereka sedang terlibat dalam obrolan akrab sesama lelaki, jadi aku tidak ingin mengganggu mereka."

Cathy mengangkat alisnya tak percaya dan mendahului Jade masuk ke ruang tamu. Papan catur digelar di

atas meja. "Masih ada *peach cobbler* lagi, Dillon, kalau kau masih ingin tambah."

"Terima kasih, Cathy, tapi rasanya sudah cukup. Makan malam tadi enak sekali."

"Terima kasih."

"Mom, Dillon bilang, mungkin musim gugur nanti kami bisa pergi menonton pertandingan *football* Clemson."

"Kita lihat saja nanti."

Graham sudah berniat menuntut jawaban yang lebih pasti dari ibunya, tapi tidak jadi karena saat itu juga bel pintu berbunyi. "Biar aku yang membukakan pintu." Ia langsung berdiri. "Salah seorang temanku akan datang membawakan *cartridge* Nintendo yang baru. Dillon, kalau kau mau, aku bisa mengajarimu cara memainkannya."

Bibir Dillon membentuk senyum. "Tidak tahu cara memainkan Kid Icarus membuatku merasa sudah tua dan tolo! sekali."

"Aku juga merasa begitu," sahut Jade sambil tertawa lirih. "Sampai sekarang pun aku belum mahir memainkan *joystick*."

Kilatan nakal terpancar dari mata Dillon. "Kau cuma perlu lebih banyak berlatih."

Jade merasa bersyukur saat itu terdengar teriakan Graham dari pintu depan.

"Mo-om! Tamunya ibu yang itu lagi." Jade meninggalkan kursinya dan berjalan ke lorong, tapi langkahnya langsung terhenti begitu melihat Graham berjalan bersama Donna Dee memasuki ruang tamu. "Ibu ini dulu pernah datang ke sini, mencari Mom," lapor Graham.

Tatapan Donna Dee tertuju sebentar ke Dillon sebelum beralih ke Jade. "Seharusnya aku meneleponmu dulu, tapi... bisakah aku berbicara sebentar denganmu?"

Jade sudah menegaskan posisinya saat pertemuan terakhir mereka waktu itu. Ia tidak ingin mengulangnya lagi, apalagi di depan Cathy, Graham, dan tamu mereka. "Ayo kita ke beranda."

Begitu melewati pintu depan, Jade langsung berbalik menghadapi Donna Dee dan berkata, "Seharusnya kau menelepon dulu. Aku bisa mengatakan bahwa percuma saja kau capek-capek datang ke sini."

Donna Dee tidak lagi berpura-pura sopan. "Jangan berlagak sombong di depanku, Jade. Aku membaca artikel tentang kau di majalah Minggu. Sekarang kau sudah jadi orang hebat. Dari cara si Garrison menulis tentang dirimu, sepertinya kau ini orang paling hebat di seluruh penjuru kawasan ini. Tapi, bila kau bukan harapan terakhirku, aku tidak bakal sudi datang menemuimu."

"Harapan terakhir apa?"

"Hutch. Keadaannya semakin parah. Sekarang kondisinya kritis. Bila tidak ada donor ginjal dalam beberapa hari lagi, aku akan kehilangan dia."

Jade menunduk, memandang papan-papan kayu teras yang dicat. "Maafkan aku, Donna Dee, aku tidak bisa membantumu."

"Kau harus! Graham satu-satunya harapan bagi Hutch."

"Kau tidak tahu itu." Suara Jade tetap pelan, tapi bernada marah. "Aku tidak senang kau membebani anakku dengan tanggung jawab sebesar itu."

"Bukan dia—tapi kau. Tega benar kau membiarkan orang lain mati tanpa berbuat apa-apa untuk menolongnya?"

"Bukan sembarang orang, Donna Dee. Tapi orang yang telah memerkosa aku. Bila Hutch terbakar, aku akan menyiramkan air untuknya, tapi yang kauminta

sekarang jauh lebih besar daripada itu. Aku bahkan tidak rela Graham menjalani tes yang diperlukan." Jade menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tegas. "Tidak. Sama sekali tidak."

"Bahkan seandainya Hutch ayah Graham sekalipun?"

"Ssst! Nanti dia mendengar kata-katamu. Pelankan suaramu."

"Apa yang akan kaukatakan pada anak lelakimu bila dia ingin tahu tentang ayahnya? Apakah kau akan mengatakan bahwa kau membiarkan ayahnya mati karena ingin balas dendam?"

"Pelankan suaramu, demi Tuhan."

"Demi *kau*, maksudmu? Kau tidak ingin Graham tahu bahwa kau sama saja dengan pembunuh. Apa menurutmu dia akan tetap mencintaimu bila dia tahu kau membiarkan ayahnya meninggal tanpa berusaha menolongnya sedikit pun?"

"Apa-apaan ini? Mengapa kalian berteriak-teriak?"

Jade serta-merta berbalik. Dillon memandangi mereka melalui pintu kawat nyamuk. "Mana Graham?" tanya Jade, takut jika anaknya itu mendengar kata-kata kasar Donna Dee.

"Cathy menyuruhnya ke atas." Dillon keluar dari balik pintu dan melangkah ke teras. "Ada masalah apa?"

"Aku datang memohon kebaikan Jade untuk menyelamatkan nyawa suamiku," kata Donna Dee menjawab pertanyaan Dillon. "Kalau saja dia mau, dia bisa menyelamatkannya."

"Itu tidak benar, Donna Dee. Kau tidak tahu pasti."

"Saat ini Hutch sedang tergolek di ruang ICU," Donna Dee menjelaskan pada Dillon. "Dia bisa mati kecuali Jade mau mendonorkan ginjal anaknya untuk dia. Jade menolak karena tidak ingin Graham tahu siapa ayahnya."

Mata Dillon langsung tertuju pada Jade. Tatapannya tajam menusuk dan penuh tanda tanya. Sambil terus membisu, Jade menggelengkan kepalanya. "Oke," kata Dillon sambil mengalihkan tatapannya kembali pada Donna Dee. "Kau sudah mengutarakan maksud kedatanganmu ke sini. Selamat tinggal."

Dengan sikap angkuh, Donna Dee memandangi lelaki itu. Ekspresi Dillon tidak berubah. Keberanian Donna Dee luntur. Kepada Jade ia berkata, "Bila anakmu sampai mengetahui hal ini, dia pasti takkan pernah memaafkanmu. Mudah-mudahan dia akhirnya membencimu." Donna Dee meninggalkan beranda, bergegas melintasi trotoar, lalu masuk ke mobilnya. Tepat di saat mobilnya meluncur meninggalkan rumah, Graham menghambur keluar bersama Cathy yang mengejarnya. "Mom, apa yang kalian ributkan?"

"Tidak ada, Graham. Tidak ada hubungannya denganmu," jawab Jade, sengaja menghindari Dillon yang menatapnya tajam.

"Ini untuk kedua kalinya dia datang ke sini, jadi urusannya pasti penting. Katakan padaku apa yang dia inginkan dari Mom."

"Ini masalah pribadi, Graham."

"Mom bisa menceritakannya padaku."

"Tidak, tidak bisa, dan aku tidak mau berdebat tentang masalah ini! Sekarang, jangan bertanya-tanya lagi!"

Nada suara Jade yang tinggi dan marah membuat Graham merasa dipermalukan di depan tokoh idolanya, Dillon. "Mom memang tidak pernah mau menceritakan apa-apa padaku," bentaknya. "Mom memperlakukan aku seolah aku ini anak kecil." Ia bergegas masuk kembali ke dalam rumah dan berlari menaiki tangga.

Cathy tampaknya sudah siap untuk menengahi, tapi

dengan bijak menahan diri. "Kalau kau membutuhkan aku, datang saja ke kamar."

Serelah Cathy masuk, baru Dillon membuka mulut. "Kau mau aku berbicara pada Graham?"

Jade langsung berbalik dan memelototinya, melampiaskan amarahnya pada lelaki itu karena tampaknya Dillon-lah yang paling cocok dijadikan kambing hitam. "Tidak usah, terima kasih," tolaknya ketus. "Malam ini sudah cukup banyak yang kaudengar, bukan? Kuminta kau melupakan semua yang kaudengar tadi."

Dillon menyambar bahu Jade dan menyentakkan tubuh wanita itu. "Tidak mungkin." Serelah pernyataan singkat itu, Dillon langsung melepaskan pegangannya. "Kau tahu di mana bisa menemukan aku bila kau butuh aku untuk menangani Graham. Selamat malam."

Ia tidak membutuhkan semua ketololan ini.

Begitulah suasana hati Dillon saat ia menghentikan *pickup* tuanya di depan pintu trailer dan mematickan mesin. Rupanya Loner sedang keluyuran lagi. Anjing itu tidak ada di sana untuk menyambutnya. Syukurlah, batin Dillon sambil masuk ke dalam trailer. Ia sedang tidak ingin beramah-ramah dengan siapa pun, bahkan pada seekor anjing sekalipun.

Bagian dalam trailernya terasa panas dan beruap seperti panci tekan. Dillon menyalakan AC dan berdiri tepat di depannya saat udara dingin berembus. Dibukanya kaus dan celana jinsnya. Kemudian ia menempelkan kedua lengannya lurus-lurus di dinding yang tepat berada di bawah AC dan menyandarkan dahinya di sana. Embusan udara dingin menerpa kulitnya yang basah dan membelai bulu dadanya.

Ia benar-benar tidak bisa memahami Jade. Setiap

kali mengira dirinya berhasil memahami wanita itu, sebuah kenyataan lain yang belum diketahuinya muncul—seperti malam ini. Ia tidak pernah mengira bahwa seorang wanita akan datang ke rumah Jade sehabis makan malam dan meminta Jade merelakan Graham menjadi donor bagi suaminya yang sedang sekarat.

Wanita itu menyebut-nyebut nama Hutch. Dillon memang pernah membaca berita di koran lokal bahwa Sheriff Palmetto, Hutch Jolly, sedang dirawat di rumah sakit di Savannah dan menunggu pelaksanaan operasi cangkok ginjal. Jika itu hanya kebetulan dan di Palmetto ada dua orang bernama Hutch yang sedang menunggu donor ginjal, itu berarti Hutch Jolly adalah ayah Graham. Graham jelas tidak tahu tentang hal itu, dan Jade tidak berniat memberitahukannya pada anaknya.

Apakah Jade sudah mengetahui penyakit Jolly sebelum dia kembali ke sini? Apakah dia sengaja memamerkan Graham di depan orang yang sedang kritis seperti mengiming-imingi wortel kepada seekor kuda? Bila Jolly ayah Graham, bagaimana dengan keluarga Patchett? Bagaimana mereka bisa terlibat dalam hal ini? Istri Jolly juga benci pada Jade, tapi alasannya tidak bisa dimengerti. Biasanya, seorang istri justru akan menyangkal bila suaminya punya anak haram.

Berdasarkan pengalaman Dillon selama ini, sepanjang menyangkut Jade Sperry, urusannya tidak pernah biasa.

Jelas, Jade butuh bantuan. Namun, saat ia menawarkan bantuan, Jade malah memperlihatkan sikap ketus dan menolak tawarannya mentah-mentah. Orang tolol macam apa yang menolak tawaran bantuan padahal sebenarnya sangat membutuhkannya?

Dillon menyurukkan jemarinya ke rambut. "Ya Tuhan."

Ia memahami ketololan Jade karena ia sendiri pernah

mengalaminya. Saat Debra dan Charlie dimakamkan, ia terang-terangan bersikap kasar pada keluarga Newberry dan semua teman mereka. Ia melecehkan setiap ungkapan belasungkawa dan menolak tawaran bantuan dari siapa pun, karena terlalu menyakitkan baginya berada di tengah orang-orang yang pernah dikenal dan disayangi Debra. Ia menolak mereka semua dengan keyakinan bahwa ia bisa memperoleh penghiburan dengan hidup menyendiri.

Ia baru menghubungi keluarga Newberry lagi setelah menerima pekerjaan ini. Ia menulis surat kepada mereka, meminta maaf karena sudah tujuh tahun tak pernah memberi kabar, sekaligus memberitahukan keberadaannya sekarang. Ia sudah bisa menulis nama Debra tanpa merasa bahwa nama itu diukir di hatinya dengan silet. Keluarga Newberry membalas suratnya, mengungkapkan kegembiraan mereka karena sudah mendapat kabar darinya, dan mengundangnya untuk datang mengunjungi mereka di Atlanta kapan-kapan.

Dillon sekarang bisa mengingat Debra dalam keadaan hidup—penuh cinta dan tawa—tidak lagi terus-menerus membayangkannya dalam keadaan tak bernyawa, tergelek di ranjang sambil mendekap anak mereka. Sekalipun berusaha bertahan dalam kesedihan, tak dapat dipungkiri sekarang Dillon mulai sembuh.

Ia mengatur suhu AC yang terdapat pada *window unit*, lalu masuk ke kamar tidur. Ia membuka sepatu botnya, juga celana jins dan celana dalam, kemudian dengan bertelanjang bulat ia menyusup ke balik selimut. Ia menyangga bagian belakang kepalanya dengan tangan dan memandangi langit-langit di atasnya. Seperti dirinya tujuh tahun yang lalu, sekarang Jade juga enggan menerima bantuan karena masalahnya merupakan sesuatu yang tak sanggup dihadapinya.

"Tapi apa masalah itu?" Dillon tidak sadar pertanyaan itu terlontar dari bibirnya sampai ia mendengar suaranya sendiri. "Apa?" Apa yang membuat Jade begitu rakut memercayai orang lain, juga takut pada seksualitasnya sendiri?

Hingga pertemuannya dengan Jade, Dillon mengira istilah *frigid* hanya sekadar julukan untuk melukiskan wanita yang sok malu-malu kucing. Cewek-cewek hijau di film-film porno disebut *frigid* karena mereka memadamkan gairah aktor utama pria yang pintar berbicara. *Frigid* adalah lawan dari *nimfomania*, sebuah kata yang bisa dilekatkan ke berbagai hal tapi tidak memiliki definisi yang pasti. Sayangnya, kata itu sangat tepat melukiskan Jade Sperry. Wanita itu sangat takut pada sentuhan pria.

Apakah gara-gara Hutch Jolly, Jade jadi tidak bisa menikmati seks secara memuaskan? Bila benar demikian, Dillon benci sekali pada bajingan itu, walau tidak pernah bertemu dengannya. Jade wanita yang cerdas, pintar, dan cantik, tapi menyimpan rahasia mengerikan yang terpendam jauh di dasar pikiran. Rahasia itu akan terus menghantuinya sampai ada orang yang membebaskannya.

"Tidak usah kaupikirkan," gerutu Dillon dalam gelap. *Kau hanya bekerja untuknya*, Dillon mengingatkan diri sendiri. *Kau bukan psikiaternya, kekasihnya, atau bahkan calon kekasihnya.*

Tapi Dillon berbaring dengan mata nyalang selama berjam-jam, memikirkan bagaimana caranya ia bisa masuk ke hati Jade dan mengenyahkan rasa takut wanita itu.

Tubuh yang tergeletak di ranjang ICU itu adalah sosok

manusia yang hidupnya ditopang peralatan untuk memperpanjang hidup—hidup yang sebenarnya tidak ada gunanya diperpanjang lagi.

Jade memandangi mantan teman sekelas sekaligus orang yang telah memerkosanya. Hutch memang tidak tampan, tapi sekarang ia kelihatan jelek dan menyedihkan. Tulang-tulang di wajahnya yang besar kini tampak sangat menonjol, sementara pipinya kempot. Kulit wajahnya yang pucat sangat kontras dengan rambutnya yang merah cerah. Dulu dia atlet yang kuat dan gagah; sekarang, untuk bernapas pun ia harus diberi bantuan oksigen yang dipompakan melalui lubang hidung. Teknologi kedokteran menggantikan fungsi-fungsi yang tidak bisa lagi dilakukan tubuhnya.

Di saat tanda-tanda vitalnya dimonitor dan direkam secara elektronik, di saat Hutch berjuang mempertahankan hidup, dua perawat yang bertugas menjaganya malah asyik mendiskusikan hawa panas menyengat di luar sana serta film epik tentang Perang Saudara yang dibintangi Mel Gibson yang sedang melakukan pengambilan gambar di sebuah lokasi di dekat situ.

"Hanya dua atau tiga menit saja, Ms. Sperry," ujar salah seorang di antara mereka sambil bersiap keluar ruangan.

"Baik. Terima kasih."

Jade pasti bergumul dengan keputusan ini sepanjang malam di alam bawah sadarnya, karena sewaktu bangun pagi tadi, ia memutuskan hari ini akan menyetir mobilnya ke Savannah dan menengok Hutch. Itu ia lakukan bukan karena meragukan parahnya kondisi Hutch. Ia sama sekali belum berubah pikiran mengenai keberatannya membiarkan Graham menjalani tes untuk menjadi donor ginjal. Ia hanya merasa wajib datang dan menemui Hutch, karena ini mungkin untuk yang terakhir kalinya.

Ia berhasil membujuk perawat untuk mengizinkannya masuk ke ruang ICU. Untung saja Donna Dee tidak ada di sini, sehingga tidak bisa membantah pernyataan Jade bahwa ia saudara Hutch yang datang jauh-jauh dari New York City untuk mengucapkan selamat tinggal pada sepupunya.

Jade senang bisa datang ke sini. Rasa benci membutuhkan energi yang cukup besar. Terkadang, kebenciannya pada tiga lelaki yang menyebabkan Gary bunuh diri begitu menguras tenaga, membuatnya letih. Setelah hari ini, ia akan punya lebih banyak tenaga, karena pasti sukar membenci orang yang sudah sekarat.

Tiba-tiba Hutch bergerak dan membuka mata. Lelaki itu butuh waktu beberapa saat untuk memfokuskan penglihatannya pada Jade, dan lebih lama lagi untuk mengenalinya. Ketika sudah menyadari siapa tamu yang datang menengoknya, bibir Hutch yang kering dan pecah-pecah membuka sedikit dan mengucapkan namanya dengan suara parau dan tidak percaya.

"Halo, Hutch."

"Ya Tuhan. Apakah aku sudah mati?"

Jade menggeleng.

Hutch berusaha membasahi bibir, tapi lidahnya kering. "Donna Dee bilang padaku bahwa kau kembali."

"Sudah sejak lama."

Hutch memandangnya selama beberapa saat. "Dari apa yang bisa kulihat, kau kelihatan hebat, Jade. Persis seperti dulu."

"Terima kasih."

Sejurus kemudian, suasana menjadi canggung karena tidak ada yang berbicara. Akhirnya Hutch berkata, "Donna Dee bilang kau punya anak laki-laki."

"Benar."

"Usianya sudah remaja."

"Sebentar lagi dia berulang tahun yang kelima belas."

Hutch memejamkan matanya rapat-rapat dan merinding seolah kesakitan. Waktu membuka matanya lagi, ia menatap Jade lurus-lurus. "Apakah dia anakku?"

"Bagaimana aku bisa tahu, Hutch, bila kalian bertiga memerkosaku?" Hutch mengerang seperti orang yang jiwanya tersiksa. "Dia anakku," Jade menegaskan. "Aku tidak ingin tahu siapa ayahnya."

"Kurasa aku tidak bisa menyalahkanmu. Aku hanya ingin tahu sebelum aku mati."

"Kalaupun kau hidup hingga lima puluh tahun lagi, kau tetap takkan pernah tahu."

Hutch tertawa getir. "Kurasa itu tidak mungkin."

"Ms. Sperry, saya harus meminta Anda untuk pergi sekarang."

Jade memberi isyarat kepada perawat bahwa ia mengerti. Dengan suara pelan ia berkata, "Selamat tinggal, Hutch."

"Jade?" Hutch mengangkat sebelah lengannya yang memar-memar karena banyaknya bekas jarum infus, berusaha menahan Jade untuk tidak pergi dulu. "Entah mendapat ide gila dari mana, Donna Dee berniat meminta anakmu mendonorkan ginjalnya untukku."

"Dia sudah dua kali menemuiku."

Lagi-lagi Hutch seperti orang kesakitan. "Padahal dia sudah kularang. Brengsek, aku lebih suka mati daripada melibatkan anak itu. Bila dia memang benar anakku, aku tidak rela dia melakukannya. Jangan sampai kau terbujuk Donna Dee. Jangan biarkan dia mengganggu anak itu."

Ucapan Hutch yang berapi-api membuat Jade terkejut. Air mata yang merebak tampak tidak pantas menghiasi wajah maskulin Hutch. Lelaki itu menelan

ludah beberapa kali dengan susah payah. "Bila dia memang anakku, aku tidak mau dia tahu tentang aku... tentang perbuatanku padamu." Air mata menetes menuruni pipinya yang kempot. "Aku ingin sekali bisa mengubah apa yang pernah kulakukan padamu, tapi tidak bisa. Jadi, aku hanya bisa minta maaf padamu, Jade."

"Tidak semudah itu, Hutch."

"Aku tidak berharap kau akan memaafkanku. Aku bahkan tidak menginginkan belas kasihanmu. Aku hanya ingin kau tahu bahwa setelah peristiwa itu, hidup kami tidak pernah sama lagi.

"Ayahku sadar dia telah berbuat salah terhadapmu dan tak pernah bisa memaafkan dirinya sendiri karena hal itu. Kami memang tidak pernah membicarakannya—tapi aku tahu. Lamar jelas sudah mendapat hukumannya. Kereta api itu juga telah mengganjar Ivan dan Neal setimpal dengan perbuatan mereka."

"Neal?"

"Dia mandul. Tidak bisa punya anak. Tidak ada orang yang boleh tahu tentang hal ini. Bahkan Donna Dee. Neal memberitahunya padaku suatu malam waktu dia sedang mabuk." Hutch terdiam sesaat untuk menghimpun napas dan tenaga. "Maksudku, Jade, kami semua menderita karena perbuatan kami."

"Kalian mungkin menderita, tapi Gary meninggal."

Hutch mengangguk penuh sesal. "Ya, itu juga akan kubawa sampai mati." Hutch mengerjap-ngerjapkan mata saat air matanya mengalir lebih deras. "Aku tak pernah merencanakan perbuatan bejat itu padamu, Jade. Aku benar-benar menyesalinya."

Mereka bertatapan untuk waktu yang lama.

Keheningan itu mendadak dibuyarkan oleh Donna Dee yang menghambur masuk ke ruang ICU, terengah-

engah dengan pipi merah padam. Langkahnya langsung terhenti waktu ia melihat Jade di sisi pembaringan suaminya. "Kalau kau datang ke sini untuk menertawakan nasib buruk orang lain, sayang sekali," bentaknya menantang. "Hutch sudah mendapat donor."

Ia bergegas menghampiri ranjang Hutch dan mengangkat tangan suaminya yang pucat itu ke dada, mendekapnya. "Seorang pemuda berusia dua puluh tahun tewas karena kecelakaan motor sebelum subuh tadi." Ia tersenyum bahagia dengan wajah bersimbah air mata. "Jaringannya cocok, jadi doktermu sudah memberi lampu hijau. Sebentar lagi mereka akan mempersiapkanmu untuk menjalani operasi. Oh, Hutch," bisik Donna Dee sambil membungkuk untuk mengecup dahi suaminya.

Hutch tampak terlalu bahagia menerima kabar itu sehingga tidak bisa berkata-kata.

Donna Dee menegakkan badan dan memelototi Jade dengan garang. "Ternyata kami tidak butuh anakmu." Matanya yang bulat berkilat-kilat penuh kebencian. "Dan aku sangat bersyukur. Jadi aku tidak perlu berterima kasih padamu karena telah menyelamatkan nyawa suamiku."

Dillon nyaris tak bisa tidur karena berusaha memahami beberapa fakta yang diketahuinya. Ketika akhirnya ia jatuh tertidur juga, mimpinya justru lebih menggelisahkan daripada ketika ia terjaga—dan jelas lebih erotis. Saat fajar menyingsing, ia memutuskan bahwa ia bisa menunda tugas-tugas hari Minggu-nya dan menggantinya dengan pergi ke Savannah.

Kepergiannya ke sana bukan karena ia ingin perubahan suasana. Ia berniat mencari informasi. Bila tidak

bisa mendapatkannya dari Jade, mungkin ia bisa memperolehnya dari Donna Dee Jolly.

Secara teknis, kehidupan pribadi Jade sebenarnya bukan urusannya. Bila ia terus berusaha mengorek-ngoreknya, besar kemungkinan Jade akan memecatnya nanti. Tapi ia sudah sampai pada titik saat ia bersedia mengambil risiko itu. Suka atau tidak suka, ia sudah terlibat dengan Jade, walaupun hubungan mereka hanya satu arah.

Ia sampai di rumah sakit bersamaan dengan munculnya Jade dari ruang ICU. Begitu melihat Dillon di koridor, Jade langsung menunjukkan mimik tidak senang. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Wajah Jade tampak pucat di bawah sorot lampu rumah sakit yang terang benderang. Di bawah matanya tampak lingkaran hitam, tapi justru semakin menonjolkan bola matanya yang bulat dan warnanya yang cerah. Ia mengenakan rok denim bevel pendek lurus yang dipadu dengan kemeja linen putih dan sabuk kulit merah, dilengkapi sepasang sandal merah. Ia sangat memesona.

"Aku juga bisa mengajukan pertanyaan yang sama padamu," tukas Dillon. "Setelah apa yang kudengar semalam, rasanya tidak mungkin kau datang ke sini."

"Aku punya alasan sendiri untuk datang ke sini. Sementara kau tidak."

"Anggap saja aku ini orang luar yang ingin tahu." Melihat kesibukan yang berlangsung di sekitar ruang ICU, Dillon mengarahkan pandangannya ke balik bahu Jade. Tiba-tiba saja koridor dipenuhi petugas medis yang mondar-mandir terburu-buru. "Apa yang terjadi?"

"Hutch mendapat donor."

Perut Dillon langsung mulas. "Bukan—"

"Bukan, bukan Graham. Korban kecelakaan."

Jade menoleh kembali ke arah ruang ICU, lalu berbalik dan berjalan ke pintu keluar. Dillon berjalan menggiringnya. "Apakah Hutch Jolly ayah Graham?"

Tanpa ragu sedikit pun, Jade tidak memperlambat langkahnya. "Aku tidak tahu."

"Oh, demi Tuhan." Dengan kesal, Dillon mendahului Jade dan menghadang langkahnya. "Dia ayah Graham atau bukan?"

"Untuk apa kau mencampuri urusan pribadiku? Keingintahuanmu yang tidak wajar membuatku benar-benar kesal."

"Apa hubunganmu dengan Mrs. Jolly?"

Jengkel luar biasa, Jade menahan napas beberapa saat sebelum mengembuskannya dengan sikap menyerah. "Donna Dee dan aku dulu bersahabat karib."

"Sampai kapan, Jade? Kapan kalian berhenti bersahabat? Waktu Hutch menghamilimu? Apakah waktu itu mereka sudah menikah?"

"Tentu saja tidak! Berani betul kau..." Jade mengatupkan bibirnya rapat-rapat, tidak mau melanjutkan kata-katanya.

Dillon melihat bahwa pertanyaan itu benar-benar membuat Jade naik pitam. Berarti sekarang sudah waktunya untuk mundur dan menyerah. Dillon meraih lengan Jade dan menggiringnya ke pintu keluar. Dengan lembut ia berkata, "Kalau saja kau mau jujur dan berterus terang padaku, aku tidak harus mengorek-ngorek."

"Ini bukan urusanmu."

"Menurutku ya."

"Mengapa?"

Lagi-lagi Dillon berhenti untuk menghadapi Jade. Ternyata lelaki itu belum mau menyerah juga. Ia menggiring Jade mundur ke dinding terdekat dan berbisik

gemas di telinga Jade, "Karena aku ingin tahu mengapa kau langsung membeku setiap kali aku menyentuhmu. Brengsek kau, Jade, kau membuatku ingin menyentuhmu. Tapi aku tidak mau kau memandangu seperti kau ini manusia yang akan dikorbankan dan tanganku penuh dengan bekas darah."

"Aku tidak ingin mendengarnya."

"Kau mungkin tidak ingin mendengarnya, tapi tidak bisa seperti itu, dan kau pun tahu itu. Dari caraku menciummu, kau pasti tahu bahwa aku ingin tidur denganmu."

"Jangan. Jangan berkata apa-apa lagi."

"Jade—"

"Camkan ini baik-baik," tegas Jade penuh penekanan.

"Di antara kita takkan pernah terjalin hubungan intim."

"Karena kau atasanku?"

Kilatan amarah berkelebat di mata biru Jade yang muram. "Itu salah satu alasannya. Tapi terutama karena hal-hal yang tidak kauketahui."

"Hal-hal apa, Jade? Itulah yang ingin kuketahui. Katakan padaku, hal-hal apa?"

Jade menggeleng-gelengkan kepala. Untuk sementara ini, sikap keras kepalanya tampaknya tak mungkin ditembus. Sambil memaki pelan, Dillon menepi dan membiarkan Jade mendahuluinya berjalan keluar.

Hari sudah siang ketika Jade sampai di pinggiran kota Palmetto. Melalui kaca spion dilihatnya mobil Dillon masih mengikutinya. Lelaki itu tidak pernah membiarkan ada lebih dari satu mobil di antara mereka sepanjang perjalanan pulang dari Savannah. Dillon ikut membelokkan mobilnya ketika Jade berbelok.

Sebelah kanan dan kiri jalan desa yang berkelok-

kelok itu dibatasi hutan lebat. Jalan itu berakhir di sebuah rumah perkebunan yang sudah dilupakan orang. Sebuah papan bertuliskan "Dijual" tampak tegak di antara rumput-rumput tinggi hingga nyaris tak terlihat. Papan itu pasti sudah lama sekali berdiri di sana. Cuaca telah memudahkan tulisannya. Arsitektur rumah itu sangat mengesankan, walaupun kini sudah bobrok karena tidak terawat. Cat di pilar-pilarnya yang megah tampak sudah mengelupas di sana-sini. Penutup jendela terlepas atau bahkan hilang sama sekali. Sebagian atap rumah hilang akibat angin ribut yang terakhir kali melanda daerah ini.

Namun, pohon-pohon ek besar yang mengelilingi rumah ini luput dari bencana. Dari dahan-dahannya yang besar menjulur tanaman lumut, diam tak bergerak di udara panas yang gerah, hanya sesekali bergerak tertiuip angin sepoi-sepoi yang berembus dari arah pantai. Burung-burung berkicau di antara pohon-pohon pinus dan minum dari kolam air mancur yang dipenuhi lumut. Tanaman *crepe myrtle* tampak keberatan menyangga ratusan bunga berwarna merah keunguan yang memberati dahannya, terangguk-angguk bagaikan perawan tua terkantuk-kantuk di siang hari.

Jade turun dari mobil Cherokee-nya. "Bagus sekali tempat ini," komentar Dillon dengan nada geli sambil turun dari mobilnya.

"Bagus, bukan? Aku sedang berpikir-pikir untuk membelinya."

Tak terpengaruh sikap Dillon yang tidak antusias menanggapi rencananya, Jade berjalan menghampiri rumah itu dan dengan hati-hati menaiki tangga yang menuju beranda. Beranda itu membentang hingga ke ketiga sisi rumah. Langkah-langkah kakinya bergema ketika ia berjalan menyusuri beranda itu sambil melihat-

lihat melalui jendela. Beberapa kaca jendela yang masih tersisa tampak kusam karena uap garam yang terbawa dari laut. Pantai berada tak jauh dari tempat ini, hanya sekitar satu kilometer jaraknya.

"Bercanda kau," sahut Dillon sambil ikut naik ke beranda.

"Tidak."

"Apa rumah ini tidak terlalu besar untuk kalian bertiga?"

"Bukan untuk kami. Aku ingin membelinya untuk GSS."

Dillon tertawa kasar. "Mula-mula tanah pertanian yang miskin dan sekarang sebuah rumah bobrok. Mudah-mudahan saja George Stein tidak memberimu kekuasaan penuh dan buku cek perusahaan."

Jade tidak menanggapi sindiran itu dan meninggalkan beranda untuk melihat-lihat sisi rumah sebelah timur. Di tempat itu dulu terdapat kebun bunga bergaya formal. Jalan setapak menuju ke sana yang ditaburi pecahan-pecahan kerang kini ditumbuhi rumput, dan di petak-petak bunga ilalang telah mengambil alih tempat yang dulunya ditumbuhi tanaman-tanaman berbunga.

Di ujung taman tampak sebatang pohon ek lain. Sebuah ayunan tergantung di salah satu dahannya. Diameter tali ayunan yang diikatkan ke pohon ukurannya jauh lebih besar daripada pergelangan tangan Jade. Simpul di bawah kursi ayunan juga lebih besar dari lututnya. Dengan hati-hati, Jade duduk di sana dan mengayunkan ayunan itu dengan menjejakkan ujung sandalnya.

Jade menengadahkan wajah, memejamkan mata, dan membiarkan cahaya matahari yang menerobos dari sela-sela dedaunan menerpa wajahnya. Ia menarik napas

dalam-dalam, menghirup udara panas yang sarat wangi bunga *honeysuckle* dan *gardenia*.

"Kau pernah datang ke sini sebelumnya."

Jade membuka mata. Dillon, berdiri dengan kedua tangan terbenam di saku belakang celana jins, memperhatikannya. Matanya yang cokelat kehijauan tampak lebih hijau dari biasanya, memantulkan warna daun-daun lebat di dahan pohon.

"Beberapa kali. Aku serius waktu mengatakan aku ingin membelinya. Aku ingin tempat ini menjadi tempat peristirahatan perusahaan, semacam fasilitas penginapan yang menyediakan kamar dan sarapan untuk tamu-tamu penginapan."

"Kusangka kau mencari tanah untuk mendirikan bangunan tambahan."

"Ini akan menjadi tambahannya. Bayangkan betapa menyenangkannya menjamu klien dan eksekutif tingkat atas di sini. Aku sudah memperoleh gambar denahnya dari agen penjual dan mengirimkannya pada Hank." Dillon pernah bertemu Hank di New York. Mereka sempat mengobrol mengenai pabrik Textile.

"Kukatakan padanya bahwa aku ingin rumah ini dimodernisasi tanpa menghilangkan kekhasan Selatannya yang indah dan anggun. Bila kita berhasil mendapatkan pasar luar negeri seperti yang kita harapkan, kita bisa membawa perwakilan mereka ke sini untuk jamuan makan malam resmi. Mungkin mengantarkan mereka dengan kereta kuda dan menghidangkan *mint julep* di beranda. Mereka pasti akan sangat menyukainya."

Dillon berdiri di belakang Jade, meletakkan tangannya di atas tangan Jade yang memegang tali, lalu mulai mendorong ayunan itu, tidak terlalu cepat, tapi cukup untuk membuat angin berembus menerpa rambut Jade.

"Sudahkah kau mengutarakan gagasanmu itu pada George?"

"Belum. Aku ingin Hank membuat dulu beberapa sketsa dari cat air yang menggambarkan tempat ini."

"Kelihatannya kau dan Hank akrab sekali."

"Kami berteman baik sejak masih mahasiswa."

"Hmm."

Jade tidak menggubris nada berspekulasi dalam suara Dillon. "Aku juga meminta Hank merancang sebuah rumah pantai dalam bentuk gazebo, tempat kita bisa menyelenggarakan pesta-pesta perusahaan, piknik, dan resepsi. Kita juga bisa menyewakannya ke pihak-pihak lain bila tidak sedang menggunakannya. Setidaknya kita bisa mengurangi sebagian biaya perawatan."

"George pasti suka itu. Dan mungkin sementara para eksekutif asing itu duduk-duduk di beranda sambil menyesap minuman *mint julep* mereka, kau bisa menyuruh orang-orang negro melantunkan lagu-lagu rohani dari kawasan permukiman budak."

Jade menjejakkan kakinya ke tanah dan meninggalkan bekas panjang di sana sebelum ayunannya benar-benar berhenti. Ia harus menengadahkan kepalanya jauh-jauh ke belakang untuk bisa menatap mata Dillon. Puncak kepalanya nyaris menyentuh perut lelaki itu.

"Kau meledekku."

Dillon bergeming, walaupun percakapan itu bisa berlangsung dengan lebih mudah bila ia melepaskan pegangannya dan berdiri di depan ayunan menghadapi Jade. "Memang."

"Terima kasih karena mau mengakuinya, setidaknya begitu."

"Terima kasih kembali."

"Kurasa aku berkhayal kelewat jauh. Apa menurutmu aku sinting?"

"Menurutku kau... membangkitkan minat," Dillon mengakui setelah terdiam sejenak mencari kata yang tepat. "Kenyataannya, Jade, kau benar-benar membuatku bingung."

Suara Dillon terlalu bersungguh-sungguh sehingga membuat Jade gerah. Ia berusaha menanggapi perkataan Dillon dengan ringan dan mengalihkan topik ke dirinya sendiri. "Karaktermu sendiri juga sangat membingungkan."

Kumis Dillon mengembang lebar di atas bibirnya yang tersenyum. "Aku?"

"He-eh. Untuk ukuran bujangan yang hidup sendiri, kau tidak terlalu sering keluar."

"Tidak ada yang aneh di situ. Atasanku tidak memberiku banyak waktu untuk mencari kesenangan sendiri."

"Kau tidak berkencan dengan wanita."

Dillon menaikkan sebelah alisnya. "Jadi kau memperhatikan?"

"Menurutku kau tipe lelaki yang kerap membutuhkan kehadiran teman wanita."

"Maksudmu seks."

"Ya, seks," ulang Jade resah.

Mendadak, suasana siang yang lengang menjadi semakin sunyi daripada sebelumnya. Bahkan kawanan serangga pun tidak terdengar berdengung-dengung lagi. Udara terasa terlalu panas untuk dihirup. Jade mendadak sadar bajunya basah kuyup karena keringat, sehingga menempel ketat di kulit. Rambutnya terasa berat dan panas di sekitar leher. Bola matahari kuning cerah memanggang bumi dengan sinarnya yang terik, membuat udara seperti berpendar-pendar. Rasanya seperti berada di sauna yang harum—hanya saja mereka tidak telanjang.

Ia juga baru sadar betapa dekatnya dirinya dengan

Dillon, betapa dekatnya bahunya dengan pinggul lelaki itu. Tangan mereka yang memegang tali ayunan juga hanya terpisah sejauh beberapa sentimeter. Aroma tubuh Dillon berbaur dengan ribuan bau lain, tapi Jade tetap bisa membedakannya.

"Maksudku sebenarnya adalah," ucap Jade dengan napas terengah-engah, "kurangnya kehidupan sosialmu pasti ada hubungannya dengan kematian istri dan anakmu."

Kumis Dillon kembali ke tempatnya semula. Ia melepaskan pegangannya dan menjauh dari ayunan tapi tetap berada di belakang Jade. "Bagaimana kau bisa tahu tentang hal itu?"

"Aku sudah tahu beberapa hari setelah bertemu denganmu di L.A."

"Begitulah kau, selalu saja mengecek semuanya," tukas Dillon kaku, lalu berjalan memutar ayunan untuk menghadapi Jade.

"TexTile sangat penting bagiku. Aku tidak boleh salah pilih. Jadi aku harus memeriksa latar belakangmu secermat mungkin."

Dengan marah Dillon menatap Jade selama beberapa saat, tapi lambat laun bahunya yang tegang mengendur. "Kurasa memang tidak ada salahnya bila kau tahu."

"Apa yang terjadi?" tanya Jade lembut.

"Untuk apa bertanya lagi? Kau toh sudah tahu."

"Hanya fakta-fakta dasarnya."

Dillon mematahkan sebatang ranting dari pohon dan memutar-mutarnya. "Waktu itu kami tinggal di Tallahassee. Aku bekerja pada seorang bajingan yang menugaskan aku di sebuah proyek di luar kota. Aku hanya pulang pada akhir minggu. Debra tidak senang kami hidup terpisah. Apalagi aku. Tapi saat itu kami tidak punya pilihan lain.

"Debra jadi depresi, karena itu kami merencanakan akhir minggu yang istimewa. Aku sampai di rumah pada malam Sabtu yang dingin dan basah. Istriku sudah menyiapkan malam yang istimewa untuk kami." Suara Dillon menjadi monoton saat ia menuturkan bagaimana ia masuk ke dalam rumah dan menemukan anak dan istrinya di kamar tidur utama.

"Mereka terlihat begitu sempurna," cerita Dillon dengan suara serak. "Tidak ada yang aneh, tidak ada darah, tidak ada..." Ia menggerakkan tangannya dengan resah. "Kusangka mereka sedang tidur."

"Lantas, apa yang kaulakukan?"

Sorot mata Dillon berubah dingin. "Pertama-tama, kuhajar habis-habisan orang yang menyebabkan aku tinggal berjauhan dengan keluargaku."

"Bagus."

"Lalu aku mabuk-mabukkan selama beberapa bulan, memutuskan hubungan dengan dunia luar, bahkan juga tidak 'berhubungan' dengan wanita seperti yang kaukatakan tadi. Sesudahnya, aku menggaet wanita mana pun yang mau denganku. Gemuk, kurus, jelek, cantik, tua, muda. Tidak masalah, kau mengerti?" Jade menggeleng. "Well, mungkin kau harus menjadi laki-laki dulu untuk bisa memahaminya."

"Mungkin."

"Singkatnya, aku berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dan tidak pernah berteman dengan siapa pun sampai kau menawarkan pekerjaan ini." Ditatapnya Jade lekat-lekat. "Ini pertama kalinya dalam tujuh tahun terakhir ini aku mempunyai tujuan hidup. Untuk itu, aku berutang budi padamu, Jade."

"Kau tidak berutang apa-apa, kecuali kerja keras untuk upah yang telah kubayarkan padamu. Sejauh ini, hasil kerjamu tidak mengecewakan."

Dillon membuang ranting ke tanah dan membersihkan kedua tangannya dari debu. "Seharusnya waktu itu aku ada di rumah bersama mereka."

"Mengapa? Supaya kau juga bisa meninggal dalam tidurnu? Apakah itu akan membuat segala sesuatunya menjadi lebih baik?"

"Seharusnya aku mengecek saluran pemanas."

"Dan seharusnya istrimu tidak menyalakannya sebelum alat itu diperiksa lebih dulu."

"Jangan mendebatku."

"Kalau begitu jangan bicara ngawur, Dillon. Itu kecelakaan tragis, bukan salah siapa-siapa. Kau tidak bisa menghabiskan seluruh hidupmu dengan berusaha menebus sesuatu yang sebenarnya bukan kesalahanmu." Ditatapnya Dillon sebentar. "Aku jadi mengerti setelah mendengar ceritamu. Aku tahu proyek Textile ini penting bagimu. Tapi baru sekarang aku menyadari bahwa artinya jauh lebih penting lagi bagimu."

"Aku menganggapnya sebagai kesempatan kedua. Aku tidak ingin proyek ini sampai gagal." Dillon meluncur turun dari batang pohon hingga berjongkok di tanah. "Jadi sekarang kau tahu motivasiku. Bagaimana denganmu? Apa motivasimu?"

"Mendapat gaji besar. Jabatan tinggi serta penghormatan di dunia laki-laki."

"Hmm. Setelah mendapat semua itu, mengapa kau lantas kembali ke Palmetto?"

"Karena GSS membutuhkan warga Palmetto dan warga Palmetto membutuhkan pabrik ini. Sebagai orang yang jeli mengamati, pasti tidak terluput dari perhatianmu betapa lesunya perekonomian kota ini. Sebagian warga yang tinggal di sekitar sini bahkan tidak memiliki keran air. Mereka hidup dari apa saja yang bisa dihasilkan tanah mereka."

"Textile akan mempekerjakan ratusan orang. Bahkan sebelum kita mulai beroperasi, aku akan membuka bengkel kerja dan kelas-kelas untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Semasa menjalani pelatihan, para calon karyawan itu sudah akan mendapat bayaran sekian persen dari gaji mereka kelak. Pabrik ini juga akan memiliki fasilitas penitipan anak, sehingga kedua orangtua mereka bisa bekerja. Juga akan ada—"

"Omong kosong, Jade."

Mulut Jade ternganga heran. "Apa?"

"Kubilang itu omong kosong. Kedengarannya memang hebat. Di permukaan, kelihatannya kau memang sangat mendahulukan kepentingan banyak orang," sergah Dillon sambil berdiri. "Tapi bila kugali lebih dalam lagi, aku pasti akan menemukan alasan sebenarnya mengapa kau membangun pabrikmu di sini, dan itu bukan karena kau kasihan pada warga kota yang miskin dan tertindas secara ekonomi."

Dillon mengepit kedua kaki Jade dengan kakinya. Tangannya mencengkeram tali ayunan dan berdiri di depan wanita itu, menatap wajah Jade yang mendongak lekat-lekat.

"Ini pasti ada hubungannya dengan mantan sahabat karibmu serta *sberiff* yang menjadi suaminya itu, yang mungkin adalah ayah Graham tapi mungkin juga tidak. Entah bagaimana, tapi keluarga Patchett juga ikut terlibat. Kau tidak akur dengan beberapa warga utama kota ini."

"Hari sudah mulai sore. Aku harus pergi."

Jade berdiri, walau itu berarti ia harus bersentuhan dengan bagian depan tubuh Dillon. Dengan gesit ia merunduk di bawah lengan Dillon dan hampir berhasil lolos kalau saja lelaki itu tidak keburu menyambar lengannya dan membalikkan badannya.

"Kurang meyakinkan, Jade."

"Alasan mengapa aku ingin membangun pabrik di sini adalah tulus, tidak dibuat-buat."

"Aku tidak meragukan hal itu."

"Kalau begitu, mengapa tidak kauterima saja alasanmu dan jangan mengganguku lagi?"

"Karena rasanya tidak pas. Orang yang begitu penuh belas kasih pada sesama pasti akan langsung menawarkan ginjal yang memang sedang sangat dibutuhkan."

"Tidak seorang pun boleh membuka perut Graham dan mengambil ginjalnya."

"Benar—apalagi bila si calon penerima adalah suami mantan sahabatmu dan *mungkin* juga ayah anakmu." Dillon maju selangkah. "Apakah Jolly mencampakkanmu dan memilih menikahi Donna Dee waktu kau sedang hamil dan masih mencintainya?"

"Aku justru benci padanya."

"Nah, akhirnya ada juga informasi yang keluar dari mulutmu. Mengapa?"

"Jangan ganggu aku terus, Dillon."

"Tidak sampai aku memahami apa yang sebenarnya terjadi."

"Kau tidak perlu memahami apa-apa."

"Mengapa kau selalu menghindar setiap kali ada lelaki yang mendekatimu?"

"Itu tidak benar."

"Tidak benar bagaimana?" tukas Dillon lirih. "Beberapa detik yang lalu kau bahkan hampir pingsan waktu payudaramu menyentuh dadaku. Dan ekspresi wajahmu ketika mengetahui bahwa kejantananku mengeras sangat bertentangan dengan pernyataanmu barusan."

"Aku tidak memperhatikan."

"Bohong. Hutch Jolly-kah yang membuatmu frigid?"

"Aku tidak frigid."

"Tidak, ya? Tingkahmu membuatku tertipu."

"Mungkin itu hanya karena aku tidak menganggapmu menarik."

Dillon merengkuh tengkuk Jade di balik rambutnya. Kulit Jade basah karena hawa panas. "Lagi-lagi kau berbohong, Jade." Dillon menundukkan kepala dan menyapukan kumisnya ke bibir Jade. "Kau yang bilang sendiri bahwa kau menyukai ciumanku."

"Itu tidak benar."

"Bohong."

Dillon menyentuhkan lidahnya ke sudut bibir Jade. Rasanya menakjubkan, menakutkan. Belaian menggoda lelaki itu membuat sekujur tubuh Jade panas dan kepalanya pusing. Ia melengkungkan jari-jarinya di depan kemeja Dillon, merasakan otot kuat pria itu di balik baju. Tubuh Dillon yang besar dan kekuatannya membuat Jade merasa tak berdaya; lelaki itu bisa saja menyakitinya. Tubuhnya juga memancarkan aroma maskulin. Kejantanannya terasa menggoda sekaligus menjijikkan. Jade berjuang melawan daya tarik yang ada sekaligus rasa takutnya yang luar biasa.

"Jangan lakukan ini, Dillon," pinta Jade, sementara bibir Dillon terus mencari-cari. "Aku tidak bisa menggantikan dia. Tidak ada wanita yang bisa."

Dillon mengangkat kepalanya dengan kaget. "Apa kaubilang?"

"Aku tidak akan menjadi salah satu dari sekian banyak wanita yang katu-'gaet' sebagai pelampiasan rasa sedihmu karena kehilangan istrimu."

"Jadi menurutmu kau seperti itu, hanya pelampiasan kesedihan sesaat?"

"Bisa jadi begitu, kan?"

Dillon memaki pelan. "Dengar, bila hanya itu yang

kuinginkan, malam nanti aku bisa mengajak seorang wanita telanjang ke tempat tidurku."

"Tapi apakah wanita itu juga memiliki seorang anak laki-laki usia remaja?"

"Oh, aku mengerti sekarang," ucap Dillon kakuk. "Jadi Graham akan kuanggap sebagai pengganti anakku yang sudah meninggal."

"Kau jelas-jelas berusaha keras mendekati dia."

Amarah Dillon begitu kentara, seperti cuaca panas di sekeliling mereka. Amarah itu menyusup melalui pori-pori tubuhnya dan masuk ke tubuh Jade. Lelaki itu memandangnya dengan sikap kurang ajar, berhenti sebentar di dadanya, lalu di pangkal pahanya, sebelum akhirnya kembali ke wajah. "Ternyata kau kurang menghargai diri sendiri, Jade. Terlepas dari apakah kau memiliki Graham atau tidak, aku tetap ingin menidurimu."

Dillon berbalik dan berjalan ke mobilnya dengan langkah-langkah kesal. Jade, yang sekarang juga marah, menghambur menyusul lelaki itu. Ia berhasil mencapai mobil Dillon tepat saat lelaki itu naik ke kursi depan. "Bila kau terus-menerus mengutarakan hal-hal yang tidak senonoh seperti itu, aku tidak punya pilihan lain selain memecatmu."

"Silakan saja," sergah Dillon sambil menyentak dagunya dengan sikap menantang.

Dillon mungkin hanya menggertak untuk menakut-nakuti Jade, tapi gertakannya berhasil. Jade tidak sanggup membayangkan lelaki itu meninggalkan proyek yang sedang dikerjakannya. Di mana ia bisa memperoleh kontraktor pengganti yang bisa diandalkan? Alasan apa yang akan ia berikan kepada George Stein, yang jelas-jelas tidak pernah menemukan kejelekan Dillon dan sangat menyukainya?

Jade mencoba taktik lain. "Aku masih yakin kau orang yang paling tepat untuk menangani proyek ini, Dillon."

"Terima kasih."

"Masa kau tidak mengerti bahwa tidaklah bijaksana bila kita menjadi sepasang kekasih bahkan seandainya... seandainya aku bisa."

"Aku tidak pernah bilang itu bijaksana."

"Itu akan mengubah hubungan kerja kita yang sudah terjalin dengan baik selama ini. Tentu kita tidak menginginkan itu, bukan?"

"Tidak."

"TexTile terlalu penting artinya bagi kita berdua. Kita tidak boleh membiarkan konflik pribadi di antara kita mengganggu pekerjaan."

"Terserah apa katamu."

"Kalau begitu, kau mengerti maksudku, kan?"

"Aku mengerti."

"Dan kau berjanji tidak akan mengorek-ngorek masalah ini lagi?"

"Aku tidak mau berjanji."

Sejak mengenal Jade hingga saat itu, Dillon sengaja menghindari melihat langsung pada Jade. Sekarang, lelaki itu mengarahkan matanya tepat ke mata Jade. Jade merasa perutnya seperti ditinju. Lalu Dillon memakai kacamata hitamnya, dan Jade sama sekali tidak bisa melihat mata Dillon.

BAB DUA PULUH LIMA

"BRENGSEK." Graham menendang ban sepedanya yang kempis. "Goblok, tolol, dungu, bego."

Ia berpuas-puas mengucapkan semua kata makian yang pernah didengarnya dari para pekerja konstruksi—terkadang bahkan dari Dillon bila lelaki itu tidak tahu Graham sedang ada di dekatnya. Bila ibunya mendengar ia memaki seperti itu, ia pasti akan dihukum tidak boleh keluar rumah paling tidak selama satu minggu. Tapi, selagi sekarang tidak ada siapa-siapa di sini yang bisa mendengarnya, ia bisa mengumpat dan memaki sepuas-hati.

Akhirnya Graham berhasil memperoleh izin dari ibunya untuk bersepeda dari dan ke lokasi proyek, asalkan ia menelepon ibunya dulu sebelum berangkat dan tidak mampir ke tempat lain selama dalam perjalanan. Ia baru beberapa kali bersepeda ke sana ketika mendadak cuaca berubah buruk. Hujan turun terus-menerus selama satu minggu. Setelah cuaca membaik, ia malah jatuh sakit karena terserang virus perut yang membuatnya muntah-muntah seharian sehingga harus berbaring lemas di tempat tidur sepanjang hari.

Beberapa hari setelah sembuh dari sakit, Mom melarangnya melakukan aktivitas berat. "Bila kemarin kau terserang flu musim panas, penyakitmu itu bisa kambuh lagi."

Keputusan ibunya itu tidak bisa diganggu gugat.

Jadi, ini hari pertama Graham diizinkan pergi lagi ke lokasi proyek setelah hampir dua minggu mendekam terus di rumah. Tapi sialnya, bannya justru kempis di tengah jalan.

Graham menunduk memandangnya dengan sebal. Bila ia nekat menaikinya terus, bisa-bisa bannya rusak. Mau tak mau ia mesti mendorong sepedanya pulang, tapi itu berarti ia tidak bisa pergi ke proyek hari ini. Bila ia ngotot mendorongnya ke sana, ia tidak akan tiba tepat waktu, dan itu akan membuat ibunya bingung dan cemas.

Dilihat dari sisi mana pun, tetap saja ia sial.

Sebuah mobil melesat melewatinya, menghamburkan kepulan debu tinggi. Belakangan ini sering turun hujan, tapi hari-hari selanjutnya malah panas terik sehingga tanah langsung kering lagi. Graham mengibas-ngibaskan debu dari wajahnya, lalu dengan marah mengacungkan jari tengahnya pada si pengemudi mobil.

Seketika itu juga lampu rem mobil menyala. "Oh, gawat," bisik Graham ketakutan. Yang membuatnya lebih panik lagi, mobil itu mundur menghampirinya. "Oh, brengsek." Dijilatnya debu dari bibirnya yang kering dan disapukannya telapak tangannya yang basah ke celana pendek.

Mobil El Dorado merah apel itu berhenti tepat di sampingnya. Kaca jendela yang gelap turun secara otomatis. "Hei, Nak."

Graham menelan ludah dengan perasaan waswas. "Hai."

"Kalau aku tidak salah lihat, tadi kau mengacungkan jari tengahmu padaku."

Lutut Graham langsung lemas seperti agar-agar. Ia kebetel pipis. "Benar, Sir."

"Boleh aku tahu kenapa?"

"Aku, eh, aku hampir saja tersedak kepulan debu yang ditinggalkan mobil Anda." Karena tidak ingin terlihat seperti banci, Graham menambahkan, "Menuurutku Anda ngebut."

Pengemudi mobil itu terbahak. "Astaga, Nak, aku memang selalu ngebut. Aku harus pergi ke banyak tempat dan bertemu banyak orang." Ia menganggukkan kepala ke sepeda Graham. "Kelihatannya kau sedang dapat masalah."

"Banku kempis."

"Kau mau pergi ke mana?"

"Ke lokasi pembangunan pabrik TexTile."

"Hmm." Pengemudi mobil itu menurunkanacamata hitamnya dan menatap Graham dari balik bingkai. "Arahnya berlawanan dengan tujuanku, tapi kurasa aku bisa mengantarkanmu ke sana."

"Oh, tidak usah, terima kasih. Aku akan—"

"Sepedamu bisa dimasukkan ke bagasi."

"Terima kasih, Sir, tapi sebaiknya tidak usah."

"Kau anak Jade, bukan?"

Graham terperangah sesaat. "Benar, Sir. Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Siapa namamu?"

"Graham."

"Oh, ya, Graham. *Well*, Graham, aku dan ibumu sudah saling kenal sejak kami masih duduk di bangku SD. Mungkin dia pernah menyebut-nyebut namaku—Neal Patchett?"

Rasanya Graham pernah mendengar nama itu. Ia yakin ibunya pernah berbicara tentang seseorang bernama Patchett. "Apakah dia juga kenal ayah Anda?"

"Benar," jawab Neal sambil menyeringai lebar. "Namanya Ivan. Tahukah kau bahwa kaki ayahku putus terlindas kereta barang?"

Seperti kebanyakan anak lelaki seusianya, Graham sangat tertarik pada hal-hal yang mengerikan dan penuh darah. "Astaga. Benar begitu?"

"Tentu saja. Di sini, tepat di atas lutut. Remuk, pokoknya." Neal menekan sebuah tombol di dekat laci dasbor mobil dan pintu bagasi pun terbuka. "Masukkan sepedamu dan naiklah. Aku dengan senang hati akan mengantarkanmu."

Sebenarnya Graham sudah dilarang naik mobil bersama orang yang tak dikenal, tapi ia tahu siapa orang ini, begitu juga ibunya. Bila ia ngotot tidak mau ikut, ia akan terdampar di sini dan belum tahu harus berbuat apa. Jadi, setelah ditimbang-timbang, ini pilihan terbaik.

Graham mendorong sepedanya ke bagian belakang mobil dan memasukkannya ke bagasi. Ia mesti mengatur dulu letak peralatan memancing serta dua buah senapan yang ada di sana, tapi akhirnya sepeda bisa masuk dan ia menutup kap bagasi.

Interior mobil yang mewah dengan jok kulitnya membuat Graham minder karena mengenakan sepatu kets berdebu. Kakinya yang telanjang dan berkereringat menempel di kursi. Tapi setelah sekian lama kepanasan di luar, rasanya menyenangkan sekali bisa duduk di dalam mobil semewah ini.

"Semua sudah beres?"

"Ya, Sir."

"Tidak usah pakai 'sir' segala. Panggil saja aku Neal."

"Terima kasih."

Neal bertanya apakah Graham betah di Palmetto. Graham menjawab semua pertanyaan Neal dengan sopan. Mobil sudah melaju hampir satu setengah kilometer ketika ia bertanya cemas, "Mr. Patchett, kita harus berbalik arah. Proyek berada di sebelah sana."

"Gila, tentu saja aku tahu. Tapi kupikir sebaiknya kita perbaiki dulu ban sepedamu yang kempis itu. Aku kenal seorang tukang yang pasti mau membetulkannya dengan gratis. Sementara menunggu, kita minum minuman dingin. Bagaimana, kedengarannya asyik, bukan?"

"Kurasa begitu."

Kedengarannya memang nikmat sekali minum minuman dingin. Tenggorokan Graham terasa kering. Mungkin ia akan terlambat beberapa menit sampai di kantor ibunya, tapi ia menghibur diri dengan pikiran bahwa pasti butuh waktu lebih singkat untuk membetulkan ban kempis daripada mendorong sepedanya ke lokasi proyek. Segera setelah meninggalkan bengkel sepeda nanti, ia akan meminta Mr. Patchett untuk ngebut. Mobil Cadillac keren ini pasti bisa melesat cepat ke lokasi proyek, jauh lebih cepat daripada Graham mengayuh sepedanya.

"Aku akan menelepon ibuku dari bengkel dan memberitahu dia bahwa aku terlambat," kata Graham, tiba-tiba mendapat ide gemilang.

"Tentu, bila menurutmu itu perlu." Neal meliriknya. "Apakah dia masih sering bolak-balik ke tempat keluarga Parker?"

"Ke mana?"

"Ke tanah pertanian keluarga Parker."

"Entahlah."

"Oh. Aku sering melihatnya di sana, jadi kupikir dia pasti pernah menyebut-nyebut tentang hal itu kepadamu."

"Yang kutahu adalah dia berniat membeli tanah untuk perusahaannya," ujar Graham, berusaha membantu.

"Dia orangnya luwes, ya?"

Menganggap itu sebagai pujian, Graham menanggapi dengan senyum bahagia. "Tentu saja."

Sesampainya di bengkel, mereka disambut oleh seorang laki-laki yang memakai *overall* penuh noda oli. Pria itu tersenyum pada Mr. Patchett, memamerkan tiga buah gigi yang kuning terkena noda tembakau. Sementara menunggu ban sepeda Graham yang kempis dibetulkan, Neal dan Graham dipersilakan menunggu di kantor bengkel yang sejuk.

Graham mengikuti Neal masuk ke kantor yang berantakan. Suasana di dalam hanya sedikit lebih sejuk daripada di luar. Bau puntung rokok yang terlalu lama menumpuk di asbak tercium sangat tajam, bercampur dengan bau as roda dan oli mesin. Graham pasti mual kalau saja perhatiannya tidak tertuju pada gambar seorang gadis kalender yang telanjang bulat di dinding. Baru sekarang ia tahu bahwa puting payudara bisa sebesar dan semerah itu, sementara rambut kemaluan bisa selebat dan gelap itu warnanya.

"Itu ada pesawat telepon, kalau kau ingin menelepon ibumu."

Graham merasa ia tidak melakukan kesalahan apa pun, tapi saat itu ia merasa belum siap berbicara pada ibunya. Selain itu, ia tak ingin Neal Patchett, yang luar biasa keren, menganggapnya konyol.

"Ah, tidak usah sajalah. Tidak apa-apa kok."

Neal mengecup jemarinya lalu menepuk-nepuk pantat si gadis kalender yang bulat. "Dia menggairahkan, bukan? Waktu aku seumurmu, aku sering datang ke sini hanya untuk melihat-lihat gambar cewek telanjang di kalender. Setelah aku remaja, aku juga membeli kondom di sini. Lebih cepat daripada membeli di toko obat, tahu. Di dalam kamar mandi sana ada mesin penjual kondom, siapa tahu suatu saat nanti kau membutuhkan kondom dalam waktu cepat."

Tanpa bisa berkata apa-apa, Graham mengalihkan

pandangannya dari kalender dan menatap Neal dengan mulut ternganga.

"Kau tahu kan, kondom itu apa?"

Graham mengangguk seperti orang tolol, lalu berdeham dan memusatkan perhatiannya kembali sebelum menjawab, "Ya, tentu saja aku tahu kondom itu apa."

"Sudah kukira. Omong-omong, berapa umurmu sekarang?"

Graham merasa tersanjung karena Mr. Patchett mengajaknya mengobrol seperti sesama lelaki dewasa. Dengan bangga ia menjawab, "Sebentar lagi aku akan berulang tahun yang kelima belas."

"Kapan kau berulang tahun?"

"Dua puluh tujuh November."

Neal menatapnya selama beberapa saat, lalu tersenyum lebar. "Sekitar hari Thanksgiving."

"Setiap tujuh tahun, ulang tahunku selalu jatuh pada hari Thanksgiving."

"Wah, hebat. *Well*, sekarang kau mau minum apa?"

Neal membuka mesin pendingin yang modelnya tampak asing di mata Graham. Bentuknya seperti lemari es. Berbagai macam botol berdiri berjajar di atas raknya yang terbuat dari logam berkisi-kisi.

Neal memukul laci mesin penghitung uang, dan seketika itu juga lacinya terbuka. Diraupnya segenggam uang logam. Graham menunduk memandangi uang itu, lalu melirik takut-takut ke jendela. "Apakah dia tidak akan merasa keberatan?"

"Dia banyak berutang budi pada ayahku. Tidak usah khawatir. Kau mau minum apa?"

Graham mengedarkan pandangannya ke berbagai tutup botol yang ada dalam lemari pendingin, mencari merek yang dikenalnya. "Apakah ada Dr. Pepper?"

"Dr. Pepper? Kelihatannya tidak ada. Yang ada

Grapette, Orange Nehi, Big Red, dan Chocolate Soldier."

"Chocolate Soldier? Apa itu?"

"Jadi maksudmu, kau berhasil mencapai usia matang empat belas tahun tanpa pernah satu kali pun mencicipi Chocolate Soldier?"

Keheranan Neal itu membuat Graham merasa aneh, tapi anak itu tetap bisa membela diri. "Di New York kami biasa minum krim telur. Belinya di pedagang kaki lima."

Neal memasukkan dua keping uang logam ke dalam tempat uang. "Krim telur? Wah, kalau itu kedengarannya bukan seperti minuman yang biasa diminum orang Yankee, aku pasti bohong."

Minuman Chocolate Soldier ternyata enak sekali. Neal menawari Graham minum sebotol lagi, tapi anak itu menolak. Ia cemas memikirkan waktu. "Menurut Anda, apakah masih lama membetulkan banku yang kempis?"

"Kelihatannya hampir selesai." Neal membukakan pintu untuknya dan mereka keluar ke area bengkel.

Graham lega karena sebentar lagi mereka bisa pergi dari sini. "Seharusnya aku sudah berada di sana sekarang. Bila aku terlambat, ibuku pasti marah."

"Yah," ucap Neal, "kau kan tahu bagaimana wanita. Untuk urusan yang paling sepele saja, mereka sudah ribut tidak keruan." Dengan sikap bersahabat, ditepuk-tepuknya bahu Graham.

"Jangan beri aku alasan-alasan kuno seperti yang kau berikan pada klien-klienmu yang lain." Jade tersenyum pada gagang telepon di tangannya. "Kapan kau bisa menunjukkannya padaku?"

"Kau semestinya tahu, tidak baik mengejar-ngejar

seniman," tukas Hank Arnett. "Kreativitasku bisa mandek bila dikejar-kejar terus."

"Jadi *kapan?* Aku tidak mau mengajukan proposal apa-apa kepada teman kita, George, sebelum aku bisa membuatnya terkesima dengan gambar-gambarmu."

Jade tetap pada rencananya semula, yaitu ingin membeli rumah perkebunan untuk GSS. Entah sudah berapa jam waktu yang ia habiskan untuk melakukan pembicaraan jarak jauh dengan Hank. Lelaki itu pada dasarnya menyukai gagasan Jade, tapi menurutnya ia belum bisa melakukan apa-apa sampai melihat sendiri gambar-gambar rumah itu. Jade sudah meminta bantuan agen penjual untuk bisa masuk ke sana. Foto-foto Polaroid yang diambilnya sudah berada di tangan Hank sekarang. Menurut Hank, ia sedang mempertimbangkan sejumlah gagasan. Jade sudah tak sabar lagi ingin segera melihat hasilnya.

"Tanpa bermaksud menyombongkan diri, beberapa lukisan cat airmu akan menjadi bonus yang bisa meyakinkan atasanmu," tukas Hank. "Seperti yang sudah kauketahui, George tergila-gila pada lukisanku."

"Kalau begitu, cepatlah bekerja dan rampungkan tugasmu."

"Beri aku waktu dua minggu."

"Sepuluh hari."

"Dalam urusan merayu, kau justru lebih parah daripada Deidre," Hank mengeluh.

"Istrimu kan baik hati seperti bidadari. Omong-omong soal bidadari, bagaimana kabarnya anak-anak baptisku?"

Dillon masuk ke ruang kerjanya tepat saat Jade meletakkan gagang telepon. "Kau kelihatan bahagia."

"Aku baru saja berbicara dengan Hank."

"Apakah dia selalu membuatmu tersenyum seperti itu?" tanya Dillon masam.

"Kadang-kadang."

Dillon mendengus sinis. Suasana hatinya belakangan ini sedang tidak enak karena hujan lebat yang turun terus-menerus membuat lokasi proyek jadi seperti rawa-rawa yang berbahaya. Dillon akhirnya menyerah dan menghentikan penggalian sampai cuaca membaik dan tanah kembali kering.

Keterlambatan itu membuat jadwal kerjanya berantakan, walau itu wajar mengingat cuaca yang buruk. Dillon-lah satu-satunya yang menganggap hal itu tidak bisa diterima. Akibatnya, ia sekarang meminta semua orang, juga dirinya sendiri, bekerja mati-matian untuk menggantikan waktu yang terbuang. Senyumnya kini makin jarang terlihat. Hari ini, sikapnya bahkan lebih keras daripada biasanya.

Noda keringat tampak membasahi bagian depan kaus Dillon. Sepatu bot dan celana jinsnya berdebu. Ia meninggalkan topi pengamannya di luar, tapi tetap membawa kacamata hitamnya. Dipegangnya gagang kacamata hitam itu dan diputar-putarnya. Tapi, alih-alih terlihat rileks dan santai, gerakan itu malah menunjukkan bahwa ia sebenarnya memendam frustrasi. Bibirnya terkatup rapat di balik kumisnya yang lebat.

Dillon tak pernah menyentuh Jade lagi sejak mereka ke rumah perkebunan waktu itu. Mereka juga hanya membicarakan urusan pekerjaan. Walaupun begitu, apa yang dikatakan Dillon sebelum mereka berpisah masih tertanam kuat dalam benak Jade. Bila Jade meragukan ucapan Dillon waktu itu yang mengatakan bahwa pria itu tidak bisa berjanji untuk tidak mengorek-ngorek masalah pribadinya, maka Jade tinggal menatap mata laki-laki itu sekarang.

"Ada urusan apa kau ingin menemuiku, Dillon?"

"Makan malam."

"Maaf?"

"Makan malam. Ayo kita makan malam bersama."

"Baiklah. Akan kutelepon Cathy dulu. Aku yakin dia pasti tidak keberatan bila ada tambahan satu orang lagi."

"Bukan itu maksudku." Dillon menghampiri mejanya. "Ayo kita makan malam bersama. Kau dan aku, berdua saja."

"Maksudmu seperti kencan?"

"Memang seperti kencan."

"Kapan?"

"Dalam waktu dekat."

"Mengapa?"

"Mengapa tidak?"

Tatapan mereka beradu.

Jade mengangkat tangan ke tenggorokan dan memainkan brosnya. Dillon meletakkan kedua tinjunya ke pinggir meja, bertumpu pada buku-buku jari, lalu mencondongkan badan. "Bagaimana?" tanyanya kasar. "Apakah kita tidak bisa makan malam bersama? Atau kau tidak suka ditaraktir laki-laki?"

Jade tersinggung mendengarnya. Dengan nada dingin ia berkata, "Akan kutanya dulu pada Cathy kapan dia bisa menjaga Graham—" Kata-katanya terhenti dan tiba-tiba saja ia berdiri. "Dillon, apakah Graham sudah datang?"

"Rasanya belum."

"Kau belum melihatnya?"

"Hari ini belum. Bahkan aku tak pernah lagi bertemu dengannya sejak dia sakit. Apakah dia akan ke sini?"

Jade mengitari meja dan bergegas menuju pintu trailer, membentangkannya lebar-lebar. Tampak Loner sedang terkantuk-kantuk di keteduhan anak tangga. Anjing itu mengangkat kepala dan menatap Jade tak

acuh. Bila Graham ada di sini, tak peduli betapapun panasnya cuaca, Loner pasti akan membuntutinya ke mana-mana, bukan malah terkantuk-kantuk di keteduhan. Jade memandang berkeliling, tapi tidak melihat tanda-tanda ada Graham ataupun sepedanya.

"Jam berapa sekarang?" Di kantor Jade bertebaran jam dinding dan ia juga mengenakan jam tangan; pertanyaan itu terlontar secara refleks dari mulutnya.

"Hampir jam lima. Mengapa?"

Jade berbalik melewati Dillon dan kembali ke mejanya, lalu mengangkat gagang telepon. "Sudah lebih dari satu jam sejak Graham meneleponku," kata Jade sambil menekan nomor telepon rumahnya. "Seharusnya sekarang dia sudah sampai di sini."

"Mungkin dia tidak langsung berangkat begitu selesai menelepon."

Jade menggeleng. "Dia sudah tak sabar ingin segera datang sebelum para pekerja selesai bekerja... Hai, Cathy. Graham ada?" Begitu mendengar jawaban yang ditakutkannya, jemari Jade mencengkeram kabel telepon lebih erat. "Ya, aku tahu dia tadi meneleponku, tapi dia belum sampai juga."

"Apa katanya?" tanya Dillon begitu Jade menutup telepon.

"Tepat seperti yang kutakutkan. Graham langsung berangkat begitu selesai meneleponku. Cathy berada di dekatnya waktu itu. Dia bahkan menunggu sampai Graham berangkat. Sekarang Cathy berangkat dari rumah menuju ke sini, siapa tahu bertemu Graham di tengah jalan nanti."

"Mungkin dia bertemu salah seorang temannya."

"Dia anak yang bertanggung jawab. Dia tahu aku sedang menunggunya. Dia pasti sampai ke sini... kecuali sesuatu terjadi padanya."

Dillon menyambar bahu Jade saat wanita itu menghambur ke arah pintu. "Jade, dia baru berumur empat belas tahun. Anak-anak seusianya gampang dipengaruhi dan sering lupa waktu kalau sudah terlalu asyik bermain. Graham pasti bisa jaga diri. Jangan panik begitu."

"Dia tidak mungkin berani buang-buang waktu seperti itu karena takut aku akan mencabut izinnya datang ke sini. Pasti terjadi sesuatu pada dirinya." Jade meronta, berusaha melepaskan bahunya dari cengkeraman Dillon, lalu berlari meninggalkan trailernya. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Hormon adrenalin dalam dirinya memacunya untuk bertindak, bergerak, dan langsung melacak keberadaan Graham.

"Mau ke mana kau?"

"Mencari Graham." Jade naik ke dalam mobil Cherokee-nya.

"Kau tidak bisa berkeliaran mencarinya ke mana-mana tanpa tujuan yang pasti," sergah Dillon. "Kalau dia datang nanti, bagaimana kami bisa mencarimu?"

"Iru tidak usah dipikirkan sekarang. Yang penting, cari Graham dulu."

Ketika Jade mengulurkan tangan untuk menutup pintu mobil, ia melihat mobil El Dorado berbelok dari arah jalan raya. Begitu mengenali mobil itu, ia langsung melompat turun dari mobilnya.

Sebelum Neal sempat menghentikan mobil sepenuhnya, Jade sudah menyambar hendel pintu mobil dan membukanya. "Graham!" Lututnya lemas karena sangat lega. Ditariknya bocah itu dari jok mobil berlapis kulit dan dirangkulnya erat-erat. Loner berlari kian kemari seperti anjing gila, menggonggong-gonggong dengan gembira sampai Dillon menyuruhnya diam.

"Mom, kau hampir membuatku tidak bisa bernapas," gerutu Graham dengan sikap malu khas remaja.

Jade memegangi kedua bahu anaknya dan mendorongnya sejauh panjang lengannya. "Dari mana saja kau?"

"Banku kempis di tengah perjalanan. Mr. Patchett memberiku tumpangan dan mengajakku ke bengkel untuk membetulkannya, lalu kami langsung datang ke sini."

Jade melayangkan pandangan garang pada Neal, yang tersenyum padanya dari atap mobil. "Seharusnya kau meneleponku dari bengkel, Graham."

"Tidak terpikir olehku tadi," gumam Graham.

"Di mana sepedamu sekarang?" tanya Dillon.

"Di bagasi mobilku." Neal bergerak ke bagian belakang mobil dan membuka bagasinya dengan menggunakan kunci. Loner mengendusnya penuh curiga.

Dillon mengeluarkan sepeda itu dari bagasi dan dengan nada kaku berkata, "Terima kasih."

"Tidak usah berterima kasih padanya," bentak Jade sengit, saking marahnya bahkan nyaris tidak bisa berkata-kata.

"Mom, dia mengantarku ke sini."

Ingin rasanya Jade menyambar bahu Graham dan mengguncang bocah itu sekeras-kerasnya karena membela Neal. Untuk mencegah hal itu terjadi, ia mengepalkan tinjunya kuat-kuat sampai kuku-kuku jarinya menancap di telapak tangan. "Kau sudah tahu bahwa seharusnya kau tidak menerima tumpangan dari orang asing, Graham."

"Tapi dia bukan orang asing. Mom kenal dia, dan dia kenal Mom. Kukira itu tidak apa-apa."

"Perkiraanmu itu salah!"

"Jade."

"Tutup mulutmu, Dillon. Ini urusanku. Biar aku yang menanganinya."

"Well, kau tidak melakukannya dengan baik."

Kedatangan mobil Cathy yang ngebut memasuki lokasi proyek menghentikan perdebatan itu. "Kau membuat ibumu dan aku ketakutan setengah mati, Graham Sperry. Dari mana saja kau?"

"Dia akan menceritakan semuanya padamu dalam perjalanan pulang," sambar Jade.

"Pulang?" regeok Graham. "Jadi aku harus pulang?"

Jade menatapnya garang, membuat Graham langsung tutup mulut. Bahkan Cathy pun tidak berani bertanya apa-apa lagi. Direngkuhnya bahu Graham dan digiringnya anak itu ke mobilnya.

Begitu mobil meluncur pergi, Jade menghadapi Neal. "Seharusnya aku menyuruh polisi menangkapmu."

"Dulu kau pernah akan mengancam melakukan itu, tapi lantas tidak berani melanjutkan, ingat? Kapan kau akan belajar dari pengalaman, Jade, bahwa bila kau melawanku, kau tidak mungkin bisa menang?"

"Jangan dekati anakku. Bila kau sampai menyakitinya, kubunuh kau."

"Menyakitinya?" tanya Neal licik. "Mengapa aku ingin menyakiti darah dagingku sendiri?"

"Kalian bicara apa sih?" tuntutan Dillon sambil maju selangkah mendekati Neal dengan sikap mengancam. Karena bisa merasakan perubahan suasana hati tuannya, Loner kontan menggeram.

Sedikit pun Neal tidak merasa terintimidasi, baik oleh Dillon maupun Loner. "Aku ayah anak itu. Apakah Jade tidak pernah memberitahukannya padamu?"

"Itu tidak benar!" teriak Jade.

"Apa sebaiknya kutelepon kantor *sheriff* atau kutinggalkan saja dia sendiri?" tanya Dillon pada Jade.

"Benar, Jade," ejek Neal. "Kau ingin dia melakukan apa? Apa kau ingin dia tetap di sini dan mendengarkan

detail-detail mesum hubungan cinta kita dulu? Kalau dia orang yang sering tidur denganmu belakangan ini, aku yakin dia pasti tertarik."

"Dasar bajingan." Dillon sudah siap meninjunya, tapi Jade dengan sigap langsung menengahi mereka.

"Tidak, Dillon. Dia memang sengaja ingin membuatmu marah. Aku pernah melihat hal seperti ini sebelumnya. Biar aku saja yang menghadapinya."

"Tidak akan," geram Dillon, tangannya masih gatal hendak meninju Neal.

"Kumohon, jangan mendebatku."

Mata Dillon menjelajahi wajah Jade seolah sama sekali tak bisa memahami wanita itu. Lalu, sambil memaki, ia pergi dengan langkah-langkah kesal ke dalam trailer dan membanting pintu.

"Suruh diam, hewan tolol ini," perintah Neal.

Loner masih berdiri, siap menerjang sambil menggeram-geram. Jade menenangkannya. "Katakan apa yang ingin kaukatakan, Neal."

Tangan Neal terulur dan mengelus pipi Jade sebelum Jade sempat menepisnya. Lelaki itu menyeringai waktu Jade melakukannya. "Kau bukannya takut aku akan menyakiti anakmu. Kau takut aku akan mengklaim dia sebagai anakku, atau bahkan lebih baik lagi, bila dia mengakui aku sebagai ayahnya."

Neal mandul. Padahal keluarga Patchett harus memiliki penerus. Di saat yang mengejurkan sekaligus menakutkan itu, Jade baru menyadari betapa pentingnya keberadaan Graham bagi mereka. Mereka pasti akan berusaha menjadikan Graham sebagai bagian dari keluarga mereka. Sambil menyembunyikan rasa takutnya, Jade berkata, "Tak ada kemungkinan sama sekali itu akan terjadi."

"Tidak? Dia suka padaku, Jade. Tanya saja padanya."

"Aku sama sekali tidak meragukan bahwa kau berhasil memikat dia. Anak lelaki seusia Graham gampang terpikat pada kejahatan."

Neal tertawa pendek. "Mengapa tidak kaupermudah saja semuanya? Katakan saja, maka aku akan melakukan hal yang benar dan melamarmu, seperti yang seharusnya kulakukan lima belas tahun lalu. Kita bisa membentuk satu keluarga besar yang utuh dan bahagia, tinggal di rumah keluarga—tiga generasi keluarga Patchett bersama nyonya rumah yang baru."

"Jangan dekati anakku," tegas Jade dengan nada sinis dan monoton. "Kuperingatkan kau, Neal."

"Jade," rayu Neal. "Kau pasti lebih tahu daripada siapa pun di Palmetto bahwa peringatan yang benar-benar perlu diwaspadai hanyalah yang keluar dari mulut orang yang bernama Patchett."

Laki-laki itu maju selangkah dan merengkuh dagu Jade. "Kuperingatkan kau. Jangan melawanku. Aku pasti berhasil mendapatkan anak itu, dengan atau tanpamu, Jade." Neil tersenyum penuh arti. "Walaupun aku lebih suka bila mendapatkan satu paket sekaligus." Lalu ia mengedipkan mata. "Kau sudah pernah mencicipi bagaimana rasanya tidur denganku. Rasanya lumayan, kan?"

Jade menyentakkan kepalanya dari pegangan Neal dan mundur menjauhinya.

"Sementara ini, cukup sampai di sini dulu," ujar Neal, masih dengan senyum terkembang. "Aku sudah terlambat menghadiri janji dengan seseorang."

Setelah melambaikan cium jauh, Neal masuk ke mobil El Dorado-nya dan menderu pergi. Jade tetap berdiri tegak dengan berani hingga mobil lelaki itu lenyap dari pandangan, lalu ia menyandarkan punggung

dengan lemas ke dinding trailer. Dillon menghambur keluar.

Wajah lelaki itu tegang dan merah padam karena marah. "Oke, selama ini aku sudah bersikap baik. Aku juga sudah cukup lama bersabar. Tapi sekarang aku sudah tak tahan lagi menanggung semua omong kosong ini. Aku ingin mengetahui semua yang telah terjadi dan mengapa. Kau tidak boleh pergi ke mana-mana sampai menceritakan semuanya padaku."

BAB DUA PULUH ENAM

SAMBIL memegangi tangan Jade, Dillon menarik wanita itu menaiki tangga. Setelah mengunci pintu trailer, ia mencabut kabel telepon dan menunjuk sofa. "Duduk."

"Aku masih banyak pekerjaan, Dillon."

"Hari ini tugasmu selesai. Pokoknya, aku tidak peduli apa jadwalmu hari ini, yang jelas kita harus bicara. Sekarang duduklah."

Jade mengempaskan diri ke sofa sambil menutupi wajah dengan dua tangan, menuruti perintah Dillon bukan karena patuh padanya, tapi semata-mata karena merasa tertekan.

"Mau kuambikkan minum?"

Jade menggeleng. Dillon menarik sebuah kursi lipat, mendirikannya hanya beberapa sentimeter dari lutut Jade, dan duduk mengangganginya dalam posisi terbalik, menumpukan kedua lengannya di punggung kursi. "Oke, ayo mulai."

"Mulai apa?"

"Ya Tuhan," maki Dillon kesal. "Masih mau main-main, ya?"

"Ini permainanmu, bukan permainanku. Aku ingin pulang."

"Semenit yang lalu kau ingin bekerja."

"Jangan ganggu aku!"

"Kalau begitu, mulailah berbicara."

"Apa yang ingin kauketahui?"

"Mula-mula, kau bisa menjelaskan kepadaku mengapa ada dua laki-laki yang mengklaim Graham sebagai anak mereka."

"Mereka berdua akan mendapat keuntungan besar bila Graham memang benar anak mereka. Hutch akan mendapatkan donor ginjal. Dan Neal akan memperoleh keturunan." Ketika Dillon mengangkat sebelah alisnya penuh tanya, Jade menambahkan, "Dia mandul, karena kecelakaan yang membuat kaki Ivan buntung."

Dillon mencerna keterangan itu, tapi masih belum puas. "Rasanya masih tidak masuk akal, Jade. Tidak biasanya seorang laki-laki maju dan mengklaim dirinya sebagai ayah seorang anak. Umumnya justru terbalik."

"Situasinya memang tidak biasa."

"Apakah kau tidur dengan mereka berdua?"

"Tidak."

"Kalau begitu, klaim mereka terhadap Graham sama sekali tidak berdasar?"

Jade tidak menjawab.

"Siapa ayah Graham, Jade?"

"Aku tidak tahu!"

"Kalau begitu, kau *memang* tidur dengan mereka berdua."

"Tidak!"

"Brengsek," teriak Dillon. "Jujurlah padaku."

"Mereka memerkosa aku!"

Kata-kata itu bergema nyaring di dinding-dinding ruangan yang kecil.

Kata-kata itu juga terngiang-ngiang dalam benak Dillon saat ia memandang Jade dengan perasaan shock hingga tidak bisa berkata apa-apa. Lagi-lagi Jade menutup wajahnya dengan tangan.

"Mereka memerkosa aku," ulang Jade lirih. "Mereka memerkosa aku."

Dillon menyurukkan kesepuluh jari-jarinya ke rambut dan memegangi kepalanya selama beberapa saat. Lalu ia menurunkan tangannya dan menggosok-gosokkan telapak tangannya ke paha. Ia memang ingin tahu. Ia mendesak Jade agar menceritakan semuanya padanya. Namun ia sama sekali tidak mengira bahwa ceritanya akan seperti ini.

Tadinya ia mengira bakal mendengar pengakuan dari mantan cewek nakal yang sekarang sudah bertobat, atau seorang gadis pemalu yang mencari perhatian dengan cara menjadi cewek gampang, atau bahkan seorang pemberontak yang ingin menyusahkan kedua orangtuanya yang keras. Dillon sama sekali tidak mengira bahwa cerita yang akan didengarnya adalah soal perkosaan.

"Kapan kejadiannya, Jade?"

"Bulan Februari saat aku kelas tiga SMU. Hari itu juga, aku baru mendapat kabar bahwa Gary dan aku menerima beasiswa penuh untuk melanjutkan pendidikan ke universitas."

"Gary?" Brengsek, padahal baru saja Dillon mengira dirinya mengenal semua pemain dalam drama ini, ketika tiba-tiba Jade memperkenalkan nama lain lagi.

"Gary Parker," jawab Jade. "Pacarku waktu di SMU. Tapi bukan cuma itu. Kami punya rencana untuk menikah dan bersama-sama mengubah dunia."

Dengan suara pelan dan menerawang jauh, Jade menuturkan kisah cintanya. "Kami memiliki harapan besar untuk masa depan kami. Aku sangat mencintainya."

"Mungkinkah dia ayah Graham?"

Jade memalingkan wajahnya ke jendela, yang kini berupa petak segi empat berwarna kemerahan karena senja sudah turun. "Bukan. Aku masih perawan ketika mereka memerkosaku."

"Ya Tuhan. Dan mereka berdua lolos begitu saja dari jerat hukum?"

Mata Jade beralih kembali padanya. "Sebenarnya ada tiga orang. Yang ketiga bernama Lamar Griffith. Dia pemalu dan sensitif, tapi ikut memerkosa demi menyelamatkan mukanya di depan Neal."

"Apakah dia masih tinggal di Palmetto?"

Jade bercerita tentang nasib Lamar. Setelah terdiam cukup lama, Dillon berkata, "Dari penuturanmu itu, bisa kutarik kesimpulan bahwa perkosaan ini adalah ide Neal."

"Oh, ya," Jade menjawab dengan berapi-api. "Dia pemimpin mereka. Kalau bukan karena ide dia, peristiwa itu takkan pernah terjadi. Hutch dan Lamar sebenarnya bisa menghentikannya, tapi mereka malah ikut-ikutan memerkosa, lantas meninggalkan aku di sana."

"Meninggalkanmu?"

"Waktu itu Donna Dee sedang mengantarkan aku ke rumah Gary supaya aku bisa memberitahu dia mengenai beasiswa yang kami terima itu. Di tengah jalan, mobil kami kehabisan bensin."

Dillon mendengarkan sementara Jade menuturkan kembali kejadian di sore yang memilukan itu. Jade menceritakan semuanya tanpa terlewat. Walau sekian belas tahun telah berlalu, ia masih bisa mengingat semuanya dengan sangat jelas.

"Ketika mereka melarikan aku, aku sangat marah. Aku baru mulai merasa takut waktu Neal tidak membelokkan mobilnya ke jalan yang menuju rumah Gary. Dia malah pergi ke tepi terusan tempat mereka memancing sebelumnya. Dia menyuruh semua turun. Aku menolak, tapi dia menyeretku."

"Dan dua orang yang lain hanya mengikuti seperti kambing-kambing tolol?"

"Sukar memang membayangkan betapa besarnya pengaruh Neal terhadap diri mereka. Mereka mau melakukan apa saja yang diperintahkan Neal. Neal mengedarkan bir. Aku menolak ikut minum. Setelah mereka selesai minum, aku bertanya apakah kami bisa segera pergi. Tapi Neal berkata, 'Nanti dulu.' Aku bertanya kenapa. Dan dia berkata..." Suara Jade bergetar. Matanya tertuju ke pangkuan. "Dia berkata, 'Karena sebelum kita pulang, kami bertiga akan menggagahimu dulu.'"

Dillon melipat kedua tangannya dan, sambil menumpukan kedua sikunya ke punggung kursi, ia menutup mulutnya dengan kedua tinju. Matanya terpejam. Dalam hati ia menyesal karena pernah melontarkan kata-kata kasar yang mirip dengan itu pada Jade, dan berharap seandainya saja tadi ia meremukkan wajah Neal Patchett dan menghapus cengiran menyebalkan dari wajah pria itu selagi ada kesempatan.

"Saat itu juga aku tahu dia tidak main-main." Suara Jade terdengar hampa. Dillon tahu wanita itu tidak ada bersamanya sekarang; jiwa Jade kembali berkelana ke malam dingin dan berhujan pada bulan Februari yang mengerikan itu.

"Aku berbalik dan lari, tapi Neal mengulurkan tangan dan menjambak rambutku. Sakit sekali. Aku menjerit dan mulai menangis. Kuangkat kedua tanganku, berusaha melepaskan tangannya dari rambutku, tapi tidak bisa. Selagi kedua tanganku terangkat, ia mengulurkan sebelah tangannya dan mendorongku ke tanah. Tanah terasa dingin dan basah." Jade meringis. "Baunya amis—seperti bau bangkai ikan.

"Hutch berteriak, 'Neal, apa-apaan kau ini?' Dan Neal menyahut, 'Tepat seperti yang tadi kukatakan kepadanya. Akan kita gagahi dia. Jadi tutup mulutmu dan bantu aku. Pegang tangannya.'

"Aku menjerit-jerit, menangis dan berseru-seru, 'Jangan, jangan.' Aku tidak bisa melihat siapa-siapa kecuali Neal. Kupukuli dia sampai Hutch berada di belakangku dan memegang kedua tanganku. Dia menahanku dalam keadaan tergeletak di tanah, tepat di atas kepalaku. Neal membungkukkan badan di atasku, menyuruhku diam. Dia menamparku beberapa kali.

"Lamar berseru, 'Ya Tuhan, Neal, kau sudah gila, ya?' Neal menoleh dan berkata, 'Lakukan sesuatu yang berguna dan berhentilah bertingkah seperti banci. Kita tidak akan menyakitinya.' Lamar tetap berdiri agak jauh. Aku tidak bisa melihatnya, tapi bisa mendengarnya berkata, 'Dia menangis.' Neal benar-benar marah mendengarnya. Dia berkata, 'Kau mau ikut mencicipi atau tidak? Kalau tidak, pergi saja sana.'

"Saat itu Neal sudah menindihku. Dia memaksa aku membuka kedua pahaku lebar-lebar, lalu menahan bagian dalam pahaku dengan lututnya. Aku menjerit. Dia menamparku lagi. Aku berusaha menendangnya. Saat itulah Lamar datang dan memegang kedua tungkaiku. Aku tidak bisa bergerak. Aku mulai memohon-mohon kepada mereka untuk tidak melakukannya."

Dillon bergeming. Ia juga tidak mengatakan apa-apa. Sesaat, Jade hanya memainkan kaitan tali jam tangannya. Suasana dalam ruangan itu begitu sunyi, sampai-sampai Dillon bisa mendengar bunyi jam berdetak.

"Neal menyentakkan blusku hingga terbuka. Bra-ku memiliki kancing di bagian depan. Dia melepaskan kaitannya dan membentangkan bra-ku lebar-lebar. Aku masih ingat... aku masih ingat betapa malunya ditelanjangi seperti itu. Kupejamkan mataku rapat-rapat. Kugigit lidahku kuat-kuat sampai aku bisa merasakan darahku menitik. Neal berkata, 'Pemandangan yang indah, bukan? Buah dada Jade Sperry.'"

Jade terisak tanpa air mata. "Waktu itu kupikir aku akan mati. Aku ingin mati saja. Benar-benar memalukan... Neal, yang kubenci..." Jade menutup mulutnya dengan tangan, seolah-olah akan muntah, tapi lalu meneruskan ceritanya, walau kata-katanya sedikit teredam oleh tangannya yang menutupi mulut. "Dia menggerayanku. Dia meremas, mencubit, dan menarik-narik tubuhku. Rasanya sangat tidak menyenangkan, menyakitkan, dan merendahkan martabaku. Lalu dia mencondongkan badan dan mengisap payudaraku kuat-kuat. Keras sekali sampai aku kesakitan."

Dillon terlompat dari kursinya. Ia menjejalkan kedua tangannya ke saku belakang celana jinsnya yang sudah belel dan mondar-mandir mengitari ruangan seolah-olah mencari jalan keluar. Amarah yang dirasakannya dalam hati terasa begitu menakutkan. Rasanya ingin benar ia memukul sesuatu, meremukkan, menghancurkannya. Jelas, reaksinya itu luput dari perhatian Jade. Kisah Jade yang memilukan terus berlanjut.

"Sambil tertawa-tawa, Neal berlutut dan membuka kancing celananya. Dia menurunkan celana panjangnya dan memegangi kejantanannya. Katanya, 'Bagus kan, Jade? Aku yakin, 'punyamu' pasti sudah tidak sabar ingin segera merasakannya.' Rupanya Hutch mulai khawatir. Dia berkata, 'Neal, sudahlah, kau sudah cukup bersenang-senang. Lepaskan dia sekarang.' 'Lepaskan?' tukas Neal. 'Enak saja. Aku justru baru mau bersenang-senang.'

"Neal menyingkap rokku tinggi-tinggi. Aku menggulingkan pinggulku ke kanan dan ke kiri, berusaha mencegahnya menurunkan celana dalamku. Dia sangat terburu-buru. Lamar sampai harus membantunya. Lalu Neal..."

Dillon berdiri di depan jendela, memandang langit

yang mulai gelap. Ketika tidak mendengar Jade berbicara lagi, ia berpaling dan menatapnya. Dilihatnya kepala Jade tertunduk, sebelah tangannya terangkat; Jade sedang memijati pelipisnya.

Dillon kembali ke kursi, membalikkannya, dan duduk menghadapi Jade. Ia tidak mengatakan apa-apa dan berhasil menahan diri untuk tidak menyentuh wanita itu. Kehadirannya saja sudah cukup membuat Jade tenang. Dillon merasa iba. Jade menurunkan tangannya dari wajah dan membasahi bibirnya.

"Neal meludahi telapak tangannya dan mengusapkan ludahnya itu ke kejantanannya. Dia berkata, 'Aku berani bertaruh, kau pasti lihai memainkan lidahmu. Kau pernah melakukannya pada Parker, tidak? Seharusnya kusuruh kau melakukannya padaku.'" Jade memejamkan mata, seolah-olah merasa bersyukur. "Untunglah dia tidak melakukannya," lanjutnya dengan suara serak.

"Walaupun tidak mudah, akhirnya Neal berhasil menyentuhiku. Kurasa dia kaget waktu menyadari aku masih perawan karena dia menatap wajahku dan tertawa. Neal mencondongkan badan dan berbisik di telingaku, 'Wah, hebat. Ternyata aku berhasil juga mendapatkan 'ceri'-mu,' seolah itu lelucon khusus di antara kami berdua. Lalu dia..." Jade menundukkan kepala lebih dalam lagi. "Dia... dia menyurukkan dirinya keras-keras dan membuatku merasa sangat kesakitan."

Lampu-lampu keamanan di luar sana menyala secara otomatis. Sebagian lampunya yang biru-putih menerobos masuk melalui jendela-jendela, tapi sebagian besar ruangan kantor dipenuhi bayang-bayang gelap dan desis suara Jade.

"Itu berlangsung terus, sepertinya tidak akan berakhir. Sesudahnya, baru aku sadar bahwa sebentar saja Neal

sudah mencapai klimaks. Ketika dia menarik tubuhnya dari dalam tubuhku, sebagian spermanya tertumpah ke perutku. Dia menengadah pada Hutch dan menyeringai. 'Aku sudah meminyaki jalannya untukmu.'

"Mereka bertukar tempat. Sewaktu Hutch melepaskan bekapan tangannya di mulutku, aku mencoba berteriak, tapi tidak punya tenaga lagi. Mengangkat satu tangan saja aku tidak sanggup. Ketika Hutch membungkuk di atas badanku, kucakar pipinya. Dia memaki aku dan memegang pipinya. Darah menempel di jari-jarinya. Itu membuatnya marah. Sambil menggeram dia berkata, 'Pegangi tangannya, Neal.' Neal meraih tanganku dan memegangnya di kedua sisi kepalaku.

"Hutch-lah satu-satunya yang mencium aku. Mula-mula kusangka dia cuma akan menciumku. Badannya yang besar menindihku, membuatku nyaris tak bisa bernapas, dan dia terus-menerus memasukkan lidahnya dalam-dalam ke mulutku. Itu membuatku mual. Dalam hati aku menjerit marah, tapi satu-satunya suara yang keluar dari mulutnya hanyalah rintihan kecil seperti anak kucing.

"Aku mendengar Neal tertawa di belakangku. 'Kapan selesainya, Hutch? Ya Tuhan! Kau membuatku terangsang lagi. Bahkan Lamar pun jadi kepingin.' Lamar terkikik-kikik gugup.

"Aku menjerit waktu Hutch menghunjamkan dirinya dalam-dalam. Dia dua kali lebih kasar daripada Neal. Aku tahu gerakannya yang kasar melukai kewanitaanku dan membuatku berdarah. Aku bisa merasakannya."

"Dasar bajingan," desis Dillon. Dengan amarah yang nyaris tak terkendali, ia menghantamkan kedua tinjunya ke paha.

"Ketika Hutch mencapai klimaks, dia melengkungkan punggungnya ke belakang dan mengeluarkan suara

ringkikan seperti keledai. Aku juga ingat caranya dia menyeringai, menampakkan gigi-giginya. Dia kelihatan jelek sekali, menjijikkan. Lalu dia ambruk di atas tubuhku. Aku tidak bisa bernapas, tapi aku bisa merasakan embusan napasnya yang panas di leherku. Baunya seperti bir dan membuatku mual, tapi aku takut bila aku tidak bisa menahan rasa mualku dan muntah, aku bisa mati tenggelam dalam muntahanku sendiri. Jadi aku berhasil menahan diri untuk tidak muntah.

"Lamar mendapat giliran terakhir. Saat itu aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk melawan. Kukira Lamar akan menangis waktu dia menunduk memandangiku. Tangannya memegang kancing celana, tapi dia ragu-ragu. Neal berkata, 'Ada apa? Ayo, coba kita lihat kau beraksi.' 'Aku tidak tahu apakah aku harus melakukannya, Neal.' Suara Lamar bergetar dan ragu-ragu. Mengam begitulah dia.

"Karena sudah membuktikan diri, Hutch merasa hebat. 'Tuh, kan. Sudah kukira si banci kecil ini bakal batal melakukannya karena keburu ketakutan.' 'Aku bukan banci,' teriak Lamar. Kurasa, bahkan saat itu pun dia sudah mulai menyadari bahwa dirinya mengidap kelainan seksual. Lamar pasti sadar dia harus melakukannya atau menjadi bulan-bulanan ejekan mereka terus, jadi dia pun... melakukannya.

"Waktu Lamar memelorotkan celananya, Neal dan Hutch bertepuk tangan, menyoraki ereksinya. Aku tahu Lamar baru pertama kali melakukannya. Dia tidak tahu di mana harus... Dia menyodok-nyodok kian kemari. Rasanya menyakitkan, karena tubuhku sudah memar-memar dan sakit. Begitu dia bisa memasukkannya, dia menghunjamkannya dengan cepat dan keras, seperti binatang yang sedang berahi. Butir-butir keringat bermunculan di wajahnya. Neal terus mengejeknya,

mengata-ngatai 'teknik' Lamar. Akhirnya, Lamar mencapai klimaks.

"Dia tertawa lega setelah berhasil menyelesaikannya. Tapi begitu dia menatap mataku, senyumnya menghilang. Kurasa saat itu barulah Lamar menyadari betapa bejatnya perbuatan mereka. Sorot matanya diam-diam meminta maaf. Tapi aku tidak memaafkannya waktu itu atau bahkan ketika aku bertemu lagi dengannya beberapa tahun kemudian."

"Kapanlah itu?" tanya Dillon.

Dengan singkat Jade bercerita tentang pemakaman Mitch Heaton dan kedatangan Lamar yang tidak terduga-duga. "Aku tidak memaafkan dia—juga para pelaku yang lain—sampai hari ini."

Setelah terdiam cukup lama, Jade mengangkat wajahnya. "Bisa tolong ambilkan tisu?" Dillon meraih kotak tisu yang ada di pinggir meja kerja Jade dan mengulurkannya. "Terima kasih."

Jade tidak menggunakan tisu itu untuk mengeringkan matanya, karena selama menuturkan cerita, ia tidak mengeluarkan setetes air mata pun. Ia menggunakannya untuk menyeka keringat di telapak tangannya.

"Apakah mereka meninggalkanmu sendirian di sana, Jade?"

"Ya." Jade tertawa pahit. "Kedengarannya memang klise, tapi begitulah kenyataannya. Neal masih sempat merokok sebelum pergi. Rasanya aku masih bisa mencium bau sulfur korek api bercampur bau tembakau yang dibakar. Aku meringkuk rapat-rapat seperti bola. Ketika itu, perasaanku sudah lumpuh. Yang kurasakan waktu itu bukan lagi kesakitan, tapi kelumpuhan."

"Mereka berdiskusi hendak mengapakan aku, lalu memutuskan bahwa aku pasti cukup kuat untuk pulang sendiri ke kota. Lamar bertanya, 'Apa yang akan kita

katakan bila ada orang yang mengetahui kejadian ini?' Neal bertanya, 'Siapa yang akan menceritakan hal ini pada orang lain? Kau?' 'Enak saja.' 'Kalau begitu, apa yang kautakutkan?'

"Hutch bertanya apa yang akan mereka lakukan bila aku menceritakan hal ini pada orang lain. Neal hanya tertawa. Dia bilang, aku tidak mungkin berani buka mulut karena takut pacarku, maksudnya Gary, tahu tentang hal ini. Kata Neal, aku sendiri yang minta digagahi, bahwa aku sengaja bergenit-genit untuk membuat mereka terangsang.

"Tentu saja Hutch dan Lamar langsung sependapat dengannya, terutama karena mereka tahu itulah yang diinginkan Neal dari mereka, tapi juga karena mereka ingin membenarkan perbuatan mereka sendiri.

"Aku tidak percaya Neal pernah merasa bersalah atau menyesali perbuatannya. Dia tidak punya hati nurani. Dia ingin memberiku pelajaran karena mencintai Gary, bukan dia, juga karena dia ingin membalas dendam pada Gary yang berhasil mengalahkannya dalam sebuah perkelahian konyol. Neal menganggap perkosaan ini sebagai jalan untuk membalaskan dendamnya pada dua orang sekaligus dalam sekali tepuk. Hanya karena nama belakangnya Patchett, dia merasa dirinya berhak berbuat begitu."

"Semestinya waktu itu kau langsung melaporkan perkosaan itu ke pihak yang berwajib."

Lagi-lagi Jade tertawa datar. "Dillon, rupanya kau belum mengenal aku, ya? Begitu bisa bergerak, aku langsung merangkak ke jalan raya. Aku tidak peduli bila sesudahnya aku mati, pokoknya aku ingin tetap hidup sampai aku melihat mereka dihukum."

Jade menuturkan kembali tentang kepergiannya ke rumah sakit dan semua yang terjadi di kantor Sheriff Jolly

keesokan harinya. Dillon terperangah, tidak percaya. "Jadi perkosaan yang dilakukan secara beramai-ramai itu sengaja dilupakan dan dipetieskan begitu saja?"

"Sampai sekarang."

"Dan sekarang, lima belas tahun kemudian, kau kembali dengan membawa dendam kesumat. Kau ingin memberikan pelajaran kepada mereka karena telah merkosamu."

"Bukan untuk itu saja."

"Maksudmu, masih ada lagi?"

"Gary."

"Oh ya, benar. Aku lupa." Dengan lembut Dillon menambahkan, "Seorang kekasih sering kali tidak bisa menerima hal-hal semacam itu, Jade."

"Gary jelas tidak bisa. Apalagi ketika Neal dan anak-anak lain menggambarkan aku sebagai wanita murahan. Neal tidak tahan untuk tidak sesumbar. Dia menyindir Gary sampai Gary tidak tahan lagi."

Setelah Jade menceritakan apa yang dilakukan Gary setelah melihatnya pergi ke rumah Georgie, Dillon hanya bisa tertegun. Lagi-lagi ia menyurukkan kesepuluh jarinya ke rambut dan berusaha mengatakan hal yang tepat. Ia menahan diri untuk tidak mengutarakan pikiran pertama yang muncul dalam benaknya: bahwa seharusnya Gary lebih memercayai wanita yang dicintainya. Jade pasti tidak senang bila Dillon mengatakan hal itu.

"Setelah kematian Gary, aku tidak sanggup lagi tinggal di Palmetto. Tapi aku bersumpah, suatu hari nanti aku akan kembali, dan bahwa bila saat itu tiba, aku harus sudah bisa mengendalikan situasi."

"Kau berhasil membuat Ivan dan Neal kalang kabut. Mereka sudah bisa membaca maksudmu. Mereka tahu apa arti sebuah industri baru bagi mereka."

"Banyak yang harus mereka pertanggungjawabkan. Aku bukan satu-satunya orang yang mereka sakiti selama sekian tahun ini."

"Sebelum kau kembali ke sini, apa kau sudah tahu bahwa Hutch sakit?"

"Tidak. Aku bahkan berniat menyingkapkan kebobrokan yang ada di departemen *sberiff*."

"Apakah departemen itu bobrok?"

"Mempertaruhkan uangku yang terakhir pun aku berani. Hutch menutupi kejahatan keluarga Patchett, sama seperti yang dulu pernah dilakukan ayahnya."

"Tapi itu masih bisa diperdebatkan, bukan?"

"Kurasa begitu."

Tanda-tanda awal menunjukkan bahwa operasi cangkok ginjal yang dijalani Hutch sukses. Tim dokter yang menanganinya memilih untuk bersikap hati-hati sebelum ancaman infeksi bisa sepenuhnya diatasi, tapi prognosis awal mereka cukup bagus. Penolakan tubuh terhadap adanya organ baru dilawan dengan pemberian obat-obatan. Berdasarkan laporan yang ada, sampai saat ini Hutch belum mengalami efek samping yang negatif. Namun sangat diragukan lelaki itu bisa kembali menduduki jabatan *sberiff*.

"Bagaimana dengan Donna Dee? Kesalahannya sama besarnya dengan mereka yang lain."

"Sejak dulu dia selalu mencintai Hutch. Bila aku membeberkan kebobrokan Hutch, Donna Dee akan ikut dipermalukan. Tapi ternyata dia malah datang kepadaku, memohon-mohon agar aku mau menyelamatkan nyawa suaminya, sama seperti dulu aku memohon-mohon kepadanya agar mau mengungkapkan kejadian yang sebenarnya di kantor Sheriff Jolly.

"Bukan itu alasan aku menolak mempertimbangkan Graham sebagai donor, tapi sekarang Donna Dee tahu

bagaimana rasanya menjadi orang yang putus asa—ditolak harapan yang terakhir.”

“Apakah Lamar punya keluarga di sini?”

“Ibunya. Sepanjang pengetahuanku, ibunya tidak pernah tahu soal perkosaan itu.”

“Jadi tidak ada gunanya melampiaskan dendammu padanya, bukan?”

“Kecuali bila Graham merupakan satu-satunya cucunya.”

“Kau benar-benar tidak tahu siapa di antara ketiga orang itu yang merupakan ayah anakmu?”

“Tidak.”

“Graham tidak tahu tentang—”

“Tidak! Dan aku tidak ingin dia tahu.”

“Dia pasti pernah menanyakan asal-usulnya, serta siapa ayahnya.”

“Aku sengaja mengecilkan arti seorang ayah baginya. Graham sudah bisa menerima akulah satu-satunya orangtuanya.”

Dillon mengerutkan kening karena ragu. “Untuk sementara ini, itu mungkin. Tapi bagaimana dengan besok, dan masa yang akan datang? Semakin tua nanti, akan semakin besar kemungkinan dia menuntut untuk tahu siapa yang membenihkannya.”

“Bila saat itu tiba, aku bisa dengan jujur mengatakan bahwa aku tidak tahu.”

“Banyak cara untuk mengetahuinya. Pemetaan genetika, istilahnya.”

“Aku tidak ingin tahu. Takkan ada bedanya. Dia milikku. Milikku,” Jade menegaskan dengan suara bergetar. “Seandainya aku tahu tentang penyakit Hutch, serta kemandulan Neal, bisa jadi aku akan mempertimbangkan untuk tidak mengajak Graham ke sini. Aku tidak pernah mengira anak itu akan menjadi faktor

penting dalam hidup mereka. Itu membuatku takut, Dillon. Kau pasti mengira reaksiku sore tadi terlalu berlebihan, tapi aku tahu Neal dan ayahnya sanggup berbuat apa saja."

Ketakutan Jade begitu nyata. Insting Dillon menyuruhnya meraih tangan Jade. Namun insting Jade menyuruhnya menghindar. "Brengsek, seandainya saja aku tidak membuatmu merasa terancam seperti itu. Aku ingin memelukmu." Kegelapan seakan semakin mempertegas suara Dillon yang parau. "Hanya memelukmu, Jade. Itu saja."

Sejurus kemudian, Jade berbisik, "Kurasa tidak apa-apa bila kau memelukku."

"Aku tidak akan pernah menyakitimu," ucap Dillon sambil beranjak dari kursinya dan duduk di sofa, di samping Jade. "Tidak akan pernah."

"Aku percaya."

Dillon merengkuh bahu Jade dan menyandarkan punggung, menarik Jade bersamanya hingga mereka sama-sama bersandar di punggung sofa. Posisi yang intim itu membuat Jade takut. Dicengkeramnya lengan atas Dillon. "Tidak apa-apa," gumam Dillon. "Tidak apa-apa. Aku akan melepaskanmu, kapan pun kau menginginkannya. Itukah yang kauinginkan? Katakan padaku."

Setelah ragu-ragu sejenak, Jade menggeleng. Tubuhnya mulai rileks dalam pelukan Dillon. Rupanya, kaus oblong Dillon tidak membuatnya rikuh. Jade malah menyandarkan kepalanya ke dada lelaki itu. Rambutnya membelai-belai kulit Dillon, membuat lelaki itu nyaris mengerang dengan suara keras karena senang. Tangan Jade tetap bertengger dengan sikap percaya di lengan Dillon.

"Jade?"

"Hmm?"

"Sejak peristiwa malam itu, apakah kau tidak pernah bisa bercinta?"

"Tidak bisa dan tidak ingin."

"Bahkan untuk mencoba pun kau tidak ingin?"

"Aku pernah mencobanya. Dengan Hank."

"Hank Arnett?" Kecemburuan menyengat hati Dillon.

"Dia jatuh cinta padaku. Aku tahu itu, tapi aku tak ingin dia jatuh cinta padaku. Aku juga tak ingin menyakitinya. Berulang kali kukatakan padanya bahwa itu tidak ada gunanya, bahwa aku takkan bisa berubah. Kudesak dia untuk tidak terjebak dalam harapan palsu bahwa aku bisa sembuh. Hank bisa menjadi sangat keras kepala. Sedikit pun dia tidak mau mendengarkan aku."

"Tapi jelas akhirnya dia mau percaya."

"Baru setelah bertahun-tahun kemudian. Sebenarnya aku ingin membalas cintanya, jadi aku mulai berkonsultasi dengan seorang psikolog. Akhirnya aku bisa berciuman dengannya tanpa rasa takut."

"Apakah kau menikmatinya?"

"Sebanyak yang bisa kulakukan."

Kecemburuan Dillon sedikit berkurang. Jade tidak mengoreksi pernyataannya waktu itu bahwa ia menikmati ciumannya.

"Kira-kira pada saat yang bersamaan, Mitch meninggal," lanjut Jade. "Lamar datang ke pemakaman. Begitu melihatnya, segala kengerian itu kembali lagi. Akhirnya aku berkata kepada Hank bahwa aku tidak bisa menjalin hubungan intim dengan lelaki mana pun. Mustahil."

"Apakah kau memberitahukan alasannya?"

"Tidak. Karena itu dia marah dan menjauhiku selama berbulan-bulan. Suatu hari dia kembali, dan sejak itu kami menjadi sahabat karib. Dia akhirnya bisa menerima."

Dillon tidak ingin memuji Hank dengan mengatakan bahwa Hank lelaki yang baik dan bahwa Jade seharusnya memberi dia lebih banyak kesempatan. Hank ada di New York; sementara Dillon di sini bersamanya, memeluknya.

"Mengapa kau menceritakan perkosaan ini padaku, Jade?" Ketika Jade menengadahkan wajah dan menatapnya, Dillon tahu ia tidak punya alasan untuk cemburu pada Hank atau orang lain.

"Kau tidak mungkin mau menerima aku begitu saja tanpa penjelasan apa-apa."

"Dan?"

"Dan karena... karena penting bagiku kau mengerti *mengapa* aku seperti apa adanya aku sekarang ini."

Agar tidak tergoda mencium Jade, Dillon menyurukkan kepala Jade di bawah dagunya. "Yang terjadi padamu waktu itu adalah tindak kejahatan. Perbuatan yang kejam, keji, dan tidak bermoral. Itu tidak ada hubungannya dengan seks."

"Aku tahu itu, Dillon."

"Keintiman seksual antara dua orang yang saling menyayangi—"

.. "Adalah sesuatu yang sangat jauh berbeda," sela Jade, menyelesaikan kalimat Dillon. "Apa kau kira psikolog itu tidak selalu mendung-dengungkan hal yang sama berulang kali sampai aku muak setengah mati mendengarnya? Tidak, aku tidak menyalahkan diriku sendiri. Benar, aku marah pada sistem hukum yang cenderung berat sebelah, juga marah pada kaum laki-laki. Tidak, aku tidak menganggap semua laki-laki sebagai bajingan. Tidak, aku tidak memiliki kecenderungan untuk menjadi lesbian. Tidak, aku tidak ingin melihat semua laki-laki dikebiri."

"Wah, melegakan benar."

Lagi-lagi Jade menengadahkan wajah dan saat tatapan mereka bertemu, tawa Jade pecah. Dillon ikut tertawa. Mereka tertawa bersama-sama selama beberapa menit, dan tawa mereka benar-benar melepaskan semua ketegangan, karena tak seorang pun di antara mereka bisa mencucurkan air mata. Mereka tertawa sampai lemas. Keduanya berpegangan agar tidak terjatuh.

Kemudian mereka berhenti tertawa tepat pada saat yang bersamaan. Baru beberapa detik yang lalu mereka tertawa berbarengan. Sekarang, tiba-tiba saja mereka saling menatap, tegang, dan tak bernapas.

Dada Dillon terasa sesak. Matanya tertuju ke bibir Jade. Diperhatikannya bibir wanita itu bergerak. "Dillon?"

Dillon cepat-cepat memejamkan mata. "Ya Tuhan, aku ingin sekali menciummu. Aku ingin bercinta denganmu untuk yang pertama kalinya dalam hidupmu. Aku ingin menunjukkan kepadamu bagaimana bercinta itu sesungguhnya, apa yang bisa diperoleh darinya. Aku ingin kau bercinta denganku."

Ketika Dillon membuka matanya lagi, dilihatnya mata Jade menatapnya dengan sorot kaget dan bibirnya bergetar. Ia tergoda membawa bibir Jade ke bibirnya dan mengetahui mengapa Jade memandangnya dengan ekspresi seperti itu. Ia berharap mudah-mudahan itu karena ia telah membuat Jade terangsang—bukan jijik.

Dibelainya rambut wanita itu. Ia ingin sekali mengenyahkan getaran di bibir Jade dengan kecupan lembut dan membelai kerutan-kerutan khawatir di keningnya dengan elusan halus. Ia ingin mendengar wanita itu terengah-engah karena bergairah, bukan karena takut. Ia ingin membuat Jade mengerti arti seks yang sesungguhnya, sesuatu yang tidak pernah dikenal Jade karena perkosaan keji yang dialaminya.

Namun bila ia tidak melakukannya dengan hati-hati, bisa-bisa nanti terjadi kerusakan yang tidak dapat diperbaiki lagi. Jadi akhirnya Dillon melepaskan pelukannya, berdiri, lalu membantu Jade bangkit dari duduknya. Dengan muram ia berkata, "Lain kali saja."

Rumah Jade sudah gelap gulita. Dillon, yang bersikeras mengikuti wanita itu pulang dengan mobilnya, belum mau beranjak pergi sampai Jade masuk ke dalam rumah. Cathy meninggalkan secarik kertas di atas meja dapur yang berisi pesan bahwa ia tidur lebih awal karena sakit kepala. Dalam pesan itu juga tertulis bahwa di kulkas ada *casserole*. Bila ingin makan, Jade tinggal memanaskannya di *microwave*. Jade merasa tidak terlalu lapar, jadi ia malas repot-repot. Setelah mengunci pintu dan memeriksa seluruh isi rumah, ia naik ke lantai atas.

Ia masih melihat cahaya lampu di bawah pintu kamar Graham. Diketuknya pintu, lalu dibukanya. Graham berbaring di atas tempat tidur, menonton TV dengan sikap tidak begitu tertarik. "Boleh aku masuk?"

"Ini kan rumah Mom."

Tanpa menggubris sindiran itu, Jade berjalan ke kaki ranjang dan duduk di sana. "Aku mengerti. Kau marah padaku."

Graham menimbang-nimbang untuk terus merajuk atau melampiaskan amarahnya. Akhirnya, ia memilih yang terakhir. "Apa Mom tidak marah kalau aku mempermalukan Mom habis-habisan? Ya ampun, Mom, kau memperlakukan aku sepertinya aku ini anak kecil di hadapan Dillon dan Mr. Patchett."

"Yang kulakukan tadi mungkin terlihat sangat tidak beralasan bagimu, Graham, tapi aku benar-benar cemas."

"Mom tidak punya alasan untuk merasa cemas! Aku bahkan tidak terlalu terlambat sampai ke sana."

"Sebenarnya bukan itu saja. Aku cemas karena kau bersama Neal."

"Mengapa? Dia baik kok. Dan Mom kenal dia, jadi apa masalahnya?"

"Masalahnya adalah justru karena aku sangat mengenalnya. Dia *bukan* orang baik."

"Tapi kelihatannya begitu," gumam Graham menantang.

"Aku yakin dia menunjukkan sikap baik kepadamu. Dia memang bisa memikat hati siapa saja, padahal sebenarnya dia busuk luar-dalam, Graham. Kau harus memercayai kata-kataku ini. Jauhi dia. Dia bisa berbahaya." Graham mendengus tak percaya. "Aku tidak main-main. Bila lain kali dia mendekatimu lagi, kau harus langsung memberitahu aku."

Dengan sikap membandel, Graham mengamati ibunya selama beberapa saat. "Kau sudah berubah, Mom."

"Berubah?"

"Sejak kita pindah ke sini, Mom selalu tegang."

"Pekerjaanku banyak, Graham. Selain menangani pabrik Textile, aku juga harus membeli tanah untuk perusahaan induk, melakukan semua—"

"Apakah Mom bermaksud membeli tanah milik seseorang yang bernama Parker?"

Jade menatapnya kaget. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Mr. Patchett mengatakannya padaku tadi."

Jade belum mendapat kabar apa-apa dari Otis Parker sejak pembicaraan telepon mereka yang terakhir waktu itu. Jade sempat bimbang, antara ingin menelepon Otis dan mendesaknya, atau memberinya waktu untuk mempertimbangkan tawarannya. Ucapan Graham tadi mene-

guhkan kecurigaannya—ternyata ia dibayang-bayangi keluarga Patchett.

Dengan enggan Jade mengalihkan perhatiannya kembali kepada Graham. "Kau tahu betapa sibuknya aku. Banyak hal penting yang harus kupikirkan. Kau sudah cukup besar untuk memahaminya."

"Sewaktu masih di New York, Mom juga banyak pekerjaan. Tapi Mom tidak terus-menerus tegang seperti sekarang. Ada apa?"

Jade mengulurkan tangan dan menyisir rambut Graham dengan jemarinya. "Bila belakangan ini aku sepertinya tegang, itu karena aku ingin mengerjakan proyek ini dengan baik. Juga karena aku ingin kau bahagia di sini. Kau bahagia, bukan? Kau betah tinggal di rumah ini?"

"Tentu saja, di sini menyenangkan, tapi..."

"Tapi apa?"

"Aku harus menjelaskan pada teman-teman baruku."

"Menjelaskan?"

"Tentang mengapa aku tidak punya ayah, dan tentang Cathy yang sebenarnya tidak ada hubungan kerabat dengan kita. Mom tahu kan, hal-hal menyebalkan yang selalu harus kujelaskan." Bocah itu mencabuti kutikula di jarinya. "Aku tahu Mom selalu berkata bahwa keluarga kita istimewa. Unik." Graham menatapnya dengan sepasang mata biru yang menyorotkan kesedihan. "Aku tidak ingin menjadi istimewa, Mom. Aku sudah lelah menjadi orang yang unik. Aku ingin kita normal-normal saja, seperti orang lain."

"Hal yang normal itu sebenarnya tidak ada, Graham."

"Well, sebagian besar orang lebih normal daripada kita."

Walaupun Graham sudah besar, Jade tetap merengkuh anak itu ke dalam pelukannya dan menyurukkan wajah

Graham yang gelisah ke lekuk lehernya. "Terkadang, kita tidak bisa mengendalikan hal-hal yang terjadi dalam hidup kita. Kita harus mengupayakan hidup, seperti yang ada pada kita sekarang, dengan sebaik-baiknya.

"Dengan sepenuh hati aku berharap kau bisa memiliki kehidupan keluarga yang 'normal'. Tapi ternyata tidak bisa seperti itu. Aku minta maaf. Aku sudah berusaha sebaik-baiknya. Sampai sekarang pun aku yakin telah melakukan yang terbaik," Jade menambahkan, teringat pada nasihat Cathy dan Dillon supaya ia memberitahu Graham mengenai perkosaan itu. Namun ia tidak bisa. Graham sudah cukup mengalami kesulitan beradaptasi dengan rumah baru dan kedewasaan yang semakin berkembang tanpa harus ditambahi beban tragedi hidup sang ibu.

"Aku tahu kau sudah melakukan yang terbaik, Mom. Lupakan saja kata-kataku tadi." Graham melepaskan diri dari pelukan Jade dan tersenyum tipis.

"Aku minta maaf karena telah mempermalukanmu di hadapan Dillon, dan aku berjanji takkan melakukannya lagi."

"Apakah tadi Mom bersamanya?"

"Ya. Mengapa?"

"Ingin tahu saja."

"Apa?" tanya Jade sambil tertawa. "Kau nyengir lebar sekali."

"Menurutku Dillon suka pada Mom, itu saja."

"Tentu saja dia suka padaku. Mana mungkin kami bisa bekerja sama dengan baik bila dia tidak suka padaku."

"Ayolah, Mom. Mom pasti tahu apa yang kumaksud."

"Kami berteman."

"He-eh." Graham tersenyum sok tahu. "Menurut Mom, apakah aku akan setinggi dia bila aku sudah

berhenti tumbuh nanti?" Matanya melirik foto berpigura yang terpajang di atas meja tulisnya. "Berapa tinggi Grandpa Sperry?"

Di ulang tahun Graham yang ketiga belas, secara resmi Jade memberi anak itu medali kehormatan sang kakek beserta foto yang selama ini menjadi barang kesayangannya. Sejak Graham kecil dan masih bisa dipangku, Jade sudah menceritakan kepahlawanan sang kakek di masa Perang Korea. Tapi ia tidak pernah memberitahu Graham bahwa kematian kakeknya adalah karena bunuh diri.

"Aku yakin tingginya seratus delapan puluh tujuh senti."

"Jadi paling tidak aku akan setinggi itu."

"Mungkin." Jade mencondongkan badan dan mengecup dahi remaja itu. "Tapi tidak usah tergesa-gesa untuk cepat dewasa, oke? Selamat malam."

"Malam. Mom?"

"Hmm?" Jade berbalik di depan pintu dan memandangnya.

"Apakah ayahku juga tinggi?"

Pikiran Jade melayang ke ketiga pemerkosanya, lalu menjawab dengan suara serak, "Di atas rata-rata."

Graham mengangguk puas, lalu mengulurkan tangan untuk memadamkan lampu di atas tempat tidurnya. "Selamat malam."

BAB DUA PULUH TUJUH

JADE sedang sibuk bekerja di mejanya ketika mendadak Neal masuk, tanpa memberitahu lebih dulu, bahkan tanpa mengetuk pintu. Loner tidak memberi peringatan apa pun. Graham pergi memancing ke sungai kecil yang ada di dekat situ dan mengajak Loner untuk menemaninya.

Neal tersenyum seolah-olah mereka sahabat karib.

"Hai, Jade."

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku mengantarkan ayahku untuk menemuimu."

"Ada urusan apa?"

"Kejutan. Tapi biar dia saja yang menyampaikannya sendiri padamu."

Kejutan apa pun yang dibawa keluarga Patchett pasti bukan hal yang menyenangkan. "Aku tidak mau bertemu dengannya."

"Kau tidak punya pilihan lain."

Neal menahan pintu supaya tetap terbuka dengan menggunakan sebuah kursi lipat, lalu melangkah keluar. Sejurus kemudian ia kembali sambil membopong Ivan. Ditaruhnya ayahnya itu di sofa. Jade berdiri kaku di samping meja. Neal menyingkirkan kursi lipat dari depan pintu, lalu duduk. Dengan penuh percaya diri dan angkuh, ia duduk sambil menumpangkan kaki ke lutut.

"Ada urusan apa kau ingin menemuiku?" Jade bertanya pada Ivan.

"Tidak menanyakan kabarku dulu?" ejek Ivan. "Tidak ada basa-basi? Tidak ada ramah-tamah dulu?"

"Tidak." Jade melipat kedua tangannya di dada—menunjukkan sikap tidak sabar. "Kalau ada yang ingin kaukatakan, katakan saja. Kalau tidak, silakan pergi."

"Bukan begitu caranya menghadapi orang lain."

"Begitu caraku menghadapimu."

Ivan mengelus-elus pegangan tongkatnya yang halus dan melengkung. "Aku sudah melihat foto-foto anakmu, Jade. Dia benar-benar ganteng."

Jade ingat, Ivan punya kebiasaan memandangi orang dengan garang dari balik alisnya yang lebat. Sekarang pun ia memakai teknik intimidasi itu terhadap Jade. Sukar rasanya bersikap seolah-olah tidak ada apa-apa, terutama karena Ivan membicarakan Graham. Kepribadiannya yang kejam tampak semakin menyeramkan dengan tubuhnya yang cacat.

Dengan tenang dan kalem, Jade menyahut, "Memang benar."

"Dia mirip kau. Paling tidak dari kejauhan. Aku ingin melihatnya dari dekat."

Jantung Jade berdebar kencang, namun ia tetap mempertahankan ekspresi wajah tenang dan tidak mengatakan apa-apa.

"Bagaimana kalau kau duduk, Jade?" Neal menyaran.

"Aku lebih suka berdiri."

"Semaumlah." Tangan Ivan yang bebercak-bercak dan penuh galur-galur urat menghilang ke dalam saku jaketnya, lalu muncul lagi dengan memegang sehelai amplop. Diulurkannya amplop itu pada Jade. Jade memandangnya curiga.

"Apa itu?"

"Mengapa tidak kaubuka saja dan lihat sendiri?"

Jade menerima amplop itu, membukanya, dan mengeluarkan sehelai kontrak jual-beli tanah. Bola matanya dengan cepat menelusuri tulisan yang tertera di sana, lalu memfokuskan perhatiannya pada pokok-pokok penting yang mencantumkan tanda tangan para pihak yang terlibat dalam urusan jual-beli tanah.

"Otis Parker," bisiknya. Tubuhnya yang semula mengejang kaku kini melemas.

"Benar." Ivan menjilat bibir, membuat Jade teringat pada binatang buas yang baru selesai melahap mangsa. "Kamilah pemilik tanah itu sekarang. Perjanjiannya sudah diselesaikan kemarin."

Seperti orang kerasukan, Jade berjalan menghampiri kursi di balik meja kerjanya dan duduk. Tangannya menghaluskan kerutan-kerutan di halaman kontrak. Kontrak itu dikukuhkan melalui penetapan notaris publik. Jadi tak diragukan lagi, kontrak itu resmi. Tidak heran bila selama ini Otis menghindarinya terus. Lelaki itu juga tidak pernah membalas pesan-pesan yang ia sampaikan melalui Mrs. Parker, yang selalu terdengar tidak enak hati setiap kali Jade menelepon. Jade juga pernah mampir mendatangi mereka, tapi walaupun ia sudah capek mengetuk pintu, tidak ada orang yang membukakan, padahal ia tahu mereka ada di rumah.

Dengan suara serak Jade bertanya, "Berapa harga yang kaubayarkan padanya?"

"Satu juta dolar."

"Satu juta?"

"Benar."

Neal menyandarkan punggungnya ke kursi dan berkata, "Kami memberi Otis fasilitas yang sama seperti yang kaujanjikan padanya. Dia tidak mesti pindah dari sana selama dua tahun bila dia tidak ingin. Jadi dia

punya kesempatan untuk memungut hasil panen selama dua tahun. Walaupun sebenarnya dia tidak membutuhkannya lagi sekarang," tambah Neal sambil berde-
cak.

"Bagaimana... bagaimana kalian bisa mendapatkan uang sebanyak itu?"

Neal mengedipkan mata pada Jade. "Aku mencairkan beberapa aset, menghipotekkan beberapa yang lain, dan mengambil pinjaman jangka pendek. Bila kau menjadi anggota dewan direksi bank lokal, perjanjian semacam itu gampang saja dibuat." Neal pura-pura bersimpati. "Begini, Jade, kau masih harus banyak belajar tentang bagaimana cowok-cowok Selatan menjalankan bisnis mereka."

"Kau seenaknya saja datang ke kota ini, mengibas-ngibaskan bokongmu seolah kau ini orang hebat." Ivan menyeringai kejam. "Bangsat-bangsat New York yang kauwakili itu kelihatan seperti banci bila dibandingkan dengan aku." Ivan menepuk-nepuk dadanya sendiri dengan congkak.

Dengan gugup Jade membasahi bibirnya. "Bagaimana cara-cara pembayarannya?"

Neal melirik ayahnya dan tertawa. "Kaukira kami ini anak kemarin sore, Jade? Kami tidak meninggalkan sedikit pun ruang gerak bagimu. Perjanjian jual-beli itu kami tutup dengan cek kontan dalam jumlah penuh. Otis nyaris terkencing-kencing waktu aku memberikan cek itu padanya."

Ekspresi wajah Jade tetap tenang. Dengan hati-hati dilipatnya kembali kertas kontrak itu dan dimasukkannya ke dalam amplop, lalu diletakkannya begitu saja di sudut meja.

"Selamat."

Dengan lagak seolah-olah pertemuan sudah selesai,

Jade mengambil kembali penanya dan meneruskan aktivitasnya yang tadi terhenti karena kedatangan Neal.

"Bagaimana?"

Jade mendongak, menatap Neal dengan senyum bertanya. "Bagaimana apa?"

"Masa tidak ada komentar apa-apa?"

"Tentang apa?"

"*Brengsek!*" Ivan meraung. "Tentang tanah itu. Bagaimana menurutmu?"

"Kau kan menginginkan tanah itu. Sekarang kamilah pemiliknya," kata Neal sambil membentangkan kedua tangannya lebar-lebar. "Kau tak bisa lagi menjilat Otis. Dia sudah kami singkirkan. Aku memiliki apa yang diinginkan perusahaanmu yang sok hebat itu. Mulai saat ini, kau berurusan denganku."

Jade meletakkan bolpoinnya dan menautkan kedua tangannya di bawah dagu. "Kalian salah besar. Perusahaanku tidak tertarik membeli tanah yang dulunya milik keluarga Parker dan sekarang menjadi milik kalian." Ia tersenyum manis.

Ivan terbahak. "Ah, sial, dia pura-pura tidak tertarik supaya harganya bisa diturunkan sedikit."

"Sama sekali tidak, Mr. Patchett. Aku bersungguh-sungguh. Aku sama sekali tidak tertarik membeli tanah itu. Sekarang, tolong jangan ganggu aku lagi—"

Neal terlompat dari kursinya. "Dasar jalang pembohong! Aku tahu benar kau ingin membeli tanah itu. Sejak pertama kali datang ke kota ini, kau sudah menjelajahi seluruh sudut tanah itu, mengukurnya, dan menyuruh orang menaksir harganya. Jangan coba-coba menyangkal. Aku sengaja menyuruh orang mengikutimu."

"Ya, sudah kukira kau akan melakukannya," tukas Jade tenang. "Sebenarnya, justru itu yang aku harapkan."

Paru-paru Ivan menciut-ciut ketika ia susah-payah menghirup udara. "Terkutuklah kau." Dipelototinya Jade dengan garang. Amarahnya berkobar. Ia mencium adanya kecurangan. "Dasar betina penipu. Kau memperdaya—"

"Tutup mulutmu!" bentak Neal pada ayahnya. Dengan dua langkah panjang, ia menghampiri meja kerja Jade. Tangannya terulur, menyambar lengan atas wanita itu, dan menyentakkannya hingga berdiri. Ia berbicara melalui sela-sela giginya yang terkutup rapat. "Jadi maksudmu, kau sebenarnya tidak pernah berniat membeli tanah keluarga Parker?"

"Benar. Aku hanya ingin *kau* menginginkannya."

"Dia sengaja mempermainkan kita seolah kita ini sepasang orang tolol," geram Ivan. "Kita menghamburkan satu juta dolar hanya untuk membeli gundukan tahi tak berguna."

Jade berpaling ke lelaki tua itu dan menatapnya dengan bola mata biru yang menyala-nyala. "Kompensasi yang kecil untuk nyawa Gary, bukan begitu menurut Anda?"

Neal menarik Jade dari balik meja dan mengguncang-guncangkan badannya keras-keras. "Kau telah menghancurkan kami."

"Seperti kalian dulu menghancurkan Gary dan aku."

Neal menampar mulut Jade keras-keras. Jade menjerit. Pintu kantor tiba-tiba terbuka, begitu cepatnya sampai-sampai udara seperti tersedot keluar. Gaya dan ekspresi Dillon garang dan berapi-api, tapi cara bicaranya pelan. "Kau akan menyesali perbuatanmu itu."

Ia menerjang ke seberang ruangan, menyambar leher Neal, dan melemparkannya ke dinding. Ivan memukul bagian belakang lutut Dillon dengan tongkatnya. Dillon berteriak kaget dan kesakitan, berbalik, dan merebut

tongkat itu dari tangan Ivan. Jade sempat takut Dillon akan menggunakannya untuk meremukkan tengkorak Ivan. Tapi ternyata lelaki itu menginjakkan kakinya ke salah satu ujung tongkat dan menarik ujung yang lain sehingga tongkat itu langsung patah bagaikan sebatang ranting.

Dillon membuang kedua patahan tongkat itu dan menanggapi teriakan Jade yang panik saat melihat Neal menerjang Dillon dari belakang. Sejak dulu Neal selalu membiarkan orang lain berkelahi untuknya. Sebaliknya dengan Dillon. Lelaki itu dulu sempat merasakan kerasnya hidup di jalanan sehingga tahu caranya berkelahi untuk membela diri. Ia bergerak dengan tepat dan tangkas, menyikut perut Neal, lalu menghantam wajahnya, meremukkan tulang rawannya, dan merobek kulitnya.

Neal terpelanting ke belakang, membentur dinding, lalu merosot ke lantai. Dillon berdiri di atasnya dengan napas terengah-engah. "Cepat pergi dari sini dan bawa bangsat tua bangka itu bersamamu. Atau tetaplah di sini, dan beri aku kehormatan dan kepuasan untuk menghajarmu habis-habisan."

Neal berusaha menjilat darah yang melelehi dagunya, tapi darah itu mengalir dari hidungnya yang membengkak dan menetes-netes membasahi kemejanya. Dengan mengumpulkan segenap harga diri yang masih tersisa, ia bangkit dengan susah payah. Setelah pukulan demi pukulan yang diterimanya dari Dillon, tidak mudah bagi Neal untuk mengangkat dan membopong Ivan.

Jade mengikuti mereka ke pintu, tahu bahwa inilah saat yang telah dinanti-nantikannya selama lima belas tahun. Keluarga Patchett akhirnya berhasil dikalahkan dan dipermalukan.

Neal mendudukkan Ivan di kursi depan mobil El

Dorado-nya dan memasang sabuk pengaman. Jade berdiri di depan kisi-kisi yang terbuat dari krom mengilat sewaktu Neal berjalan mengitari moncong mobil. Dipukulkannya kertas kontrak itu ke telapak tangan Neal. "Kuharap kau takkan pernah lagi merasakan kedamaian sepanjang sisa hidupmu."

Neal meremas kertas kontrak itu. "Kau akan menyesali perbuatanmu ini. Kau akan benar-benar menyesalinya."

Dengan perasaan terluka, Neal duduk di balik kemudi. Jade menaungi matanya dengan tangan, menahan terik sinar matahari, dan mengawasi kepergian mereka. Ia bahkan tidak terbatuk saat ban mobil berdecit nyaring meninggalkan kepulan debu tebal.

Kedua lututnya tertekuk dan ia terduduk lemas di tempat. Kedua tangannya mengais-ngais tanah di kedua sisi badannya. "Aku berhasil. Aku berhasil."

Dillon berjongkok di sampingnya. "Sakitkah pukulannya tadi?"

"Tidak. Aku justru merasa sangat puas." Jade tersenyum pada Dillon. Wajah lelaki itu berlumuran tanah dan keringat. Topi kerja yang dipakainya di lapangan meninggalkan bekas merah melingkar di dahi. Kacamata hitamnya menimbulkan bekas separo lingkaran di bawah matanya yang memancarkan sorot prihatin. "Terima kasih, Dillon."

"Aku melihat mobilnya dan langsung ke sini secepat mungkin." Dengan lembut disentuhnya bibir Jade. Bibir wanita itu sedikit membengkak tapi tidak berdarah. "Tapi ternyata tidak cukup cepat."

"Pukulannya bahkan tidak terasa sakit." Jade menatap mobil yang melaju kencang, serta debu yang berhamburan ke mana-mana. "Aku berhasil melakukannya," bisik Jade lagi.

"Apa?"

Jade menceritakan muslihat yang dilakukannya terhadap keluarga Patchett. "Mulanya aku takut mereka tidak bakal tertipu dan bisa menduga bahwa ketertarikanku pada tanah pertanian keluarga Parker hanyalah sandiwara."

"Bagaimana jika mereka tidak memakan umpan yang kausodorkan?"

"Mitch Hearon meninggalkan warisan untukku. Aku tidak tahu-menahu tentang itu sampai surat wasiatnya dibacakan. Bila keluarga Patchett tidak termakan umpanku dan rencanaku berbalik, aku akan menggunakan uang itu untuk membeli tanah keluarga Parker."

Dillon menggeleng-gelengkan kepala dengan muram. "Kau menyeretku ke tempat itu, menyuruhku mengukur-ukur panjang tanah seperti orang tolol, dan itu semua hanya sandiwara?"

"Kuakui aku memanfaatkanmu. Aku minta maaf."

"Setelah apa yang dilakukan keluarga Patchett terhadapmu," ucap Dillon sambil menggeleng pelan, "kau tidak perlu lagi menjelaskan motif ataupun caramu membalas dendam."

"Inilah pembalasan dendamku. Aku tidak ingin melibatkanmu atau orang lain lebih daripada yang harus kulakukan." Lagi-lagi Jade menatap ke kejauhan. Hari itu cuaca panas dan lembap, walaupun musim panas hampir berakhir. Perubahan musim sudah dekat.

"Dulu, Gary tidak suka jadi orang miskin," cerita Jade sendu. "Dia tidak suka jadi orang miskin, dan dia juga tidak suka keluarganya jadi orang miskin. Dia sering mengatakan bahwa suatu hari nanti dia akan kembali ke Palmetto dan menumpahkan satu juta dolar ke pangkuan ayahnya." Jade berpaling kembali kepada Dillon, ekspresi wajahnya berseri-seri. Tangannya terulur,

mencengkeram lengan atas Dillon yang telanjang. "Dillon, aku melakukannya untuk dia."

Dillon merengkuh pinggang Jade lalu berdiri, mengajaknya bangkit. Seringai lebar yang jarang terlihat kini menghiasi wajahnya di balik kumis lebatnya yang melintang. "Menurutku ini pantas dirayakan."

Sewaktu pengurus rumah tangga melongok ke dalam ruang baca untuk bertanya kepada Mr. Ivan dan Mr. Neal apakah mereka ingin makan malam, Neal melepaskan sebuah karaf anggur kristal ke arahnya. Pengurus rumah itu sempat merunduk untuk menghindar tepat pada waktunya, lalu membuat keputusan bijaksana untuk tidak mengganggu mereka lagi.

Bau minuman keras yang menetes-netes dari dinding ke permadani memenuhi seluruh ruangan, tapi mereka berdua sudah terlalu mabuk untuk memperhatikan uap yang mengepul.

"Dasar jalang," gerutu Neal sambil menuangkan minuman keras lagi ke dalam gelasny. "Yang paling menyebalkan, aku sebenarnya tidak mendapatkan kepuasan apa-apa darinya. Dia kan masih perawan hijau." Neal menggerakkan tangan, melambaikan gelasny sehingga isinya tumpah membasahi tangan. "Dia melakukan ini gara-gara itu, tahu. Untuk membalas dendam atas perlakuan Hutch; Liam, dan aku yang bersenang-senang dengannya waktu itu. Bagaimana kami bisa tahu bahwa dia akan mempersoalkan masalah itu atau bahwa pacarnya akan mati gantung diri?"

"Duduk dan tutup mulutmu," geram Ivan dari kursi rodanya. Kepalanya tampak pendek di atas bahunya, seolah-olah lehernya ditelan badannya. Matanya seperti

dua titik dengan sorot kejam di bawah alisnya yang lebat. "Kau mabuk."

"Aku punya alasan kuat untuk mabuk." Neal melenggang melintasi ruangan, menghampiri kursi roda ayahnya dan berdiri menjulang di atasnya. "Kalau-kalau kau sudah lupa, Daddy, sekarang kita sudah tidak punya apa-apa lagi. Di antara barang-barang yang kita jaminkan, kita juga memasukkan perkiraan keuntungan tahun depan sebagai jaminan kredit."

"Dan itu ide brilian siapa?"

"Seharusnya itu bisa berhasil," tukas Neal membela diri.

"Well, tapi ternyata tidak!"

Pola yang terbentuk tetap sama sejak Neal masih kecil. Neal selalu sok jagoan dan arogan sampai ia terkena masalah. Saat itu barulah ia berpaling pada ayahnya untuk minta pertolongan. "Bagaimana kita bisa dapat uang, Daddy?" rengeknya. "Bagaimana kita bisa membayar pegawai-pegawai kita? Kalau begini, pabrik terpaksa harus ditutup."

Ivan menatap Neal dengan sikap yang jelas-jelas jijik. "Kenapa kau mengkhawatirkannya? Sebentar lagi roh kita tidak akan punya pegawai lagi, karena mereka pasti akan berbondong-bondong pindah ke TexTile untuk bekerja pada Jade Sperry. Patchett Soybean Factory hanya tinggal kenangan."

Wajah Neal yang babak belur itu berkerut-kerut karena sedih, "Jangan berkata begitu, Daddy."

"Inilah yang dia rencanakan sejak dulu. Dia memang ingin pabrik kita bangkrut, ingin agar kita hancur." Pandangan Ivan menerawang ke satu titik sejauh yang ia bisa. "Dan tepat seperti itulah yang dia lakukan."

Neal mengempaskan badan ke sofa dan menekankan ujung-ujung jarinya ke rongga matanya yang gelap.

"Aku tidak tahu bagaimana rasanya menjadi orang miskin. Aku tidak mau jatuh miskin."

"Hentikan tangisan konyolmu itu!"

"Well, apa pedulimu, tua bangka? Aku yang akan hidup menjalani segala kemelaratan ini. Dokter bilang jantung dan paru-parumu tidak bakal bisa bertahan lama. Jadi, sebentar lagi kau toh akan mati."

"Aku tidak butuh dokter untuk mengatakan itu padaku." Ivan sama sekali tidak terlihat seperti orang yang akan mati. Bola matanya berkilat-kilat kejam. "Tapi satu hal yang pasti, aku tidak mau mati sebelum menyamakan kedudukan. Betina Sperry itu tidak bisa seenaknya memperlakukan kita seperti ini. Tidak sepenuhnya. Biar saja dia menikmati kemenangan kecilnya—sebagai ganti dari sesuatu yang jauh lebih penting artinya bagi dia."

Tangis Neal kontan berhenti. Ia meletakkan minumannya di atas meja. "Anak lelakinya."

"Tepat sekali, Nak. Mungkin saja keluarga Patchett terluka, tapi kita belum mati. Besok, pagi-pagi sekali, kau harus menelepon dan mengundang... Myrajane Griffith ke sini."

Dillon sedang sibuk di depan pemanggang. "Enak sekali kelihatannya ikan itu," komentarnya pada Graham yang sedang sibuk membantunya.

"Trims," sahut bocah itu sambil tersenyum bangga. "Setiap kali aku pergi memancing, setidaknya aku berhasil menangkap seekor ikan."

"Bagaimana keadaan di sekolah?"

Graham sudah dua minggu bersekolah di Palmetto High School, dan sejauh ini semua berjalan lancar. Begitulah yang dikatakannya pada Dillon. "Mudah-

mudahan aku bisa masuk tim sepak bola. Uji cobanya akan diadakan minggu depan."

"Tenang saja." Dillon membalik sepotong *filet* ikan. "Kau merindukan New York?"

"Tidak juga. Ternyata lumayan juga tinggal di kota kecil. Kau juga suka?"

Sebelum menjawab, Dillon melirik ke arah rumah. Graham mengikuti arah pandangan Dillon. Mereka bisa melihat Jade berdiri di balik jendela dapur. "Yeah, aku suka tinggal di sini," jawab Dillon sambil mengalihkan perhatiannya kembali ke pemanggang.

"Apa yang akan kaulakukan bila pabriknya sudah selesai didirikan nanti? Apakah kau akan tetap di sini atau pergi ke tempat lain?"

"Pabrik itu masih jauh dari selesai," jawab Dillon. "Masih bertahun-tahun lagi. Sesudah itu, aku belum tahu akan melakukan apa. Aku sengaja tidak mau membuat rencana yang terlalu jauh ke depan."

"Mengapa tidak?"

"Ternyata itu percuma, tidak ada gunanya."

Jade melongokkan kepala dari pintu belakang. "Yang lain-lain sudah siap. Kami tinggal menunggu kalian kaum laki-laki."

"Tidak perlu menunggu lagi. Ikannya sudah matang kok," Dillon balas berseru. "Graham, tolong matikan gasnya."

"Baik." Interupsi ibunya tadi datang di saat yang tidak tepat. Pernyataan terakhir Dillon membuat Graham bingung, karena bertentangan dengan keyakinan ibunya bahwa seseorang harus menentukan target yang hendak dicapai dan bekerja keras untuk meraihnya, tak peduli apa pun hambatannya. Graham juga ingin ada semacam jaminan bahwa Dillon akan tinggal lama di sini.

"Pastikan kenop gasnya sudah benar-benar tertutup," Dillon mengingatkan.

"Baiklah."

Dillon mengangkat ikan-ikan bakarnya dari atas pemanggang dan membawa piring berisi makanan itu ke dalam rumah melalui pintu belakang, tempat Jade berdiri memegang pintu. Graham memperhatikan ibunya membungkuk dan mengendus-endus ikan bakar sambil menjilat bibir dengan tak sabar. Dillon mengatakan sesuatu yang membuat Jade tertawa.

Dengan perasaan yang mendadak senang, Graham mematikan gas dengan hati-hati dan mengikuti mereka ke dalam rumah. Ia selalu senang bila Dillon datang ke rumah mereka untuk makan malam, tapi malam ini terasa seperti ada suasana pesta. Apa yang sedang mereka rayakan; ia tidak tahu dan tidak peduli. Pokoknya, yang penting ibunya terlihat lebih rileks daripada biasanya semenjak meninggalkan New York. Mungkin Mom sudah mulai bisa menuruti nasihat Dillon beberapa minggu lalu agar tidak terlalu tegang. Malam ini Mom benar-benar tampak santai dan ceria.

Sepulang kerja tadi, Mom mengganti baju kerjanya dengan gaun yang bahannya berwarna putih, halus, dan melambai-lambai. Kata teman-teman Graham, ibunya cantik, dan itu memang benar. Saat mereka semua duduk mengelilingi meja untuk makan malam, Mom tampak luar biasa cantik.

Graham diminta untuk memimpin doa, maka ia pun cepat-cepat mengumamkan doa syukur. Ketika semua sedang sibuk mengisi piring masing-masing, ia bertanya, "Bisakah kita bermain Pictionary sehabis makan malam? Dillon dan aku bisa menjadi pasangan lagi, seperti sebelumnya."

"Enak saja!" seru Jade. Tangannya mencengkeram

gagang pisau dan memukulkannya ke atas meja. "Kalian berdua curang waktu itu."

"Menurutku, isyarat tangan tidak bisa dibilang curang," ujar Cathy diplomatis.

"Tidak, tetap saja itu curang," Jade bersikukuh.

"Aku tidak terima. Tarik kembali kata-katamu."

Dillon mengulurkan tangan melintasi sudut meja dan menyelipkan tangannya ke balik rambut Jade dan meremas tengkuknya. Refleks, Jade mengangkat bahu dan menelengkan kepalanya ke satu sisi, menjepit tangan Dillon di antara pipi dan bahunya.

Ekspresi wajah ibunya serta-merta berubah, Graham memperhatikan. Ibunya seperti terperangah, seolah-olah Dillon bangkit dari kursinya dan menari-nari dalam keadaan telanjang bulat. Kepala Jade ditegakkan, dan ia berpaling pada Dillon.

"Kutarik kembali kata-kataku."

Suaranya juga terdengar lucu, seolah-olah ia baru saja menelan seteguk wiski dengan cepat. Kedua pipinya merah padam dan napasnya memburu, seperti habis berolahraga. Mereka terus saling memandang setelah Dillon perlahan-lahan menarik kembali tangannya dari tengkuk Jade. Ketika akhirnya mereka mengalihkan pandangan ke tempat lain, Dillon mulai mengolesi jagung manisnya dengan mentega. Jade seperti orang yang kebingungan. Ia hanya menunduk, memandangi piringnya sambil memainkan pisau dan garpunya seperti orang yang baru pertama kali melihat peralatan makan dan tidak tahu bagaimana harus menggunakannya.

Graham tersenyum dalam hati. Bila Mom dan Dillon tidak ingin bercinta, itu berarti dia goblok.

"Aku masih saja tidak percaya. Setiap kali mengingat-

nya, rasanya aku ingin mencubit diriku sendiri, untuk memastikan itu benar-benar terjadi." Jade berpaling pada Dillon, yang duduk bersamanya di ayunan teras yang baru saja dipasangnya. "Ini benar-benar terjadi, bukan? Ini bukan mimpi?"

"Jelas-jelas bukan mimpi bagi keluarga Parker. Tapi lebih seperti mimpi buruk bagi keluarga Patchett. Kau membuat mereka sangat ketakutan."

"Oh, aku memang menakutkan," sergah Jade sambil tertawa.

"Kau memang bisa terlihat menakutkan. Kau membuatku sangat ketakutan waktu kau mengeluarkan aku dari penjara malam itu."

"Aku? Bukankah kau yang berjenggot lebat dan berpenampilan sangar?"

"Tapi kau yang mengendalikan situasi. Sejak Debra meninggal, aku tidak punya pegangan hidup. Sikapmu yang kalem dan terkendali membuatku terintimidasi. Memangnya menurutmu kenapa aku bertingkah seperti babi macho waktu itu?"

"Kusangka itu memang bagian dari kepribadianmu yang memesonakan."

Sambil tersenyum kecut, Dillon menggelengkan kepala. "Aku justru sangat ketakutan."

Tatapan Jade menerawang ke halaman depan rumah. Dari sela-sela dahan pepohonan, cahaya bulan membentuk bayang-bayang berpola di atas rumput. Jangkrik bernyanyi bersahut-sahutan. Embusan angin sepoi-sepoi membawa bau air laut yang tercium samar-samar.

"Seandainya saja ibuku mengetahui keberhasilanku hari ini." Tidak ada kepahitan dalam suara Jade, ia hanya berangan-angan.

"Aku tidak pernah mendengarmu menyebut-nyebut kedua orangtuamu. Apa yang terjadi pada mereka?"

"Kau pasti menyesal telah bertanya tentang mereka." Setengah jam berikutnya dihabiskan Jade untuk menuturkan hubungannya yang kaku dengan ibunya. Ia bercerita tentang ayahnya yang mati bunuh diri dan bagaimana berbedanya dampak peristiwa itu terhadap Jade dan ibunya. Dillon terperanjat waktu mengetahui Velta menganggap Jade ikut bertanggung jawab atas terjadinya pemerkosaan itu.

"Kau keliru," kata Dillon setelah Jade menutup ceritanya dengan kisah kaburnya Velta. "Aku senang aku tahu. Aku juga senang aku tidak pernah sempat bertemu ibumu."

"Seumur hidup, aku ingin dia mencintaiku. Tapi dia tidak pernah sayang padaku. Dia tidak merasa bahagia waktu aku lahir, dan perasaannya tidak pernah bertambah baik."

"Jujur saja, mungkin sebenarnya dia cemburu padamu, Jade. Dan walaupun dia tidak mau mengakuinya, mungkin sesungguhnya dia respek padamu, walau sebenarnya enggan."

"Mungkin bila kita sudah berumur tiga puluh tahun, kita bisa menerima orang respek pada kita. Tapi tidak bila kita masih berumur tiga atau tiga belas tahun. Atau bahkan di atas delapan belas tahun. Aku tidak pernah bisa menjadi seperti yang dia inginkan."

"Apa yang dia inginkan darimu?"

"Menjadi gadis Selatan yang cantik dan ramah, yang bakal mendapat suami kaya dan berkuasa—dan di Palmetto, itu berarti menggaet Neal Patchett."

Dillon memaki-maki.

"Tujuan hidupku jauh berbeda dengan keinginannya. Melihatnya saja dia tidak bisa, apalagi memahaminya."

"Well, di mana pun dia berada sekarang, dia pasti

rahu selama ini dia keliru, Jade. Dia mungkin menyesali perbuatannya terhadapmu dulu."

"Seandainya saja aku bisa bertemu dan berbicara dengannya. Aku tidak menginginkan permintaan maaf. Aku hanya ingin dia melihat keadaan Graham dan aku sekarang. Aku ingin tahu apakah akhirnya dia berhasil mendapatkan sesuatu atau seseorang yang membuatnya bahagia."

"Sepertinya kau sudah memaafkannya."

Jade memikirkan baik-baik makna kata *memaafkan*, dan memutuskan bahwa bukan itu yang ia rasakan. Ibunya berada dalam kehidupan yang lain. Velta tidak lagi memiliki kuasa untuk menyakitinya. "Aku hanya ingin dia tahu bahwa aku berhasil mencapai apa yang menjadi tujuan hidupku. Tidak penting apakah dia menyesal atau apakah aku sudah memaafkan dia atau belum. Biarlah itu menjadi milik masa lalu. Setelah hari ini, aku ingin menatap ke depan, bukan ke belakang."

Dillon bangkit dari ayunan dan beranjak ke pagar yang mengelilingi beranda. Tanpa mereka sadari, hari sudah larut malam. Di belakang mereka, rumah sudah sunyi senyap. Cathy dan Graham sudah tidur. Tapi kelihatannya Dillon tidak buru-buru pulang. Kedua tangannya ditumpukan di atas pagar dan badannya dicondongkan.

"Belakangan ini, aku sering memikirkan masa lalu."

"Ada hal khusus yang kaupikirkan?"

"Ya. Aku sampai pada kesimpulan yang sama seperti kau. Sekarang sudah saatnya melupakan semuanya. Melangkah maju."

Dillon berbalik dan menyandarkan pinggulnya ke pagar beranda, menghadap ke arah Jade. "Seumur hidupku, aku menjalani hidup dengan pemikiran bahwa

bila seseorang selalu berbuat baik, bila ia bekerja keras, dan bila ia tidak melakukan hal yang aneh-aneh, ia pasti akan memperoleh ganjaran setimpal. Hidupnya pasti akan berjalan mulus.

"Kelemahan filosofi ini adalah bila orang itu melakukan kesalahan, ia harus membayar mahal untuk kesalahannya. Hal-hal buruk terjadi padanya. Belakangan, aku mulai berpikir teori itu salah."

Jade merasakan mata lelaki itu menyentuhnya dari tengah kegelapan yang keperakan. "Yang kaumaksud itu istri dan anak lelakimu."

"Benar."

"Bila terjadi kecelakaan seperti itu, Dillon, bukankah manusiawi bila kita berusaha mencari penjelasan? Dan bukankah sudah lazim bila—karena kita harus menyalahkan sesuatu—kita menyalahkan diri kita sendiri?"

"Tapi aku menciptakan teori sendiri tentang hal itu. Berawal dari ketika kedua orangtuaku meninggal. Aku masih ingat, waktu itu aku merasa sangat khawatir kalau-kalau aku melakukan sesuatu yang membuat Tuhan marah padaku. Waktu itu, para konselor belum memberitahu anak-anak bahwa bila terjadi suatu masalah, itu bukan kesalahan mereka."

Dillon mengangkat sebelah telapak tangannya dan mengamati bagian bawah jari-jarinya yang kapalan. "Bila sejak kecil kau sudah berpikiran seperti itu, itu akan terbawa hingga ke masa remaja dan dewasamu. Aku selalu berusaha menyeimbangkan kebaikan dengan kesalahan supaya tidak terjerumus ke dalam malapetaka. Bila aku melakukan *kesalahan*, aku menunggu-nunggu datangnya bencana."

Ia memalingkan kepala, menunjukkan sisi wajahnya pada Jade. "Sewaktu Debra dan Charlie meninggal, kupikir aku sudah melakukan kesalahan besar." Dillon

menertawakan diri sendiri. "Pikiran yang sangat som-bong, bukan, meyakini bahwa nasib orang lain tergantung sepenuhnya pada tindak-tandukmu?"

"Namun, selama bertahun-tahun, aku menyalahkan diri sendiri atas kematian mereka. Menurutku, itu akibat sesuatu yang kulakukan atau yang tidak kulakukan."

Jade berjalan melintasi beranda lalu berdiri di dekat Dillon di pagar, tapi tidak menyela kata-katanya. Dillon menggeleng-gelengkan kepala dengan sedih. "Padahal, inti dari semuanya adalah peristiwa buruk itu bagian dari hidup. Persis seperti yang sering tertulis dalam stiker-stiker. Peristiwa buruk adalah bagian dari hidup. Tragedi menimpa orang-orang yang baik. Sebaliknya, nasib baik juga menyertai para bajingan." Mata Dillon bertemu dengan mata Jade. "Tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata betapa menyenangkan rasanya bisa terbebas dari beban rasa bersalah itu."

"Débra dan Charlie adalah korban dari nasib buruk, Dillon. Begitu juga kau."

"Terima kasih karena telah membantuku menyadari hal itu." Dillon mengangkat kedua tangannya ke kedua sisi kepala Jade, memberi wanita itu kesempatan untuk mengetahui bahwa ia akan menyentuhnya. Lalu, punggung jemarinya mengusap anak-anak rambut Jade yang hitam, menyingkirkannya dari wajahnya. "Kau cantik, Jade."

Jade bergeming. Ia tidak merasakan kengerian luar biasa yang biasa menghantuinya setiap kali seorang laki-laki menyentuhnya, karena itu ia pun tidak mau melakukan apa-apa—bahkan berkedip, menelan ludah, atau menarik napas—karena takut semua itu akan membuat rasa ngerinya muncul.

Jade berusaha mengalihkan seluruh perhatiannya pada Dillon, dan tidak berkonsentrasi pada diri ataupun

reaksinya sendiri. Apa yang dilihat lelaki itu ketika memandangnya dengan mata abu-abu-hijaunya yang dalam itu? Apakah rambut Dillon terasa halus bila disentuh? Apakah Dillon juga menanti-nanti dengan harap-harap cemas, seperti dirinya?

Menanti-nanti apa? tanya Jade dalam hati.

Pikiran itu begitu menyentak dan mengganggu, jadi Jade langsung menyingkirkannya dengan sikap tidak sabar. Ia akan berusaha menghadapinya pelan-pelan, dan untuk sementara ini, tidak ingin ada hal apa pun yang mengganggu.

Dillon mengulurkan tangan kanannya setinggi bahu, menumpukannya pada tiang beranda di belakang Jade. Terperangkap di antara tiang beranda dan Dillon, Jade jadi agak panik. Namun, sewaktu lelaki itu menyebut namanya, suara Dillon yang dalam dan kalem membuatnya tenang.

"Jade?"

"Hmm?"

"Aku akan melakukan sesuatu yang sudah berkali-kali kauarang."

Perut Jade bagaikan terangkat naik dan terempas turun dengan lemas. Ia merasakan embusan napas Dillon, hangat dan lembap, di wajahnya. Ia membuka matanya selama yang ia bisa, sebelum terpejam tanpa sengaja. Kumis lelaki itu menggelitiki bibir atasnya. Dillon menjilat sekilas bagian tengah bibir Jade dengan ujung lidah. Sentuhannya begitu ringan, sehingga mula-mula Jade mengira ia hanya berkhayal.

"Sekarang aku akan menciummu, Jade."

Dillon menelengkan kepala, memposisikan bibirnya sedemikian rupa sehingga pas dengan bibir Jade. Yang mengejutkan, bibir Jade terbuka, siap menerima ciumannya. Dillon melenguh, mengeluarkan desahan

penuh kerinduan, dan memasukkan lidahnya ke mulut Jade. Lelaki itu memesrai bibirnya dengan lembut dan jauh dari sikap agresif, lalu menciumnya penuh kenikmatan. Lidahnya bergerak di dalam mulut Jade, tapi tidak terasa memuakkan.

Jade merasa dilingkupi kegelapan malam, segelap misteri ciuman Dillon. Kepalanya terasa ringan, tangannya refleks terulur, mencari pegangan. Tangannya melengkung mengitari lengan Dillon yang masih tetap bertumpu pada tiang. Lelaki itu mendesah, mengucapkan namanya, dan menariknya mendekat. Itu membuat paksaan mereka nyaris bersentuhan.

Hati-hati, Dillon meletakkan tangannya yang satu lagi ke pinggang Jade. Bibirnya melumat dan menggigiti bibir Jade. Menggosok-gosokkan kumisnya ke sana. Menarik-narik bibir bawahnya dengan lembut. Menyurukkan kepala dan mengecup lehernya.

Jade terkesiap. "Aku takut."

"Padaku?"

"Pada ini."

"Jangan."

Jade memejamkan mata dan mencoba tidak berpikir.

Dillon menunggu. "Tidak apa-apa?" Ia mengangkat kepala lalu menatap wajah Jade. "Jade?"

Jade meletakkan telapak tangannya di dadanya yang berdetak makin cepat. "Aku tidak bisa bernapas."

Salah satu sudut kumis Dillon terangkat. "Apakah itu pertanda baik atau buruk?"

"Entahlah."

"Kuanggap saja itu pertanda baik."

"Oke."

"Rileks." Dilepaskannya punggung Jade sampai wanita itu bersandar di tiang beranda. "Tarik napas dalam-dalam."

Seperti anak kecil, Jade melakukan seperti yang diperintahkan Dillon. Dengan mata terpejam, ia menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Sewaktu ia membuka mata, dilihatnya wajah Dillon dekat sekali dengannya, dan itu membuatnya kembali sukar bernapas. "Aku merasa tolol sekali."

"Tidak perlu merasa begitu. Kau harus bisa mengatasi mimpi buruk yang paling menakutkan bagi seorang wanita."

"Aku ingin bisa mengatasinya." Kata-kata itu berham-buran keluar dari mulut Jade. "Aku benar-benar ingin, Dillon."

"Bagus. Bagus sekali," sahut Dillon sarat emosi. "Kita akan mengusahakannya. Aku punya ide. Bagaimana kalau kita berlibur akhir pekan bersama. Tanpa ikatan. Tanpa pengharapan apa-apa. Pokoknya, sekadar melepaskan diri dari segalanya supaya kita bisa rileks. Bagaimana menurutmu?"

"Tidak."

Dillon menurunkan kedua tangannya dan melangkah mundur menjauhi Jade. Ekspresi wajahnya merupakan campuran rasa marah dan frustrasi. "Kalau begitu, aku tidak bisa terus-menerus menciummu, Jade. Karena cepat atau lambat, aku pasti akan kehilangan kendali. Sebagai lelaki, bisa saja nanti aku menuruti hawa nafsu, dan itu hanya akan membuatmu jadi takut padaku. Aku tidak mau itu terjadi."

Dillon berpaling dan berlari-lari kecil menuruni tangga. Jade berhasil menyusulnya, tepat ketika lelaki itu sampai di mobilnya. "Dillon, kau tidak mengerti."

"Aku mengerti. Sumpah, aku mengerti. Hanya saja..." Ia membaur-baurkan rambutnya. "Ya Tuhan, aku sudah tidak tahan lagi."

Jade menyambar lengannya. "Bukan begitu. Maksudku, kau tidak mengerti maksud ucapanku tadi. Aku tidak mau menunggu sampai akhir minggu. Aku ingin mencobanya malam ini." Sambil membasahi bibirnya dengan gugup, Jade menengadah, menatap Dillon dengan pandangan memohon. "Sekarang, Dillon."

BAB DUA PULUH DELAPAN

"KITA mau ke mana?" tanya Jade. "Maksudku, aku tahu kita akan pergi ke mana, tapi mengapa?"

"Tunggu dan lihat saja nanti."

Lampu mobil menyoroti lorong yang terbentuk dari naungan dahan-dahan pohon yang berujung di jalan buntu rumah perkebunan yang baru-baru ini dibeli Jade untuk GSS. Kecuali di bawah pepohonan yang berdaun lebat, halaman tampak bermandikan cahaya bulan. Rumah itu tampak putih dan anggun, jauh lebih bagus daripada bila dilihat di siang hari.

Dillon tersenyum penuh rahasia saat mengambil senter yang tersimpan di laci mobil. "Ayolah. Tidak apa-apa. Pemilik rumah ini adalah teman dekatku."

Bersama-sama mereka berjalan melintasi halaman yang luas dan menapaki tangga depan. Papan-papan yang sudah tua berderit sewaktu diinjak Dillon. "Aku harus segera memperbaikinya sebelum ada yang cedera," komentarnya sambil mengeluarkan sebatang anak kunci dari saku celana jinsnya.

"Dari mana kau mendapatkan kunci?"

"Kalau kau bertanya terus, nanti tidak jadi kejutan."

"Kejutan apa?"

"Itu pertanyaan lagi."

Bau apak khas rumah kosong langsung menyambut mereka begitu Dillon mendorong pintu depan hingga terbuka dan menggiring Jade masuk ke ruang depannya

yang lebar. Dinyalakannya senter dan diarahkannya ke lantai yang dilapisi keramik Italia.

"Rumah ini benar-benar menawan."

Jade memeluk kedua sikunya. "Aku jauh lebih suka melihatnya di siang hari. Sekarang rasanya menyeramkan."

Jade bingung dan sedikit kecewa. Sewaktu mereka meninggalkan rumahnya tadi, ia mengira Dillon akan membawanya langsung ke trailernya. Tidak mungkin mereka tetap di rumahnya. Walaupun mungkin mereka bisa menyelinap ke kamar Jade tanpa sepengetahuan Carhy dan Graham, Jade pasti akan merasa canggung karena tahu kedua orang itu ada di rumah. Padahal malam ini ia tidak boleh memikirkan hal-hal lain yang meresahkan.

Bila berlama-lama memikirkannya, bisa-bisa Jade kehilangan keberanian. Rumah tua bertingkat ini, yang sudah bertahun-tahun kosong, membuatnya gelisah. Ia juga sedikit kesal karena penundaan ini. Atau secepat itukah gairah Dillon padam?

"Gandenglah tanganku dan jalan hati-hati."

Jade mengulurkan tangannya. Dillon mulai menapaki tangga, mengejutkan Jade dengan menghindari anak-anak tangga yang rusak dan bisa membahayakan. "Kau pernah datang ke sini sebelumnya?" tanya Jade.

"He-eh."

"Tanpa aku?"

"He-eh."

"Kapan?"

"Hati-hati, jangan sampai kau menginjak paku berkarat di sana-itu."

Sesampainya di ujung tangga, Dillon berbelok ke kanan, dan menyorotkan senternya ke lorong. Pintu semua kamar yang ada di sana terbuka, kecuali satu

yang terletak di ujung lorong. Ke pintu itulah Dillon mengajak Jade. Lelaki itu menatapnya penuh harap sebelum memutar kenop pintu yang terbuat dari porselen, kemudian membentangkan pintunya.

Jade melangkah melewati ambang pintu dan menjejakan kaki ke dalam kamar. Tidak seperti ruangan-ruangan lain di rumah ini, kamar ini sudah dibersihkan. Tidak ada lagi jaring laba-laba di sudut langit-langit yang tinggi atau bergelantungan di lampu kristal. Meskipun lantai kayunya terlihat kusam, lantai itu bersih dan licin dari debu dan kotoran.

Hanya ada satu perabot di kamar itu—sebuah ranjang kuningan. Jade sempat mengagumi ranjang itu pada kunjungannya yang pertama ke rumah ini, walaupun ketika itu ranjang ini penuh bercak dan tampaknya tak bisa diperbaiki lagi. Tapi sekarang, ranjang itu tampak berkilau di bawah sorot lampu senter Dillon. Kepala tempat tidurnya yang bergaya Victoria kelihatan semarak dengan hiasan pola berlekuk-lekuk dan meliuk-liuk. Di depannya, tampak tumpukan bantal baru bersarang putih segar. Ranjang itu sudah dilapisi seprai baru. Kelambu dipakukan di langit-langit dan berjurai mengelilingi tempat tidur.

Jade berdiri terbangong-bengong menyaksikan semua itu, sementara Dillon berjalan ke perapian dan menyalakan lilin-lilin yang sudah diatur di atasnya. Kemudian ia berjalan mengelilingi kamar dan menyalakan lusinan lilin lain sampai dinding-dinding kamar yang berwarna pucat tampak gemerlapan dalam cahaya lilin yang temaram dan ranjang kuningan di bawah asap berkilat-kilat menawan. Setelah lilin yang terakhir dinyalakan, Dillon meniup korek api hingga padam dan melemparkannya ke perapian, lalu berbalik untuk menghadapi Jade. Ia tersipu-sipu sekaligus cemas.

"Well, bagaimana menurutmu?"

Jade mengangkat kedua tangan dan membuka mulut untuk berbicara, tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

"Aku tidak punya banyak kegiatan pada malam hari," Dillon menjelaskan. "Sejak kau membeli rumah ini, aku sering datang ke sini seusai kerja, berbenah-benah."

Dillon melayangkan pandangan kikuk ke arah tempat tidur. "Aku tahu kelihatannya memang lancang. Tapi aku tahu kau sangat menyukai tempat ini. Jadi kupikir bila kau sampai... bila kita... Brengsek." Dillon menggosok-gosok tengkuk dan menjejalkan sebelah tangan yang lain ke balik pinggang celana jinsnya.

"Begini, aku tidak mungkin membawamu ke trailer jelek itu, oke? Suasana di sana sama sekali tidak romantis dan... dan kupikir kau perlu dan berhak mendapat perlakuan romantis." Dillon menggumamkan sederet sumpah serapah. "Kedengarannya gombal sekali, bukan? Well, aku merasa seperti orang tolol. Hal paling romantis yang pernah kulakukan pada seorang wanita, sejak Debra meninggal, adalah menanyakan nama kecilnya." Dillon mengembuskan napas jijik. "Mungkin ini sama sekali bukan ide baik. Kau bisa membatalkannya bila memang ingin."

Sambil membisu Jade menggeleng.

"Sumpah, aku tidak akan marah," kata Dillon. "Katakan saja bila kau ingin membatalkannya, maka kita akan membatalkannya."

Jade menghampiri lelaki itu. "Aku mulai berpikir, sebenarnya kaulah yang takut, Dillon."

"Memang. Aku takut kau membatalkannya." Dengan suara parau Dillon menambahkan, "Aku tidak ingin kau mundur."

"Mungkin saja aku payah."

Tatapan Dillon yang tajam membiaskan cahaya lilin. "Itu tidak mungkin."

Dengan gugup Jade membuang muka, mengarahkan pandangannya ke tempat tidur. "Kamar ini indah sekali. Sungguh. Tindakanmu membersihkan dan menata kamar ini sangat penuh perhatian dan... romantis."

"Terima kasih."

Jade berpaling kembali pada Dillon dan tersenyum malu-malu. "Aku senang aku akan melakukannya denganmu, Dillon."

Dillon meraih tangan Jade dan menggenggamnya. Ibu jarinya menelusuri buku-buku jari Jade yang menonjol. "Aku juga senang. Tapi mengapa mesti *aku*?"

Jade tertunduk, bulu matanya menutupi mata. "Aku masih belum tahu apakah aku sanggup menjalaninya, tapi... kau lelaki pertama yang pernah membuatku berharap aku bisa melakukannya. Untuk pertama kalinya, aku berpikir tidak ada salahnya mengambil risiko itu."

Dillon mengangkat tangan Jade dan mengecup punggung tangannya. "Bila di tengah-tengah percintaan kita nanti kau ingin berhenti, karakan saja, maka aku akan berhenti. Aku mungkin akan memaki-maki. Atau bahkan menangis," kata Dillon sambil tersenyum sedikit. "Tapi aku akan berhenti."

Jade tidak ingin Dillon berhenti memesrai tangannya. Lelaki itu berbicara sambil menempelkan tangan Jade ke bibirnya sehingga embusan napasnya meninggalkan petak-petak lembap di kulit. Lelaki itu memutar tangan Jade sedikit dan, sambil membuka jari-jari Jade, ia membenamkan giginya ke pangkal ibu jari Jade yang empuk.

Dengan mata terpejam, Dillon mengecup bagian tengah telapak tangan Jade, membenamkan mulutnya

di sana. Bibirnya hangat dan penuh penghayatan, lidahnya giat dan erotis. Dibimbingnya jari telunjuk Jade ke kumisnya. Ujung jari Jade dibawanya menjelajahi kumisnya yang melengkung, sepanjang bibir atas.

Dengan lembut Dillon menyapukan giginya ke jari telunjuk Jade. Rasanya geli—terasa di ibu jari dan perut bagian bawah. Dillon bergantian mencumbui jari-jari yang lain, menggigitnya dan membelai-belai kulitnya dengan lidah.

Jade merasakan kenikmatan yang hampir sama besarnya antara memperhatikan Dillon dan merasakan apa yang diperbuat lelaki itu. Cahaya lilin membuat warna rambutnya kelihatan lebih muda. Bulu matanya yang gelap dan pendek tampak menempel di pipi yang dipenuhi kerut-kerut samar akibat terlalu sering memicingkan mata. Mulutnya, dengan bibir bawah yang penuh di bawah kumisnya yang tebal melintang, tampak luar biasa seksi. Memandangnya membuat Jade merasa perutnya seperti dirayapi kucing yang menggeliat puas setelah bangun dari tidur panjang.

Dillon mengecup bagian dalam pergelangan tangan Jade hingga ke lekuk sikunya. Jade merasakan sapuan lidah Dillon yang lembap dan permukaan giginya yang licin ketika lelaki itu menggigiti kulitnya. Sisi kepalanya menyentuh dada Jade, dan Jade merasakan secercah perasaan panik kembali menerjangnya. Tapi lambat laun, dari tengah dadanya, ada yang mengatakan bahwa ini benar dan tepat.

Jade terpaku sampai dilihatnya kepala Dillon terangkat dengan tiba-tiba. "Enakkah rasanya?"

"Ya."

"Apakah sejauh ini aku pernah berbuat sesuatu yang tidak kausukai?"

"Pernah."

"Apa?"

"Kau berhenti untuk bercakap-cakap."

Dillon berdecak pelan. "Lihat, kan? Lagi-lagi aku terseret kebiasaan lama. Aku waswas menantikan timbulnya masalah, padahal sebenarnya aku sangat berharap semuanya berjalan lancar."

Seolah-olah ini kebiasaan yang mereka lakukan setiap malam, Dillon mengangkat kedua lengan Jade dan meletakkannya di bahu. Lalu direngkuhnya pinggang Jade dan ditariknya wanita itu lebih dekat lagi hingga tubuh mereka bersentuhan. Jade tak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

Dillon menempelkan dahinya ke dahi Jade dan melanjutkan kata-katanya dengan nada mendesak yang sama. "Aku hanyalah darah dan daging. Ini aku, dan kau tidak takut padaku, kan?"

Ditunggunya jawaban Jade. Akhirnya Jade menggeleng, menggerak-gerakkan dahinya yang menempel di dahi Dillon.

"Please, jangan takut padaku."

"Tidak."

"Kalau begitu, cium aku." Dillon menelengkan kepala ke belakang dan memandangi Jade. "Cium aku, Jade."

"Sudah."

"Bukan, tadi aku yang menciummu. Itu lain."

Ingin rasanya Jade membuktikan bahwa ia bukan pengecut. Dan yang lebih penting lagi, ia perlu membuktikannya pada diri sendiri. Maka ia pun menyusupkan jari-jarinya ke rambut Dillon, menarik kepala lelaki itu lebih dekat, dan berjinjit. Ditempelkannya bibirnya ke bibir Dillon.

Dillon nyaris tidak merespons ciumannya, dan itu memicu rasa ingin tahu Jade. "Akan sangat menolong bila kau membalas ciumanku."

"Kau tidak menciumku. Kita hanya saling menempelkan bibir. Itu bukan ciuman namanya."

Rasa takutnya terhadap keintiman berperang dengan rekadnya untuk mengalahkan rasa takut itu. Sekali lagi ia berjinjit, lalu mengelus garis di antara bibir Dillon yang keras dengan ujung lidahnya. Bibir itu langsung terbuka, dan tiba-tiba saja lidahnya sudah menyentuh bagian dalam mulut Dillon, merasakan lelaki itu. Ditariknya kepala Dillon lebih dekat lagi. Bibir lelaki itu mengulum bibirnya seutuhnya.

Sesuatu yang sangat seksi telah terjadi. Mereka berdua sama-sama bisa merasakannya. Sambil mengeluarkan suara-suara seperti orang kelaparan, Dillon menyilangkan kedua lengannya di punggung Jade, mendekap wanita itu erat-erat hingga badannya menekuk. Karena merasa masih bisa mengendalikan situasi, Jade pun membiarkannya. Bahkan ia menyukai panas tubuh Dillon yang membungkus tubuhnya.

Untuk pertama kalinya dalam lima belas tahun, Jade membiarkan pancaindranya berpacu liar tanpa kendali. Ia sangat menikmati sentuhan dan rasa bibir Dillon. Tekstur rambut dan kulit laki-laki itu bagaikan sesuatu yang baru dan menggairahkan bagi ujung-ujung jarinya. Telinganya menikmati desah penuh rindu yang keluar dari kerongkongan Dillon dengan getarannya yang seksi. Kekuatan lelaki itu tidak membuatnya takut. Rasanya sangat menyenangkan; kelembutan dan kehalusan tubuhnya justru mengimbangi dan mempertegas keperkasaan Dillon. Sensasi menggetarkan meledak di setiap titik di mana mereka bersentuhan.

Ciuman mereka terus berlanjut. Seiring dengan semakin meningkatnya gairah, Jade menyelipkan lidahnya lebih dalam lagi ke mulut Dillon. Respons Dillon pun

sama, hingga setiap ciuman menjadi sebuah ungkapan cinta dan gairah.

Akhirnya, dengan napas terengah-engah, Jade melepaskan bibirnya dan bersandar lemas di badan Dillon. "Dillon, bisakah kita duduk?"

"Ayo kita berbaring saja."

Jade langsung menjauhkan diri dari Dillon.

Mata Dillon tajam dan berkilat-kilat, tapi suaranya pelan dan meyakinkan. "Oke?"

Bayangan dirinya berbaring bersama laki-laki itu membuat jantung Jade langsung berdebar keras dan berdentam-dentam memukul tulang rusuknya. Dengan sikap waswas, matanya melirik ke tempat tidur.

Dillon menyentuh pipi Jade dengan punggung tangan dan memalingkan kepalanya. "Bersisian, Jade. Aku tidak akan berbaring di atasmu."

Jade membasahi bibirnya. Lidahnya bisa merasakan kembali bibir Dillon—benar-benar terasa seperti Dillon. "Baiklah. Bersisian." Sambil mengangguk setuju, Dillon mundur menjauhi Jade dan mulai membukai kancing-kancing bajunya sendiri. "Aku belum siap membuka baju," sergah Jade.

"Tidak apa-apa."

Ternyata, pilihan Jade untuk tidak membuka pakaian tidak mengubah pilihan Dillon. Lelaki itu langsung melucuti kemejanya dan menjatuhkannya ke lantai. Ia tidak mengenakan sabuk. Pinggang celana jinsnya sudah belel saking seringnya dicuci, dan benang-benangnyanya nyaris putih seluruhnya. Bagian atasnya melengkung ke luar, menjauhi tubuhnya, menciptakan semacam celah yang menggetarkan antara celana dan perutnya yang datar dan berhias bulu menyemak. Lelaki itu menyibakkan kelambu, menjatuhkan diri ke satu sisi ranjang, kemudian melepas sepatu bot dan kaus kakinya.

Dillon berbaring telentang, kulitnya yang kecokelatan tampak gelap di atas seprai dan tumpukan bantal yang putih bersih. Tangannya terulur di antara sibakan kelambu, terarah pada Jade. Dengan waswas, Jade naik ke atas ranjang. Dilepasnya sandal, lalu ditutupnya kelambu.

Dalam keadaan bertelanjang dada, keperkasaan Dillon terasa lebih mengancam, dan kejantanan lelaki itu mulai membuat Jade kewalahan. Kegembiraan yang timbul akibat ciuman mereka tadi kini mulai memudar. Letupan gairah mulai mati satu demi satu, bagaikan bara api yang sudah hendak padam. Rasa takut mulai menyergapnya. Ternyata Dillon juga bisa merasakannya.

Kata lelaki itu lembut, "Aku juga terbuat dari darah dan daging, sama seperti kau, Jade. Hanya saja, bentukku berbeda."

Jade melirik dada Dillon yang bidang dan berbulu, perutnya, pusarnya yang tersembunyi di balik kerimbunan bulu, serta gundukan besar yang jelas terlihat di selangkangannya. "Sangat berbeda."

Dengan ujung jari telunjuknya, Dillon menyentuh salah satu sudut kerutan di dahi Jade. "Tidak seberapa parah, bukan?"

"Sama sekali tidak," jawab Jade serak. "Aku senang melihat tubuhmu, bahkan sejak pertama kali aku melihatmu melalui teropong."

Dillon berkerut bingung. "Teropong?" Dari ujung ibu jari hingga ujung jari kelingking, lebar telapak tangan Dillon nyaris memenuhi seluruh punggung Jade. Lelaki itu mengusap-usapkan tangannya ke punggung Jade.

"Ingat waktu di L.A., waktu aku memintamu bekerja di perusahaanku, kubilang padamu bahwa aku sudah memperhatikanmu bekerja selama beberapa hari. Aku mengawasimu melalui teropong dari kamar hotelku yang terletak persis di seberang jalan. Beberapa kali

aku mengira kau bisa merasakan ada orang yang mengawasimu karena kau seperti melihat langsung ke arahku." Mata biru Jade bertatapan dengan mata Dillon dan memandangnya lekat-lekat. "Kau membuatku terpesona."

Tangan Dillon yang hinggap di punggung Jade berhenti bergerak dan terasa panas, seperti membakar kain blus yang dikenakannya.

"Aku tidak tahu bagaimana menanggapi perasaan yang timbul dalam hatiku karena melihatmu waktu itu," Jade mengakui dengan suara parau.

"Kalau sekarang bagaimana?"

"Aku masih belum tahu bagaimana harus meresponsnya."

"Cari tahu."

"Bagaimana?"

"Sentuhlah aku. Janjiku tadi masih berlaku," imbuah Dillon. "Aku tidak akan balas menyentuhmu bila kau memang tidak menginginkannya."

Dengan cemas, Jade memandangi dada Dillon yang telanjang. "Kalau boleh, aku lebih suka kita berciuman saja lagi."

Senyum Dillon tampak sedikit tertekan. "Kurasa aku masih sanggup menahannya." Tangannya terulur, berusaha menarik Jade agar berbaring, namun wanita itu berontak. Tangan Dillon yang hinggap di bahu Jade jadi lebih santai. "Bila kita akan berciuman, posisi kita harus sejajar. Berbaringlah, Jade."

Setelah menimbang-nimbang selama beberapa saat yang menegangkan, akhirnya Jade membaringkan diri dengan kaku. Dillon merengkuh wajahnya dengan dua tangan dan menariknya lebih dekat. Bibir mereka bertemu dalam ciuman yang dalam dan basah. Ciuman mereka lembut, sensual, dan seksi. Dengan sikap pro-

vokatif, lidah Dillon bergerak keluar-masuk dari mulut Jade. Dalam sekejap, ciuman saja tidak cukup. Jade menginginkan lebih.

Rasanya lebih mudah menyentuh Dillon bila ia tidak memandang langsung ke mata lelaki itu. Malu-malu, Jade meletakkan tangannya di dada Dillon. Lelaki itu mengerang karena kaget bercampur senang, tapi tidak melepaskan bibir Jade dari ciumannya yang bergelora.

Kulit Dillon terasa panas. Bulu dadanya terasa kasar dan hidup di bawah telapak tangan Jade. Putingnya tegak dan keras. Jade bisa merasakannya di tengah-tengah telapak tangannya. Selama beberapa menit Jade merasa tak sanggup bergerak. Tapi ciuman Dillon benar-benar dahsyat, menyapu habis seluruh rasa cemasnya dan menghujainya dengan rasa ingin tahu dan gairah yang tak ada habis-habisnya.

Jade menggerakkan ujung-ujung jarinya. Lagi-lagi terpegang olehnya otot-otot yang kuat, juga bulu-bulu dada yang menyemak. Ibu jari Jade mengelus puting Dillon. Lelaki itu terkesiap. Napasnya tertahan. Tangan Jade langsung mengejang.

"Aku tidak bermaksud membuatmu ketakutan," desah Dillon parau. "Jangan berhenti."

"Aku tidak mengira kau akan terasa begitu—"

"Begini apa, Jade?"

"Begini... menggairahkan."

Sambil tertawa lembut, Dillon menyurukkan wajahnya ke rambut Jade dan memeluknya erat-erat. Dillon menggulingkan badan Jade ke atas tubuhnya. Perubahan posisi yang begitu mendadak dan sangat tidak terduga-duga itu membuat Jade tidak punya waktu untuk bersiap-siap menghadapi rasa terkejut karena berbaring di antara kedua paha Dillon. Dengan badan mengejang, ia hanya memandangi wajah lelaki itu.

"Kalau kau tidak suka, kita bisa mengubahnya," ujar Dillon tenang.

Setelah menimbang-nimbang sejenak, sadarlah Jade bahwa yang dirasakannya sekarang adalah gairah, bukan rasa takut. Bertahun-tahun ia tak pernah lagi bermesraan dengan seorang pria, terakhir kalinya adalah saat bersama Gary Parker dulu. Karena sudah lama sekali tak pernah merasakan hal seperti ini, ia jadi nyaris tak mengenalinya.

Namun apa yang mereka lakukan semasa remaja dulu sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan sekarang ini. Ketika itu, boleh dibilang Gary masih anak-anak. Dillon, tak diragukan lagi, adalah lelaki dewasa, sementara Jade sendiri bukan lagi gadis ingusan. Ia sudah sekian tahun menjadi wanita dewasa, tapi Dillon lelaki pertama yang membuat Jade menyadari kewanitaannya. Kesadaran itu begitu hebat dan mengguncangkan.

Kejantanan Dillon yang mengeras menempel ketat di antara kedua paha Jade. Kehangatan menjalar dari titik tempat tubuh mereka bersentuhan ke seluruh bagian lain tubuh Jade. Kewanitaan Jade terasa panas membara. Berdenyut-denyut dengan gairah yang terus memuncak. Jade merasa tubuhnya mendamba, dan perasaan itu begitu menyenangkan.

"Aku suka, tapi tidak tahu harus melakukan apa," bisik Jade sedih.

"Lakukan apa saja yang ingin kaulakukan, Jade. Ini bukan ujian. Aku tidak menilaimu. Tidak ada yang namanya lulus atau gagal. Apa pun yang kaulakukan pasti benar."

Jade mencari-cari bibir Dillon untuk menciumnya lagi. Dillon memegang tangan Jade erat-erat, sementara bibirnya melumat bibir Jade, menciumnya dengan ganas hingga mereka berdua terengah-engah kehabisan napas.

Jade menyentakannya kepalanya ke belakang untuk menarik napas; Dillon memanfaatkan kesempatan itu untuk menyurukkan kepalanya ke leher Jade. Lelaki itu mengangkat satu tangan dan menyentuh kancing blus Jade yang paling atas.

"Apa...? Tidak."

Tangan Dillon tetap bertengger di sana. "Ini bagian dari itu, Jade."

"Aku tahu, tapi—"

"Aku ingin melihatmu. Izinkan aku menyentuhmu." Mata mereka terus saling menatap. Akhirnya Dillon berkata, "Baiklah. Kalau kau tidak ingin aku melakukannya."

"Tidak, tunggu." Jade hanya ragu-ragu sebentar sebelum menggerakkan tangannya kembali di dada dan perut Dillon. Duduk di antara kedua paha Dillon, ditariknya lelaki itu hingga posisi duduk dan dibimbingnya tangannya ke dada. "Jangan sakiti aku."

"Tidak akan. Aku tidak akan pernah menyakitimu. Aku ingin menunjukkan kepadamu betapa nikmat rasanya bila disentuh."

Jade mengangguk mengiyakan dan melepaskan tangan Dillon. Lelaki itu melucuti kancing blus Jade yang paling atas, lalu bergerak ke kancing kedua. Gerakannya tidak terburu-buru. Setelah kancing terbuka seluruhnya, Dillon menarik blus itu dari dalam rok. Kemudian, tangannya menyusup ke dalam blus Jade yang terbuka, menyangga rusuknya.

"Bolehkah aku memegang payudamu, Jade?"

Tangan Dillon terasa sejuk di kulit Jade. Tangan itu kasar dan kapalan, tapi sentuhannya lembut.

"Ya."

Diraupnya payudara kiri Jade. "Bilang saja bila aku menyakitimu. Beritahu kapan aku harus berhenti."

"Aku tidak takut kau akan menyakitiku. Aku takut kalau-kalau aku tidak tahan. Aku takut ini akan membuatku teringat kembali pada peristiwa itu, dan kenangan buruk itu akan mengacaukan segalanya."

"Jangan memikirkan yang lain kecuali saat ini. Berkonsentrasilah pada sensasi yang timbul." Tangan Dillon meremas-remas lembut. Tanpa sengaja, Jade mendengkur pelan.

"Aku ingin membuka kaitan bra-mu."

Jade mengangguk.

Dillon langsung mengulurkan tangan, membuka kaitan bra yang dipakai Jade, lalu menyelipkan tangannya ke balik mangkuk bra dan meraup payudaranya. Jade terkesiap, menyebut nama Dillon.

"Kau ingin aku berhenti?"

Tanpa bersuara, Jade menggeleng.

Tangan Dillon meraba payudara Jade dengan sikap coba-coba. Jade menggigit bibir saat belaian Dillon akhirnya terfokus pada satu payudara. "Ya Tuhan, kau benar-benar sempurna, Jade."

Jade, yang tubuhnya lemas karena belaian-belaian itu, menundukkan kepala dan menyandarkannya di bahu Dillon. Ia melingkarkan kedua lengannya ke tubuh Dillon. Kuku-kuku jarinya menghunjam ke dalam daging.

"Jade, aku ingin mengecup tubuhmu. Di sini." Dillon menekan payudara Jade. "Bolehkah aku melakukannya?"

Jade mengiyakan dengan anggukan kecil.

Dillon menyingskap blus Jade dan menurunkan mangkuk bra-nya. Jade merasakan embusan udara malam yang masuk melalui jendela yang terbuka menerpa kulitnya yang telanjang. Rasanya sejuk di kulitnya yang panas. Ciuman pertama Dillon lembut, halus, penuh kasih sayang. Bibirnya mempermainkan kulitnya.

Lidahnya menggoda. Lelaki itu juga menggesek-gesekkan kumisnya ke payudara Jade yang menegang. Rasanya begitu nikmat sampai Jade merasa nyaris pingsan.

Blus Jade terasa mengganggu pergerakan mereka. Baik Jade maupun Dillon sama-sama jengkel karenanya. "Maukah kau membuka blusmu seluruhnya?" tanya Dillon parau. "*Please, Jade.*"

Jade mengangguk.

Dillon membuka blus Jade dan mengeluarkan tangan wanita itu dari lengan baju. Mendadak Jade kehilangan keberanian, dan mendekapkan kedua tangannya di dada. Mereka saling menatap dalam-dalam. Jade melihat urat di pelipis Dillon berdenyut-denyut dan dagunya mengatup rapat.

"Apakah kita akan berhenti di sini?"

"Aku... Tidak, kurasa tidak." Jade mengeluarkan tangannya dari lengan baju dan bra-nya terjatuh ke depan, ke pangkuan Dillon.

"Oh, Tuhan, terima kasih," ucap Dillon sambil mengembuskan napas panjang. Dengan menggunakan kedua tangan, mula-mula ia menyentuh rambut Jade, garis-garis wajahnya, kemudian bibir, yang bengkak dan memerah karena terlalu banyak berciuman. Jari-jari Dillon menyusuri leher, dada, lalu payudara Jade yang melandai. Ditatapnya Jade seolah-olah dia ciptaan yang ajaib.

"Tunjukkan padaku kau ingin aku melakukan apa, Jade."

Jade merengkuh wajah Dillon dengan kedua tangan dan membimbingnya ke dadanya. Dipandangnya saat bibir lelaki itu menjelajah di sana. Payudaranya langsung mengeras begitu mendapat belaian mesra lidah Dillon. Mulut lelaki itu memberikan kenikmatan tiada tara.

Sambil mengerang, Dillon terjerembap ke atas tum-

pukan bantal, menepiskan bra Jade dari pangkuan, dan meraba-raba mencari kancing celana jinsnya. Mata Jade membelalak takut.

"Aku tidak akan melakukan apa pun yang tidak kauinginkan," Dillon cepat-cepat menjelaskan. Ia mengangkat tangan kirinya ke atas kepala, mencengkeram hiasan kepala tempat tidur yang berlekuk-lekuk. "Aku tidak bisa melakukan apa-apa dengan satu tangan, bukan? Tapi aku harus melonggarkan celanaku sedikit, Jade."

Tangan kanannya bergerak cepat melucuti kancing-kancing celananya yang membandel. Setelah semuanya terbuka, ia membuka ritsleting jinsnya, menunjukkan sedikit celana dalam katunnya yang berwarna putih. Walaupun begitu, bentuk dan ukuran kejantanannya terlihat jelas. Jade memandangnya takut-takut.

Dillon menepati kata-katanya. Sebelah tangannya tetap memegang kepala ranjang, sementara tangan yang satunya lagi terulur untuk merengkuh pipi Jade. "Kejantananku memang mengeras. Seharusnya memang begitu. Tapi kejantananku mengeras bukan karena aku ingin mengasarimu, atau menyakitimu, atau membuktikan padamu bahwa aku lebih kuat secara fisik.

"Kejantananku mengeras karena mata birumu begitu indah, membuatku ingin berenang di sana. Kejantananku mengeras karena kau memiliki sepasang kaki indah yang membuatku kagum sejak pertama kali kita berkeliling naik limusin malam itu. Kejantananku mengeras karena bibirmu begitu lezat dan payudaramu begitu nikmat, juga karena aku tahu sekarang kau pasti sudah terangsang." Dillon meringis mendengar kata-kata erotis dalam monolognya. Susah payah ia mengerang dan berkata, "Aku tidak ingin merusakmu, Jade. Aku hanya ingin bercinta denganmu."

Jade menyilangkan kedua lengannya di dada, memegang bahunya sendiri. "Aku tahu itu, Dillon. Dalam hatiku, aku tahu. Tapi di benakku—"

"Jangan dengarkan pikiranmu," sergah Dillon, nyaris berteriak. Namun suaranya serta-merta berubah lembut. "Apa yang ingin kaulakukan, Jade? Dengarkan kata hatimu. Apa katanya?"

"Hatiku berkata, aku ingin bercinta denganmu, tapi aku takut nanti aku akan membeku begitu kau mencoba memasukiku."

Dillon membelai-belai rambut Jade. "Kalau begitu, aku tidak akan melakukannya. Aku sudah tahu prosesnya pasti tidak mudah. Aku sudah mengira ini akan berjalan lambat. Kita coba pelan-pelan, dan aku tidak akan memasukimu sampai kau benar-benar siap."

"Itu tidak adil bagimu."

"Aku tidak menderita kok." Jade melayangkan tatapan ragu ke pangkuan Dillon. Dillon berdecak masam. "Well, yang namanya penderitaan itu macam-macam. Sekarang aku akan duduk lagi, oke?"

Setelah Jade kembali berlutut di antara kedua paha Dillon, dengan lembut Dillon menarik kedua tangan Jade yang disilangkan di dada. "Kau cantik sekali," bisiknya.

Satu ciuman melebur ke ciuman lain hingga tak bisa dibedakan lagi kapan ciuman yang satu berakhir dan ciuman yang lain mulai. Tangan Dillon terus bergerak dengan giat. Membelai-belai leher Jade, punggungnya, pinggangnya, payudaranya. Jade juga sudah tidak malu-malu lagi menyentuh Dillon. Dada lelaki itu merupakan wilayah asing yang dijelajahnya dengan tangan yang penasaran dan bibir yang ingin tahu namun hati-hati.

"Silakan saja," gumam Dillon ketika bibir Jade berhenti di atas putingnya.

Jade menjilatnya dengan lembut dan merasakan ke-

nikmatan luar biasa. Usianya sudah 33 tahun, dan ini lelaki pertama yang ia jelajahi tubuhnya. Tubuh Dillon bagaikan arena permainan yang penuh pengalaman baru bagi mata, tangan, dan mulutnya.

Sering kali bibir Dillon kembali ke payudaranya. Lelaki itu menciuminya berkali-kali. Dengan sapuan lidahnya, Dillon bisa membuat Jade nyaris pingsan. Jade merengkuh kepala Dillon erat-erat dan menempelkannya rapat-rapat ke dada. Ia sangat menyukai gesekan rambut Dillon yang lebat itu di kulitnya, serta sapuan mulutnya yang hangat dan basah.

Kewanitaan Jade terasa sakit, berdenyut-denyut karena derasnya aliran darah di sana serta dahsyatnya gairah yang ia rasakan. Untuk mengurangi rasa sakit yang timbul, secara instingtif Jade mengangkat pinggulnya dan merapatkannya ke tubuh Dillon.

Mulut Dillon mengeluarkan sumpah serapah.

Jade tidak menyadari tangan Dillon sudah meluncur ke balik roknya sampai ia merasakan telapak tangan lelaki itu meraba bagian belakang pahanya. "Ini tidak apa-apa, Jade?"

Jade hanya bisa mengerang tak jelas.

Kedua tangan Dillon meraup bokong Jade dan menariknya lebih dekat. Lalu ia menurunkan kepala dan menyurukkannya ke lembah di antara kedua paha Jade.

"Oh, Tuhan." Jade terkesiap begitu merasakan belaian kenikmatan yang sama sekali tidak diduganya bakal terjadi. Pahanya terasa lemas. Dicengkeramnya bahu Dillon erat-erat. Dillon meletakkan satu tangan di bokong Jade, dan menggerakkan tangannya yang satu lagi ke bagian depan celana dalamnya.

Jade tak sempat lagi memikirkan rasa takut. Ia malah mengembuskan napas terengah-engah dan menundukkan kepala di atas kepala Dillon.

"Buka pahammu sedikit, Jade."

Dillon tidak kasar. Ia juga tidak kurang ajar. Jari-jarinya membelai dengan halus dan memesrai Jade dengan gerakan yang tidak lebih kasar dari kepakannya sayap kupu-kupu. Jade membuka pahanya sedikit.

"Nah, begitu," Dillon menyemangati. "Ya Tuhan, kau basah kuyup." Lelaki itu menyurukkan kepalanya ke dada Jade. "Basah dan halus seperti sutra."

Ruangan yang ternaram oleh cahaya lilin itu terasa seperti menyusut. Dunia Jade mengecil hingga hanya terpusat pada tempat tidur, tempat Dillon memberinya kenikmatan yang tak pernah terduga. Dillon membelainya dengan amat lembut.

Perut Jade bergolak cepat. Dadanya naik-turun sejalan dengan deru napasnya yang memburu. Sekujur tubuhnya panas. Tanpa malu, ditungganginya paha Dillon. Ketika sudah tidak bisa menahan gairahnya lebih lama lagi, ketika tubuhnya sudah menjadi ruang pembakaran, Jade menggigit bahu Dillon yang berotot agar jangan sampai menjerit saat ia mencapai puncak yang menggetarkan.

Dillon terjerembap di antara bantal-bantal sambil merengkuh tubuh Jade, sehingga wanita itu tertelungkup di atas dada dan perut Dillon, sementara kedua kaki Jade berada di antara kedua kaki Dillon. Dillon mengetuk-ngetuk punggung Jade, membelai bokongnya, memijati bahunya.

Kepala Jade tetap terkubur dalam lekuk leher Dillon. Saat ikut terjerembap ke atas kasur tadi, Jade menghirup dalam-dalam aroma keringat Dillon yang bercampur dengan parfumnya dan *cologne* lelaki itu. Sesekali tubuhnya menggeletar.

Akhirnya, Dillon merengkuh sisi kepala Jade dan mengangkatnya supaya bisa memandangi wanita itu. "Kau benar-benar hebat," bisiknya parau.

Jade menyurukkan kepalanya kembali dengan malu. "Aku tidak menyangka itu akan begitu... begitu..."

"Aku juga merasa seperti itu." Mereka tertawa lembut. Lalu berciuman lembut. Berlanjut dengan ciuman penuh nafsu, lidah mereka beradu. Dillon membuka kancing rok Jade dan memelototkannya ke paha. Tangannya menyusup ke balik celana dalam. Telapak tangannya yang kasar meraup bokong Jade, mengangkatnya ke atas.

"Aku ingin merasakan tubuhmu menempel di tubuhku, Jade. Kewanitaanmu yang basah, tubuhmu yang panas—di tubuhku. Aku bersumpah, aku tidak akan melakukan yang lebih dari itu, brengsek..."

Jade juga ingin merasakan tubuh Dillon. Padahal baru beberapa saat lalu ia mengira seluruh gairahnya sudah dituntaskan dalam satu tindakan. Namun ciuman-ciuman Dillon berhasil membangkitkan kembali gairahnya, yang walaupun masih baru tapi sudah terasa begitu familier bagi Jade.

Jade menendang roknya hingga terlepas, lalu membaringkan tubuhnya lurus-lurus di atas tubuh Dillon. Saat Dillon memesrainya lagi, tangannya menyentuh kulit Jade yang telanjang, dan ia pun mengerang. Dillon terus menaikkan badan Jade hingga mulutnya bisa mencapai payudara wanita itu.

Tanpa ada yang menyuruh, kedua kaki Jade terbuka lebar-lebar. Lututnya membuka, menunggangi pinggang Dillon. Kedua tangan Dillon melingkari belakang paha Jade dan membelai-belainya naik-turun sampai Jade merasa tubuhnya lemas tak berdaya.

"Dillon, *please*."

Jade tidak dapat mengutarakan secara persis apa yang dimintanya dari Dillon. Tapi ia tak pernah bisa mengantisipasi tindakan Dillon selanjutnya. Lelaki itu

merengkuh pinggulnya, lalu menaikkan tubuhnya sambil mencondongkan badan ke depan. Ia mengubur wajahnya ke perut Jade. Agar tidak terjerembap ke depan, Jade cepat-cepat meraih kepala tempat tidur di belakang kepala Dillon.

Dillon menciumi bagian bawah perut Jade.

"Dillon—"

Dillon terus menciumi Jade, mulutnya terbuka dan penuh gairah. Jade nyaris jatuh pingsan saat merasakan lelaki itu, sementara kedua tangan Dillon membelai-belai belakang paha Jade.

Deruman di telinganya terdengar kembali. Derak jantung Jade semakin memburu.

Hal yang seperti tadi akan terjadi lagi. Jade menginginkannya. Tapi...

"Tidak." Jade berusaha menarik diri dari Dillon.
"Dillon, jangan. Hentikan."

Begitu mendengar kata itu, Dillon melepaskan Jade, tapi wajahnya tampak bingung dan cemas. "Demi Tuhan, mengapa?"

"Aku ingin kau memasukiku."

Jade menurunkan celana dalam Dillon dan berjongkok di atas kejantanan lelaki itu.

"Tidak, Jade, biar aku saja—"

"Biar aku saja!" sergah Jade bersungguh-sungguh. Tubuhnya mulai berkontraksi.

Dillon mengerang dan meletakkan kedua tangannya di pangkal paha Jade. Jemarinya bergerak lembur.

Jade berseru memanggil nama Dillon saat dirinya mencapai klimaks. Ia menghunjamkan tubuhnya dalam-dalam, lalu roboh di atas dada Dillon, sementara gelombang gairah terus berpusar-pusar dalam dirinya. Dillon mendekap erat tubuh Jade yang ramping. Untuk bisa orgasme, Dillon hanya perlu melakukan penetrasi.

Dinding-dinding kamar tidur yang temaram karena cahaya lilin itu memantulkan isak lirih penuh bahagia, rintihan syukur, dan akhirnya, desah kepuasan.

BAB DUA PULUH SEMBILAN

SUASANA di kamar perawatan rumah sakit itu muram seperti di kuburan.

Dokter yang berdiri di kaki tempat tidur tidak lagi berusaha menutupi rasa pesimisnya. Mula-mula dipandanginya si pasien, lalu beralih ke istri si pasien, sebelum akhirnya berkata, "Maafkan saya. Kami sudah berusaha semampu kami."

Selama beberapa saat setelah dokter itu pergi, tak seorang pun di antara mereka ada yang bersuara. Akhirnya Hutch memalingkan wajahnya yang tergolek di atas bantal. Diraihnya tangan Donna Dee. "Yah, kalau begitu selesai sudah."

"Tidak." Wajah Donna Dee yang kecil dan tirus berkerut-kerut menahan tangis. "Obat anti penolakan yang baru itu masih bisa bekerja."

"Kau sudah dengar sendiri kata dokter tadi, Donna Dee."

"Dia bilang, obat itu sedang diujicobakan, dan dia tidak terlalu optimis mengenai hasilnya. Aku mendengar setiap kata yang dia ucapkan. Tapi itu bukan berarti aku meyakinkannya. Aku menolak memercayainya."

"Kau selalu bisa menolak memercayai sesuatu yang memang tak ingin kaupercayai." Hutch memejamkan matanya dengan letih.

"Maksudmu sebenarnya apa?" Hutch berbaring diam,

tidak mengatakan apa-apa. Donna Dee menarik-narik tangannya. "Hutch?"

Hutch membuka mata, walau itu jelas-jelas membuatnya harus mengerahkan segenap tenaganya yang memang sudah melemah. Suaranya lirih. "Kau memang tidak pernah ingin memercayai kejadian sebenarnya yang menimpa Jade."

"Jade?"

"Kami memang memerkosanya, Donna Dee. Tepat seperti yang dia katakan."

Donna Dee berusaha menarik tangannya, tapi Hutch mencengkeramnya dengan kegigihan luar biasa bagi seseorang yang sedang di ambang maut. Donna Dee kalang kabut, ingin mengganti topik pembicaraan. "Masih banyak hal penting lain yang perlu kaukhawatirkan daripada memikirkan sesuatu yang sudah terjadi lima belas tahun lalu, Hutch."

"Aku mengkhawatirkan keabadian di neraka yang bakal kujalani. Aku memang memerkosanya, dan memiliki andil dalam membuat Gary Parker bunuh diri."

"Hutch, dokter itu membuatmu tertekan. Omonganmu jadi melantut. Sekarang diamlah!"

"Berhentilah membohongi dirimu sendiri, Donna Dee!" desah Hutch dengan napas menciut-ciut. "Aku memang bersalah. Kami semua bersalah."

"Itu terjadi karena Jade sengaja menggoda kalian, Hutch. Aku tahu itu."

Hutch mengembuskan napas penuh penderitaan. "Kau sendiri tahu itu tidak benar."

"Mungkin dia memang tidak melakukannya secara terang-terangan, tapi—"

"Sehari setelah peristiwa itu, ayahku berkata bahwa aku pasti akan sangat menyesali perbuatanku ini kelak. Ternyata dia benar." Hutch melayangkan pandangannya

ke langit-langit. "Tapi ada satu hal yang kusyukuri. Aku lega bahwa yang ditolak tubuhku ini bukanlah ginjal anak Jade."

"Mengapa kau berkata begitu?" tanya Donna Dee tidak suka.

"Karena bila dia memang anakku—dan aku ingin menganggapnya demikian—aku tidak mau dia berkorban untukku. Jade benar waktu dia menolak permintaanmu. Tak seorang pun di antara kami berhak mengklaim anaknya. Tak seorang pun di antara kami cukup baik untuk menjadi ayah anak itu."

Donna Dee merasa hatinya nyeri karena perasaan iri yang timbul setiap kali mendengar nama Jade disebut. Dicengkeramnya tangan suaminya kuat-kuat. "Mengapa kau melakukannya, Hutch? Apakah Neal membujukmu melakukannya? Apakah peristiwa itu terjadi karena situasi gila-gilaan yang lantas menjadi tidak terkendali?"

"Ya, Donna Dee," gumam Hutch tanpa semangat. "Peristiwa itu terjadi karena situasi gila-gilaan yang menjadi tidak terkendali."

Donna Dee lebih bisa memaafkan perkosaan yang dilakukan Hutch daripada memaafkan gairah suaminya itu terhadap Jade. "Tidak ada alasan lain kau... kau menidurinya?"

Hutch ragu-ragu, lalu dengan liris menjawab, "Tidak, tidak ada alasan lain."

Tapi Donna Dee tidak memercayai jawaban Hutch, sama seperti ia tidak memercayai senyum terpaksa yang tersungging di bibir suaminya.

Seberkas sinar matahari menerpa wajah Dillon. Cahayanya tak sanggup menerobos jendela kamar, sehingga

sesaat Dillon bingung, tak tahu dirinya berada di mana, atau mengapa ia merasa sangat bahagia.

Dibukanya sebelah mata dan dilihatnya kelambu yang tipis menjuntai di atas kepala. Saat itu barulah ia ingat mengapa ia merasa begitu bahagia hari ini. Ia berhasil membebaskan Jade dari belenggu ketakutan yang mengungkungnya.

Dengan senyum puas menghiasi bibir dan wajah ditumbuhi rambut kasar, Dillon berguling ke sisi ranjang, bernafsu untuk merangkul tubuh manis itu ke dalam pelukannya dan mengulangi keintiman itu lagi.

Tapi sisi ranjang di sebelahnya kosong.

Kaget, Dillon melemparkan selimut dan menyibakkan kelambu hingga terbuka. Mulutnya berseru memanggil nama Jade, tapi suaranya hanya bergema di dinding-dinding rumah yang kosong. Ia tersaruk-saruk ke jendela. Di sana tidak ada tirai, hanya ada penutup kaca. Matanya mencari-cari ke seluruh penjuru halaman, rasa cemas membuat dadanya sesak.

Ketika matanya menangkap sosok Jade, ia langsung mengembuskan napas lega, lalu mencondongkan badan melalui ambang jendela untuk menikmati pemandangan. Jade sudah berpakaian, tapi kedua kakinya telanjang. Sinar matahari melukis garis-garis kemilau di rambutnya yang acak-acakan. Dillon menangkap kedua tangannya di mulut, membentuk corong, dan berseru memanggilnya.

Jade mendongak, memandang ke jendela lantai dua. "Selamat pagi." Senyumnya yang cerah mengalahkan kecemerlangan matahari pagi. Ia menyatukan ujung-ujung roknya, membentuk semacam wadah, dan mengisinya dengan buah-buah persik. "Buah-buah persik segar, dipetik langsung dari pohonnya, untuk sarapan. Aku sudah makan satu. Enak lho."

"Tidak seenak dirimu," kata Dillon dalam hati. Gairah pertama mulai berdesir dalam dirinya. Ia membalikkan badan, mencari celana jinsnya yang ternyata tergeletak di kaki ranjang, lalu cepat-cepat memakainya. Tanpa repot-repot mengancingkan ritsleting, ia berlari-lari kecil menyusuri lorong. Diloncatinya anak-anak tangga yang harus diperbaiki dan diterjangnya pintu depan hingga terbuka.

Halaman kosong.

"Brengsek!"

Tiba-tiba terpikir oleh Dillon di mana ia bisa menemukan Jade. Ia berlari melintasi taman. Benar saja. Di ujung taman, dilihatnya Jade duduk di ayunan yang ada di bawah pohon ek besar.

Sesampainya di tempat Jade, napas Dillon terengah-engah—itu karena ia terlalu bersemangat, bukan karena lelah berlari. Ia memegang tali ayunan dengan dua tangan dan mencondongkan badan, mengecup Jade untuk pertama kalinya pagi itu.

Bibir Jade basah karena air buah persik, dan, walau hanya bibir mereka yang bersentuhan, ciuman itu benar-benar dahsyat. Setelah mengangkat bibirnya dari bibir Jade, Dillon memandang wanita itu dengan mata yang sarat gairah. Jade menyimpulkan ujung-ujung blusnya di perut, tapi Dillon gembira waktu melihat kancing-kancing blusnya tetap dibiarkan terbuka. Dari posisi berdirinya yang lebih tinggi, ia bisa melihat belahan dada Jade yang begitu menggoda.

"Aku menyukai dandanammu, Ms. Sperry."

Berlawanan dengan sapaannya yang terkesan resmi, Dillon menyelipkan tangannya ke balik blus Jade dan meraup payudaranya yang hangat karena sinar matahari. Jade selalu datang ke kantor dengan penampilan resmi, khas wanita eksekutif yang kariernya sedang menanjak.

Bahkan dalam balutan baju-baju kasual pun ia memancarkan aura profesional.

Jade yang bertelanjang kaki, berwajah mengilat, dan berambut acak-acakan benar-benar menggairahkan, walaupun pagi ini Dillon tidak butuh macam-macam untuk bisa membangkitkan gairahnya.

Jade mencondongkan badan dan menyandarkan kepalanya ke lengan atas Dillon. Ia mendesah senang, menikmati elusan-elusan Dillon yang berani. "Pakaian dalamku entah di mana."

"Nanti juga ketemu. Sekarang ini, aku menyukaimu apa adanya."

Pipi Jade berubah warna menjadi sewarna buah-buah persik matang yang tergeletak di pangkuannya. Dillon tertawa, dan tawa itu terasa aneh... sekaligus menyenangkan. Seolah bebannya berkurang lima puluh kilo hanya dalam tempo satu malam. Dillon merasa begitu ringan dan bebas. Ia bahagia. Dan ia sadar, ia benar-benar sudah jatuh cinta.

Perkebunan ini menghadirkan suasana istimewa yang tidak ada duanya. Rumah tua yang kosong itu terasa sangat pribadi dan romantis, tempat mereka bisa memisahkan diri dari dunia luar. Burung-burung seolah terlambat bangun. Bahkan tupai-tupai yang biasanya rajin mencari makan hari ini sepertinya lebih memilih bermalas-malasan. Hawa terasa pengap dan tak bergerak. Pagi berkabut dan membuat orang ingin bermalas-malasan; segala sesuatu yang hidup dan bernapas mendambakan keintiman seksual. Dillon berharap seandainya saja ia bisa menghentikan waktu kira-kira seratus tahun dan menghabiskan setiap menitnya dengan bercinta bersama Jade.

"Bangun dan biarkan aku duduk."

"Lalu di mana aku duduk nanti?" tanya Jade genit.

"Di pangkuanku."

Gagasan itu pastilah menarik hati Jade karena ia langsung berdiri dan memberikan ayunannya pada Dillon, kemudian duduk menyamping di pangkuan lelaki itu. "Mau persik? Selagi masih berbuah."

Dillon menggigit buah persik yang disodorkan Jade di depan mulutnya. Air buahnya yang manis dan harum langsung menyembur keluar, mengalir menuruni tangan Dillon, terus ke dagu, dan menetes-netes ke dadanya yang telanjang.

"Enak?" tanya Jade.

"Mm-hmm." Dillon mengaitkan lengannya ke leher Jade, menengadahkan kepala wanita itu, dan menciumi lehernya penuh gairah. Setelah selesai, baru ia menjawab, "Enak sekali." Dibawanya tangan Jade ke mulutnya sendiri. Jade menggigit persik. Dipaksanya terus wanita itu menggigiti buah persik sampai mulutnya penuh dan air buahnya mengalir menuruni dagu dan leher.

Dillon memperhatikan bagaimana air buah itu menetes ke payudara Jade sebelum akhirnya ia menundukkan kepala dan menjilatnya. Dibukanya simpul blus Jade dan disibakkannya bajunya. Dada Jade telanjang di bawah sinar matahari dan bibir Dillon yang terus menjelajah.

Jade mengalungkan kedua lengannya ke leher Dillon, punggungnya bersandar ke tubuh lelaki itu. Ia menyerahkan leher dan payudaranya untuk Dillon. Ciuman Dillon naik hingga ke bibir. Saat bibir mereka bertemu, Dillon menggeram seperti binatang yang berahi.

Dillon membalik tubuh Jade agar menghadap dirinya, lalu mengangkat kedua kaki wanita itu agar bertumpu pada pinggulnya. Saat mereka berciuman, tubuh Jade menggeliat-geliat, membuat Dillon kewalahan.

Tepat di kumis Dillon, Jade bergumam, "Apakah kau akan menganggapku lancang bila—"

"Tidak, tidak sama sekali."

Tangan Jade menghilang di balik roknya yang mengonggok mengitari pinggang. Ketika ujung-ujung jari Jade menyentuh kejantanan Dillon, Dillon mengerang, lalu melontarkan kata-kata separo harapan, separo ma-kian. Dan ketika Jade mengeluarkan kejantanan Dillon dari kungkungan celana jins, Dillon menciumnya kuat-kuat, lalu menyatukan tubuh mereka.

Dillon mendorong ayunan dengan menyentuhkan tumitnya ke tanah. Ayunan itu terdorong ke depan, mengayun Dillon lebih tinggi ke udara. Kenikmatan yang ia rasakan sungguh luar biasa. Lalu ayunan itu terdorong ke belakang sehingga posisi Jade berada di bawah, tertindih kuat olehnya. Dillon merangkulnya dengan dua tangan dan memeluknya erat-erat.

"Jangan sampai kau kesakitan," bisik Dillon.

"Tidak sakit kok. Tapi aku bisa lebih merasakanmu daripada kemarin malam."

"Itu karena aku masuk lebih dalam."

"Ya. Ya."

Ayunan terus bergerak. Setiap kali gerakannya mulai melambat atau berhenti, Dillon akan menjejakkan kakinya lagi ke tanah dan ayunan pun kembali bergoyang. Sebenarnya ia sudah siap mencapai klimaks sebelum Jade, tapi ia menahannya. Ia menundukkan kepala dalam-dalam dan mempermainkan payudara Jade dengan bibirnya, lalu menciuminya dengan cepat sampai ia merasa tubuh wanita itu mulai mencengkeramnya kuat-kuat bagaikan kepalan tangan yang terbuat dari beledu. Mulut Jade mengeluarkan serangkaian pekikan dan desahan putus-putus saat Dillon mencapai klimaks.

Mereka saling mendekap erat, sejujur tubuh mereka

bersimbah keringat dan lengket karena seks dan air buah persik. Setelah terdiam selama beberapa saat, Dillon mengangkat kepala dan memandangi wajah Jade. Disekanya anak-anak rambut Jade yang basah dari pipinya yang berembun. "Tadi pagi aku terbangun," Dillon bercerita, "dan sebelum aku menyadari di mana aku berada, aku bertanya-tanya mengapa aku merasa begitu bahagia."

"Aku juga merasa begitu, Dillon. Entah bagaimana aku bisa membalas kebaikanmu karena—"

Dillon menempelkan jari telunjuknya ke bibir Jade. "Aku melakukannya dengan senang."

"Bukan cuma kau yang senang."

"Permainan cinta kita memang dahsyat, Jade. Tapi ini lebih dari sekadar seks." Dillon menyatukan kedua tangannya di belakang Jade. "Aku senang bisa tidur bersebelahan denganmu semalaman."

"Aku juga suka itu," ujar Jade sendu. "Sangat. Ini pertama kalinya aku tidur bersama seorang laki-laki. Aku baru tahu bahwa itu bisa terasa sangat aman. Pantas saja orang-orang begitu menyukainya."

"Pantas saja." Dillon menyeringai dan mendekap Jade.

Jade membaringkan kepalanya di bahu lelaki itu. "Dillon?"

"Hmmm?"

"Kemarin malam, waktu aku akan, kau tahu, untuk pertama kalinya..., " Jade terbata-bata.

"Ya?"

"Kau berkata, 'Tidak, Jade.' Mengapa kau berkata tidak?"

"Aku ingin memakai kondom dulu."

"Oh. Itu sama sekali tidak terpikirkan olehku."

"Well, seharusnya kau memikirkannya, tapi karena

tidak, aku bisa memastikan kau tidak perlu panik. Hal terburuk yang mungkin terjadi adalah kau hamil."

Jade mendongak dan memandangnya. "Aku takkan pernah menggunakan bayi itu untuk mengikatmu."

Mata Dillon menghunjam dalam-dalam ke mata Jade. "Justru tidak ada yang lebih indah daripada itu."

Tersentak, Jade bertanya, "Apa maksudmu kau mencintaiku?"

"Begitulah."

"Aku juga cinta padamu, Dillon. Aku juga cinta padamu." Dengan lembut Jade mencium bibir Dillon sebelum membaringkan kepalanya lagi ke bahu lelaki itu.

Satu-satunya suara yang terdengar di telinga adalah detak jantung mereka yang seirama serta derit tali ayunan yang sudah tua. Mereka tetap duduk di sana lama setelah ayunan itu berhenti bergerak.

Myrajane Griffith memarkir sedan Ford abu-abunya di jalan masuk berbentuk setengah lingkaran yang ada di depan rumah Ivan Patchett. Undangan Neal yang mengajaknya makan bersama terasa bagaikan petir di siang bolong. Myrajane sudah pensiun dua tahun lalu. Sejak itu ia tak pernah lagi bertemu ataupun mendengar kabar dari keluarga Patchett. Sering ia berpikir betapa tidak beradabnya mereka, menghadihinya pin emas, menjabat tangannya, lalu melupakannya sama sekali, padahal ia sudah mengabdikan diri pada mereka selama 35 tahun.

Pasti gara-gara Lamar maka warga kota ini mengucilkannya. Siapa yang ingin berteman dengan ibu lelaki yang meninggal bergelimang aib di kota yang najis dan terkutuk? Itu bukan berarti ia percaya pada gunjingan

orang mengenai anaknya. Lamar *tidak* mengidap ke-
lainan. Anak itu *tidak pernah* terlibat dalam perilaku
menyimpang seperti yang digunjingkan orang-orang.
Lamar meninggal karena sakit paru-paru serta sejenis
kanker kulit yang jarang ditemukan.

Hingga hari ini, Myrajane menolak memercayai
pengakuan Lamar yang disampaikan sebelum Lamar
meninggal. Anaknya itu membuat beberapa pengakuan
yang tidak benar gara-gara pikirannya kacau oleh ber-
bagai jenis obat penghilang rasa sakit yang ditelannya,
juga karena ia sudah dicuci otak oleh salah seorang staf
rumah sakit yang memburu para pengikut sihir. Semua
orang di San Francisco begitu takut pada AIDS sehingga
setiap orang yang jatuh sakit diyakini pasti mengidap
penyakit itu.

Jelas, keluarga Patchett tidak memercayai kebo-
hongan-kebohongan itu, sama seperti dirinya. Sebab,
bila mereka percaya, tak mungkin mereka mau meng-
undangnya ke sini. Sambil memperhatikan bagian depan
rumah mewah mengesankan yang selalu membuatnya
iri itu, Myrajane mengeluarkan sepasang sarung tangan
katun putih. Kedua tangannya basah karena keringat
yang keluar gara-gara ia terlalu gugup dan bersemangat.

Apa gerakan yang membuat Ivan ingin bertemu
dengannya? Neal hanya berkata bahwa urusannya pen-
ting dan mendesak. Sebenarnya tidak berarti benar
bagi Myrajane apa yang ada dalam pikiran Ivan. Ia
sudah cukup merasa tersanjung diundang ke sini.

Gaun *voile* bunga-bunga yang dipakainya benar-benar
sempurna untuk acara pagi hari. Sebenarnya gaun itu
sudah tua, tapi bahannya kualitas nomor satu. Ayahnya
dulu selalu berkata bahwa lebih baik memiliki sehelai
gaun berkualitas daripada punya selusin tapi kualitasnya
di bawah standar. Setiap kali pergi ke kota, Myrajane

selalu tercengang melihat cara wanita-wanita sekarang berpakaian. Sepertinya mereka tidak peduli pada penampilan mereka. Orang tidak akan dapat membedakan mana kalangan terhormat dan mana yang sampah karena mereka semua berpakaian sembarangan.

Kaidah kesopanan dan kepantasan sudah menjadi barang usang—sama seperti dinasti Cowan, sama seperti tanah milik keluarga. Ia mendengar baru-baru ini tanah perkebunan keluarganya sudah dijual. Gosipnya, pihak bank lega bisa menjualnya. Waktu kabar itu sampai ke telinga, Myrajane menangis sedih.

Yang menyedihkan, ada beberapa hal yang tak mungkin terulang kembali. Ia takkan pernah bisa tinggal di rumah keluarganya lagi, tapi hingga hari kematiannya tiba nanti, ia akan berpegang teguh pada tradisi masa lalu yang beradab, misalnya tidak pernah memakai celana panjang di depan umum atau datang menghadiri acara tanpa mengenakan sarung tangan dan membawa saputangan. Sambil menapaki tangga beranda, Myrajane membetulkan letak topi jeraminya yang bertepi lebar, yang pantas dikenakan hingga pukul lima sore. Tidak akan ada orang yang bisa berkata bahwa keluarga Cowan tidak tahu cara membawa diri dengan penuh wibawa dan tata krama. Sebagai anggota terakhir yang masih hidup, Myrajane menganggapnya sebagai tanggung jawab pribadi untuk mempertahankan nama baik keluarganya semasa masih gadis.

Sewaktu pengurus rumah tangga Ivan membukakan pintu, sang tamu mengulurkan kertas undangan berukir. "Nama saya Myrajane Cowan Griffith. Mr. Patchett menunggu kedatangan saya."

Ketika mereka sampai di rumah Jade, Jade mengajak

Dillon masuk. "Aku berantakan," protes Dillon. "Aku belum bercukur, dan bulu dadaku terasa lengket karena air buah persik."

"Sama saja denganku. Ayolah. Aku ingin memasak sarapan untukmu."

"Aku bahkan tidak mengajakmu makan malam lebih dulu."

"Apa maksudmu 'lebih dulu'?"

Dillon tertawa melihat mata biru Jade yang membelalak menatapnya. "Baiklah, aku akan turun untuk minum kopi—satu cangkir saja."

Sambil berangkul, mereka berjalan ke pintu depan. "Bagaimana kau tahu Graham dan Cathy tidak sedang menunggu kita di dalam dengan pistol penuh terisi peluru?"

"Mereka pasti menyetujui hubungan kita," jawab Jade sambil menengadah pada Dillon dan tersenyum.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena aku bahagia." Jade masuk mendahului Dillon dan nyaris bertabrakan dengan Cathy yang bergegas keluar. "Selamat pagi."

"Syukurlah kau sudah pulang," seru wanita tua itu dengan napas terengah-engah. "Aku baru saja bangun dan menemukan surat Graham. Dia pergi naik sepeda untuk menemuimu dan Dillon di trailer Dillon."

Jade tidak menanggapi perubahan nada ingin tahu di akhir kalimat Cathy. "Dia tahu sebenarnya dia tidak boleh meninggalkan rumah tanpa izin, walaupun ini hari Sabtu," seru Jade kesal. "Dia harus dihukum tidak boleh keluar selama satu minggu."

Dillon memegang kedua bahu Jade dan membalikkan badannya. "Mungkin dia mencemaskanmu. Terpikirkah itu olehmu? Kita yang sembrono karena tidak menele-

pon. Bila Graham sedang dalam perjalanan ke lokasi proyek, aku pasti bisa menyusulnya."

"Kusangka kau mau minum kopi dulu."

"Itu tadi, sebelum kita tahu Graham pergi."

"Tapi—"

"Aku langsung pulang saja dan menemui Graham di sana. Kalau kau dan Cathy sudah selesai berpakaian, kalian bisa menemui kami di trailer. Lalu aku akan mentraktir kalian semua makan kue dadar *pecan* di Waffle Shack."

"Kedengarannya enak." Jade tak dapat menahan senyum. Ia juga tidak bisa marah terus pada Graham. Pagi ini rasanya tidak mungkin bisa marah. "Bagaimana, Cathy?"

"Aku sih setuju saja."

"Bagus," ujar Dillon. "Sampai bertemu sebentar lagi." Ia mengangkat dagu Jade dengan jari telunjuk dan menciumnya lembut. Seperti bermimpi, Jade memandang Dillon saat pria itu meluncur pergi dengan mobilnya. Ketika ia berbalik, dilihatnya Cathy menatapnya dengan pandangan cerdas.

"Aku kaget," katanya. "Aku tidak mengira dia adalah orang seperti Dillon."

"Dia'?"

"Orang yang membebaskanmu. Tadinya aku mengira orangnya tidak semacho itu, seseorang yang tidak terlalu mengesankan secara fisik."

"Dillon sangat sensitif."

Dengan penuh kasih, Cathy menyentuh rambut Jade yang acak-acakan. "Itu sudah pasti, bila dia sampai bisa membuatmu mengatasi rasa takutmu."

"Sejak istri dan anaknya meninggal, dia bergulat melawan rasa takutnya sendiri. Selama ini aku mengha-

dapinya dengan baik, sama seperti dia terhadapku. Itulah yang terbaik dalam hal ini."

Dengan tatapan ragu, Cathy memperhatikan penampilan Jade yang bisa dibilang nyaris tidak berpakaian. "Kau yakin itu yang *terbaik*?"

Tawa Jade meledak. Suara tawanya parau dan seksi, yang pasti akan terdengar asing di telinganya kemarin. Ya Tuhan, senang sekali rasanya bisa menjadi manusia secara utuh. Tidak lagi terasing karena rasa takut dan tekanan. Sekarang ia bisa menikmati semua gurauan khas orang dewasa.

Cathy pasti bisa membaca jawaban atas pertanyaannya yang bertubi-tubi tadi di mata Jade yang bersinar-sinar. Matanya sendiri basah karena air mata. "Kau benar-benar tampak segar, Jade."

"Baru kali ini aku merasa sebahagia ini," ujar Jade tanpa ragu.

Mereka tidak jadi pergi ke Waffle Shack pagi itu.

Jade dan Cathy sampai di lokasi proyek empat puluh menit setelah kepergian Dillon dari rumah mereka. Loner berlari-lari mengitari mobil Cherokee Jade sambil menggonggong-gonggong, senang bertemu mereka. Sementara mereka sibuk menenangkannya, Dillon muncul dari dalam trailer.

Jantung Jade langsung berhenti berdetak begitu melihat kekasihnya setelah sempat berpisah sebentar. *Kekasih*. Tambahan yang asing dalam perbendaharaan katanya. Jade mengulanginya beberapa kali dalam pikirannya, mencoba membiasakan diri dengan bunyi dan arti kata itu. Kebahagiaan meluap-luap dari dalam hatinya yang dipenuhi cinta baru.

Lalu Dillon berkata, "Graham tidak ada di sini, Jade."

Kegembiraan Jade langsung lenyap. "Dia tidak ada di sini?"

"Oh, Tuhanku," gumam Cathy. "Ini semua salahku. Seharusnya aku tidak bangun kesiangan."

"Anak lelaki biasa keluyuran. Aku yakin dia baik-baik saja."

Dari kerutan di dahi Dillon Jade tahu laki-laki itu tidak begitu meyakini kata-katanya barusan. "Kira-kira di mana dia?"

"Entahlah. Aku mengambil rute biasa ke sini tadi, tapi tidak menemuinya di jalan. Kusangka dia sudah ada di sini waktu aku datang. Tapi ternyata tidak. Mangkuk makan Loner kosong, jadi menurutku Graham sama sekali tidak ke sini. Hal pertama yang dia lakukan sesampainya di sini adalah memberi makan Loner, tak peduli apakah Loner perlu diberi makan atau tidak. Aku lantas pergi ke lokasi tempat mereka melakukan survei, tapi dia juga tidak ada di sana."

Jade mendekap kedua sikunya, walaupun matahari kini sudah beranjak tinggi di langit dan cuaca panas sehingga ia tidak mungkin kedinginan. "Mungkin dia pergi memancing," kata Jade penuh harap.

"Mungkin. Aku baru hendak ke tempat pemancingan favoritnya di tepi kanal ketika kalian datang tadi." Dillon meremas lengan atas Jade untuk menenangkan. "Tunggulah di sini. Lima menit lagi aku kembali." Dillon melaju pergi dengan menggunakan mobil milik perusahaan.

"Ayo kita menunggu di dalam kantor saja," Cathy mengusulkan.

Jade membiarkan dirinya digiring ke dalam trailer, tapi sesampainya di sana, ia tidak bisa berdiam diri. Ia mondar-mandir di depan jendela sambil sesekali melo-

ngok keluar, berharap melihat Dillon datang bersama Graham.

"Mungkinkah pesannya tadi dipalsukan? Apa menurutmu dia menulisnya di bawah ancaman?"

"Tentu saja tidak. Graham menyelipkan suratnya di bawah pintu kamar tidurku dan meninggalkan kotak PopTarts dalam keadaan terbuka di meja dapur. Menurutku dia sedang dalam perjalanan menemui kalian di sini, persis seperti yang dituliskannya dalam surat."

"Kalau begitu, di mana dia sekarang?"

"Perhatiannya mungkin teralih dan dia mampir dulu di suatu tempat."

"Dia seharusnya tidak mampir-mampir ke tempat lain tanpa izin."

"Anak-anak kadang-kadang lupa. Tidak jarang mereka juga sengaja mengabaikan larangan orangtua."

"Kali ini tidak," tukas Jade keras kepala. "Selain itu, Graham sudah bukan anak-anak lagi." Sebuah pikiran baru muncul di benaknya. "Apa menurutmu dia marah karena aku semalaman bersama Dillon?"

"Aku sangat meragukannya. Graham sudah jatuh cinta pada Dillon jauh sebelum kau sadar telah jatuh cinta padanya." Jade melayangkan tatapan tajam pada Cathy. "Mengapa kau terkejut, Jade? Bahwa Graham mencintai Dillon, atau bahwa kau mencintainya? Atau kau terkejut karena aku tahu semua yang terjadi antara kau dan Dillon sebelum salah satu dari kalian menyadarinya?"

"Sejak hari pertama aku bertemu Dillon pun sudah jelas bagaimana perasaan Dillon terhadapmu. Dan jelas pula bagiku bahwa kau jatuh cinta padanya. Sebagai anak yang cerdas, apa menurutmu Graham tidak melihat tanda-tandanya juga? Dia tergila-gila pada Dillon. Aku yakin dia senang kalian akhirnya bersatu."

Perhatian Jade terusik suara di luar. "Dia sudah

kembali." Jade berlari keluar tepat saat pesawat telepon berdering. "Cathy, tolong jawab teleponnya, ya?"

Graham tidak ada di dalam mobil Dillon. "Aku tidak melihatnya di mana-mana," kata Dillon. "Aku membawa mobilku menyusuri tepi kanal. Tidak ada tanda-tanda Graham ataupun sepedanya." Jade menjejalkan kepala tangannya ke bibir. Dillon merangkulnya. "Tidak usah panik. Dia pasti ada di suatu tempat, dan kita pasti akan menemukan dia."

"Jade," seru Cathy dari ambang pintu yang terbuka. "Telepon untukmu."

"Tinggalkan pesan saja."

"Dari Neal Patchett."

BAB TIGA PULUH

DILLON melarikan mobilnya dengan satu pertimbangan—kecepatan. "Bangsat-bangsait itu. Apa yang mereka lakukan—mencomotnya begitu saja dari pinggir jalan?"

"Entahlah. Neal tidak bilang." Mata Jade tertuju ke jalan. "Dia hanya berkata bahwa Graham dan Myrajane Griffith sedang berada di rumahnya, mengobrolkan sesuatu yang mungkin menarik bagiku."

"Myrajane itu...?"

"Ibu Lamar Griffith."

Tangan Dillon terulur dan meremas tangan Jade erat-erat. "Mereka tidak bisa menyakitimu lagi, Jade."

"Tapi anakku bersama mereka."

"Mereka takkan berani mencelakakannya."

"Mungkin tidak secara fisik. Tapi mereka pasti berhasil memaksakan kehendak mereka, percayalah padaku. Kau tidak kenal siapa orang-orang ini."

Begitu Neal menyampaikan pesan yang menakutkan itu, Jade langsung menjatuhkan gagang telepon. Ia bergegas mengeluarkan sesuatu dari dalam lemari besi yang tersimpan di bawah meja kerjanya sebelum berlari keluar.

"Aku ikut denganmu," kata Dillon. "Cathy, tolong kunci pintu kantor. Bawa mobil Jade pulang dan tunggu kami di sana. Kami akan menelepon begitu sempat." Dillon mencegat Jade sebelum wanita itu mencapai Cherokee-nya, lalu menggiringnya ke mobil *pickup*.

"Ini masalahku, Dillon. Perjuanganku. Aku akan menghadapinya sendiri."

"Tidak tanpa aku. Jadi jangan buang-buang waktu lagi dan cepatlah naik."

Kini Jade justru senang Dillon ikut. Kehadiran lelaki itu membuatnya merasa kuat dan percaya diri. Di samping itu, Dillon melarikan mobil dengan begitu cepat, sementara bila ia sendiri yang menyetir, ia pasti tak sanggup melarikan mobilnya sekencang itu.

Sekejap saja mereka sudah sampai di rumah keluarga Patchett. Jade langsung melompat turun begitu mobil berhenti. Ia bergegas lari menaiki tangga dan melintasi beranda. Dillon berada tepat di belakangnya ketika Jade menghambur melalui pintu depan.

"Graham!"

Teriakannya bergema di dinding-dinding dan langit-langit rumah yang tinggi.

"Dia di sini."

Sekilas, pemandangan yang tampak di ruang tamu terlihat biasa-biasa saja, seperti dekor panggung. Di atas meja rendah terhidang seperangkat peralatan minum teh dari perak yang panas mengepul, lengkap dengan biskuit dan selai, setup buah segar, serta sepiring ham panggang yang diiris tipis-tipis. Tapi tidak ada seorang pun yang makan.

Myrajane Griffith duduk di kursi berlengan tinggi, gaun bunga-bunganya bertabrakan dengan kain pembungkus sofa yang bercorak ramai. Pipinya diberi pemerah yang dioleskan secara sembarangan, menghasilkan dua lingkaran merah mencolok di wajahnya yang pucat dan keriput. Sepasang sarung tangan putih tergeletak di pangkuan. Ia mengenakan topi yang konyol... dan menatap Jade dengan sorot mata marah.

Ivan, yang duduk di kursi roda, tampak bagaikan

seonggok benda tak berbentuk yang terbungkus pakaian longgar dan kedodoran. Senyumnya licik dan keji. Matanya yang menjorok ke dalam tampak seperti jendela untuk melongok ke dalam neraka.

Walaupun hidungnya bengkok dan dagunya memar, Neal masih serapi dan setenang biasanya. Ia mengenakan celana panjang abu-abu yang dipadu dengan kemeja *oxford* merah muda. Ia berdiri di depan perapian marmer. Dengan lagak seenaknya, sebelah sikunya ditumpukan ke bagian atas perapian yang berukir. Ia memutar-mutar isi gelasny, yang sepertinya minuman Bloody Mary.

Jade melihat itu semua dalam sekali pandang, lalu memfokuskan perhatiannya pada anaknya, yang duduk sendirian di kursi. Ia bergegas menghampirinya. "Graham, kau baik-baik saja?"

Graham melompat berdiri dari kursi, mengitarinya, lalu meletakkan kursi itu di antara mereka. Tangannya yang mencengkeram punggung kursi berulang kali membuka dan menutup. "Jangan dekati aku! Aku benci padamu."

Langkah Jade langsung terhenti. "Graham! Apa-apaan kau ini?"

"Kau membiarkan dia mati. Sebenarnya aku bisa menolongnya, tapi kau tidak mengizinkan, jadi dia meninggal."

"Siapa?"

"Hutch," Neal memberitahu. "Dia sudah tidak ada lagi."

Sesaat Jade terperangah. Bayangan Donna Dee muncul dalam benaknya, dan ia sempat merasa kasihan padanya. "Hutch meninggal?"

"Donna Dee menelepon untuk memberitahukan kabar buruk itu kemarin malam."

"Kau membunuhnya!" pekik Graham.

"Jangan berbicara pada ibumu dengan nada seperti itu," sergah Dillon tajam.

"Kau, kau, tutup mulut," bentak Graham terbata-bata. Anak itu berusaha sekuat tenaga untuk tidak meneteskan air mata yang mengenangi matanya. "Dia pelacur, dan sekarang kau sudah mengetahuinya. Mungkin dia begituan denganmu semalaman."

"Cukup!" raung Dillon.

"Seperti orang tolol, aku berharap kalian akan menikah. Pagi tadi, aku datang untuk memberitahu kalian bahwa aku senang bila kalian menikah, tapi sekarang kau tidak mungkin menikahinya karena kau tahu ibuku pelacur!"

Jade berkata, "Graham, dengarkan aku. Aku—"

"Tidak. Kau orang paling busuk yang pernah kukenal. Kau membiarkan orang yang mungkin adalah ayahku meninggal. Padahal sebenarnya aku bisa saja mendonorkan ginjalku padanya, tapi kau bahkan tidak memberitahu aku."

"Apa gunanya? Bisa jadi dia bukan ayahmu."

"Karena itulah kau seorang pelacur." Graham menuding ke arah Ivan dan Neal. "Kata mereka, bisa jadi ayahku salah seorang di antara tiga laki-laki. Mereka bilang, kau melakukannya dengan mereka semua. Dua di antaranya sekarang sudah meninggal, dan aku bahkan tidak pernah mengenal mereka gara-gara kau. Mungkin saja wanita tua ini adalah nenekku, tapi kau juga tidak ingin aku kenal padanya."

"Tidak, aku memang tidak ingin kau tahu siapa ayahmu."

"Mengapa?" jerit Graham.

"Karena dia melakukan perbuatan yang keji."

"Keji?" isak Graham. "Aku tidak percaya."

"Sungguh."

"Dasar pembohong. Kau tidak pernah berniat menceritakan tentang ayahku karena kau malu. Aku tidak akan pernah memercayaimu lagi. Tidak akan."

Baru kemarin Jade mengira musuh-musuhnya telah berhasil dikalahkan, tapi ternyata mereka bangkit kembali untuk membalas dendam. Mereka cukup cerdik untuk menyerangnya di titik yang paling lemah—Graham.

Ia bisa melihat perasaan takut, bingung, dan sedih, bercampur baur di wajah Graham yang belia. Dunianya runtuh, dan citra dirinya mengenai ibunya remuk redam karena kebohongan-kebohongan keji yang dicekakkan orang ke dalam pikirannya. Bila Jade tidak bisa langsung merebut anak itu kembali, ia bisa kehilangan Graham untuk selama-lamanya.

Hanya kebenaranlah yang dapat merebutnya kembali.

"Apa yang mereka katakan itu benar, Graham. Bisa jadi salah satu dari ketiga lelaki itu ayahmu. Karena mereka bertiga memerkosa aku. Aku hamil karena diperkosa tiga laki-laki."

Graham tersentak mendengar kata-kata ibunya.

"Aku tak ingin kau tahu karena aku tak ingin kau memberi cap buruk pada dirimu sendiri. Aku tak ingin kau menyalahkan dirimu sendiri atas sesuatu yang bukan kesalahanmu. Mereka yang berdosa, Graham. Mereka. Bukan aku, dan jelas bukan kau."

Jade maju selangkah dan memohon kepadanya. "Sebenarnya aku tetap tidak ingin menceritakannya padamu, tapi bila tidak, aku akan kehilangan cinta dan kepercayaanmu untuk selama-lamanya. Kau harus percaya padaku, Graham. Orang-orang ini merenggut kegadisan dan masa mudaku. Mereka merenggut cinta pertamaku yang manis, seorang pemuda bernama Gary Parker,

yang bunuh diri gara-gara perbuatan mereka. Nenekmu meninggalkan kita karena peristiwa itu."

Jade mengulurkan tangannya. "Aku tidak bisa membiarkan mereka mengambilmu juga, Graham. Mereka memutarbalikkan fakta supaya aku terlihat jelek, padahal aku tidak bersalah. Kau juga tidak. Aku sayang padamu. Aku tahu kau juga sayang padaku. Dan karena kau sayang padaku, kau harus percaya bahwa apa yang kukatakan ini benar adanya."

Graham melirik keluarga Patchett dengan curiga, lalu kembali menatap Jade. "Mereka memerkosa Mom?"

"Benar. Ketika aku berumur delapan belas tahun. Dan satu-satunya kebaikan yang dihasilkan oleh perbuatan itu adalah dirimu."

Graham hanya ragu-ragu sebentar sebelum cepat-cepat menyingkirkan kursi di depannya dan menghambur ke arah Jade. Jade memeluknya erat-erat, mendekapnya seolah tak ingin melepaskannya lagi.

"Dia menghentikan aku di jalan. Dia bilang, kau juga akan datang, Mom. Katanya, aku harus ikut dengannya."

"Aku tahu dia bisa sangat meyakinkan."

"Maafkan aku karena mengata-ngatai Mom tadi. Aku tidak bersungguh-sungguh dengan perkataanku."

"Aku tahu." Dari atas bahu Graham, Jade memandang Neal dengan jijik. "Kami saling menyayangi, dan tidak ada yang bisa mengubah hal itu. Selamanya."

Dillon merangkul mereka berdua. "Ayo kita pergi dari sini." Bersama-sama mereka berbalik menuju pintu yang melengkung.

"Jangan buru-buru pergi dulu," sergah Neal. "Kami belum selesai. Masih banyak yang harus kami diskusikan bersama Jade dan tidak terkait denganmu, Burke."

Jade sudah berbicara sebelum Dillon sempat mem-

buka mulut. "Tidak ada yang perlu kudiskusikan denganmu, kecuali mungkin tuduhan penculikan."

"Seseorang tidak bisa dituduh menculik anaknya sendiri," bantah Neal.

"Apa maksudnya, Mom?"

"Aku berani bertaruh, kau pasti ingin bertemu ayah kandungmu," kata Ivan kepada Graham. "Kau mau kan, mengenal ayah dan kakekmu?"

"Hentikan," teriak Jade. "Apa kalian belum puas juga membuat masalah?"

Mata Graham tertuju pada Neal. "Jadi kau juga salah seorang di antara mereka? Kau memerkosa ibunya?"

"Begitulah katanya," jawab Neal luwes. "Tapi kau kan tahu bagaimana kaum wanita suka mengada-ada, Nak."

"Jangan panggil aku begitu."

"Kata-katanya tadi tidak benar, Graham. Bukan begitu, Jade?" tanya Neal sambil mengedipkan mata.

"Kau menjijikkan." Jade meraih tangan Graham dan berbalik untuk pergi dari situ, tapi Myrajane mengejutkan mereka semua dengan berdiri dan membuka mulut untuk pertama kalinya.

Ia mengacungkan jarinya yang panjang dan kurus ke arah Graham sambil berseru, "Dia seorang Cowan! Aku bisa melihat kemiripannya dengan ayahku. Dia anak Lamar, dan aku menginginkannya."

"Well, kau tidak bisa memilikinya." Jade menatap Ivan dan Neal berganti-ganti. "Untuk apa kalian membawa-bawa dia dalam masalah ini? Hanya agar masalahnya menjadi semakin runyam?"

"Bila dia memang anak Lamar, Myrajane berhak atas dia, sama seperti kami bila dia anak Neal," papar Ivan.

Sambil berjalan menghampiri mereka, mata Myrajane berkilat-kilat. "Dia darah dagingku. Dia seorang Cowan.

Dia salah satu dari kami." Ia menatap Jade lalu mendesis, "Berani-beraninya kau menyembunyikan anak ini dariku selama bertahun-tahun? Tega-reganya kau membiarkan aku mengira seluruh kerabatku sudah meninggal."

"Dia sudah gila." Dillon menyenggol siku Jade. "Ayo kita pergi."

"Percuma saja kau pergi membawa anak itu," seru Ivan. "Tidak ada gunanya menyembunyikan dia. Kami berniat membawa masalah ini ke pengadilan bila memang harus."

"Untuk tujuan apa?"

"Mendapatkan hak perwalian."

Jade menatap mereka tak percaya. "Tidak ada satu pengadilan pun di negara ini yang mau mengadili gugatan kalian."

"Tapi coba bayangkan aib yang bakal terungkap," tukas Ivan sambil berdecak licik. "Kau tidak menginginkan skandal semacam itu, bukan? Apa kau kira perusahaan Yahudi milik orang Yankee tempatmu bekerja itu ingin melihat koran-koran dipenuhi cerita tentang kau dan tiga teman sekelasmu semasa SMU yang beramai-ramai menidurimu?" Myrajane terkesiap mendengar kekasaran Ivan, tapi tak ada yang memperhatikan.

"Atau mungkin empat teman sekelas, Daddy?" Neal bertanya menggoda. "Jangan lupa Gary."

"Jangan bicara begitu mengenai ibuku!" Sebelum Jade dan Dillon sempat menghentikannya, Graham sudah menghambur ke arah Neal dengan tinju terkepal, siap meninju. Dillon menarik bocah itu kembali.

"Biar aku saja," geram Dillon.

Jade melangkah maju, menghalangi mereka. "Kalian berdua, keluar."

Graham meronta-ronta minta dilepaskan agar bisa

menjangkau Neal. Tampaknya Dillon juga sudah siap membunuh Neal. "Dan meninggalkanmu sendirian bersama mereka? Tidak akan, Jade."

Jade meletakkan tangannya di lengan Dillon. "Kumohon. Tunggulah di luar. Aku harus melakukan ini sendirian."

"Mom, jangan suruh aku keluar," protes Graham.

"Graham, aku harus. *Please*."

Dillon berpikir sambil mengamati wajah Jade. "Kumohon," bisik Jade dengan nada mendesak. Akhirnya Dillon mengalah dan mendorong Graham ke arah pintu. Graham sebenarnya ingin menolak, tapi Dillon tidak memberinya kesempatan untuk protes. Sebelum mereka keluar, Dillon berbalik dan menudingkan jari telunjuknya dengan sikap mengancam pada Neal. "Sedikit saja kau-sentuh dia, akan kubunuh kau. Tidak ada hal lain yang lebih menyenangkan bagiku dibandingkan hal itu."

Setelah mendengar pintu depan ditutup, Jade berbalik menghadapi mereka. Ini konfrontasi terpenting sepanjang hidupnya. Dalam hati ia berdoa, memohon kekuatan kepada Tuhan untuk bisa memainkannya dengan benar.

Jangan pernah merasa takut, Jade.

"Masalah ini tidak akan sampai ke pengadilan," Jade berkata kepada Neal dengan tenang dan penuh percaya diri. "Kalian tidak punya dasar untuk mengklaim anakku."

"Bisa jadi dia anakku juga."

"Kau tidak akan pernah tahu."

"Tes DNA."

"Aku takkan pernah mengizinkan Graham menjalani tes DNA. Bila kau mengklaim dia sebagai anakmu, itu berarti kau mengaku telah memerkosa aku."

"Anakku tidak pernah memerkosa siapa-siapa!" jerit Myrajane.

Jade berpaling kepadanya. "Dia memerkosa aku, Mrs. Griffith. Sewaktu Anda menghadiri pemakaman Mitch Hearon, Lamar meminta maaf kepadaku karena telah melakukannya." Jade berpaling kembali kepada Neal dan berkata, "Jadi, silakan saja bawa masalah ini ke pengadilan bila memang ingin. Begitulah kesaksianku nantinya—bahwa kehamilanku merupakan akibat dari perkosaan beramai-ramai yang diilhami olehmu."

"Tidak akan ada orang yang percaya."

"Mungkin tidak, tapi seperti kata ayahmu tadi, kasus ini akan menimbulkan aib."

"Bagimu."

"Dan bagimu juga. Ingatkah kau pada wanita bernama Lola Garrison?"

"Memangnya siapa dia?" tanya Neal sambil bersungut-sungut.

"Dia masih ingat kau, Neal. Dia seharusnya menjadi pendamping pengantin wanita pada pernikahanmu, yang tak pernah dilangsungkan gara-gara kau mengalami kecelakaan. Tepat sebelum meninggalkan restoran untuk menghadiri pesta bujanganmu, kau bersetubuh dengannya di ruang rias restoran. Kau ingat padanya sekarang?"

"Samar-samar. Memangnya kenapa?"

"Ms. Garrison seorang wartawan lepas. Beberapa minggu lalu dia melewati satu hari mewawancarai aku untuk artikel di sisipan koran Minggu."

"Aku sudah melihatnya," kata Neal pura-pura bosan. "Memangnya kenapa?"

"Sambil lalu Ms. Garrison menyebutkan bahwa satu-satunya orang yang dikenalnya di Palmetto bernama Patchett. Dia lantas cerita bagaimana kalian bertemu dan menyebutmu 'bangsat jahanam yang menyebarkan', serta betapa dia sangat ingin membalas dendam padamu."

"Rupanya, setelah calon istrimu memutuskan pertunangan, kau marah dan membeberkan perselingkuhanmu dengan si calon pendamping pengantin wanita, tepat di bawah hidung calon istrimu itu. Pengakuanmu itu menghancurkan sebuah persahabatan."

"Persahabatan apa?" dengus Neal. "Lola, atau siapa pun namanya, menggodaku. Teman macam apa dia itu?"

"Maksudku bukan persahabatan di antara kedua gadis itu, tapi antara ayah-ayah mereka. Rupanya mereka rekan bisnis. Perselisihan itu berdampak buruk pada ayah Ms. Garrison. Dia tidak pernah bisa bangkit kembali—baik secara finansial maupun emosional. Lola menganggapmu sebagai orang yang bertanggung jawab atas kehancuran ayahnya. Aku yakin dia pasti senang bila mendengar ceritaku tentang peristiwa malam itu di tepi kanal."

Sesaat, kebisuan yang mencekam melanda ruangan. Ivan-lah yang akhirnya memecahkan keheningan itu. "Aku sudah capek tarik-ulur denganmu, Jade," tukasnya. "Kalau kau ingin kita saling berlomba membeberkan kejelekan masing-masing di koran, silakan saja. Kami juga akan melakukannya. Bila gadis ini sampai menulis tentang perselingkuhan di ruang rias restoran, kami akan menuduhmu telah melakukan penipuan."

"Penipuan?"

Neal meneruskan kaca-kata ayahnya. "Kau sengaja menaikkan harga tanah keluarga Parker tanpa ada niat untuk membelinya."

"Silakan membuktikannya, Neal," tantang Jade. "Otis Parker akan bersaksi bahwa aku memberi dia sepuluh ribu dolar sebagai uang muka pembelian tanah. Jadi bagaimana kalian bisa membuktikan bahwa aku tidak berniat membelinya?"

"Aku baru saja memberinya satu juta dolar," teriak Ivan. "Disuruh bersaksi bahwa alat kelaminnya adalah kacang hijau pun dia mau bila aku yang menyuruhnya."

"Tapi sayangnya, uang itu disimpan dalam bentuk rekening oleh pihak ketiga. Jadi sudah pasti ada catatannya. Bila terpikir olehmu untuk mengutak-atik rekening itu seperti kau dulu mengutak-atik bukti medis yang diambil setelah perkosaan, jangan repot-repot. Rekening itu tersimpan di bankku di New York."

Ayah dan anak bertukar pandang dengan cemas. Ekspresi mereka saat itu persis seperti orang yang berpegangan erat pada rakit penyelamat yang sudah bocor. Apa yang menjadi pegangan mereka selama ini mulai terlepas dari genggamannya. Jade bisa merasakan ketakutan mereka. Rasanya menyenangkan.

"Secara finansial, kalian sudah hancur," lanjut Jade. "Dalam tempo beberapa bulan, pabrik kalian akan tutup karena kehabisan modal operasi. Kalian takkan lagi bisa mengintimidasi orang dengan ancaman akan memecat mereka, karena TexTile akan menyediakan lapangan pekerjaan dengan kondisi kerja dan upah yang jauh lebih baik. Aku akan berkampanye agar warga memilih orang yang jujur sebagai pengganti Hutch. Masa-masa jayamu sebagai diktator di Palmetto sudah berakhir, Ivan."

Ia lalu berpaling pada Neal. "Kau tidak akan bisa menyakiti orang lagi. Pesonamu sudah pudar sejak dulu. Menurutku bahkan kau tidak pernah punya pesona."

Neal berjalan menghampiri Jade seperti ular yang siap mematuk. Direnggutnya lengan Jade dan dicengkeramnya kuat-kuat seperti hendak meremukkan tulang-tulangnya. "Aku masih bisa mengklaim anak itu. Itu akan membuatmu sangat menderita."

Jade berjuang melepaskan lengannya dari cengkeraman Neal, lalu menepiskan lelaki itu. "Kukatakan sekali lagi, satu-satunya cara kau bisa mengklaim Graham sebagai anakmu adalah dengan mengaku bersalah bahwa kau telah memerkosa aku."

Neal tergelak-gelak. "Kasus itu pasti sudah kedaluwarsa."

"Kalau begitu, aku akan mengajukan tuntutan perdata kepadamu. Dan itu pasti akan kulakukan bila kau terus memaksaku, tidak peduli skandal apa yang bakal timbul. Tahukah kau, Neal, sebenarnya aku merasa tak mungkin bisa menjebloskanmu ke penjara atas perbuatanmu waktu itu, karena aku tidak ingin Graham tahu hal yang sebenarnya. Tapi karena sekarang kau sudah memaksaku membeberkan semuanya padanya, itu tidak lagi menjadi penghalang. Bila kau berani-berani mendekati dia lagi," ancam Jade dingin, "kau akan masuk penjara karena perkosaan."

"Itu berarti pernyataanmu lawan pernyataanku," ce-mooh Neal sambil menyeringai. "Kau takkan pernah bisa membuktikannya."

Jade membuka tas dan mengeluarkan sebuah kaset video. Diacungkannya benda itu kepada mereka. "Sejak kembali ke Palmetto, benda ini sudah tersimpan dalam lemari besiku. Kopi kaset ini tersimpan dalam sebuah *safe deposit box* di Palmetto sini, dan satu lagi di sebuah bank di New York, yang hanya bisa diakses oleh pengacaraku. Menyedihkan sekali menonton isinya. Mudah-mudahan saja aku tidak harus menggunakannya, tapi jangan sekali-sekali mengira aku tidak akan memanfaatkannya, bila kalian terus memaksaku."

Neal bertepuk tangan dengan lagak gembira. "Bagus sekali aktingmu, Jade. Aku sampai gemeteran saking tidak sabar lagi menunggu. Apa isi kaset itu?"

"Lamar."

Myrajane terpekik pelan, kaget.

"Dia merekamnya beberapa hari sebelum meninggal. Atas suruhan Lamar, teman hidupnya mengirimkan kaset ini padaku setelah Lamar meninggal. Di situ dia menjelaskan semuanya, tapi, sesuai kata-katanya sendiri, dia sangat menyesali perbuatannya terhadapku, yang dia lakukan bersama Hutch dan kau. Dia mengakui kejahatannya—kejahatanmu juga, Neal.

"Karena sudah sekarat, dia memohon agar aku mengampuninya dan dia takut memikirkan keselamatan jiwanya di alam baka. Katanya, peristiwa malam itu menghantuinya terus selama sisa hidupnya. Pengakuannya ini benar-benar efektif. Siapa pun yang melihatnya tidak bakal ragu bahwa Lamar mengatakan hal yang sesungguhnya."

Jade meletakkan kaset video itu di atas meja dan berpaling pada Myrajane. "Apa yang mereka lakukan pada Anda hari ini benar-benar patut dicela. Anda diperalat oleh mereka. Padahal seharusnya Anda tidak perlu mengetahui masalah ini.

"Tapi walaupun Anda tahu, Anda tidak akan bisa mengklaim Graham karena Anda bahkan tidak pernah menyayangi putra Anda sendiri, Mrs. Griffith. Anda membuat Lamar menjadi orang yang lemah dan pemalu serta gampang dimanipulasi, seperti malam itu ketika Neal mengusulkan agar mereka bergantian memerkosa aku. Itulah sebabnya mengapa aku tidak merasa risi membeli tanah keluarga Anda untuk perusahaanku. Tanah dan rumah yang ada di sana akan diperbaiki dan ditinggali, tapi tidak oleh seorang Cowan."

Wajah Myrajane yang keriput itu mengerut bagaikan ras serut yang ditarik talinya. "Air cucuran atap akan jatuh ke pelimbahan," desisnya sengit.

"Aku berdoa mudah-mudahan saja tidak, Mrs. Griffith. Setidaknya bila berkaitan dengan anakku," ujar Jade lirih.

Jade memungungi wanita itu dan memandangi Ivan, yang duduk di kursi rodanya dengan napas menciut-ciut, tak lagi memiliki wibawa dan kekuasaan, seperti badannya yang habis dimakan usia. Jade memutuskan bahwa lelaki itu tidak pantas dikomentari, dan itu merupakan penghinaan terbesar yang bisa ia berikan.

Ia menoleh pada Neal dan berkata, "Kalau kau berani mengklaim anakku, kau akan masuk penjara, Neal. Berani mengganguku lagi, akan kugugat kau secara perdata ke pengadilan atas apa yang kaulakukan pada diriku dan Gary. Kejahatanmu akan terungkap dan kau akan dihukum. Kunasihati kau untuk mundur saja sekarang.

"Ketika aku kembali ke Palmetto, aku berencana menjebloskanmu ke penjara, dan itu bisa saja kulakukan. Dengan kaset video ini, itu bisa saja kulakukan. Tapi beberapa bulan terakhir ini aku sadar bahwa ada hal lain yang lebih penting daripada menghukummu... dan jauh lebih memuaskan. Aku memiliki hidup baru, cinta baru, dan anakku. Merekalah pusat hidupku sekarang, bukan pembalasan dendam. Mulai saat ini, aku ingin melihat ke depan, bukan ke belakang.

"Selama lima belas tahun, seluruh hidupku terfokus padamu." Jade mengucapkan kata terakhir dengan seringai penuh kebencian. "Kau tidak pantas dipikirkan, walau untuk sedetik saja. Kau sudah 'habis', dan itu sudah cukup. Semuanya sudah berakhir."

"Siapa bilang? Aku tidak takut pada ancamanmu. Kau tidak bisa menakut-nakuti aku, jalang."

"Oh, tentu saja bisa, Neal," sahut Jade tenang.

"Akulah mimpi burukmu yang paling menakutkan—orang yang sama sekali tidak takut padamu."

Jade melayangkan tatapan untuk yang terakhir kalinya pada mereka, lalu berbalik dan berjalan meninggalkan ruangan. Ia menyusuri lorong rumah, tempat tanda-tanda pertama kehancuran dan kemerosotan mulai terlihat. Walau belum terlalu kentara, jelas sudah ada. Keluarga Patchett sudah mendapat ganjaran yang setimpal atas kejahatan-kejahatan mereka.

Dan Jade berhasil membalaskan dendamnya.

Begitu muncul dari dalam rumah, ia tersenyum pada Dillon dan Graham yang menunggunya di samping mobil dengan sikap tak sabar. Graham berlari menyongsongnya, jelas tampak prihatin. Mengetahui hal yang sebenarnya ternyata tidak mengubah cinta anak itu terhadap Jade. Setelah Graham mengetahui sejarah kehadirannya di dunia, Jade merasa terbebas dari rahasia gelap yang begitu membebaninya.

"Mom, apa yang terjadi?"

"Kubilang pada mereka bahwa bila mereka berani mengganggu lagi, mereka akan menyesal."

"Cuma itu?" tanya Graham, terlihat agak kecewa.

"Intinya begitu."

Graham menatapnya dengan paras khawatir. "Seharusnya Mom memberitahunya padaku sejak dulu."

"Mungkin seharusnya begitu, Graham."

"Masa Mom kira aku tidak bakal mengerti?"

"Bukan begitu. Aku hanya berusaha melindungimu. Aku tidak ingin kau menganggap hina dirimu sendiri karena apa yang dilakukan oleh ayahmu—siapa pun dia."

"Kata Dillon, aku adalah diriku sendiri. Aku tidak perlu tahu siapa di antara mereka yang membuahi aku."

"Kau Graham Sperry," tegas Jade emosional sambil menyentuh pipi Graham. "Hanya itu kepastian yang kubutuhkan."

"Aku juga."

"Dan asal tahu saja, aku pergi menemui Hutch sebelum dia meninggal. Dia justru tak ingin kau mendonorkan ginjalmu padanya. Mempertimbangkannya saja dia enggan. Jadi kau tidak perlu merasa bersalah."

Graham melirik ke arah rumah. "Keluarga Patchett... seandainya saja tadi Mom mengizinkan aku dan Dillon menghajar mereka habis-habisan."

Sambil tersenyum, Jade memeluk Graham dan memandang Dillon. "Kuhargai tawaran kalian tadi."

Dillon mencondongkan badan dan mengecup bibir Jade dengan lembut. "Kau wanita yang benar-benar hebat."

"Untuk kemarin malam... terima kasihku padamu."

Kumis Dillon yang lebat melengkung membentuk senyum. "Ayo kita pulang."

Mobil meluncur pergi dengan kaca-kaca jendela dibuka, menyusuri jalan raya yang datar dan sempit. Di kiri-kanan jalan tumbuh pohon-pohon ek besar yang batangnya ditumbuhi lumut serta pinus-pinus tinggi yang menjulang ke angkasa.

"Tahukah kau apa yang sering dikatakan ayahku padaku, Graham?"

"Grandpa Sperry?"

"He-eh. Dulu dia sering berkata, 'Jangan pernah merasa takut, Jade.' Kusangka yang dia maksud adalah kematian. Hari ini, terpikir olehku bahwa yang dia maksud itu lain. Mati lebih mudah bila dibandingkan dengan hidup. Nenekmu tidak sanggup menjalani hidupnya, jadi dia melarikan diri. Kakekmu bahkan tidak berani menjalani hidup sama sekali. Tapi aku berani."

Dengan sikap cuek dan tidak bisa diam, Graham hanya separo mendengarkan dan malah sibuk mengutak-atik tombol radio.

Namun, Dillon mendengar dan memahami setiap kata yang diucapkan Jade. Tangan lelaki itu terulur dan menyeka air mata yang mengalir di pipi Jade. Ini air mata pertama yang tercurah dalam lima belas tahun. Jade mengecup air matanya yang menempel di ibu jari Dillon dan menempelkan pipinya ke telapak tangan lelaki itu.

Sesampainya di rumah, Jade berkata kepada Graham, "Bilang pada Cathy bahwa semua beres dan kami akan kembali saat makan malam nanti."

"Mom mau ke mana?"

"Dillon dan aku ada urusan."

"Ke mana? Aku mau ikut."

"Kau tidak diajak."

"Kalian hanya ingin berduaan supaya bisa ciuman dan lain-lain."

"Keluar!"

Graham menyeringai pada Dillon dengan lagak berkomplot, lalu keluar dari mobil. Dillon berpesan, "Jangan lupa siapkan papan catur. Kita main catur sehabis makan malam nanti." Graham tersenyum dan menghambur ke arah rumah. "Dia berhasil melewatinya dengan mulus tanpa tergores sedikit pun, Jade."

"Ya. Terima kasih, Tuhan," bisik Jade.

"Mungkin. Tapi andil terbesar adalah kau."

Jade menunggu sampai Graham menghilang di balik pintu depan, lalu berpaling pada Dillon. "Aku ingin kau membawaku ke sana." Dillon tidak bertanya lagi ke mana Jade ingin pergi, hanya jalan menuju ke sana. Jade memberitahukan arah-arahannya pada lelaki itu.

Saat pemandangan di sekitar mereka terlewati dengan

cepat, Jade menyadari betapa sedikitnya kemiripan dirinya sekarang dengan gadis lugu yang meluncur di atas jalan ini bersama sahabatnya dulu, pada suatu malam di bulan Februari yang dingin. Ia kini juga bukan lagi wanita gigih yang dengan tangkas menjalankan roda bisnis seperti pemain belakang yang berlari sekuat tenaga meninggalkan lapangan. Ia sudah menang dan tidak perlu lagi membuktikan diri.

Dua segi diri Jade Sperry kini melebur menjadi satu. Bagaikan bahan-bahan dalam masakan *bouillabaisse*, kepribadiannya yang berbeda-beda kini melebur bersama-sama. Campurannya aneh, tekstur dan rasanya unik, tapi Jade lambat laun mulai menyukainya.

Setelah bertahun-tahun mendedikasikan hidup untuk satu tujuan, Jade kini kembali ke titik awal. Warga kota yang masih ingat padanya tidak lagi memandangnya sebagai gadis yang meninggalkan Palmetto dalam balutan skandal. Mereka memperlakukannya penuh rasa hormat, sesuai keadaan Jade sekarang ini. Sedangkan mereka yang tidak pernah kenal dengannya menganggapnya pahlawan, yang melakukan hal-hal hebat untuk komunitas mereka.

Semua yang semula diyakininya sebagai sesuatu yang ia benci, anehnya sekarang terasa sangat menyenangkan—misalnya masakan khas daerah ini dan kehidupan di kota kecil, atau udara musim panas yang terlalu berat dan angin sepoi-sepoi yang sarat wangi bunga yang memabukkan, serta bau air laut yang amis.

Bukan salah daerah ini bila ada segelintir warganya yang berperilaku buruk. Siapa pun Jade, apakah sebagai wanita karier, ibu, teman, kekasih—pada intinya, ia tetap wanita Selatan. Jantungnya berdetak seirama dengan denyut kehidupan di sini.

Jalan kecil itu kini nyaris lenyap ditelan kerimbunan

semak. Sudah lama sekali tidak ada orang yang datang ke sini. Jade bahkan ingin berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang pernah datang ke sini sejak malam yang mengerikan itu. Tepian kanal tampak jauh berbeda di siang hari. Debur halus air tidak terdengar menakutkan. Juga tidak terlihat adanya gerakan atau bayang-bayang mengerikan dalam gelap.

Dengan sabar Dillon berdiri di dekatnya saat Jade berjalan berkeliling, mengenang... melupakan. Akhirnya Jade mendekat dan berdiri di depan Dillon.

"Bercintalah denganku, Dillon."

"Di sini?"

"Ya."

"Mengapa?"

"Sepanjang sisa hidupku, aku tak ingin mengingat tempat ini sebagai tempat terjadinya perkosaan. Setiap kali kenangan buruk itu muncul, semua perasaan terhina dan marah datang kembali. Aku ingin mengingatkannya sebagai tempat yang hangat, tempat matahari bersinar, bersama laki-laki yang kucintai."

Dillon menyurukkan jemarinya ke rambut Jade. "Aku ingin kau mencintai aku. Tapi apa kau yakin diriku yang kucintai, dan bukan apa yang kulakukan terhadapmu?"

"Aku sudah mulai mencintaimu ketika aku mengira takkan pernah bisa mengekspresikannya. Dan seandainya tetap tidak bisa, aku akan tetap mencintaimu." Jade meletakkan kedua tangannya di pipi Dillon. "Aku cinta *padamu*. Bercinta hanyalah bonus."

Sambil mendesah menyebut nama Jade, Dillon merengkuhnya dalam pelukan. Kedua lengannya merangkul Jade, kuat dan hangat. Bibir mereka bertemu dengan penuh gairah dan cinta. Mereka saling melucuti pakaian masing-masing, menjatuhkannya ke rumput. Tangan-tangan mereka menemukan kembali dan terangsang.

Jade membaringkan diri di rerumputan dan menarik Dillon agar rebah di sampingnya. "Begini."

Dillon berlutut di antara kedua paha Jade dan perlahan-lahan menurunkan tubuhnya. "Kalau kau tidak suka, suruh saja aku berhenti," bisiknya.

"Cintai aku, Dillon."

Ketika tubuh mereka menyatu, Dillon melakukannya sebagai ungkapan cinta. Setiap kali Dillon bergerak, Jade merasakan kenikmatan yang sangat dahsyat sehingga mulai mengangkat pinggulnya. Dillon meningkatkan tempo permainan. Jade mengubah posisi kakinya. Kedua tangannya membelai bokong lelaki itu dan membawanya lebih dekat, lebih lekat, lebih dalam, ke tubuhnya.

Sewaktu mereka mencapai klimaks, Jade melengkungkan punggung dan lehernya, menyodorkannya ke bibir Dillon, dan Dillon dengan parau membisikkan sumpah setia dan komitmennya pada Jade.

Jade merengkuh wajah Dillon yang dicintainya itu ke lekukan leher. Tangannya membelai-belai rambut Dillon, menatap matahari melalui air mata bahagia yang menggenangi matanya, dan merasakan terpaan sinarnya yang hangat di bibirnya yang tersenyum.



Pada malam kelam dan berhujan, Jade Sperry mengalami mimpi buruk yang paling ditakuti wanita. Ia diperkosa tiga teman sekolahnya. Ia harus merelakan impian-impian masa mudanya terenggut begitu saja. Yang lebih buruk, ia terpaksa meninggalkan rumahnya....

Lima belas tahun berlalu, Jade telah menjadi wanita karier yang sukses, tapi peristiwa mengerikan itu terus menghantuinya. Membuatnya takut akan sentuhan pria.

Dillon Burke, insinyur yang menangani proyek Jade, berhasil menyembuhkan luka masa lalu Jade. Namun sebelum dendamnya terbalas, Jade takkan pernah berhenti mencari cara untuk menghancurkan orang-orang yang dulu menodainya, meskipun itu berarti ia harus memanfaatkan Dillon.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA



518184007

Harga P. Jawa Rp89.000

21+



978-602-03-8468-6 DIGITAL